Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah
TERE LIYE

Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah

TERE LIYE

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2012

Daftar Isi

PROLOG

USIA enam tahun, aku suka memikirkan hal-hal aneh. Salah satunya aku pernah sibuk memikirkan: Jika kita buang air besar di hulu Kapuas, kira-kira butuh berapa hari kotoran itu akan tiba di muara sungai, melintas di depan rumah papan kami?

"Kau ada-ada saja, Borno. Urusan kotoran saja kaulamunkan." Bapak bukannya menjawab, malah tergelak, sibuk membereskan jaring.

Aku mengeluarkan nada kecewa, pindah bertanya pada Ibu.

"Borno, jangan tanya macam-macam! Melihat tingkah kau satu macam saja Ibu sudah pusing." Ibu melotot, tangannya terus memilah-milah ikan hasil tangkapan semalam, menyuruhku bergegas mengantar pesanan. Jadilah, sebelum Ibu meneriakiku dua kali, aku berdiri membawa tampuk tali rotan yang ikannya kait-mengait seperti setangkai buah rambai.

Tiba di rumah Koh Acong—pemilik toko kelontong yang menghadap persis Sungai Kapuas, pemesan ikan pertama pagi ini—aku bertanya sambil menjulurkan setampuk ikan segar. "Koh, berapa panjang Kapuas?"

”Mana aku tahu.” Koh Acong yang sedang repot melayani nelayan yang berbelanja keperluan rumah setelah pulang melaut tidak memedulikanku.

”Koh pernah ke hulu Kapuas?” aku mendesak.

”Haiya, kau tidak lihat aku sibuk? Berapa liter gulanya? Satu setengah? Kau jadi ambil karung goni berapa? Tiga? Ah iya, semuanya jadi 149.650 perak.” Koh Acong menceracau rincian belanja dan harga. Soal berhitung cepat, mencongak, tak ada yang mengalahkan Koh Acong. Kalkulator besar milik pedagang di perempatan kota saja kalah cepat. Misalnya kalian bawa selembar kertas belanjaan, jangan yang mudah, bawa saja yang rumit sekalian: tiga perempat bungkus kopi, satu tujuh perdua liter minyak tanah, enam perdelapan liter gula, setengah botol spiritus, dua kotak korek api, sepuluh liter beras. Tunggu sekejap, Koh Acong bagai dukun Dayak sakti merapal mantra menyebut total harga tanpa salah. Sekian rupiah. Jangan protes dia salah hitung, atau perahu kalian tidak boleh merapat lagi ke toko kelontong seumur hidup.

”Ayolah, bagaimana mungkin Koh tidak tahu,” aku terus mendesak.

”Kau menganggu saja, Borno. Bawa ikannya ke belakang sana. Jangan taruh di atas etalase kaca mahalku.” Koh Acong melotot sambil mereken uang kembalian, tidak peduli.

Aku bersungut-sungut membawa ikan ke bagian belakang toko kelontong. Istri Koh Acong sedang menyalakan kompor, tertawa senang melihatku membawa ikan segar. Dia pun menyerahkan uang. Masih sisa dua tampuk, aku harus bergegas.

Tiba di warung makan Cik Tulani, masih terhitung paman jauhku, pertanyaan itu tetap memenuhi kepala. Kutanyakan

pada Cik Tulani. Dia yang sedang berpeluh membuka tutup panci gulai menyeringai.

"Kau tanya apa tadi, hah?"

"Cik pernah ke hulu Kapuas?"

"Belum pernah."

"Cik tahu di mana hulu Kapuas?"

"Tidak tahu."

"Cik tahu, berapa lama naik kapal ke sana?"

"Hah, kalau kau bertanya soal racikan pindang ikan atau bagaimana membuat jengkol santan yang lezat, aku tahu. Mana ikannya? Alamak, alangkah *sikit*-nya ikan yang kaubawa ini, Borno. Tidak cukup hanya setampuk. Kemarin siang saja warungku kedatangan rombongan dari Jakarta. Habis pindang ikanku, rakus mereka makan, sampai melepas kancing baju, memperlihatkan buncit perut. Kalau terus seperti ini, lama-lama aku beli ikan ke nelayan lain saja."

Cik Tulani tidak peduli pertanyaanku. Dia justru sibuk mengocehkan protes yang selalu saja diulang-ulang setiap kali aku mengantar ikan.

Aku menelan ludah. Semua orang di tepian Kapuas juga tahu Cik Tulani memang suka mengomel. Pernah aku membawa ikan satu ember besar, sampai tersengal menyeretnya, masih saja dia bilang sedikit. Dia berbual nanti siang Gubernur Kalimantan Barat hendak makan di warungnya.

"Jangan dengarkan, Borno. Itu alasan saja agar dia bisa menawar ikan lebih murah. Kalau mau, dari dulu dia bisa beli dari nelayan yang sering makan di warungnya." Itu penjelasan Bapak. Aku pikir masuk akal. Lihatlah, Cik Tulani butuh bermenit-menit menghitung uang, menyerahkannya padaku, lantas bilang,

"Kau bilang pada bapak kau, Borno. Besok kalau tetap sedikit, harganya dipotong seperempat."

Aku mendengus. Benar, bukan? Ujung-ujungnya minta diskon. Aku salah tempat bertanya. Bukannya dijawab, malah diomeli. Aku bergegas membawa tampuk ikan terakhir ke tujuan berikutnya.

Pak Tua sedang duduk takzim menunggu di atas sepit.

Sepit (dari kata *speed*) adalah perahu kayu, panjang lima meter, lebar satu meter, dengan tempat duduk melintang dan bermesin tempel. Sepagi ini, beberapa sepit berjejer di dermaga kayu menunggu antrean. Satu sepit merapat di dermaga. Beberapa penumpang yang hendak menyeberangi Kapuas berhati-hati meloncat. Sepit itu mengetem sejenak. Petugas *timer* membantu penumpang. Barang lima menit, sepit itu penuh. Pengemudinya segera menghidupkan mesin. Sepit itu bergerak meninggalkan dermaga. Sepit yang lain mengganti posisinya.

"Selamat pagi, Borno." Pak Tua tersenyum melihatku.

Aku menjawab salamnya, meletakkan tampuk ikan di atas sepitnya.

"Wah, besar-besar."

"Iya, Pak, tapi sedikit."

"Tidak masalah."

Pak Tua menyerahkan dua lembar uang. "Hanya untuk makanku. Dua hari juga tidak akan habis. Terima kasih, Borno."

Aku menerimanya, lantas memperhatikan dermaga kayu. Kota kami memang kota air, dibelah aliran Sungai Kapuas yang bermuara di Laut Cina Selatan. Lebar Kapuas lebih dari dua kali lapangan bola. Penduduk kota yang memiliki keperluan selalu menuju ke dermaga ini dan beberapa dermaga kayu lainnya un-

tuk menyeberang. Lebih cepat menumpang sepit. Naik bus atau opelet akan memutar jauh lewat Jembatan Kapuas. Mahal dan tidak praktis.

"Kau sepertinya sedang memikirkan sesuatu, Borno. Kalau orang tua ini boleh tahu, apa itu?" Pak Tua menyeringai, memutus lamunanku memperhatikan keributan di dermaga. Selain memang menyenangkan dan berpengetahuan luas, inilah yang aku suka dari Pak Tua, dia pandai membaca raut wajah.

Aku menelan ludah. "Pak Tua pernah ke hulu Kapuas?"

"Sering. Waktu aku masih muda." Tidak perlu sedetik, Pak Tua menjawab mantap.

Aku bersorak dalam hati. "Berapa jauh jaraknya, Pak?"

"Jauh sekali, Borno. Berkelok-kelok, beratus-ratus cabang anak sungai, terus masuk ke pedalaman Kalimantan. Tidak terbayangkan betapa eloknya."

"Berapa hari perjalanan dengan perahu, Pak?" Aku makin antusias.

"Tergantung perahu kau. Perahu besar, buatan tukang terbaik, akan lebih cepat. Sebaliknya, kalau hanya sepit macam ini, hanya tinggal papannya saja yang sampai di hulu." Pak Tua terkekeh menunjuk barisan sepit di sekitarnya.

Aku menyibak anak rambut yang mengganggu ujung mata. "Anggap saja pakai perahu tercepat, Pak. Berapa hari?"

"Itu juga tergantung, Borno. Apakah pengemudinya tangguh atau tidak?"

"Apa pentingnya?" Aku menyeringai.

"Tentu saja penting, Borno. Untuk menuju hulu Kapuas, kau harus melintasi rimba lebat, hutan dengan binatang buas, lubuk-lubuk dalam, buaya buas, ular raksasa. Belum lagi melewati

perkampungan suku Dayak pedalaman. Mereka orang rimba. Salah pongah, kau ditombak dari atas pohon, atau diteluh jadi burung jatuh. Kalau hanya nelayan biasa, tidak akan tahan dua hari, sudah terkencing-kencing ingin pulang."

"Apa pentingnya, Pak Tua?" Aku protes tidak sabaran, dari tadi Pak Tua selalu beralasan.

"Ini penting, Borno, termasuk musim apa kau berangkat. Setiap musim hujan, airnya deras dan beriam. Setiap kemarau, lebih banyak buaya dan binatang buas merapat ke tepian. Lagi pula, ada apa sebenarnya kau bertanya?" Pak Tua menyengir, menahan tawa.

Aku mendengus kesal, menjelaskan cepat.

"Astaga!" Pak Tua terbahak, menepuk dahi.

Aku menyeringai.

"Kau bertanya hanya karena itu, Borno?"

Aku mengangkat bahu, apa salahnya dengan rasa ingin tahuku?

"Woi, Pak Tua! Giliran sepit Pak Tua mengisi penumpang!" Petugas *timer* meneriaki Pak Tua.

Pak Tua tertawa, segera menyalakan mesin tempel, buih mengebul di permukaan sungai. Suara gemeletuk mesin memenuhi langit. "Kau ada-ada saja, Borno. Ini sungai paling besar, paling panjang di seluruh Kalimantan, bahkan termasuk sungai paling hebat. Tetapi kau hanya bertanya untuk itu? Astaga."

Aku hendak menahan Pak Tua, dia belum menjawab.

"Salam buat Bapak dan Ibu, Borno. Terima kasih untuk ikannya." Sepit Pak Tua sudah merapat anggun ke dermaga kayu.

Aku hanya bisa menatap sebal. Beberapa penumpang ber-

loncatan, duduk tertib di papan melintang. Satu menit kemudian sepit Pak Tua penuh. Dermaga sedang ramai penumpang. Pak Tua menggerakkan mesin tempel, sekejap perahu itu sudah membelah aliran Sungai Kapuas, menuju seberang, meninggalkanku yang berdiri sendiri.

Matahari pagi cerah. Langit biru tersaput sedikit awan. Dari tepian Kapuas tempatku berdiri, kota Pontianak terlihat elok. Deretan bangunan berbaris. Burung walet terbang melenguh. Asap pabrik pengolahan karet mentah, mobil, dan motor mengepul. Sepagi ini kota mulai tenggelam dengan kesibukannya. Sia-sia, ternyata tidak ada yang mau memberi jawaban. Ah, tetapi dari semua hal aneh yang sibuk kupikirkan sejak kecil, yang terkadang membuat orang di sekitarku kehabisan kata, jengkel karena ditanya-tanya, tidak ada yang bisa mengalahkanku memikirkan hal itu, menanyakan tentang itu. Kalian mau tahu soal apa? Apa lagi kalau bukan soal cinta. Itu pertanyaan terbesar dalam hidupku.

***

Usia dua belas, aku mengalami hari terburuk dalam hidupku.

Bapak tercinta, nelayan tangguh yang menjadi tulang punggung keluarga, terjatuh dari perahu saat melaut. Jatuh bukan masalah. Bukan nelayan kalau tidak pernah jatuh. Lagi pula Bapak bisa berenang semalaman kalau dia mau. Badai juga tidak masalah. Berpuluh tahun jadi pelaut, Bapak mewarisi kepandaian melewati badai secara turun-temurun. Dikepung hiu buas, ikan pari, atau binatang besar lainnya juga hal biasa. Bapak lebih dari cakap mengatasinya.

Adalah ubur-ubur, makhluk transparan nan kecil, lebih lembut daripada agar-agar, itulah pelakunya. Bapak jatuh, tersengat belalai hewan yang dianggap tidak penting bagi kebanyakan orang, bahkan mereka tidak tahu betapa mematikannya hewan itu. Sengatan ubur-ubur membuat Bapak kejang seketika. Nelayan lain yang menyertai Bapak tahu, hanya soal waktu detak jantung Bapak terhenti.

Pagi buta itu Ibu membangunkanku. Kami segera menumpang sepit Pak Tua, ditemani Cik Tulani dan Koh Acong, bergegas menyeberangi Sungai Kapuas, lalu memaksa sopir omprengan pengangkut sayur mengantar kami menuju RSUD Pontianak. Kami berlari-lari kecil memasuki rumah sakit.

Lorong rumah sakit lengang, menyisakan perawat yang menguap dan beberapa keluarga pasien menunggui kerabatnya. Ibu dan Pak Tua masuk ke ruang gawat darurat, mendengarkan penjelasan dokter. Cik Tulani dan Koh Acong bersama nelayan yang pergi melaut bersama Bapak berdiri di ujung lorong, mendesah resah, berbisik. Situasinya gawat.

Tidak ada yang memedulikanku. Aku duduk di lantai, menatap kosong petak keramik, dinding, dan lampu neon. Bau obat-obatan terbang melintasi kisi-kisi. Beberapa perawat dan dokter menyusul masuk ke ruang gawat darurat. Tampang mereka bukan kabar baik.

Di depanku tiba-tiba sudah berdiri seorang gadis kecil, seumuranku.

Aku tidak peduli, mungkin anggota keluarga pasien lain.

Gadis itu justru menatapku, lamat-lamat.

Aku melirik selintas, rambutnya dikepang dua, wajahnya keturunan Cina, matanya redup oleh kesedihan. Dia sama cemas-

nya denganku. Bagian otak kananku yang biasanya dipenuhi rasa ingin tahu sedang malas bekerja. Aku tetap abai.

Sial, gadis itu malah ikut duduk di lantai, sambil terus menatapku.

Pernah kalian diperhatikan seperti tontonan yang menarik? Aku belum, baru kali itu. Setengah menit, aku mulai jengkel. Aku ikut menatapnya. Tetapi dia tetap memperhatikanku dari ujung kaki hingga ujung rambut, seperti sedang melihat makhluk dari galaksi lain.

Satu menit, aku melotot, "Apa?"

Gadis itu pelan mengangkat bahu, menggeleng.

Aku semakin melotot. Gadis kecil itu menunduk, menatap keramik. Sebelum aku sempat mengusirnya, Cik Tulani lebih dulu berteriak memanggil, menyuruhku masuk ke ruang gawat darurat.

Aku segera lupa kejadian di lorong rumah sakit. Rasa cemasku berubah menjadi beribu perasaan yang tidak bisa dijelaskan. Lihatlah, Bapak tergeletak tidak berdaya di atas ranjang. Dokter menghela napas, bilang tidak ada solusi. Ibu tertunduk mendekap bahuku.

Astaga. Bukan tidak ada lagi solusi yang membuatku tiba-tiba sesak. Tetapi entah apa yang ada di kepala Bapak, sebelum tubuhnya benar-benar berhenti bekerja, Bapak telah menyetujui hal paling gila yang pernah kupikirkan. Tidak jauh dari bangsal gawat darurat itu, terkulai lemah seorang pasien gagal jantung yang sudah berminggu-minggu mencari donor tapi tidak bertemu. Bapak mendonorkan jantungnya.

"Bapak belum mati!" aku berteriak marah.

"Bapak kau tahu persis apa yang dia lakukan, Borno." Ibu bersimbah air mata memelukku erat-erat.

”Bapak belum mati! Kenapa dadanya dibelah!” Aku berusaha menyibak tangan Ibu.

”Secara klinis sudah meninggal.” Itu penjelasan singkat dokter beberapa detik setelah melihat garis lurus di mesin, mendesah resah, memerintahkan tim operasi mulai bekerja. Ranjang Bapak dibawa ke ruangan sebelah oleh orang-orang berseragam putih.

”Bapak belum matiii! Dia bisa sadar kapan saja!” Aku loncat, beringas menahan ranjang Bapak.

Cik Tulani, Koh Acong, dan Pak Tua sebaliknya, bergegas membantu Ibu menahanku.

”Lepaskan! Bapak belum matiii!” Aku berusaha memukul.

Tenaga mereka jauh lebih besar. Lima menit berkutat, aku terkulai kalah.

Umurku dua belas, duduk di lorong rumah sakit sendirian, menangis terisak. Di ruangan berjarak sepuluh meter dariku, Bapak menunaikan kebaikan terakhir. Aku selalu tahu—sebagaimana seluruh penduduk tepian Kapuas tahu—Bapak adalah orang baik yang pernah kukenal. Aku tidak tahu apakah ubur-ubur yang membuatnya meninggal atau pisau bedah dokter. Dia boleh jadi masih bisa siuman, diselamatkan, bukan? Mukjizat bisa datang kapan saja, bukan?

Umurku dua belas, aku tidak pernah tahu jawabannya.

1
Riwayat Pekerjaanku

KALIAN tahu kenapa kota ini dinamakan Pontianak?

Cobalah tengok peta dunia, lihat nama-nama kota paling eksotis dan terkenal sekalipun, tidak ada yang seganjil nama kota kami. Bahkan kota asal cerita drakula, manusia serigala, atau hantu yang suka loncat-loncat seperti yang kulihat di televisi, tidak ada yang dinamakan kota Vampir atau kota Drakula. Apalagi kota Pocong, Sundal Bolong, seperti judul film-film murahan yang banyak beredar akhir-akhir ini. Bahkan buat nama sepotong jalan saja tidak ada yang mau.

Namun, kota ini dinamakan Pontianak. Apa itu *pontianak*? Tidak lain tidak bukan adalah nama hantu dalam bahasa Melayu. Seramnya beda-beda tipis dengan kuntilanak.

Pendiri kota ini, seloroh Pak Tua suatu ketika, tentulah pemuda perkasa turunan raja-raja. Dia harus mengalahkan si Ponti ini saat membangun istananya. Menggidikkan bulu roma mendengar cerita lengkap Pak Tua, apalagi dibumbui ibu-ibu hamil, kengerian si Ponti menculik bayi, malam penuh teror, dan

sebagainya. Nah, karena sang pemuda ini bukan saja sakti mandraguna, tetapi juga elok perangainya, dia dengan senang hati memberikan nama kota dengan nama musuh besarnya itu, "pontianak"—bukan namanya sendiri apalagi nama leluhurnya. Mana ada coba, perangai seterpuji itu?

Jadilah kota indah kami bernama demikian.

Pagi ini entah pagi keberapa ratus ribu sejak si Ponti bertekuk lutut, kota kami terlihat sibuk—semakin sibuk saja malah. Aku melangkah menuju mulut gang, yang sekarang dipenuhi anak-anak sekolah, karyawan kantor, ibu-ibu, dan bapak-bapak. Arah kanan gang ini akan menuju jalan besar yang telah dipenuhi kendaraan berkepul asap dan opelet tua yang terkentut berisik. Pedagang asongan dan penjaja koran berteriak menawarkan barang. Aku terus berjalan lurus menelusuri gang sepanjang Kapuas. Rumah sempit memadati tepian sungai. Anak-anak asyik mandi. Ibu-ibu tidak peduli mencuci di air keruh. Beberapa tetangga menyapa, aku mengangguk samar.

"Berangkat kerja, Borno?"

Aku menyengir, mengiyakan.

"Mana seragam keren kau itu, Borno?"

Aku tertawa kecut.

"Gagah sekali kau, Borno. Belum mandi saja sudah segagah ini." Tetangga bermulut usil lain, yang pagi-pagi sambil mengopi asyik duduk di depan rumah kayunya, ikut berkomentar.

"Tutup mulut." Aku pura-pura mengacungkan tinju, terus melangkah.

"Berangkat kerja, Borno?" Dua belas langkah berikutnya, suara khas itu menyapa.

Andi, teman baikku, sepagi ini sudah berkutat oli dan jelaga

mesin. Dia bekerja pada bapaknya yang punya bengkel motor sekaligus cuci salju. Jangan bayangkan seperti bengkel-bengkel keren *authorized* di jalan protokol Pontianak. Bapak Andi yang seratus persen Bugis hanya memanfaatkan depan rumah sempit mereka. Tampak bekas minyak tumpah, serakan busi, dan perkakas; grafiti hitam-hitam di dinding, umbul-umbul kusam pemberian distributor oli sebagai penanda bengkel, dan etalase seadanya berisi suku cadang. Sementara yang disebutnya dengan cuci salju itu ya *snow wash*, tapi cuma modal satu mesin pompa plus sabun banyak-banyak. Penduduk gang ini mana tahu kalau itu busa sabun colek?

"Ye lah, berangkat kerja." Aku mengangguk, berhenti sebentar, memperhatikan serakan onderdil motor yang dilepas. Kasus Andi pagi ini menarik, satu motor gagah berwarna hitam ter-kapar di depannya.

"Sudah berapa kali kau gonta-ganti pekerjaan, Borno. Macam tidak ada tempat yang bisa membuat kau betah." Bapak Andi yang mengunyah pisang goreng sambil mengawasi anaknya bekerja bertanya menyeringai.

Aku mengangkat bahu, tidak berminat menjawab. Seluruh gang juga tahu, kalau ada penghargaan untuk orang yang suka gonta-ganti pekerjaan dua tahun terakhir ini, akulah pemenang-nya.

"Ini motor siapa?" Aku ingin tahu.

"Motor kepala kampung. Dikasih temannya dari Kuching. Murah katanya, beli di Malaysia. Tetapi kondisinya rusak." Andi menyeka pelipis, membuat dahinya tambah hitam.

Aku bergumam, mengangguk. Sejenak memperhatikan, lalu aku teringat sesuatu, aku harus tiba di tempat kerja baruku

sesegera mungkin. Pak Tua sudah menunggu. Aku pamit pada bapak Andi yang sekarang sibuk menepis-nepis ujung sarung—mungkin ada laba-laba atau serangga jail masuk.

Kata pujangga, "Hidup untuk bekerja. Kalau kau pemalas, duduklah di depan gerbang kampung menjadi peminta-minta." Setelah Bapak meninggal, sepuluh tahun lalu, ajaib, aku tetap bertahan sekolah hingga SMA. Sebulan lulus dari SMA, setelah sibuk melamar pekerjaan, salah satu pabrik pengelolaan karet yang banyak terdapat di tepian Kapuas menerimaku. Itu tempat bekerja pertamaku, dengan seragam berwarna oranye. Gagah memang. Ibu sampai tertawa melihatku siap berangkat pagi-pagi. Bagi Ibu, tertawa adalah ekspresi rasa senang tertingginya. Aku ikut tertawa bersama Ibu. Sorenya saat aku pulang, Ibu tertawa lagi, kali itu aku hanya menyengir. Bagi Ibu, tertawa juga ekspresi rasa iba tertingginya.

Kalian pernah datang ke pabrik pengelolaan karet? Pekerjaan di sana sebenarnya mudah, bal-bal karet hasil sadapan petani bercampur cuka dikirim ke pabrik lewat perahu-perahu. Jauh sekali perahu kayu berhiliran dari kebun penduduk di hulu Kapuas. Lantas mesin pabrik akan mengolahnya menjadi lembaran tipis belasan meter. Lembaran itu dikeringkan menjuntai dari atap gudang tinggi-tinggi bagai menjemur kain selendang, diangin-anginkan. Setelah kering, lembaran karet dimasukkan ke dalam kontainer, diangkut truk besar, dibawa ke pelabuhan, menuju pabrik berikutnya.

Bau, itulah hal paling memberatkan bekerja di pabrik karet. Hasil sadapan bercampur cukanya saja sudah bau, apalagi setelah diolah, lebih bau. Radius ratusan meter sudah menyengat, dan aku sialnya persis berada di hadapannya. Masker

kain tiga lapis tidak mempan, partikel bau itu menusuk membuat tersengal. Maka seragam oranye itu tidak ada gagah-gagahnya lagi ketika aku pulang.

"Tidak masalah, Borno. Semua pekerjaan baik." Ibu membesarkan hatiku.

"Aku tahu, Bu. Tetapi tidak semua pekerjaan itu bau." Aku menggerutu (bukan pada Ibu—mana boleh aku menggerutu padanya?—melainkan pada ember cucianku).

"Haiya, kau jangan dekat-dekat toko kelontongku." Koh Acong, sebaliknya, melotot mengecilkan hati.

Aku bersungut-sungut melempar uang. Koh Acong malah tertawa sambil melempar bungkusan gula pesanan Ibu.

"Woi, kau jauh-jauh sana. Macam mana ini, warungku bisa sepi pengunjung empat puluh hari empat puluh malam." Cik Tulani ikut-ikutan menyebalkan—padahal aku cuma menumpang lewat di depan warung.

Hanya Pak Tua yang menyengir, santai mempersilakanku naik ke atas sepitnya, menumpang menyeberangi Kapuas, pulang ke rumah. Itulah nasib bekerja di pabrik karet, pekerjaan pertamaku lulus SMA dua tahun lalu. Di luar soal bau, bekerja di sana menyenangkan. Pemilik pabrik memperlakukan kami dengan baik. Gaji oke, ada pemeriksaan kesehatan, kadang ada makan siang gratis di kantin pabrik. Top.

Sayang, enam bulan di sana, aku dipecat, bersama ratusan karyawan lain.

***

"Namamu siapa tadi, ya? Borneo?" Itu pertanyaan pemilik pabrik

karet saat mewawancaraiku dulu. Cina separuh baya, rambutnya sepertiga menguban, perutnya separuh gendut, tampangnya pol kebapakan.

"Borno, Pak," aku memperbaiki.

"Oh, Borno, ya. Nama yang aneh." Pemilik pabrik tertawa, janggut di dagunya terlihat bergoyang-goyang.

Aku ikut tertawa, memasang seringai paling baik. Lima belas menit ditanya-tanya, aku diterima. Disuruh menghadap staf administrasi, diminta menyerahkan fotokopi KTP dan berkas lain. Staf itu menyebutkan gajiku, aku kali ini sungguh tulus menyeringai, tertawa ikhlas. Gajinya bagus. Ternyata ijazah SMA-ku sakti mandraguna, atau boleh jadi cara bicaraku amat meyakinkan, atau mungkin riwayat hidupku yang ditulis dengan bolpoin warna hitam di atas kertas folio itu tampak mentereng.

"Semoga kau membawa keberuntungan di pabrik ini, Borno. Tanggal lahir kau bagus sekali. Aura wajah dan tubuhmu positif. Semuanya cocok dengan fengsui pabrik."

Esoknya saat aku datang dengan seragam oranye, pemilik pabrik menepuk-nepuk bahuku. Aku tersenyum tanggung, baru tahu bahwa aku diterima bukan karena betapa tingginya kualifikasiku. Aku diterima begitu saja karena ada "makhluk" bernama fengsui.

Garis keberuntungan yang kubawa itu ternyata keliru. Belum genap hari pertama aku bekerja, tiga omprengan padat merapat ke halaman pabrik. Penumpangnya membawa spanduk, menenteng Toa, berteriak. Dari kisi-kisi pabrik, aku menerka, sepertinya mereka sibuk demo soal lingkungan hidup. "Pabrik Membawa Bau!", "Jangan Buang Limbah ke Sungai Kami!", "Usir Pabrik Karet di Tepian Kapuas!" Demikian tulisan di spanduk.

Keributan kecil terjadi. Petugas pabrik sibuk membuat tameng. Massa tiga puluh orang itu tiba-tiba menjadi tidak terkendali, berteriak-teriak, melemparkan apa saja yang ada di dekat mereka. Sebelum situasi semakin kacau, penyeliaku jail mengeluarkan ember-ember berisi air perasan dari mesin pembuat lembaran karet, menyuruh kami menyiramkannya ke pendemo itu. Kocar-kacirlah mereka. Tampaknya air itu lebih menyeramkan dibanding gas air mata polisi.

"Biasalah. Setahun belakangan mereka sudah sering protes, mengirim surat, minta ganti rugi. Mereka bukan orang sini, entah dari mana, menghasut penduduk sekitar pabrik." Penyelia menepuk-nepuk ujung baju seragam yang terkena cipratan air kotor.

"Mau bagaimana lagi? Pabrik dipindahkan? Tidak mudah itu. Lagi pula ada puluhan karyawan berasal dari sekitar pabrik, tidak semua keberatan. Kau keberatan dengan bau karet?"

Aku tidak berkomentar. Pak Tua pernah bilang, benci atau suka itu relatif. Lama-lama terbiasa, lama-lama jatuh cinta. Kalau perasaan saja bisa menyesuaikan diri begitu hebat, apalagi hidung. Sayangnya, persis di penghujung bulan keenam, tanpa kabar burung, puluhan buruh mendadak dirumahkan. Mesin penggiling karet berhenti. Pabrik tutup total. Padahal, jujur, aku mulai terbiasa dengan bau busuk karet—meski tidak jatuh cinta.

Jelas pabrik tutup bukan karena fengsuiku, juga bukan karena aktivis itu, melainkan pemilik pabrik yang berjanggut itu terkena musibah. Krisis dunia, harga karet anjlok bagai meteor jatuh, grafiknya turun bebas. Imbasnya ke mana-mana. Pedagang karet memutuskan memarkir kapal, berhenti membeli bantalan karet di pedalaman. Pabrik pengolahan terpaksa menanggung biaya

produksi lebih tinggi dibanding harga jual. Sialnya, ibarat peribahasa, sudah jatuh tertimpa tangga pula. Pemilik pabrik yang berwajah penuh kebapakan itu kemudian hari kena tipu. Sepuluh kontainer terakhirnya yang dikirim ke Eropa tidak dibayar pembeli. Importirnya kabur membawa dokumen pembayaran.

Pabrik tutup. Aku kehilangan pekerjaan.

"Bukankah kau memang tidak suka bekerja di sana? Tidak usahlah pasang wajah masam macam itu." Salah satu tetangga tertawa, malam-malam saat bermain kartu di balai bambu.

"Yang patut dikasihani itu tauke pabrik. Kudengar dia murah hati pada penduduk sekitar pabriknya. Bangkrut. *Kasihannye*," yang lain menimpali.

"Kudengar ada lowongan di syahbandar Pontianak, kau coba saja ke sana, Borno. Siapa tahu cocok," salah satu tetangga berseru.

"Ah, paling kau cuma jadi kacung, Borno. Disuruh bersih-bersih meja, mengepel lantai, membuat minuman, lantas menunduk-nunduk bilang selamat pagi," yang lain mengingatkan.

"Tidak apalah jadi kacung. Tiga tahun bekerja bisalah kau naik pangkat jadi kepala...."

"Ya, kepala kacung," yang lain memotong. Balai bambu dipenuhi gelak tawa.

Aku tidak mendengarkan, membanting kartuku yang sempurna ke tikar pandan. Tetangga lain ber-ah sebal, giliranku yang tertawa sambil menunjuk teko plastik. Mereka dengan wajah masam terpaksa menenggak gelas air putih berikutnya sampai kembung, hukuman kalah.

Bermula dari percakapan sambil main kartu bermandikan

cahaya bulan malam dua belas, urusan syahbandar Pontianak ini ternyata panjang. Itu pekerjaan keduaku, kusut seperti benang berpintal.

***

Esoknya, aku memberanikan diri berangkat ke kantor syahbandar Pontianak.

Satpam gerbang menyelidik dari ujung rambut ke ujung kaki. Sejak kecil aku selalu grogi diperhatikan. Aku bergegas melirik *name tag* di dadanya, mengangguk, lantas sesopan mungkin berkata, "Eh, maaf, saya dengar ada lowongan di sini, Pak Mardud. Saya hendak melamar."

Ini resep rahasia milik Pak Tua. Kalian bisa tiru kapan saja, manjur nan mujarab. Jika kalian berurusan dengan polisi lalu lintas atau satpam galak tanpa senyum, sapalah dia dengan menyebut namanya, bersahabat, maka urusan jadi gampang seketika. *"Karena mereka terkadang sudah kesal dari sananya, Borno. Seharian atau semalaman bosan berjaga, menghadapi orang-orang. Kau lurus-lurus saja bisa mengundang masalah, apalagi kalau kau memang membawa masalah. Nah, dengan menyapa nama, itu membuat mereka merasa dihargai setelah kesal sepanjang hari. Percayalah. Itu selalu berhasil."*

Bukan main! Pak Mardud bukan hanya memasang wajah lebih bersahabat usai dua detik aku menggunakan jurus sakti Pak Tua, dia bahkan tertawa lebar.

"Kau tahu ruangan pendaftarannya, Nak?"

"Tidak tahu, Pak Mardud."

"Kau lihat pintu masuk lobi sana? Ya, yang itu. Nah, di

dalamnya ada lorong, kau ikuti, nanti ada pintu dengan papan nama 'Tata Usaha'. Serahkan lamaran kau di sana."

Aku mengangguk-angguk. "Terima kasih banyak, Pak Mardud."

Ketika aku hendak melangkah masuk, Pak Mardud memanggil.

"Sebentar. KTP kau tolong ditinggalkan, Nak."

Aku mengangguk. "KTP? Oh, baiklah, Pak Mardud." Untuk keempat kalinya aku sengaja benar menyebut nama satpam ini dengan baik dan tepat, lugas nan jelas. Aku meraih dompet, mengeluarkan KTP-ku, dan memberikannya kepada Pak Mardud. Satpam itu menukar KTP-ku dengan *name tag* bertuliskan "Visitor".

Sambil memasang *name tag,* aku hendak melangkah melintasi halaman syahbandar yang dipenuhi kontainer.

"Sebentar. Kau tanda tangan di sini."

"Oh, tanda tangan. Baiklah, Pak Mardud."

Aku hendak melangkah lagi melintasi halaman syahbandar.

"Sebentar, Nak."

"Ya, Pak Mardud?" Aku menoleh. *Apa lagi kali ini.*

"Hanya mau kasih tahu, namaku bukan Mardud, ya. Ini seragam milik temanku, kebetulan tadi pagi seragamku kotor, jadi aku meminjam seragamnya. Namaku Amir. Panggil saja Pak Amir."

Aku bengong. Satpam itu santai sambil bersiul pelan, menulis namaku di buku besar tamu.

Saat tiba di ruang Tata Usaha, kasus di pintu gerbang syahbandar dengan cepat kulupakan. Di dalam ruangan terlihat seseorang dengan seragam rapi, tampaknya salah seorang pejabat syahbandar. Dia sedang mengomel panjang lebar, dikelilingi staf

lainnya yang kadang mengangguk-angguk, kadang ikutan memasang wajah marah, bersimpati. Seru sekali.

"Aku minta mulai besok pemeriksaan diperketat. Semua kapal yang merapat di Pelabuhan Pontianak harus diperiksa. Tidak ada pengecualian."

"Baik, Pak. Segera dilaksanakan." Salah satu staf sibuk mencatat.

"Untung Bapak melakukan inspeksi. Ini tangkapan besar lima tahun terakhir, Pak. Kontainer ilegal berisi lembaran karet." Staf yang lain bergegas memasang wajah kagum.

Sambil menguping, aku menyeringai melihat ekspresi mereka, teringat wajahku dulu saat diwawancarai pemilik pabrik karet. Aku kenal sekali, itu raut wajahku dulu, sok paham, sok setuju.

"Besar sih besar, tapi tangan dan bajuku terkena cipratan air karet saat kontainer itu dibuka. Sialan, bau sekali." Pejabat itu menunjukkan lengannya. "Aku memang sudah berganti baju, tangan ini sudah kucuci dua-tiga kali, tetap tidak hilang-hilang baunya sejak kemarin."

Kalau diizinkan, dilihat dari ekspresi wajah mereka, beberapa staf rasanya hendak berebut menciumi tangan pejabat itu, merasakan bau yang disebut-sebut. Aku menahan tawa.

"Sudah pakai sabun, Pak?" Ada yang kelepasan bertanya bodoh.

"Tentu saja. Aku sudah pakai sampo, detergen, sabun, tetap tidak hilang-hilang." Pejabat itu mendengus kesal, kembali mengacungkan lengannya yang terkena air karet.

Kerumunan mengangguk-angguk, bersimpati sambil pura-pura memikirkan jalan keluar.

Aku berdeham. ”Eh, saya tahu cara menghilangkannya.”

Mereka menoleh. Ramai-ramai menatapku tajam.

Aku mengeluh, sekali lagi grogi dipelototi. Jangan-jangan kerumunan ini tempat aku menyerahkan berkas lamaran. Beruntung, sebelum mereka serempak bertanya ”Siapa kau ikut-ikut campur percakapan orang?” pejabat itu lebih dulu bertanya, ”Nah, bagaimana cara menghilangkannya?”

Aku menelan ludah. ”Pakai daun singkong, Pak. Daunnya diremukkan, lantas dipakai untuk mencuci tangan yang terkena cipratan air karet.”

Pak pejabat itu berpikir sejenak, menatapku tajam.

”Sungguh, Pak. Saya berkali-kali pernah terkena air karet bau... dan berkali-kali juga menghilangkannya dengan cara itu. Selalu manjur.”

”Nah, di mana aku bisa mendapatkan daun singkong sekarang?” pejabat itu berseru.

”Pasar pagi dekat dari sini, Pak. Lima ratus meter. Di sana pasti banyak.”

Pejabat itu menoleh ke belakang, berteriak, ”Malih! Mana Malih? Panggil dia kemari!”

Yang dipanggil segera merapat, menunduk-nunduk. ”Selamat pagi. Ada yang bisa saya kerjakan, Pak?”

”Kau beli daun singkong di pasar sayur.”

”Daun singkong, Pak?” Malih ragu-ragu. Bukankah selama ini segelas kopi hangat plus roti maryam buatan kampung Arab sudah cukup untuk sarapan pak pejabat?

”Daun singkong, Malih. Segera, tidak pakai lama. Apalagi pakai tanya-tanya.”

Malih pun mengangguk takzim. *Siap*.

Aku teringat percakapan saat main kartu dua malam lalu. Tidak salah lagi, Malih ini pastilah kacung yang dimaksud. Menelan ludah dua kali, semoga aku tidak diterima menjadi kacung. Celaka dua belas, meski itu tetap pekerjaan yang mulia (Ibu pernah bilang, "Bahkan penjaga kakus juga pekerjaan yang mulia, Borno. Sepanjang kaulakukan dengan tulus."), aku belum siap kalau disuruh memasang gerak-gerik dan ekspresi kacung sehalus dan semulus Malih.

Kabar baiknya? Tidak ada. Berkas lamaranku diterima, aku bahkan siangnya langsung dipanggil wawancara, di ruangan besar pejabat syahbandar itu. Dia tertawa melihatku, bilang betapa manjurnya saranku tadi pagi soal daun singkong, lalu membuka map lamaran milikku.

"Sayangnya kami hanya menerima calon pekerja yang cakap, Borno."

Aku menelan ludah. Itu awal wawancara yang buruk.

"Kau terlalu muda, Nak, baru lulus SMA. Kenapa kau tidak melanjutkan sekolah? Ambil akademi bea cukai misalnya, gajinya alamak sekarang, atau sarjana muda pelayaran, atau bila perlu calon insinyur teknik perkapalan di Surabaya. Kau bisa bekerja di galangan kapal Eropa sana. Jangan tanya penghasilannya. Gadis tercantik di Pontianak yang mata duitan, kau kerling sedikit langsung jatuh hati."

Aku menggeleng perlahan, bilang justru dengan bekerja aku berharap punya cukup uang untuk kuliah.

Pak pejabat syahbandar tersenyum lebar. "Kau tipikal anak muda yang mandiri, Borno. Kau tahu, aku dulu juga begitu, harus bekerja keras agar bisa sekolah. Seumuran kau, aku men-

jadi kuli di pabrik gula. Serabutan, disuruh ini-itu, kerja rendahan. Kau mau bekerja seperti itu?"

"Mau, Pak. Saya mau mengerjakan apa saja di sini, asal jangan seperti Pak Malih."

"Pak Malih? Oh, si Malih." Pak pejabat terbahak. "Astaga, Borno, di sisi tertentu, ini antara kita berdua saja ya, kau bahkan lebih berharga dibanding staf yang mengerumuniku kemarin."

Demi sopan santun aku ikut tertawa—walau tidak terlalu paham.

Pak pejabat menelepon sebentar, menyebut-nyebut namaku, lantas menatapku. "Jumlah pekerja kasar di syahbandar sudah terlalu banyak, Borno. Orang Jakarta selalu bertanya hal itu setiap rapat bulanan. Tadi aku menghubungi Kepala Operator Feri Kapuas, mereka bisa menampung. Besok pagi kau datang ke sana. Nah, Borno, semoga saat kita bertemu lagi, kau tidak sekadar memberiku solusi daun singkong, tapi solusi atas urusan yang lebih hebat dari itu." Pak pejabat mengembalikan map merah, menyalamiku.

Ditolak. Aku kecewa. Mau apa lagi? Tetapi setidaknya, aku memperoleh rujukan.

Besoknya aku berangkat ke dermaga feri Pontianak.

Jadi begini. Selain sepit, lalu lintas penduduk Pontianak menyeberangi Kapuas juga dilayani kapal feri. Tidak sebesar feri yang menyeberangi Selat Bali atau Selat Sunda, tapi kapal feri di sini bisa ditumpangi sepeda motor. Kapasitas penumpangnya juga bisa dua puluh kali sepit. Sekali feri datang, kerumunan di dermaga langsung tersapu habis. Pagi-pagi atau sore-sore saat lalu lintas menyeberangi Kapuas sedang tinggi-tingginya, kapal feri menjadi pamungkas. Jika sepit punya beberapa dermaga

kayu di sepanjang kota Pontianak, kapal feri hanya punya satu, di lokasi paling strategis, di tengah kota, dengan dermaga beton permanen.

Ke sanalah aku membawa map merah. Mandi pagi-pagi, memakai kemeja terbaik, yang apa daya adalah kemeja kemarin pagi yang buru-buru kucuci siangnya dan kusetrika malamnya.

"Doakan aku sukses, Bu." Aku mencium tangan Ibu.

"Kau macam mau pergi perang dengan Malaysia saja." Ibu yang masih menyimpan memori ganyang negara tetangga puluhan tahun silam menyeringai.

Aku tertawa, mengucap salam.

Aku menumpang perahu tempel Bang Togar menyeberangi Kapuas.

"Kau sebenarnya mau ke mana dengan pakaian rapi macam walikota, hah? Hendak ke kantor syahbandar lagi? Biar kuantar, sekalian mau pulang, mesin sepitku ini terkentut-kentut sejak tadi, khawatir malah mogok di tengah Kapuas. Kasihan penumpangnya," cerocos Bang Togar.

Aku menggeleng. "Tak ke sana, Bang. Aku mau ke dermaga feri."

"Dermaga feri? Astaga? Apa pula urusan kau ke tempat itu?" Seringai Bang Togar yang biasanya ramah selalu—karena dia teman dekat almarhum Bapak—langsung terlipat, seketika masam.

Aku ragu-ragu menjawab. Ada yang ganjil dengan tampang galak Bang Togar. "Eh, aku, hendak melamar pekerjaan, Bang."

"Astaga? Apa kau bilang?" Bang Togar terlonjak dari buritan sepit, hampir terjengkang ke dalam air.

Aku takut-takut mengangguk. Bang Togar ini bertubuh besar

dan tinggi, berkumis melintang. Dia terkenal sekali. Orangnya berwibawa dan berjiwa pemimpin. Konon katanya seluruh penduduk Pontianak kenal dia. Apalagi Bang Togar Ketua PPSKT (Paguyuban Pengemudi Sepit Kapuas Tercinta).

"Tiga turunan, Borno. Tiga turunan. Kau ingat itu baik-baik." Bang Togar kasar menunjuk hidungku.

Aku tercengang belum mengerti. Apanya yang tiga turunan?

Ternyata inilah yang membuat rumit urusan pekerjaan keduaku, bagai benang kusut.

Bab 2
Pelampung vs Sepit

SEJAK zaman si hantu Ponti bertekuk lutut, sepit sudah menjadi primadona.

Ke mana-mana penduduk kota Pontianak naik sepit. Mau berangkat sekolah, berangkat kerja, pergi kondangan, beranjangsana, berkunjung ke tetangga, termasuk hendak berbuat jahat. Sepit istimewa. Tentu zaman itu sepit belum pakai mesin motor merek Jepang dengan PK besar, masih pakai tenaga manusia, dan boleh jadi namanya *selow* (dari bahasa Inggris *slow*).

Kota ini kota sungai, maka tidak perlulah planolog lulusan terbaik untuk menyimpulkan bahwa di kota ini transportasi air sangat penting. Zaman dulu, memiliki perahu kinclong yang terbuat dari kayu paling kuat dan dibuat tukang paling mahir rasa-rasannya sama levelnya dengan memiliki mobil mewah hari ini. Status sosial nomor satu. Apalagi punya belasan perahu, sudah seperti punya garasi penuh mobil. Bedanya, tempat parkir perahunya ada di dermaga atau tertambat di bawah rumah panggung.

Zaman berubah. Jembatan besar yang hanya ada dalam angan selesai dibangun. Orang-orang tua ternganga kagum. "Amboi, alangkah besarnya. Sungguhkah ini nyata?" Dulu berkecipak menyeberangi Kapuas butuh dua puluh menit dengan peluh mengucur karena harus kuat mendayung. Ketika jembatan jadi, menyeberangi sungai tinggal hitungan detik. Menakjubkan.

Hadirnya jembatan beton di kota Pontianak sedikit-banyak mengurangi kehebatan sepit. Meski kabar baiknya, jembatan itu dibangun di hulu, bukan persis di pusat kota—dibangun agak ke hulu dengan alasan agar tidak mengganggu lalu lintas kapal besar, estetika, pembebasan lahan, perkembangan kota, dan termasuk menghemat biaya. Dengan demikian, penduduk di jantung kota Pontianak jika hendak menyeberang, terpaksa harus memutar jauh menumpang bus, mobil, atau opelet.

Namun, di luar jembatan beton ini, masih ada yang menjadi pesaing sepit, apalagi kalau bukan pelampung. Benar, pelampung inilah yang membuat Bang Togar mencak-mencak mendengar kabar aku diterima bekerja di dermaga feri. Malam-malam, beringas dia menghampiriku yang asyik memetik gitar bersama Andi. Tanpa ba-bi-bu, Bang Togar merampas gitarku, menatap galak, sekejap seruan marah terlontar dari mulutnya.

"Kau anak tidak tahu diuntung, Borno! Tiga turunan! Tiga turunan pelampung itu menghabisi kehidupan kita!" Bang Togar membentak. "Kakek kau dulu punya sepuluh sepit, hidup makmur, lantas datanglah pelampung itu, yang awaknya saja tidak becus berenang, sisa berapa sepit kakek kau? Sisa satu. Lantas almarhum bapak kau mewarisi sepit satu itu, perahu nelayan jelek. Kau sekarang punya apa? Bermain gitar butut menyanyikan lagu basi. Seluruh kampung ini dulu hidup berada,

Borno. Kita dihormati, dikenal banyak orang, berkecukupan. Kau lihat sekarang? Sisa gang sempit dan bau."

Aku menelon ludah.

"Puluhan tahun silam, mereka bilang hanya satu-dua pelampung, ternyata banyak. Mereka bilang hanya jam-jam tertentu saja beroperasi, ternyata setiap saat. Mereka bilang akan merekrut pengemudi sepit penduduk gang ini, ternyata tidak. Satu pelampung itu, sekali jalan, menghabisi dua puluh sepit, Borno. Kau hitung sendiri berapa sepit yang kehilangan penumpang? Ratusan. Kau pura-pura lupa, hah? Kakek kau mati ditabrak pelampung haram itu. Jasmerah, Borno, Jasmerah!"

Mulutku bungkam. Kemarahan Bang Togar rasa-rasanya cukup untuk menelan bulan purnama di atas kami. Bagaimanalah aku bisa menangkis barang satu-dua kalimatnya. Bang Togar bahkan membawa semboyan Bung Karno yang terkenal itu dalam marahnya, Jasmerah, *Jangan Suka Melupakan Sejarah*. Andi di sebelahku menahan napas, dan kepala-kepala mulai bermunculan dari balik jendela sepanjang gang, bertanya-tanya, siapa yang sedang sial diomelin suara khas Bang Togar.

Lima belas menit puas menghardikku di balai bambu, Bang Togar akhirnya pergi sambil melemparkan gitar dengan kasar. Aku dan Andi bertatapan tanpa kata, lantas beringsut pulang ke rumah masing-masing—tentu dengan tampang malu dibasuh tatapan mata tetangga.

"Itulah kenapa penduduk kota ini terbiasa menyebut kapal feri dengan pelampung, Borno." Pak Tua menepuk bahuku, esok harinya, saat aku menumpang sepitnya menyeberangi Kapuas.

Aku sedang sedih. Sebelum Pak Tua menawari, tadi tidak ada satu pun sepit yang mau kutumpangi. Semua pengemudinya

bermuka masam, boleh jadi kabar aku bekerja di feri itu sudah terdengar ke mana-mana.

"Sebutan itu sebenarnya simbol perlawanan, Borno. Kau lihat, perahu kecil terbuat dari kayu bermesin tempel ini disebut *sepit*, sementara perahu besar dari besi dengan mesin menggelegar hanya disebut *pelampung*. Ada-ada saja." Pak Tua tertawa prihatin.

"Jangan dengarkan si Togar itu." Ibu menghiburku tiga hari kemudian. "Omong kosong soal kakek kau dulu yang ditabrak pelampung. Itu kecelakaan, dan salah mereka juga yang tetap melintas di jalur feri, sengaja menantang. Kau hidup di zaman berbeda. Feri sudah menjadi kebutuhan seluruh kota. Sama halnya dengan sepit yang tetap akan dibutuhkan."

Aku tetap menggeleng sedih. Tadi sore Pak Tua akhirnya ikutan menolak membawaku. Tinggallah aku bagai kambing congek di dermaga kayu, tidak bisa pulang menyeberang. "Aku mau saja, Borno. Tetapi semua pengemudi sepit sudah bersepakat, kau dilarang menumpang perahu mana pun hingga kau berhenti bekerja dari dermaga feri. Dalam kasus ini, kesepakatan adalah kesepakatan. Aku harus menghargai mufakat di antara kami, meski bodoh dan naif sekali mufakat kali ini."

Aku menatap Pak Tua setengah tidak percaya, hendak berteriak marah. Pengemudi sepit lainnya menatap prihatin. Petugas *timer* melotot galak, bersiap mengusirku kalau berani loncat ke sepit yang merapat di dermaga dan sedang dinaiki penumpang. Hampir seluruh pengemudi sepit aku kenal, sama baiknya mereka mengenalku, bagaimana mungkin mereka tega membuat kesepakatan itu?

"Haiya, kalau begitu apa susahnya? Kau berhenti saja bekerja

di pelampung, mudah sekali. Terus terang saja, aku lebih suka bau karet kau dulu dibanding tampang kusam kau sekarang." Koh Acong yang menyerahkan minyak sayur setengah liter titipan Ibu menyeringai menyebalkan.

Aku baru seminggu bekerja di sana, mendapatkan rekomendasi langsung dari pejabat syahbandar, bagaimana mungkin aku tiba-tiba berhenti dengan alasan konyol?

"Sebenarnya kau jadi apa di pelampung itu? Sayang sekali kau dengan pekerjaan di sana." Cik Tulani yang malam kesekian mampir mengirimkan makanan buat Ibu bertanya—sebenarnya itu makanan warung yang sisa, daripada basi, lebih baik diberikan ke tetangga. Mana ada model Cik Tulani yang beli ikan saja pelit akan sebaik hati itu.

"Jadi penjaga palang masuk, Cik."

"Apa pula itu?" Cik Tulani bertanya.

"Pemeriksa karcis," aku menjelaskan.

"Karcis? Buat apa ada karcis?"

Aku menahan sebal. Ternyata Cik Tulani itu, meski berpuluh tahun hidup di Pontianak, tidak sekalipun naik kapal feri.

"Hah, buat apa aku naik pelampung? Bikin mabuk. Lebih mantap naik sepit, tanganku bisa menyentuh air Kapuas, bila perlu sambil cuci muka dan keramas. Lagi pula, aku cukup jalan kaki ke dermaga kayu, duduk tenang, lempar uang, selesai." Cik Tulani menjawab sengit, tidak terima.

Jadi begini, pengemudi sepit memang tidak pernah menarik ongkos langsung dari penumpang. Kalian naik, duduk rapi, lantas ketika mau sampai di seberang, tinggal letakkan uang di dasar perahu sesuai tarif yang berlaku, loncat ke dermaga, bilang terima kasih. Pengemudi sepit juga tidak pernah repot buru-

buru memastikan apakah ada penumpang yang berani naik tanpa meletakkan uang. Setelah merapat ke antrean, pengemudi sepit baru memungut gumpalan uang-uang itu, menghitungnya.

"Cih, dari cara itu saja sudah terlihat sekali mana yang lebih baik." Bang Togar sengaja berseru kencang-kencang saat melihatku melintas di hari berikutnya. "Sepit itu simbol rasa saling percaya, egaliter, dan kepraktisan. Mana ada penumpangnya diperiksa satu per satu apakah sudah punya karcis atau tidak."

Aku hanya diam, meski hatiku mengkal, hendak berseru, "Bukankah bulan lalu ada pengemudi sepit yang marah-marah karena penumpangnya turis dari Jakarta. Rombongan turis itu tidak satu pun mengerti aturan mainnya, jadi tidak satu pun yang meletakkan uang di dasar perahu. Langsung loncat ke dermaga kayu, pergi sambil berbisik-bisik setengah tidak percaya, ternyata ada fasilitas menyeberang Kapuas gratis disediakan pemerintah." Aku merutuk sengit dalam hati.

Dua minggu bekerja di dermaga feri, situasinya semakin runyam. Setiap berangkat dan pulang kerja aku terpaksa menumpang angkutan umum, dua kali ganti kendaraan, waktu terbuang percuma, dan ongkos lebih mahal. Bang Togar dan persatuan sepitnya sekarang malah memasang surat keputusan melarangku naik sepit. Dia melaminating dan menempel fotoku besar-besar di dermaga kayu, sudah seperti larangan bepergian ke LN, membuat banyak penumpang sepit tahu. Bagaimana aku harus menaruh mukaku?

"Ah, esok lusa juga mereka bosan memboikot kau, Borno," Andi membesarkan hatiku.

"Terserah kau sajalah, mana yang baik." Ibu akhirnya me-

ngalah, meski tetap kesal. "Kalau saja Ibu kuat berjalan ke dermaga itu, sudah Ibu marahi si Togar. Semakin hari semakin aneh kelakuannya."

"Togar berlebihan, itu benar." Pak Tua menghela napas saat aku berkunjung ke rumahnya, hari libur kerja. "Tapi kau tidak bisa melupakan kalimatnya, Borno. Tiga turunan, dia juga benar. Kau penduduk gang ini, keturunan langsung pemilik sepit besar. Karena itu, kebencian Togar pun semakin menjadi."

Dari bingkai jendela rumah kayu milik Pak Tua, aku menatap gemerlap lampu di seberang Kapuas. Malam yang indah, bintang menghias angkasa, pantulan cahaya di permukaan air terlihat berkilat-kilat. Kerlip lampu dari perahu yang melintas takzim dan suara mesin kapal yang mendayu-dayu membuat kota ini elok nian pada malam hari.

Aku harus segera memilih, berhenti bekerja dari pelampung itu atau, cepat atau lambat, seluruh penghuni gang sempit memusuhiku.

***

Bang Togar memberikan ultimatum, satu bulan. Jika aku tetap bekerja di dermaga feri, aku akan dikucilkan dalam segenap aktivitas, mulai dari main kartu di balai bambu hingga kepanitiaan kalau ada tetangga yang menikah. Separuh lebih penghuni gang menganggap itu berlebihan. Tetapi, dengan gayanya yang menyebalkan dan sok kuasa, Bang Togar bisa meyakinkan bahwa apa yang kulakukan memang kejahatan besar.

Kenapa harus satu bulan? "Hah, itu berarti si Borno sudah terima gajian. Aku tidak mau lagi lihat tampang orang yang

sudah makan uang gaji musuh besar kita. Bukan cuma otaknya, tubuhnya sudah tercemar," Bang Togar menjawab tegas, berusaha berlogika di atas logika.

Setelah begitu banyak provokasi dan perlakuan tidak adil, aku melawan, aku tidak mau berhenti. Andi, sohib dekatku, berapi-api membelaku. "Lihat saja nanti pas satu bulan, seberani apa dia melarang-larang orang merdeka berlalu-lalang. Itu pelanggaran UUD 45. Harusnya dia urus saja dulu keluarga sendiri. Lihat, bukankah dia sudah bertahun-tahun pisah rumah dengan istrinya." Andi balas mengungkit-ungkit ranah personal Bang Togar. Alamak, semakin dekat tenggat waktu satu bulan, situasi kian runcing.

Untunglah, ternyata pertikaian besar itu tidak perlu terjadi.

Ini minggu ketiga aku bekerja di dermaga feri. Senin pagi yang cerah, dermaga telah dibersihkan. Sejauh mata memandang terlihat kinclong. Aku dan dua rekan penjaga palang pintu sudah bersiap. Kapal feri sudah sejak tadi *stand-by* menunggu gelombang penumpang pertama, bergemuruh lembut mesinnya. Kehidupan kota Pontianak mulai menggeliat.

"Hei, orang baru, tadinya kupikir kau staf khusus dari Jakarta atau apalah." Salah satu rekan kerja berbisik, mulai menyobek tiket penumpang.

"Tadinya juga kusangka kau titipan dari pimpinan dermaga ini, langsung ditempatkan di palang masuk." Rekan yang lainnya menyeringai ganjil.

Aku menggeleng, tanganku cekatan memeriksa karcis. Penumpang seperti air bah berkerumun tak rapi di depan palang pintu. Mereka berebut menjulurkan tiket masing-masing. Sebenarnya, dua minggu bekerja di sana, aku tidak terlalu akrab

dengan dua rekan lain yang berjaga. Satu, karena sibuk memelototi penumpang; dua, rasa-rasanya mereka berdua sejak awal selalu menjaga jarak, menatapku menyelidik, berbisik-bisik.

"Tadinya kukira kau ditempatkan di sini untuk mengawasi." Rekan kerja pertama tertawa kecil.

"Mengawasi?" Aku menyeringai tidak mengerti.

"Yah, begitulah. Mata-mata, Kawan." Dia tertawa.

Dan di antara kesibukan melayani para komuter penyeberang Kapuas, aku segera paham ada *sesuatu* di palang pintu. Aku pikir, pekerjaan ini akan lurus-lurus saja. Berdiri, periksa karcis, selesai.

"Tiketnya?" aku bertanya pada penumpang yang hendak masuk.

"Biarkan saja lewat." Salah satu rekan mengedipkan mata.

Biarkan lewat? Dahiku terlipat, menunjuk satu, dua, enam penumpang yang melenggang melewati pintu masuk tanpa tiket. Rekan itu mengangguk penuh maksud. Aku menelan ludah.

"Kau tahu, Kawan. Mereka dua minggu terakhir terpaksa membeli tiket. Takut kau seorang mata-mata. Ternyata bukan. Syukurlah, semua bisa kembali normal." Rekan itu menepuk bahuku, saat istirahat makan siang di salah satu restoran dekat dermaga feri. Menunya istimewa, aku ditraktir gulai kambing.

Dua rekan kerjaku itu santai menjelaskan situasi. Mereka bilang, setiap hari ada belasan ribu penumpang komuter menyeberangi Kapuas, belum terhitung sepeda motor. "Kita hanya mengambil *sikit* saja, paling satu-dua. Mereka kebetulan tetangga, kenalan, kerabat, teman. Jadi ya begitulah, tidak mengapa tak bayar tiket."

Aku merutuk dalam hati. Satu-dua? Tadi pagi jumlahnya puluhan.

"Lagi pula kasihan, mereka harus membayar tiket pelampung setiap hari. Gaji mereka kecil, kita bantu, dan mereka bantu kita dengan menyetor separuh harga tiket setiap akhir bulan."

Rahangku mengeras, penjelasan mereka sudah cukup.

"Kau akan dapat bagian, tenang saja." Bodohnya, rekan kerja di depanku mengartikan ekspresi wajah merahku demikian. "Tapi ya itu, karena kau orang baru, tidak langsung kita bagi tiga ya. *Cincai*, kan?" Mereka tertawa lepas, sepertinya kata mufakat sudah diambil.

***

"Kau tahu, Borno. Tempat bekerja kau sebelumnya, meski bau, membuat orang lain menutup mulut saat kau lewat, hasilnya wangi. Halal dan baik. Dimakan berkah, tumbuh jadi daging kebaikan. Banyak orang yang kantornya wangi, sepatu mengilat, baju licin disetrika, tapi boleh jadi busuk dalamnya. Dimakan hanya menyumpal perut, tumbuh jadi daging keburukan dan kebusukan," Ibu memberi komentar, setelah terdiam beberapa saat usai aku bercerita.

Aku diam, memainkan jari. Ibu selalu benar.

"Kau dijanjikan dapat berapa?" Pak Tua, beberapa hari kemudian saat aku sengaja bertandang ke rumahnya, bertanya.

Aku menyebut angka. Itu dua kali gaji bulananku, amat menggoda bagi yang tidak berpikir panjang.

"Ah, sedikit itu." Pak Tua tertawa, melambaikan tangan. "Aku kenal pemilik kebun kelapa sawit di Sabah, Tun Badawi namanya. Dia bisa dapat sejumlah uang yang kausebut setiap detik."

Aku menatap Pak Tua tidak mengerti.

"Beginilah, Borno. Mari kita berandai-andai." Pak Tua tersenyum bijak. "Gaji kau katakanlah tujuh ratus ribu, ditambah dengan uang haram itu, bisa jadi dua juta. Kau butuh berapa tahun untuk mengumpulkan uang sepuluh miliar? Empat ratus tahun, empat abad kau bekerja nonstop baru bisa mengumpulkan uang sebanyak itu. Kau tahu, butuh berapa lama pemilik kebun kelapa sawit kenalanku itu? Hanya enam bulan. Juga para pesohor, pengusaha, bahkan pemain bola ternama. Mereka hanya butuh hitungan tahun, bahkan kurang. Kau tahu ironinya? Mereka melakukannya dengan jujur, kau melakukannya dengan cara curang, jahat. Sekarang terserah kau, mau terus bekerja di sana atau berhenti."

Aku terdiam, melamunkan keputusan.

Dua hari kemudian, diantar sepit Pak Tua, aku berangkat ke syahbandar Pontianak.

Bang Togar yang mendengar aku menumpang sepit, bergegas menghidupkan perahu tempelnya, seperti adegan film-film laga, membelah Kapuas menyusul. Berani-beraninya ada yang melanggar surat keputusan berlaminating itu, tidak peduli meski Pak Tua sekalipun.

"Hoi, Togar, bukankah kau sendiri yang menulisnya, Borno dilarang naik sepit hingga dia berhenti kerja di pelampung?" Pak Tua santai menjawab seruan marah Bang Togar. Dua perahu saling melintang di dekat dermaga kayu seberang, jadi tontonan pengemudi lain dan para penumpang yang hendak menyeberang. "Borno sudah berhenti dari pelampung itu, Togar. Boikot atas dirinya selesai demi hukum."

"Apanya yang sudah? Dia belum berhenti. Kemarin siang aku

masih melihatnya di dermaga haram itu." Bang Togar mencak-mencak.

"Ah, kau ini seperti lupa saja, Togar. Dalam banyak urusan, kita terkadang sudah merasa selesai sebelum benar-benar berhenti. Seperti kaulah misalnya. Bukankah kau sudah merasa selesai urusan dengan istri kau walau belum benar-benar bercerai?"

Bang Togar kena sekakmat. Terdiam bagai patung, mendengar urusan pribadinya disebut-sebut.

"Nah, sama saja dengan Borno. Sejak dua hari lalu dia sudah merasa selesai dengan pelampung itu. Dia boleh naik sepit siapa saja. Ada yang merasa keberatan?" Pak Tua menoleh ke dermaga kayu.

Satu-dua penumpang masih menertawakan wajah Bang Togar yang memerah; sisanya mengangguk, bersepakat dengan Pak Tua, bertepuk tangan memberikan dukungan. Pak Tua menepuk bahuku. "Kalau begitu, urusan boikot ini sudah selesai, Borno. Mari kita selesaikan urusan dengan pejabat syahbandar kenalan kau itu."

Pak Tua benar, aku tidak mau dilibatkan lebih lanjut.

Urusanku selesai dengan menyerahkan surat berhenti.

Aku menemui pejabat syahbandar, bilang amat menyesal dan minta maaf, satu bulan pun tidak bertahan. Pejabat syahbandar yang memberikan rekomendasi, mengelus dahi. "Tidak mengapa, Borno. Bukan masalah besar. Kalau kau mau, aku bisa mencarikan kau pekerjaan baru. Ah iya, ada kenalanku, pengusaha besar di Pontianak. Hebat sekali orang ini, bisnisnya hanya urusan ludah-meludah, tapi kaya raya. Dia punya gedung di setiap jengkal kota Pontianak. Kau mau bekerja padanya?"

Ludah-meludah? Aku melipat dahi.

***

Urusan ludah-meludah ini apalagi kalau bukan sarang burung walet.

Cobalah panjat menara *relay* stasiun TVRI Pontianak—bangunan paling tinggi di kota Pontianak—tengoklah ke seantero kota, bangunan apa yang paling banyak? Apalagi kalau bukan *hotel mewah* burung walet. Bentuk bangunan sarang walet menyerupai kotak, tinggi, tanpa cat, dibuat permanen dari beton, dengan konstruksi serta material terbaik. Siapa pun dengan cepat akan mengenalinya, karena selain mencolok, buat yang tidak pernah tahu, pastilah tidak habis pikir bertanya-tanya bangunan aneh apa yang berdiri gagah tanpa jendela, seperti penghuninya benci matahari.

"Selera makan manusia itu aneh, Borno." Pemilik 37 gedung sarang walet di Pontianak, kenalan pejabat syahbandar, dengan senang hati menjelaskan duduk perkara. "Ada yang suka makan ular, kodok, monyet, ternyata ada juga yang suka makan ludah. Kaubayangkan, menjilat ludah secara kiasan saja menjijikkan, ini justru sungguhan makan ludah." Pria keturunan berusia separuh baya itu tergelak.

Aku bergidik, bulu kudukku mulai berdiri.

"Kau pernah menikmati semangkuk sup sarang burung walet?"

Aku menggeleng, semakin jeri. Aku punya pengalaman buruk dengan segala jenis burung, sekarang lawan bicaraku malah asyik membahasnya.

”Tentu tidak pernah.” Pemilik 37 rumah sarang burung walet itu kembali tergelak. ”Kalau kau saja pernah makan sup sarang burung walet, itu berarti makanan itu tidak istimewa, sama kastanya dengan pisang goreng pontianak. Kau tahu, satu ons sarang burung walet terbaik, harganya tak kurang dari satu juta. Nah, setelah diberi bawang putih dari dataran Tibet, potongan kentang dari Mongolia, dikucuri cuka pedalaman Cina, jadilah sup *yan wo* yang nikmat tiada tara. Harganya bisa dua kali lipat lagi.”

Aku hanya diam, menyeka dahi. Kupikir apalah pekerjaan terkait dengan ludah-meludah itu. Bersemangat datang ke alamat yang diberikan, ternyata tentang b-u-r-u-n-g, makhluk yang paling kuhindari selama ini—sama seperti kalian yang jeri pada tikus, kecoak, atau laba-laba tanpa alasan.

Sialnya, pemilik 37 sarang walet itu malah menganggap ekspresi wajahku simbol rasa ingin tahu. ”Ini bisnis tujuh generasi, Borno. Aku cicit-cicitnya pemilik rumah sarang burung walet pertama di Pontianak. Zaman dulu, mereka harus mencarinya di gua-gua pedalaman, menantang mati dengan julur-julur bambu seadanya saat memanen sarang burung di ketinggian belasan meter. Saat pertama kali kakek-kakekku membangun rumah burung walet, semua orang tertawa. Bagaimanalah burung itu akan tertarik tinggal di rumah? Memangnya dia kambing? Atau ayam?

”Tapi kakek-kakekku tidak menyerah. Dia menemukan rahasia cairan perangsang, bahkan dia membuat rekaman suara walet untuk mengundang burung itu bersarang. Sekarang, tiga puluh tujuh sarang yang kumiliki dikelola secara modern, *scientific*, dan tentu saja produktif. Kami menjaga suhu dan kelembapan de-

ngan alat monitor elektronik. Hasilnya mengagumkan. Tak kurang tiga ton setiap bulan, hebat sekali."

Aku menelan ludah. "Re-ka-man su-a-ra?" Demi sopan santun setelah terdiam satu menit, dengan wajah sedikit pucat, aku memaksakan bertanya.

"Iya, kami punya keping CD pemanggil walet. Kau pasang *audio system*, kau putar keping CD itu, seperti memutar orkes dangdut di kampung, berbondong-bondong burung walet datang. Ribut membuat sarang di dalam gedung, besar-kecil, betina-pejantan, beranak-pinak, banyak sekali. Coba kaubayangkan."

Aku menlan ludah. Tidak kubayangkan saja aku sudah mual.

"Mau kuperlihatkan fotonya?"

Dan tanpa menunggu persetujuanku, pemilik 37 sarang burung walet itu beranjak meraih album foto.

Jemariku gemetar, sama saat kalian gemetar dikepung dua tikus. Bedanya, kalian bisa loncat ke atas kursi, meja, atau apa saja. Aku tentulah tidak bisa seketika lari dari ruangan itu. Demi sopan santun aku meremas paha, membujuk diri, meneguhkan hati.

"Ini foto sarangnya, hebat bukan? Ini foto induk burung walet berkembang biak. Ini telurnya. Ini proses panen sarangnya. Inilah pekerjaan kau nanti. Tenang, Borno, kau akan mengenakan masker, sarung tangan, semua aman, tidak ada itu flu burung. Tapi ya itu, tentu saja di sekitar kau berisik sekali. Ribuan burung walet melenguh, mengerumuni...."

Kalimat riang pemilik 37 sarang burung walet itu terputus. Aku sudah muntah, persis di atas album foto yang terbentang lebar.

***

Tidak. Aku tidak akan bekerja di sana. Sebaik apa pun pemiliknya, sebanyak apa pun gajinya, sesederhana apa pun pekerjaanku, ayolah, apanya yang sederhana kalau aku harus berhadapan dengan ribuan burung dalam ruangan tertutup dan gelap? Pejabat syahbandar tertawa lebar, manggut-manggut saat aku datang lagi. Cukup. Daripada aku lagi-lagi mengecewakan dia, kuputuskan untuk berusaha sendiri mencari pekerjaan berikutnya.

Terbetik kabar, Ijong, petugas SPBU hendak pulang ke Jawa. Dengan senang hati aku menggantikannya. Itu bukan sembarang pom bensin seperti di jalanan Pontianak, itu SPBU terapung di tepian Kapuas. Sepit, kapal nelayan, semua yang mengapung merapat ke bantalan karet SPBU. Lumayan efek goyangnya. Kalau kalian bukan anak sungai, dijamin muntah—sudah kaki limbung, bau pengap solar pula. Sayang, saat aku mulai merasa nyaman duduk di kursi plastik—karena ternyata Ijong lewat tiga bulan tidak pulang-pulang—menunggu perahu yang membeli solar, menatap lalu-lalang kehidupan di Sungai Kapuas, menatap burung walet terbang, menikmati indahnya remang cahaya senja menerpa permukaan Kapuas, Ijong tiba-tiba kembali ke Pontianak. Semringah dan sehat walafiat. Aku tahu diri, meski pemilik SPBU ingin aku terus bekerja di sana, aku menyarankan agar Ijong diterima kembali. Aku tidak akan mengkhianati teman.

Enam bulan terakhir kuhabiskan dengan kerja serabutan. Membantu Cik Tulani di warungnya, menunggui toko kelontong Koh Acong, ikut melaut mencari sotong, disuruh-suruh tetangga memperbaiki genteng, toilet mampet, jendela lepas, bahkan mencari kucing hilang.

"Itu setidaknya membuktikan satu hal, Borno." Pak Tua menghiburku. "Sepanjang kau mau bekerja, kau tidak bisa disebut pengangguran. Ada banyak anak muda berpendidikan di negeri ini yang lebih senang menganggur dibandingkan bekerja seadanya. Gengsi, dipikirnya tidak pantas dengan ijazah yang dia punya. Itulah kenapa angka pengangguran kita tinggi sekali, padahal tanah dan air terbentang luas."

Sesungguhnya aku tidak pernah keberatan dengan jenis pekerjaan remah-remah itu—daripada Ibu terus mengomel melihatku bengong di rumah. Hanya saja, dua tahun lulus SMA tanpa juntrungan, rasa-rasanya sudah saatnya aku melakukan sesuatu sedikit serius. Ternyata, enam bulan terakhir, setelah aku berganti-ganti banyak jenis pekerjaan, tanpa sepengetahuanku, Pak Tua, Cik Tulani, dan Koh Acong mengunjungi Ibu pada suatu malam. Mereka membicarakan sesuatu.

Hasil pembicaraan itulah yang membuatku berangkat pagi-pagi hari ini. Tanpa seragam, tidak perlu mandi, diolok-olok tetangga sepanjang gang. Inilah pekerjaan baruku, yang ternyata berkelindan dengan banyak hal, termasuk salah satunya: bertemu dengan kisah cinta sejati—salah satu pertanyaan terumit selain berapa lama waktu yang diperlukan kotoran berhiliran dari hulu Kapuas hingga muaranya di Laut Cina Selatan.

Inilah pekerjaan baruku. Ibu, aku berjanji, aku akan bekerja sungguh-sungguh.

BAB 3
WASIAT BAPAK

WARUNG di pojokan dermaga kayu mengepulkan aroma pisang goreng, lezat menggoda. Anak-anak berseragam merah-putih bergerombol menunggu sepit berikutnya. Satu-dua tidak sabaran, bilang terlambat ikut ulangan, mendesak ke pinggir papan. Petugas *timer* sibuk menghalau. "Nanti dulu, Nak. Sabarlah *sikit*, sepitnya belum merapat. Aduh, jangan dekat-dekat tubir dermaga, nanti kau jatuh." Petugas *timer* juga sibuk meneriaki dua sepit agar bergegas merapat, antrean macet, sudah seperti jembatan beton di hulu Kapuas yang sering tersendat di jam-jam sibuk, antrean sepit tersendat.

"Pagi, Borno." Pak Tua mengabaikan keributan kecil di dermaga, menyeringai menyapaku.

Aku balas menyapa, menguap. "Pagi, Pak Tua."

Pak Tua menyeringai. Tidak seperti biasanya, dengan santai dia kemudian bertanya, "Nah, kau hendak ke mana pagi ini, Borno? Dermaga pelampung? Kantor syahbandar? Pabrik karet? Mau kuantar sekalian?" Karena aku memang tidak akan ke mana-mana pagi ini. Dermaga ini tujuanku.

Seminggu lalu, Ibu berkata pelan menjelaskan, "Kau tidak akan selamanya bekerja di sana, Borno. Besok lusa kalau ada kesempatan lebih baik, kalau tabungan kau sudah cukup, kau bisa pindah sekaligus kuliah seperti yang kauidam-idamkan."

Aku diam, menatap lamat-lamat bulan sabit menggantung di atas menara BTS seberang Kapuas.

"Aku juga sudah bekerja selama ini, Bu. Tidak masalah juga serabutan."

"Justru itu. Apa yang kaulakukan? Ikut mencari kucing hilang? Membantu membetulkan genteng? Itu bukan pekerjaan, itu tolong-menolong. Kalau kau mau, kenapa tidak belajar jadi tukang sekalian? Atau buat jasa penitipan kucing. Jangan serbatanggung."

"Aku tidak mau pekerjaan ini, Bu."

"Kau bebal sekali. Almarhum bapak kau dulu hanya bergurau, wasiat itu tidak serius." Ibu mengatakan hal yang sama untuk ketiga kali, masygul.

Aku menggeleng, juga masygul. Bagaimana mungkin Ibu tidak mengerti keberatanku? Ibu juga tahu, Bapak dulu berpesan demikian, itu wasiat orang meninggal.

"Haiya, apalah artinya kalimat itu, Borno? Aku selalu bilang pada dua anakku yang sekarang sekolah di Surabaya, 'Kalian orang kalau sudah besar, jangan jadi pedagang toko kelontong macam Kokoh'. Tapi kalau mereka orang ternyata jadi pedagang besar di Jawa sana, mau bilang apa? Malah bagus itu." Koh Acong santai melambaikan tangan—matanya menyipit memperhatikan tiga orang yang sedang berbelanja. Tiga malam lalu aku sengaja datang ke tokonya, protes tentang hasil pembicaraan mereka dengan Ibu.

"Woi, kau ini jangan memperumit masalah, Borno. Lihat, Cik kau ini selalu bilang pada si buyung, 'Nak, Ayah hanya tamat SD, kau setidaknya tamat SMP, anakmu kelak lulus SMA, dan cucumu nanti berijazah sarjana.' Lantas kalau si buyung ternyata bisa bergelar doktor, apakah dia jadi anak durhaka, dibakar api neraka, karena tidak mendengarkan wasiatku saat kecil?" Cik Tulani mengangkat bahu, memasang ekspresi "*Apanya yang rumit? Masa hal sekecil itu kau tidak paham? Si buyung saja paham.*"

Aku mendengus jengkel ke arah piring—baik sekali Cik Tulani menyiapkan satu porsi pindang ikan, mungkin agar aku tidak marah-marah soal pembicaraan mereka—urusan ini tentu tidak bisa dianalogikan dengan wasiat sekolah lebih tinggi. Almarhum Bapak dulu jelas-jelas melarangku.

"Pada akhirnya terserah kau, Borno." Pak Tua menatapku pada malam berikutnya saat safari protes ke peserta rapat. "Kau mau, maka aku akan membantu. Kau keberatan, maka kita lupakan. Sebenarnya ini ideku. Awalnya hanya pembicaraan kecil dengan Saijah, ibu kau. Kemudian Tulani dan Acong ikut karena mereka teman dekat almarhum bapak kau. Awalnya si Togar juga hendak turut berembuk, tapi kupikir itu tidak perlu, kau pasti tidak suka bahkan mendengar namanya. Aku mengusulkan, ibu kau menyetujui, Tulani dan Acong mendukung. Apa salahnya?"

"Aku tidak akan melanggar wasiat Bapak, Pak Tua."

"Siapa yang minta kau melanggarnya?" Pak Tua tertawa.

"Bagaimana mungkin aku tidak melanggarnya?" Aku melipat dahi. "Bagaimana mungkin Pak Tua tidak paham? Bapak berpesan padaku, kalau aku nanti besar, jangan pernah jadi nelayan, jangan pernah jadi penge..."

"Jamak itu, Borno" Pak Tua memotong kalimatku, menggelengkan kepala. "Lazim sekali seorang petani bilang ke anaknya, 'Nak, jangan jadi petani, tidak bisa kaya.' Seorang guru SD bilang ke anaknya, 'Nak, jangan jadi guru, hidupnya susah, makan hati pula.' Seorang kuli kasar bilang ke anaknya, 'Nak, jangan pernah jadi kuli, keringat diperas, gaji tak memadai.' Tetapi maksud mereka tidaklah demikian. Hakikat sejati pesan itu adalah agar kau jadi lebih baik. Nah, ketika almarhum bapak kau bilang wasiat itu, '*Borno, jangan pernah jadi pengemudi sepit*,' maka bukan berarti dia melarang kau menjadi pengemudi sepit. Percayalah pada orang tua ini, Borno, bapak kau pastilah mengizinkan kau menjadi pengemudi sepit seperti yang kami bicarakan."

Aku terdiam. Ya, itulah wasiat Bapak dulu. Saat aku pulang menemaninya melaut seharian, badan gosong, bibir mengelupas, rambut kering bercampur butir garam, ketika melintas memasuki mulut Sungai Kapuas, menuju rumah kayu kami, Bapak menatapku lamat-lamat. "Kau lihat sendiri, Borno. Beginilah hidup nelayan. Kau sudah merasakannya seharian. Kerja keras, hasil seadanya. Jangan pernah menjadi nelayan. Jangan pernah jadi nelayan seperti bapakmu." Saat di depan kami melintas sepit penuh penumpang, Bapak menepuk bahuku. "Juga jangan pernah jadi pengemudi sepit, Borno. Kakek kau dulu punya sepuluh perahu, kaya raya, tapi lihatlah, dia meninggal dengan mewariskan utang. Jangan pernah jadi pengemudi sepit."

Aku butuh dua minggu berpikir matang, menimbang-nimbang.

Pagi ini, aku akhirnya memutuskan, aku akan memulai kehidupan sebagai: *pengemudi sepit*. Sungguh, meski melanggar

wasiat Bapak, aku berjanji akan jadi orang baik, setidaknya aku tidak akan mencuri, tidak akan berbohong, dan senantiasa bekerja keras—meski akhirnya hanya jadi pengemudi sepit.

***

"Kau tahu, Borno, kapal-kapal besar macam feri, kapal kontainer, kapal pesiar, tanker, menggunakan mesin torak, turbin uap, turbin elektrik, turbin gas, atau bahkan turbin nuklir. Nah, sepit ini hanya pakai mesin motor pembakaran dalam, bahasa sananya disebut *internal combustion engine*." Pak Tua duduk di buritan, menjelaskan dengan suara kencang, mengalahkan gemeletuk suara mesin dan kecipak permukaan air.

"Apa tadi?" aku berseru. Sepit meluncur kencang membelah Kapuas dipenuhi penumpang berseragam rapi hendak berangkat kerja. Tadi lima menit menunggu antrean, sepit Pak Tua merapat, setengah menit mengisi penumpang, setengah menit kemudian sepit sudah meluncur. Aku duduk di buritan, di sebelah Pak Tua, mendengarkan pelajaran mengemudi sepit hari ini.

"Apanya?" Pak Tua menyeringai, tapi karena dia pandai membaca ekspresi wajah orang, tanpa ditanya dua kali Pak Tua menjelaskan, "Nah, kau ambil buku ini. Semua kalimat hebat yang kukatakan tadi ada di sini. Ini buku sakti bagi pemula. Kalau kau tidak malas membacanya, kau bisa tahu banyak soal mesin." Tangan kanan Pak Tua meraih buku kecil di saku, sudah kecokelatan, sementara tangan kirinya sibuk menggerakkan kemudi sepit yang berbentuk tuas menyambung ke mesin perahu.

Aku menyeringai, membaca judul buku: *Guide for Internal Combustion Engine*.

"Tenang, ada bahasa Indonesia-nya." Pak Tua terkekeh, tangannya melambai. Sepit kami berpapasan dengan sepit lainnya yang penuh penumpang. Satu-dua penumpang terlihat memakai payung warna-warni, terik matahari pagi menyengat permukaan Kapuas. Karena sepit tidak beratap, banyak penumpang yang sengaja membawa payung. Elok sekali melihat sepit berlalu-lalang dengan penumpang mengembangkan payung.

"Logika mesin tempel itu sederhana, Borno. Hanya terdiri atas mesin penggerak, transmisi, dan propeler. Itu saja. Kau lihat, kita mengemudikan sepit hanya geser kiri geser kanan, tambah gas, kurangi gas. Nanti setelah beberapa rit, tanpa penumpang, kau boleh coba sendiri." Pak Tua menunjuk tuas kemudi, terlihat santai menggerak-gerakkannya, sepit melaju stabil meski permukaan Kapuas sedikit bergelombang setelah berpapasan dengan sepit lain.

"Logika mengemudi sepit itu sama persis dengan mengemudi opelet. Ah ya, kudengar kau pernah belajar mengemudi mobil dengan si Jaya? Bagaimana? Mudah, kan? Bahkan logika mengemudi sepit sama seperti mengemudi kereta api atau pesawat terbang."

Aku kali ini tertawa.

"Kenapa kau tertawa, hah?" Pak Tua menyeringai.

"Dari mana Pak Tua tahu kereta api? Tidak ada rel kereta di seluruh Kalimantan, apalagi Pontianak." Aku masih tertawa, terlepas dari fakta Pak Tua tahu banyak hal, kali ini sepertinya dia berlebihan.

"Kau keliru, Borno. Aku boleh jadi tidak pernah melihat kereta api atau naik pesawat terbang, tapi aku bisa membayang-

kannya, berimajinasi, pastilah sama logika mengemudikan benda-benda itu. Ah, kau seperti tidak tahu kata bijak itu, *imajinasi jauh lebih penting dibanding pengetahuan*."

"Apanya yang sama? Satu di air, satu di darat, satu lagi di udara." Aku masih tertawa—mana aku tahu soal kata bijak itu—memotong kalimat Pak Tua.

"Tambah gas, kurangi gas, belok kiri, belok kanan, itu saja, bukan? Semua kendaraan hanya punya logika itu, kecuali pesawat, bisa naik-turun, selebihnya sama." Pak Tua ikut tertawa. Dia mulai mengurangi kecepatan sepit, dermaga kayu seberang Kapuas tinggal dua puluh meter.

Aku menggaruk kepada, tidak berkomentar lagi. Pak Tua lembut menggerakkan tuas kemudi, membuat sepit bagai seekor angsa, merapat anggun. Petugas *timer* membantu penumpang yang berloncatan.

"Terima kasih, Pak Tua. Dan kau, semoga lancar belajarnya, Borno." Salah satu ibu-ibu berseragam PNS Pemkot Pontianak mengedipkan mata sebelum melangkah.

"Eh?" Aku mengangguk salah tingkah. Bagaimana dia tahu namaku?

"Semua penumpang sepit kenal kau, Borno." Pak Tua tertawa, mengarahkan sepit ke tempat tambatan. "Ingat surat keputusan si Togar? Wajah kau terpampang besar-besar di kertas berlaminating."

Aku merutuk dalam hati. Sial! Nama Bang Togar disebut.

Pak Tua sekarang asyik meraih gumpalan uang di dasar perahu, meluruskannya, mereken. Ternyata, panjang umur, orang yang kubenci itu tiba-tiba sudah berdiri di tepian dermaga kayu.

"Hah, apa yang kaukerjakan di sini, anak tak tahu diuntung?" Bang Togar tanpa tedeng aling-aling berseru galak.

Aku menelan ludah. "Belajar nyetir sepit, Bang."

"Nenek-nenek pikun juga tahu kau sedang belajar nyetir. Semua orang sibuk membicarakannya. Di warung kopi, di gang, di jalanan, di dermaga ini, di mana-mana. Borno mau jadi pengemudi sepit, mereka bilang." Bang Togar tidak berkedip, dengan gaya sok berkuasanya menatapku. "Maksud aku, kenapa kau masih di atas perahu. Ayo naik."

Aku menoleh pada Pak Tua, yang ditoleh mengangkat bahu, menunjuk dermaga dengan ujung bibir, *"Kau naiklah, Borno,"* demikian maksud Pak Tua.

"Enak saja kau langsung belajar, duduk di buritan macam turis pelesir. Tidak ada belajar-belajar hari ini sebelum kau membersihkan kakus. Lihat itu, kau siram bau pesingnya." Bang Togar menunjuk jamban dermaga.

Lima menit bersitegang dengan Bang Togar, aku baru sadar aku tidak punya amunisi untuk melawan. Ini ospek, masa orientasi, dan karena dia Ketua PPSKT, tidak ada tawar-menawar. Aku menatap ke pengemudi sepit lain, mereka menyengir, sibuk menonton dari atas buritan perahu masing-masing. Pak Tua hanya mengusap dahi, tidak berkomentar. Maka dengan hati mengkal, aku meraih ember dan sikat di ujung kaki Bang Togar. Baiklah, tidak mengapa, hanya disuruh membersihkan jamban.

Jamban di dermaga sepit dan di tepian Kapuas rata-rata sama, kotak 1 x 2 x 2 meter, terbuat dari papan. Kalau di rumah kalian ada mekanisme leher angsa, kakus model duduk, pipa-pipa ke *septic tank*, jamban di tepian Kapuas hanya lubang menganga

ke bawah. Kotoran langsung jatuh ke permukaan air—segera dikerubuti ikan-ikan kecil. Meski air melimpah, tinggal ciduk, jamban itu tetap saja bau karena yang menggunakannya pemalas. Malas menyiram cipratan buang air kecil, lama-lama bau pesing juga.

Inilah yang sedang kubersihkan. Bang Togar sengaja benar menunggui, tangan bersedekap, menunjuk ini-itu, bilang kurang bersih, kurang lama, kurang kinclong, pengemudi lain menahan tawa. Aku terbungkuk-bungkuk terus menyikat. Lima belas menit bekerja, Bang Togar puas, lantas balik kanan meninggalkanku yang menyeka keringat. Sial.

***

Hari ketiga belajar sepit.

"Kau jangan ambil hati soal Togar. Dia memang biasa menyebalkan." Pak Tua menghibur.

Apanya yang biasa? Sudah tiga hari ini aku disuruh membersihkan jamban. Tidak hanya satu, tapi dua jamban, di dua dermaga seberang-seberangan. Tidak hanya pagi, tapi juga siang dan sore hari. "Minum obat saja tiga kali, hah. Membersihkan jamban juga harus tiga kali sehari." Bang Togar seperti biasa sok pintar, mencoba berlogika di atas logika. Mulutku bungkam, tidak bisa melawan.

"Kau tahu apa yang bisa dengan segera membuat tampang kusutmu mencair seperti mentega lumer di penggorengan, sebal di hati pergi seperti kotoran disapu air?" Pak Tua bersedekap takzim, menikmati laju sepit membelah Kapuas. Hari ini Pak Tua menyuruhku membawa sepitnya tanpa penumpang. Aku

belum berani melajukan sepit dengan kecepatan tinggi, sepit sejak tadi melaju sedang dan konstan.

"Apa?" Aku tidak tertarik, mataku memperhatikan gerakan sepit.

"Sederhana, Borno. Kau bolak-balik sedikit saja hati kau. Sedikit saja, dari rasa dipaksa menjadi sukarela, dari rasa terhina menjadi dibutuhkan, dari rasa disuruh-suruh menjadi penerima-an. Seketika, wajah kau tak kusut lagi. Dijamin berhasil. Bahkan Togar malah mencak-mencak lihat kau tersenyum tulus saat dia meneriaki kau bergegas menyikat kakus."

Sayangnya, itu lebih mudah dikatakan. Praktiknya susah. Persis saat sepit merapat—aku belajar merapat ke dermaga—belum ge-nap motor tempel kumatikan, Bang Togar sudah berseru ken-cang.

"Nah, akhirnya muncul juga kau, Pengkhianat!"

Aku menelan ludah. Musnah sudah skenarioku untuk ter-senyum.

"Dari mana saja kau, hah?"

"Belajar mengemudi sepit, Bang."

"Astaga, lagi-lagi jawaban bodoh. Semua orang juga tahu. Yang aku tidak tahu kenapa kau tidak di sana." Bang Togar menunjuk jamban.

"Sudah kubersihkan tadi, Bang." Aku menyeringai.

"Tetapi belum kau cat. Lihat, kuas dan kaleng catnya." Sudut mata Bang Togar menunjuk ujung kakinya. "Sana kau cat jamban itu jadi meriah, macam payung yang dipakai amoi saat menyeberang."

Untuk kesekian kali aku seperti kerbau dicucuk hidung, terbungkuk membawa kaleng cat. Nasib, ternyata bukan hanya

membersihkan jamban tiga kali sehari, pekerjaan lain juga sudah menunggu. Selepas mengecat jamban, dengan sisa cat di kaleng masih separuh, Bang Togar meneriakiku agar mengecat perahu tempelnya. Menyikat perahunya. Membantu memperbaiki motor tempelnya, berlumuran oli. Dia benar-benar telak memploncoku. Pak Tua, Cik Tulani, Koh Acong, serta pengemudi lain tidak ada yang mencegahnya.

"Kenapa kau tidak berhenti saja belajar mengemudi sepit?" Hanya Andi, teman sejawatku yang selalu membela. "Tidak penting juga kau pandai mengemudikan motor tempel."

Aku menggeleng. Aku sudah mengangguk pada permintaan Ibu, jadi tidak mungkin mundur hanya gara-gara ulah Bang Togar.

Malam temaram membungkus langit kota, bintang menghiasi. Dari jauh terdengar anak-anak yang bermain pistol-pistolan ruas bambu berpeluru buah jambu.

"Sebenarnya siapa sih dia? Mengurus istrinya saja tak becus. Kenapa kau tidak berani melawan? Bilang saja tidak, lalu kau lempar kuasnya, kau banting ember, apa saja."

Aku tetap diam, menguap, entahlah, sepertinya aku memang membiarkan diri sendiri dizalimi Bang Togar. "Aku mengantuk, Andi. Kita sambung besok malam saja. Sudahlah, kau tak usah ikut *leteh* memikirkan urusan ini. Toh besok aku selesai belajar mengemudi. Pak Tua besok mengizinkanku membawa sepit dengan penumpang. Jadi si Togar bukan masalah lagi."

Andi mendengus. "Kadang kau terlalu mengalah, Borno. Kalau aku, sudah sejak seminggu lalu kudorong dia jatuh ke Kapuas."

Aku melambaikan tangan, beranjak pulang.

BAB 4
SEPIT "BORNEO"

DUA hari terakhir, di penghujung kursus mengemudi sepit, aku punya pertanyaan penting.

Sudah dua kali kutanyakan pada Pak Tua, dan dua-duanya dijawab sama. Kalau aku sudah khatam belajar mengemudi sepit, lantas sepit siapa yang akan kubawa tarik? Zaman keemasan sepit sudah berlalu, tidak banyak pemilik sepit yang punya lebih dari satu perahu tempel seperti halnya juragan opelet.

Pak Tua bilang, "Tak usah cemas. Paling sial kau bawa sepit milikku, Borno."

Aku keberatan. Lantas Pak Tua menarik pakai apa?

"Ah, justru sudah lama aku ingin berhenti. Kakiku ini sudah sering kram karena asam urat. Beginilah kalau masa muda kurang latihan fisik dan menelan apa saja untuk memuaskan nafsu perut, sekarang sedikit-sedikit terasa sakit, salah makan sedikit langsung tidak enak badan. Kau pakai sepitku saja, Borno."

Aku tetap keberatan. Lantas dari mana Pak Tua mendapatkan nafkah?

"Ya dari setoran kaulah." Pak Tua tertawa lebar. "Kita bagi separuh-separuh dari penghasilan bersih sehari. Cukup adil, bukan?"

Cukup adil memang, itu biasa bagi pengemudi sepit. Tapi lain lagi dengan logika Bang Togar. "Kau tahu, Pengkhianat, dengan jumlah sepit yang ada sekarang saja, kami harus berbagi penumpang. Sudah untung pulang bawa setoran. Ada juga habis untuk beli solar. Pelampung haram itu menghabisi semuanya. Nah, kalau Pak Tua pensiun, itu lumayan mengurangi jumlah sepit, ternyata kau yang menggantikannya. Kau tidak layak bergabung dengan kami. Sejak awal saja kau sudah bikin masalah."

Aku memilih diam, meneruskan menyikat sepit Bang Togar, tidak menanggapi. Sekali aku khatam belajar, sudah boleh membawa penumpang, masa ploncoku usai. Masa bodoh dia mau berkicau apa lagi.

Pagi istimewa akhirnya tiba, hari kelulusanku.

Pak Tua tertawa melihatku datang di dermaga pagi buta.

"Aku tahu ini terlalu dini, Pak. Ibu sejak subuh mengomel, lebih baik aku berangkat." Aku menguap.

Dermaga dengan cepat dipenuhi penumpang, bunyi suara sepit mengetem, merapat, dan meluncur dari dermaga memenuhi langit, ditingkahi teriakan petugas *timer* mengatur perahu dan penumpang. "Maju lagi, dua. Maju, dua. Kau, Borno, sabar, kau masih lima sepit lagi." Radio di warung pisang goreng me-*relay* siaran berita RRI. Tadi beberapa pengemudi menyapaku, tersenyum simpul. "Kau tidak gugup kan, Borno?" Aku berusaha tertawa, menggeleng. Aku sudah terlatih.

Akhirnya giliran perahu Pak Tua tiba. "Ya, Borno, bawa ke sini sepit kau."

Sial. Teriakan petugas *timer* mengundang tepuk tangan pengemudi lain. Dermaga jadi ramai.

Aku sedikit tegang menggerakkan tuas kemudi. Sepit yang kukemudikan patah-patah merapat ke dermaga. Pak Tua sebaliknya, seperti petapa takzim duduk santai di sebelahku, bersedekap mengawasi, sambil menikmati matahari pagi menerpa permukaan Kapuas, hangat nan menyenangkan.

Dua belas penumpang segera menaiki perahu, empat baris tiga-tiga. Tiga ibu-ibu asyik mengobrol sejak melangkah hingga duduk rapi di kayu melintang, entah sibuk membicarakan apa, seru sekali, berbisik-bisik, tertawa; dua gadis seumuranku sepertinya hendak berangkat kuliah, terlihat rapi dan wangi; dua laki-laki setengah baya berseragam perusahaan swasta; empat anak sekolah berseragam putih merah, dan satu lagi, duduk persis di haluan depan, memunggungi buritan. Kemudian dia mengembangkan payung tradisional berwarna merah. Rambutnya tergerai panjang, mengenakan baju kurung berwarna kuning seperti keturunan Melayu Pontianak, tapi tak pelak lagi, selintas aku lirik tadi, wajahnya Cina peranakan. Sepitku penuh.

Pak Tua berbisik, menyuruh segera menjalankan sepit.

"Tahan dulu woi!" Terdengar suara khas itu. "Dia bisa menjalankan sepit sendirian, kenapa harus ditemani, Pak Tua?" Bang Togar berkata tegas.

"Apa maksud kau, Togar?" Pak Tua sebenarnya lebih dari paham kalimat sederhana Bang Togar.

"Yah, maksudku, biarkan Borno menjalankan sepit sendirian. Dia sudah lebih dari cakap, bukan? Sudah seminggu dia belajar. Bukankah kemarin siang dia sendirian membawa sepit berkeliling Kapuas?"

Pak Tua melipat dahi, berpikir sejenak. "Sepertinya tidak, Togar. Aku harus menemani."

"Ah, semua pengemudi sepit juga dulu memulai hari pertamanya tanpa ditemani. Kenapa dia harus diistimewakan? Karena dia cucu kakeknya? Putra bapaknya? Hingga Pak Tua sayang padanya?"

Pak Tua menoleh padaku, menghela napas. Penumpang yang telanjur duduk di sepit juga mulai ragu-ragu. Penumpang di atas dermaga yang menunggu sepit berikut asyik menyimak keributan kecil.

"Tidak apa, Pak. Tidak apa-apa," aku berusaha memantapkan kalimat. Meski sebenarnya dengan ditemani Pak Tua saja aku sudah gugup, apalagi sendirian membawa sepit penuh penumpang. Ini berbeda dengan latihan kemarin-kemarin. Sekarang ada dua belas orang yang harus kubawa menyeberangi Kapuas dengan selamat.

"Kau yakin, Borno?"

Aku mengangguk, menyeka keringat di pelipis.

"Nah, apa lagi masalahnya sekarang?" Bang Togar berseru senang, seperti habis menang lotre. "Mari kita tunggu sepit ini kembali dengan selamat dari dermaga seberang."

Sayangnya ada yang tidak senang mendengar kalimat Bang Togar.

"Bukan Pak Tua yang bawa, ya?" salah satu ibu-ibu segera bertanya.

"Aduh, bagaimana ini? Mending kami turun saja." Dengan cepat mereka bertiga membuat keputusan.

"Tetap duduk, Bu. Tidak boleh pindah sepit, nanti antrean kacau-balau." Petugas *timer* segera menghalangi.

"Kalau yang bawa baru belajar, kami tidak mau, apalagi tidak ditemani Pak Tua. Kami pindah saja." Ibu-ibu itu mengotot, menyibak paksa petugas.

"Tenang, Bu. Borno sudah lebih dari pandai mengemudi sepit." Petugas *timer* mengangkat tangan hendak menahan ibu-ibu itu.

"Tidak mau. Aku tidak mau sepitnya terbalik di tengah Kapuas, aku tidak bisa berenang." Ibu-ibu itu sudah memaksa masuk antrean penumpang lagi. Hanya soal waktu, dua gadis kuliahan ikut loncat ke dermaga kayu, juga dua bapak-bapak, disusul empat anak SD. Tampang mereka sama cemasnya. Mereka memutuskan lebih baik pindah sepit berikutnya.

"Astaga. Sepit berikutnya tidak boleh jalan kalau yang ini belum penuh, Bu." Petugas *timer* kalang kabut membujuk. "Ayolah, Bu. Itu sudah aturan main. Antre satu per satu, kita bukan ojek motor kampung yang berebut penumpang." Sayang, bujukan petugas tidak mempan.

Aku menelan ludah, sekali lagi menyeka keringat di dahi. Telapak tanganku yang memegang kemudi sejak tadi juga basah. Aku menatap dermaga yang mulai ruwet, sepertinya tidak ada yang mau naik ke sepitku. Petugas *timer* berseru-seru memaksa. Pak Tua menatap Bang Togar sebal, dan lihatlah, si pembuat masalah sekarang duduk santai di kursi warung pisang goreng pontianak.

"Ayolah, semua sepit sama, Bu. Lihat, masih ada yang mau naik, bukan?" Petugas menunjuk gadis yang sendirian duduk di haluan depan.

Aku seperti tersadarkan. Benar, tidak semua calon penumpangku kabur. Masih ada yang bertahan. Gadis itu tetap duduk

anggun, seperti tidak tertarik dengan keributan. Ujung rambut-nya melambai pelan diterpa angin pagi.

Lima menit berlalu. Petugas *timer* masih berkeras membujuk penumpang. Akhirnya dua laki-laki setengah baya itu kembali duduk, disusul lima remaja tanggung berseragam SMA, saling dorong loncat ke perahu, tidak peduli siapa pun pengemudinya. Bangku masih kosong dua, petugas berteriak menyuruh siapa yang buru-buru di antrean belakang agar segera maju. Lima menit menunggu, sepasang bule, entah turis dari mana, dengan ransel besar naik. Casciscus, potret sana, potret sini. Sepitku akhirnya penuh.

Petugas *timer* menghela napas lega. "Kau jalanlah, Borno."

Aku mengangguk, menggigit bibir bersiap.

"Hati-hati, Borno. Tidak usah ngebut-ngebut, yang penting sampai." Petugas *timer* menatapku cemas.

Aku menarik tuas gas. Gelembung air di permukaan sungai buncah, sepit bergetar sedikit, aku menggeser kemudi, dan segera sepit Pak Tua lincah membelah Kapuas. Sepuluh detik, aku sudah meninggalkan dermaga sepuluh meter, menuju seberang. Terpaan angin di wajah, suara motor tempel, gemuruh air pecah menerpa lambung perahu membuat wajah tegangku berkurang drastis. Tidak ada yang perlu dicemaskan. Ini mudah. Aku menambah kecepatan, sepitku melesat gagah. Turis itu bahkan sudah asyik memotret, tertawa, mengacungkan jempol. Salah satu dari mereka iseng melangkah ke buritan, membuat sepit bergoyang. Aku segera menggeser tuas kemudi menyeimbangkan. Aku bahkan sudah terlatih mengatasi riak pelampung.

Salah satu rekan turis duduk di sebelahku, berpose, rekannya mengambil gambar. Aku ikut tertawa, berpose. Rekannya me-

nepuk bahu gadis berpayung merah, menunjuk-nunjuk kameranya, sepertinya dia minta tolong diambilkan gambar. Turis itu lantas menyibak penumpang, ikut melangkah ke buritan. Kali ini aku menggerutu sambil menggenggam kemudi sepit lebih kencang, dua bule ini seperti jalan di karpet merah, santai sekali.

Gerutu dalam hatiku tidak lama. Saat dua bule itu duduk di sebelahku, berpose, saat aku ikut menatap ke depan, saat itulah aku untuk pertama kali melihat wajahnya. Payung merah itu sekarang dipegang penumpang lain. Gadis berbaju kurung kuning itu mengambil gambar. Alamak, inilah muasal seluruh cerita.

***

Sebelum meloncat turun, dua turis itu merogoh tas pinggang, mencari uang ribuan. Sepertinya mereka sudah tahu cara membayar sepit, beda dengan rombongan turis dari Jakarta dulu. Mereka meletakkan uangnya di dasar perahu, menepuk-nepuk bahuku, bilang "Therima khasih," lantas meloncat ke dermaga. Remaja tanggung berseragam SMA sudah berebut naik, saling dorong.

"Hati-hati, woi! Jatuh baru tahu rasa," petugas *timer* dermaga seberang mengomel.

"Ternyata kau memang sudah mahir, Borno," dua laki-laki setengah baya dengan wajah lega menyapaku. Aku mengangguk tanggung, ikut tertawa lega.

Gadis itu, penumpang terakhir, berdiri anggun. Payungnya mengembang sempurna. Gerakan tubuhnya mulus tidak ter-

pengaruh goyangan sepit. Dia melangkah pelan ke bibir dermaga, tanpa satu kata, menuju jalan besar yang dipadati kendaraan.

"Cantiknya, Borno." Petugas *timer* tertawa, sejenak menatap punggung yang menghilang. "Kau sempat berkenalan dengannya tak?"

Aku menggeleng, menggaruk kepala.

"Woi, kau ini bodoh nian. Kalau aku, sudah kucatat nomor rumahnya." Petugas *timer* itu menepuk ujung sepit. "Masuk antrean sana, Borno. Nanti giliran kau kupanggil." Petugas *timer* berdiri, berseru pada pengemudi sepit lain. "Satu lagi sepit merapat. Satu lagi!"

Aku mengantre hampir satu jam. Ada belasan sepit di depanku. Matahari semakin tinggi. Payung-payung terkembang memenuhi Kapuas semakin banyak. Saat giliranku, aku menunggu agak lama, sepuluh menit sepit baru penuh. Penumpang berangsur sepi. Namun, kali ini tidak ada masalah. Tidak ada penumpang yang takut naik. Sepit Pak Tua segera meluncur ke tengah Kapuas.

***

Apa yang Pak Tua bilang kemarin? Belajarlah membolak-balik hati.

Sebalku pada Bang Togar soal kejadian tadi pagi sebenarnya sudah ditelan kecipak air Kapuas, terlupakan oleh pengalaman pertama kali mengemudi sepit penuh penumpang. Sayangnya, si sok kuasa itu sekarang berdiri persis di tepi dermaga, terlihat benar menungguku. Apa lagi mau dia? Masa ploncoku sudah selesai. Dengan berhasil membawa penumpang bolak-balik

menyeberangi sungai, aku resmi sudah menjadi pengemudi sepit. Kali ini kalau dia banyak tingkah, akan kucontoh ide Andi, dorong saja dia hingga jatuh dari dermaga kayu.

Dermaga sudah sepi penumpang, yang ada hanya pengemudi sepit berdiri bersama Bang Togar. Selepas penumpangku turun, aku memungut gumpalan uang, merekennya. Aku menambatkan sepit ke tonggak kayu, lantas melangkah ke dermaga. Eh, kenapa Cik Tulani dan Koh Acong juga ada di sini? Hendak ke mana? Mereka sepertinya tidak terlihat mau bepergian, justru terlihat menungguku bersama pengemudi lain.

"Nah, Borno, resmi sudah kau jadi bagian dari kami." Bang Togar, lain dari biasanya malah tertawa, menepuk bahuku saat aku mendekat, menjadi orang pertama yang menyambutku.

Pengemudi lain, Cik Tulani, Koh Acong, dan Pak Tua bertepuk tangan. Aku menyeka dahi, habis salah makan obatkah Bang Togar? Sejak kapan dia beramah-tamah denganku? Pengemudi lain menjulurkan tangan memberi selamat, mengacak-acak rambutku, bahkan ada yang berteriak, "Lemparkan Borno ke air!"

"Jangan dulu!" Bang Togar tertawa, melambaikan tangan menyuruh diam. Kerumunan menurut, semua memperhatikan Bang Togar, yang tampak bersiap memberikan ceramah, kebiasaan buruknya.

"Kau dua kali bertanya pada Pak Tua, bukan?" Bang Togar menyeringai.

"Bertanya apa?" Aku menatapnya bingung.

"Bertanya sepit mana yang akan kau bawa tarik, Borno. Tentu saja bukan sepit tua miliknya. Kau berhak dapat yang lebih baik. Jupri! Mana Jupri?" Bang Togar menoleh ke pojokan dermaga.

Semua kepala juga menoleh. Tanpa kusadari sejak naik dermaga tadi, di sana telah tertambat satu sepit baru nan mulus, bercat biru, gagah nian diterpa cahaya matahari pagi.

Jupri, salah satu pengemudi, bergegas menghidupkan sepit itu. Suara mesin barunya terdengar lembut bertenaga. Seperti arak-arakan armada kebanggaan kerajaan Pontianak zaman dulu, sepit itu merapat ke dermaga disambut seruan ramai.

"Ini sepit kau, Borno." Bang Togar membentangkan tangannya, berkata penuh perasaan. "Kau tahu, kakek kau dulu rela berutang ke mana-mana untuk membantu pengemudi sepit gang ini bertahan hidup. Pagi ini, kami tidak akan membiarkan cucu kakek kau tidak punya sepit. Ini perahu dari kayu terbaik, Borno, dengan mesin paling canggih, tukang paling mahir. Lihat, sudah kami berikan nama di lambungnya."

Aku masih kehilangan kata-kata, menatap silih berganti sekitar, setengah tidak percaya. Benarkah itu sepit milikku? Ini mimpi?

"Ini rencana Togar," Pak Tua berbisik di tengah keramaian seruan-seruan antusias. "Togar yang meminta pengemudi, penghuni gang, bahkan para penumpang mengumpulkan sumbangan. Bedanya, dia tidak sampai membuat surat permohonan berlaminating."

Aku menelan ludah. Astaga, Bang Togar yang melakukannya?

Bang Togar sudah menyengir. "Tapi kau tetap harus mencuci jamban dermaga, Borno."

Aku tertawa, memeluk Bang Togar erat-erat. Lihat sepitku, Ibu, tertulis hebat di lambungnya muasal nama anakmu: Borneo. Dua rekan pengemudi sudah sigap menyambar tubuhku, dan

tanpa menunggu komando, segera melemparkanku ke permukaan Kapuas. Mereka tergelak.

***

Perayaan kecil khatam belajar mengemudi dan penyambutan sepit baruku sepertinya baru akan selesai satu-dua jam lagi. Sudah dua kali aku dilempar ke permukaan Kapuas. Sudah tiga pengemudi lain yang ikut kuseret jatuh. Tertawa-tawa. Hingga tiba-tiba, petugas *timer* meneriakiku yang basah kuyup.

"Hoi! Ada barang penumpang tertinggal di sepit kau, Borno."

Aku menoleh, merapikan rambut basah di dahi.

"Barang apa?" tanyaku pada petugas *timer* yang mendekat.

"Kau tadi memangnya tidak memeriksa dasar perahu?"

"Ah, Borno paling juga hanya tajam melihat gumpalan uang. Mana perhatian dia dengan barang lain?" Pengemudi lain meng-goda, tertawa.

Aku hendak tertawa, tetapi mulutku menutup. Ini apa?

"Kutemukan di bangku paling depan, tergeletak di bawah papan melintang. Kau masih ingat siapa yang duduk di bangku itu, Borno?"

Aku terdiam. Telingaku tidak lagi mendengarkan pertanyaan petugas. Mataku sibuk menatap lekat-lekat benda yang ku-pegang. Alamak, ini surat bersampul merah, dilem rapi, dan tanpa nama.

Surat? Untuk siapa?

Bab 5
Barang yang Tertinggal di Sepit

SURAT bersampul merah, dilem rapi, dan tanpa nama itu menjadi bahan percakapan seru hingga beberapa hari kemudian. Pertama-tama dengan sohib dekatku.

"Mana kulihat?" Andi mengelap-elapkan tangannya yang berlepotan oli, ingin tahu.

Aku melotot. "Mana bolehlah tangan kotor kau pegang surat ini?"

"Ye lah, ye lah, sebentar." Andi menyengir sebal, melangkah ke keran air.

***

Sudah lepas pukul delapan malam. Aku menunggu Andi di balai bambu pinggir gang sambil menenteng gitar butut. Malam ini jadwal kami menyanyikan lagu-lagu Melayu sambil menatap kerlap-kerlip lampu seberang Kapuas. Sudah setengah jam aku bernyanyi sendirian. Si Andi Bugis belum datang juga. Kupikir

dia ketiduran. Kususul ke rumahnya, ternyata Andi masih berkutat dengan motor besar milik kepala kampung.

"Onderdilnya baru datang dari Surabaya." Andi menyeka dahi, menjelaskan.

Aku menganggguk, memperhatikan betapa semangat dia. "Kau tidak istirahat sejak pagi?"

"Hanya untuk makan," Andi menjawab pendek.

Naga-naganya, kalau begitu Andi tidak akan mau kuajak ke balai bambu. Aku akhirnya ikut nongkrong memperhatikan tangannya bekerja. Membongkar, memasang, membongkar, memasang lagi, tidak pas-pas juga posisinya. Wajah Andi kusut bercampur penasaran.

"Bapak kau ke mana?" aku bertanya mengisi bengong. Maksud pertanyaan itu, kalau ada bapaknya, onderdil itu akan lebih cepat terpasang.

"Ke Entikong."

"Bapak kau mau ke Malaysia?" Aku menyeringai. "Kapan berangkat? Bukankah tadi siang masih kulihat Daeng menumpang sepit?"

"Bapak baru berangkat lepas magrib, menumpang bus ke Kuching. Tidaklah, Bapak hanya ke perbatasan. Ada urusan kerabat, lamar-melamar, pernikahan, macam itulah."

Aku menyeringai. Bagi sebagian penduduk Pontianak, bepergian ke luar negeri itu jamak. Kota ini hanya enam jam dari perbatasan Entikong, Malaysia. Kalian bisa dengan mudah menumpang kendaraan umum dari Pontianak ke Entikong, lantas melintasi perbatasan, kemudian naik kendaraan umum Malaysia menuju Kuching, ibukota negara bagian Sarawak. Kalau mau lebih praktis lagi, gunakan bus eksekutif hasil kerja sama

perusahaan tiga negara: Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Dengan satu tiket, satu kali bayar, tiga negara bisa dilintasi sekaligus: Pontianak–Kuching–Miri–Bandar Seri Begawan. Busnya keren dan besar, toiletnya kinclong dan wangi, sopirnya sopan dan rapi, dijamin nikmat.

Waktu kelas dua SMA, aku dan Andi memberanikan diri mencoba. Liburan panjang, memecahkan tabungan setahun, berbohong pada Ibu, bilang ada kemping sekolah. Bagaimana mungkin kalian tidak tergoda untuk pergi ke luar negeri jika dekat sekali jaraknya? Aku meminjam paspor kawan satu sekolah, sedangkan Andi meminjam paspor bapaknya—strategi bodoh.

Untuk menghemat uang, kami naik angkutan umum AKDP (antarkota dalam provinsi), putus-sambung hingga gerbang perbatasan. Lantas kami sengaja menunggu hingga dini hari saat bus-bus besar tiba. Pelintas perbatasan sedang ramai-ramainya dan petugas masih menguap lebar. Benar juga, petugas hanya melihat sekelebat foto di paspor, mencocokkan dengan wajah si pelintas, lantas bersiap menerakan cap imigrasi. Sial, Andi tertangkap tangan. Petugas imigrasi yang berjaga di loket adalah kerabat bapaknya, cepat sekali dia mengenali foto bapak Andi. Jadilah kami ditahan di kantor perbatasan selama 24 jam, hingga bapak Andi dan Pak Tua datang menjemput.

"Sekali lagi dia nekat, kubiarkan saja masuk Malaysia. Tahu rasa kalau sampai ketahuan imigresyen Diraja Malaysia, bisa kena pecut rotan." Petugas akhirnya membebaskan kami.

"Kapan Bapak kau *balek*?" aku bertanya lagi. Andi sepertinya menganggapku tidak ada di hadapan, asyik melepas, memasang, melepas, dan kembali memasang baut.

"Lusa. Kata Bapak banyak yang diurus, bukan sekadar surat-surat."

"Oh." Aku mengangguk-angguk lagi. Surat? Aku teringat kenapa tidak sabaran menunggu Andi datang ke balai bambu, juga tidak sabaran menyatroni rumahnya malam ini. Bukankah aku ingin cerita kejadian tadi siang padanya?

Aku pun mulai bercerita. Dimulai dengan pengalaman membawa penumpang pertama kali. "Aku gugup, Kawan." Ceritaku semangat. Andi hanya mengangkat kepala sejenak, tidak peduli. Aku mendengus kecewa.

Kulanjutkan dengan *surprise* dari Bang Togar, musuh besarku, juga orang yang dibenci Andi. "Sepit itu indah sekali. Sudah diberi nama Borneo, elok tak?" Ceritaku menggebu-gebu. Andi hanya menyeringai, sisa perhatiannya kembali ke motor besar. Aku mendengus sebal.

Nah, kututup dengan cerita tentang gadis berbaju kurung kuning, mengembangkan payung merah, rambut tergerai panjang, wajah sendu menawan. Belum genap aku membagi deskripsi, kepala Andi sudah terdongak, matanya menyala seratus watt, tidak sabaran. "Apa kau bilang tadi, Borno? Sendu menawan?"

Aku tertawa. Begitulah nasib bujang seperti kami ini. Sambil memetik gitar, kami sering berbincang tentang gadis-gadis. Dulu Andi pernah berpendapat, gadis yang cantik itu terlihat seperti menatap purnama, sendu nan menawan, seperti penyanyi top negeri jiran. Nah, sepertinya deskripsi sendu menawanku barusan membetot seluruh antusiasme Andi. Singkat cerita, setelah lebih banyak Andi yang bertanya dibanding aku menjawab, sampailah pada soal surat bersampul merah, dilem rapat, dan tanpa nama itu.

"Mana, sini kulihat." Andi menyodorkan tangannya yang sudah bersih.

Aku menyuruhnya mengeringkan tangan.

"Ye lah, ye lah, banyak sekali mau kau." Andi menggunakan ujung kaus, mengelap tangannya.

Aku akhirnya menjulurkan surat itu.

Andi meraihnya tidak sabaran, memeriksa tepi-tepinya, ditimbang-timbang, diraba, diperiksa, diterawang, lantas tiba-tiba diciumnya.

"Buat apa kau cium?" Aku mendelik.

"Ya biar tahu aromanya lah." Andi sama sekali tidak merasa ganjil. "Ternyata tidak ada baunya."

Aku tertawa, menimpuknya dengan baut kecil. Dasar aneh. Memangnya akan wangi mawar?

"Ini pastilah surat milik gadis sendu menawan berbaju kurung kuning itu." Andi mematut-matut, sok tahu seperti biasanya. "Dia duduk di haluan depan, bukan?"

"Ada dua gadis lain duduk di sana." Meski dua gadis berpenampilan mahasiswa itu bergegas turun saat tahu aku yang mengemudikan sepit, boleh jadi karena bergegas, ada benda terjatuh dari tas mereka.

"Ah, pasti milik gadis berbaju kurung kuning itu." Andi mengotot.

"Boleh jadi. Kita lihat saja besok. Boleh jadi yang merasa kehilangan surat ini mencari ke dermaga kayu." Aku mengulang kalimat petugas *timer* tadi siang kepadaku, saat dia ikut memeriksa surat tertinggal itu.

"Ah, tidak perlu tunggu besok. Ini pasti miliknya. Bukankah

gadis itu membawa payung merah? Nah, cocok bukan dengan warna sampul surat ini?" Andi tertawa senang dengan idenya.

Aku ikut tertawa. Dasar tukang paksa kesimpulan.

Andi manggut-manggut sejenak, lantas tangannya bergerak.

"Hoi, apa yang mau kaulakukan?" Aku mencegah.

"Melihat isi surat lah. Biar tahu ini punya siapa." Andi memasang wajah tanpa dosa.

"Dasar tidak sopan." Aku merampas surat itu. "Kau tidak boleh merobek bahkan mengintip dalamnya. Ini surat milik orang lain."

"Apa salahnya? Sekadar ingin tahu."

"Jelas salah. Karena rasa ingin tahu kau itu tidak pada tempatnya. Terlalu." Aku menghardik, bergegas memasukkan surat itu ke saku baju. Baiklah, sebelum Andi memaksa—karena dia suka penasaran atas hal-hal seperti ini—lebih baik aku pamit pulang.

"Kau mau ke mana?" Andi sekarang panik.

"Pulang, sudah larut. Habis kau sibuk dengan motor. Lebih baik aku tidur. Besok pagi-pagi aku harus menarik sepit."

"Tega kali kau, Borno." Wajah Andi nelangsa.

"Tega apanya?"

"Hanya datang mengganggu konsentrasiku memperbaiki motor. Sekarang setelah berhasil, kau pulang, membiarkanku merana dirundung ingin tahu. Sinikan surat merah itu. Aku harus melihat isinya," Andi berseru galak.

Nah, apa kubilang. Benar, kan?

Aku bergegas kabur, melambaikan tangan. Andi berusaha mengejar. Aku lebih dulu menutup pintu pagar dan mengunci pintu dari luar. Kuncinya kulempar sembarang ke bengkel sambil tertawa. Andi meneriaki kesal.

Surat ini bukan apa-apa. Andi saja yang rusuh. Tidak lebih seperti barang milik penumpang yang tertinggal. Petugas *timer* tadi siang juga sudah mengakatan, "Lazimlah itu, semua pengemudi sepit pasti pernah menemukan barang tertinggal. Jauhari bahkan pernah menemukan satu kantong bubuk haram. Sial, hendak melapor malah ditangkap polisi, diperiksa semalaman. Untung seluruh pengemudi memberikan jaminan."

Tadi siang aku juga sempat berpikir seperti Andi, tapi lama-lama malu sendiri. Setelah dipikir-pikir, karena dua puluh tahun lebih aku belum pernah jatuh cinta, bagian pertanyaan cinta sejati itu juga masih tetap menjadi misteri besar. Boleh jadi aku tak beda dengan Andi, suka sok tahu dan sibuk menerka-nerka.

Bulan sabit terlihat elok di langit Pontianak.

***

Aku memulai hari dengan semangat, bukan semata-mata penasaran soal surat bersampul merah, tapi lebih karena di tiang kolong rumah tertambat si "Borneo". Jadi, aku tidak perlu lagi berjalan kaki ke dermaga kayu melintasi gang sempit tepian Kapuas dan menghadapi berbagai model teguran jail para tetangga.

Suara mesin tempel sepit baruku terdengar lembut. Aku menambah gasnya, menderum gagah. Aku tersenyum. Setelah dipanaskan barang lima-enam menit, aku berteriak ke arah rumah, berseru pamit pada Ibu, mengucap salam, menggerakkan tuas kemudi, sepitku meluncur cepat meniti permukaan Kapuas, bukan main. Dari buritan sepit, aku duduk santai menatap rumah-rumah tetangga.

Ternyata sama saja dengan melewati gang sempit, tetangga yang sedang beraktivitas di tepian Kapuas tetap jail menggodaku.

"Lihat, lihat, ada Borno!" Salah satu ibu-ibu yang sedang memandikan anaknya berseru-seru.

Kepala-kepala tertoleh, serentak tertawa, melambaikan tangan bagai menyambut walikota lewat.

"Woi, gagah kali kau, Borno!" Ibu-ibu yang lain berseru. "Coba aku punya anak gadis, sudah kujodohkan."

"*Bualnye*, karena sekarang dia punya sepit kau bilang gagah, Jamilah. Kemarin kau bilang dia dan si anak Bugis itu bujang tak bermasa depan, hanya genjrang-genjreng main gitar," rekannya menimpali, tertawa.

Demikian kupingku menangkap seruan-seruan itu. Aku menyeringai sebal, menambah kecepatan sepit.

"Woi! Dasar anak tak tahu diuntung! Kau membuat sabunku hanyut." Aku kenal seruan galak barusan. Itu Pak Sihol. Dia sedang mandi di dekat rumah kayunya. Sekilas tadi aku melirik, Pak Sihol berusaha menggapai-gapai sabunnya yang mental dari bilah papan, lantas tenggelam terkena riak air dari sepitku. Aku menyengir, salah siapa pula sabunnya tidak diletakkan di tempat lebih tinggi. Semua penghuni tepian Kapuas tahu, setiap kali ada perahu lewat, apalagi melaju kencang, mereka segera menyelamatkan apa saja di pinggiran sungai.

Sepuluh menit berlalu, sepitku merapat di antrean perahu. Dermaga kayu mulai dipenuhi satu-dua penumpang. "Pagi, Borno. Kau tampak bersemangat," petugas *timer* menyapa.

Aku tertawa, balas melambaikan tangan, teringat sesuatu. "Om, nanti titip tolong perhatikan sesuatu."

"Perhatikan apa?" Petugas *timer* balas bertanya.

"Surat merah itulah, yang Om temukan kemarin. Kalau bersua dengan dua orang gadis macam mahasiswa itu atau gadis Cina berbaju kurung kuning itu, tanyakan apa dia kehilangan sesuatu."

"Ye lah, nanti kuingat-ingat." Petugas *timer* mengangguk.

Aku sekarang duduk menunggu di buritan, menoleh ke sana kemari tidak sabaran. Satu-dua pengemudi mengajak bercakap ringan. Matahari pagi menerpa permukaan Kapuas, hangat. Aku meniru gaya Pak Tua yang bersedekap takzim. Sepitnya antre persis di belakangku. Pak Tua tertawa, mengacungkan tinju. Aku balas tertawa, menyengir. Sepertinya hari ini akan lancar-lancar saja.

Sial! Ternyata hari itu tidak berjalan mulus seperti cerahnya pagi.

"Maju lagi satu sepit. Woi, satu sepit!" Petugas *timer* mulai berceloteh. Sekarang pukul tujuh, penumpang mulai padat, pergerakan perahu tempel semakin cepat.

"Mana Jauhari tadi?" pengemudi sepit saling bertanya.

Aku mengangkat bahu. Giliran Jauhari memang, sepitnya persis di depanku.

"Maju lagi satu sepit!" Petugas *timer* berteriak lebih kencang, kepalanya mendongak, heran kenapa tidak ada yang segera mendekati bibir dermaga.

"Jauhari pergi, Om," pengemudi balas berteriak.

"Ke mana?"

"Mana kami tahu."

"Ya sudah. Kau maju, Borno." Petugas *timer* tidak sabaran, menyuruhku menyalip antrean.

Aku menoleh ke arah pengemudi lain. Mereka malah menunjuk bibir dermaga, *bergegas sana*. Aku menunjuk sepit Jauhari yang menyala mesinnya, tetapi entah di mana dia. Pengemudi lain tetap menunjuk bibir dermaga, *tidak apa-apa disalip*. Sayangnya, saat aku sudah memajukan sepit, merapat, penumpang berloncatan mencari tempat duduk, Jauhari muncul, berlari-lari kecil.

"Kenapa kau menyalip antrean?" Jauhari langsung berseru marah.

Aku mengangkat bahu. Tadi disuruh petugas *timer*.

"Enak saja! Kau balik ke belakang sana!" Jauhari dengan tampang merah berseru ketus.

Kacaulah urusan. Petugas *timer* berusaha membujuk. "Hanya dilintas satu sepit, Jau. Kau tadi juga pergi ke mana? Penumpang lagi ramai-ramainya."

"Peduli amat aku dari mana. Peraturan adalah peraturan. Lagi pula kau tidak lihat mesin sepitku sudah menyala?" Jauhari mengotot—ternyata dia dari jamban.

"Ayolah, masalah kecil jangan diperbesar, Jau. Kau jalan, Borno. Ya, silakan jalan." Petugas *timer* menepuk bahu Jauhari. Yang ditepuk berkelit, dan astaga, dia mendorong balik petugas.

"Mana boleh dia jalan? Kau jangan sembarangan!" Keributan kecil itu dengan cepat membesar. Bang Togar dan pengemudi lain segera melerai. "Jangan mentang-mentang kau punya sepit bagus, Borno. Berani-beraninya kau menyalip antrean." Jauhari yang berkelit dari leraian menendang ujung perahuku. Penumpang yang sudah duduk rapi di sepitku berseru-seru, malah ada yang menjerit kaget. Dermaga kayu jadi rusuh.

"Lepaskan! Biar kupukul anak tak tahu aturan ini." Jauhari

berontak, hampir loncat ke dalam sepitku jika tidak segera didekap pengemudi lain.

"Lepaskan!"

"Sudah, woi, sudah." Bang Togar mencengkeram kerah baju Jauhari. "Kau jalan, Borno. Segera!"

Aku menelan ludah, patah-patah menggerakkan kemudi. Lima belas detik, dermaga kayu sudah tertinggal sepuluh meter. Dari jauh, kerumunan orang yang mengendalikan Jauhari terlihat semakin ramai. Calon penumpang ikut menonton, berdesak-desakkan.

"Kenapa dia tadi?" salah satu penumpang bertanya setelah sepit sudah meluncur cepat di tengah Kapuas.

"Tidak tahu, Bu." Aku menggeleng, menyeka dahi. Sungguh aku tidak tahu kenapa Jauhari jadi amat marah hanya karena disalip antrean. Hariku dimulai dengan kejadian buruk.

***

Aku mengetem hampir satu jam di dermaga seberang, Pak Tua yang datang dengan perahu tempel penuh penumpang segera menghampiriku selepas menambatkan sepitnya.

"Sudah tenang," Pak Tua menjelaskan sebelum ditanya. "Togar menyuruhnya menenangkan diri di warung pisang. Dengan tampang terlipat begitu, mana boleh dia menarik sepit? Bisa celaka seluruh penumpang. Anaknya yang delapan tahun sedang sakit, demam berdarah, harus dirawat di rumah sakit. Jauhari pusing memikirkan biaya perawatan. Jadilah sensitif seperti itu."

Aku mengangguk, akhirnya mengerti penyebab utamanya.

"Kau tidak usah cemas. Besok lusa dia juga sudah lupa. Lagi

pula, bukan salah kau menyalip antrean. Petugas *timer* yang menyuruh, pengemudi lain menyepakati." Pak Tua menepuk bahuku, lantas melangkah ke gerobak dorong mi ayam. "Perutku lapar, Borno. Kau mau ikut?"

Aku menggeleng. Selera makanku hilang gara-gara kejadian tadi.

Pak Tua melangkah santai, meninggalkanku.

Saat giliranku tiba, ternyata rentetan kejadian menyebalkan itu belum berakhir.

"Woi, Borno, kau maju segera!" petugas *timer* berseru.

Aku segera merapatkan perahu, teringat sesuatu. "Om ingat gadis Cina berbaju kurung kuning kemarin?"

"Oh itu, ye lah, si cantik itu, siapa tak ingat?" Petugas *timer* dermaga seberang tertawa, sambil membantu nenek-nenek tua naik ke sepit.

"Kalau Om lihat dia, aku hendak titip pesan."

"Oi? Aku ini *timer*, Borno. Bukan makcomblang." Petugas menyeringai. "Lagi pula, percuma saja tampang gagah Melayu kau ini, berkenalan dengan gadis pakai titip pesan segala."

"Bukan itu maksudku, Om." Aku merutuki petugas, bergegas menjelaskan soal surat bersampul merah. "Siapa tahu surat itu penting, Om. Kasihan kan kalau dia mencari-cari."

Perahuku baru terisi tiga orang, masih menunggu beberapa menit lagi. Petugas *timer* manggut-manggut. "Oh, soal itu, baiklah. Nanti kubilang pada gadis itu kalau ada pemuda baik hati tepian Kapuas yang menemukan surat berharganya. Ah, jangan-jangan gadis itu seperti dongeng-dongeng orangtua kita dulu, Borno."

Aku melipat dahi. Maksudnya?

”Boleh jadi dia sedang menyiapkan pengumuman, ‘Barang siapa yang menemukan surat bersampul merah itu, andaikata dia wanita akan kujadikan saudara kandungku, andaikata dia lelaki akan kujadikan suamiku.’” Petugas *timer* tertawa, mengusir rasa bosan menunggu penumpang yang belum muncul-muncul juga.

Aku menyengir, tidak menanggapi.

Sepuluh menit, akhirnya muncul penumpang yang membuat perahuku penuh. Bukan orang, tapi karung, lima karung goni berisi jambu biji. Tertatih-tatih petugas membantu pemilik karung memindahkannya ke dalam perahu, sepitku goyang kiri, goyang kanan. Aku mengeluh. Kalau boleh memilih, semua pengemudi sepit lebih suka membawa orang. Bayarannya jelas, satu orang sekian rupiah. Barang seperti karung-karung ini, kalau pemiliknya tega, tidak akan dibayar. Dia hanya membayar buat dirinya. Padahal karung-karungnya menghabiskan dua pertiga kapasitas sepit. Tetapi aku tidak bisa menolaknya. Karung goni ini datang saat giliran sepitku. Nasib.

”Sudah penuh, Borno, jalanlah.” Petugas *timer*—setelah sekali lagi menggoda soal gadis cantik berbaju kurung kuning—menepuk-nepuk pinggir sepit, mempersilakanku jalan.

Aku bergumam, menekan pedal gas, sepitku meluncur deras.

Sial. Baru setengah Kapuas, mendadak nenek-nenek yang duduk di haluan depan berseru-seru, ”Ada barang tertinggal, Nak! Ada barang tertinggal!”

Eh? Aku refleks mengurangi kecepatan sepit, berusaha mendengar suara tua yang dikalahkan bising mesin dan kecipak air.

”Kembali ke dermaga, ada barangku yang tertinggal, Nak.”

Aku menepuk dahi. Baiklah. Aku memutar kemudi sepit, kembali meluncur ke dermaga kayu.

"Kau nyasar, Borno?" Dahi petugas *timer* terlipat. "Dermaganya di seberang sana, bukan di sini, kenapa kau kembali?"

Aku menatap petugas jengkel. Lebih jengkel lagi saat tahu nenek itu tidak ingat di mana barangnya tertinggal, bahkan lupa dia sebenarnya ketinggalan apa.

"Jadi kita jalan lagi saja, Nek?" Aku berseru, segera mengambil keputusan—penumpang lain sudah ikutan sebal. Nenek itu mengangguk-angguk. "Ya, Nak. Jalan saja lagi."

Sepitku meluncur kembali, kali ini tanpa masalah hingga dermaga seberang. Yang masalah, saat aku hendak memungut gumpalan uang kertas di dasar perahu. Aku maklum saja kalau di tempat duduk nenek itu kosong, mungkin dia juga lupa meletakkan ongkos sepit. Yang membuatku kesal, di tempat duduk pemilik karung goni itu bukan gumpalan uang yang tergeletak, tapi kantong plastik berisi jambu biji merah. Aku berseru jengkel, membuat Jupri, yang sedang menambat sepit di sebelahku tertoleh. "Ada apa, Borno?"

"Lihatlah ini, ada yang membayar ongkos dengan jambu biji. Dia pikir masih zaman barter apa?" Aku mengangkat kantong plastik hitam tinggi-tinggi.

"Ah, aku dulu malah pernah dibayar dengan kerupuk lempam satu kantong, Borno. Sampai kebas mulutku menghabiskannya." Jupri menertawakan wajah masamku.

"Nah, kau tiba juga, Borno." Petugas *timer* memutus tawa Jupri, berdiri di tepi dermaga. "Kau segera ikut denganku ke warung. Ada hal penting."

Ada apa? Gadis sendu menawan itu akhirnya datang? Aku

bersorak dalam hati. Aku bergegas naik ke dermaga. Sedikit deg-degan—astaga, kenapa aku harus gugup? Ternyata bukan itu. Di warung sudah menunggu Bang Togar, Pak Tua, dua pengemudi lain, dan tentu saja Jauhari yang mengamuk tadi pagi.

"Duduk, Borno," Bang Togar menyuruhku mengambil posisi. Aku menurut.

"Nah, kau ingin bilang sesuatu pada Borno, Jau?" Bang Togar berkata tajam setelah sejenak lengang.

Jauhari mengangkat wajahnya, mengangguk.

"Aku minta maaf tadi pagi sudah menendang sepit kau," Jauhari berkata datar.

Aku menelan ludah. Boleh jadi Jauhari terpaksa meminta maaf karena ada Bang Togar, Ketua PPSKT yang selalu memaksa anggotanya kompak, saling menghargai, dan membantu.

"Aku juga salah, Bang. Aku juga minta maaf," setelah terdiam sekejap, aku berusaha berkata setulus mungkin. "Seharusnya aku tidak menyalip sepit Bang Jau."

Kami terdiam, bertatapan. Situasi ganjil menyelimuti warung pisang. Aku teringat sesuatu, *benar juga*. Aku mengambil kantong plastik hitam berisi jambu yang kutaruh di sepit.

"Buat si kecil, Bang." Aku menjulurkan kantong plastik. "Dibuat jus, atau dimakan mentah, katanya mujarab sekali biar demam berdarah si kecil cepat sembuh."

Jauhari diam sejenak, ragu-ragu.

"Benar sekali, Jau," pengemudi lain berkata meyakinkan, menyenggol lengan Jauhari. "Jus jambu biji merah bagus buat penyakit demam berdarah. Kau jenius, Borno."

Kali ini Jauhari tersenyum tipis, wajahnya terlihat sedikit menyenangkan. "Terima kasih, Borno."

Aku ikut tersenyum. Keributan tadi pagi sepertinya sudah tuntas. Jauhari diantar pengemudi lain pamit pulang. Lantas Bang Togar menepuk-nepuk bahuku. "Tidak percuma kau jadi cucu kakekmu, Borno. Amat perhatian. Beli di mana kau jambu bijinya?"

Aku tidak menjawab, hanya tertawa.

"Kau ini aneh sekali. Kutanya malah tertawa." Bang Togar sebal.

Belum sempat kujawab, ada yang meneriakiku.

"Borno, woi, Borno! Kau dicari petugas *timer* seberang. Aduh, apa ya tadi yang dia katakan? Ah iya, gadis kuning jualan baju kurung sudah ditemukan. Petugas ketinggalan surat. Ah, kira-kira begitulah. Aku tadi buru-buru saat dia titip pesan." Pengemudi itu berceloteh.

Astaga? Apa yang dia bilang? Aku langsung menghidupkan mesin perahu.

"Kau mau ke mana hah? Antrean kau tinggal satu lagi, Borno. Kenapa kau malah pergi?"

"Ada yang lebih penting, Bang."

Saat dahi Bang Togar masih terlipat, sepitku sudah meluncur ke tengah Kapuas.

Bab 6
Pertemuan Pertama

KUPIKIR adegan kejar-kejaran dalam film itu bohongan, ternyata tidak. Dalam dunia nyataku itu sungguhan, malah lebih seru. Aku melakukannya dengan sepit, bukan mobil, di sungai, bukan di jalanan kota.

Usai mendengar kabar bahwa petugas *timer* seberang mencariku terkait gadis berbaju kurung kuning itu, kutarik gas motor tempel hingga pol. Sepitku meluncur cepat di atas permukaan Kapuas. Tak sabar rasanya ingin bertemu gadis berbaju kurung kuning itu, lantas bilang, "Apakah surat bersampul merah ini milikmu yang tertinggal?"—tapi mana sempat aku berpikir begitu? Kalaupun milik dia, lantas kenapa? Dia boleh jadi sekadar bilang terima kasih, *the end*, cerita selesai.

Aku menyalip sepit Jupri yang penuh penumpang. Payung-payung penumpangnya terkembang, matahari terik membakar ubun-ubun.

"Woi, Borno, kau dapat carteran? Kosong melompong sepit kau?" Jupri berteriak.

Aku hanya melambaikan tangan, tidak menjawab, berkonsentrasi pada tuas kemudi. Dalam hitungan menit, sepitku sudah merapat di antrean dermaga seberang. Setelah menambatkan sepit dan loncat ke atas dermaga, aku berlari-lari kecil menemui petugas *timer* yang sibuk membantu menggotong sofa rotan.

"Di mana?" aku bertanya, sedikit tersengal.

"Di mana apanya?" Petugas yang mengejan mengangkat sofa menoleh, tidak cepat paham.

"Gadis berbaju kurung kuning itu." Aku menyeka dahi.

"Oh, si cantik itu. Sabar sebentar, Kawan. Berat kali sofa ini, macam ada yang lagi duduk di atasnya. Atau jangan-jangan memang ada jin yang lagi duduk. Katanya kalau memindahkan kursi suka begitu." Petugas *timer* yang suka kisah-kisah gaib nan gombal itu berkata santai—menganggap urusanku sama sekali tidak penting dan mendesak. Satu kursi, dua kursi, tiga kursi, tiga kali bolak-balik mengangkut kursi rotan, dia tidak memedulikanku yang berdiri tak sabaran.

"Di mana gadis itu, Om?" aku berseru sebal.

"Ah, kau ini. Bantu aku bawa sofa dululah." Petugas melotot, menunjuk sisa dua kursi.

Baiklah. Aku melangkah ke tumpukan sofa, patah-patah ikut memindahkan sofa terakhir ke atas sepit. Pengemudi sepit merapikan posisi sofa rotan agar seimbang.

Perahu penuh, petugas *timer* menepuk-nepuk ujung perahu. "Kau jalanlah, Cik. Pemilik sofa menyusul dengan sepit berikutnya. Kalau dia tak bayar sesuai kesepakatan, kau ambil saja salah satu sofanya." Ia tertawa.

"Di mana gadis itu?" Aku menyejajari langkah petugas *timer*, lima detik berikutnya.

"Kau nih, macam pengantre BLT saja, merengut tak sabaran. Tunggu aku membersihkan celana dulu lah." Dia menepuk-nepuk debu sisa mengangkat kursi yang menempel. "Nah, beres. Kau tanya apa tadi? Ah iya, si cantik berpayung merah itu. Aku tadi lihat dia di dermaga ini. Lantas ada *fiberglass boat* putih merapat, gadis itu naik bersama beberapa anak kecil berseragam putih merah. Dia pergi, wasalam."

"*Boat* putih?"

"*Ye*, bagus sekali kapal itu. Macam kapal pesiar *kecik* saja."

"Om tak tanya ke mana perginya gadis itu?"

"Astaga, Borno, macam kau sendiri saja punya nyali menyapa gadis secantik itu." Petugas *timer* tertawa. "Mana aku tahu dia hendak pergi ke mana. Arahnya berhuluan Kapuas."

Aku tidak sempat bersungut-sungut pada petugas *timer*. Berhuluan? Baiklah, tidak banyak kapal *boat* putih seperti deskripsi petugas *timer* di sepanjang Kapuas. Kalau perahu kayu macam sepit, meski sudah dibilang warna perahunya biru, tetap susah mencari yang mana persisnya, karena ada banyak sepit berwarna biru.

Aku menghidupkan mesin sepit, menggerakkan tuas kemudi ke kanan, sepitku segera meninggalkan dermaga kayu.

"Woi, mau ke mana lagi, Borno? Sibuk sekali kau mondar-mandir macam pejabat perairan Pontianak?" Jupri, yang sepitnya baru saja merapat, meneriakiku. Aku lagi-lagi sekadar melambaikan tangan.

Sepitku menelusuri Sungai Kapuas. Mataku memperhatikan awas.

Siapa tahu *boat* putih itu terlihat bersandar. Sayang, sudah lima kilometer melawan arus sungai, *boat* itu tidak kunjung tampak.

Aku menyeka peluh di dahi. Sudah melintasi jembatan beton Kapuas, tetap tak tampak. Sudah coba balik lagi ke hilir, tetap tidak bersua. Balik lagi melintas jembatan beton, tetap sia-sia.

Ke manakah *fiberglass boat* itu? Jangan-jangan petugas *timer* seberang membohongiku—mengingat mereka sering jail padaku? Setengah jam menelusuri Kapuas, aku mulai mengeluh. Aku sudah bertanya tiga kali ke orang-orang yang sibuk di sepanjang sungai, nelayan yang sedang memperbaiki jaring, dan anak-anak yang bermain bola air. Percuma, mereka tidak lihat.

Setengah jam lagi terbuang percuma untuk memeriksa setiap dermaga, siapa tahu *boat* itu sedang terparkir rapi. Saat aku sudah bersiap melupakan *boat* itu, bersiap kembali ke dermaga untuk mengumpat petugas *timer, boat* putih itu meluncur di depan sepit. Aku berseru tertahan, segera menghidupkan motor tempel, menggerakkan tuas kemudi. Sepitku meluncur cepat menyusul.

Borneo-ku meliuk melintasi dua perahu nelayan, lincah memotong sepit lain yang penuh penumpang entah hendak ke mana. Aku setengah berdiri di buritan Borneo, mendongak melihat ke arah *boat*. Tidak salah lagi, di sana ada beberapa anak berseragam putih merah. Alamak, jantungku berdetak lebih kencang. Gadis itu, meski belum jelas benar wajahnya, terlihat berdiri di salah satu sisi *fiberglass boat*. Rambut panjangnya melambai. Dia mengenakan syal kuning di leher, ikut melambai terkena terpaan angin. Bukan main.

Sepitku melewati kolong jembatan beton. Jarakku tinggal tiga puluh meter. Rumah papan kumuh terlihat berderet di tepian Kapuas. Gudang-gudang tinggi pabrik gulungan karet menguar bau. Tampak bangunan burung walet, menara BTS, langit biru

kemerah-merahan, dan awan tipis. Matahari semakin tumbang di barat. Aku semakin bersemangat.

Sial! Saat jarakku tinggal belasan meter, bersiap melambai untuk menarik perhatian penumpang *boat*, sepitku mendadak terkentut-kentut, kecepatan berkurang drastis. Aku panik, apa yang salah? Sekejap, sebelum aku tahu penyebabnya, seperti pelari tangguh kehabisan tenaga, setelah batuk satu-dua, mesin sepitku lunglai mati, menyisakan gelembung di permukaan Kapuas yang semakin mengecil. Perahuku sempurna berhenti, seperti sabut kelapa yang teronggok diseret arus sungai.

Aku menepuk dahi. Sejak diserahkan Bang Togar beberapa hari lalu, sepitku memang belum ditambah solarnya. Tinggallah aku menatap nelangsa *boat* putih yang semakin menjauh, mendengus kecewa. Kalau di film-film *action*, jagoannya dengan mudah beralih kendaraan, menyita mobil lain, tetapi aku? Sepitku terpaksa ditarik perahu nelayan ke SPBU terapung.

"Tak baik motor tempel kehabisan solar." Ijong, penjaga pom bensin menggeleng-geleng. "Cepat rusak mesinnya."

Aku tidak selera berkomentar.

Usai mengisi solar, aku gontai kembali ke dermaga. Tidak apalah, besok lusa masih ada waktu. Aku menepuk-nepuk surat bersampul merah di saku kemeja. Surat penting ini pasti bisa kukembalikan ke pemiliknya. Sudah pukul empat sore, dermaga kayu sedang ramai-ramainya penumpang, lebih baik aku menarik sepit. Uangku habis untuk membayar solar.

***

Saat aku sudah menutup buku soal *boat fiberglass* itu, bersiap

merapat ke antrean sepit, mataku sempurna membulat melihat kapal itu tertambat anggun di dermaga. Apa aku tidak salah lihat? Kukejar kapal itu dari ujung ke ujung, sampai kehabisan solar, ternyata malah terparkir rapi di dekat antrean sepit. Kalau begitu, gadis berbaju kuning itu ada di sekitar sini.

Aku semangat loncat dari sepit, berlari-lari kecil di dermaga kayu, menyibak pengemudi sepit yang tertawa riang satu sama lain.

"Ah, kau hampir terlambat, Kawan!" salah satu pengemudi meneriakiku.

"Bergegas, Borno. Nanti kehabisan." Jupri menepuk bahuku.

Aku tidak memperhatikan. Mana peduli aku dengan traktiran makan, pembagian sembako, atau apalah yang sepertinya sedang berlangsung di dermaga. Kehabisan juga tidak masalah. Ada hal penting yang harus kuurus. Mataku melihat ke sana kemari. Nah, itu anak-anak sekolahnya. Di mana gadis itu?

Petugas *timer* terlihat sedang membuka sesuatu di tangannya. Aku mendekat.

"Kau sudah dapat angpaunya, Borno?" Petugas *timer* berkata riang, menyapa lebih dulu sebelum aku sempat bertanya apa dia melihat gadis yang kucari-cari sejak tadi pagi.

"Angpau?" Dahiku terlipat.

"Iya, kau sudah dapat angpaunya?" Petugas bertanya lagi, menunjukkan amplop berwarna merah tanpa tertera nama di tangannya.

Aku mematung. Mulutku terkunci. Otakku berpikir cepat. Aku menoleh ke arah pengemudi lain. Amplop yang sama juga sedang mereka pegang. Mereka sibuk menghitung isinya, lima lembar lima ribuan. Petugas *timer* asyik mengantongi uang, meng-

gumpal-gumpal amplop, lantas melemparkannya ke kotak sampah. Aku menyeka peluh di dahi, patah-patah mengeluarkan amplop dari saku kemeja. Sama persis. Amplop ini sama dengan angpau yang sedang dibagi-bagikan anak-anak SD. Lihatlah, di pojok dermaga, gadis itu tersenyum manis membagikan amplop yang sama pada pengemudi sepit dan pedagang di sekitar dermaga.

Alamak! Aku menggaruk kepala yang tidak gatal. Aku pikir surat ini spesial. Benda penting yang tertinggal di sepitku ternyata hanya amplop angpau. Kenapa tidak terpikirkan sebelumnya? Bukankah waktu aku kecil, Koh Acong sering memberiku angpau? Warnanya persis sama. Yang membedakan, bentuk dan bahan amplop yang kupegang lebih baik.

"Woi, simpan dulu angpaunya. Satu sepit maju! Penumpang sudah ribut!" Petugas *timer* berteriak, memutus bengongku dan keriangan pengemudi sepit. Penumpang sudah menumpuk di tepi dermaga.

Gadis itu masih dengan sisa amplop merah di tangan, beranjak ke sana kemari terus membagikan angpau. Apakah aku akan mendekatinya, lantas bilang, "Kau ketinggalan surat ini di sepitku?" Aku menelan ludah. Tidak. Seluruh rasa penasaran, antusiasme, imajinasi, dan sebagainya itu bagai spiritus dituangkan di pasir, menguap musnah.

Gadis itu masih dikerubuti anak-anak SD, lima langkah dariku, masih dengan sisa amplop merah di tangan. Bukankah imlek dua hari lagi? Aku menepuk jidat. Tentu saja, salah satu amplop ini terjatuh dari tas gadis itu. Boleh jadi anak-anak SD ini yatim-piatu dari sekolah manalah, gadis itu hendak mengajak berbagi.

Dua hari terakhir aku keliru menebak, ternyata amplop merah itu tidak penting. Aku menghela napas panjang, balik kanan, hendak melangkah gontai menuju sepit, menunggu antrean.

"Abang mau terima angpau juga?" suara merdu itu menyapa.

Aku menoleh. "Eh? Kau memanggilku?"

"Iya. Abang Borno, mau angpau?"

Tubuhku membeku seketika.

***

"Lah, dia malah asyik melamun menatap kerlip sampan." Andi sebal memukul bahuku. "Lantas bagaimana urusan angpau itu tadi? Kau terima amplopnya, tidak? Gadis Cina itu bagaimana bisa kenal kau?"

"Sudah selesai." Aku menguap.

"Sudah selesai apanya?" Andi melipat dahi.

"Ya sudah selesai ceritanya."

"Kau baru saja mulai bercerita, di mana selesainya?" Wajah Andi macam nangka mengkal robek kulitnya, tak sedap dipandang mata. "Bagaimana dengan gadis sendu menawan itu? Siapa namanya?"

Nama gadis itu? Aku tertawa prihatin, menggeleng.

"Lantas bagaimana dia tahu nama kau?" Andi, seperti wartawan gosip murahan, terus mendesak.

Aku menggeleng lagi. Memang sudah selesai—atau tepatnya aku kesulitan memindahkan kejadian tadi sore dalam bentuk kata-kata pada Andi. Rasa-rasanya itu momen paling berbeda dalam dua puluh tahun hidupku. Aku terperangah gadis itu menegurku. Wajahnya semringah ditimpa cahaya senja. Rambut

panjangnya mengilat berpadan serasi dengan syal kuning itu. Ibu, anakmu mati kutu, hanya bisa gelagapan.

"Oh, Abang Borno sudah dapat?" Gadis itu masih tersenyum, menyimpul lesung pipi, melihat tanganku yang memegang amplop merah, dilem rapat, dan tanpa nama.

Aku menyeringai kecut, mengangguk, bukan, maksudku menggeleng, tapi ini memang amplop angpau, mengangguk lagi, salah tingkah. "Baiklah, semoga bermanfaat angpaunya, Bang." Gadis itu sudah berpindah ke tempat lain.

"Se-ben-tar." Aku menelan ludah—merasa takjub bisa mengeluarkan suara.

"Ya, ada apa, Abang?" Gadis itu menoleh.

"Eh, dari mana kau tahu namaku?" aku ragu-ragu bertanya.

"Tahulah, Bang." Gadis itu tertawa renyah.

Mukaku bersemu merah. Wah, apakah aku seterkenal itu?

"Masih ingat kertas dengan foto besar dan berlaminating itu? Nah, aku kenal nama Abang dari sana," gadis itu menjelaskan. Ia mengangguk sekali lagi tanda permisi, lantas melangkah menuju anak-anak berseragam SD, meninggalkanku yang sekarang merutuki Bang Togar. Aku urung berjemawa diri.

"Woi? Melamun lagi dia." Beralih ke balai bambu gang tepian Kapuas, Andi sudah memegang kausku. "Kau ini sejak beberapa hari lalu sengaja benar membuat kawan dekat mati penasaran, hah?"

Aku menoleh, tersadarkan dari lamunan. Malam semakin larut, perahu yang melintasi Kapuas tinggal satu-dua. Lampu-lampu rumah mulai dipadamkan. Penghuninya berangkat tidur. Aku menguap lagi, mengantuk.

"Ayolah, lantas bagaimana dengan gadis sendu menawan itu?

Kau berkenalan dengannya, tidak? Apa namanya secantik wajahnya?" Andi merengek.

Aku sudah beranjak berdiri.

***

Nama? Seminggu berlalu, aku tidak punya ide sama sekali siapa nama gadis itu.

Seminggu berlalu, yang kutahu dan kuhafal mati adalah aktivitas gadis itu. Tiba di dermaga kayu pukul 7.15, menyeberang. Dia selalu berpakaian rapi, membawa payung, dengan tas dipenuhi buku tersampir di pundak. Aku mereka-reka, tampaknya pekerjaan gadis ini guru.

Setelah kejadian mengejar *fiberglass boat* yang berakhir antiklimaks, walaupun amplop merah itu ternyata tidak spesial, aku tidak mengerti kenapa aku tiba-tiba terobsesi padanya. Karena aku tidak berani secara langsung menatapnya, aku ingin berlama-lama mencuri pandang. Karena aku tidak berani menegur, apalagi mengajak berkenalan, aku ingin sekadar berada dekat-dekat dengannya. Entah perasaan seperti apa yang memenuhi kepala. Rasanya menyenangkan jika aku bisa melihatnya setiap hari, melihat wajahnya saat melangkah ke atas sepit, senyum manisnya saat disapa orang-orang sekitar, atau raut mukanya saat berbaris di antrean atau saat duduk di atas sepit.

Tentu saja, untuk memenuhi obsesiku itu, hanya tersedia satu-satunya cara: gadis itu harus naik sepitku saat hendak menyeberang. Maka dimulailah tingkah bodoh, turunan langsung dari obsesi bodoh. Bangun pagi-pagi, aku sengaja berlama-lama merapat di dermaga kayu, mengabaikan seruan menggoda te-

tangga tepian gang Kapuas. Menurut hitunganku, antrean sepit nomor tiga belas memiliki kans terbesar kebagian jatah merapat pukul 7.15 teng.

Hari pertama aku keliru, terlalu cepat. Sepitku sudah keburu dipanggil petugas *timer*, padahal gadis itu baru berjalan kaki masuk ke dermaga kayu. Sepitku penuh, gadis itu masih berdiri di antrean. Aku mendengus kecewa.

"Jalan, Borno. Sudah sesak sepit kau. Jangan pagi-pagi sudah melamun." Petugas *timer* menepuk ujung perahu.

Tidak apalah, setidaknya aku sempat melihatnya pagi ini dengan payung merah di tangan.

Hari kedua, hanya selisih satu penumpang. "Penuh, Borno. Jalanlah kau," petugas *timer* menyuruhku.

Aku menelan ludah kecewa. Gadis itu persis berdiri paling depan di antrean penumpang dermaga, tipis sekali. Dia harus naik sepit berikutnya. Sebelum aku menarik tuas gas, menggeser kemudi ke kiri, aku memberanikan diri menatapnya. Dia yang sedang lamat-lamat memperhatikan penumpang, ikut menatapku. Kami bertatapan sejenak. Gadis itu mengangguk, tersenyum manis. Alamak, menerima senyuman itu, aku bagai terjatuh dari buritan. Aku buru-buru menjalankan sepit sebelum terlihat merah padam wajahku.

"Astaga, Borno, kau tidak terlalu ngebut narik sepitnya, bukan?" salah satu penumpang bertanya cemas lima menit kemudian saat sepit meluncur membelah Kapuas.

Hari ketiga, sial, lagi-lagi selisih satu penumpang. Gadis itu persis orang terakhir yang naik sepit di depanku. Padahal sejak semalaman aku sudah tak sabar, menunggu antrean dengan dada

berdegup, melirik cemas tumpukan penumpang di dermaga, harap-harap cemas.

"Woi, Borno, kau majulah!" petugas *timer* berteriak.

Hari itu, aku bahkan tidak sempat melirik gadis itu. Dia telanjur duduk rapi di sepit depanku yang melaju cepat meninggalkan buih di permukaan Kapuas.

Hari keempat. "Kau ini aneh sekali, datang lebih pagi kenapa kau minta antrean di belakangku?" Pak Tua melipat dahi, meski akhirnya mengalah memutar sepitnya, melangkahi perahuku.

"Tidak ada apa-apa. Pak Tua lebih senior, jadi silakan lebih dulu." Aku menggaruk kepala, berusaha bertingkah senormal mungkin—mengingat reputasi Pak Tua yang pandai membaca gestur wajah. Repot aku kalau dia tahu alasan sebenarnya. Pak Tua tertawa, melambaikan tangan, menambatkan sepit. "Kau sudah sarapan? Mau kutraktir pisang pontianak sambil menyeduh kopi?"

Aku menggeleng. Aku tidak akan meninggalkan buritan perahu hingga pukul 7.15, nanti sepitku disalip pengemudi lain. Pak Tua tertawa lagi, akhirnya melangkah ke dermaga sambil bersenandung.

Akhirnya perhitunganku tepat. Bayangkan, butuh empat hari empat malam—kalau kalian naik pesawat, itu berarti sudah dua kali memutari bumi—hingga semua skenario bodoh ini berhasil.

"Borno, kau maju!" petugas *timer* berteriak.

Aku tidak perlu diteriaki dua kali. Aku melajukan sepit ke bibir dermaga. Penumpang berloncatan dan salah satunya adalah gadis itu. Hari ini dia mengenakan kemeja bermotif cerah. Dia melangkah ke atas sepit sambil tersenyum menyapaku. "Pagi, Bang."

Alamak, aku hanya bisa manggut-manggut macam lele kehabisan air. "Pagi," jawabku. Gadis itu sudah duduk persis di papan kayu paling dekat denganku, mengembangkan payung.

Kalian tahu, hanya itu percakapan yang terjadi, sisanya gemeletuk mesin sepit. Padahal tidak hanya sekali, berkali-kali aku hendak memulai percakapan: "Paginya indah ya", "Mau ke mana ya?" "Bajunya bagus lho", dan banyak ide di kepala—mulai dari yang biasa-biasa saja sampai yang norak. Tetapi, suaraku telanjur hilang di tenggorokan.

Penumpang lain sibuk bercakap, tertawa, satu bahkan menoleh. "Woi, Bang, lamban sekali laju sepit kau nih, nanti aku keburu telat absen. Dipotong pulalah gajiku."

Aku menyeringai. Baiklah, tidak mengapa. Mungkin pada kesempatan berikutnya aku akan berani menyapa, bertanya siapa namanya, begitu bujukku saat sepit merapat di dermaga seberang.

Penumpang satu per satu turun.

"Terima kasih, Bang Borno." Gadis itu mengangguk padaku sebelum berlalu.

Aku yang sudah bersiap memasang seringai terbaik malah terbatuk kecil, buru-buru balas mengangguk. "Sama-sama."

Hari kelima, perhitunganku juga tepat. "Rasa-rasanya, dua hari terakhir aku selalu naik sepit Abang Borno, ya?" Gadis itu menyapaku, tersenyum sehangat matahari pagi. Aku cuma mematung. Sama mematungnya saat gadis itu melangkah turun, lantas bilang, "Semoga besok ketemu lagi, Bang. Terima kasih."

"Kau hanya mematung?" Demikian sungut Andi malamnya, saat aku bercerita. "Astaga, itu kesempatan besar. Gadis itu menegur kau duluan, malah ingat itu hari kedua berturut-turut naik sepit kau. Kenapa kau tidak tersenyum gagah lantas bilang,

‘Ah iya, dua hari kita selalu ketemu. Kebetulan yang menyenangkan’, dan mengalirlah percakapan kau dengannya macam aliran Sungai Kapuas.”

Aku menyeringai, menatap Andi sebal. Coba dia sendiri yang mengalami, pasti lebih parah. Lagi pula, omong kosong itu kebetulan. Semuanya kurencanakan sejak pagi, berlambat-lambat sarapan, memanaskan sepit lebih lama, bersantai-santai menuju dermaga, dan mengincar antrean sepit nomor tiga belas. Mana ada kebetulan?

Hari keenam, gagal total. Antrean sepitku sudah tepat. Semuanya sudah pas. Tetapi nasib, datanglah rombongan turis. Jepret sana, jepret sini, mereka membuat perhitunganku meleset dua perahu. Tinggallah aku menatap dermaga sambil menjalankan sepit, melihat gadis itu baru memasuki gerbang dermaga. ”Semoga besok ketemu lagi, Bang.” Teringat kalimatnya kemarin, aku menghela napas kecewa. Ternyata kami tidak bertemu.

Hari ketujuh, sudah kutunggu-tunggu sejak pagi, dia tidak terlihat. Ke mana? Apa dia sakit? Saat aku memikirkan penjelasan yang masuk akal, muncullah Cik Tulani, minta diantar ke Istana Kadariah. ”Ayolah, aku ada janji dengan kerabat di sana. Kauantarlah dulu Cik kau ini.”

Aku menelan ludah. Bagaimana kalau gadis itu datang saat aku mengantar Cik Tulani? Tapi tidak mungkin aku menolak permintaan Cik Tulani. Meski menyebalkan, dia sahabat dekat almarhum Bapak.

”Kenapa kau bengong, Borno? Ayo, aku sudah telat. Tenang saja, kau kembali ke sini juga tetap sepi dermaganya. Ini hari Minggu. Libur.”

Nah, itu dia penjelasan kenapa gadis yang kutunggu-tunggu tidak datang. Ini hari libur.

Aku tersenyum riang pada Cik Tulani. "Ayolah, Cik. Jangankan Istana Kadariah, mau ke hulu Kapuas pun kuantar Cik hari ini."

Gantian Cik Tulani yang menatapku curiga. "Kau tidak sedang salah makan, Borno?"

Aku tertawa—menemukan penjelasan yang menghibur hati memang menyenangkan.

Nama? Jangan tanya. Seminggu berlalu, aku tetap tidak punya ide sama sekali siapa nama gadis itu.

Bab 7
Turis dari Kuching dan Istana Kadariah

"KAU sebenarnya kemari buat menyampaikan pesan bapak kau atau memenuhi rasa penasaran kau?" Aku menyeringai, duduk menjuntai, menatap kerlip Kapuas.

"Dua-duanya. Sekali dayung, dua-tiga pulau terlewati." Andi balas menyeringai.

Baru pukul tujuh malam, Andi sudah semangat datang ke rumah. Awalnya bilang bapaknya sudah pulang dari Entikong. "Ada keluarga calon besan yang datang bersama bapakku. Kau diminta mengantar mereka berkeliling kota dengan sepit. Itu pasti lebih eksotis dibanding keliling dengan mobil." Demikian pesan bapak Andi tersampaikan.

Aku menepuk dahi. Kenapa aku yang harus repot? Kenapa tidak bapaknya saja yang mengantar.

Andi balas menepuk dahi. Bapaknya tidak bisa karena besok mau ke Ketapang. "Kita seharusnya tersanjung mendapat tugas negara seperti ini, Borno, demikian pesan bapakku."

Aku tertawa. Tugas negara apanya? Soal omong kosong,

bapak Andi itu nomor satu. Coba kalau dia yang datang langsung malam ini, aku bisa gombal diceramahi setengah jam tentang itu.

Baru habis setarikan napas urusan pesan, Andi sudah membuka topik pembicaraan baru. "Bagaimana si 'sendu menawan' kau? Sudah tahu namanya?"

Aku menggeleng jengkel. Baru malam lalu kami membahasnya, juga malam sebelumnya, malam sebelum-sebelumnya lagi, tidak bosan-bosan dia. Jangan-jangan prospek malamku bulan-bulan mendatang hanya dihabiskan membahas soal ini dengan Andi.

"Astaga? Kau belum tahu namanya juga?" Andi berseru tidak percaya—dengan gaya menjengkelkan.

Aku menimpuk Andi dengan gumpalan kertas. Bukan salahku belum tahu namanya. Selama ini tidak pernah ada yang mengajariku cara berkenalan dengan wanita. Lagi pula, siapa suruh Andi ikut penasaran.

"Kau hari ini bertemu dengannya di dermaga?" Andi mengganti pertanyaan—yang lebih mudah kujawab.

Aku menggeleng.

Andi manggut-manggut. "Berarti tidak ada cerita lanjutannya nih?"

Aku menggeleng.

"Ya sudahlah. Kalau begitu, aku pamit pulang." Andi santai bangkit dari duduknya.

Aku menyumpahinya. Lihat, dia kemarin menuduhku sengaja membuat kawan dekat mati penasaran. Malam ini dia datang hanya karena penasaran dengan cerita itu. Tidak ada cerita, maka tidak penting lagi bertemu denganku. Seperti itu disebut kawan sejati?

"Ingat, besok jam sembilan lepas, Borno. Kau jemput mereka di hotel dekat bioskop." Andi santai melambaikan tangan. Aku untuk ketiga kali menimpuknya dengan gulungan kertas—ternyata kertas-kertas yang gagal kutulisi dengan puisi cinta ini ada gunanya.

***

Bangun pagi, yang pertama kali kupikirkan bukan soal pesan bapak Andi. Itu bisa diurus nanti-nanti setelah aku menyelesaikan satu rit. Aku memikirkan antrean sepit nomor tiga belas.

Sepitku sengaja melaju lambat agar pas tiba di dermaga kayu. Sudah seminggu terakhir aku memutuskan menikmati godaan ibu-ibu tetangga yang sedang beraktivitas di sepanjang Kapuas.

Ternyata aku terlalu lambat, sepitku keduluan Pak Tua beberapa detik.

"Ayolah, Pak, kita bertukar tempat," aku memohon.

"Kau ini aneh sekali, Borno." Pak Tua menyelidik dari ujung rambut ke ujung kaki. "Beberapa hari lalu kau menyuruhku menyalip antrean sepit kau, sekarang minta duluan. Ada apa sebenarnya dengan... sebentar, satu, dua, tiga… tiga belas, ya, ada apa dengan antrean sepit nomor tiga belas?"

"Tidak ada apa-apa, Pak. Pelaris saja." Aku mengangkat bahu. "Setiap kali aku antre di nomor ini, uang yang ditaruh penumpang di dasar perahu lebih banyak, Pak," aku mengarang penjelasan bodoh.

Pak Tua tentu saja tertawa. "Ya sudahlah, terserah kau saja. Silakan maju sini."

Aku memasang "wajah berterima kasih terbaik minggu ini". Aku menggeser kemudi ke kiri, sepitku bergerak lembut melewati sepit Pak Tua.

"Karena kupikir kau juga macam tentara barak jaga, tidak akan meninggalkan buritan perahu walau ditembaki musuh, jadi mari, Borno, aku hendak menyeduh kopi di warung pisang." Pak Tua tanpa perlu menunggu jawabanku sudah santai menambatkan sepit, melangkah ke dermaga, bersenandung, *"Oh, jatuh cinta, bisa membuat pusing kepala, bisa membuat orang gila. Oh, jatuh cinta...."*

Aku menahan tawa, hendak jail mencipratkan air ke punggung Pak Tua—namun urung, karena nanti justru dia malah tertarik dengan semua urusan.

Setengah jam berlalu, aku mulai tegang. Matahari meninggi, cerah membungkus kota. Permukaan Kapuas terlihat cokelat mengilat. Lalu-lalang sepit, perahu nelayan, dan kapal lain semakin ramai. Dermaga kayu dipenuhi para komuter, penyeberang sungai. Gadis itu akhirnya terlihat melangkah masuk dermaga. Aku menelan ludah. Dadaku berdegup lebih kencang. Hari ini dia memakai kaus berwarna putih, celana *training* berwarna senada, dan topi kuning. Rambut hitamnya tergerai di bahu. Dia tidak membawa tas penuh buku. Aku mengelap peluh di dahi. Mau pakai apa saja dia selalu terlihat menawan.

"Maju lagi satu sepit!" petugas *timer* berteriak.

Kepalaku terangkat. Belum, masih ada sepit Jauhari di depanku. Aku cepat menghitung ulang barisan calon penumpang di dermaga. Satu penumpang, dua, tiga... Celaka, gadis itu pasti naik sepit di depanku, bukan antrean sepit nomor tiga belas.

"Ada apa, Borno?" Jauhari, pengemudi sepit di depanku, yang bersiap menggerakkan tuas kemudi, menoleh padaku yang mengaduh tertahan barusan.

"Tidak apa-apa, Bang." Aku menelan ludah kecewa. "Tidak apa-apa." Aku berkata pelan, menggeleng perlahan.

"Woi, satu sepit lagi maju!" petugas *timer* meneriaki antrean.

Jauhari menoleh sejenak ke arah dermaga, menoleh lagi padaku. "Kau mau duluan, Borno?"

"Tidak apa-apa, Bang. Abang duluan saja." Aku merelakannya, tapi ekspresi wajahku justru sebaliknya, mengenaskan. Sudah kurencanakan matang-matang, kutunggu semalaman, ternyata gagal. Tetapi mau bagaimana lagi? Dulu saja aku menyalip Jauhari yang sedang ke kakus, urusannya panjang. Tidak mungkin aku akan memintanya mengalah seperti yang kulakukan pada Pak Tua.

"Kau duluan, Borno. Silakan." Jauhari ternyata berpikir sebaliknya, urung menggerakkan tuas kemudi, mengurangi gerungan gas motor tempel.

Rasa-rasanya aku hendak loncat ke perahu Jauhari, memeluknya, bilang terima kasih. Tapi petugas *timer* sudah pegang Toa, berteriak lagi, "Woi, satu sepit maju!" Aku bergegas merapat. "Kau menyalip antrean, Borno." Petugas *timer* menatapku galak.

"Tidak apa-apa, Om. Sudah izin Bang Jau."

Petugas bingung, menoleh ke sepit Jauhari. "Terserahlah, tapi ingat ya, aku tidak mau ikut-ikut kalau kalian ribut lagi." Petugas mempersilakan penumpang berloncatan naik.

Aku tersenyum riang. Nah, satu penumpang naik, dua, tiga, hanya soal waktu gadis itu akan naik ke sepitku.

"Selamat pagi. Wah, ketemu lagi dengan Bang Borno," gadis itu menyapaku.

Aku sudah meneguhkan diri sejak semalam—tepatnya sejak seminggu terakhir. Kali ini aku berusaha tersenyum. "Iya ya, kebetulan sekali." Hampir tersedak di ujung kalimat, tapi kalimat itu sukses meluncur keluar. Gadis itu tersenyum, lantas duduk di kursi papan melintang paling belakang.

Berbeda dengan opelet yang kursi panjangnya berhadap-hadapan, atau bus yang semua kursi menghadap ke depan, tidak ada aturan resmi naik sepit. Kalian mau menghadap ke depan, menghadap ke buritan, terserah penumpang. Alamak, meski hanya dipunggungi, aku tetap merasa bahagia.

"Jalan, Borno, jangan bengong macam kesurupan si hantu Ponti!" petugas berteriak.

Aku bergegas menggerakkan kemudi. Sepitku meluncur ke tengah Kapuas.

Kejutan, persis setengah perjalanan menyeberangi Kapuas, di tengah suara gemeletuk motor tempel, kecipak air mengenai lambung perahu, gadis itu tiba-tiba membalik badannya, tersenyum. Oh Ibu, aku yang sejak tadi memberanikan hati untuk mulai menyapa, memulai pembicaraan, tentu saja tertegun. Gadis itu yang justru memulai percakapan.

"Susah tak mengemudikan sepit, Bang?" dia bertanya.

"Eh? Apa?" Aku berseru, bukan sekadar berusaha mengalahkan suara motor tempel, tapi itu lebih karena intuisi mendasar pertahanan manusia saat gugup.

"Susah tak mengemudikan sepit?" dia mengulang.

"Oh, itu, ini mesin motor pembakaran dalam, *internal combustion engine*. Kalau kapal-kapal besar macam feri, kapal

kontainer, kapal pesiar, tanker, kebanyakan menggunakan mesin torak, turbin uap, turbin elektrik, turbin gas, atau bahkan turbin nuklir."

"Wah, Abang tampak paham sekali soal mesin."

Aku menyeringai, menyeka pelipis. "Oh, itu, sebenarnya tidak terlalu paham. Sederhana saja. Motor tempel hanya terdiri atas mesin penggerak, transmisi, dan propeler. Aku baca dari buku panduannya."

"*Bebalnye*. Kau tak menjawab pertanyaan, Borno." Ibu-ibu berseragam PNS yang duduk di dekat gadis itu tiba-tiba memotong—itulah risiko mengobrol di sepit, semua orang bisa mendengar, karena bicaranya harus berseru-seru kencang. "Dia bertanya soal mudah tak mengemudikan sepit, bukan pelajaran tentang mesin. Kuping kau ditaruh di mana?"

Aku tersengih merah. Gadis itu anggun menutup mulut menahan tawa.

Hanya demikian percakapanku, sisanya diambil alih ibu-ibu judes itu. Mereka berbincang banyak hal. Si ibu-ibu bertanya "Berangkat kerja?" Gadis itu mengangguk. "Di mana?" Gadis itu menyebutkan salah satu yayasan. Aku mencatat baik-baik dalam hati, siapa bilang tidak ada kemajuan? Pagi ini aku tahu dia bekerja di yayasan, pengelola salah satu sekolah swasta ternama di kota kami. Tak mengapa bukan aku yang mengobrol. Curi-curi pandang, melirik raut wajahnya, melihat tawa renyahnya, itu sungguh lebih dari cukup. Sudah membuat pagiku terasa indah nian. Sayang, kesenangan itu terputus, dermaga seberang sudah dekat. Aku mengurangi kecepatan, dan satu menit kemudian sepit merapat pelan ke bibir dermaga.

”Terima kasih, Bang.” Gadis itu melangkah ke papan dermaga.

”Sama-sama.” Aku berusaha memasang wajah lurus—bagaimanalah mau tersenyum, ibu-ibu berseragam PNS itu sedang memelototiku, seperti melihat laki-laki bajingan saja.

***

Andi marah-marah. Gara-gara kebanyakan melamun dirubung senyum sendiri di dermaga kayu, aku lupa tugas dari bapaknya.

”Jam sembilan, Borno. Sudah kubilang dua kali tadi malam.” Dia bersungut-sungut.

”Lah, sembilan lewat 59 menit juga jam sembilan, bukan?” Aku tidak mau disalahkan.

Andi menyikut lenganku, menunjuk lobi hotel, rombongan yang hendak dijemput terlihat celingukan. Jumlah mereka tujuh—tiga perempuan, empat laki-laki. Tidak ada mobil hotel yang bisa mengantar, Andi mencarter opelet menuju dermaga sepit.

”Hari ini Bapak-Ibu *nak* melihat *ape?*” Andi meniru-niru gaya *guide* profesional, bertanya sopan pada keluarga calon besan. Sepit melaju pelan. Salah satu rombongan itu bilang ingin lihat bangunan-bangunan tua bersejarah di Pontianak. Andi rusuh komat-kamit, berbisik-bisik, ”Kita ke mana, Borno? Ke pabrik karet tua? Atau ke rumah walet berhantu itu saja?”

Aku menyikut lengan Andi. Siapa pula yang mau dekat-dekat ke pabrik bau atau mengunjungi bangunan kotak? Istana Kadariah, itu pilihanku. Teringat kemarin aku mengantar Cik

Tulani ke sana, sepertinya itu pilihan tepat. Rombongan itu mengangguk-angguk. Sepitku segera meluncur meninggalkan dermaga.

Aku tidak tahu pasti apakah Istana Kadariah adalah istana tempat takluknya si hantu Ponti itu. Yang aku tahu, istana yang terletak persis di tepi Sungai Kapuas itu terlihat megah, bersisian dengan Masjid Jami, masjid tertua kota ini. Di sekitar istana terdapat kampung peranakan asli penduduk Pontianak. Ada beberapa kerabat Cik Tulani tinggal di sana, juga kerabat jauh almarhum Bapak.

Rombongan itu berseru-seru senang saat melihat atap istana dari kejauhan. Aku mendengus ke arah Andi, seolah berkata "Lihat, pilihanku tepat, bukan? Hanya kita-kita saja yang setiap hari melewatinya merasa bangunan ini jamak adanya. Tapi bagi turis, istana ini amat menarik."

Aku mengurangi kecepatan. Sepit merapat anggun ke salah satu dermaga semipermanen dekat Istana Kadariah.

"Kau tidak ikut masuk?" Andi bertanya, melihatku masih duduk di buritan meski rombongan calon keluarga besan sudah berloncatan turun.

"Tidak, kau sajalah yang menemani. Kau lebih pandai jadi *guide*." Aku tertawa kecil, sedikit gugup.

"Ayolah, setidaknya aku tidak sendirian bersama mereka." Andi memaksa.

Aku menggeleng. Tidak mau.

"Ya sudah, kau tunggu di sini. Jangan ke mana-mana." Andi berlalu.

Bukan itu alasan utamaku. Sebenarnya aku sedang gugup. Lihatlah, tidak jauh dari sepitku, tertambat *fiberglass boat* ber-

warna putih itu. Kepalaku berpikit cepat, kalau ada *boat* ini, jangan-jangan gadis itu ada di sekitar sini? Dadaku berdetak lebih kencang.

Apakah ini akan menjadi kebetulan yang benar-benar kebetulan menyenangkan?

***

Aku mendongak menatap biru langit Pontianak. Matahari sebentar lagi persis di atas kepala—meskipun di tempat kalian setiap tengah hari bolong matahari seolah-olah di atas kepala, kota Pontianak jelas lebih istimewa. Matahari benar-benar di atas kepala. Ini kota garis khatulistiwa. Jejak matahari persis melintas di atasnya. Aku mengelap peluh di leher dengan handuk.

Andi dan rombongan turis dari Serawak sudah masuk ke ruang depan Istana Kadariah. Dari kejauhan bisa kulihat gaya Andi yang tunjuk sana, tunjuk sini, lambai sana, lambai sini, menggaruk kepala, lantas entah apa lagi gaya dia sebagai *guide* amatiran. Sayang, sepertinya tamu dari negeri jiran itu lebih asyik berfoto-foto daripada mendengarkan Andi, termasuk menyuruh-nyuruh Andi mengambil gambar mereka bertujuh.

Lupakan Andi. Ada urusan penting yang harus kupastikan.

Aku melangkah mendekati *boat*. Jika kapal putih ini ada, jangan-jangan gadis itu juga ada. Aku menyeringai sendiri. Bukankah baru tadi pagi dia naik sepitku? Senyumnya mengembang, menyapa riang. Di mana orang-orang? Tengok sana, tengok sini, melongok ke dalam kapal, kosong, bahkan awak kapalnya pun entah pergi ke mana. Celingak-celinguk, lima belas

detik senyap, aku memberanikan diri menaikinya, siapa tahu ada orang di ruang kemudi. Siapa tahu ada dia di...

"Abang Borno?"

Kakiku hampir terpeleset, bergegas berpegangan di pagar *boat*.

Gadis itu sempurna sudah berdiri di belakangku.

"Eh, kau?" Hanya itu yang keluar dari mulutku. Sial, kenapa aku jadi gugup begini? Bukankah aku tadi berharap bertemu dengannya?

"Abang mau ke mana?" Gadis itu tersenyum.

"Mencari kau... eh bukan, maksudku mencari tahu secanggih apa kapal ini. Kau ingat, *internal combustion engine* macam itulah." Aku tertawa tanggung, menunjuk-nunjuk *fiberglass boat*, menyumpahi mulut yang salah ucap. Astaga, bagaimana mungkin aku hampir bilang mencari dia?

"Oh, ini milik yayasan, Bang. Canggih memang. Ada pejabat dari Jakarta berkunjung. Pengurus yayasan mengajak mereka keliling naik *boat*." Gadis itu berkata santai, sepertinya tidak terlalu mendengarkan salah ucapku barusan. "Mereka sekarang ada di dalam Istana Kadariah. Aku malas, jadi aku menunggu di sini. Ternyata ada Abang Borno. Kejutan yang menyenangkan." Gadis itu tertawa renyah.

Aku ikut tertawa tanggung—hanya itu yang ada di kepalaku.

"Bang Borno kenapa ada di sini? Tidak narik?"

"Eh iya, eh tidak." Aku menggaruk kepala. "Aku menemani Andi, kau tahu Andi? Montir di bengkel Malaysia, eh bapaknya. Ada keluarga calon besan datang dari Serawak, menumpang sepit berkeliling Istana Kadariah, kuajak kemari, bangunan bersejarah mereka bilang, asyik foto-foto sekarang." Aku menjawab

cepat, entah kalimatku sesuai kaidah percakapan atau tidak, berlepotan.

"Abang bawa sepit kemari?" Syukurlah, gadis itu mengerti bahasa anehku.

Aku mengangguk, menunjuk dermaga.

"Daripada kita sama-sama menunggu, aku punya ide baik." Gadis itu manggut-manggut.

"Ide baik?"

"Ayo, Bang." Gadis itu sudah melangkah menuju sepitku.

Aku bingung, mengikuti punggungnya.

"Mereka baru keluar dari istana paling cepat satu jam lagi." Gadis itu sudah naik ke sepit. "Nah, Abang belum menjawab pertanyaanku tadi pagi, bukan?"

"Pertanyaan apa?" Aku menelan ludah, ikut naik ke sepit.

"Seberapa sulit mengemudikan sepit, Abang?" gadis itu mengingatkan. "Sulit tidak?"

"Oh itu." Aku menepuk dahi, kupikir pertanyaan lain. "Gampang."

"Abang mau mengajariku?"

Aku menatap gadis di hadapanku. Dia tersenyum, rambut tergerai di bahu. Ibu, apa yang dia bilang barusan? Mengajarinya mengemudi sepit? Siapa yang akan menolak?

***

Malamnya, Andi mengamuk.

"Kata bapakku, kau bisa membahayakan perdamaian dua negara," ketus dia padaku.

Aku tertawa. Apanya yang membahayakan? Aku cuma kelupa-

an kalau rombongan calon besan itu masih di Istana Kadariah. Mereka menunggu berjam-jam, hingga akhirnya Andi dengan wajah penuh rasa bersalah memutuskan segera membawa mereka menumpang opelet, kembali ke hotel dekat bioskop kota. Jalan-jalan hari itu berakhir berantakan.

"Kau tuan rumah tidak tahu sopan santun. Kau seharusnya duduk di buritan sepit hingga kami kembali, apa pun yang terjadi, bukan sebaliknya, kelayapan entah ke mana." Andi semakin ketus.

Aku menyeringai. "Maaf, maaf," kataku.

"Sebenarnya apa yang terjadi sampai kau tega membawa sepit pergi begitu saja dari dermaga istana, hah?" Andi mendengus, matanya menyelidik. Itu pasti kejadian luar biasa sampai Borno yang terkenal lurus perangai mau melakukannya.

Aku mengangkat bahu, tertawa lagi.

Andi gemas melemparkan gitar butut, loncat menerkamku.

"Woi, kalian membuat kartu-kartu berantakan!" Cik Tulani, yang sedang bermain kartu bersama tetangga di balai bambu, berseru galak. "Kalian ini sudah pantas punya anak, masih saja bergumul macam kanak-kanak." Beberapa tetangga ikut tertawa, menertawakan wajah masam Cik Tulani.

"Kulihat kau tadi putar-putar di Kapuas bersama seorang perempuan, Borno. Dia mencarter sepit kau?" Setelah keributan di balai bambu agak reda, aku dan Andi berhasil dilerai, Jauhari yang baru bergabung justru santai bertanya.

Bukan hanya Andi yang sontak menoleh, semua orang yang ada di balai bambu—delapan orang—ikut menoleh. Aku yang asyik menyengir pada Andi—yang masih nafsu memiting tapi dipegangi tetangga—langsung terdiam.

"Apa kau bilang, Jau?" Cik Tulani menyahut, ingin tahu.

"Ah, Cik ini macam kupingnya penuh tahi." Jauhari tertawa. "Kubilang aku melihat Borno berputar-putar Kapuas membawa sepit bersama seorang perempuan. Sudah macam tuan-nyonya berpelesir, atau macam muda-mudi pacaran saja." Jauhari tergelak.

"Siapa gadis itu?" Tetangga lain semangat ingin tahu.

Aku bersiap mengutuk Jauhari—awas saja kalau mulutnya bocor.

"Mana kutahu? Aku hanya melihat sekilas dari kejauhan. Kau dicarter sampai mana, Borno?" Jauhari sepertinya paham ekspresi keberatanku. Dia menyengir, sengaja mengalihkan pembicaraan.

"Sampai dermaga pelampung, Bang." Aku punya ide.

Satu-dua tetangga bergumam jengkel, cih, mendengar nama pelampung selalu membuat mereka sebal. Aku menyeringai, perhatian penghuni balai bambu kembali ke kartu-kartu. Tetapi, sayangnya ada yang tidak.

"Aku tahu, pasti gadis itu." Andi sudah merapat di sebelahku, berbisik mengancam, sisa sebal kutinggal tadi siang. "Kau ceritakan padaku. Lengkap, tanpa tersisa satu detik pun. Atau aku akan bilang ke yang lain tentang si sendu menawan kau itu."

***

Baiklah, baiklah, aku akan menceritakannya.

Sebenarnya tidak ada yang istimewa, lima belas menit mengajari teori dasar mengemudi sepit, kutiru dari gaya Pak Tua waktu dulu mengajariku, gadis itu bilang hendak mencoba sendiri.

"Aku memegang tangannya..."

"Alamak!" Andi berseru kencang, meski segera menutup mulut, khawatir orang-orang di balai bambu jadi ikut tertarik mendengar percakapan bisik-bisik kami. "Kau pegang tangannya? Kau pegang tangannya, Borno?" Andi memastikan. Aku mengangguk.

"Kau berani sekali. Bukankah kalau ibu kau tahu, bisa dibunuh kau," Andi berbisik.

"Itu tidak disengaja, bodoh." Aku melotot. Enak saja, aku tidak akan merendahkan kehormatan wanita dengan memegang-megang tangannya. "Gadis itu menarik tuas gas terlalu cepat. Sepit tersentak. Tubuhnya terlempar. Daripada dia jatuh ke sungai, aku refleks menyambar tangannya."

"Ck, ck, ck." Andi sekarang menggeleng-geleng. "Dia hampir jatuh, kau sambar, kau pegang tangannya? Romantis sekali. Lantas dia bilang apa, Kawan?"

Aku tertawa, romantis apanya. "Gadis itu tidak bilang apa-apa. Wajahnya pucat. Butuh beberapa menit duduk di papan melintang, menenangkan diri."

"Lantas?" Andi mendesak tidak sabaran. "Kautenangkan dia, kau bilang, 'Tidak apa-apa. Ada aku di sini, tenang saja, Dik.' Begitukah? Kemudian dia terpesona, bilang, 'Betapa baik hati Abang Borno.'"

Aku menyikut lengan Andi. "Kau pikir itu drama murahan yang suka ibu kau tonton? Aku tidak bilang apa-apa, aku hanya duduk berdiam diri."

"Astaga, kenapa kau tidak melakukannya?" Andi mengangkat bahu, menatapku seperti pesakitan bodoh yang melewatkan kesempatan emas untuk kabur.

”Aku malu sudah memegang tangannya. Itu dosa.” Aku mendengus sebal.

”Bukankah kau sendiri yang bilang itu tidak sengaja?” Andi menepuk dahi. ”Kenapa mesti malu? Apa pula dosanya?”

Susah memang bercerita pada Andi. Tidak diceritakan dia bersungut-sungut marah, diceritakan, dia malah sibuk merecoki jalan cerita, seolah-olah punya versi dan imajinasi sendiri. Belum lagi lagak dia yang seolah-olah kalau dia sendiri mengalaminya, jalan cerita akan jauh lebih baik.

”Lantas bagaimana?” Andi masih penasaran.

”Hanya itu. Cerita selesai.” Aku kesal dan melambaikan tangan.

”Astaga, kau jangan berbohong, Borno. Dua jam aku menunggu kau di dermaga Istana Kadariah. Dua jam. Bagaimana mungkin hanya sesi pendek belajar sepit itu saja? Kalian pasti beranjangsana sepanjang Kapuas seperti Jauhari bilang.” Andi menatapku tidak percaya.

Aku tertawa, mengangkat bahu, ceritaku memang sudah selesai.

”Ya sudahlah, aku payah kali mendengarnya. Malu? Yang ada kau malu-maluin.” Andi menyambar gitar butut, bersenandung.

Aku menyumpahi Andi. Dengarlah, dia sekarang asyik menyanyikan lagu lawas itu—yang zaman dulu amat terkenal.

”Haryati, dikau mawar asuhan rembulan,

Haryati, dikau gemilang seni pujaan.”

Peserta main kartu bertepuk tangan. Walau pongahnya menyebalkan, harus kuakui, urusan menyanyi, Andi beda-beda tipislah dengan Broery Pesolima.

Aku menguap, memutuskan beranjak pulang. Haryati? Alamak! Meski tadi siang bersepit ria dengannya hampir dua jam, aku belum tahu juga siapa nama gadis itu. Masa iya namanya Haryati?

Bab 8
Namaku Mei, Abang

"BAGAIMANA kabar Saijah? Sehat?" Pak Tua bertanya.

Aku mengangguk. "Kabar baik, Pak. Ibu bahkan menitipkan ini." Aku menjulurkan kantong plastik. Ini malam kesekian jadwal kunjunganku ke rumah Pak Tua. Berkunjung ke rumahnya selalu menyenangkan.

Pak Tua membuka kantong plastik dan tersengih lebar. "Astaga, gulai kepala kakap. Amboi, lezat sekali tampaknya. Tunggu sebentar, aku habis menanak nasi. Akan sedap sekali kalau langsung dimakan." Pak Tua segera membawa kantong plastik itu ke belakang. Dia meninggalkanku sendirian di ruang depan. Tidak ada yang istimewa dari ruang tamu Pak Tua, kecuali secuil foto buram di dinding, kekuningan, dan ujungnya dimakan rayap.

Lima menit berlalu, hanya menyisakan suara gemeletuk perahu melintas, Pak Tua kembali dari belakang, membawa nampan dengan dua piring nasi mengepul. Kepala kakap berlumurkan kuah lezat itu sudah tergeletak di dua mangkuk pula. Aromanya mencekat kerongkongan, menggoda, membuat air liur menetes.

”Mari kita makan, Borno.”

”Eh, itu buat Pak Tua semua.” Aku menggaruk kepala, sengaja tadi Ibu membuatkan makanan enak untuk membesuk Pak Tua. Sudah dua hari Pak Tua tak tampak di dermaga sepit, kabarnya kurang enak badan.

”Ayolah, Borno, kautemani orang tua ini makan. Kau tahu, orang paling bersyukur di dunia ini adalah orang yang selalu makan dengan tamunya. Sebaliknya, orang yang paling tidak tahu untung adalah yang selalu saja mengeluhkan makanan di hadapannya.”

Aku menatap sebentar nampan berisi makanan, menelan ludah. Baiklah, aku mengangguk sambil tertawa, melipat ujung baju, mencuci tangan di mangkuk. Sekejap, tangan serta mulutku kompak bekerja.

Asyik sekali makan sambil menatap malam di tepian Kapuas. Suara perahu lewat menjadi latar musik *live*. Bulan malam tiga belas menjadi pemandangan. Satu kakiku sudah naik ke kursi, meniru gaya Pak Tua yang santai mengunyah nasi dan menyobek daging kepala kakap dengan tangan langsung.

”Pak Tua sebenarnya sakit apa?” aku bertanya, merekahkan kepala kakap.

”Ah, sakit jompo, Borno. Mungkin asam uratku kambuh. Bagaimana tidak? Aku tak pernah bisa menolak makanan selezat ini.” Pak Tua tertawa. ”Bagaimana sepit kau? Banyak hasil tarik-annya?”

Aku menyeka nasi di sudut bibir. ”Lumayan, Pak. Minggu-minggu ini sedang ramai.”

”Ye lah, imlek lepas, disambut Cap Go Meh, anak perantauan

banyak pulang, bernostalgia dengan banyak hal, termasuk naik sepit. Kudengar banyak carteran sekarang?"

Aku menganggguk, lantas menghirup kuah dari kepala kakap yang baru saja kuhabisi dagingnya. Nikmat. Pak Tua tertawa melihatku berdecap-decap kepedasan.

"Bagaimana kabar gadis kau itu?"

Aku hampir tersedak, segera menyambar gelas air minum.

"Gadis apa?"

"Ah, kau jangan macam kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu. Gadis mana lagi? Gadis yang membuat kau selalu antre di nomor tiga belas. Coba, berapa kali kau menggeser posisi sepitku?"

Wajahku memerah.

"Kalau kau tidak mau bercerita, kita bahas hal lain saja. Ah, bagi orang tua yang tinggal sendirian sepertiku ini, bercakap tentang hal sederhana pun sudah lebih dari menyenangkan, tak perlu pula sampai membahas kisah cinta anak muda." Pak Tua berkata santai, sama sekali tidak memaksa, lalu meneruskan makan.

Aku menyeringai. Terdiam sebentar.

Terkadang memang aneh urusan ini. Andi setiap malam memaksaku, tidak sabaran mendesak, aku justru tidak mau bercerita. Pak Tua sebaliknya, santai melanjutkan menghabiskan kepala kakap, aku justru tanpa disadari mulai bercerita, tiba-tiba merasa penting membagi informasi padanya. Pak Tua tidak sibuk menyela, hanya sesekali tertawa kecil, menggelengkan kepala, saat tiba di bagian bodoh selalu menunggu di antrean sepit nomor tiga belas, tertawa lagi saat tiba di bagian aku yang gugup, atau menepuk pelan dahi saat tiba di bagian belajar naik sepit, dan gadis itu hampir terjatuh.

”Bukan main, kupikir kau baru melirik-lirik, Borno. Ternyata sudah sampai beranjangsana sepanjang Kapuas berdua,” Pak Tua akhirnya berkomentar saat aku menutup cerita. ”Nah, agar cerita kau ini lebih enak didengar, boleh aku tahu siapa nama gadis itu?” Pak Tua melumuri tangannya dengan jeruk nipis.

”Tidak tahu.” Aku menelan ludah.

”Astaga, bagaimana mungkin gadis secantik itu bernama 'tidak tahu'?” Pak Tua pura-pura memasang wajah bingung—tentu saja dia menggodaku, bukan salah paham atas jawabanku.

Aku tertawa kecut. Siapa nama gadis itu? Aku tidak tahu.

***

”Kau tahu, Borno, aku punya kenalan, semua anaknya diberi nama sesuai bulan kelahiran. Karena semua lahir di bulan yang berbeda, maka bayangkan, ada yang bernama Januari, Februari, hingga November dan Desember. Untung saja anaknya tidak tiga belas.” Pak Tua tertawa, santai meluruskan kaki di kursi.

Lepas membereskan nampan makanan, kami sekarang pindah ke beranda, melanjutkan percakapan ringan, membahas tentang nama.

Aku ikut tertawa. Pak Tua tidak sedang bergurau?

”Itu sungguhan, Borno. Kau tidak bisa membayangkan banyak sekali nama aneh, tidak lazim, dan jarang didengar di seluruh dunia. Ada tujuh miliar penduduk bumi, bukan? Nah, berarti ada tujuh miliar pula nama orang di seluruh dunia. Setiap detik, ada ribuan orangtua yang berpikir keras memberikan nama.”

Aku manggut-manggut, benar juga. Dulu aku dan Andi pernah menertawakan nama teman sekelas kami: Rabu Kliwon.

Urusan nama gadis itu yang masih misterius, membuatku dan Pak Tua tanpa sengaja malah asyik membicarakan topik yang sama. Hingga malam semakin larut, Pak Tua butuh beristirahat, aku pamit. Pak Tua menepuk-nepuk bahuku, bilang terima kasih banyak untuk Ibu. Aku mengangguk takzim, undur diri.

***

Esok hari, entah karena masih dalam siklus keberuntungan, kali ini perhitunganku sempurna tepat. Sepit antrean nomor tiga belasku merapat persis ketika gadis itu berdiri paling depan di dermaga.

"Pagi, Abang."

"Pagi." Aku memasang senyum terbaik abad ini.

Gadis itu mengenakan kemeja lengan panjang berwarna putih. Tas besarnya penuh buku—mungkin buku pelajaran, atau buku absensi yang dulu kubenci, karena aku dan Andi suka bolos dari kelas.

"Aku selalu bertanya-tanya, kenapa ya beberapa hari terakhir, selalu sepit Abang yang kunaiki?" gadis itu bertanya setelah duduk rapi di papan melintang dekat buritan.

Aku gelagapan. "Eh, iya ya. Itu juga jadi pertanyaanku. Kenapa ya?" Aku buru-buru memasang wajah ingin tahu. Untung saja, sebelum ekspresiku justru menjadi wajah bego, petugas *timer* sudah menepuk-nepuk ujung sepit.

"Jalan, Borno. Sudah penuh. Woi, satu sepit lagi maju!"

Aku bergegas menggerakkan tuas kemudi, sepit seperti seekor angsa, meluncur anggun meninggalkan dermaga kayu. Matahari pagi menerpa permukaan Kapuas, hangat menyenangkan.

”Eh, *kamu* tidak mengembangkan payung?” aku bertanya, menunjuk payung hitam di sebelahnya.

Gadis itu menggeleng. ”Tidak terlalu terik, Bang.”

Aku manggut-manggut. Sepit sudah meluncur seperlima perjalanan.

”Eh, *kamu* sedang baca buku apa?” aku bertanya.

Gadis itu memperlihatkan sampul buku. ”Biasalah, Bang. Materi belajar anak-anak.”

Aku manggut-manggut. Sepit sudah meluncur dua perlima perjalanan.

”Eh, *kamu* masih ingin belajar mengemudikan sepit lagi?” Dari tadi aku sebenarnya hendak bertanya ”Nama kau siapa?”, tapi yang keluar justru pertanyaan lain—dan malah berkamu-kamu seperti ABG pacaran.

”Memangnya Abang tidak keberatan mengajariku lagi?” Gadis itu kali ini mengangkat kepalanya dari halaman buku, tertawa kecil.

”Keberatan? Oh, tidak, tidak keberatan.” Aku ikut tertawa.

”Hari ini hari terakhirku mengajar di yayasan. Bagaimana kalau Abang mengajariku besok pagi?” Gadis itu menatap semangat—tidak terlihat sisa-sisa pucat hampir terjengkang jatuh ke sungai kemarin.

Aku dengan cepat mengangguk, takut dia tiba-tiba berubah pikiran. Gadis itu tertawa riang. Sepit sudah hampir merapat. Aku buru-buru mengusir rasa senang atas prospek pertemuan besok. Sedari tadi aku meneguhkan hati ingin bertanya tentang sesuatu, tapi entah kenapa tidak mudah keluar.

”Eh, nama.” Akhirnya kalimat itu terlontarkan. Lengkapnya maksud ucapanku, ”Nama kau siapa?” Apa daya, ujungnya hilang

oleh rasa malu, gugup, dan entahlah bercampur jadi satu. Ternyata tidak mudah menanyakan hal sesederhana ini.

"Nama?" Gadis itu mengangkat kepalanya.

"Eh, iya, nama, *kamu* tahu kalau ada orang yang bernama Rabu Kliwon?" Aku salah tingkah, bergegas mengambil ide percakapan apa saja yang melintas di kepala.

Gadis itu menggeleng.

"Yah, itu nama temanku waktu SMA dulu. Lucu sekali, bukan?" Aku tertawa kecil, mencoba mengeluarkan lelucon. Bukankah Andi pernah bilang, gadis selalu suka dengan lelaki yang humoris.

Gadis itu tidak terlalu tertarik.

"*Kamu* tahu, Pak Tua bahkan punya kenalan dengan dua belas anak, namanya mulai dari Januari, Februari, Maret hingga November, Desember. Ada-ada saja." Aku tertawa, berusaha memberi contoh yang lebih lucu, siapa tahu gadis itu ikut tertawa.

Gadis itu tetap tidak tertarik, malah menggeleng.

Aku terdiam sejenak, malu sendiri, beruntung sepit sudah siap mendarat. Aku menelan ludah, menurunkan kecepatan sepit, bergegas mengendalikan sepit agar merapat mulus ke dermaga kayu. Petugas *timer* membantu penumpang meloncat.

"Terima kasih, Bang." Dua-tiga penumpang loncat ke dermaga, meninggalkan gumpalan uang di dasar perahu. Aku mengangguk.

"Terima kasih, Bang." Disusul dua-tiga penumpang lainnya. Aku lagi-lagi mengangguk.

Gadis itu sudah bersiap turun dari sepit.

"Namaku Mei," gadis itu berkata pelan sambil memasukkan buku ke dalam tasnya.

"Eh? Apa?" Aku menatap gadis itu, belum mengerti.

"Namaku Mei, Abang." Gadis itu beranjak berdiri. "Meskipun itu nama bulan, kuharap Bang Borno tidak menertawakannya. Terima kasih buat tumpangannya."

Alamak? Tinggallah aku ternganga macam orang sakit gigi di buritan perahu.

***

Nasib malang, gara-gara lelucon tidak lucu tentang nama bulan, sisa pagi kuhabiskan bermuram durja.

"Woi, Borno, sepit kau majulah!" petugas *timer* dermaga seberang meneriakiku, memutus lamunan.

Aku mengusap wajah, menghidupkan motor tempel. Dari tadi suasana hatiku buruk, hanya duduk bengong, berkali-kali menyisir rambut dengan jari, mendesah resah, menunggu antrean sepit. Apalah namanya ini? Disebut apakah perasaan ini? Kenapa hatiku macam sayuran lupa dikasih garam, hambar, tidak enak, tidak nyaman? Atau seperti ada tumpukan batu besar di dalamnya, bertumpuk-tumpuk, membuat sempit. Atau seperti ikan diambil tulangnya, kehilangan semangat.

Aku sering salah ucap pada Pak Tua, Cik Tulani, atau Andi, bahkan bertengkar dengan Bang Togar, tetapi tak pernah aku merasa sebersalah ini. Lihatlah, wajahnya yang masygul, tatapannya yang sedih, lantas loncat ke dermaga dari tadi membayang di pelupuk mata. Kepalaku terus berpikir negatif: jangan-jangan dia tersinggung? Atau bukan sekadar tersinggung, malah marah besar? Apakah aku sudah merusak semuanya dengan menertawakan nama-nama bulan itu? Kalau begini, jangan tanya lagi

urusan belajar mengemudi sepit besok. Aku menghela napas panjang untuk kesekian kali.

"Woi, bergegas, Borno! Kuping kau ditaruh di mana? Sudah tiga kali kau kuteriaki!" petugas *timer* berseru tidak sabaran.

Aku patah-patah merapatkan sepit, dua-tiga penumpang loncat segera, saling bergurau, membuat perahuku miring.

"Kusut sekali wajah kau, Borno." Petugas *timer* menepuk-nepuk buritan sepit. "Ada apa? Ada yang menagih utang? Kehilangan sesuatu? Atau pantat kau sedang bisulan?" Dia tertawa.

Aku menggeleng, tidak selera menimpali.

"Ye lah, ye lah, ada yang lagi sakit gigi, tidak mau diganggu, aku lebih baik diam saja." Petugas *timer* memasang wajah kesal, kembali ke posisinya, mengarahkan penumpang.

Apalah nama perasaan ini? Disebut apakah perasaan ini?

"Jalan, Borno! Sepit kau sudah penuh!" petugas *timer* berseru mengingatkan.

Aku menelan ludah, memperbaiki posisi duduk. Sepertinya Pak Tua punya jawaban baiknya. Baiklah, aku akan ke rumah Pak Tua setiba di dermaga seberang. Aku menggerakkan kemudi ke kanan, menambah gas. Sepitku bergerak meninggalkan dermaga kayu.

***

Baru saja sepitku merapat, penumpang berloncatan turun. Belum sempat aku memungut gumpalan uang di dasar perahu, Bang Togar sudah naik ke atas sepit.

"Jalan, Borno. Bergegas."

”Ke mana?” Aku mengangkat kepala.

”Jalan saja, bergegas.”

”Ke mana dulu, Bang? Aku ada urusan lain.”

”Urusan ini lebih penting dibanding urusan kau, Borno. Jalan saja.” Bang Togar mendelik—soal sok kuasa, kelakuan dia memang mana tahan.

”Aku ada urusan lain, Bang.” Aku memasang wajah keberatan. Sudah sering aku bertengkar dengan Bang Togar gara-gara hal sepele, tidak masalah kutambahi satu. Apalagi dengan suasana hati buram sepanjang pagi, boleh juga dilampiaskan padanya.

”Kau ini banyak tanya. Sini aku yang menjalankan sepit.” Tangan Bang Togar menepis tanganku, duduk di buritan perahu. ”Geser sedikit.”

Aku balas menepis, juga balas menggeser. Kami beradu pantat.

”Ini mendesak, Borno!” Bang Togar berseru jengkel, membuat penumpang yang menunggu di dermaga menoleh. Tangan kirinya berusaha merebut tuas kemudi, tangan kanannya berusaha menyingkirkanku. ”Urusan mana yang lebih penting dibanding nyawa, hah?”

”Nyawa?” Aku menelan ludah.

”Ya. Pak Tua ditemukan pingsan di rumahnya. Barusan Cik Tulani mengirim pesan.”

”Pak Tua pingsan?” Aku terperanjat, tanganku sekarang membiarkan sepenuhnya Bang Togar menggerakkan tuas kemudi. Gelembung udara bergemuruh di permukaan sungai.

”Simpan pertanyaan kau empat menit lagi, Borno.” Tanpa perlu memberi peringatan, Bang Togar sudah menekan gas hingga pol. Sepitku seperti batu dilemparkan, tersentak cepat

meninggalkan dermaga. Aku refleks berpegangan ke pinggir perahu.

Soal mengemudi sepit, Bang Togar nomor satu. Setiap tujuh belasan, saat lomba balap sepit Kapuas, tidak ada yang bisa mengalahkan dia. Tahun lalu, dia bahkan unggul mutlak dari pesaing terdekat.

Sepitku meliuk menyalip dua perahu nelayan yang berjejer, awaknya asyik mengobrol—seperti kalian lihat di jalanan aspal, dua motor berjejer, mengobrol tidak peduli pemakai jalan lainnya. "Woi!" Salah satu nelayan yang duduk mencangkung di perahunya menyumpah-nyumpah, kaget, bajunya kena cipratan air. Bang Togar hanya mengacungkan kepalan tangan, satu tangan lain kokoh memegang kemudi.

Empat menit, sepit kami tiba. Beranda rumah Pak Tua terlihat ramai, tetangga berbisik-bisik menunggu. Sepitku merapat mulus ke anak tangga. Tanpa merasa perlu mematikan mesin sepit, apalagi menambatkannya, Bang Togar sudah loncat. Aku bergegas mengambil alih kemudi, menuntun perahu, lantas mengeluarkan tali, mengikat ujung perahu ke salah satu tiang rumah Pak Tua.

"Bagaimana kabar Pak Tua, Koh?" Aku berpapasan dengan Koh Acong yang melangkah keluar.

"Sudah siuman, kau tengok saja di dalam."

Aku menghela napas lega. Syukurlah, kupikir hariku akan bertambah muram.

Pak Tua tersenyum tipis melihatku, dia berbaring di dipan. Ada Cik Tulani, Bang Togar, dan beberapa tetangga menemani. Termasuk dokter dekat gang yang sibuk memeriksa.

"Nah, itu dia orangnya. Kusuruh bergegas kemari, dia malah

bilang punya urusan lebih penting. Macam mau bertemu Gubernur Kalimantan Barat saja." Bang Togar mengacungkan jari padaku.

"Aku juga sebenarnya hendak kemari, menemui Pak Tua. Itu maksud urusanku yang lebih penting." Enak saja Bang Togar menyimpul. Aku segera membantah, balas menatap tajam.

"Ah, pandai sekali kau mengarang, Borno."

"Aku tidak mengarang. Abang saja yang ba-bi-bu macam preman kampung merebut kemudi sepit."

Orang-orang melongok ke dalam, ingin tahu keributan apa yang terjadi. Pak Tua terkekeh, melambaikan tangan. "Kalian tidak akan bertengkar seperti anak kecil di depan orang sakit, bukan?"

Satu jam berlalu, wajah pucat Pak Tua mulai memerah. Dokter bilang Pak Tua perlu istirahat. Tetangga mulai beranjak pamit. Menjelang sore, Cik Tulani bilang sudah terlalu lama meninggalkan warung makannya. Koh Acong juga pamit pulang ke toko, menyisakan aku yang tetap bertahan. Dari tadi soal lelucon nama bulan-bulan itu tidak bisa kuceritakan pada Pak Tua, juga pertanyaan yang ingin kusampaikan. Bukan karena orang-orang ramai di sekitar dipan jadi aku tidak bebas bercerita, lebih karena melihat Pak Tua berbaring lemah. Aku tidak tega menambah sakitnya dengan persoalan sepeleku.

"Nah, jadi siapakah gerangan nama gadis itu?" Pak Tua justru bertanya saat kami tinggal berdua.

"Pak Tua harus beristirahat." Aku menyeringai.

"Aku bosan tiduran, Borno. Mari kita isi dengan percakapan ringan." Pak Tua tertawa kecil. "Kupikir, mendengar cerita tentang gadis itu akan membuatku merasa lebih segar, Borno. Ah,

tidak ada yang lebih indah dibanding masa muda. Ketika kau bisa berlari secepat yang kau mau, bisa merasakan perasaan sedalam yang kauinginkan, tanpa takut terkena penyakit atas semua itu. Lihat, kalau sudah macam aku, terkejut sedikit saja bisa jantungan. Stres sebentar saja bisa berubah jadi depresi."

Aku hanya diam, memperbaiki selimut Pak Tua.

"Kau tahu, Borno. Perasaan adalah perasaan, meski secuil, walau setitik hitam di tengah lapangan putih luas, dia bisa membuat seluruh tubuh jadi sakit, kehilangan selera makan, kehilangan semangat. Hebat sekali benda bernama perasaan itu. Dia bisa membuat harimu berubah cerah dalam sekejap padahal dunia sedang mendung, dan di kejap berikutnya mengubah harimu jadi buram padahal dunia sedang terang benderang."

Aku menelan ludah, Pak Tua benar sekali.

"Nah, jadi siapa nama gadis itu?"

"Mei," aku menjawab pendek.

"Mei? Astaga? Mei nama bulan itu?"

Aku mengangguk.

Pak Tua terkekeh—membuat dia batuk sebentar. Lebih terkekeh lagi saat aku cerita kejadian tadi pagi—membuat dia batuk lebih lama. "Sial sekali nasib kau, Borno." Pak Tua menggeleng-geleng, sudah tak tampak sisa pucat di wajahnya. Obat yang diberikan dokter bekerja baik.

"Apakah gadis itu tersinggung?" aku bertanya pelan.

"Sepertinya begitu."

"Apakah dia marah padaku?" aku bertanya semakin pelan.

"Boleh jadi."

"Apakah dia benci padaku?" Suaraku hampir kalah dengan desau angin di jendela.

"Benci? Kau berlebihan, Borno. Itu hanya lelucon kecil, tidak akanlah membuatnya benci."

"Tetapi dia pergi meninggalkan perahu tanpa bilang apa pun."

"Apa yang kauharapkan, Borno? Kau baru saja menertawakan namanya, bukan?" Pak Tua menyeringai.

Aku menggaruk kepala, terdiam.

"Tenang saja, itu sekadar kejadian sepele. Tak usahlah kusut wajah, kusut hati. Beginilah, kuberitahu kau sebuah rahasia kecil. Dalam urusan ini, sembilan dari sepuluh kecemasan muasalnya hanyalah imajinasi kita. Dibuat-buat sendiri, dibesar-besarkan sendiri. Nyatanya seperti itu? Boleh jadi tidak. Kautanyakan saja pada gadis itu, apakah dia tersinggung atau tidak. Kalau dia tersinggung, kau minta maaf. Mudah, kan?"

Aku diam menatap ujung dipan. Di mana coba letak mudahnya? Iya kalau gadis itu mau memaafkan. Kalau dia tidak mau melihatku lagi...?

***

Tapi Pak Tua benar. Saat aku beranjak pulang, matahari nyaris tenggelam di barat sana, membuat langit merah sejauh mata memandang. Burung layang-layang melenguh beranjak pulang ke sarang. Ketika melintas di dermaga kayu, petugas *timer* meneriakiku, "Woi, Borno, ada pesan buat kau!"

Aku segera memutar balik sepit yang telanjur melaju dari dermaga—enaknya membawa sepit, kalian tidak perlu menunggu putaran balik seperti di jalanan aspal, apalagi repot-repot menyalakan lampu tanda belok. Tinggal lambaikan tangan saja.

”Pesan apa?” aku bertanya dari buritan perahu. Motor tempelnya menggerung pelan, tidak kumatikan.

”Ini, ada surat buat kau.” Petugas *timer* menyerahkan lipatan kertas.

”Surat? Dari siapa?” Aku menerima lipatan kertas itu.

Petugas *timer* menggeleng. ”Mana kutahu? Tadi anak berseragam SD yang antar.”

***

Untuk Abang Borno yang baik—meski baik tapi kadang suka sok lucu, sok kenal, sok dekat.

Kalau Abang tetap bersedia mengajariku mengemudikan sepit, besok pukul sembilan jemput aku di dermaga Istana Kadariah. Jangan telat dan jangan pula datang lebih cepat.

Mei.

Tulisan di surat itu pendek saja, tapi cukup membuat tepian Kapuas seketika seperti diterangi seribu lampion, suara burung layang-layang terasa jadi orkestra, dan hatiku rasa-rasanya mengambang terbang oleh perasaan senang. Amboi! Pak Tua benar, gadis itu tidak benci, sebal iya. Buktinya dia menulis ”suka sok lucu, sok kenal, sok dekat”. Tetapi, mengingat olok-olok nama yang telah kulakukan padanya, itu cukup adil. Mataku menyipit. Ah, ini ada tambahan pesan di bawahnya:

Nb: Abang harus tahu, lebih jarang orang bernama Sumatra, Jawa, Sulawesi, atau Kalimantan dibanding nama-nama bulan. Jadi,

sebenarnya lebih aneh nama "Borno", apalagi e-nya hilang gara-gara orang lebih mudah memanggil "Borno" dibanding "Borneo". Sampai ketemu besok siang, Abang Borno alias Abang "Kalimantan" alias Abang "bekas sungai".

"Apa isinya?" tanya petugas *timer* yang sedari tadi memperhatikan, menjulurkan kepala, ingin tahu.

Aku menyengir, bergegas melipat kertas di tangan.

"Dari siapa sih sebenarnya?" Petugas *timer* semakin penasaran.

"Hanya surat biasa, Om."

"Kau bohong." Petugas *timer* tidak percaya. "Oi, wajah kau bercahaya dan terlihat lebih tampan dua kali lepas baca surat itu. Masa hanya surat biasa?"

"Sampai ketemu besok, Om." Aku tertawa, mengabaikan strategi licik dia, bersiap menekan gas sepit.

"Itu surat dari siapa, Borno?" petugas berseru memaksa.

"Bukan dari siapa-siapa!" aku berteriak, sepitku melaju.

"Pelit sekali kau, Borno. Padahal mana ada tampan-tampannya wajah kau selama ini. Menyesal aku memuji kau barusan." Petugas *timer* mengirim serapah ke arah sepitku yang meluncur cepat meninggalkan dermaga.

Aku hanya melambaikan tangan—meniru gaya *cool* Bang Togar setiap kali menyalip perahu lain.

Bab 9
Perpisahan Pertama

ESOK harinya, baru pukul empat pagi buta, pintu rumah Ibu digedor-gedor.

Aku menggeliat, malas-malasan turun dari dipan, melangkah ke ruang depan. Siapa pula sedini ini sudah jail bertamu? Tega memutus mimpi asyikku.

"Pak Tua, Bu! Pak Tua ditemukan pingsan di depan rumah-nya, Bu!" Teriak Lai, tetangga Pak Tua, si pembawa berita. Dia tersengal, wajahnya berpeluh, pastilah dia berlari secepat mungkin ke sini.

"Borno, bergegas hidupkan sepit kau!" Tanpa perlu memastikan lagi, Ibu sudah meneriakiku.

Kantukku musnah. Aku bergegas melempar sarung, menerobos pintu, menuruni anak tangga, lompat ke tambatan sepit di tiang rumah. "Naik sepit saja, Lai. Lebih cepat." Aku menarik tuas motor tempel. Suara mesin langsung menggerung. Gelembung air memenuhi permukaan Kapuas.

Lai patah-patah naik ke atas sepit. Ibu menyusul beberapa detik kemudian. Aku menarik pol tuas gas. Sepit meluncur

cepat. Tepian sungai masih gelap, menyisakan lampu redup di depan rumah. Dengan cepat kejadian ini mengingatkanku pada peristiwa besar sepuluh tahun silam, saat kami bergegas menyusul ke rumah sakit pagi buta, ketika Bapak terkena sengatan ubur-ubur.

Tiba di rumah Pak Tua, sudah ada Koh Acong. Dia terlihat menggelengkan kepala, sama cemasnya. "Tidak akan sempat, kita akan terlambat kalau menunggu dokter. Kau bawa sepit, Borno?"

Aku mengangguk.

"Kita bawa segera ke rumah sakit umum." Koh Acong membuat keputusan.

Cik Tulani dan Bang Togar yang datang beberapa detik kemudian ikut membopong tubuh tinggi kurus itu ke atas perahu kayu. Wajah Pak Tua terlihat lemah, tubuhnya dingin.

"Minggir! Kita butuh pengemudi terbaik di saat genting seperti ini." Bang Togar menyuruhku beringsut dari buritan. Aku tidak berselera membantah, segera pindah, ikut membantu Ibu menyelimuti Pak Tua.

Dalam hitungan detik, sepit meluncur cepat ke dermaga terdekat dari rumah sakit. Setiba di dermaga, aku loncat lebih dulu, berlari ke jalanan yang masih remang, mencoba memberhentikan kendaraan yang lewat. Mobil sayuran Pasar Induk berbaik hati memberi tumpangan. Tiga puluh menit dari ditemukan tergeletak pingsan, menumpang mobil penuh kol, kacang panjang, dan beraneka sayur lain, Pak Tua dibawa secepat mungkin ke rumah sakit, harapan yang tersisa.

***

Berdiri di sini, menatap ruang gawat darurat lewat jendela kaca buram, mengingatkanku pada fragmen pendek sepuluh tahun silam. Ini rumah sakit yang sama, lorong yang sama, ruangan yang sama.

"Bapak belum mati!" aku berteriak marah.

"Bapak kau tahu persis apa yang dia lakukan, Borno." Ibu bersimbah air mata memelukku erat-erat.

"Bapak belum mati! Kenapa dadanya dibelah!" Aku berusaha menyibak tangan Ibu.

"Bapak belum matiii! Dia bisa sadar kapan saja!" Aku loncat, beringas menahan ranjang Bapak.

Aku mengusap dahi, kenangan masa lalu itu seperti tergambar di lantai, di langit-langit, dan di dinding lorong. Dua jam berlalu, salah seorang dokter keluar, menjelaskan beberapa hal.

"Siapa kerabatnya di sini?" Dokter bertanya.

Cik Tulani dan Koh Acong saling tatap, bingung.

"Kami semua kerabatnya, Dok," Bang Togar menjawab mantap. Aku sedikit terkesima. Walau selalu menyebalkan, kalau sudah bicara tentang setia kawan, kepedulian, tidak ada yang mengalahkan Bang Togar.

"Ya, ya. Saya tahu itu. Maksud saya, yang benar-benar punya hubungan darah. Kami butuh orang yang akan menandatangani surat pernyataan." Dokter menyeringai, menatap bergantian ke arah Koh Acong, Cik Tulani, Bang Togar, dan aku. Mana ada hubungan darah? Satu Cina, satu Melayu, satu Batak, dan satu lagi entahlah.

Bang Togar menggeleng. "Kalau yang itu, tidak ada, Dok. Beliau hidup sendiri sejak bujang. Kami tidak tahu di mana kerabatnya, muasal, bahkan latar belakangnya."

Lima menit diskusi, keputusan diambil, surat itu ditandatangani berempat.

"Kau ikut tanda tangan, Borno," Koh Acong menyuruhku.

"Aku?" Aku menatap bingung—meski merasa itu sebuah kehormatan besar.

"Bergegas, Borno, tanda tangan." Bang Togar mendelik. "Kau mewakili almarhum bapak kau. Kalau dia sehat, Pak Tua pasti menginginkan itu."

Aku menerima bolpoin dari dokter, mengangguk mantap.

***

Dua jam lagi menunggu, tetap belum ada kabar dari ruang gawat darurat. Ibu yang kelelahan sudah pulang duluan, Cik Tulani juga. "Aku buka warung dulu sebentar, ya. Sampai si Bujang bisa beres-beres sendiri, nanti aku kembali." Disusul Koh Acong yang mengambil pakaian ganti Pak Tua. Menyisakan Bang Togar yang sejak jam tujuh tidur di pojok lorong rumah sakit, kaki selonjor, mengorok. Aku menyumpahinya. Dia sama sekali tidak terlihat cemas, malah tadi sempat menyuruhku membeli kudapan kecil. Astaga, dia bisa lapar dalam situasi seperti ini? Aku duduk sendirian di depan jendela kaca buram, menatap orang-orang berlalu-lalang.

Pukul sembilan, beberapa pengemudi sepit datang membesuk. Mereka menanyakan kondisi Pak Tua. Aku menggeleng, belum tahu, belum ada kabar dari dalam ruangan.

"Bang Togar mana?" petugas *timer* yang ikutan cabut dari dermaga bertanya.

Aku menunjuk pojok lorong.

"Oi? Dia seharusnya segera merundingkan soal sumbangan biaya pengobatan Pak Tua, malah asyik mendulang mimpi." Petugas *timer* berseru sebal.

Pukul sepuluh, beberapa tetangga gang sempit datang. Juga menanyakan bagaimana kondisi Pak Tua. Aku menggeleng. Sudah hampir enam jam, tetap belum ada kabar. Entah operasi, entah tindakan apa yang dilakukan di ruang gawat darurat.

"Kau tidak narik, Borno? Terus berjaga di sini?" Bapak Andi menepuk bahuku, bersimpati.

Aku mengangguk, menunggui Pak Tua jauh lebih penting dibanding menarik sepit.

Pukul sebelas, salah satu dokter akhirnya keluar lagi, menjelaskan ini-itu, sudah berusaha disederhanakan benar kalimatnya, tapi yang aku mengerti cuma satu, situasi Pak Tua tidak kunjung membaik.

"Apa kami bisa melihat kondisinya sebentar?" Koh Acong bertanya pelan, setelah penjelasan usai.

Dokter berpikir sejenak. "Silakan, tapi dua orang saja."

Aku dan Koh Acong masuk ke dalam ruangan.

Kondisi Pak Tua mengenaskan, susah aku menjelaskannya.

"Haiya…." Koh Acong hanya bisa mendesah pendek.

Lihatlah, tubuh tinggi-kurus Pak Tua dililit belalai infus dan slang. Aku menelan ludah, bukankah baru kemarin sore aku menemani Pak Tua, bicara tentang perasaan, tentang kecemasanku, tentang gadis itu, tentang Mei...

Aku tersedak. Mei? Aduh, bukankah...? Aku benar-benar baru ingat sekarang.

"Ada apa, Borno?" Koh Acong bertanya.

"Aku harus segera pergi, Koh." Aku menepuk dahi. Bagaimana aku sampai lupa? Mei menunggu di Istana Kadariah pukul sembilan persis. Jangan telat, tidak boleh pula datang lebih cepat, demikian pesannya di kertas terlipat.

"Kau hendak pergi ke mana?" Koh Acong menahanku.

"Ada yang penting sekali, Koh," aku berbisik panik.

"Kalau kau pergi, siapa yang menunggui Pak Tua?" Koh Acong menatapku bingung.

"Gantian, Koh. Nanti siang aku kembali. Aku harus bergegas, Koh." Aduh, urusan jadi telantar. Ini sudah hampir setengah dua belas. Bagaimanalah, aku telah membuat Mei menunggu dua jam lebih di Istana Kadariah. Maka tanpa cakap lagi, aku berlari menerobos pintu gawat darurat.

***

Halaman luas Istana Kadariah lengang. Tukang kebun asyik memangkas rumput di bawah bayangan bangunan, sekalian berteduh. Tidak ada tanda-tanda gadis itu di sini, terlihat beberapa pengunjung asyik berfoto, tapi bukan Mei. Aku mendongak, matahari terik membakar kepala.

"Bapak tadi melihat gadis seumuranku datang ke sini?"

"Gadis? Tadi pagi banyak," tukang kebun menjawab santai.

"Yang rambutnya panjang tergerai, Pak."

"Mau rambut panjang, rambut pendek, banyak, Dik. Hanya yang botak saja saya tidak lihat."

"Maksudku, yang cantik."

"Ah, kau macam tidak tahu saja! Gadis Pontianak itu cantik-

cantik, Dik. Mau amoi, Dayak, Melayu, semuanya cantik-cantik." Tukang kebun menyengir.

"Yang datang sendirian, maksudku yang terlihat sendirian, seperti menunggu seseorang." Aku menelan ludah, berusaha memperbaiki pertanyaan, atau jangan-jangan aku salah tempat bertanya.

"Ah, mana sempat kuperhatikan mereka datang sendirian atau beramai-ramai. Kau ini macam wartawan saja, banyak tanya. Ada apa sebenarnya?"

Aku mendengus sebal, meninggalkan tukang kebun.

Tidak ada tanda-tanda dari Mei. Sepertinya dia datang, tapi pergi ketika aku tidak kunjung muncul. Aku menggaruk kepala, memaki diri sendiri, apa yang telah kulakukan? Setelah dia bersedia melupakan olok-olok nama, bagaimana mungkin aku lupa janji sepenting ini? Jangan-jangan dia akan menyimpulkan aku suka ingkar janji—selain suka sok lucu, sok kenal, sok dekat. Aku menyisir rambut dengan jemari, berusaha mengusir kecemasan jauh-jauh.

Dalam situasi ini, kira-kira apa yang akan disarankan Pak Tua? Solusi bijak. Aku mendongak, menatap kubah Istana Kadariah. Baiklah, Pak Tua sedang tidak bisa kutanya-tanya. Aku akan memperbaiki situasi secepat dan sebisa yang kulakukan. Aku akan menemui gadis itu, di manapun dia berada, menjelaskan kenapa aku tidak bisa datang tepat waktu. Soal dia mau memaafkan atau tidak, itu urusan belakangan.

***

Tujuan pertamaku adalah kompleks bangunan yayasan.

Sepit kutambatkan di dermaga seberang. Aku menumpang opelet, melewati jalanan protokol Pontianak. Jarang-jarang aku menumpang opelet, terakhir waktu belajar menyetir dengan Mang Jaja. Dua kali aku menyasar, salah nomor opelet. Aku menyeka dahi, silang-menyilang jalanan aspal Pontianak tidak sesederhana Sungai Kapuas.

Bangunan sekolah dipenuhi anak-anak yang berlarian saat aku tiba.

Aku bertanya pada satpam depan, yang galak memeriksa anak-anak terlambat. "Selamat siang, Pak Malinggis." Aku melirik nama di dada satpam. "Apa ada guru bernama Mei yang mengajar di sini, Pak?"

"Mei siapa? Meilani? Meilinda? Setidaknya ada enam guru di sini yang bernama Mei." Satpam tanpa berkedip menyapu penampilanku. Siapa pula pemuda bersandal jepit, berpakaian seadanya, datang ke kompleks sekolah terbaik kota Pontianak. Jangan-jangan penculik.

"Mei saja, Pak." Aku menelan ludah—tepatnya aku hanya tahu itu.

"Guru SD? SMP? Atau SMA?" Satpam tetap tidak ramah.

"Guru SD, Pak."

"Kau memang siapanya Nona Mei?" Satpam menyelidik.

"Eh, teman." Aku sendiri mendengar kalimatku tidak terlalu meyakinkan. Teman? Bukankah kami baru kenal seminggu terakhir, itu pun diselingi dengan olok-olok yang tidak lucu.

Satpam menatapku beberapa jenak, memindai-mindai, lantas meraih HT di pinggang, bertanya entah pada siapa, bilang ada anak muda asing mencari Nona Mei, apa yang harus dia laku-

kan, *roger*? Tidak, yang ini penampilannya kusut, *roger*? Satu menit satpam itu berdiskusi dengan orang di ujung HT.

"Baik. Kau masuk ke ruang kepala sekolah sana. Itu di lantai dua, paling pojok. Paham?" Satpam menunjuk-nunjuk, aku mengangguk.

Seumur-umur aku baru tiga kali masuk ruangan kepala sekolah: pertama, waktu SMP, saat ketahuan bolos, aku dan Andi (Ibu juga dipanggil) terpaksa mendengar ceramah dari kepsek selama dua jam; yang kedua waktu SMA, tawuran dengan sekolah tetangga, lagi-lagi aku dan Andi bersama anak-anak lain diceramahi kepsek dan kapolsek; dan ini yang ketiga. Mengingat sejarah buruk ruangan kepsek di masa lalu itu, aku sedikit gugup mengetuk pintu ruangan, jangan-jangan sama saja nasibku, ditanya-tanya dan diomeli. Ternyata kepala sekolah yang satu ini jauh dari bayanganku. Ibu-ibu, berusia lima puluh tahun, wajahnya lembut dan penyabar. Dia lebih dulu menyapaku, "Selamat siang, Nak."

Aku menyeringai, sedikit membungkuk. "Selamat siang, Bu Kepsek."

"Kau mau berdiri terus atau mau duduk?" Ibu Kepsek tersenyum.

Aku meraih kursi, duduk, diam sejenak, berpikir cara terbaik memulai percakapan, mungkin basa-basi dulu bilang betapa bagusnya sekolah ini, muridnya banyak sekali. "Saya mencari Mei, Bu." Ternyata mulutku berkhianat, langsung ke topik pembicaraan.

"Nona Mei yang cantik itu?" Ibu Kepsek bertanya ramah.

"Iya betul, Bu." Aku bego, mengiyakan.

Ibu Kepsek tertawa. "Kata Pak Malinggis, kau teman Nona Mei?"

"Sebenarnya tidak juga, Bu." Aku menggaruk kepala, sedikit malu. "Kami baru kenal seminggu terakhir, malah sebenarnya mungkin dia sering sebal pada saya."

"Baru kenal seminggu kok sudah sebal-sebalan?" Ibu Kepsek tersenyum. "Lantas belum jadi teman kok sudah bela-belain nyari Nona Mei hingga ke sekolah?"

Aku hanya bisa salah tingkah. Baiklah, akan kujelaskan urusan ini. Janji belajar mengemudi sepit, pukul sembilan, aku tidak datang, Istana Kadariah, Pak Tua sakit, ingkar janji, jangan-jangan dia marah, berlepotan aku menjelaskan. Ibu Kepsek mengangguk-angguk. "Sayangnya, saya khawatir, kau tidak bisa lagi mencari dia di sekolah ini. Kemarin hari terakhir dia mengajar."

Aku menelan ludah. Astaga, baru teringat sesuatu. Benar, gadis itu juga bilang padaku bahwa kemarin adalah hari terakhir mengajarnya.

"Nona Mei guru magang. Kerja praktik dari kampus. Dia sudah menyelesaikan magangnya dengan baik, dan sudah menandatangani laporannya. Amat mengesankan, dia berba..."

"Bisa minta alamat rumahnya, Bu?" aku memotong.

Ibu Kepsek terdiam. "Nona Mei tidak tinggal di kota ini, Nak. Dia kuliah di Surabaya, di..."

"Eh, tapi setidaknya dia punya tempat sementara di Pontianak, kan?" Aku tidak akan menyerah begitu saja. Gadis itu pasti punya alamat kos, kontrakan, penginapan, rumah, atau apalah namanya di kota ini.

"Itu betul, dia punya alamat sementara." Ibu Kepsek menghela

napas perlahan. "Tapi saya tidak tahu, boleh memberikan alamatnya atau tidak. Boleh jadi Nona Mei keberatan."

Urusan langsung jadi rumit. Aku memohon, bahkan dengan wajah paling mengenaskan abad ini, namun Ibu Kepsek menggeleng. "Ayolah, Bu. Saya bisa tidak tidur, tidak selera makan, tidak selera mandi, hingga masalah ini dijelaskan."

Ibu Kepsek tetap menggeleng, menatapku bersimpati, tidak menertawakan. Sia-sia, tidak akan ada yang bisa membujuknya. Aku menghela napas kecewa, tertunduk, bilang terima kasih, pamit.

"Eh, sebentar, Nak."

Aku menoleh. Apakah Ibu Kepsek akhirnya mengalah?

"Boleh saya tahu namamu, Nak? Siapa tahu suatu saat Mei datang, jadi saya bisa cerita bahwa ada yang telah sungguh-sungguh berusaha mencarinya."

Ternyata bukan berubah pikiran. "Borno, Bu," aku menjawab pelan, melanjutkan langkah.

"Sebentar, Nak Borno."

Aku menoleh lagi. Tolonglah, kalau bukan untuk memberikan alamat rumahnya, jangan cegah kepergianku, begitu wajah nelangsaku berkata.

"Kita tidak pernah tahu masa depan, Nak Borno." Ibu Kepsek tersenyum ramah. "Dunia ini terus berputar. Perasaan bertunas, tumbuh mengakar, bahkan berkembang biak di tempat yang paling mustahil dan tidak masuk akal sekalipun. Perasaan-perasaan kadang dipaksa tumbuh di waktu dan orang yang salah."

Aku menatap Ibu Kepsek lamat-lamat, tidak mengerti.

"Berjanjilah, Nak Borno. Apa pun yang terjadi di masa depan,

kau tidak akan pernah menyakiti perasaan Nona Mei. Bukan karena semata-mata gadis itu amat spesial bagi keluarga besar yayasan ini, tapi lebih karena walau baru mengajar tiga bulan, semua anak-anak di sini amat menyayanginya. Berjanjilah."

Aku menelan ludah, tidak mengangguk, tidak juga menggeleng.

Ibu Kepsek masih tersenyum menatapku. Aku pamit, beranjak keluar dari ruangan.

Tiba di pintu gerbang sekolah, Pak Malinggis—tetap dengan wajah tidak bersahabatnya—memanggilku. Aku mendekatinya tidak semangat. Apa lagi? Ternyata dia menyerahkan selembar kertas. "Ini alamat Nona Mei. Pesan Ibu, kau jangan pernah bilang ke siapa pun kalau dapat alamat ini darinya. Paham?"

Aku mematung, senang, kaget, tidak percaya bercampur aduk dengan sisa perasaan kecewa sebelumnya. "Terima kasih, Pak." Aku lompat memeluk Pak Malinggis—dia ber-his risi, malu ditonton anak-anak SD.

***

Pukul empat sore, dua jam dari gedung yayasan, langit-langit kota masih terasa gerah.

"Nah, ini dia alamat yang kaucari," sopir opelet berseru ke belakang.

"Tidak salah lagi, Pak?" Aku menatap rumah dengan halaman luas.

"Tidak ada lagi nama jalan itu selain yang ini di kota Pontianak. Kau macam tidak pernah jalan-jalan keliling kota saja."

Sopir opelet jengkel—tadi dia kupaksa berputar-putar mencari alamat yang bukan trayeknya.

Aku turun dari opelet, menyerahkan ongkos. Sopir itu mengomel lagi, bilang kurang. "Astaga, Om bisa naik sepitku sepuluh kali bolak-balik dengan uang sejumlah ini, Om." Aku tidak mau kalah.

Sopir opelet mendengus kesal. "Lain kali bawa saja ke darat sepit kau itu." Dia menginjak gas, melesat pergi.

Aku menatap rumah di hadapanku. Amboi, aku menelan ludah, apa aku tidak salah alamat? Alangkah besar rumahnya! Aku ragu-ragu mendekati pintu pagar. Apa yang harus kulakukan? Sudah kadung, tidak ada lagi kata mundur dalam kamus.

Pintu pagar tidak dikunci, aku menggesernya, melangkah masuk. Bau rumput habis dipotong menyergap hidung. Terdengar suara keran air penyiram otomatis. Terlihat bunga bugenvil, pohon palem, serta halaman rumah yang segar dan asri. Aku sudah di depan pintu, tinggal satu langkah.

Tanganku baru terjulur separuh, hendak mengetuk.

"Abang Borno?" Gadis itu justru keluar sambil menyeret koper, kaget bercampur bingung.

"Mei?" Aku menelan ludah—lupa bahwa ini momen hebat, harus tercatat dalam sejarah hidupku—ini untuk pertama kalinya aku menyapa dia dengan namanya.

Kami bertatapan kaku di bawah bingkai pintu.

"Apa yang Abang lakukan di sini?" Gadis itu akhirnya bertanya, melepaskan gagang koper. "Astaga, kupikir Bang Borno tidak mau bertemu aku lagi."

"Eh? Tidak mau bertemu?" Giliranku yang bingung.

"Ya, kupikir Abang marah gara-gara pesanku, 'Abang bekas

sungai'. Kupikir Abang tidak datang ke Istana Kadariah pukul sembilan tadi. Ternyata Abang malah datang ke rumah. Aduh, aku salah sangka."

Aku menelan ludah. Ternyata yang kucemaskan justru bertolak belakang sama sekali.

"Tadi di dermaga, beberapa pengemudi sepit bilang kalau Pak Tua masuk rumah sakit. Kupikir Abang lebih memilih menemani Pak Tua dibanding mengajariku mengemudikan sepit. Jadi aku memutuskan pulang dari Istana Kadariah, tidak menunggu lama."

"Aku, aku sebenarnya ke Istana Kadariah."

"Abang ke sana? Aduh, maaf." Wajah gadis itu sedikit berubah.

"Sebenarnya, sebenarnya aku yang hendak minta maaf." Aku menggaruk ujung hidung. "Baru datang ke Istana Kadariah setengah dua belas. Dari pagi aku mengurus Pak Tua, lupa kalau ada janji denganmu. Aku pikir kau bakal marah, jadi kuputuskan mencari tahu alamat rumahmu, untuk minta maaf."

Gadis itu terdiam sejenak, menatapku, lantas tertawa.

Ibu, usiaku dua puluh dua, selama ini tidak ada yang mengajariku tentang perasaan-perasaan, tentang salah paham, tentang kecemasan, tentang bercakap dengan seseorang yang diam-diam kaukagumi. Tapi sore ini, meski dengan menyisakan banyak pertanyaan, aku tahu, ada momen penting dalam hidup kita ketika kau benar-benar merasa ada sesuatu yang terjadi di hati. Sesuatu yang tidak pernah bisa dijelaskan. Sayangnya, sore itu juga menjadi sore perpisahanku, persis ketika perasaan itu mulai muncul kecambahnya.

Mei berdiri bersama koper besarnya.

"Kau hendak ke mana?" aku bertanya setelah diam sejenak.

"Surabaya, Abang. Nah, itu mobil jemputannya datang."

Aku menatap bergantian, koper, mobil hitam mengilat yang masuk ke halaman, dan wajah gadis itu.

"Pergi sekarang?"

"Iya, Bang. Penerbangan paling sore."

Aku menelan ludah. Baru juga bertemu, dia sudah harus pergi. Tidak bisa ditunda?

"Aku minta maaf sudah menulis pesan 'Abang bekas sungai', juga 'sok lucu, sok kenal, sok dekat'." Gadis itu tertawa, menyerahkan koper ke sopir yang mengangkatnya ke bagasi.

Aku tidak tahu harus bilang apa. Gadis itu melangkah masuk ke dalam mobil. "Nah, aku harus bergegas, nanti ketinggalan pesawat. Sampai ketemu lagi, Bang Borno."

"Tunggu!" aku akhirnya membuka mulut, berseru pelan.

"Iya?" Gadis itu menatap dari dalam mobil.

"Eh, kapan, kapan kita bisa bertemu lagi?" Aku menelan ludah, susah payah bertanya.

Gadis itu tersenyum—alamak, manis sekali senyumnya. "Semoga dalam waktu dekat, Abang."

Sopir sudah menoleh tidak sabaran, memberitahu. "Kita sudah terlambat, Nona Mei."

"Eh, kapan kau kembali ke Pontianak lagi?" aku tetap bertanya.

"Belum tahu, Abang. Semoga saja bisa segera."

Aku mengeluh dalam hati.

"Nah, aku harus segera berangkat. Tetap semangat menarik sepit, Abang."

Hanya itu pesan terakhir Mei. Selepas kalimat itu, Mei me-

lambaikan tangan. Mobil bergerak meninggalkan halaman rumah, meninggalkanku yang berdiri mematung. Ibu, sepertinya separuh hatiku jadi kosong melompong saat mobil itu hilang di keramaian jalan protokol Pontianak.

***

Aku mematikan motor tempel, membiarkan sepitku dibawa arus Kapuas ke hilir.

Matahari tumbang di kaki langit barat sana, menyisakan langit merah. Tampak bangunan sarang burung walet, menara BTS, dan atap-atap rumah. Awan putih menggumpal terlihat kemerah-merahan, bahkan permukaan sungai terlihat mengilat merah. Satu-dua perahu nelayan melintas, juga kapal-kapal kecil lain. Anak-anak berteriak, berdebum mandi sore, dan ibu-ibu sibuk di tepian Kapuas. Kota ini selalu indah. Kota ini selalu hidup, dengan berjuta masalah penghuninya, suka, duka, sedih, dan bahagia.

Siapalah Borno? Hanya satu di antara ribuan penduduk, tidak penting, tidak signifikan. Siapa peduli hatiku saat ini? Kosong. Aku tepekur duduk menjuntai di haluan sepit. Kakiku terendam air keruh Kapuas. Arus sungai membawa sepit ke hilir bagai sabut hanyut. Apalah namanya perasaan ini?

Dia telah pergi, terpisah ribuan kilometer dariku.

***

Cahaya lampu mengambil alih kota saat aku tiba di dermaga dekat rumah sakit. Kutambatkan sepit di dermaga. Dermaga

lengang. Aku memutuskan berjalan kaki menuju rumah sakit. Tak apalah, aku membutuhkan suasananya, berjalan sendirian.

Halaman rumah sakit lengang, juga lorong rumah sakit. Hatiku yang sejak tadi tidak bereaksi atas apa pun yang kulihat, kudengar, dan kurasakan, tiba-tiba berkedut ketika menyadari tidak ada siapa-siapa di depan ruangan gawat darurat. Ke mana Bang Togar? Cik Tulani? Koh Acong?

Apa mereka semua pulang meninggalkan Pak Tua?

Astaga? Bagaimana dengan Pak Tua? Aku menerobos pintu kaca, tidak peduli petugas di dalam mengomel.

"Mencari siapa, Dik?" Salah satu perawat menahanku.

"Eh, Pak Tua. Saya mencari Pak Tua." Aku menunjuk tempat tidur yang tadi pagi diisi Pak Tua, kosong, tidak ada lagi infus dan belalai slang di sana.

"Siapa namanya? Di sini banyak orang tua. Saya saja terhitung bisa dipanggil Pak Tua." Perawat bertanya balik.

Aku menyeka dahi, menyebut Hidir, nama sebenarnya Pak Tua.

Perawat melihat daftar nama di buku, kemudian menggelengkan kepala. "Sudah dibawa pulang."

Aku menelan ludah. "Sudah dibawa pulang? Pak Tua sudah sembuh?"

Perawat itu menggeleng lagi, menatapku prihatin.

Kedutan di hatiku mengencang ribuan kali, napasku mendadak tersengal, kaki gemetar menopang badan. Apa maksudnya? Ya Tuhan, jangan bilang kalau Pak Tua pulang bukan karena sudah sembuh.

Bab 10
Tetap Semangat, Abang

"WOI... maju lagi satu sepit!" petugas *timer* macam *rocker* berteriak.

Kepala-kepala pengemudi melongok ke dermaga.

"Jupri, giliran kau lah." Yang lain menyoraki Jupri.

Yang dipanggil bukannya menghidupkan motor tempel, bergegas mengarahkan sepit merapat ke dermaga, malah tiba-tiba terlonjak, meringis-ringis, memegang perut. "Aduh, perutku mulas. Kau duluan sajalah." Lantas tanpa ba-bi-bu lagi ia loncat ke dermaga, berlari-lari kecil ke jamban.

Pengemudi sepit saling pandang, tertawa.

"Woi, satu sepit maju!" petugas *timer* berteriak lagi.

"Wah, ada-ada saja. Motor tempelku ngadat, Om." Limin, antrean berikutnya setelah Jupri, mendadak sibuk memeriksa buritan perahu.

Petugas *timer* melangkah mendekati tambatan sepit. "Mana Jupri?"

"Ke kakus, Om. Sakit perut."

"Ya sudah, kau maju, Limin."

"Aku mau-mau saja narik, tapi mesinnya tidak mau distarter, Om." Limin memperlihatkan tangannya yang berlepotan oli—padahal sengaja benar memasukkan jari ke dalam lipatan mesin.

"Siapa berikutnya?" Petugas *timer* melotot sebal.

"Borno, kau majulah." Bang Jau tertawa, mengetuk ujung sepitku.

Aku yang tadi tidur-tiduran di dalam perahu beranjak duduk.

"Maju, Borno. Giliran kau!" petugas *timer* berseru.

Tidak tahu apa yang sedang terjadi, aku turut perintah, menghidupkan motor tempel, merapatkan sepit ke dermaga. Sial. Ternyata Mang Jaya, penumpang yang menunggu di bibir dermaga. Aku mendelik, bukan teringat masa lalu ketika Mang Jaya menipuku soal belajar menyetir mobil, tapi lihatlah, di sebelah Mang Jaya dua ekor kambing tengah mengembik.

"Eh?" Wajahku berpindah-pindah menatap petugas *timer*, kambing, petugas *timer*, ke kambing lagi. Jelas sudah ekspresi keberatanku, bagaimana mungkin sepit dimuati kambing?

"Kita menyeberangkan apa saja, Borno." Petugas *timer* mendengus. "*Serpis ekselen, serpis ekselen*, Kawan. Manusia, kursi, meja, jengkol, kambing, bahkan unta pun kita bawa kalau ada saudagar Arab sana datang."

Aku menepuk dahi, pantas saja yang lain enggan. Barang bawaan ini bisa bikin kacau. Benar, belum habis aku membenak, salah satu kambing mengembik kencang, membuat pengemudi lain terbahak.

"Ayo, bantu aku menaikkan kambingnya, Borno." Petugas *timer* meraih tali kambing dari tangan Mang Jaya. Aku mengomel dalam hati, *baiklah, baiklah*.

"Ini kambing buat apa, Mang?" aku bertanya sambil menarik-narik kambing ke atas sepit.

"Ada kerabat di seberang hendak potong kambing."

"Kenapa tidak dibawa dengan opelet saja, Mang?"

"Nanti dia berak sembarangan di opelet."

"Lah, Mang, nanti dia juga bisa berak sembarangan di sepitku." Aku terengah-engah menarik tali.

"Ya, setidaknya bukan di opeletku," Mang Jaya menjawab santai.

Aku sebal melihat ekspresi wajahnya. Susah payah menaikkan sepasang kambing itu, akhirnya berhasil, dua kambing itu terikat erat di papan melintang. Petugas *timer* menghela napas lega, tugasnya selesai.

"Jalan, Borno," petugas menyuruhku.

Aku menggerutu, masih berdiri di bibir dermaga.

"Jalan, Borno. Tidak akan ada lagi penumpang lain yang mau naik bersama kambing."

Baiklah. Sambil menggerutu, aku loncat ke buritan perahu. Lihatlah, Mang Jaya duduk santai mengelus-elus kambing itu—berusaha menenangkan kambing yang mulai gelisah karena gerakan perahu.

"Jangan ngebut-ngebut, Borno. Nanti kambingnya berontak!" Mang Jaya meneriakiku, padahal sepit baru lepas dari dermaga.

Aku menggeram, *baiklah, baiklah,* mengurangi kecepatan sepit.

"Jangan pula terlalu lambat, Borno. Nanti kambingnya telanjur stres!" Mang Jaya meneriakiku lagi.

Aku mendengus. Astaga. Sejak kapan kambing bisa stres?

Kalaupun iya, kenapa Mang Jaya tidak menyewa mobil *pick-up* atau truk sekalian?

"Murah meriah, Borno. Lagi pula, rumah kerabatku persis di tepian Kapuas. Kau mau mengantar langsung ke sana? Nanti bayarannya kudobel." Mang Jaya—seperti bisa membaca ekspresi mengkal wajahku—menjelaskan, tersenyum membujuk.

Didobel? Aku kenal sekali watak Mang Jaya. Hanya karena mengingat dia masih terhitung kerabat Ibu, sepitku terus bergerak ke hulu. Baru setengah perjalanan, sepasang kambing itu sudah mengembik-ngembik lagi. Mang Jaya terlihat panik, berhis, berusaha menenangkan, mengencangkan ikatan, menjulurkan ranting daun nangka yang dari tadi dibawa-bawanya.

"Yakin kambingnya tidak apa-apa, Mang? Apa perlu merapat ke dermaga manalah dulu?" aku bertanya cemas. Repot urusan kalau kambing-kambing ini mengamuk.

"Kau terus saja kendalikan sepitnya, Borno. Urusan kambing, itu urusanku." Mang Jaya melotot.

Aku menelan ludah, *baiklah, baiklah*.

Kambing-kambing itu sudah tenang kembali. Tetapi dasar nasib, dua ratus meter dari tujuan melintaslah kapal besar pengangkut sembako, membuat permukaan sungai beriak kencang. Perahu oleng tidak masalah. Aku gesit menyeimbangkannya kembali, tapi kambing-kambing itu kaget, lantas berontak, ikatan di papan melintang terlepas. Satu kambing loncat, yang lain mengikuti. Mang Jaya berseru-seru panik, berdiri, dan entah apa aku harus senang atau bersimpati, dia ikut jatuh terjengkang ke permukaan Kapuas. Perlu waktu setengah jam proses evakuasi kambing-kambing itu.

Apa kata Mei dua bulan lalu saat dia pergi? "*Tetap semangat*

menarik sepit, Abang." Iya, Mei, aku akan terus semangat apa pun yang terjadi—termasuk menghadapi Mang Jaya yang menyalahkanku. Jangan tanya soal janji ongkos dobel tadi.

***

Urusan kambing Mang Jaya hanya satu di antara banyak hal menarik menjadi pengemudi sepit. Setiap hari ada-ada saja kelakuan penumpang yang kutemui.

"Sayang, sepit ini sengaja benar kucarter buatmu." Pemuda itu memasang wajah mantap.

"Sungguh?" Gadis di sebelahnya, yang sepertinya memang suka digombali, berseru senang.

"Ya, biar kita bisa menyeberangi Kapuas berdua saja di tengah cuaca cerah nan indah."

"Sungguh?" Gadis di sebelahnya memekik riang.

Aku setuju soal cuaca cerah, sejauh mata memandang langit kota terlihat elok. Soal carter? Enak saja, tadi penumpang di dermaga sepi, sudah setengah jam menunggu, tetap sepasang muda-mudi ini saja yang duduk di sepitku. Aku malas menunggu lebih lama, melambaikan tangan ke petugas *timer*, menjalankan sepit. Tak apalah tidak penuh.

"Amboi, dunia ini seperti milik kita berdua saja, bukan?" Gombal berikutnya terdengar.

"Benar, Bang." Gadis di sebelahnya menyetujui, tertawa cekikikan.

Aku mendengus, hah, lantas siapa yang mengemudikan sepit di buritan? Apa aku ini jin? Si hantu Ponti? Enak saja bilang cuma berdua.

"Abang bisa mengemudikan sepit?" Gadis di sebelahnya bertanya manja, melirik-lirik ke belakang.

"Ah, jangankan sepit, Dik. Abang dulu pernah mengemudikan kapal pesiar."

"Sungguh?"

"Bahkan pernah mengemudikan kapal induk."

"Sungguh?"

Aku menepuk dahi. Alamak, gombalnya. Perasaan baru kemarin aku dapat penumpang yang tidak kalah gombalnya. Baru separuh perjalanan, terdengar dering telepon genggam, santai penumpang itu bicara. "*Halo. Selamat pagi, Sayang.*" Penumpang lain masih tidak peduli, lumrah saja ada yang bicara lewat telepon genggam di atas sepit. "*Oh, aku masih di perjalanan. Sebentar lagi, ya.*" Pria itu berteriak kencang, berusaha mengalahkan bising suara motor tempel. "*Naik apa? Ah, aku bawa mobil sedan sendiri, Sayang.*" Penumpang lain mulai menoleh. "*Oh, itu berisik mobil lain, aku lagi di perempatan lampu merah. Biasalah.*" Penumpang lain mulai menahan tawa. "*Oke, Sayang, sampai ketemu, aku mau ngebut ke rumahmu.*" Penumpang sepit benar-benar tertawa, apalagi gaya sekali dia berteriak-teriak di atas sepit yang meluncur membelah Kapuas. Perahu kayu dia bilang mobil sedan segala.

Hari ini ternyata bertemu lagi dengan penumpang sejenis.

"Abang mau mengajari aku mengemudikan sepit?" Gadis di sebelah pemuda gombal itu bertanya.

Pemuda itu menoleh sebentar ke belakang, diam sebentar, lantas menggeleng. "Janganlah."

"Kenapa tidak, Bang?" Gadis itu merengut.

"Tidak level buat kita-kita, Sayang. Lagi pula nanti jari-jari

kau yang lentik ini rusak." Si Gombal memasang wajah sungguh-sungguh.

Sialan, enak saja dia bilang "tidak level". Bahkan Mei amat menghargai profesiku ini.

Tiba di seberang, pemuda gombal itu menjulurkan tangan membantu pasangannya naik ke dermaga—gayanya sudah macam mau mengajak dansa. Karena terlalu bergaya, pemuda gombal itu terpeleset. Jatuhlah dia ke permukaan air, berdebum. Orang-orang menoleh. Gadis pasangannya menjerit.

Petugas *timer* melongokkan kepala ke bawah. "Kau baik-baik saja, woi?" tanyanya memastikan.

"Tolong! Saya tidak bisa berenang, tolong!" Pemuda gombal itu megap-megap.

Apa dia bilang? Aku menepuk dahi. Katanya pernah mengemudikan kapal pesiar? Berenang saja tidak becus. Aku malas menjulurkan tangan, membantu.

Mei, kau ribuan kilometer nun jauh di sana sedang apa?

Abang sedang sibuk membantu si gombal ini naik ke atas perahu.

***

"Ini motor tempel siapa?" Aku ikut jongkok, di depan Andi yang sedang mengutak-atik mesin. Aku sedang malas menarik sepit, lalu memutuskan mampir ke bengkel bapak Andi.

"Milik Bang Jau." Andi menjawab sekilas, seperti biasa, sudah seperti dokter yang melakukan operasi, konsentrasi penuh ke pasiennya.

Aku mengangguk-angguk. Tadi siang sepit Bang Jau mogok di tengah Kapuas. Penumpangnya melipat payung, protes, dan mengomel. Aku yang kebetulan melintas tanpa penumpang—habis mengantar Cik Tulani ke perkampungan dekat Istana Kadariah, ikut membantu mengevakuasi.

"Kau salah melepasnya, Andi. Terbalik." Bapak Andi, yang sejak tadi mengawasi pekerjaan Andi, menunjuk onderdil motor tempel yang hendak dilepas. Andi menyeka pelipis dengan tangan berlepotan, berganti posisi duduk, berusaha lagi melepas onderdil motor tempel.

"Apanya yang rusak?" Lima menit hening, aku bertanya.

"Belum tahu," Andi menjawab ketus.

Aku menyeringai, bapak Andi juga terlihat menyeringai—mungkin bosan melihat anaknya masih berkutat menganalisis, mendiagnosis kerusakan, tanpa kemajuan berarti.

"Kalau mogok, biasanya ada hubungannya dengan bahan bakar atau pemantik mesinnya," aku menceletuk.

"Kau jangan sok tahu." Andi meremehkan.

Namun bapak Andi tidak, dia mengangkat kepala, menatapku. "Dari mana kau tahu soal itu?"

"Dari buku panduan motor tempel yang diberikan Pak Tua."

Bapak Andi manggut-manggut. "Nah, kau dengar apa kata Borno. Jangan malah memeriksa propeler dan sebagainya. Tidak nyambung."

Andi merengut, melirikku sebal, sekilas melirik bapaknya—takut-takut.

Sepuluh menit berlalu lagi, sudah menginjak pukul delapan malam, anak-anak masih ramai bermain di gang sempit. Andi tetap belum menemukan masalahnya.

"Mungkin *fuel pump*-nya." Aku menunjuk bagian pompa bahan bakar.

"Kau jangan merecoki terus, Borno," Andi berkata ketus.

Namun, bapak Andi menatapku antusias. "Dari mana kau tahu soal itu?"

"Eh, hanya menebak, Daeng. Dulu pernah lihat-lihat Bang Togar memperbaiki mesin. Lagi pula Pak Tua pernah bilang, logika mesin itu sederhana. Jadi, kupikir kalau dia mendadak mogok, boleh jadi *fuel pump*-nya kotor, filternya rusak."

Bapak Andi berbinar-binar. "Kau berbakat, Borno. Astaga! Ke mana saja kau selama ini?" Lantas menepuk-nepuk bahuku. "Hanya sedikit orang yang belum pernah belajar tentang mesin secara mendalam bisa menyimpulkan masalah motor tempel ini hanya dengan melihat selintas."

Aku terdiam. Aku bergantian menatap wajah bapak Andi yang semringah, seperti menemukan "bakat terbesar" dalam hidupnya, dan menatap wajah Andi yang macam kepiting rebus, seolah berkata, *Lihat, aku sudah hampir dua tahun membantu bengkel bapakku, belum pernah dipuji seperti kau*.

"Bergegas, periksa filter *fuel pump*-nya, jangan bengong," bapak Andi menyuruh.

Andi menelan ludah, patah-patah tangannya bekerja.

Satu menit, masalah motor tempel Bang Jau terselesaikan.

Mei, kau ribuan kilometer di sana sedang apa? Abang sedang menatap Andi yang akhirnya tertawa lebar, bilang, "Terima kasih, Borno. Ternyata hanya perlu diganti filter."

Bab 11
Petuah Cinta ala Pak Tua

PAGI pukul 7.15, aku mengetuk pintu depan.

"Masuk, Borno. Tidak dikunci." Suara berat khas itu terdengar—kalau kalian bisa mendengarnya sendiri, kalian akan selalu suka dengan intonasi suara ini, membuat kangen.

"Sarapan tiba." Aku menyeringai.

"Kau bawa apa hari ini?"

"Sayur bayam dan bening tahu, Pak."

Pak Tua yang berbaring di dipan malas melambaikan tangan. "Aku bosan, Borno."

"Sebenarnya aku juga bosan setiap hari mendengar keluhan Pak Tua soal makanan." Aku tertawa, melangkah ke dapur. "Kita sudah bersepakat, mematuhi diet dokter."

"Ya, ya, tidak ada kompromi, tidak ada pengecualian," Pak Tua meneruskan kalimatku.

Enam bulan terakhir, sejak Mei pergi, tidak ada lagi antrean sepit nomor tiga belas. Kesibukan pagiku diganti dengan mengunjungi rumah Pak Tua, membawa sarapan. Nanti siang

pukul satu aku datang lagi, membawa rantang makan siang, juga nanti malam lepas jam enam, membawa masakan sehat. Tidak ada jeroan, lemak, santan, minyak, dan sebagainya. Tentu repot bolak-balik ke rumah Pak Tua, tapi mengingat betapa cemasnya aku enam bulan lalu, semua ini dengan senang hati kulakukan. Aku ingat sekali kejadian itu...

***

Aku berdiri berpegangan tiang infus, tersengal bertanya pada perawat, memastikan, "Bapak Hidir sungguh sudah dibawa pulang?" Lantas perawat itu mengangguk, wajahnya prihatin. Aku gemetar melangkah keluar, perutku mual, kerongkonganku tercekat. Kejadian ini sama persis waktu Bapak dulu meninggal—malah lebih menyakitkan karena sekarang aku jauh lebih mengerti. Aku hendak berteriak kencang, mengeluarkan segenap kesedihan di hati. Marah, sedih, bercampur jadi satu.

"Nah, ini dia anaknya, sepanjang hari dicari ke mana-mana, tidak tahu rimbanya. Sekarang malah macam si hantu Ponti, muncul mendadak dengan wajah pucat pasi." Bang Togar yang datang bersama Koh Acong lebih dulu berseru galak.

Aku menatap mereka, tersengal, sedikit bingung, kenapa tidak tampak kesedihan di wajah mereka.

"Kau kenapa pula seperti mau semaput, Borno?" Koh Acong buru-buru menopang badanku.

"Pak Tua, Koh... Pak Tua." Suaraku hilang di ujung.

"Pak Tua kenapa? Dia baik-baik saja, sudah dipindahkan ke kamar paviliun. Kondisinya sudah stabil. Nah, kau dan Togar bantu urus administrasinya di depan sana. Tadi mereka minta

jaminan. Aku mau mengambil pakaian yang tertinggal di dalam." Koh Acong menepuk-nepuk lenganku.

Aku kehabisan kata, benar-benar bingung. Bukankah Pak Tua *sudah dibawa pulang*? Bukankah..

Sejurus salah paham terjelaskan, Bang Togar yang akhirnya tahu apa yang telah terjadi terbahak. "Kau pikir hanya Pak Tua yang bernama Hidir? Mungkin Hidir lain yang dibawa pulang itu."

Aku tidak berkomentar, mengusap wajah. Astaga, hari ini, ibarat mobil *off-road*, hatiku seperti mengalami medan terberat yang pernah ada. Tadi pagi aku cemas berlebihan soal ingkar janji, merasa menjadi bujang tidak berharga diri. Sorenya aku girang bukan kepalang karena Mei tidak marah, malah minta maaf. Perasaan itu ternyata segera berganti dengan kosong dan hampa karena Mei berangkat ke Surabaya. Malam ini perasa-anku sedih tidak terkira karena salah kira Pak Tua sudah pergi selamanya, tetapi ternyata segera berganti dengan rasa lega tak terkatakan karena Pak Tua baik-baik saja.

Pak Tua benar, masa muda adalah masa ketika kita bisa berlari secepat mungkin, merasakan perasaan sedalam mungkin tanpa perlu khawatir jadi masalah.

Malam itu aku terkantuk-kantuk menunggui Pak Tua yang tertidur nyenyak. Esok harinya, Pak Tua sambil tersenyum, menggoyang-goyangkan bahuku. "Bangun, Borno. Sudah pagi." Aku mengangkat kepala, menyeka pipi, menatap wajah Pak Tua. Itu senyum paling menenteramkan yang pernah kulihat.

Selama dua minggu dirawat di rumah sakit aku bertugas menunggui Pak Tua.

Aku menemani Pak Tua yang lebih banyak tertidur, dan tidak

boleh banyak bercakap—perintah dokter. Aku menyalakan lampu kamar, mematikan lampu kamar, menyuapi, membantunya ke toilet, mengelap, dan mengganti pakaiannya. Itu semua kulakukan dengan sisa hati yang masih terbuang separuh. Dua minggu itu, kepergian Mei masih lekat membekas. Kadang aku duduk di kursi, menatap langit kota Pontianak dari lantai dua rumah sakit, sendirian. Pak Tua mendengkur. Kadang aku menatap langit-langit kamar, di luar hujan deras. Pak Tua mendengkur.

Mei, apa yang kaulakukan ribuan kilometer di sana? Lihatlah, aku sedang berusaha tidur, memperhatikan seekor cicak yang dari tadi merangkak-rangkak mengincar nyamuk di dekatnya.

Hari kelima belas, Pak Tua boleh pulang. Aku tertawa lebar, berita ini sedikit-banyak berhasil mengusir pikiran tentang Mei. Kepulangan Pak Tua bahkan menjadi kabar bahagia bagi pengemudi sepit, tetangga, dan penumpang. Rumahnya ramai oleh kunjungan, makanan, dan buah tangan.

Tapi tidak ada lagi makan sembarangan, dokter sudah memberi ultimatum. Pak Tua harus disiplin, harus diet selamanya. Kami sepakat, Pak Tua dapat ransum harian dari Ibu. Pagi, siang, dan malam adalah tugasku mengantar rantang, memastikan Pak Tua menghabiskannya.

***

"Kau tidak narik hari ini, Borno?" Pak Tua bertanya, malas mengunyah bening tahu.

"Narik setengah hari, Pak. Nanti sore bapak Andi menyuruhku datang ke bengkelnya."

”Bengkel motor itu?”

”Iya. Aku ditawari belajar jadi montir.”

Pak Tua manggut-manggut. ”Ramai sekarang di dermaga?”

Aku tahu maksud pertanyaan Pak Tua. Dia kangen menarik sepit, bersenda gurau di dermaga, duduk mengopi di warung pisang goreng, melintas di sepanjang Kapuas, menatap kesibukan kota.

”Sekarang malah banyak yang aneh-aneh, Pak.” Aku tertawa, mencoba menghibur. ”Kemarin aku narik dapat penumpang suami-istri yang sedang marahan. Buncah sepanjang perjalanan mereka saling lempar teriakan, makian. Pusing aku, satu minta kembali ke dermaga, satu minta terus ke dermaga seberang. Akhirnya kubawa saja mereka ke Pengadilan Agama dekat dermaga Istana Kadariah.”

Pak Tua ikut tertawa.

Setengah jam ke depan aku menemani Pak Tua sarapan, lantas pamit. Inilah pengganti jadwal antrean sepit nomor tiga belasku selama ini. Tanpa Mei.

***

”Kalian tahu, cinta itu beda-beda tipis dengan musik yang indah,” Pak Tua berkata perlahan, menyela aku dan Andi yang baru saja menyanyikan lagu lawas dengan gitar butut.

Ini malam kesekian aku menemani Pak Tua di masa-masa pemulihan. Belakangan, Andi yang sebal duduk sendirian di balai-balai bambu, ikut menemani. Kami duduk di ruang tengah, bermain gitar, menatap kerlip lampu perahu yang melintas lewat jendela terbuka lebar.

Aku menoleh. Andi malah semangat langsung meletakkan gitarnya. Selalu seru jika Pak Tua mengajak bicara tentang cinta. Meski terkadang memusingkan, filosofi dan pemahaman Pak Tua tentang perasaan, bagi kami-kami bujang yang sedang masa-masanya jatuh cinta, selalu terdengar menakjubkan.

"Lantas?" Andi, seperti biasa tidak sabaran.

"Lantas apanya?" Pak Tua tertawa kecil, menggoda.

Andi memasang wajah sebal. "Musik dan cinta tadi, Pak Tua."

Pak Tua memperbaiki selimut di kaki. "Ya, cinta itu macam musik yang indah. Bedanya, cinta sejati akan membuatmu tetap menari meskipun musiknya telah lama berhenti."

Duduk Andi merapat, wajahnya antusias. "Alamak, seperti itukah, Pak Tua? Aku hampir sepuluh tahun memetik gitar, baru kali ini terpikirkan kalimat indah seperti itu."

Pak Tua mengangguk takzim. Maka malam ini kami akan membahas tentang musik dan cinta.

Di lain kesempatan, malam berikutnya, saat menatap Kapuas, Andi yang otaknya belakangan dipenuhi cinta dan selalu penasaran apakah Pak Tua bisa menghubung-hubungkan banyak hal dengan filosofi perasaan, tiba-tiba menceletuk, "Pak Tua, apakah cinta juga beda-beda tipis dengan Sungai Kapuas ini?"

Pak Tua terdiam, menyeringai menatap kami.

Andi balas menyeringai, *menantang*.

"Ya, itu benar, cinta juga beda-beda tipis dengan Sungai Kapuas."

Astaga? Apakah Pak Tua juga bisa merangkai kalimat hebat dari kata "sungai"?

"Kalian tahu, cinta sejati laksana sungai besar. Mengalir terus ke hilir tidak pernah berhenti, semakin lama semakin besar

sungainya, karena semakin lama semakin banyak anak sungai perasaan yang bertemu."

"Ah, tidak juga, kalau demikian, tetap ada ujungnya, muara sungai." Andi mengeyel, mencoba berlogika.

"Cinta sejati adalah perjalanan, Andi," Pak Tua berkata takzim. "Cinta sejati tidak pernah memiliki ujung, tujuan, apalagi hanya sekadar muara. Air di laut akan menguap, menjadi hujan, turun di gunung-gunung tinggi, kembali menjadi ribuan anak sungai, menjadi ribuan sungai perasaan, lantas menyatu menjadi Kapuas. Itu siklus tak pernah berhenti, begitu pula cinta."

Aku tertawa—menertawakan Andi yang terdiam, kalah kelas dengan Pak Tua.

"Nah, siklus Sungai Kapuas ini jauh lebih abadi dibanding cinta gombal manusia," Pak Tua melanjutkan. "Beribu tahun, tetap ada di sini, meski airnya semakin keruh. Sedangkan cinta gombal kita? Jangan bilang kematian, bahkan jarak dan waktu sudah bisa memutusnya."

Sekarang tawaku bungkam, Pak Tua menyindirku. Jarakku dengan Mei ribuan kilometer sekarang. Waktuku, aku tidak pernah memilikinya.

"Kau tahu, Andi, dari begitu banyak kalimat bijak tentang cinta yang kaucatat berbulan-bulan ini, untuk orang seperti kau, cukup camkan saja kalimat yang satu ini, sisanya lupakan." Pak Tua menatap Andi. Yang ditatap beringsut seperti wartawan, siap merekam tanpa lolos satu huruf pun.

"Camkan, bahwa cinta adalah perbuatan. Nah, dengan demikian, ingat baik-baik, kau selalu bisa memberi tanpa sedikit pun rasa cinta, Andi. Tetapi kau tidak akan pernah bisa mencintai tanpa selalu memberi."

Andi melongo, menggaruk kepala.

Pak Tua tertawa pelan. "Baiklah, agar kau lebih mudah mengerti, aku akan menceritakan kisah cinta hebat seorang kenalanku. Kalian mau mendengarnya?"

Andi, seperti mainan di dasbor mobil, sudah mengangguk-anggukkan kepalanya.

***

Malam itu kisah cinta kenalan Pak Tua dituturkan.

"Tersebutlah dua anak manusia, sebut saja mereka si Fulan dan si Fulani, kenal satu sama lain sejak masih merah dalam gendongan. Orangtua mereka sahabat dekat, bertetangga rumah dan berbagi banyak hal.

"Umur enam tahun, saat masa kanak-kanak, pecahlah perang besar. Pihak Sekutu yang berhasil memukul pasukan Jepang di Pasifik memberikan kesempatan pada Belanda untuk kembali, mengambil alih kekuasaan. Meletuslah perang di Surabaya, pemuda-pemuda lokal dibakar semangat mempertahankan kemerdekaan, menyerbu setiap jengkal pos dan benteng kompeni. Rumah orangtua si Fulan dan si Fulani ini menjadi salah satu markas pemuda, medan pertempuran garis terdepan. Di tengah kalut perang, orangtua si Fulan dan si Fulani mengungsikan anak mereka ke luar kota, dititipkan ke kerabat dekat si Fulan. Amat prihatin melihat mereka dibawa pedati, dengan bekal seadanya, menuju kota Malang.

"Pimpinan sekutu, Jenderal Mallaby tewas. Bendera Belanda berhasil dirobek, tetapi harga kemerdekaan selalu harus dibayar mahal. Orangtua si Fulan dan si Fulani gugur bersama ribuan

pemuda berani lainnya. Si Fulan dan si Fulani pun menjadi yatim-piatu. Zaman itu semua serbasulit, makan susah, pakaian susah. Jangan tanya pendidikan dan masa depan, itu barang mewah. Besarlah si Fulan dan si Fulani di kerabat dekatnya, kakek jauh si Fulan yang punya padepokan seni. Senasib, sepenanggungan, membuat si Fulan dan si Fulani semakin kompak, termasuk kompak menghadapi teman-teman baru yang jail, sering mengolok-olok. Mereka berdua saling membesarkan hati, saling mendukung.

"Hari menjadi bulan, bulan dirangkai menjadi tahun, dan mereka tumbuh besar, apa kata bijak itu? Cinta adalah kebiasaan. Kau tidak bisa membayangkan betapa indah proses transformasi perasaan dari sekadar sahabat menjadi seseorang yang spesial, macam melihat ulat berubah jadi kupu-kupu. Usia dua puluh lima mereka menikah. Ketika kabut membungkus lereng gunung dan udara menjadi dingin, si Fulan dan si Fulani mengikat perasaan mereka menjadi sebuah komitmen. Ah, tentu saja, kata lain dari pernikahan adalah komitmen. Bagi orang tua yang terus membujang hingga umur sudah layu macamku ini, tidak ada yang paling menakjubkan ketika dua orang berani mengikrarkan komitmen di atas lisan, tulisan, dan perbuatan.

"Pasangan ini, di tengah banyak keterbatasan, dianugerahi kemampuan seni yang luar biasa. Entahlah di kemudian hari bakat ini menjadi anugerah atau bencana. Mereka bekerja di gedung kesenian kota yang waktu itu dekat dengan Lekra. Kau tahu Lekra? Organisasi *underbow* seni-budaya milik PKI. Lalu meletuslah pemberontakan G-30S/PKI. Zaman gelap. Si Fulan tidak ketahuan rimba. Pagi buta dia diciduk dari rumah, sedangkan si Fulani dijebloskan ke penjara wanita tanpa proses hukum

sama sekali. Apakah pasangan ini PKI? Tentu tidak. Hidup mereka sederhana. Jangan tanya soal politik kepada mereka. Namun, zaman itu semua serbasensitif. Zaman ketika salah ucapan apalagi salah perbuatan bisa berakibat fatal. Jadilah si Fulani susah payah melahirkan di sel pengap, seorang bayi laki-laki yang diberi nama Janji.

"Dengan berbagai sisa koneksi, setelah empat tahun di penjara, si Fulani bisa dikeluarkan. Dimulailah masa bertahun-tahun yang lebih menyakitkan, mencari tahu di mana suaminya. Tiga tahun lewat, si Fulan akhirnya berhasil ditemukan. Dia dibuang di pulau terpencil. Lewat proses yang sama, membawa bukti-bukti, apalagi dengan bukti keterbatasan mereka, si Fulan berhasil bebas. Berkumpullah keluarga kecil ini, berusaha merajut kebahagiaan, tinggal di Jakarta. Mereka membuka toko sembako di persimpangan jalan, kecil saja, tapi mencukupi.

"Lagi-lagi musibah menimpa mereka, lagi-lagi pecah bisul. Peristiwa Malari 1974, Jakarta dikepung amuk massa. Toko sembako mereka dibakar. Kalian tahu, si Janji ikut tewas terbakar. Air mata sudah kering, seluruh kesedihan menggumpal menjadi satu. Apalah itu cinta sejati? Perasaan? Apakah orang lain juga memiliki pemahaman yang sama? Pelaku pembakaran? Bukankah mereka juga punya anak, suami, atau istri? Bagi pasangan si Fulan dan si Fulani semua itu sederhana. Mereka berikrar akan saling mendukung, saling mendampingi apa pun yang terjadi. Dengan segenap kesedihan, mereka pindah ke Surabaya, memulai awal yang baru.

"Tentu saja kalimat bijak itu benar, selepas sebuah kesulitan pastilah datang kemudahan. Si Fulani hamil, berita yang hebat, anak kembar, semakin hebat. Aku bahkan tergopoh-gopoh me-

ngunjungi mereka. Waktu itu aku sudah tinggal di Pontianak. Tahun-tahun itu negara kembali stabil. Kehidupan kembali normal. Pasangan itu memulai bisnis toko gula di Surabaya. Untuk pasangan yang jangankan belajar membaca, urusan lain saja susah, kemajuan bisnis mereka mengesankan. Toko mereka tumbuh, karyawan bertambah, kemakmuran datang. Kebahagiaan melingkupi bersama besarnya si kembar, lucu menggemaskan, tak kurang apa pun dibanding orangtua mereka.

"Tetapi kalimat bijak itu lagi-lagi benar, hidup ini macam roda berputar, kadang di atas, kadang di bawah. Bisul kesekian datang. Krisis hebat tahun 1998 membuat ekonomi jadi morat-marit. Kehidupan tambah sulit. Situasi seluruh negeri juga kacau-balau. Pemerintahan berganti. Itulah reformasi. Semua bebas bicara, bahkan kentut pun bisa jadi berita.

"Saat itu banyak orang baik terdesak keadaan, bertindak curang. Bisnis distribusi gula pasir mereka ditipu orang. Bangkrutlah mereka. Toko, tanah, dan pabrik kecil mereka disita. Harta mereka ternyata dijaminkan untuk utang besar oleh orang kepercayaan mereka sendiri. Apalah arti kata cinta sejati? Perasaan? Setia sampai mati? Separuh jiwa? Jangan tanyakan hal itu pada pasangan ini. Mereka tidak pandai bercakap, tidak berpendidikan, dan tidak bisa menulis. Mereka punya banyak keterbatasan. Namun, mereka bisa menjawabnya dengan perbuatan, saling mendukung, saling mendampingi, apa pun yang terjadi.

"Si Fulan dan si Fulani kembali memutuskan awal yang baru. Pindah ke pinggiran Surabaya, membuka kursus memainkan alat musik, bakat besar mereka dulu. Dua belas tahun berlalu hingga hari ini. Begitulah kehidupan mereka. Keluarga mereka tetap utuh dan tetap kompak. Si kembar sudah dewasa, tiga puluh

tahun, sudah berkeluarga, memberikan cucu-cucu yang tampan dan cantik, sudah punya kehidupan sendiri. Itulah cinta, Andi. Cinta adalah perbuatan. Kata-kata dan tulisan indah adalah omong kosong."

Pak Tua mengakhiri kisahnya.

Ruangan depan lengang, menyisakan suara perahu melintasi Kapuas.

Andi terdiam sejenak. "Tapi, Pak Tua, selain pelajaran sejarahnya, di mana letak hebatnya cerita ini? Kalau soal perang melawan Belanda, PKI, kerusuhan Malari, krisis 1998, orangtuaku juga mengalaminya. Mereka juga tetap mesra-mesra saja hingga hari ini."

Aku menyikut lengan Andi, mengingatkan dia bahwa ini bukan macam obrol-obrol ringan di balai bambu, ketika dia bisa protes, bahkan memiliki versi imajinasi sendiri atas cerita orang lain.

Pak Tua tertawa, batuk kecil. "Karena kau tidak memperhatikan detail cerita, Andi."

"Detail cerita?" Andi melotot, kebiasaan buruknya, tidak mau disalahkan atas apa pun.

"Ya, detail ceritaku barusan. Si Fulan dan si Fulani adalah pasangan buta, Andi. Jadi jangankan membaca atau menulis, melihat saja mereka tidak bisa." Pak Tua menangkupkan tangan takzim. "Nah, sekarang kau baca ulang kisah ini dengan imajinasi baru. Mereka buta. Bayangkan mereka waktu kecil bermain bersama. Bayangkan saat mereka diungsikan keluar kota, saat pernikahan, prosesi saling menyuapi. Aku menyaksikan sendiri saat si Fulan patah-patah menyuapi istrinya, meraba pipi, mencari mulut si Fulani, tertawa bersama. Bayangkan saat si Fulani

dipenjara, melahirkan. Kenapa pasangan ini bisa dibebaskan? Alasan terbesarnya karena keterbatasan mereka, mana mungkin orang buta terlibat PKI?

"Sepuluh tahun silam, mereka datang berkunjung ke Pontianak. Aku menemani mereka berkeliling kota naik sepit, 'Nah, Hidir, seperti apa pemandangan tepian Kapuas?' Si Fulan bertanya, seolah bisa menikmati. Si Fulani tertawa mendengar gurauan suaminya. Dan lebih mengesankan lagi, di tengah perjalanan, si Fulani meraih tas kecil miliknya, meraba-raba bagian dalam, mengeluarkan permen, patah-patah membuka bungkusnya, lantas seperti tahu di mana posisi mulut suaminya, menyuapkan permen itu. Sayang, gerakan oleng sepit membuat permen terjatuh. Pasangan itu tertawa. Si Fulani mengambil permen berikutnya, kembali perlahan-lahan membuka bungkus plastik.

"Kau tahu, kebiasaan mengunyah permen itu sudah ada sejak mereka kecil, dan sejak mereka kecil pulalah si Fulani yang membuka bungkusnya, menyerahkannya pada si Fulan. Sudah puluhan ribu permen, tidak pernah bosan, selalu dilakukan dengan mesra. Jangan tanya definisi cinta sejati pada mereka, Andi. Mereka tidak pandai bersilat lidah, mereka buta. Tapi lihatlah keseharian mereka, maka kau bisa melihat cinta. Bukan cinta gombal, melainkan cinta yang diwujudkan melalui perbuatan."

Kali ini Andi benar-benar terdiam. Lengang.

Aku menelan ludah, menatap wajah Pak Tua. "Boleh aku bertanya satu hal, Pak?"

Pak Tua menoleh padaku, *silakan*.

"Kalau untuk Andi, Pak Tua punya kalimat bijak dan cerita hebat yang cocok baginya. Lantas untukku, apakah Pak Tua juga punya?"

Pak Tua tersenyum, menepuk bahuku. "Tentu ada, Borno. Tentu ada. Tapi aku akan membiarkan kau sendiri yang menemukan kalimat bijak itu. Kau sendiri yang akan menulis cerita hebat itu. Untuk orang-orang seperti kau, yang jujur atas kehidupan, bekerja keras, dan sederhana, definisi cinta sejati akan mengambil bentuk yang amat berbeda, amat menakjubkan."

Aku terdiam.

Pak Tua menepuk dahi. "Astaga, sudah hampir pukul sepuluh. Bukankah kau yang seharusnya selalu disiplin dengan jadwal makan dan istirahatku, Borno? Titip salam buat Saijah. Dan kau, Andi, bilang bapak kau, motor tempel sepitku boleh dibongkar untuk belajar montir Borno."

Andi ber-yah kecewa. Jadwal mengobrol bersama Pak Tua usai.

Di kejauhan, suara gerobak penjual bakso terdengar samar-samar. Aku menghela napas.

Mei, enam bulan sudah aku tidak tahu kabarmu. Sedang apa kau sekarang? Sibuk? Tidur? Aku sedang mendengar suara penjual bakso keliling di gang sempit tepian Kapuas.

Bab 12
Montir Bengkel

SUARA gemeletuk sepit yang mengetem, merapat, meninggalkan dermaga, teriakan petugas *timer*, penumpang yang bergegas, dan keributan kecil memenuhi dermaga kayu.

"Kau narik setengah hari lagi, Borno?" tanya Bang Jau seraya menepuk ujung perahuku. Dia baru saja merapat menurunkan penumpang, masuk antrean.

Aku mengangguk, memainkan ujung jempol. Sejak tadi aku duduk menunggu di buritan sepit, bosan—tidak ada seru-serunya dibanding enam bulan lalu dengan antrean sepit nomor tiga belas.

"Ke mana saja kau kalau sore hari, Borno?" Jauhari mengajak mengobrol, mengusir bosan, menunggu giliran.

"Aku belajar jadi montir di rumah Daeng, Bang."

"Oh." Jauhari manggut-manggut.

Sepagi ini, kesibukan datang lagi di kota kami. Sejauh mata memandang tampak langit biru. Awan seolah tak tega mengotori. Cahaya matahari menerpa permukaan Kapuas. Payung-payung

terkembang. Pucuk-pucuk bangunan sarang walet, menara BTS, gudang penggilingan karet, gudang kayu—yang banyak terbelengkalai sejak *illegal logging* jadi musuh nasional, gedung-gedung bertingkat, kubah masjid, dan atap kelenteng menjadi komposisi warna yang indah.

"Kau memang tidak cocok jadi pengemudi sepit, Borno." Jauhari memecah bengong.

Aku menoleh. Tidak mengerti.

Jauhari mengangkat bahu. "Lihat, kau masih muda, punya banyak kesempatan. Kau lebih cocok jadi karyawan misalnya, atau malah pemilik bengkel besar."

Aku tertawa, tidak balas berkomentar.

"Maju lagi satu sepit, woi!" petugas *timer* berteriak. Giliranku sekarang.

"Nah, pemilik bengkel besar mau narik dulu, Bang." Aku menyeringai pada Jauhari.

Giliran Jauhari yang tertawa.

***

Ini sudah minggu kedua aku belajar jadi montir.

Bapak Andi benar, tidak terhitung pelajaran yang kuterima dua puluh tahun terakhir, mulai dari pelajaran matematika, IPA, IPS, dan sebagainya, juga pelajaran mengurus getah karet, menjadi nelayan, menjadi kuli, penjaga toko, penjaga pintu loket, memasak di warung Cik Tulani, menyetir mobil, mengemudi sepit, dan sebagainya, tetapi baru kali ini aku benar-benar merasa berbakat. Lupa sudah dulu sering diomeli guru, dibilang bebal, lamban, dan bodoh. Kali ini aku menemukan sesuatu

yang membuat semangat, seperti bebek dicemplungkan ke kolam, riang berenang tanpa perlu diajari.

Dulu selalu mengasyikkan mengamati Andi yang berlepotan oli membongkar mesin, berjam-jam. Sekarang lebih mengasyikkan lagi, aku sendiri yang sibuk dengan onderdil, baut, dan mur. "Menakjubkan. Kau berbeda dengan kebanyakan montir, Borno." Demikian komentar bapak Andi. "Kau memperlakukan mesin dengan sederhana. Kau tampaknya sudah sedemikian rupa paham, terberikan begitu saja. Memang montir baik selalu begitu, tidak asal bongkar." Ujung bibir bapak Andi menunjuk Andi yang sedang jongkok di sebelahku. Yang ditunjuk bersungut-sungut, tidak merasa disindir sebagai tukang asal bongkar, malah lebih tersinggung bertahun-tahun tidak pernah dipuji bapak sendiri.

Siang ini aku melanjutkan mereparasi total motor tempel sepit Pak Tua. Tidak ada penyakitnya mesin itu, baik-baik saja, bapak Andi menyuruhku membuat motor tempel itu lebih hemat solar. Aku sudah dua hari berkutat memahami logika penghematan. Bapak Andi memberikan buku panduan yang sudah kuning, pakai ejaan lama pula dan bahasa asing yang memusingkan kepala. Tidak mengapa, dengan motor tempel terhampar di depanku, aku bisa mencocokkannya. Mungkin inilah kenapa aku dulu bebal sekali di sekolahan, belajar tanpa melihat, tanpa memegang, apalagi mempraktikkan secara langsung. Sekarang berbeda.

"Oi, kau barusan kentut?" aku berseru, loncat dari duduk, memutus keasyikan mengotak-atik propeler motor tempel.

Andi yang sedang memperbaiki mesin pompa air tetangga tertawa, menggeleng.

”Pasti kau yang kentut. Astaga, bau betul!” Aku menyumpah-nyumpah, menjauh.

”Halah, Cinderella saja kentutnya bau,” Andi menjawab santai—meski ikut menutup hidung, wajahnya sama sekali tidak merasa berdosa.

”Tetapi Cinderella tidak pernah kentut sembarangan!” aku berseru galak.

”Dari mana kau tahu? Memangnya kau tetangga Cinderella?” Andi bersungut-sungut, wajah ”antisosial”-nya terlihat jelas.

Gerbang bengkel digedor saat aku dan Andi masih sibuk bertengkar.

Alamak, sebuah motor besar—lebih gagah dibanding motor milik kepala kampung—dibawa masuk seorang pria tinggi-besar. ”Motorku mogok di perempatan sana. Aku harus segera mengantar anakku kursus. Kata tukang asong di perempatan, bengkel ini yang paling dekat. Bisa bantu?” Tamu itu ditemani anak perempuan usia sembilan, yang terlihat ragu berjalan di belakang bapaknya.

”Wah, asyik benar, pergi kursus diantar dengan motor keren seperti ini.” Andi basa-basi, menatap si kecil yang takut-takut. Bagaimana tidak takut, bengkel bapak Andi itu lebih mirip tempat rongsokan. Jangan bandingkan dengan bengkel kinclong di jalan protokol Pontianak.

Aku tidak memedulikan Andi. Mataku terbetot sempurna, menyapu bersih motor di depanku. Astaga, ini Harley Davidson keluaran tahun 1972, klasik dan orisinal. Otakku dengan cepat mengingat buku panduan kesekian yang diberikan bapak Andi.

”Masih mulus sekali, Om.” Aku menelan ludah.

Tamu tinggi-besar itu menyeringai, mengangguk.

"Oh, ini ada beberapa bagian mesinnya pernah diganti. Kanibal dengan motor keluaran tahun setelahnya ya, Om?" Aku mulai mengintip-intip, melongok-longok mesin.

Tamu gagah itu tersenyum. "Sudah susah cari *spare part*-nya, ke Eropa, ke produsen aslinya sekalipun. Terpaksa harus begitu."

"Tadi mogoknya bagaimana? Maksud saya, eh, apa langsung mogok seketika atau knalpotnya berasap, tersentak, tenaga mesinnya tiba-tiba habis?" Aku mulai bekerja. Jawaban yang tepat dari pemilik motor akan membuat diagnosisku berjalan cepat.

Dengan cepat aku mendapatkan kepercayaan tamu tinggi-besar itu. Tanya-jawab akurat membuat ekspresi wajahnya lebih menghargai. Aku menyuruh Andi mengambil obeng. Belakangan Andi tidak keberatan lagi menjadi asisten, malah sukarela bersiaga di sebelahku, sudah seperti perawat di samping dokter saat operasi besar. Empat menit berlalu aku tertawa.

"Ketemu?" Andi bertanya, beringsut mendekat. Tamu tinggi-besar itu ikut mendekatkan kepala.

Aku menunjuk bagian mesin. "Rantai mesinnya macet, Om. Tadi pasti bisa distarter, lantas mogok lagi, kan? Mendorongnya ke sini juga terasa berat?"

Tamu itu mengiyakan.

Nah, setelah diagnosis yang jitu, lima menit berikutnya dihabiskan untuk tindakan. Mudah saja. Beres.

"Saran saya segera diganti, Om." Aku mengelap tangan yang kotor. "Kondisi rantainya buruk, sudah karatan. Paling satu-dua minggu macet lagi, tidak akan tertolong dengan pelumas."

Tamu gagah itu mengangguk-angguk lagi. "Berapa?"

"Tak usah bayarlah, hanya membersihkan rantai kotor, tidak

ada onderdil atau oli terpakai. Yang penting si kecil tidak terlambat kursus." Aku menyeringai.

Andi sudah menyikut bahuku, keberatan.

Tamu gagah itu menyeringai sejenak, tetap menarik dompet dari saku celana jins, mengambil beberapa lembar uang seratusan ribu. "Ambil saja, Dik. Kau tidak sekadar membersihkan rantai. Kau sudah macam montir profesional. Saran yang baik mahal harganya."

Aku hendak mencegah tangan Andi yang menyambar uang itu, tapi Andi keburu meraihnya. "Kalau ada masalah, datang saja lagi, Om. Kami buka 24 jam." Andi memasang wajah basa-basi paling kerennya, tertawa lebar. Aku melotot. Andi justru bergegas mengamankan uang ke sakunya.

Belum genap suara motor gagah itu hilang di kelokan gang, Andi sudah mengomel, "Kau gila. Menolak bayaran sebanyak ini," sambil memperlihatkan lembaran uang di tangan.

"Kau yang gila." Aku balas melotot. "Seumur-umur bapak kau jadi montir, pernah pegang Harley Davidson asli, hah? Jangan bilang motor kepala kampung itu tiruan. Nah, kau rusak pengalaman hebat tadi hanya untuk beberapa lembar uang seratus ribu."

"Apanya yang rusak? Kita memperbaiki motor, berhak dapat bayaran."

Aku menepuk jidat. "Percuma kau sering ikut nongkrong di beranda rumah Pak Tua, Andi. Ada yang lebih berharga dibanding uang. Apalah itu artinya transaksi jual-beli, kauperbaiki motornya, kau dapat bayaran. Dua-tiga hari, sudah lupa dia. Beda halnya dengan utang budi. Apa kata Pak Tua, apa pun

usaha yang kalian jalankan kelak, cara terbaik agar langgeng justru dengan berpikir sebaliknya dari orang-orang. Kau merusak pengalaman hebat sekaligus kesempatan tamu tadi menjadi terkesan dengan bengkel ini." Panjang lebar aku mengomeli Andi.

"Ye lah, ye lah, aku salah." Andi entah bosan mendengar celotehku, entah malas memperpanjang masalah, mengangkat bahu—jarang-jarang dia mengalah, yang sering dia mengotot meski salah.

Aku mendengus, kembali ke motor tempel Pak Tua.

***

Pukul lima sore, jadwalku mengantar ransum makan malam Pak Tua.

Aku bergegas merapikan peralatan bengkel. Andi ikut membantu, padahal dulu dia yang paling suka meletakkan sembarangan obeng, tang, apa saja. Butuh seminggu lebih kami bertengkar soal merapikan peralatan. "Tampilan bengkel bapak kau nih sudah kusut, tidak usahlah ditambah kusut dengan wajah kau setiap kali mencari peralatan." Berhasil, dia meniru disiplinku.

"Kau ikut ke rumah Pak Tua?" aku bertanya, menutup kotak peralatan.

"Aku ingin ke sana, tapi Bapak menyuruhku menjemputnya di dermaga pelampung."

Aku mengangguk, sudah dua hari bapak Andi ke Ketapang.

"Aku pulang dulu. Kalau nanti ada kalimat norak tentang cinta dari Pak Tua, kukasih kau sontekannya." Aku melambaikan tangan, tertawa.

Andi menyengir, balas tertawa.

Ibu duduk di kursi malas, sedang membaca, saat aku tiba di rumah.

"Kau tidak makan dulu, Borno?" Ibu mengingatkan.

"Sekalian makan di rumah Pak Tua saja, Bu. Dia sekarang malas-malasan menghabiskan ransum. Harus ditemani tampaknya," aku menjelaskan. Ibu manggut-manggut, tidak bertanya lagi.

Pak Tua sedang takzim duduk di beranda saat aku tiba, tersenyum riang.

Kami segera makan bersama. Suara denting sendok terdengar.

"Tadi siang dokter dari rumah sakit datang," Pak Tua berkata perlahan.

Aku mengangkat kepala. Dokter datang? Kenapa aku tidak dikasih tahu?

"Dia hanya singgah, memberi kabar," Pak Tua buru-buru menjelaskan—*jadi kau tidak usah tersinggung tidak dikasih tahu,* demikian maksud wajahnya.

"Memberi kabar apa?" aku bertanya.

"Memberitahu bahwa terapi ke Surabaya sudah bisa dilakukan."

"Surabaya?" Aku hampir tersedak, buru-buru menelan suapan terakhir. Astaga, disebut nama kotanya saja aku sudah antusias, apalagi mengingat ekspresi wajahnya saat terakhir kali bertatapan. *"Tetap semangat menarik sepit, Abang."* Itulah sumber kekuatanku bertahan selama ini.

"Orang tua ini telah membuat keputusan, Borno." Pak Tua meletakkan sendok, menatapku takzim.

"Keputusan apa?" Aku bingung.

"Melakukan terapi di Surabaya." Pak Tua tersenyum.

"Pak Tua mau ke Surabaya?" Aku menahan napas, antusias.

"Ya, kau akan menemaniku."

***

Setelah enam bulan sejak Mei pergi, ini sungguh kabar hebat.

Ke Surabaya, itu berarti aku bisa bertemu Mei. Hatiku bersorak-sorai. Tetapi sebelum itu terjadi, ada yang harus kuurus terlebih dulu. Aku mencari tahu alamat rumah Mei di Surabaya.

Esok paginya aku bergegas menuju kompleks bangunan yayasan. Mumpung masih pagi, semoga Ibu Kepsek ada di tempat. Aku membawa sepitku ke dermaga terdekat kompleks yayasan.

Sudah kusiapkan tiga skenario. Satu, jika dia menolak memberikan alamat, aku akan membujuknya, bilang ini kesempatan emas, tidak setiap saat aku bisa ke Surabaya. Dua, jika dia tetap menolak, aku akan mengingatkan Ibu Kepsek apakah dia tidak pernah muda dan mengalami hal yang sama? Akan kucatut kalimat-kalimat bijak penuh perasaan milik Pak Tua. Tiga, jika dia tetap tidak luluh dengan kalimat gombal itu, aku akan tetap bertahan di ruangannya, menunggu sampai kapan pun dia bersedia memberitahu. Aku tersenyum lebar, penuh keyakinan menuju dermaga dekat kompleks yayasan.

Sayang, yang terjadi justru skenario keempat. Apa kata Pak Tua dulu, di dunia ini terkadang urusan yang dicari sering kali menjauh-jauh, sebaliknya, urusan yang tidak dicari malah men-

dekat-dekat. Aku mencari Ibu Kepsek, ternyata dia tidak ada di tempat, ikut pelatihan di Jakarta, jauh sekali.

"Berangkat tadi malam, pulang minggu depan." Pak Malinggis mengangkat bahu.

Aku mengeluh dalam hati, sungguh kecewa.

"Eh, sebentar." Pak Malinggis menahanku yang hendak beranjak pergi. "Kau ini kalau tidak salah yang dulu nanya-nanya tentang Nona Mei, bukan?"

Aku menyeringai, mengangguk.

"Sebenarnya ada apa sih? Kau mencari Ibu Kepsek pasti ada urusannya dengan Nona Mei, kan?" Penjaga gerbang itu memasang wajah ingin tahu—sudah seperti ibu-ibu yang suka nonton acara gosip.

Aku tidak selera menanggapi, segera pamit.

Baiklah, aku pindah ke rencana cadangan, menuju rumah besar itu. Berganti opelet dua kali, aku tiba di depan pintu pagar. Ada tukang rumput yang asyik bekerja, tetapi tidak menolong. Bahkan dia tidak tahu siapa pemilik rumah. Lima menit tanpa kemajuan, dia berbaik hati memanggil bibi yang mengurus rumah. Usia si bibi pastilah lebih dari lima puluh tahun. Meski badannya besar, rambut mulai beruban, dia terlihat amat cekatan.

"Mencari siapa, Nak?"

"Mei, saya mencari Mei." Aku memasang wajah sesopan mungkin.

"Oh, Mei di Surabaya. Sudah enam bulan. Teman kerja atau kuliah Mei, ya?"

Aku menggaruk kepala. "Eh, teman. Kenal di sepit."

Bibi itu menyeringai, seperti mengingat-ingat sesuatu. "Anak ini namanya Borno, bukan?"

Aku hampir tersedak. Alamak, dia tahu namaku, kejutan.

Bibi tertawa berderai. "Mei dulu pernah bilang, ada yang mengolok-olok namanya. Ada pengemudi sepit sok kenal yang cerita tentang nama Kamis Kliwon, Januari, Februari. Waktu cerita wajah Mei merah padam, mencak-mencak, sebal sekali, Bibi hanya bisa menahan tawa melihatnya."

Aku menelan ludah, ternyata gara-gara itu, padahal aku sudah telanjur senang.

"Bibi punya alamat Mei di Surabaya?" Aku tidak sabaran, memotong tawa Bibi.

Bibi di depanku menggeleng. "Maaf, Nak, empat puluh tahun Bibi hanya mengurus rumah ini. Jangankan ke Surabaya, jalan-jalan keluar Pontianak saja tidak pernah."

Aku menghela napas. Mau dibujuk sampai mampus, namanya tidak tahu ya tetap tidak tahu.

"Rumah ini kosong sejak sepuluh tahun lalu, Nak. Hari itu, entah apa pasal, semua keluarga besar Sulaiman tiba-tiba pindah ke Surabaya. Opa, Oma, Mei, semua pindah. Membawa semuanya, kecuali perabotan. Kemarin, Mei hanya tinggal sebentar, kamarnya sekarang kosong seperti semula, padahal Bibi sudah senang Mei datang, di rumah inilah dia lahir. Dulu Bibi suka menimangnya, menemani berlarian di halaman. Ternyata dia hanya sebentar, kembali lagi ke Surabaya."

Tidak ada petunjuk, sama sekali tidak ada. Aku menyisir rambut dengan jemari. Bagaimanalah? Percuma juga aku jauh-jauh ke Surabaya tanpa tahu alamat Mei.

Bab 13
Uang Receh dan Buku Telepon

HINGGA hari keberangkatan, aku tetap tidak tahu alamat Mei di Surabaya.

"Kau tahu, zaman dulu, menumpang feri besar macam ini suasananya amat romantis." Pak Tua berdiri santai di geladak kapal, tangannya berpegangan di pagar anjungan.

Aku mengangguk. Pak Tua benar. Garis horizon dan matahari yang bersiap tumbang ini merupakan senja yang hebat dibanding senja di tepian Sungai Kapuas.

Kapal besar yang kami tumpangi sudah dua jam meninggalkan Pontianak.

"Ada banyak lagu lama tentang pelabuhan atau kapal, Borno," Pak Tua melanjutkan. "Banyak sekali. Juga buku-buku, kisah-kisah roman. Pengarang lagu dan penulis buku seperti tidak pernah kehabisan ide cerita. Entah dia mengalaminya sendiri atau sekadar imajinasi." Pak Tua kemudian santai bersenandung lagu *Teluk Bayur*, ber-hmm beberapa saat.

Aku menyengir, melirik Pak Tua. Ujung bajunya melambai-

lambai ditiup angin. Kapal terus bergerak takzim membelah lautan. Matahari sudah setengah badan ditelan garis cakrawala, merah sejauh mata memandang.

"Ah, bukan main, berpisah dengan kekasih demi tugas mulia, si belahan hati terpisah laut luas, rindu tak terkira, pintar nian penggubah lagu berbual." Pak Tua bagai pujangga amatir mengangkat tangannya, aku tertawa. "Perjalanan panjang menemui kekasih di seberang pulau sana, ingin bertemu setelah sekian lama tidak tahu kabarnya. Alamak." Pak Tua sengaja menepuk dahi, memicingkan mata. Tawaku tersumpal, Pak Tua pasti sengaja menyindirku.

"Tapi hari ini semakin sedikit saja orang-orang yang mau naik kapal. Semua ingin serbacepat, serbapraktis. Mana ada yang mau naik kapal kalau ada pesawat murah? Padahal mana ada romantisnya naik pesawat? Kau terkurung dalam tabung setinggi kepala, hanya bisa mengintip dari jendela tebal, kakusnya pun sempit tidak terkira. Nah, naik kapal, kau bisa melakukan ini. Cuih." Pak Tua jail meludah.

Aku tertawa lagi—bukan untuk meludahnya, tapi senang karena Pak Tua tidak melanjutkan sindiran "perjalanan menemui kekasih" tadi.

"Pak Tua pernah naik pesawat?" Aku memancing.

"Puh, kau jangan meremehkan orang tua ini, Borno. Aku bahkan pernah menumpang pesawat tempur. Pekak telingaku. Gemetaran kakiku saat turun di landasan. Jujur saja, aku mabuk, muntah."

Aku menatap Pak Tua antusias, hendak bertanya. Tetapi suara sirene makan malam telanjur terdengar.

"Mari makan, Borno. Semoga mereka punya gulai kepala kambing." Pak Tua terkekeh, bergurau.

Naik feri jarak jauh Pontianak-Surabaya tak kurang butuh 36 jam, waktu yang cukup lama untuk bosan. Karena itu, perusahaan feri menyediakan tiket dengan beragam kelas yang diinginkan.

Kelas super (VIP) memperoleh kamar berpendingin, dengan televisi menempel di dinding tempat tidur. Satu kamar diisi dua orang. Kelas menengah (bisnis) memperoleh kamar dengan perabotan lebih sederhana. Satu kamar diisi empat hingga enam orang. Kelas bawah (ekonomi), nah, tidak ada kamarnya. Penumpang duduk di palka luas dengan kursi berbaris, ditemani pesawat televisi besar dengan suara disetel kencang. Berbeda kelas, berbeda fasilitas yang diperoleh. Makan selama perjalanan, misalnya, antrean makan penumpang kelas eksekutif dan bisnis terpisah dengan kelas ekonomi. Hanya satu yang sama di atas kapal itu, semua orang sama-sama ada di satu kapal. Jadi ketika dihadang badai, ombak tinggi, kelas eksekutif tetap tidak memperoleh fasilitas istimewa bebas badai.

Makan malam yang hebat, menunya spesial, kepiting saus mentega. Nikmat sekali menatap lautan gelap sambil merekahkan cangkang. Satu-satunya dari puluhan penumpang di ruang makan yang tidak menikmati adalah Pak Tua. Dia bersungut-sungut menghabiskan nasi dan sayur bening—aku memaksanya berdisiplin. Kabar baiknya, *mood* Pak Tua membaik saat kembali duduk-duduk di anjungan kapal, menatap bintang-gemintang. Dia lebih banyak bersenandung sendirian, sekali-dua bercerita masa lalu, mengomentari ini-itu, dan kebiasaan khas orang tua yang suka bicara.

Ini perjalanan yang menyenangkan. Aku meluruskan kaki, mendongak menatap langit. Bulan malam tiga belas tergantung indah. Mei, kalau kau saat ini menatap ke atas, kita pastilah sedang melihat bulan yang sama. Aku persis sedang menuju kotamu, Surabaya. Meski aku tidak tahu alamat kau di sana...

***

Kapal merapat di Tanjung Perak, Surabaya, pagi buta hari kedua.

Aku masih menguap saat Pak Tua menyuruh bergegas menyiapkan koper-koper.

Kantukku langsung musnah saat berdiri di geladak, mengikuti barisan penumpang yang hendak turun, menatap kerlip lampu pagi kota Surabaya. Lihatlah kesibukan yang menyergap pelabuhan feri. Petugas berteriak. Kelasi kapal mengerjakan tugas. Penumpang berlalu-lalang, dan barang-barang bertumpukan.

Aku bergumam, dibandingkan Pontianak, kota ini jelas lebih sibuk.

Pak Tua perlahan menuruni tangga kapal. Aku terseok-seok membawa dua koper besar di atas kepala. Sepertinya Pak Tua tahu persis mau ke mana. Dia terus melangkah. Suara tongkatnya terdengar berirama. Aku mulai ngos-ngosan, berat juga koper pakaian milik Pak Tua. Kami ternyata menumpang salah satu taksi yang parkir di dekat gerbang keluar pelabuhan. Aku menyengir, memasukkan koper ke bagasi, menyindir Pak Tua, "Kita tidak naik sepit seperti biasa, Pak?"

Dia melambaikan tangan, mendengus. "Tidak ada sungai besar

di sini, Borno. Kau jangan membuatku malu dengan tampang kampungan kau."

Aku tertawa, tidak menimpali, segera duduk di sebelahnya.

Ajaib, sopir taksi yang kami tumpangi ternyata orang Pontianak. Maka ramailah taksi dengan percakapan. Sudah dua puluh tahun dia merantau, tidak tahu bahwa Jembatan Kapuas sudah dua, jalanan semakin macet, dan Gubernur Kalimantan Barat sudah berganti dua kali. Aku lebih banyak menatap ke luar jendela, menjadi pendengar yang baik, menyimak sisi jalanan Surabaya yang dalam hitungan menit semakin ramai. Gedung-gedung tinggi di sini sungguhan, bukan sarang burung walet. Kemacetan di perempatan, kemacetan di jalan lurus—entah apa pasal.

"Selamat menikmati kota Surabaya, Pak." Sopir taksi tersenyum riang membukakan pintu saat tiba di tujuan, lantas ringan hati membantuku membawa koper ke halaman penginapan. "Kalau Bapak ingin diantar, jangan segan-segan menghubungi saya." Sopir itu menyerahkan secarik kertas berisi nomor telepon genggam. Pak Tua menyuruhku menyimpannya.

Kami masuk penginapan.

"Aku punya banyak teman di sini, Borno." Demikian komentar santai Pak Tua saat aku bertanya kenapa tinggal di penginapan. "Tapi orang tua ini tidak mau merepotkan siapa pun. Lagi pula mereka temanku, bukan teman kau. Aku boleh jadi nyaman menumpang di rumah mereka, kau belum tentu. Jadi lebih baik kita tinggal di penginapan, biar kita berdua bisa sama-sama nyaman. Cukup adil, bukan?"

Begitulah Pak Tua, hal-hal detail selalu menjadi perhatian.

***

Lepas membongkar koper, mandi, berganti pakaian, Pak Tua menyuruhku bersiap. Kami segera pergi ke tempat terapi. Kali ini bukan taksi, melainkan menumpang angkot. "Aku tahu arahnya, Borno. Bahkan sebelum kau lahir, aku sudah hafal mati kota ini." Pak Tua menyeringai, meyakinkanku yang sedikit ragu-ragu. Ada banyak warna angkot, bagaimana Pak Tua tahu memilih yang benar?

Satu jam berputar-putar, sudah ganti angkot tiga kali, tetap tidak kelihatan tanda-tanda akan tiba. Pak Tua menyeka peluh di dahi. Matahari membakar ubun-ubun, padahal baru pukul sebelas. Aku mulai melirik Pak Tua, wajahnya sedikit terlipat, bergumam berkali-kali, menatap sepanjang jalan.

Pak Tua menggeleng-geleng.

"Kenapa, Pak?" aku akhirnya bertanya.

"Semua berubah, Borno. Jalan-jalan ini sudah tidak kukenal. Rasa-rasanya di sini dulu ada toko roti terkenal lezat, sekarang malah berdiri tinggi kantor bank. Di seberangnya ada toko reparasi jam, malah jadi bengkel dan *show room* mobil." Pak Tua mengeluh.

Aku menyengir. "Katanya Pak Tua hafal mati?"

Pak Tua melotot.

Satu jam lagi memaksakan diri, bertanya ke sana kemari, berganti angkot dua kali, tetap saja alamat tempat terapi itu tidak ditemukan.

"Kau lihat pojokan jalan sana?" Pak Tua mendesis.

"Itu kotak telepon umum, Pak. Masa iya kita terapi asam urat di sana?" Aku tertawa.

"Kau belum pernah merasakan pukulan tongkatku, Borno?" Pak Tua mendengus sebal. "Kau telepon sopir taksi tadi, suruh dia jemput kemari. Aku menyerah. Kota ini terlalu rumit untuk orang tua sepertiku."

Aku menyengir, melangkah ke pojokan jalan, mengeluarkan uang receh. Setengah jam sopir taksi itu datang, bertanya hendak ke mana sebenarnya tujuan kami. Pak Tua menyerahkan secarik kertas. Sopir taksi tertawa lebar. Aku dan Pak Tua saling tatap tidak mengerti.

Alamak, ternyata alamat yang kami cari hanya sepelemparan batu, padahal tadi berputar-putar kota tidak ketemu. Pak Tua bersungut-sungut turun dari taksi. *"Tutup mulut kau, Borno. Jangan komentar apa pun, nanti kau sungguhan kupukul,"* demikian maksud sungut wajahnya.

***

Aku manggut-manggut menatap sekitar. Ruang tunggu ramai oleh pasien, poster-poster, dan brosur. Aku baru paham bahwa tempat terapi ini dikelola dokter lulusan Mandarin. Pantas saja Pak Tua harus jauh-jauh pergi ke sini, tidak berobat di Pontianak. Ini pengobatan alternatif.

Sudah dua jam Pak Tua masuk ruangan. Aku disuruh menunggu di ruang tunggu. Matahari sudah bergeser, mulai tumbang, tetapi belum ada kabar Pak Tua akan keluar. Dua jam aku melamun di tengah keramaian ruang tunggu, melamunkan pertanyaan, *"Bagaimana aku mencari alamat rumah Mei?"* Setelah tadi pagi jengkel mengikuti Pak Tua yang sok yakin masih hafal kota Surabaya, aku menyadari kota ini jauh lebih besar

dibanding yang kubayangkan. Bagaimanalah aku akan menemukan alamat rumah Mei?

Tadi malam, di kapal, sebelum beranjak tidur, aku cerita soal alamat Mei pada Pak Tua. Apa kata si bijak itu? Dia hanya melambaikan tangan. "Cinta sejati selalu menemukan jalan, Borno. Ada saja kebetulan, nasib, takdir, atau apalah sebutannya. Tapi sayangnya, orang-orang yang mengaku sedang dirundung cinta justru sebaliknya, selalu memaksakan jalan cerita, khawatir, cemas, serta berbagai perangai norak lainnya. Tidak usahlah kau gulana, wajah kusut. Jika berjodoh, Tuhan sendiri yang akan memberikan jalan baiknya. Kebetulan yang menakjubkan. Kalau sampai pulang ke Pontianak kau tidak bertemu gadis itu, berarti bukan jodoh. Sederhana, bukan?"

Aku mendengus, apanya yang sederhana.

Satu jam lagi menunggu. Tetap belum ada kabar Pak Tua di dalam sana. Salah satu perawat bilang, Pak Tua masih melakukan terapi, jadi harap bersabar. Aku mengangguk. Apa lagi yang bisa kulakukan? Jelas-jelas tugasku adalah menemani Pak Tua. Disuruh angkat koper aku lakukan. Disuruh menunggu aku turuti. Setidaknya aku punya waktu sendirian untuk berpikir cara menemukan alamat Mei.

Nah, saat semakin jenuh, semakin bosan menunggu, mataku menangkap buku tebal di bawah meja ruang tunggu. Membaca bukan hobiku sejak kecil, tapi dalam situasi ini, tidak ada salahnya melihat-lihat majalah bekas yang sering diletakkan di ruang tunggu. Aku meraihnya. Ternyata ini bukan majalah bekas. Aku menatapnya lamat-lamat. Ini buku telepon seluruh penduduk kota Surabaya. Tebalnya ribuan halaman. Aku mengeluh, siapa pula yang mau membaca isi buku telepon?

***

Walau tidak tahu angka pastinya, penduduk Pontianak mayoritas terdiri atas Melayu, Dayak, dan Cina. Orang Melayu datang berbondong-bondong ketika pendiri kota, Sultan Abdurrahman Alqadrie, mendirikan istana setelah mengalahkan si hantu Ponti. Orang Dayak datang dari pedalaman hulu Kapuas.

Lantas bagaimana kota Pontianak dihuni begitu banyak orang Cina? Pak Tua punya teori. Akhir abad ke-19, daratan Cina dilanda perang sipil yang membuat ribuan penduduk Cina mengungsi keluar dari negerinya. Salah satu tujuan mereka adalah Pontianak. Selain dekat dengan Laut Cina Selatan, penduduknya juga ramah terhadap pendatang.

Nah, walau tiga suku bangsa ini punya kampung sendiri, kampung Cina, kampung Dayak, dan kampung Melayu, kehidupan di Pontianak berjalan damai. Cobalah datang ke salah satu rumah makan terkenal di kota Pontianak, kalian dengan mudah akan menemukan tiga suku ini sibuk berbual, berdebat, lantas tertawa bersama—bahkan saling traktir. *"Siapa di sini yang berani bilang Koh Acong bukan penduduk asli Pontianak?"* demikian Pak Tua bertanya takzim. Semua peserta obrol santai di balai bambu menggeleng. Tetapi—karena omong kosong peraturan SKBRI—hampir seluruh orang Cina di kota Pontianak punya nama kedua, nama nasional. Koh Acong juga punya nama nasional. Kalian mau tahu nama nasional Koh Acong? Susilo Bambang—sumpah, aku tidak tahu kenapa namanya bisa begitu.

Kenapa di tengah terik kota Surabaya aku jadi membahas sejarah orang-orang Cina di Pontianak? Aku mengelus dahi. Ini

disebabkan aku menatap halaman yang baru saja kubuka. Bosan menunggu Pak Tua tidak kunjung keluar dari ruang terapi, aku sembarang membuka buku telepon supertebal, langsung terpentang dua halaman penuh dengan nama dimulai dari huruf S. Mataku menyipit: Sulaiman. Kalian pernah membuka buku telepon?

Aku termangu, menatap baris Sulaiman-Sulaiman-Sulaiman.

Bukankah aku pernah mendengar nama ini? Nama yang seperti dekat sekali dengan pencarianku beberapa hari terakhir. Di mana? Siapa yang menyebutnya? Astaga? Otakku berpikir cepat, bukankah nama itu disebut Bibi yang bekerja di rumah Mei? *"Rumah ini kosong sejak sepuluh tahun lalu, Nak. Hari itu, entah apa pasal, semua keluarga besar Sulaiman tiba-tiba pindah ke Surabaya. Opa, Oma, Mei, semua pindah...."* Itu pasti nama nasional bapak Mei.

Kepalaku mendadak seperti diterangi lampu mercusuar. Hah, aku tahu bagaimana menemukan Mei. Tanganku bergegas memeriksa halaman-halaman sebelum dan sesudahnya, sedikit menyeringai. Ada empat halaman penuh dengan nama Sulaiman. Tidak masalah, aku bisa melakukannya. Maka dengan berbekal pensil pinjaman dari petugas ruang tunggu, aku membawa buku telepon itu ke halaman bangunan terapi, mencari kotak telepon umum.

"Buat apa sampean butuh receh?" Petugas parkir yang merangkap pak ogah menyelidik, bingung saat aku ingin menukarkan uang kertasku dengan uang logam penghasilannya sejak pagi.

"Buat menelepon," aku menjawab pendek.

"Kenapa banyak sekali butuhnya?" Petugas parkir menyeringai.

Aku tidak menjawab, bergegas membawa kantong uang receh ke pojokan jalan. Lupakan kata bijak Pak Tua tentang jangan menginterveni jalan cerita yang sudah digariskan Tuhan. Kenapa tiba-tiba aku melihat buku telepon, tidak sengaja membuka halaman dengan nama Sulaiman? Itu pasti jalan cerita dari Tuhan. Nah, sekarang aku harus melakukan bagianku. Itu pasti juga dikehendaki Tuhan.

Maka detik berlalu menjadi menit, menit berganti menjadi jam, jam berjalan dirangkai oleh detik dan menit. Lupa kaki pegal, lupa bising sekitar, aku memulai prosesi bodoh itu. Memasukkan koin uang, menekan nomor telepon, menunggu nada panggil, menerima sapaan, lantas bertanya, "Selamat siang. Apakah ini kediaman Bapak Sulaiman?" Jika jawabannya iya, aku menyusul bertanya, "Bisa bicara dengan Mei?" Lima belas menit berlalu, aku sudah mencoret sepuluh nama Sulaiman paling atas. Semua menjawab tidak ada yang bernama Mei di rumah.

"Apakah ini kediaman Bapak Sulaiman?"

"Iya benar."

"Bisa bicara dengan Mei?"

"Nona Mei?" Suara berat di seberang gagang memastikan.

"Iya, Nona Mei."

"Sebentar ya."

Alamak, hatiku langsung dag-dig-dug tidak terkira. Apakah benar dia? Aku menelan ludah, apa yang harus kukatakan? "Halo, ini Borno, sengaja menelepon..." Eh? Baru sekarang aku memikirkan dialog itu. Bukankah jadi terlihat sekali aku sengaja mencari tahu alamatnya? Sengaja ingin bertemu? Sengaja? Wajahku memerah, cemas, malu, hendak menutup gagang telepon.

Tidak. Tidak bisa dibatalkan, separuh hatiku teguh membela. Apa salahnya bilang sengaja mencari alamatnya?

"Halo, ada apa ya?" Suara di seberang gagang menyapa.

Aku menghela napas, entah kecewa, entah lega, ternyata bukan suara Mei, yang ada malah suara berat ibu-ibu.

Satu jam berlalu, satu halaman penuh sudah kucoret. Aku menyeka peluh, mencoba bersandar ke tiang telepon umum. Kantong uang recehku sudah ringan. Ini tidak akan mudah, boleh jadi habis daftar nama tidak ada satu pun yang tersambung ke rumah Mei.

"Apakah ini kediaman Bapak Sulaiman?"

"Salah sambung." Tanpa basa-basi telepon ditutup.

Tidak mengapa, aku mencoret nama berikutnya.

"Apakah ini kediaman Bapak Sulaiman?"

"Ya, Sulaiman Tailor. Mau pesan jas nikah, Mas?"

Aku menyeringai, mencoret nama berikutnya.

"Apakah ini kediaman Bapak Sulaiman?"

"Mas ini siapa? Dari bank, ya? Yang mau nagih kartu kredit lagi, ya? Nggak bosan-bosannya mengganggu hidup orang. Dasar preman kampungan."

Aku menelan ludah, meletakkan gagang telepon.

"Apakah ini kediaman Bapak Sulaiman?"

"Maaf, Mas, saya lagi sibuk, tidak ada waktu buat dengerin jualan asuransi, langganan, atau tawaran produk. Maaf, lain kali saja, Mas." Sambungan terputus.

Aku menghela napas, mencoret lagi nama berikutnya.

"Apakah ini kediaman Bapak Sulaiman?"

"Iya benar. Mau bicara dengan siapa ya?" Terdengar logat khas mirip Koh Acong.

”Mei, dengan Mei ada, Bu?” Suaraku bergetar, ini pasti keluarga Cina.

”Oh, Mei. Sebentar ya.” Gagang telepon diletakkan.

Sudah dua halaman kuselesaikan, dua jam berlalu, matahari kota Surabaya mulai tumbang. Ini kedua kalinya ada yang bernama Mei di keluarga Sulaiman yang kutelepon. Aku susah payah membujuk hati agar teguh, bersiap. Suara gagang telepon diangkat, aku menahan napas.

”Mei masih mengerjakan PR matematika, tidak mau diganggu. Ini siapa ya? Ada pesan?”

Aku menelan ludah. Mei jelas tidak mengerjakan PR. Aku bilang maaf salah sambung, mencoret nama berikutnya. Coretan dan tanda di buku telepon semakin banyak. Nomor tidak bisa dihubungi, nomor tidak diangkat, semua kutandai.

***

Tiga jam berlalu, tinggal hitungan jari nama yang belum kucoret. Aku sudah dua kali menukar uang logam pada petugas parkir, dihitung-hitung koin keberuntunganku tinggal sembilan. Aku merangkai doa ke langit-langit kota, memasukkan koin berikutnya.

Tidak dikenal.

Koin berikutnya. Tidak ada yang bernama Mei.

Koin berikutnya. Bahkan tidak ada yang bernama Sulaiman.

Koinku masih tersisa satu, tapi daftar itu akhirnya habis kucoret. Aku menghela napas kecewa. Harapanku lumer seperti mentega di kuali. Aku duduk di bawah bersandar tiang telepon umum, meletakkan buku telepon sembarangan. Urusan bodoh

ini benar-benar membuatku bertingkah aneh, dan hasilnya ternyata sia-sia.

Aku menepuk jidat, astaga, bahkan urusan Pak Tua terlupakan. Aku bergegas kembali ke gedung terapi. Lampu jalan sudah dinyalakan. Aku buru-buru mendekati petugas ruang tunggu, hendak bertanya apakah Pak Tua sudah keluar. Yang kucari ternyata tertidur di salah satu kursi panjang. Ragu-ragu aku menyentuh bahu Pak Tua, membangunkan. Pak Tua menguap, segera menatapku sebal. "Dari mana saja kau, Borno? Tega sekali kau pergi tanpa bilang-bilang."

Aku menggaruk kepala yang tidak gatal.

"Bergegas antar aku pulang ke penginapan, Borno. Orang tua ini gerah, ingin mandi, berganti pakaian. Hampir satu jam aku menunggu kau keluyuran, sampai tertidur."

Aku menurut, mengikuti langkah Pak Tua yang terus mengomel.

Bab 14
Ruang Tunggu Klinik Alternatif

HARI kedua menemani Pak Tua. Kali ini kami lancar menumpang angkot.

Pak Tua langsung masuk ruangan terapi. Aku tidak tahu persis bentuk terapi alternatif yang dijalani Pak Tua. Semalam aku tidak sempat mengobrol atau bertanya. Bukan karena Pak Tua sebal gara-gara kutinggal pergi di ruang tunggu, tetapi karena dia langsung tertidur kelelahan usai mandi dan makan malam.

Satu jam berlalu, seperti kemarin, aku mulai bosan, hanya duduk di ruang tunggu. Satu jam lagi berlalu, aku iseng meraih buku telepon di bawah meja. Membuka halaman berisi nama Sulaiman, siapa tahu ada nomor yang terlewatkan. Mataku mendadak terhenti di halaman dengan abjad Soe... Bukankah nama itu juga bisa ditulis Soelaiman? Aku tercenung, menepuk dahi. Benar, itu juga mungkin. Ujung jariku bergegas memeriksa daftar nama, Soelaiman, Soelaiman, dan Soelaiman, nah, ada satu halaman, tidak banyak.

Sambil membawa buku telepon dan meminjam pensil suster, aku ke halaman gedung hendak menukar uang receh pada petugas parkir. Tidak ada batang hidungnya. Ke mana pula dia? Saat dibutuhkan menghilang, coba kalau tidak, pasti berkeliaran. Lima menit dicari-cari tetap tidak ada, aku mendengus sebal, masuk lagi ke ruang tunggu. Mungkin petugas meja pendaftaran punya uang receh.

"Buat apa?" dia bertanya.

"Buat menelepon," aku menjawab pendek.

"Tidak lama, kan? Kau pinjam saja telepon kami, itu yang di atas meja." Dia menunjuk meja sebelahnya. Aku bergumam, berpikir, baiklah, yang penting aku bisa menelepon. Aku duduk di kursi, meraih telepon.

Aku berdoa saat mulai menekan nomor pertama, semoga hari ini berhasil.

Nada panggil sejenak, telepon diangkat. "Halo, apakah ini kediaman Bapak Sulaiman?"

"Iya benar. Mau bicara dengan siapa ya?"

"Bisa bicara dengan Nona Mei?"

"Mei? Sebentar ya." Gagang telepon terdengar diletakkan.

Keberuntungan pemula, aku menyengir, telepon pertamaku langsung tersambung pada kemungkinan kabar baik. Satu menit, masih menunggu, aku menelan ludah. Bagaimana kalau kali ini benar-benar Mei? Jantungku tiba-tiba berdetak lebih kencang. Dua menit, masih menunggu, alangkah lamanya memanggil "Mei". Bisa cepat sedikit tidak? Semakin lama, aku semakin memikirkan kemungkinan buruk, semakin tegang. Terdengar langkah kaki mendekat, aku menahan napas.

Gagang telepon diangkat, aku benar-benar gugup.

"Abang Borno?"

Alamak? Aku tersedak oleh panggilan itu. Gagang telepon yang kupegang nyaris terjatuh.

"Apa yang Abang lakukan di sini? Ya ampun, benar-benar kejutan."

Itu sungguh bukan suara di gagang telepon—suara di telepon justru "Halo? Halo?" bingung karena tidak ada yang menyapa balik.

Aku sedang membeku, lihatlah, gadis penyebab semua tingkah bodohku dua hari terakhir telah berdiri anggun di hadapanku, mendorong kursi roda dengan ibu-ibu tua di atasnya.

"Mei?" Hanya itu responsku setelah sepuluh detik mematung,.

"Aku baru tahu, sejak kapan Abang jadi petugas penerima telepon di sini? Sepit di Pontianak ditinggal?" Mei tertawa renyah, bergurau.

"Eh, aku? Aku sedang menelepon kau, eh, maksudku meminjam telepon saja." Aku bergegas menutup buku telepon, celaka kalau dia melihat halaman dengan nama Soelaiman.

"Sejak kapan Abang ke Surabaya? Kenapa tidak bilang-bilang?"

Aku mendesah. Aku justru sedang berusaha bilang, salah siapa dulu tidak meninggalkan alamat. "Pak Tua, eh, aku menemani Pak Tua terapi asam urat. Sudah dua hari."

"Oh, Pak Tua." Gadis itu tersenyum, mengangguk. "Benar-benar kejutan yang menyenangkan, ya. Aku juga menemani Nenek terapi di sini. Perkenalkan, tapi dia sudah tidak mengenali orang, sudah hampir seratus tahun." Gadis itu menunjuk kursi roda.

Aku mengangguk pada neneknya.

"Sebentar ya, Abang."

"Eh, kau mau ke mana?" aku berseru, agak kencang, sedikit panik melihat gadis itu mendorong kursi, pergi. Kali ini aku tidak akan membiarkannya pergi, tidak boleh, bertemu langsung berpisah.

"Aku harus membawa Nenek masuk, Bang. Sudah terlambat dari jadwal janji dokter. Sebentar saja kok," gadis itu menjelaskan.

Aku jadi malu, salah tingkah, mengangguk. Kukira dia mau pergi ke mana.

Punggung gadis itu hilang di balik pintu ruangan. Alamak, aku tercenung, tertawa kecil, menyisir rambut dengan jemari. Ini benar-benar di luar dugaan. Pak Tua benar. Kebetulan, takdir, atau apalah menyebutnya itu bisa terjadi kapan saja jika Tuhan menghendaki.

"Mas, kalau sudah selesai, gagang teleponnya bisa ditutup, ya? Siapa tahu ada telepon masuk," petugas meja pendaftaran menegur.

Tawaku terhenti. Aku buru-buru meraih gagang telepon yang jatuh di bawah meja, merapikannya kembali.

***

Dia mengenakan kemeja kuning lengan panjang, celana kain gelap, rambutnya tergerai. Dia selalu pandai memadu padan pakaian, tidak mewah, tidak berlebihan, tapi selalu terlihat cantik. Dia keluar dari ruangan dokter, mendekat, lantas duduk

di hadapanku, kursi panjang ruang tunggu. Kami bertatapan sejenak, tersenyum.

"Eh, ada yang salah, ya?" Satu menit terus dipandang, sedikit bingung, aku akhirnya memaksakan bertanya—meski perasaan grogi sudah menyentuh leher, hampir membuatku tersedak.

"Tidak ada, Abang." Gadis itu tertawa kecil, memperbaiki anak rambut di dahi.

Aku, entahlah, sebaiknya harus ikut tertawa atau ikut memperbaiki anak rambut—eh, mana ada anak rambut mengganggu di dahiku? Telanjur, aku pura-pura menyeka pelipis.

"Kenapa kita selalu bertemu ya, Bang?" Mei memainkan ujung kaki. "Dulu waktu aku berangkat mengajar, selalu saja naik sepit Bang Borno. Bahkan saking seringnya bertemu, saat tiba di dermaga kayu, aku sering berpikir, jangan-jangan nanti naik sepit Bang Borno lagi. Dan ternyata benar. Seperti disengaja, ya?"

Aku menyengir, seperti kopral yang sendirian menjaga benteng yang dikepung musuh, berusaha bertahan habis-habisan memasang wajah normal. Mana mungkin aku mengaku, bukan? Alamak, itu akan membuat semua urusan jadi terang benderang. Malulah awak.

"Tidaklah, tidak sengaja," aku beralasan. "Eh, kau bukannya selalu tiba di dermaga pukul tujuh lima belas? Aku setiap hari selalu berangkat narik sepit pada jam yang sama. Jadwalnya kebetulan sama, jadi ada kemungkinan selalu bertemu." Saat ini aku ingin sekali punya keahlian mengarang macam Bang Togar—bodo amat masuk akal atau tidak.

"Dari mana Abang tahu kalau aku selalu berangkat pukul tujuh lima belas? Nah, Abang Borno jangan-jangan sengaja hafal, ya? Biar selalu bertemu aku?" Gadis itu tertawa renyah.

Aku seperti Kasparov kena sekakmat, kehabisan komentar. Tetapi gadis itu sekadar bergurau, tidak lebih tidak kurang, dan lanjut bertanya santai. "Bagaimana kabar Pontianak enam bulan terakhir, Bang? Rasa-rasanya aku amat rindu ingin kembali."

"Pontianak? Eh, masih sama seperti sebelumnya. Tidak ada yang berubah."

"Sudah musim buah, Bang? Durian? Jeruk? Rambutan? Aku ingin sekali jalan-jalan di Pasar Induk, membeli buah segar yang baru diangkut dari pedalaman. Tawar-menawar, memilih yang paling ranum, paling elok."

"Oh, kalau itu, iya, sudah mulai musim buah. Tapi masih buah pertama, belum bagus. Durian masih mahal, satu yang kecil saja bisa dua puluh ribu, beda kalau sudah musim-musimnya. Jeruk juga belum terlalu manis, masih buah awal-awal, di Pasar Induk sekilo masih lima belas ribu...."

Gadis itu tertawa, menghentikan kalimatku. Kenapa? Aku menyeringai bingung.

"Abang macam tukang buah. Aku kan hanya bertanya sudah musim atau belum, tidak perlu detail sampai harga per kilo." Lantas dia pura-pura sedang berhadapan dengan pedagang buah, mengaduk-aduk tumpukan. "Yang ini sekilo berapa, Bang? Aih, sudah kecil, busuk pula, sisa jualan kemarin ya, Bang?"

Aku menelan ludah, memerah wajah, meski sekejap ikut tertawa.

Ibu, gadis di depanku ini sungguh ramah, akrab, dan tulus. Kami berbincang tentang kota Pontianak, tentang Kapuas, bergurau satu-sama lain, tertawa, membuat waktu berjalan cepat di ruang tunggu. Kami juga bicara tentang terapi alternatif. Dia

pandai menjelaskan prinsip pengobatan Cina, sabar dan teratur, seperti menjelaskan pelajaran IPA pada murid SD-nya.

Pasien hilir-mudik, suster mondar-mandir, orang-orang datang-pergi, dua jam berlalu tanpa terasa, hingga Pak Tua keluar dari ruang terapi.

"Hah, kupikir kau keluyuran lagi. Ayo, kita mencari makanan ke manalah, Borno. Perut kosong orang tua ini sudah berbunyi dari tadi, ingin segera makan." Pak Tua yang tidak memperhatikan aku sedang bicara dengan Mei, menepuk bahuku.

Aku sedikit kaget, menoleh.

"Sebentar, sebentar," hanya soal waktu Pak Tua akhirnya menatap Mei, yang berdiri sopan menjulurkan tangan, mengajak bersalaman, "sepertinya aku kenal siapa gadis cantik ini." Pak Tua menatap lamat-lamat, menerima juluran tangan Mei.

"Pak Tua sudah kenal?" Aku ikut berdiri, bingung.

"Astaga, Borno. Tentu saja aku kenal. Tapi bukan dalam artian harfiah. Bukankah kau sekali, dua kali, ah, sebenarnya berkali-kali tidak terhitung, cerita tentang gadis berbaju kuning, Mei, Mei, dan Mei. Aku kenal dia dari cerita kau enam bulan terakhir. Akhirnya bertemu, tidak disangka-sangka." Pak Tua terkekeh.

Aku membeku. Kalau saja situasinya berbeda, dan Pak Tua bukan orang yang paling kuhormati, misalnya seperti Andi, sudah kupiting badannya, kubekap mulutnya. Entah seperti apa warna wajahku sekarang, kepiting rebus bukan lagi perumpamaan yang tepat. Muka Mei juga ikut memerah, salah tingkah.

"Maaf," Pak Tua santai melambaikan tangan, "maafkan orang tua ini, selalu saja bergurau, seperti tidak pernah muda saja." Pak

Tua berusaha memperbaiki situasi. "Kau mengantar seseorang ke sini, Mei?"

Mei mengangguk. "Mengantar Nenek terapi, masih lama menunggunya, Pak."

"Nah, daripada melamun di ruang tunggu, maukah gadis sebaik kau menemani orang tua ini makan siang? Amboi, kalau tidak salah, dekat perempatan Bubutan ada restoran rujak cingur lezat. Sejak aku muda dulu sudah terkenal, lidahku ingin sedikit bernostalgia, tampaknya kalau hanya rujak cingur, dokter mengizinkan. Maukah kau menemani?" Pak Tua meminta dengan takzim.

Mei tertawa melihat gaya Pak Tua. "Restoran itu sudah lama berganti menjadi kompleks kantor, Pak Tua. Termasuk rumah makan itu."

"Sungguh?" Pak Tua menepuk dahi, kecewa. "Astaga, alangkah banyak perubahan di kota ini, termasuk mengubah kenangan dan selera lama."

"Tetapi restoran itu masih ada, Pak," Mei buru-buru menambahkan. "Mereka pindah sepuluh tahun lalu, ke tempat yang lebih luas, lebih nyaman, dan kabar baiknya, tetap selezat berpuluh-puluh tahun lalu. Kami sekeluarga sering berkunjung ke sana."

"Nah, itu berarti jawabannya 'iya'. Kau mau menemani orang tua ini makan siang, bukan?" Pak Tua berkata riang, menatap Mei sambil tersenyum hangat.

Mei mengangguk. Aku juga bersorak—dalam hati.

***

Kalian pernah punya kawan yang jago basa-basi? Misalnya pernah

dia bertamu, lantas kelepasan bilang makanan tuan rumah hambar, membuat situasi runyam dan canggung. Satu jam berlalu, dengan pandainya dia membalik situasi menjadi kembali akrab, hanya dengan kalimat-kalimat ringan. Itulah Pak Tua.

Kami naik angkot. Mei menjadi pemandu jalan, menuju restoran lawas. Pesanan diantar pelayan setelah lima menit menunggu, dan bermenit-menit kemudian Pak Tua dan Mei sudah asyik bicara tentang kota Surabaya. Aku sejatinya cuma patung, yang bisa makan, tapi itu lebih dari menyenangkan. Sekali-dua aku ikut menyela, berkali-kali lebih sering mencuri pandang. Pak Tua masih suka menyindirku, mengungkit soal antrean sepit nomor tiga belas misalnya, tetapi itu tidak terlalu mengganggu, Mei hanya tertawa. Sudah sejak setengah jam lalu gadis itu menaruh respek yang lebih baik pada Pak Tua, tidak menilainya hanya seorang renta yang suka bicara. Siapa pula yang tidak betah bicara dengan Pak Tua?

"Kapan keluarga kau pindah?" Pak Tua menelan suapan terakhir.

"Sepuluh tahun lalu."

"Oh, berarti usia kau saat itu dua belas?"

Gadis itu mengangguk.

"Sekarang usia kau dua puluh dua. Lihatlah, sarjana pendidikan yang cemerlang, masih muda sekali. Anak muda yang penuh cita-cita, penuh rencana." Pak Tua manggut-manggut. "Tidak seperti yang di sebelahku ini, dua tahun terakhir luntang-lantung tidak jelas mau melakukan apa. Gelap masa depannya, hanya pengemudi sepit. Tidak berpendidikan, tidak punya rencana."

Aku tidak terima, menyela. "Aku punya banyak rencana, Pak

Tua. Bukankah Pak Tua sendiri yang pernah bilang, terkadang dalam banyak keterbatasan, kita harus bersabar menunggu rencana terbaik datang, sambil terus melakukan apa yang bisa dilakukan."

"Amboi, sudah pandai omong bijak dia sekarang." Pak Tua terkekeh.

"Jadi pengemudi sepit juga tidak kurang masa depannya, Pak Tua." Mei tersenyum padaku. "Bukankah Pak Tua juga pengemudi sepit?"

Aku senang dibela Mei.

"Ah, itu pengecualian. Orang tua ini terlalu cinta pada Kapuas. Tak kurang puluhan kota pernah kukunjungi, ratusan tempat pernah kusinggahi, tapi tidak ada yang selalu membuatku rindu macam Pontianak. Berhulu-hilir Kapuas, menyapa pagi datang, menatap senja tiba, berbincang santai dengan penduduknya, menikmati hari. Nah, bagiku pengemudi sepit itu hanya hobi, bukan pekerjaan." Pak Tua takzim mengelak.

Setengah jam berikutnya, sebelum beranjak ke kasir, Pak Tua dan Mei asyik membicarakan kota Pontianak. Aku menatap lamat-lamat wajah Mei yang antusias, membenak sesuatu, bukan tentang sindiran Pak Tua tentang tidak bermasa depan, tidak berpendidikan. Sesuatu yang membuatku berpikir keras.

Kami kembali ke gedung terapi, hampir bersamaan dengan nenek Mei selesai. Kursi rodanya didorong suster keluar. Inilah bagian yang paling merecokiku, cepat atau lambat aku dan Mei akan berpisah. Sejak tadi sudah kupikir-pikir skenario terbaik agar bisa bertemu kembali.

"Eh, kapan kau membawa Nenek kembali ke sini?" aku ragu-ragu bertanya.

"Lusa, Bang."

”Sayang sekali, sementara kelanjutan terapi orang tua ini tiga hari lagi,” Pak Tua yang tidak ditanya juga menjawab, sengaja benar nyinyir. ”Tidak cocok jadwalnya, kalian tidak bisa bertemu.”

Aku menggaruk kepala yang tidak gatal, melotot pada Pak Tua.

Mei tertawa, mengabaikan gurauan Pak Tua. ”Abang datang saja lusa. Daripada aku bengong sendirian di ruang tunggu, akan lebih menyenangkan kalau ada teman.”

”Sayang sekali, Borno pastilah malu datang sendirian.” Pak Tua menyengir.

Aku merutuki Pak Tua dalam hati, tidak bisakah dia berhenti menggoda? Langkah kaki kami sudah di pintu depan, mobil jemputan Mei merapat, sopir dan perawat membantu menaikkan nenek Mei. Apakah aku akan nekat bertanya di mana rumahnya? Meminta nomor telepon? Sayangnya lidahku kelu, hanya bisa mengeluh melihat Mei akhirnya juga naik ke mobil.

”Atau begini saja, Bang.” Kepala Mei tiba-tiba keluar dari jendela mobil, tersenyum. ”Besok Pak Tua hanya di penginapan, bukan? Aku juga tidak mengantar Nenek. Bagaimana kalau besok aku menemani Pak Tua dan Bang Borno keliling Surabaya?”

Itu sungguh tawaran tak tertolak, aku langsung mengangguk. Pak Tua terkekeh.

Saat mobil yang membawa Mei hilang di tikungan depan gedung terapi, Pak Tua menepuk bahuku. ”Malam ini kau harus memijatku dua jam, Borno.”

”Pijat? Dua jam?” Aku menyeringai, tidak mengerti.

”Ye lah, kau harus berterima kasih banyak pada orang tua ini,

Borno." Pak Tua tertawa. "Gara-gara orang tua ini, kau bisa makan siang bersama gadis kau itu. Belum lagi dihitung kesempatan jalan-jalan besok. Astaga, itu bisa senilai dipijat sehari semalam."

Aku rasa-rasanya sudah siap menyikut lengan Pak Tua. Enak saja dia bicara.

Bab 15
Jalan-Jalan di Surabaya

ESOK harinya, janji pelesir keliling kota.

Mei tiba pukul delapan, saat aku dan Pak Tua sudah selesai sarapan. Dia membawa dua payung besar. "Minggu-minggu ini Surabaya sering hujan, Pak Tua." Dia menyerahkan satu payung padaku. Aku gugup menerimanya, selalu gugup setiap bertemu dengannya—entah sampai kapan aku akan terbiasa.

Kami naik angkot.

"Aku ingin melihat jembatan besar itu." Pak Tua menjawab takzim saat ditanya lokasi pertama yang hendak dituju. Mei mengangguk.

"Jembatan besar apa?" Aku menyentuh lutut Pak Tua, berbisik perlahan.

"Astaga? Kau bikin aku malu saja." Pak Tua mendengus, berseru kencang, membuat seisi angkot menoleh. "Tidak ada orang di negeri ini yang tidak tahu Jembatan Surabaya-Madura. Makanya baca koran."

Aku menatap Pak Tua sebal. Mei menutup mulut, menahan tawa.

Itu tujuan pertama, sesuai permintaan Pak Tua.

"Panjangnya tak kurang dari lima kilometer," demikian Mei menjelaskan. Setengah jam berlalu, kami sudah berdiri di pangkal jembatan. "Jembatan ini menghubungkan Surabaya dengan Bangkalan Madura. Lebih besar dibanding Jembatan Kapuas, bukan?"

Aku mengangguk, Pak Tua manggut-manggut tipis. "Kalau saja si Togar ikut kita sekarang."

Aku menatap Pak Tua tidak mengerti. Kenapa pula Pak Tua tiba-tiba menyebut nama Bang Togar.

"Karena dengan berdirinya jembatan gagah ini, kapal feri Tanjung Perak Surabaya ke Ujung Kamal Madura tersingkir. Di sini nasib pelampung benar-benar buruk," Pak Tua menjelaskan.

Aku bergumam, benar juga. Di Pontianak, kedatangan pelampung menyingkirkan sepit. Di sini sebaliknya, nasib pelampung yang tersingkir. Kapal-kapalnya dipindahkan ke rute lain, bahkan ada yang menjadi besi tua.

"Begitulah hidup, " ujar Pak Tua sambil menatap takzim tali-temali dan pucuk jembatan, "kadang di atas, kadang di bawah. Kadang berjaya, kadang terhina. Esok lusa boleh jadi jembatan ini tidak sakti lagi, entah oleh apa."

Tidak lama kami di jembatan besar itu, lalu kembali naik angkot.

"Terserah Borno," Pak Tua menjawab pertanyaan Mei tentang tujuan kami selanjutnya.

"Eh, terserah aku?" Aku menyeringai, duduk bersempit-sempit di angkot.

"Ya, sekarang giliran kau menentukan tujuan kedua."

Aku menyeringai bingung, mana aku tahu mau ke mana?

Kenal pun tidak dengan kota ini. Dalam hati aku menyumpahi Pak Tua. Dia pasti sengaja membuatku bingung di depan Mei.

"Aku ingin melihat gedung tertua itu." Aku, setelah diam sejenak, berkata mantap pada Mei.

"Gedung tertua apa?" Pak Tua menyela.

"Astaga? Pak Tua jangan bikin aku malu saja. Tidak ada orang di kota ini yang tidak tahu gedung tertua Surabaya." Aku mendengus, sengaja meniru intonasi Pak Tua tadi pagi.

Pak Tua tertawa, mengacungkan tongkatnya.

Gereja Santa Maria, itu bangunan tertua yang dipilih Mei. Gereja itu terlihat menawan dengan panel gelas dan kaca patri. "Sebenarnya, aku juga tidak tahu apakah ini bangunan tertua di Surabaya atau bukan, Bang," Mei berkata dengan kepala mendongak, menatap atap gereja. "Ada banyak bangunan tua di kota ini."

Dari gereja itu kami menuju balai kota Surabaya. Turun dari angkot berganti menumpang becak, menuju Masjid Cheng Ho. Tiga becak melintas jalanan panas Surabaya, tiba di halaman masjid berarsitektur indah khas Cina. Langit kota berubah mendung.

"Ini Masjid Laksamana Cheng Ho, Bang," Mei menjelaskan.

"Dia paling juga tidak tahu siapa si Cheng Ho itu." Pak Tua menyengir, menyindirku.

"Ada banyak peranakan Cina di Surabaya. Kampung Cina di sini tidak kalah dibanding Pontianak," Mei lanjut menjelaskan. "Ada tempat yang terkenal sekali di kampung Cina, Kembang Jepun. Setiap Imlek dan Cap Go Meh, puluhan naga turun ke jalan."

"Naga?" Aku melipat dahi.

"Barongsai, Abang." Mei tersenyum—bukan menertawakanku seperti yang dilakukan Pak Tua.

Tetes air hujan pertama jatuh saat kami tiba di tujuan berikutnya, Pasar Ampel.

"Kenapa kita ke sini? Pak Tua hendak membeli karpet?" aku bertanya pada Pak Tua, menatap toko-toko—dia yang memilih tujuan ini.

"Nostalgia, Borno." Pak Tua melambaikan tangan. "Ini pasar Arab terbesar di kota Surabaya. Dulu waktu masih muda seumuran kau, aku pernah bekerja di salah satu tokonya."

Adalah setengah jam kami berkeliling Pasar Ampel. Aku sebenarnya menikmati berjalan di lorong-lorong pasar Arab itu, menyimak motif, menyentuh permukaan karpet, dan terperangah mendengar harganya.

"Di ujung lorong ini ada masjid dan makam salah satu sunan, Bang," Mei berbisik. "Sunan Ampel."

Aku mengangguk-angguk, ternyata tempat ini tidak kalah spesial.

Puas berkeliling, Pak Tua bilang perutnya lapar. Mei cekatan memilih warung soto Madura, tidak jauh dari Pasar Ampel. Nikmat sekali menghirup kuah soto di tengah gerimis yang menderas. Pak Tua mendecap-decap. Aku tidak jail mengingatkannya tentang diet, hanya semangkok soto, tanpa potongan jeroan.

Aku asyik melirik Mei. Lihatlah wajahnya, gerakan tangannya, sekali-dua gadis itu memperbaiki anak rambut. Dia kepedasan, meminta kecap, aku mengambilkannya. Dia meniup-niup permukaan mangkuk, meminta sambal, aku meraihnya. Dia meminta tisu, aku mendorong tempat tisu. Amboi, dengan Mei ada di

depanku, makan siang ini terasa nikmat sekali, duduk di kursi panjang, berhadap-hadapan. Jalanan ramai, mobil dan motor bergegas menerobos gerimis yang semakin deras. Suara klakson dan rintik air menjadi latar.

"Sotonya tidak dimakan, Abang?" Mei menyeka ujung mulut, bertanya.

"Bagaimanalah dia akan makan kalau sejak tadi curi-curi pandang," Pak Tua yang menjawab, terkekeh.

Wajahku merah padam, juga wajah Mei. Aku buru-buru meniup mangkuk soto. Dasar orang tua perusak suasana. Tidak bisakah dia berhenti mengganggguku?

***

Cukup lama kami tertahan di warung soto. Hujan deras membungkus kota, kami tidak bisa ke mana-mana. Payung besar yang dibawa Mei tidak cukup melindungi kami dari percikan air yang terbawa angin. Jadilah kami duduk mengobrol di warung soto, mendengarkan cerita masa lalu Pak Tua. Dia bercerita tentang pekerjaannya membantu saudagar Arab berjualan di Pasar Ampel. Aku lebih banyak diam.

"Pak Tua hendak ke mana sekarang?" Mei bertanya setelah cerita Pak Tua usai dan hujan mulai mereda. "Jembatan Merah? Grahadi? Kota Tua?"

Pak Tua menggeleng. Dia perlahan meraih selembar kertas kecil dari saku celana, menyerahkannya pada Mei. "Kau bisa mengantarku ke alamat ini?"

Mei membaca sejenak, bergumam. "Aku belum pernah ke lokasi ini, Pak."

"Tapi kau tahu arahnya, bukan?"

Mei mengangguk. "Bisa dicari."

Pak Tua tersenyum takzim. "Nah, mari segera berangkat. Aku ingin menghabiskan sisa hari ini selama mungkin di sana."

"Sebenarnya kita mau ke mana?" aku bertanya pada Pak Tua setelah berganti angkot untuk kedua kalinya, tampaknya meninggalkan pusat kota.

"Mengunjungi teman lama, Borno." Pak Tua menatapku hangat. "Kau pasti senang bertemu mereka."

Mereka? Aku hendak membuka mulut, bertanya lagi, tapi wajah riang Pak Tua membuatku urung. Sabar saja, Borno, cepat atau lambat kau juga akan tahu.

Setengah jam naik angkot ketiga, tibalah kami di perkampungan itu. Jalanan lengang. Sopir angkot bilang, tinggal masuk gang saja, berjalan kaki tiga ratus meter, hingga mentok, semua orang sini tahu padepokan musik itu. Aku mengembangkan payung, gerimis, membantu Pak Tua turun dari angkot. Mei menyusul di belakang, dengan payung sendiri. Gang agak becek. Mesti hati-hati, atau sandal bisa memercikkan air kotor ke celana. Aku menatap sekitar, gang ini terlihat asri. Rumah-rumah berjejer rapi, halaman dengan taman bunga, satu-dua penghuninya duduk santai di kursi beranda, ramah menatap kami yang melintas.

Akhirnya kami tiba di ujung gang.

Pak Tua benar. Andai saja Andi ikut, dia juga akan senang berkunjung kemari. Pak Tua melintasi halaman luas dengan rumput terpangkas rapi macam beludru hijau, pohon cemara berjejer. Bagian depan rumah yang kami kunjungi ramai oleh anak-anak yang sedang bermain musik. Ada yang menggesek

biola, memetik gitar, memainkan angklung. Pak Tua berdiri sejenak sebelum melangkah masuk, menatap sekitar sambil tersenyum lebar. Aku dan Mei ikut menyimak kesibukan di teras depan, bertanya dalam hati, ini sebenarnya tempat apa. Saat itulah, melangkah patah-patah mendekati kami, seseorang sebaya Pak Tua, mengenakan kacamata biasa—kalian tidak akan menyangka dia buta. Tinggal satu langkah, tangannya terjulur. Dia menyentuh bahu, leher, dan wajah Pak Tua, meraba-raba. Pak Tua membiarkan, tersenyum malah.

"Hidir... Astaga, kaukah itu Hidir?" Tuan rumah menepuk dahi.

"Benar. Ini aku." Pak Tua tertawa, tongkatnya terlepas. Dia beranjak memeluk sahabat lamanya erat sekali, tidak peduli tampias mengenai rambut putihnya.

"Siapa yang datang?" Wanita tua—juga sebaya dengan Pak Tua, mengenakan kacamata, ikut mendekat dari arah kerumunan anak-anak yang bermain musik. Patah-patah melangkah dengan tongkat.

"Hidir. Hidir yang datang."

"Hidir? Hidir siapa? Ya Tuhan, kaukah itu Hidir?" Wanita tua itu berseru tertahan, dan tanpa menunggu lagi, sudah meraba-raba ke depan, berusaha menyentuh wajah Pak Tua. Bertiga mereka sekarang berpelukan. Bahkan, sumpah, aku sekilas bisa melihat mata Pak Tua berkaca-kaca.

Aku menyeka ujung hidung yang kejat. Ini mengharukan. Mei di sebelahku ikut menyaksikan pertemuan hebat ini, berdiri dengan payung terkembang. "Mereka siapa?" Mei berbisik, bertanya.

"Si Fulan dan si Fulani," aku menjawab pelan—aku tidak tahu

nama asli mereka. Dulu Pak Tua bercerita juga dengan nama-nama alias itu. Ternyata, inilah padepokan musik pasangan yang kisah hidup mereka pernah kudengar bersama Andi.

"Sebentar, sebentar," wanita tua itu menoleh ke arah kami, "kau tidak datang sendirian, Hidir? Siapa yang kau bawa? Bukankah kau hidup membujang? Jangan-jangan kau menikah tanpa bilang pada kami?"

Pak Tua terkekeh. "Perkenalkan, mereka kawan baikku. Ayo, Borno, jangan macam patung kehujanan, masuk ke sini. Borno ini sudah kuanggap lebih dari anak di Pontianak, walaupun aku tidak tahu apakah dia menganggapku lebih dari orangtua. Jangan-jangan seharian penuh ini dia menganggapku perusak suasana."

Aku menyalami pasangan itu. Wanita tua itu meraba-raba wajahku yang basah, tersenyum. "Kau pastilah anak muda dengan hati yang lurus, Nak." Aku menelan ludah, terdiam.

"Nah, yang satu lagi adalah Mei. Gadis yang berbaik hati mengantar kami. Tanpa bantuannya, boleh jadi aku tersasar. Ayo, Mei, mendekat. Mereka berdua ini sama seperti kau, guru. Guru musik yang hebat."

Mei memeluk hangat wanita tua, menyalami yang laki-laki.

Aku akhirnya tahu, cerita Pak Tua tidak dusta. Cinta adalah perbuatan. Di sela obrolan santai mereka, wanita tua itu membawa teko berisi teh hangat, patah-patah, hati-hati, senyum tak pernah lepas dari wajahnya. Selama bercakap-cakap, mereka duduk selalu bersisian, tertawa bersama, mengolok-olok Pak Tua, bergurau. Pak Tua sekali-dua menceritakan masa lalu.

"Mereka sudah menikah hampir enam puluh tahun, Borno, Mei. Kalian tahu, separuh dari masa itu, mereka selalu merepot-

kan aku. Mulai dari mengurus surat nikah, hingga berhadapan dengan sipir penjara." Pak Tua tertawa sejenak. "Bahkan saat menguburkan anak mereka yang bernama 'Janji', aku ikut menggali tanahnya." Mereka terdiam sejenak.

Aku akhirnya melihat adegan hebat itu. Wanita tua itu mengeluarkan permen dari stoples gelas di atas meja. Tangannya yang keriput meraba-raba, membuka bungkus, lantas patah-patah menyerahkannya pada suaminya. Laki-laki tua itu tersenyum, menerima juluran permen dari istrinya. "Terima kasih." Pelan saja, tapi aku sungguh bisa merasakan kekuatan kalimat itu, disampaikan dengan energi cinta yang luar biasa. Itu bukan sekadar terima kasih yang tulus. Itulah wujud cinta sejati.

Aku tertunduk. Andai Andi ada di sini, dia bisa melihat sendiri cinta yang terwujud dalam bentuk perbuatan. Pasangan ini telah membuktikannya. Cinta bukan kalimat gombal, cinta adalah komitmen tidak terbatas, untuk saling mendukung, untuk selalu ada, baik senang maupun duka.

Mei di sebelahku diam-diam menyeka ujung matanya.

***

Matahari hampir tumbang saat aku, Pak Tua, dan Mei beranjak pulang dari rumah pasangan itu. Mereka berpelukan erat kesekian kali, mengucap kalimat perpisahan dengan mata berkaca-kaca.

Aku hanya diam menjadi saksi. Pak Tua tidak banyak berkomentar saat berjalan kaki ke jalan besar, naik ke atas angkot. Wajahnya takzim, sedikit berkabut, menatap jalanan yang mulai dihiasi cahaya lampu. Gerimis kembali membasuh kota. "Kau

tahu, Borno, untuk orang setua kami, boleh jadi pertemuan tadi adalah pertemuan terakhir. Besok lusa, yang terdengar kabar adalah kepergian untuk selamanya."

Aku menatap Pak Tua lamat-lamat.

Saat tiba di penginapan, Pak Tua menyuruhku mengantar Mei pulang.

"Aku bisa pulang sendiri, Pak Tua. Naik taksi," Mei dengan wajah bersemu menolak. "Nanti merepotkan Abang Borno saja."

"Tidak ada yang direpotkan, Borno malah senang sebenarnya." Pak Tua berkata serius—tidak bermaksud mengolok-olok. "Ini sudah malam, tidak baik gadis pulang sendirian, meskipun kau aman menumpang taksi. Kau antar Mei pulang, Borno." Itu kalimat perintah.

Aku mengangguk.

"Ingat, kau segera balik ke sini, jangan keluyuran." Pak Tua menepuk bahuku.

Aku kembali mengangguk, segera mengembangkan payung.

***

Malam itulah, untuk pertama kalinya aku menyadari, Mei datang dari keluarga yang amat berbeda denganku. Taksi membawa kami menuju pusat kota, melewati jalan protokol Surabaya, lantas masuk ke pintu gerbang besar, ke halaman dengan luas seperempat lapangan bola. Aku yang sejak tadi lebih banyak diam, lebih banyak salah tingkah, bercakap sepatah-dua patah, menatap rumah besar tujuan kami itu dengan sebuah kesadaran baru.

"Abang Borno jadi turun sebentar, kan?" Mei sudah membayar ongkos taksi, membuka pintu mobil.

"Eh, sepertinya tidak usah." Aku ragu-ragu.

"Ayolah, bukankah tadi kita sudah sepakat, kaus Abang itu lembap, aku ambilkan gantinya. Sepertinya ada kaus yang cocok buat Abang. Sebentar saja," Mei membujuk.

Aku jeri menatap ke luar jendela mobil, akhirnya membuka pintu, turun.

"Ayo, masuk." Mei tersenyum.

Aku menelan ludah, mengikuti langkah Mei. Dia membuka pintu besar berukir dari kayu Jati. Tibalah kami di ruang depan rumahnya, anak tangga berpilin ke lantai atas, lantai pualam mengilat, megah.

"Nah, Abang tunggu di sini, aku ambil kausnya sebentar." Tanpa menunggu jawabanku, gadis itu sudah berlari-lari kecil menaiki tangga. Rambut panjangnya bergoyang lembut, punggungnya hilang di ujung lantai.

Tinggallah aku sendirian di ruang yang luas dan tinggi, menatap lampu gantung dengan ratusan kristal. Vas bunga besar berbaris di dekat dinding menjadi ornamen di jendela kaca. Aku menelan ludah. Bodoh sekali, kenapa aku selama ini tidak bisa mengambil kesimpulan bahwa gadis ini sungguh berbeda? Ini di luar bayanganku, bahkan dalam mimpi paling ganjil sejak aku menemukan amplop berwarna merah tertinggal di dasar sepitku. Aku mengusap rambut yang basah.

Terdengar suara berdeham. Aku buru-buru menoleh. Itu bukan Mei, dehamnya berat. Dari balik vas-vas bunga melangkah pelan laki-laki usia setengah baya. Gurat wajahnya tegas, sorot matanya tajam, khas peranakan Cina yang tangguh.

”Selamat malam, Om,” aku segera menyapa sesopan mungkin.

”Kau siapa?” suara beratnya bertanya, tidak menjawab salamku.

”Eh, teman Mei,” aku menjawab ragu-ragu.

Laki-laki itu menatapku tajam, dari ujung rambut ke ujung kaki.

Aku sedikit salah tingkah.

”Aku tidak suka kau ada di sini,” laki-laki itu berkata tanpa basa-basi, dengan intonasi pasti.

”Eh, maaf, Om?” Aku tambah gugup, memastikan tidak salah dengar.

”Kau seharusnya tidak mengantar Mei pulang.” Tatapannya semakin tajam.

Aku menelan ludah.

”Kau hanya akan membawa pengaruh buruk bagi Mei.”

Aku membeku, bibirku seperti distaples, kelu. Satu menit berlalu tanpa suara. Suasana terasa ganjil. Aku bingung, gugup hendak bilang apa, penjelasan atau entahlah. Aku tidak berani menatap wajah galak di hadapanku.

”Kausnya, Bang.” Mei sudah berlari-lari kecil menuruni anak tangga pualam.

Aku menoleh, menghela napas.

”Oh, Abang sudah bertemu Papa?” Mei menoleh pada laki-laki separuh baya di hadapanku. ”Ini Abang Borno, Pa. Pengemudi sepit di Kapuas. Aku sering menumpang sepitnya sewaktu di Pontianak. Nah, Abang Borno, ini Papa, orang paling tampan di rumah ini.”

Aku mematung. Papa Mei?

***

Saat kembali ke penginapan, aku tidak cerita banyak kejadian barusan. Pak Tua sudah tertidur kelelahan. Habis mandi, berganti pakaian, aku tidur telentang menatap seekor cecak di dekat lampu, berpikir. Suara desing pendingin ruangan memenuhi langit-langit kamar. Urusan ini sedikit tidak adil, bukan? Bapak dulu selalu bilang, *"Borno, jangan pernah menilai sesuatu sebelum kau selesai dengannya, mengenal dengan baik."*

Aku menatap kaus hitam Mei yang tergantung rapi di pegangan lemari. Tadi buru-buru kuganti saat tiba di kamar—khawatir kotor. Lepas memperkenalkanku dengan papanya, yang terpaksa menerima juluran tanganku, Mei riang mengantarku kembali ke taksi, tidak tahu apa yang telah terjadi.

Aku mendesah pelan, apalah dosaku? Apa aku berniat jahat? Aku bukan seperti Pak Tua yang bijak. Aku juga tidak seperti almarhum Bapak yang pahit getir di akhir hidupnya tetap memiliki kebaikan. Aku sekadar Borno, anak muda usia dua puluh dua, tidak berpendidikan tinggi, hanya pengemudi sepit. Apa lagi yang bisa kupikirkan selain sedih, ragu-ragu, bingung, dan entahlah. Kejadian mengantar Mei tadi memengaruhiku banyak. Membuatku berpikir ulang, menata hati, hingga lelah, lalu jatuh tertidur.

Bab 16
Satpam Rumah yang Galak

"BAGAIMANA semalam?" Pak Tua bertanya saat sarapan.

"Bagaimana apanya?" Aku mengunyah nasi goreng gila ala Surabaya buatan koki penginapan.

"Astaga, apanya? Mengantar Nona Mei lah." Pak Tua melambaikan tangan, tertawa.

"Biasa saja. Bukankah Pak Tua sendiri yang menyuruhku segera pulang."

"Maksud orang tua ini, bisa kauceritakan bagaimana di taksi? Apakah kalian diam-diam saja? Bagaimana rumah Mei? Kau sempat bertemu anggota keluarganya? Ayolah."

"Biasa saja." Aku menggeleng. "Kami lebih banyak diam di taksi. Di rumahnya aku mampir sebentar, Mei meminjamkan kaus, lantas pulang. Hanya itu."

"Dipinjami kaus? Amboi!" Pak Tua tetap antusias, sengaja tidak peduli dengan ekspresi wajahku yang tidak berselera cerita.

"Iya, dipinjami kaus," aku menjawab pendek, kembali me-

maksakan mengunyah nasi goreng superpedas—sama sekali tidak ada gilanya kalau pedas begini.

Pak Tua menggerutu, menyerah. "Untuk orang yang lazimnya ramai mulut, tabiat kau pagi ini aneh sekali, Borno. Macam kudanil sakit gigi. Ya sudahlah, hampir pukul delapan, kau harus segera berangkat."

Seharian aku menunggui Pak Tua terapi. Sempat istirahat satu jam, Pak Tua mengajak makan siang di kantin. "Dokter bilang baru selesai nanti malam. Nah, kau punya waktu banyak kalau mau keluyuran," Pak Tua mengajak bicara sambil menghabiskan mi ayam gila Surabaya.

"Aku menunggu di sini saja, Pak Tua. Di luar mendung." Aku ber-hah kepedasan. Alangkah gilanya mi ini, seperti nasi goreng tadi pagi. Orang Surabaya alangkah terobsesi dengan sambal.

"Kau tidak mau coba-coba ke rumah Mei?" Pak Tua menggoda.

Aku menggeleng, meraih gelas air minum. "Dia sibuk mengajar," aku mengarang alasan.

Pak Tua manggut-manggut. "Dari mana kau tahu dia sibuk?"

"Eh, semalam aku sempat bertanya. Dia bilang begitu."

"Oi? Bukankah kau semalam hanya diam-diam saja di taksi?"

"Aku lupa. Eh, sebenarnya sempat bicara sebentar." Aku menyeka bibir yang panas.

Pak Tua tertawa. "Kau tidak berbakat jadi tukang karang macam Togar, Borno. Sudahlah, kalau kau enggan bercerita, tidak usah dipaksakan."

Aku tidak berkomentar, kembali ke piring mi ayam gila.

***

Terapi Pak Tua selesai pukul tujuh malam. Dia bukannya segera mengajakku pulang ke penginapan, dia justru menyuruhku menemaninya ke Pasar Ampel, pasar Arab yang kami kunjungi kemarin siang.

"Membeli pecah belah," demikian jawaban pendek Pak Tua.

Pecah belah? Buat apa? Aku melipat dahi.

"Terapi asam uratku sudah selesai, Borno." Wajah Pak Tua cerah. "Kau lihat, aku jauh lebih sehat, bukan? Dokter bilang, tongkat ini bisa segera kulepas jika terus disiplin. Kita pulang ke Pontianak."

"Pulang?" Aku mematung.

"Apa lagi? Kau mau tinggal di Surabaya?" Pak Tua tertawa.

"Secepat itu? Seminggu saja belum," aku bergumam.

Satu jam berkeliling, Pak Tua menyuruhku memikul empat karpet besar, mencarter angkot, membawanya ke penginapan, tidak muat di bagasi taksi. "Satu buat ibu kau, Acong, Togar, satu lagi buat Tulani. Siapa tahu dia hendak membentangkan permadani di warung nasinya." Pak Tua tertawa. Dia juga membeli taplak meja kecil-kecil satu kantong plastik penuh. "Buat semua pengemudi sepit."

"Dari mana Pak Tua punya uang sebanyak itu?" aku bertanya, harga karpet tidak murah.

"Nah, akhirnya kau bertanya, Borno. Banyak orang yang kadang lupa bertanya muasal uang kalau dia telanjur menikmatinya. Anak lupa bertanya pada bapak. Istri lupa bertanya pada suami." Pak Tua tersenyum, angkot melaju di tengah gerimis. "Tenang, Borno, semua halal. Kau jangan meremehkan

orang tua ini. Mentang-mentang rumahnya kayu, bajunya lusuh, berarti dia miskin papa. Enak saja."

Aku menggaruk kepala, bukan begitu maksudku. Siapa pula yang mau meremehkan Pak Tua.

"Anggap saja orang tua ini pandai menabung saat masih muda. Jadi masa tuanya tidak perlu bergantung pada siapa pun, apalagi sampai telantar dan terhina. Ah iya, sebelum orang tua ini lupa, besok pagi-pagi tolong kaucarikan tiket kapal ke Pontianak. Kalau ada keberangkatan sore, kita berangkat sore itu juga. Sudah rindu aku membawa sepit di Kapuas."

Aku menelan ludah, mengangguk.

Sisa perjalanan ke penginapan dihabiskan menatap ramai jalanan, gerimis, dan kerlip lampu jalan. Aku tidak berselera membahas topik apa pun.

Setelah makan malam, Pak Tua berangkat tidur lebih dulu, mengantuk—apalagi aku lebih banyak diam, tetap tidak banyak cakap soal Mei. Aku sendirian menatap langit-langit kamar, berpikir, menghela napas, seperti malam sebelumnya. Apa yang harus kulakukan? Besok sore kami pulang ke Pontianak, dengan demikian tutup buku semua cerita di Surabaya.

Aku memperbaiki selimut, terus berpikir. Apa lagi yang kuharapkan?

Bodohnya, selama ini aku tidak menyadari siapa Mei sebenarnya. Apa kata Pak Tua? Jangan mentang-mentang tinggal di rumah kayu, kau anggap miskin papa? Itu benar-benar sebaliknya, jangan mentang-mentang gadis itu selalu naik sepit di Pontianak, tidak keberatan naik angkot, berpanas-panas, berhujan-hujan, sekadar guru SD, kau anggap dia biasa-biasa saja,

Borno? Aku menghela napas lagi, berusaha memejamkan mata. Pikiran-pikiran buruk, tolong pergilah dari kepalaku.

***

Esok paginya, lepas sarapan, aku berangkat membeli tiket.

Petugas penginapan memberi alamat agen penjual tiket feri terdekat. Tidak susah mendapatkan dua lembar tiket. Bukan musim mudik, banyak kapal penumpang jarak jauh justru berubah menjadi kapal pengangkut barang. Beres soal tiket, aku naik angkot menuju gedung terapi.

Kalau tidak salah, hari ini jadwal Mei mengantar neneknya. Aku akan menemui Mei, tidak ada maksud apa pun, hanya hendak bilang nanti sore kami pulang ke Pontianak. Tidak lebih tidak kurang. Hei, dia bukan siapa-siapaku, kan? Teman pun belum, jadi kenapa aku harus berpikir rumit perlakuan papanya? Akulah yang terlalu mengada-ada perasaan ini. Andi memprovokasi situasinya. Pak Tua menambah bumbu-bumbunya. Coba diingat kembali, kami sekadar kenalan di atas sepit, aku pernah sekali mengajarinya mengemudi sepit, hanya itu. Akulah yang rusuh dengan perasaan. Sementara Mei? Bahkan terpikirkan selintas boleh jadi tidak pernah. Akulah yang sibuk mencari tahu siapa pemilik amplop merah, mencari alamatnya di Pontianak, mencari alamatnya di Surabaya, seperti dia sudah menjadi apa-apaku. Padahal? Bukan siapa-siapa.

Itulah yang dua malam terakhir kupikirkan, lantas kusimpulkan.

Maka pagi ini, biarlah aku pamitan pulang ke Pontianak. Ajaib, dengan pemahaman yang sesederhana itu, aku bisa ber-

senandung santai melintasi halaman bangunan terapi. Tidak gugup, tidak cemas.

Mei mengenakan kardigan hijau muda. Rambutnya diikat, duduk seorang diri di ruang tunggu, yang kebetulan sepi pasien. Tertawa riang melihatku datang. "Baru saja aku berpikir, kenapa Abang tidak muncul, ternyata panjang umur."

Aku menggaruk kepala yang tidak gatal, duduk di hadapannya.

"Bagaimana kabar Pak Tua? Kemajuan terapinya?"

"Baik. Baik sekali malah," aku menjawab pendek.

Lengang sejenak. Kami berdiam diri, aku menatapnya.

"Apa?" Wajah Mei bersemu merah.

"Tidak apa-apa." Wajahku ikut memerah. Baiklah, urusan ini, lebih cepat lebih baik. "Eh, nanti sore aku dan Pak Tua kembali ke Pontianak, terapi Pak Tua sudah selesai semalam, kami pulang."

Mei menatapku lamat-lamat. "Pulang?"

Aku mengangguk. "Terima kasih banyak sudah menemani kami jalan-jalan keliling Surabaya." Aku menjulurkan bungkusan plastik yang kubawa-bawa sejak tadi.

"Ini apa?" Mei bertanya, intonasi suaranya berubah.

"Kaus yang kaupinjamkan dua hari lalu. Maaf, tidak sempat dicuci."

"Tak usah dikembalikan. Buat Abang saja." Mei menggeleng.

"Aku tidak mau." Aku ikut menggeleng, lebih tepatnya, aku tidak mau memiliki benda apa pun dari dia. Itu akan membuatku ingat dia—ini juga salah satu kesimpulanku berpikir semalam.

"Pulang ke Pontianak. Cepat sekali." Mei perlahan menerima bungkusan plastik.

Aku mengangguk. Perpisahan ini juga harus cepat kuntuntaskan. "Maaf, aku harus segera balik ke penginapan, nanti orang tua itu sibuk mengomel. Semoga kau lancar-lancar saja mengajarnya di sini. Semoga tidak ada anak-anak yang bandel." Aku bergurau hambar.

Mei tertawa. "Bang Borno juga hati-hati bawa sepit, jangan mau bawa kambing lagi."

Aku ikut tertawa, berdiri, mengangguk untuk terakhir kali.

"Sebentar." Mei menahan langkahku. "Salam buat Pak Tua, Abang. Bilang terima kasih sudah mengajak ke padepokan musik, menemui pasangan bahagia kawan lamanya. Itu sangat berarti bagiku."

Aku mengangguk. "Akan kusampaikan."

"Terima kasih juga buat Abang." Mei tersenyum.

"Untukku? Terima kasih apa?"

"Tidak tahu. Pokoknya terima kasih saja." Gadis itu menunduk.

Aku mengangguk, balik kanan, melangkah meninggalkan ruang tunggu.

Entah apa ini rasanya, separuh hatiku seperti tertinggal di ruangan itu. Aku mendongak. Pikiran-pikiran aneh, tolong pergilah dari kepalaku.

***

Siangnya kami berkemas, sore berangkat ke Pelabuhan Tanjung Perak.

Empat karpet beserta koper-koper diurus kelasi. Kami menaiki anak tangga, menuju lambung kapal. Feri besar yang kami tumpangi gagah melenguhkan klakson tanda lepas jangkar. Geladak tempatku berpijak sedikit bergetar. Penumpang berdiri melambaikan tangan. Orang-orang di dermaga balas melambai. Sekali lagi suara klakson melenguh, tanda kapal mulai bergerak halus meninggalkan pelabuhan. Aku menatap semburat merah, matahari siap tumbang.

"Kau melambaikan tangan pada siapa, hah?" Pak Tua menyikut lenganku. "Tidak ada Mei di bawah sana, bukan? Atau ada?" Pak Tua tertawa jail.

Aku mendengus, tidak ada salahnya menikmati perpisahan ini. Setidaknya melambaikan tangan pada kota Surabaya. Selamat tinggal semua kenangan.

"Kau sudah dua hari pendiam sekali, Borno."

Aku masih asyik melambaikan tangan.

"Apa sebenarnya yang terjadi waktu kau mengantar Mei pulang?"

"Tidak ada apa-apa," aku menjawab malas.

"Satpamnya galak?" Pak Tua menyikut bahuku.

Aku menoleh. "Satpam? Aku tidak bertemu satpam di rumahnya."

"Bukan satpam itu, bodoh. Satpam yang lain. Bapak Mei misalnya. Galak sekali, ya?" Pak Tua tertawa.

Aku diam, menatap wajah Pak Tua.

"Ah, cinta, selalu saja klise." Pak Tua menghela napas panjang, sekarang ikut melambaikan tangan.

Gelembung air dari propeler mesin kapal feri membuat garis

panjang. Langit mulai gelap. Bintang-gemintang satu per satu mengintip. Kapal terus melaju membelah lautan menuju kota kami, Pontianak.

Selamat tinggal, Mei.

BAB 17
KISAH CINTA BANG TOGAR

SELAMAT pagi, Pontianak!

Aku merapatkan sepit ke dermaga. Segera dahiku terlipat, entah hendak tertawa atau bingung. Alamak, apa yang telah terjadi selama aku ke Surabaya? Dari jarak puluhan meter, aku sudah melambatkan sepit dengan tatapan ganjil, suara apa yang terdengar membahana? Seperti kenal, akrab di telinga? Ada yang menggelar acara di dermaga kayu? Memakai *sound system* atau *tape* besar diputar kencang-kencang? Semakin dekat, semakin jelas, lihatlah, ternyata belasan pengemudi sepit sedang melakukan SKJ (Senam Kesegaran Jasmani) seperti dulu sering diajarkan di SD. Di baris terdepan dekat *tape*, penuh semangat, Jupri patah-patah, ingat-ingat lupa, memimpin gerakan. Sementara pengemudi lain berdiri di belakang, ikut gerakan apa saja yang dilakukan Jupri.

"Woi, kau masuk ke barisan belakang, Borno!" Petugas *timer* berteriak, sambil membungkuk-bungkukkan badan, semangat betul dia.

Aku tertawa, menggeleng.

"Ayo, Borno. Kau wajib ikut!" Petugas *timer* melotot.

Aku ragu-ragu mendekat.

Penumpang sibuk memperhatikan, satu-dua menahan tawa. Beberapa penumpang menonton tidak sabaran, mendesak agar sepit mulai melayani. Petugas *timer* menyeka peluh, bilang, "Lima menit lagi, Pak. Sebentar, kami selesaikan dulu gerakan pendinginan."

Bukan main. Hari pertama menarik sepit, setidaknya ada dua kejutan. Pertama, Bang Togar, sebagai Ketua PPSKT, membuat banyak peraturan baru bagi anggotanya. "Dia sepihak saja menulis aturan itu, main tempel di dermaga." Salah satu pengemudi mengeluh ketika acara senam pagi usai. "Termasuk dilarang merokok saat mengemudi sepit? Memangnya sepit kita itu macam bus ber-AC? Asap rokoknya tidak bisa ke mana-mana? Lama-lama dia akan melarang kita merokok di dermaga ini." Yang lain bersungut-sungut, keberatan.

"Togar tidak akan melakukannya, Muslih," salah satu pengemudi senior memotong. "Lagi pula tidak ada salahnya dengan peraturan itu. Biar penumpang tidak terganggu dengan kepul asap rokok kau. Aku juga merokok, tapi tidak keberatan. Togar juga merokok, malah dia yang membuat peraturan. Kita tetap boleh merokok di dermaga ini, sepanjang tidak dekat penumpang. Susah sekali menjelaskan pada kau."

Mereka diam sejenak, menyeringai satu sama lain.

"Dia juga menyuruh pengemudi sepit mengecat dermaga, mempermanis tampilan sepit, memasang umbul-umbul. Kaulihatlah, terlihat menarik sekali dermaga kita sekarang, bukan?" Jauhari berbisik.

Aku mengangguk-angguk. Itu benar. Perahu berwarna-warni. Dermaga cerah dengan bendera-bendera, hanya jamban yang tidak disentuh perbaikan. Itu pun karena sudah kucat setahun lalu, masa-masa plonco.

"Aku sih tidak keberatan," demikian Jauhari berbisik lagi. "Tapi soal senam SKJ? Alamak, dia sepertinya sedang kesurupan jin Kapuas. Apa pula perlunya kita setiap Jumat pagi senam? Jengah ditonton anak-anak SD yang mau menyeberang, malah difoto-foto turis pula. Tadi mamakku kebetulan lewat, tertawa tidak henti melihat aku senam. Entahlah apa yang ada di kepala Bang Togar, jangan-jangan besok kita disuruh senam dengan seragam mencolok. Mati aku."

Aku tertawa, memang lucu tadi melihat pengemudi sepit merentangkan tangan, mengangkat-angkat kaki, bungkuk. Ada yang nungging, berusaha sebaik mungkin mengikuti gerakan SKJ. Sial, Jupri sang komandan senam salah-salah melulu.

"Bang Togar sedang stres," pengemudi lain berbisik, mengingatkan. "Kau jangan macam-macam dulu dengan dia. Seminggu terakhir urusan keluarganya tambah genting. Mau cerai katanya, sudah diurus ke Pengadilan Agama segala. Makanya dia buat peraturan yang aneh-aneh, itu pelampiasan."

Aku menatap wajah si pembawa berita, tidak percaya.

"Sungguh! Aku tidak bohong." Dia mengangkat dua jari. "Omong-omong, terima kasih banyak untuk taplak mejanya, Borno. Ini jadi benda paling berharga di rumahku, bagus sekali, istriku pasti suka."

"Itu dari Pak Tua. Bukan aku yang beli."

"Sama sajalah. Bagaimana kabar Pak Tua?"

"Sudah sehat. Tadi kalau tidak diingatkan, dia malah sudah memaksa mau narik." Aku tertawa.

Pengemudi sepit ramai ikut tertawa, sepertinya itu kabar baik setelah "kegilaan" Bang Togar seminggu ini.

***

Kejutan kedua, kabar burung itu ternyata benar. Urusan rumah tangga Bang Togar genting. Sore, setelah mengantar karpet besar untuk Cik Tulani dan Koh Acong, Ibu justru rusuh menuruni anak tangga.

"Kau antar aku segera ke rumah Togar."

Aku menelan ludah. Muka Ibu menggelembung, tidak banyak bicara selain dengus marah. Aku jadi ragu-ragu bertanya kenapa Ibu terlihat seperti induk beruang mengamuk hendak pergi ke rumah Bang Togar. Menatap Ibu sekali-dua, aku terus melajukan sepit. Saat tiba, rumah Bang Togar sudah ramai, beberapa tetangga berkumpul, berbisik, menghela napas prihatin.

"Kau memalukan, Togar. Sungguh memalukan seluruh keluarga kita." Ibu tanpa tedeng aling-aling menunjuk wajah Bang Togar—yang duduk kuyu di pojokan kamar. "Berani sekali kau pukul si Unai, hah? Kau pikir dia apa? Samsak? Benda tidak bernyawa? Seburuk-buruk Unai, dia istri kau. Sejelek-jelek Unai, dia ibu dari anak-anak kau. Kalau kau memang tidak mau lagi rujuk, benci alang kepalang, kenapa tidak kau cerai baik-baik? Lima tahun tidak jelas, hidup berpisah seperti musuh besar, kelakuan kau macam kanak-kanak saja, Togar. Benci, tapi tidak kunjung kaucerai-ceraikan. Cinta, tapi kaupukul. Kau dengar aku, hah?"

Meski Bang Togar selalu membuatku sebal, aku kasihan juga melihatnya. Sepertinya hari ini saja sudah ada beberapa yang mengomel padanya. Ada Koh Acong dan Pak Tua di beranda depan. Wajah mereka juga mengkal. Dari bisik-bisik tetangga aku tahu apa yang telah terjadi. Tadi pagi, setelah sekian lama tidak ada kejelasan, digantung, Kak Unai datang meminta cerai, bilang sudah mendaftarkan cerai ke Pengadilan Agama. Bang Togar yang sejak seminggu terakhir resah atas kemungkinan itu mendadak gelap mata, mendorong Kak Unai. Jatuhlah Kak Unai ke kolong rumah. Anak mereka menjerit-jerit ketakutan. Berantakan semua urusan. Kak Unai dibawa ke rumah sakit. Wajahnya lebam. Tangan kanannya patah.

Sore hari, hampir gelap tepian Kapuas, selesai Ibu mengomel, giliran Bang Togar yang dibawa pergi dua polisi. Keluarga Kak Unai melapor. Tidak perlu ahli hukum, kasus ini jelas kena pasal kekerasan dalam rumah tangga. Koh Acong dan Cik Tulani menemani Bang Togar ke kantor polisi. Tangan Bang Togar diborgol. Wajahnya terlipat penuh penyesalan. Dia jadi tontonan sepanjang gang sempit.

Aku bergegas mengantar Ibu dan Pak Tua pulang.

"Berapa kali aku menasihati mereka? Ratusan kali. Masuk kuping kiri keluar kuping kanan." Ibu masih mengomel sepanjang perjalanan pulang—membuat sepit terasa berat.

"Sudahlah, Saijah. Itu hanya pertengkaran suami-istri biasa. Togar kelepasan tangan, hanya mendorong. Dia tidak lihat kalau Unai di pinggir beranda, jatuhlah ke kolong rumah."

"Pertengkaran biasa Akak bilang? Jangankan pinggir beranda, Togar tidak pernah melihat betapa baik istrinya selama ini? Meski tidak diberi nafkah, lihat, Unai tetap mengurus anak-

anak. Di mata Togar itu yang terlihat selalu cemburu, cemburu, dan cemburu. Apa pasal lima tahun berlalu? Hanya gara-gara cemburu buta, menuduh yang bukan-bukan. Badannya saja yang tinggi besar, hatinya lembek macam aci juadah."

Aku diam di buritan sepit, menatap tepian Kapuas yang mulai remang bergantikan cahaya. Burung walet sudah beranjak pulang dari tadi. Langit-langit kota menyemburat merah. Setelah beberapa hari lalu melihat pasangan Fulan dan Fulani di Surabaya, kasus Bang Togar dan Kak Unai ada di titik sebaliknya. Padahal semua orang paham, kisah cinta Bang Togar dan Kak Unai waktu masih bujang-gadis tidak kalah romantis.

Kalian mau tahu?

Baiklah. Mereka bertemu di acara besar Istana Kadariah lima belas tahun silam, waktu itu ada kendurian kesultanan. Pontianak ramai, berhias. Pasar malam digelar. Dalam sebuah momen penting, yang konon katanya waktu mendadak berhenti, dunia membeku, bertatapanlah Bang Togar dan Kak Unai—yang masih sama-sama belia, menonton keramaian. Mereka jatuh cinta pada pandangan pertama.

Keluarga Kak Unai datang dari hulu Kapuas. Dua hari perjalanan dengan perahu ke sana. Bisa ditebak, jalan cinta mereka tidak mudah. Kak Unai adalah anak ketua suku Dayak pedalaman. Lantas siapalah Bang Togar? Jangankan anak ketua suku, suku bangsanya saja tidak jelas. Keluarga Kak Unai menolak mentah-mentah. Mereka tidak akan membiarkan anak gadis tercinta dibawa pergi "orang asing". Demi cinta, Bang Togar memutuskan tinggal di pedalaman Kalimantan. Kisah tentang Bang Togar yang tinggal di hulu Kapuas selama dua tahun sudah jadi legenda di tepian Kapuas ini. Semua orang ingat, saat

dia akhirnya pulang, teman main masa kecilnya saja pangling. Bang Togar pulang membawa Kak Unai. Alamak, pengorbanan selama dua tahun itu berbuah manis, dia bukan "orang asing" lagi bagi suku Dayak. Semua persyaratan perjodohan dipenuhi. Keluarga Kak Unai tidak bisa menolak selain menikahkan pasangan yang saling jatuh cinta.

Sialnya, kota Pontianak itu bukan seperti pedalaman yang jam enam sore sudah sepi, tinggal kunang-kunang. Kak Unai yang supel, aktif dalam banyak kegiatan, malah mendirikan sentra tenun-menenun kain Dayak. Inilah pangkal masalah. Walau anak-anak beranjak besar, besarnya cinta Bang Togar terkadang justru memantik cemburu buta. Melihat ada PNS pemkot datang ke rumah, Bang Togar sudah rongseng, cemas Kak Unai menaksir petugas gagah berseragam itu. Apalagi setiap Kak Unai minta izin ikut pameran di Jakarta, panas-dingin Bang Togar.

Mula-mula hanya bertengkar mulut, lama-lama piring beterbangan. Tidak tahan lagi, Kak Unai pindah ke rumah kerabatnya yang tinggal di Pontianak, membawa dua anak mereka, melanjutkan aktivitas tenun-menenunnya di sana. Bang Togar tidak peduli, jaga gengsi, atau entahlah kenapa, tetap tinggal di rumah lama. Status pernikahan mereka dibiarkan tidak jelas lima tahun terakhir.

Apakah Bang Togar masih cinta Kak Unai? Jangan tanya, semua penduduk tepian Kapuas tahu itu. Legenda dua tahun pengorbanan Bang Togar di pedalaman bahkan hampir digubah menjadi syair lagu. Lantas kenapa sekarang jadi rumit? Luntur seperti pakaian tersiram pemutih. Mana aku paham.

"Semoga semua baik-baik saja, Saijah. Siapa tahu ada hikmah dari kejadian ini." Pak Tua berusaha menenangkan Ibu. "Cinta,

pernikahan, selalu menyimpan misteri. Mereka hanya keras kepala. Kejadian ini boleh jadi telah memecah kerasnya perangai mereka. Bisa baik, masing-masing berpikir ulang. Bisa buruk, Togar dipenjara, Unai menjanda. Ah, tadi para pengemudi sepit malah berbisik riang soal berarti tidak ada lagi senam SKJ. Setidaknya itu sudah satu hikmah baik dari kejadian ini." Pak Tua mencoba bergurau.

Ibu melotot galak. "Tutup mulut Akak!"

Aku menyengir menatap Pak Tua yang mengelus-elus ubannya, salah tingkah dimarahi Ibu.

***

Seperti banyak suku pedalaman, suku Dayak juga punya cerita-cerita hebat—bahkan menjurus seram. Yang paling seram adalah *ngayau*, memburu kepala musuh, tradisi kaum Dayak Iban dan Dayak Kenyah.

Dalam versi yang lebih ringan, yang lebih enak jadi bahan percakapan sambil main kartu adalah tentang Pangkalima perang yang masyhur. Bayangkan sebuah sampan melaju lembut di hulu lubuk Kapuas, seorang laki-laki gagah Dayak duduk takzim di atasnya, hutan rimba lengang, menyisakan dengking binatang hutan, kabut turun mengungkung. Di tengah takzimnya suasana, seekor burung besar terbang di langit-langit lubuk, berkaok-kaok tiga puluh meter di atas kepala. Laki-laki itu mengangkat tangan. Jari telunjuknya seperti pistol terarah! Terdengar desir angin pelan. Seperti ditembak pistol dengan peredam suara, burung besar itu jatuh berdebam ke permukaan Kapuas, bakal lezat dibakar nanti malam.

Peserta obrol-obrol santai di balai bambu terperangah. Takjub. Meski sejenak saling bantah tidak percaya, separuh bilang itu berlebihan, tidak mungkin, separuh yang lain dengan yakinnya bilang dia pernah lihat dengan mata kepala sendiri di kerusuhan Pilkada mana lah, di keributan mana lah, saat Pangkalima Dayak turun dari gunung, membuat parang-parang terbang, meniti udara, peluru petugas tak tembus kulit.

"Selalu begitu." Pak Tua yang ikut dalam percakapan tertawa. "Orang kota selalu senang mendengar cerita hebat seperti ini. Sebaliknya, boleh jadi orang pedalaman juga punya cerita seram tentang kita. Mungkin di sana, anak-anak mudanya mendengar cerita bahwa di Pontianak ini banyak wabah penyakit, berbahaya, jangan coba-coba pergi ke sana. Kalau dipikir-pikir adil juga, untuk menakuti anak-anak pada orang asing."

"Pak Tua percaya tidak, Pangkalima itu ada?" Andi menyela.

Pak Tua terdiam, mengusap uban. "Kalaupun ada, dia tidak akan merendahkan kehidupannya dengan turun-turun gunung saat rusuh Pilkada, Andi. Memangnya dia mau diberi kaus warna merah atau kuning?"

Balai bambu ramai oleh tawa.

Nah, lantas kenapa tiba-tiba aku jadi teringat percakapan beberapa tahun lalu itu?

Karena tiba-tiba ruang besuk penjara ramai. Petugas berbisik-bisik, pengunjung menoleh. Di pintu masuk, melangkah tiga-empat orang dengan tampilan gagah macam tetua suku Dayak. Aku terbatuk, ikut menonton dengan antusias. Aku sudah setengah jam menemani Pak Tua membesuk Bang Togar atas kasus KDRT itu, lebih banyak bosannya karena Bang Togar sekarang pendiam sekali.

"Itu mertua Togar, Borno," bisik Pak Tua, menyikut lenganku.

Aku menelan ludah, menatap gentar, teringat cerita-cerita seram, tato menyembul di balik baju rapi yang mereka kenakan. Aku takut-takut melirik pinggang mereka, jangan-jangan ada pisau mandau di sana. Mereka datang pastilah terkait urusan Kak Unai, jangan-jangan akan ada pertumpahan darah.

Pak Tua justru terlihat sebaliknya, berdiri, tertawa lebar menyambut. "Apa kabar, Tetua Medang?"

Orang paling depan, si wajah tegas dan keras itu sejenak menatap Pak Tua, mengingat-ingat, lantas ikut tertawa, memeluk Pak Tua erat-erat. "Astaga, ternyata bertemu kau di sini, Hidir. Aku kabar baik."

Adalah setengah jam pertemuan bapak Kak Unai dengan Bang Togar, disaksikan Pak Tua. Aku menyimak dalam diam. Menggaruk kepala, batuk satu-dua, ternyata mereka tidak seseram cerita-cerita. Mereka datang berhiliran. "Dua hari lebih, Hidir. Hutan rusak, sungai dangkal, kayu-kayu melintang. Kapuas macam sungai kecil saja sekarang." Mereka baru bisa datang setelah hampir sebulan kasus Bang Togar terjadi. "Kampung kami sedang panen besar. Itu lebih penting dibanding mengurus pertengkaran suami-istri." Kepala suku menatap tajam Bang Togar. Yang ditatap hanya tertunduk dalam.

"Aku percaya kau tidak berniat menyakiti putriku secara fisik." Lepas basa-basi, kepala suku berkata dingin pada Bang Togar. Sekilas aku bisa melihat dia menggerakkan jemarinya, seperti hendak membentuk pistol-pistolan. Aku menelan ludah. "Tapi kau telah menyakiti putriku secara batin. Kalau saja tidak ingat kau adalah bapak dari cucu-cucuku, anak angkat dari kepala

suku tetangga, sudah dari tadi kau kuhabisi." Aku gemetar menahan napas, sekejap aku melihat telunjuk kepala suku sempat terarah ke dahi Bang Togar.

Pak Tua tidak bereaksi, takzim mendengarkan.

"Unai bilang, dia masih cinta kau. Bilang kasihan Togar sudah sebulan di penjara. Bilang anak-anak ingin bertemu bapaknya. Bilang sudah cukup semua pertengkaran. Astaga, bebal sekali dia, cinta pada orang yang salah. Tapi terserah dialah, sejak mula pernikahan ini sudah terserah dia sajalah." Kepala suku menyeka pelipis, seperti tidak percaya dia harus mengurus masalah remeh pertengkaran anak-menantunya.

"Maafkan aku, Tetua Medang," Bang Togar berkata pelan. Dari tadi hanya itu kalimat yang dikeluarkan Bang Togar, bagai *tape* rusak, diulang-ulang. "Sungguh maafkan aku, Tetua Medang."

"Mudah saja kau bilang maaf, hah." Kepala suku menepuk meja, pengunjung ruang besuk menoleh.

Aku batuk-batuk kecil, terus menyimak pembicaraan.

Di ujung pembicaraan, Bang Togar terisak, berjanji akan berubah, sekali lagi membuat pengunjung penjara menoleh. Kepala suku membentaknya, "Cuh! Mana ada pemuda Dayak menangis? Dengarkan aku, Togar, kau tidak hanya bertanggung jawab mengurus anak dan istri, kau juga bertanggung jawab atas nasib sukumu."

Tangis Bang Togar malah mengeras.

Aku separuh hendak tertawa, separuh sedih nian melihat wajah sembap Bang Togar. Pak Tua menepuk-nepuk bahu Bang Togar, entah berbisik apa, menenangkan.

Pertemuan itu usai. Rombongan bapak Kak Unai pamit, memeluk Pak Tua sekali lagi.

"Kau cari bawang merah, parut, balurkan ke punggung." Ketua suku itu menatapku.

Eh? Aku batuk lagi, tidak menyangka akan ditegur. Bawang merah?

"Selesma kau ini bisa parah jika tidak diobati segera."

Aku mengangguk, menyeka hidung yang basah, baru mengerti maksudnya. Sebelum sempat bilang terima kasih, rombongan itu sudah melangkah ke pintu. Bagai daun diterbangkan angin, cepat sekali pergi, meninggalkan Bang Togar yang masih tertunduk menyeka ujung mata.

***

Siangnya aku ke bengkel Andi.

Aku ikut duduk jongkok, suaraku semakin sengau, kejat. "Sudah ada kemajuan?"

"Tambah kusut." Andi mengeluh. "Sudah seharian kubongkar, kuotak-atik, tetap tidak tahu di mana penyakitnya motor ini, tetap tidak hidup mesinnya."

Aku menyeka hidung yang berair. "Baiklah, sinikan mesinnya." Aku menyuruh Andi menyingkir. Sudah dua hari aku berkutat dengan motor besar milik kepala kampung. Nasib motor ini sial benar, dibawa mengebut anak bujangnya, jatuh terperosok ke Kapuas. Perlu perahu derek untuk mengangkatnya dari dasar sungai.

"Kau dari tadi ingusan terus?" Andi yang duduk jongkok, bertanya. "Tidak kunjung sembuh selesma kau?"

Aku mengangguk. "Tidak apalah, aku masih bisa beraktivitas."

"Seharusnya kau istirahat. Bisa tambah parah."

"Lah, bagaimana aku bisa istirahat? Siapa yang akan memperbaiki motor ini?"

Andi menyeringai. "Bukan begitu maksudnya." Lalu dia terdiam lagi.

Lima menit berlalu, aku bersin kencang, lendirnya mengenai mesin.

"Astaga. Jangan-jangan motor kepala kampung ini nanti ikut terkena selesma, Borno." Andi menyambar lap bersih, menyerahkannya padaku.

Aku mendorong badannya, tertawa.

"Jangan-jangan kau kena flu burung?" Lima belas menit lengang, Andi kembali menceletuk.

Aku melotot. "Bisa tutup mulut sebentar tidak? Ini hampir ketemu masalah mesinnya."

"Ye lah, ye lah, aku diam lagi." Andi mengangkat bahu.

***

Malamnya, sepulang dari bengkel badanku demam. Meski aku semangat menarik sepit, semangat bekerja di bengkel bapak Andi, tetap berusaha terlihat sehat, badanku tidak bisa dibohongi, punya batasnya. Pulang dari bengkel Andi saja rasanya sudah pusing, hampir jatuh di anak tangga.

Akhirnya aku jatuh sakit, parah, tiga hari hanya terbaring kuyu di dipan. Tidak menarik sepit, tidak bekerja. Motor kepala kampung terbelengkalai. Semua rencana berantakan.

"Kenapa kau tidak segera ke puskesmas?" Dokter dekat gang yang dulu sering memeriksa Pak Tua agak jengkel dipanggil malam-malam hari ketiga.

”Biasalah, orang-orang sini selalu menunda-nunda berobat, Dok.” Yang menjawab Koh Acong.

”Justru itu. Saya tidak keberatan datang pagi buta kalau memang darurat. Tapi ini, sudah telanjur parah baru berobat. Kalau kau malas datang ke dokter, kenapa kau tidak gunakan obat alami? Gejala selesma bisa dikurangi dengan parutan bawang merah.” Dokter mengomel. ”Kita suntik saja, ya. Biar cepat sembuh.”

Aku berseru tertahan. Disuntik? Sewaktu melihatku hendak kabur, Pak Tua tertawa, buru-buru memegangiku. Inilah yang membuatku enggan pergi ke dokter. Alamak, membayangkannya saja sudah ngeri. Terasa perih ketika jarum suntik menembus pantatku. Aku meronta dipegangi Koh Acong dan Pak Tua. Mataku berkaca-kaca menahan sakit, mencengkeram paha Koh Acong—yang gantian berteriak kesakitan.

”Nah, beres. Kau minum obatnya, Borno. Teratur dan habiskan.” Dokter meletakkan dua bungkusan plastik. Koh Acong mengantar dokter ke anak tangga, bilang terima kasih. Aku meringis di balik selimut. Enak sekali jadi dokter, sudah menyakitiku, dibayar pula, lantas menerima ucapan terima kasih.

”Sejak kapan kau mulai tidak enak badan?” Koh Acong bertanya setelah kembali dari depan.

”Sejak pulang dari Surabaya,” Pak Tua yang menjawab.

”Bukankah itu hampir dua bulan lalu?”

”Ya begitulah. Sejak saat itu makan tak enak, pikiran tak tenteram, badan meriang tak keruan.” Pak Tua menahan tawa.

”Pak Tua sebenarnya sedang membicarakan apa?” Koh Acong bingung.

”Ya membicarakan Borno lah. Siapa lagi?”

"Pikiran tak tenteram? Memangnya Borno ada masalah apa?"

"Kau tanya sendirilah. Ah, sakit perasaan memang kadang bisa membuat badan ikut sakit. Menghela napas terasa berat, menjalankan sepit terasa suram, sepi di tengah keramaian, dan sebaliknya ramai di tengah kesepian. Duhai, hati yang memendam rindu."

Koh Acong tambah tidak mengerti.

Andai saja situasinya lebih sehat, dari tadi aku ingin menimpuk Pak Tua dengan bantal. Tapi apalah yang bisa kulakukan? Membantah? Semua yang dibilang Pak Tua benar. Bohong kalau dua bulan terakhir, sejak meninggalkan Tanjung Perak, ingatanku tidak tertinggal di Surabaya. Sejatinya, semakin berusaha kulupakan, semakin sering muncul, seperti tamu tak diundang yang datang berkali-kali.

Ketika mengemudi sepit, pulang ke rumah dari bengkel bapak Andi, menatap tepian Kapuas yang bercahaya oleh bohlam lampu, semua kenangan berebut muncul dalam benak. Wajah Mei yang riang bertemu di Istana Kadariah, wajah Mei yang semringah di ruang tunggu terapi, wajah Mei yang pucat karena sepit hampir terbalik. Mei, apakah kau ingat padaku? Astaga, Borno? Bukankah kau berjanji untuk melupakan? Kau berjanji untuk tahu diri siapa kau? Separuh hatiku sontak menyergah galak. Segera tutup pintu hati kau, jangan biarkan perasaan itu menyelinap masuk.

Tidak bisa, aku tidak bisa melakukannya. Separuh hatiku kuyu mengakui, bagaimanalah aku mengusirnya jauh-jauh? Perasaan itu mekar begitu saja di hati, tidak kusemai bibitnya. Pak Tua benar, ketika dermaga ramai oleh celoteh penumpang dan teriakan petugas *timer*, aku justru merasa sepi. Sebaliknya,

saat malam-malam duduk sendirian di beranda rumah, menatap Kapuas yang lengang, hatiku ramai oleh pikiran-pikiran, menyengir sendiri, menggaruk kepala sendiri, mendesah gelisah.

Pak Tua benar, sepi dalam keramaian, ramai dalam kesepian.

Aku sudah berusaha melawan, menyibukkan diri. Siapa yang hendak mencarter sepit, kubilang iya. Jangankan bawa kambing, bawa unta kulayani. Di bengkel aku berusaha menenggelamkan diri dengan mesin, obeng, tang, oli, sibuk hingga hari berangsur gelap. Malam-malam, jika tidak mengunjungi Pak Tua, aku melahap buku-buku tentang mesin. Saat buku milik bapak Andi habis kubaca, aku meminjam ke perpustakaan daerah. Berharap kalau aku sibuk, aku akan terlalu lelah untuk sekadar mengingat Mei.

Sayang, rencanaku gagal total, bayangan Mei tetap hadir. Tidak saat aku riang membongkar mesin, tidak juga saat aku membaca buku, mencoret-coret diagram mesin, tapi dia datang tak tertahankan saat aku sendirian di sepit, terkapar kelelahan di dipan, kapan pun saat jeda kesibukan. Pak Tua benar, perasaan yang dalam bisa membuat badan sakit. Awalnya hanya batuk kecil, kuabaikan. Disusul hidung kejat, tidak kupedulikan. Ditambahi pusing, demam, maka jadilah aku terbaring sakit di dipan tiga hari terakhir.

"Kau tahu hikmah terbesar sakit, Borno?" Pak Tua berhenti menggoda, menatapku prihatin—aku baru saja menggigil lagi.

Koh Acong mengangkat kepala, ingin tahu.

"Bagi bayi, sakit adalah tahapan naik kelas. Sakit sebelum bisa merangkak, sakit sebelum bisa berdiri, sakit sebelum bisa berjalan." Pak Tua tersenyum. "Bagi kita yang jelas tidak mengulum jempol lagi, sakit adalah proses pengampunan, Borno."

Koh Acong mengangguk-angguk setuju.

"Bersabarlah, semoga Tuhan membalas dengan kabar hebat."

Aku antara mendengar dan tidak ucapan Pak Tua. Badanku panas tak terkira. Aku berusaha tersenyum. Borno akan bersabar, Pak Tua. Borno akan bersabar.

***

Pak Tua selalu benar. Kalaupun dia salah, biasanya karena kebenaran itu datang terlambat.

Kabar hebat itu ternyata benar-benar datang. Kalian tahu, beberapa hari kemudian, saat tubuhku berangsur-angsur pulih, pagi-pagi duduk sendirian, berselimut sarung di beranda rumah, menyeduh teh panas, menatap kesibukan yang datang lagi di kota ini, aku masih libur dari menarik sepit, tiba-tiba dari jauh, tergopoh-gopoh Andi memanggilku. Dia lari lintang pukang seperti dikejar beruang madu.

"Borno! Borno!" Bagai lima Toa jadi satu, suara Andi nyaring memanggil. "Kau bergegas, Kawan. Bergegas!" Dia tersengal naik ke atas rumah.

Aku melipat dahi. "Bergegas apa?"

"Aku melihatnya... aku melihatnya di dermaga kayu, Borno." Andi berusaha menghirup udara segar, bungkuk memegang tiang rumah.

"Melihat apa? Pucat pasi begini, kau habis melihat si hantu Ponti?"

"Aku melihatnya. Aku melihat si sendu menawan naik sepit di dermaga. Dia telah kembali."

Bab 18
Teman Sejati

TIDAK sesuai harapan, bukannya berempati, Pak Tua malah terpingkal-pingkal mendengar ceritaku. "Kau benar-benar dikerjai Andi. Telak macam petinju kena pukul dagunya, langsung terkapar KO.

"Apa yang kaulakukan? Sebentar, jangan dijawab, biarkan orang tua ini menebaknya... kau, kau hanya bisa berdiri termangu di dermaga, amat kecewa, bukan?" Pak Tua menepuk-nepuk meja, tertawa lagi, tidak peduli dengan wajah terlipatku.

Aku merengut sebal, agak menyesal telah bercerita.

"Tapi, tapi...," tawa Pak Tua mereda, akhirnya kasihan melihatku, mengusap ujung matanya yang berair, "menurutku Andi telah mengajarkan sesuatu yang amat berharga, Borno. Tips hebat yang sering dilupakan oleh orang-orang sedang patah hati, gelisah, pengharapan, atau orang-orang macam kau inilah." Pak Tua sejenak mengusap-usap ubannya. "Astaga, berarti selama ini aku keliru menilai Andi sebagai banyak omong, tukang maksa dan agak lambat. Ternyata dia cerdas dan bernas. Di atas

segalanya, yang paling penting, Andi membuktikan dia adalah teman sejati kau."

Aku mendengus, apanya yang teman sejati? Kalau Pak Tua melihat bagaimana ekspresi wajah tak berdosa Andi tadi pagi di dermaga, mungkin Pak Tua akan setuju denganku. Andi keterlaluan, sungguh tega, tidak termaafkan meski Kapuas kering.

Bagaimana tidak?

Tadi pagi, saat mendengar Andi bilang Mei telah kembali, aku sontak loncat. Sial sarungku terpintal kursi, aku jatuh terguling. Tidak mengapa. Meski lututku terasa ngilu, aku berusaha bangun, bergegas.

"Eh, kau mau ke mana?" Andi menahanku.

"Menghidupkan sepit lah. Apa lagi?" Aku tidak memedulikan Andi.

"Sebentar, sebentar." Andi memegang tanganku, masih berusaha mengatur napas. "Tak elok kau hanya sarungan macam ini ke dermaga kayu."

"Memangnya kenapa?" Aku berusaha mengibaskan tangannya. Aku harus bergegas.

"Nanti ketampanan kau hilang sesenti. Berganti pakaianlah, yang rapi, si sendu menawan kau tidak akan ke mana-mana, Surabaya jauh dari Pontianak."

Aku menatap wajah Andi. Dia mengangguk, meyakinkan. Aku berpikir, benar juga, tidak pantas aku menemui Mei dengan sarungan. Dua menit aku sibuk membuka lemari, mengaduk-aduk, memakai celana, lalu lari ke kolong rumah. Andi sudah duduk takzim di sepit, menyilakanku mengambil posisi di buritan.

Aku terburu-buru menghidupkan mesin. Motor tempel

meraung kencang saat kutarik pol gasnya. Sepitku meluncur cepat. Lima menit melaju kencang.

"Eh? Kita mau ke mana?" Andi menoleh, dahinya terlipat.

"Dermaga dekat yayasan sekolah Mei," aku menjawab.

"Eh, buat apa ke sana?" Andi sedikit panik.

"Menyusul dia lah. Apa lagi?" Bukankah kalau benar Andi melihat Mei berangkat naik sepit, itu berarti Mei pergi ke sekolahnya? Kami sudah terlambat lima belas menit, Mei tidak akan ada lagi di dermaga kayu. Lebih baik aku langsung ke sekolahnya.

Andi menggaruk kepala yang tidak gatal, menoleh ke arah dermaga yang tertinggal di belakang, menoleh ke seberang tempat sepit terarah, menoleh lagi ke dermaga, berpikir cepat. "Tidak usah, tidak usah ke sana." Kalau saja aku sedikit awas, suara Andi sebenarnya sudah terdengar licik, tidak meyakinkan.

"Tidak usah?" Aku menyeringai bingung.

"Eh, si sendu menawan itu justru ada di dermaga kayu kita, Borno. Ya, ya, benar, dia ada di dermaga sepit sekarang, sedang membagikan angpau. Ya, dia membagikan *angpau*." Andi menyeringai, mencari-cari alasan.

Aku melambankan sepit yang telanjur ke arah lain, menatap Andi. "Angpau? Mana ada pembagian angpau sekarang? Imlek lewat, Cap Gomeh jauh. Merayakan apa?" Otakku bekerja—sayangnya tidak segera curiga.

"Mana kutahu." Andi mengangkat bahu. "Mungkin perayaan karena dia kembali ke Pontianak, atau karena mau bertemu bujang Melayu tampan macam kau." Andi menahan tawa.

Baiklah, aku tidak panjang mendebat, menurut, menggerakkan

tuas kemudi. Sepitku belok, membentuk kibasan macam kipas di permukaan Kapuas. Wajah Andi terlihat senang, mengangguk-angguk. Aku menelan ludah tidak sabaran. Apa kabar Mei? Akankah dia senang melihatku lagi? Pakai baju apa dia pagi ini? Melajulah cepat, Borneo, bawa aku segera menemui Mei.

Empat menit tiga belas detik, sepit merapat, aku loncat tak sabaran ke atas dermaga kayu, dan... Aku termangu bingung, justru rombongan ramai tujuh-delapan orang segera mengerubungiku.

"Nah, ini dia Borno. Akhirnya datang juga. Borno akan mengantar Encik sekalian berkeliling kota Pontianak, pelesir seharian." Bapak Andi membentangkan tangan, memperkenalkanku.

"Ah, aku ingat *siape dielah*. *Die* nih yang dulu meninggalkan rombongan kami di Istana Kadariah, bukan? Tak mau aku kalau *die pegi-pegi* tak keruan lagi." Salah seorang anggota rombongan tertawa.

Aku menoleh pada Andi, mana Mei? Aku tidak peduli pada rombongan yang hendak menyalamiku itu. Andi menyengir, mengusap rambut, berusaha menjauh. Mana Mei-nya? Aku toleh kiri, toleh kanan, menjulurkan kepala. Woi, mana Mei? Dermaga kayu ramai oleh penumpang, ibu-ibu, anak-anak, tidak ada Mei.

Mana Mei yang membagikan angpau?

"Nah, Borno. Tolong kau antar mereka. Kali ini bahkan ada yang datang dari Kuala Lumpur, mereka benar-benar terpesona dengan Pontianak, datang dengan sanak kerabat. Ingat, Borno, tugas negara, kau pahamlah maksudnya. Layani saudara satu rumpun ini dengan baik," bapak Andi sibuk berceloteh.

Aku mematung, wajahku menggelembung, perlahan mulai mengerti apa yang telah terjadi. Astaga! Andi menjebakku. Andi

tahu, mengingat kejadian lalu itu, aku pasti menolak mentah-mentah mengantar keluarga besan dari Serawak ini. Nah, daripada dia diomeli bapaknya, karena gagal membawaku ke dermaga kayu, dengan licik dia bilang ada Mei di dermaga, membuatku terbirit-birit hanya untuk menjemput kenyataan palsu.

"Ayo, Borno, jangan bengong macam bekantan." Bapak Andi mendesak, sudah selesai dengan ceramahnya.

Apa yang harus kulakukan? Berteriak marah? Loncat memiting Andi? Ibu, itu sungguh tidak bisa kulakukan. Rombongan turis negeri jiran sudah asyik mengajakku berfoto-foto, tertawa riang. Malah ada yang memeluk bahuku. "Senyumlah *sikit*, Borno. Nah, senyum. Aku *nak* foto bersama *guide* hari nih, biar kupamer dengan temanku di KL lah. Ayo foto, Borno."

Andi sialan!

***

"Kau tahu jumlah penduduk bumi saat ini?" Pak Tua yang sudah puas tertawa, meluruskan kaki, bertanya sambil menatapku santai.

Aku tidak peduli statistik, aku masih sebal soal kejadian tadi pagi, dan lebih sebal lagi Pak Tua justru tertawa mendengarnya. Aku malas menjawab, menatap Sungai Kapuas, kerlap-kerlip lampu perahu membuat permukaan sungai mengilat. Malam yang elok.

"Tujuh miliar, Borno," Pak Tua menjawab sendiri. "Lantas, coba kaubayangkan, setiap hari ada berapa orang yang jatuh cinta dan patah hati?" Pak Tua mengangkat tangan, seperti anak

kecil, asyik berhitung dengan jari-jemari. "Menurut orang tua ini, setidaknya setiap detik ada tiga orang yang jatuh cinta. Tiga orang pula yang patah hati. Dengan demikian, satu jam berarti ada sepuluh ribu, satu hari berarti dua ratus ribu pasangan yang jatuh cinta dan patah hati."

Aku menoleh, mulai tertarik.

"Bukan main, Borno. Karena kau bisa jatuh hati serta patah hati berkali-kali, tidak macam mati atau lahir yang cuma sekali seumur hidup, jangan-jangan angkanya lebih banyak lagi. Jangan-jangan setiap hari ada seperempat juta manusia yang jatuh cinta sekaligus patah hati. Kaubayangkan, banyak sekali. Ramai sudah langit-langit bumi dengan kalimat 'aku cinta kau' atau 'aku sayang kau' atau sebaliknya 'cukup sampai di sini, kita berpisah'. Seperempat juta manusia setiap hari, Borno. Bayangkan."

Aku menatap Pak Tua, belum mengerti.

"Itulah kenapa kubilang kelakuan Andi yang menipu kau tadi pagi adalah tips hebat untuk orang-orang gundah gulana macam kau sekaligus membuktikan dia adalah teman terbaik kau. Camkan ini, Borno. Banyak sekali orang yang jatuh cinta lantas sibuk dengan dunia barunya itu. Sibuk sekali, sampai lupa keluarga sendiri, teman sendiri. Padahal, siapalah orang yang tiba-tiba mengisi hidup kita itu? Kebanyakan orang asing, orang baru. Mei misalnya, baru kau kenal setahun kurang. Sedangkan Andi? Kau kenal dia sejak bayi, satu ayunan. Apa yang telah dilakukan Mei buat kau? Apa yang tidak dilakukan Andi? Apa Mei pernah menyelamatkan kau yang hampir tenggelam di Kapuas?"

Aku terdiam, menelan ludah. Waktu kanak-kanak, Andi memang pernah menarik rambutku, berusaha menyelamatkanku yang pingsan terhantam ujung perahu.

"Kau lupa, Borno. Kalau hati kau sedang banyak pikiran, gelisah, kau selalu punya teman dekat. Mereka bisa jadi penghiburan, bukan sebaliknya tambah kauabaikan. Nah, itulah tips terhebatnya. Habiskan masa-masa sulit kau dengan teman terbaik, maka semua akan lebih ringan. Ah, Andi hebat sekali mengerjai kau hari ini. Kau marah padanya? Buat apa? Dia justru membuktikan hanya teman terbaiklah yang nekat melakukan itu. Dia percaya kau tidak akan bisa benar-benar marah padanya. Bukan begitu?"

Aku masih bersungut-sungut, tertunduk.

***

Esok saat berangkat ke bengkel bapak Andi, rasa jengkelku jauh berkurang. Nasihat Pak Tua semalam benar, sejelek-jelek Andi, dan dia memang jelek, dia teman baikku. Sejail-jail Andi, dan dia memang amat jail, dia sohib terdekatku.

"Terima kasih telah mengantar besanku kemarin, Borno," bapak Andi riang menyapa.

"Sama-sama, Daeng," aku menjawab pendek, duduk sembarang di bengkel.

Di hadapan bapak Andi berdiri gagah sebuah vespa tua, klasik, kinclong, dan tentu barang antik yang mahal, sepertinya habis diservis.

"Ini punya pejabat kejaksaan Pontianak, Borno. Baru diantar kemari." Bapak Andi menepuk-nepuk jok vespa warna oranye. "Ini orisinal tahun 1962, barang langka. Habis kuganti olinya. Pemiliknya sayang sekali dengan vespa ini, jarang dipakai, hanya percaya padaku setiap kali servis. Nah, aku tahu kau suka

penasaran, mengintip-intip mesin, tapi untuk yang ini haram kausentuh, Borno. Lecet sedikit, panjang urusannya. Aku sekarang mau ke dermaga feri. Vespa ini nanti sore mau diambil pemiliknya, kau tolong jaga, ya."

"Iya, Daeng." Aku mengangguk.

Bapak Andi mencuci tangan, bersiap-siap.

"Andi ke mana, Daeng?"

"Tadi kusuruh membeli *spare part*. Sebentar lagi juga pulang. Kau tunggu sajalah. Itu ada mesin tempel Jupri ngadat, tolong kauperbaiki."

"Baik, Daeng."

Sepuluh menit berlalu, bapak Andi berangkat, sekali lagi mengingatkan jangan sentuh vespa tuanya. Aku tertawa. "Tenang, Daeng. Kulirik saja tidak berani, apalagi kusentuh. Astaga, sudah macam anak gadis saja vespa ini."

Bapak Andi ikut tertawa, melambaikan tangan.

Kolega montirku itu, si tukang jail nomor satu, datang setengah jam kemudian, saat aku sudah hampir selesai dengan mesin tempel Jupri. Dia agak takut-takut melihatku, masuk ke bengkel.

"Dari mana kau?" aku bertanya santai.

"Eh." Andi menggaruk kepala, masih hati-hati, siapa tahu aku sengaja beramah-tamah sebelum mengamuk soal kejadian kemarin.

"Ditanya malah diam, dari mana?" Aku melotot.

"Beli *spare part*," Andi menjawab, masih menjaga jarak.

Adalah lima belas menit hingga Andi merasa semua aman. Dia mulai mengajakku bicara dengan baik, cengar-cengir seperti biasa.

"Kau tidak marah, Borno?"

"Marah buat apa?"

"Eh, soal kemarin."

"Tidak masalah. Aku juga sering mengerjai kau." Aku mengangkat bahu.

Andi tertawa, menepuk bahuku. "Kau kawan yang bijak, Borno. Benar-benar bijak."

Aku menyengir santai, mencuci tangan. "Omong-omong, aku harus segera pulang. Ibu menyuruhku mengantar sesuatu ke Koh Acong. Kau sendirian di bengkel tidak apa-apa?"

"Tidak apa-apa. Kau pulang saja, Borno. Urusan Ibu selalu nomor satu." Andi mengacungkan jempol.

"Tetapi bapak kau tadi titip pesan. Itu lihat, ada vespa tua. Dia minta dibongkar mesinnya, biar nanti sore diperbaiki. Kau benaran tidak apa-apa kutinggal sendirian?"

"Oh, vespa?" Andi menoleh ke vespa yang terparkir rapi. "Hanya bongkar mesin, kan?"

"Hanya bongkar." Aku mengangguk meyakinkan. "Bukankah selama ini kita sudah sepakat, urusan membongkar adalah kau, urusan memperbaiki baru aku dan bapak kau."

"Oke, Kawan. Siap dilaksanakan," Andi berkata mantap.

"Aku pulang, ya. Tolong dibongkar habis vespanya."

"Siap, Bos. Dibongkar habis."

"Selamat sore."

"Selamat sore, Kawan. Hati-hati." Andi bahkan melepas kepergianku di depan gang, sengaja benar dalam rangka berbaikan kejadian kemarin pagi.

Sementara aku mati-matian menahan tawa, berusaha sesegera mungkin meninggalkan gerbang bengkel—sebelum Andi curiga

dengan ekspresi aneh wajahku. Di ujung gang aku tidak tahan lagi, tergelak memegang perut, tidak kuat membayangkan apa yang akan terjadi nanti sore. Rasakan pembalasanku, dasar Andi sialan.

Itu untuk kabar bohong yang dikarang Andi, bilang kau telah kembali, Mei.

***

Dua malam Andi mengungsi ke rumah Pak Tua karena amuk bapaknya.

Bayangkan, saat kembali dari dermaga feri, saat bersiap mengembalikan vespa itu, yang ada justru hamparan onderdil dan bodi motor. Belum ditambah Andi dengan tampang polos malah bertanya balik pada bapaknya, "Bukankah Bapak yang menyuruh bongkar?"

Aku juga ketiban pulung, dua hari penuh bapak Andi menungguiku merakit ulang vespa itu. Tidak boleh meleset satu baut pun, tidak boleh lecet semili pun. Di mana seninya jadi montir kalau ada mandor dengan wajah masam duduk mengawasi, berdeham-deham galak setiap aku sedikit kasar meraih pelat bodi motor? Semua memang bisa diperbaiki, pemilik vespa juga reda marahnya setelah melihat motornya kembali utuh tanpa lecet, tapi aku menyadari, gurauanku berlebihan, maka dua malam berturut-turut aku berangkat ke rumah Pak Tua, dengan wajah memelas meminta pengampunan dari Andi.

Di antara begitu banyak tabiat Andi yang menyebalkan, ada satu tabiat dia yang amat mulia, mudah melupakan. Saat Pak Tua menepuk bahunya dan berkata, "Kau tahu, Andi. Sama seperti

saat aku menasihati Borno ketika dia marah kau menipunya soal Mei, maka akan kuulangi, kau juga tidak akan pernah bisa benar-benar marah pada Borno. Kenapa? Karena kalian teman baik satu sama lain. Pulanglah, semua kerusakan sudah diperbaiki. Bapak kau tidak marah lagi," marah Andi berguguran.

Di malam ketujuh sejak kami tidak bertegur sapa, Andi menemuiku bermain gitar di balai-balai bambu saat tetangga sudah bubar pulang. Malam beranjak matang, gang sempit tepian Kapuas lengang, aku cempreng menyanyikan lagu-lagu lawas.

"Kau sebaiknya diam, atau nanti tetangga menimpuk kau." Kolega dekatku itu macam hantu si Ponti, tiba-tiba sudah berdiri di depanku, menyengir.

Aku terperangah, meski sekejap kemudian menggaruk kepala yang tidak gatal, salah tingkah. Kejadian vespa tercerai-berai itu masih segar dalam ingatan, juga teriakan Andi mengusirku jauh-jauh. Aku menelan ludah. Jangan-jangan Andi mau membalas. Ragu-ragu kulirik tangannya, siapa tahu dia bawa pentungan.

"Biar aku saja yang bernyanyi." Andi sudah loncat ke atas balai bambu, mengambil posisi, bersedekap, bersiap bagai peserta lomba menyanyi di televisi. "Ayo, kenapa kau bengong? Petik gitarnya. Lagu yang tadi," Andi menyuruhku.

Aku menelan ludah lagi, mataku beralih dari menilik tangan dan balik pinggang Andi—tentu saja dia tidak membawa senjata. Baik, aku mencoba tersenyum, mulai memetik gitar. Lepas intro, suara serak-serak Andi terdengar dibawa semilir angin malam, membuat lagu *Sepanjang Jalan Kenangan* itu terasa syahdu.

Kami berdiam diri beberapa menit setelah lagu usai. Situasi yang ganjil, aku berusaha mencari kalimat pembuka yang baik, sapaan perdamaian. Lirik-lirik, bingung harus bilang apa.

"Aku minta maaf." Ternyata Andi yang memulai.

Aku menoleh, menatap wajahnya lamat-lamat.

"Aku minta maaf telah menipu kau soal si sendu menawan. Aku tidak merasakan perasaan itu, jadi tidak sensitif kalau itu sangat penting buat kau. Aku baru tahu kalau bukan soal mengantar turis Malaysia atau bergegas ke dermaga yang membuat kau kesal dan sakit hati, tapi karena kenyataan tidak ada Mei di dermaga kayu. Jadi tolong maafkan aku." Andi menunduk.

Perlahan aku meletakkan gitar butut, meraih bahu Andi. "Akulah yang harus minta maaf. Soal si sendu menawan itu hanya tentang perasaan, tapi vespa itu membahayakan kepercayaan bengkel, pertemanan kita, segalanya. Pak Tua benar, aku seharusnya berterima kasih sudah kautipu di dermaga. Dengan demikian aku jadi tahu, hanya teman dekat yang tega melakukannya. Kau teman terbaikku."

Kami saling tatap sejenak. Andi menyeka ujung hidungnya, terharu.

"Kau tidak akan menangis, kan?" Aku menyengir, menggoda Andi.

"Enak saja, ini selesma. Ketularan kau dulu." Andi mendengus.

Kami cengar-cengir, tertawa.

Aku menatap lamat-lamat Sungai Kapuas yang temaram. Mei, kau di Surabaya sekarang sedang apa? Ini hampir tiga bulan tidak ada kabar berita tentang kau. Aku sedang bermain gitar bersama Andi, berdamai setelah dia menipuku tentang kau telah kembali. Apakah kau tidak rindu, setidaknya, pada kota Pontianak?

Bab 19 Kejutan! Mei Kembali

HARI ini satu bulan sejak aku berdamai dengan Andi.

"Kau ke mana saja seminggu terakhir, Borno? Tidak narik sehari, tak terhitung ibu-ibu penggemar sepit kita bertanya," Jauhari menegurku, menguap, santai mengucek mata. Tampaknya tanpa mandi dulu, dia langsung berangkat menarik sepit. Sepitnya ada di antrean depanku.

"Malas narik, Bang. Sepi penumpang," aku menjawab sambil menambatkan tali ke tonggak kayu. "Kemarin aku bekerja di bengkel bapak Andi, seharian. Bapak Andi sedang banyak servis motor."

"Anak-anak sekolah sedang libur panjang. Mau dibilang apa, Borno. Penumpang jadi berkurang separuh. Kemarin saja aku hanya dapat enam rit, separuhnya hanya berisi dua-tiga penumpang." Jauhari manggut-manggut. "Tetapi tenang saja, hari ini sudah masuk lagi mereka. Kau lihat, dermaga kayu ramai, bukan?"

Aku ikut mengangguk, menatap petugas *timer* yang sibuk

berteriak, celoteh anak-anak sekolahan dengan seragam baru, senang bertemu setelah libur panjang. Dermaga ramai kembali. Cahaya matahari pagi menerpa permukaan Kapuas. Seekor elang sungai terbang rendah, bersiap mengintip mangsa, menyambar ikan.

"Itu buku apa?" Jauhari tertarik, bertanya.

"Biasa, Bang. Buku tentang mesin. Aku pinjam dari perpustakaan daerah."

"Bukan main," Jauhari berdecak kagum, "rajin sekali kau belajar, Borno."

Aku menyeringai, mengangkat bahu. Membaca lebih baik daripada melamun menunggu.

"Kau sudah bertemu Bang Togar, Borno?" Jauhari bertanya, memutus bacaanku.

Aku mengangkat kepala. "Bang Togar?"

"Iya, dia sudah dibebaskan kemarin siang. Ah, wajahnya cerah sekali, memeluk erat-erat siapa saja yang ditemuinya, bahkan tempel pipi segala." Jauhari menyengir. "Kau sudah bertemu?"

"Aku justru baru tahu dari Bang Jau."

"Wah, kau harus hati-hati." Jauhari tertawa. "Saking riangnya, kau bisa dipeluk-peluk, ditepuk-tepuk, bicara ini, bicara itu, minta maaf atas kelakuannya, berkali-kali bilang maaf. Kelakuan Bang Togar macam dibebaskan dari Nusa Kambangan saja."

Aku menatap Jauhari, menelan ludah.

"Apalagi selama ini kau sering bertengkar dengannya, bukan? Bisa-bisa wajah kau habis diciumi olehnya." Jauhari tergelak.

Aku bergidik, meletakkan buku. Jauhari tidak bergurau, kan?

Satu sepit lagi merapat di antrean.

”Selamat pagi.” Suara khas itu terdengar.

Aku dan Jauhari menoleh, Pak Tua yang datang.

”Pak Tua kesiangan?” Jauhari bertanya. ”Teman-teman sudah ada yang dapat satu rit.”

”Aku tidak kesiangan.” Pak Tua bersungut-sungut, menambatkan sepit di tonggak kayu. ”Tadi aku mampir sebentar di warung Tulani. Sungguh celaka, kabar itu benar, aku bertemu Togar di sana.”

”Bang Togar?” Jauhari sudah tertawa lagi. ”Pak Tua bertemu Bang Togar?”

”Iya, habis waktuku setengah jam meladeninya. Dia menciumi tanganku berkali-kali, meminta maaf ini-itu, berjanji akan mengubah tabiat, diulang lagi, mencium tanganku berkali-kali, terbungkuk-bungkuk, bilang ini-itu, lagi-lagi menciumi tanganku. Astaga, enam bulan masuk bui, jangan-jangan anak itu kesurupan jin.”

”Ah, itu masih mending, Pak Tua.” Jauhari kembali tergelak. ”Kudengar, Koh Acong sampai kehabisan napas dipeluk Bang Togar, diciumi wajahnya. Mana di depan pembeli tokonya, disaksikan banyak orang.”

”Itu dia.” Wajah Pak Tua terlihat masih sebal. ”Tadi dia juga hendak mencium wajahku. Kupelototi. Lantas dia bilang, ‘Kalau begitu, Pak Tua cium ubun-ubunku saja. Pak Tua sudah kuanggap orangtuaku sendiri. Restuilah aku yang akan berubah banyak.’ Dia mencengkeram pahaku, macam mau melamar gadis, memaksa. Mati aku dilihat orang-orang yang sarapan di warung Tulani.”

”Pak Tua cium ubun-ubunnya?” Jauhari menahan tawa.

”Enak saja. Kupukul bahunya, lantas kutinggal pergi. Sudah-

lah, aku mau ke warung pisang, menyeduh kopi kental. Pusing sekali melihat perangai Togar sepagi ini."

Tubuh kurus Pak Tua loncat ke dermaga. Tapi dia tiba-tiba menoleh. "Kau, Borno. Hati-hati bertemu dengannya. Tadi dia bilang mencari kau, mau ke dermaga kayu secepatnya, mau minta maaf atas dosanya selama ini pada kau."

Jauhari sudah memukul-mukul pinggir perahu, terbahak.

Aku mengusap keringat di dahi. Astaga!

***

Lima belas menit berlalu, antrean sepitku bergerak maju.

Dermaga semakin ramai oleh penumpang, dengan cepat perahuku penuh. Orang-orang berangkat kerja. Anak-anak sekolah—satu-dua diantar orangtua mereka—berebutan loncat.

"Cukup, cukup!" petugas *timer* berseru, menahan penumpang berikutnya yang hendak meloncat naik.

"Masih kosong satu, Om!" aku mengingatkan petugas.

"Justru itu, cukup, jangan diisi lagi." Petugas *timer* menggeleng, menyuruh penumpang terakhir yang hendak naik tadi pindah ke sepit di sebelahku.

"Woi? Kenapa sepitku tidak diisi penuh, Om?" Aku melipat dahi, protes.

"Sabar, Borno. Ada penumpang spesial yang sudah memesan satu kursi khusus di sepit kau ini. Dia sudah pesan tadi." Petugas *timer* melambaikan tangan, pindah, sibuk mengatur perahu yang lain.

"Kapan berangkatnya, Bang?" Ibu-ibu yang duduk di sepitku

ikut protes, bingung melihat sepit di belakang ternyata jalan duluan.

"Sabar, sabar," petugas *timer* menjawab, "sepit Borno masih kurang satu penumpang."

"Lah, kalau kurang satu, kenapa penumpang lain dilarang naik?" Bapak-bapak yang duduk di haluan depan berseru sebal, dia terlihat buru-buru.

"Sabar *sikit*, Pak. Tak lama, hanya satu menit. Tadi penumpang spesialnya ada keperluan sebentar." Petugas *timer* celingak-celinguk ke ujung dermaga kayu.

"Siapa sih yang berani-beraninya melanggar aturan ngetem sepit?" Penumpang sepitku ramai bersungut-sungut, berbisik satu sama lain.

"Memangnya siapa yang mau naik, Om?" aku ragu-ragu bertanya pada petugas *timer*, cemas dengan kemungkinan jawabannya.

"Ya siapa lagi?" Petugas *timer* tertawa. "Dia sudah mencari-cari kau."

Astaga, aku berjengit. Baiklah, aku segera meraih kemudi sepit, bersiap menekan gas. Aku tidak mau bertemu Bang Togar sekarang, setidaknya sampai kelakuan dia kembali normal. Mampus aku kalau dicium-cium di dermaga ini, disaksikan puluhan penumpang dan pengemudi sepit.

"Woi, sabar, Borno!" Petugas *timer* yang baru sadar apa yang akan kulakukan bergegas memegang ujung perahu kayu. Menahannya.

"Aku berangkat saja, Bang. Tak mengapa tak penuh!" aku berseru panik.

"Sabar, Borno. Kau ini bebal sekali. Paling beberapa detik lagi."

"Tak apa, Bang. Aku berangkat saja." Perahuku mulai bergetar karena gas mulai ketekan.

"Sabar, Borno!" Petugas *timer* melotot.

"Aku berangkat Bang." Tekadku sudah bulat.

"Nah, apa kubilang, hanya satu menit. Itu dia, penumpangnya sudah datang." Petugas *timer* yang bolak-balik memelototiku, menoleh ke dermaga, menahan sepitku, berseru riang menunjuk gerbang.

Aku gemetar memutuskan menekan pol tuas gas. Peduli amat petugas *timer*, peduli amat Bang Togar, meski dia ketua PPSKT, aku harus segera kabur dari dermaga. Aku menoleh selintas ke arah yang ditunjuk petugas *timer*, ke arah seseorang yang berlari-lari kecil.

Hei? Itu bukan Bang Togar. Gerakan tanganku terhenti.

Lihatlah, di tengah cahaya matahari pagi yang hangat menyenangkan, di antara kesibukan dermaga, lenguh burung elang, gemeletuk suara motor tempel, kecipak buih permukaan Kapuas, penumpang spesial itu datang mengenakan kemeja putih, celana kain, sepatu kets, dan menyandang tas berat berisi buku. Salah satu buku terjatuh. Dia membungkuk mengambil sebentar, menyibak rambut panjang di bahu, lantas kembali berlari-lari kecil mendekati bibir dermaga. Itu sungguh bukan Bang Togar.

Penumpang spesial itu adalah Mei.

***

Amboi, aku kehabisan kata. Jangan tanya sepitku, langsung meliuk kembali ke bibir dermaga, tidak peduli seruan kaget dan protes sebal penumpang yang hampir jatuh ke air. Aku mendongak menatap Mei, yang walau ngos-ngosan tetap tersenyum manis bukan kepalang.

"Nah, akhirnya kutemukan kau di sini, Borno."

Eh? Kenapa suara Mei jadi berat?

Aku mendongak ke arah dermaga, berusaha melihat lebih baik, matahari membuat silau.

Itu bukan suara Mei. Itu suara Bang Togar. Dia tertawa lebar, wajahnya seperti pemenang lotre berhadiah Jembatan Kapuas. Bang Togar tiba-tiba sudah berdiri di sebelah petugas *timer*, di depan Mei.

"Aku cari kau ke mana-mana, Borno." Bang Togar loncat ke atas perahu—sebelum Mei melakukannya.

Dia lantas menarik lenganku agar berdiri.

Sial. Aku yang masih kaget, tidak cepat bereaksi atas apa yang akan dilakukan Bang Togar. Tubuh besar itu sudah memelukku erat sekali, bagai pasangan kekasih yang lama tidak berjumpa. Bang Togar mencium pipiku, mencium keningku, mengacak-acak rambutku, menepuk-nepuk bahuku, tidak peduli sepit jadi oleng kiri-kanan, membuat penumpang tambah berseru-seru sebal.

"Aku sungguh minta maaf, Borno." Bang Togar mengatakan kalimat itu dengan suara bergetar, menyeka ujung mata yang berkaca-kaca. "Aku minta maaf atas semua perangai burukku selama ini. Kau tahu, selain pada Unai dan dua anakku, kau berada di urutan pertama orang yang paling sering kuzalimi. Lihat jamban itu, tega sekali aku dulu menyuruh kau mengecat-

nya. Menyuruh kau menyiramnya pagi, siang, dan sore. Membentak-bentak, padahal ibu kau tidak pernah membentak dan menyuruh kau membersihkan kakus. Tak kurang pula kuhina kau bagai anak tidak tahu diri, anak tidak tahu untung. Sungguh maafkan abang kau ini, Togar."

Astaga! Sekali lagi Bang Togar memelukku, mencium pipi, kening, mengacak-acak rambut, menepuk-nepuk bahu, tidak peduli dua penumpang sudah turun dari sepit—sambil mengomel panjang lebar, bilang mau pindah ke sepit lain saja. Petugas *timer* tidak bisa mencegah, dia sendiri sibuk menahan tawa, menonton kejadian. Apalagi Mei, yang keduluan sepersekian detik, dahinya terlipat.

"Lihatlah, apa balasannya? Kau justru orang yang paling sering membesukku di penjara setelah Unai. Kau bahkan menemaniku saat bertemu bapak Unai yang galak itu. Maafkan abang kau ini, Borno. Sungguh."

Sekali lagi Bang Togar seperti hendak menangis memeluk badanku.

Kali ini aku bereaksi, aku menahan dada Bang Togar, buru-buru mengangguk, memasang wajah serius. "Iya, Bang, aku maafkan. Sudah kumaafkan jauh-jauh hari malah."

Gerakan tangan Bang Togar terhenti, terpana. "Ya Tuhan, dengarlah," Bang Togar menoleh ke petugas *timer*, "dia bahkan sudah memaafkanku jauh-jauh hari. Kau benar-benar anak yang baik." Suara Bang Togar semakin serak, lantas tanpa bisa kulawan, tubuh tinggi besar itu sudah memelukku erat-erat ketiga kalinya.

Aduh, rumit nian masalah ini. Aku mengutuk dalam hati, menggeliat berusaha melepaskan pelukan. Pengemudi lain sibuk

tertawa—apalagi Jauhari, dia memukul-mukul pinggir perahunya, terpingkal-pingkal.

"Cukup, Bang Togar. Cukup!" Petugas *timer* akhirnya melibatkan diri, berusaha menarik tangan Bang Togar.

Yang ditarik akhirnya melepas pelukan, sibuk menyeka mata. "Kau tahu, Sambas, anak ini, Borno, adalah anak paling berhati mulia sepanjang tepian Kapuas. Anak yang paling kubanggakan. Bukan karena bapaknya mati mendonorkan jantung, tapi karena dia mewarisi seluruh kebaikan itu."

"Iya, Bang. Iya," petugas *timer* masih dengan sisa tawanya berusaha serius, "tapi anak paling berhati mulia sepanjang tepias Kapuas ini harus menarik sepit. Lihat, penumpangnya kabur semua."

Bang Togar seperti baru siuman dari pingsan, melihat sekitar, terkaget-kaget, menepuk jidat. "Ah, kau benar, Sambas. Astaga, apa yang telah kuperbuat. Aku sekali lagi mengganggu kau, Borno. Alangkah kurang ajar abang kau ini, membuat sepit kau kosong melompong. Maafkan aku..."

"Aku maafkan, Bang. Sungguh!" aku berseru ketus.

Bang Togar mengangguk-angguk, menyeringai. "Iya, iya, baiklah. Kalau begitu, aku kembali ke dermaga. Terima kasih banyak, Borno." Tubuh tinggi besar itu meloncat ke dermaga kayu. Tinggallah aku yang berdiri salah tingkah membalas tatapan penumpang dan pengemudi lain, menggaruk kepala yang tidak gatal.

"Boleh aku naik sekarang?" Mei bertanya ragu-ragu pada petugas *timer*.

"Silakan, silakan." Petugas *timer* buru-buru memberi jalan.

Mei gesit meloncat ke atas sepit, duduk di papan melintang

dekat buritan, tersenyum kepadaku, yang sudah duduk kembali dan bersiap memegang tuas kemudi.

"Woi!! Separuh ke sini, naik lagi ke sepit Borno!" Petugas *timer* segera berteriak, membuyarkan kerumunan penumpang yang menonton. "Ayo, semua naik. Bergegas. Kalau terlambat, jangan salahkan sepit."

Perahu tempelku segera penuh.

"Nah, silakan berangkat, Borno." Petugas mengedipkan mata, berbisik. "Hati-hati, Kawan, penumpang spesial kau sudah duduk rapi. Cantik sekali dia hari ini."

Aku menyengir, perlahan menarik pedal gas.

***

Setidaknya ada hikmah tersembunyi atas kelakuan ganjil bin aneh Bang Togar tadi. Rasa gugup setiap kali bertemu Mei dikalahkan rasa jengah jadi tontonan massal. Hei, aku bisa tersenyum normal pada Mei dan balas menatapnya.

"Abang lihat apa?" Mei menyengir, berseru berusaha mengalahkan suara mesin dan gelembung air.

"Tidak lihat apa-apa." Aku balas menyengir.

Kami tertawa.

"Apa kabar, Bang?" Mei bertanya.

"Buruk." Aku pura-pura memasang wajah buram. "Siapa pun yang habis dipeluk-peluk Bang Togar pastilah buruk kabarnya."

Mei tertawa, memperbaiki anak rambut di dahi.

"Kau apa kabar?" aku berseru, bertanya. Hei, barusan aku ternyata bisa bergurau dengan Mei, tidak grogi, tidak malu-malu.

"Buruk." Mei ikut memasang wajah masam.

Eh, aku melipat dahi. Buruk apanya? Dia terlihat sehat. Pagi ini cerah wajahnya mengalahkan cerah kota Pontianak, sungguh.

"Siapa pun yang habis menonton dua laki-laki dewasa berpelukan, berciuman di tempat terbuka, pastilah buruk kabarnya, bukan?" Mei mengangkat bahu, menyengir, lantas tertawa.

Aku ikut tertawa. "Enak saja."

Topik Bang Togar yang baru keluar penjara lantas menjadi bahan pembicaraan hingga sepit merapat di dermaga seberang. Penumpang melipat payung, meletakkan uang di dasar perahu, berdiri, bersiap loncat ke dermaga. Alamak, aku sungguh berharap lebar Kapuas itu seperti Selat Karimata. Jadi aku bisa berbincang dengan Mei lebih lama. Tapi baru sepuluh menit mentok, sepitku sudah merapat. Mei bergegas berdiri, menyandang tas besar penuh buku.

"Senang bertemu Abang lagi." Dia menyeringai jail. "Anak muda paling baik hati sepanjang tepian Kapuas." Dia tertawa.

"Ya, ya," aku dalam hati mengutuk Bang Togar, "aku juga senang bertemu kau kembali."

"Sampai ketemu besok, Bang. Jangan lupa antrean sepit nomor tiga belas seperti biasa. Jangan terlambat seperti pagi ini. Jangan pula terlalu cepat." Mei mengulum senyum.

Wajahku memerah, salah tingkah, mengangguk.

Gadis itu gesit loncat, melambaikan tangan, menghilang di antara kerumunan penumpang.

***

"Oh, ribuan kilo panjang Kapuas, bermuara di depan rumah... Oh,

malam beranjaklah lekas, agar kami segera berjumpa... Astaga, ini sajak apa?" Andi tiba-tiba muncul di bingkai jendela, sembarang merampas kertas yang sedang kutulis, lantas membacanya kencang-kencang.

"Kembalikan!" Aku menggeram.

"Tidak mau." Andi tertawa. "Pantas saja kau tidak ada di balai bambu bermain gitar, ternyata kau sibuk menulis sajak. Ada sesuatu yang aku tidak tahu? Ayolah ceritakan pada teman baik kau ini."

"Kembalikan!" Aku melotot.

Andi sudah berlari ke kolong rumah, tertawa melambaikan kertas itu, membiarkannya dibawa angin dan terbang ke permukaan sungai. Aku menyumpah-nyumpah, bersungut-sungut kembali ke kamar.

Sudah pukul sepuluh malam, harusnya aku beranjak tidur, tapi mataku tidak bisa diajak bekerja sama. Sebenarnya bukan mata, hatikulah yang memerintah otak, lantas otak mengendalikan mata: jangan tidur. Bagaimana aku akan menghabiskan malam? Tidak sabar menunggu esok pagi datang. Itu pertanyaan terbesarku lepas bertemu Mei tadi pagi. Oh nasib, ternyata kalimat bijak itu benar adanya, perasaan semacam ini bisa membuat kau tidak tidur semalaman.

Aku menatap bosan seekor cecak di langit-langit kamar.

***

Mataku baru terpejam pukul tiga dini hari, bangun kesiangan.

Tanpa sempat sarapan, tanpa sempat berganti baju, jangan tanya mandi, aku pontang-panting berlari ke kolong rumah,

menghidupkan Borneo, tanpa dipanaskan, langsung menekan pol gasnya.

"Woi, anak durhaka! Kau membuat sabunku hanyut lagi!" Itu teriakan Pak Sihol. Riak air dari sepitku membuat kotak sabunnya jatuh, tenggelam ke sungai. Dia bergegas naik ke pematang papan, memakai handuk, mencak-mencak.

Inilah yang kulakukan setiap pagi, kembali ke masa setahun silam. Antrean sepit nomor tiga belas. Aku tak sabar duduk di buritan—bagai duduk di atas tungku. Aku membaca buku tentang mesin selintas lalu, kubuka, kubaca, tapi tidak ada yang masuk kepala. Aku terlonjak senang ketika melihat Mei datang di gerbang dermaga. Beda dengan dulu, kali ini Mei pasti naik sepitku. Petugas *timer* memberikan keleluasaan antre padanya.

"Astaga, tak usah marah-marahlah, Bu," petugas *timer* mengangkat tangan, "macam tak pernah muda saja. Ini spesial. Gadis ini penumpang istimewa Borno," ia menjawab gerutuan ibu-ibu yang dipaksa mengalah.

Aku menunggu momen ini selama 23 jam 45 menit. Lantas bertemu dengannya hanya 15 menit. Itu pun terpotong sana-sini untuk mengendalikan sepit, sibuk menanggapi protes penumpang karena sepitku bagai kura-kura berenang—sengaja kulambatkan. Meski hanya 15 menit, tidak mengapa. Itu setimpal, termasuk sebanding dengan sepanjang malam gelisahku. Semua kantuk, gelisah, berguguran saat melihat Mei sudah duduk rapi di papan kayu. Tersenyum hangat.

Hanya 15 menit itulah waktuku bertemu Mei.

Hari kedua aku tahu dia kembali mengajar di yayasan itu. "Sekolah di Surabaya kutinggal, Abang. Kota ini juga kota kelahiranku, selalu spesial." Aku mengangguk-angguk. Ini juga

menjadi topik pembicaraan hari ketiga, hari keempat, dan hari kelima—terpaksa bersambung mengingat waktunya terbatas.

Hari keenam, gerimis turun membungkus kota. Mei beranjak membentangkan payung untukku. "Nanti kalau sudah di dermaga seberang, Abang yang seharusnya membayarku." Aku menoleh, sedikit gugup dengan jarak sedekat itu. Tadi sudah kutolak, dengan alasan sudah biasa pengemudi sepit hujan-hujanan. "Anggap saja ini ojek payung, Bang. Nah, mahal tarif-nya." Mei tertawa riang. Lantas kami membicarakan hujan, berseru-seru mengalahkan suara motor tempel—padahal apa pula menariknya bicara tentang hujan saat lagi hujan?

Hari ketujuh aku teringat sesuatu, hei, bukankah Mei pulang dari sekolah naik sepit juga? Kenapa kami tidak bertemu pada siang hari? Itu bisa menambah waktu pertemuan kami. Sewaktu kutanyakan, Mei menggeleng, berkata pelan. "Aku naik sepit hanya pagi hari. Jalan Pontianak padat, macet di Jembatan Kapuas, bisa satu jam baru tiba di sekolah. Lebih cepat naik sepit, memotong jalan. Nah, pulangnya aku dijemput."

"Naik mobil?" aku bertanya, teringat mobil jemputan yang mengilap itu, menelan ludah.

Hari kesekian belas, hari kedua puluh, begitulah waktu kebersamaan kami. Aku menunggu 23 jam 45 menit hanya untuk percakapan singkat 15 menit di atas permukaan Kapuas. Apakah itu cukup? Entahlah, percakapan kami tidak lebih seperti sahabat baik, bergurau, tertawa. Kami saling bercerita, saling mendengarkan.

Apa yang diharapkan dari 15 menit per hari? Kalau ditotal selama sebulan, hanya sekitar 7 jam. Lagi pula aku bukan siapa-siapa dia. Astaga, Borno, separuh hatiku menyergah, bukankah

kau sudah berjanji akan melupakan gadis itu? Tidak ingatkah kau malam-malam terbaring sakit dulu? Lupakah kau dengan ikrar tahu diri? Tahu diri siapa kau, dan tahu diri siapa gadis itu.

Hanya berteman, memangnya tidak boleh? Separuh hatiku yang lain membantah. Lagi pula, aku tidak mengharapkan bertemu lagi. Gadis itu saja tiba-tiba kembali. Apa itu salahku kami bertemu lagi?

Ini hanya akan menyakiti kita, Borno. Separuh hatiku menghela napas kecewa. Kau tahu itu, kau hanya seorang anak muda apa adanya di tepian Kapuas. Cinta yang kita pahami amat sederhana. Kita...

"Woi, Borno! Maju sepit kau!" petugas *timer* berteriak kencang, memutus lamunan.

Aku buru-buru meletakkan buku tebal, merapikan rambut, memasang wajah terbaik.

Tidak ada yang mudah dalam cinta. Separuh hatiku bersorak senang. Biarkan semua mengalir bagai Sungai Kapuas. Maka kita lihat, apakah aliran perasaan itu akan semakin membesar hingga tiba di muara atau habis menguap di tengah perjalanan. Lihatlah, Mei sudah tersenyum riang di bibir dermaga. Hari ini dia memakai kemeja berwarna kuning.

Bab 20
Sepotong Cokelat yang Tertolak

"KENAPA wajah kau sedih macam induk beruang kehilangan anak?" Aku menyengir, duduk sembarang di antara tumpukan mesin rusak, ban motor, dan sebagainya.

"Memangnya kau pernah lihat induk beruang?" Andi menatapku datar—sebal lamunannya diganggu.

"Belum sih." Aku menggaruk kepala.

"Nah, bagaimana kau tahu tampang beruang lagi sedih?"

Aku menahan tawa. "Itu kan sekadar istilah, pemanis kalimat."

"Terserah kaulah." Andi tidak berselera, sembarang melempar kunci nomor 12.

"Bagaimana kemajuannya? Motornya sudah beres?" Aku mendekat.

Andi mengangkat bahu, tidak peduli.

Aku sungguhan tertawa melihat tampang masam Andi. Sudah dua hari dia berkutat dengan motor rusak yang sama. "Itulah tabiat buruk kau. Bagaimana mungkin selesai masalahnya kalau

sedikit-sedikit dibuat pusing. Sedikit-sedikit kesal. Ayolah, bergembiralah *sikit*. Montir itu pekerjaan yang menyenangkan."

Andi tidak menjawab, menyumpal mulut.

"Sini biar kubereskan." Aku beranjak mengambil obeng yang terserak di sebelah Andi. "Tenang saja, aku tidak akan bilang bapak kau kalau telah membantu."

Andi tidak membantah seperti kemarin. Bapak Andi belakangan memang sering uring-uringan padanya. Motor itu sengaja diserahkan pada Andi. Pesannya satu, jangan dibantu. Biarkan saja dia berusaha sendiri.

Lima belas menit berlalu tanpa terasa, tanganku kotor terkena oli motor.

Gang sempit tepian Kapuas lengang.

"Kenapa kau mau-maunya belajar jadi montir?" Andi bertanya, memecah senyap.

Aku menoleh, menyeka dahi dengan belakang telapak tangan. "Bukankah ini seru?"

"Apanya yang seru? Tidak ada masa depan jadi montir. Lihat, bapakku dua puluh tahun punya bengkel, hanya begini-begini saja jadinya. Dia terus memaksaku melanjutkan bengkel tua, jelek, dan kotor macam pembuangan sampah ini."

Aku menyeringai. "Setidaknya, lebih tidak ada masa depan kalau kau menganggur."

Andi terdiam, meraih kunci nomor 12 yang dia lempar tadi. "Aku tidak suka jadi montir."

Aku menyengir. "Oi, lantas kau mau jadi apa?"

Andi menggaruk kepala, sedikit ragu-ragu. "Aku ingin punya toko besar seperti di Pasar Pontianak. Luasnya tak berbilang, penuh onderdil, peralatan, semuanya serbacanggih. Karyawan

toko hilir-mudik, mobil boks datang silih berganti mengantarkan pesanan, terkenal di seluruh Pontianak."

"Bukan main." Aku benar-benar menghentikan gerakan tangan, menatap Andi. "Nah, kalau semua sudah dikerjakan karyawan, kau sendiri mengerjakan apa di toko itu?"

"Menghitung uanglah. Cengklang! Sekian ratus ribu masuk laci. Cengklang! Beli ini, beli itu. Cengklang! Macam engkoh Cina itulah."

"Haiya, kalau begitu, siapa pula yang tidak mau?" Aku tertawa. "Kau mau cepat jadi seperti itu? Beli saja laci uang yang bisa bunyi cengklang! Cengklang! Beres."

Andi menatapku sebal, kembali menunduk, sibuk memainkan kunci nomor 12.

"Kau habis dimarahi bapak kau lagi?" aku bertanya, agak menyesal telah tertawa.

Andi tidak menjawab.

"Aku paling tidak tahan melihat wajah kau sedih macam pengungsi, Andi. Kusut, terlipat empat. Ayolah, bergembiralah *sikit*."

Andi tetap menunduk, tidak menanggapi.

Aku sembarang melempar obeng, beranjak duduk di depannya. "Pak Tua selalu bilang padaku, 'Sepanjang kau punya rencana, jangan pernah berkecil hati, Borno.' Aku dulu tidak suka dengan kalimat itu. Apalah yang diharapkan dari kita ini? Lulus SMA, modal tak punya, keahlian tak ada, kesempatan minus, jaringan nol, yang tersisa cuma mimpi. Dulu aku bermimpi bisa kuliah sambil bekerja. Lihat, sudah empat tahun lulus SMA, itu-itu saja kemajuan mimpiku. Jadi pengemudi sepit, penghasilan pas-pasan. Sementara teman-teman kita dulu, sibuk kuliah, sibuk dengan masa depan. Ada yang hendak jadi PNS,

ada yang mau jadi karyawan swasta necis. Terus terang, aku cemas jangan-jangan aku tetap jadi pengemudi sepit. Nasibku sama seperti Bang Jau, Jupri, dan yang lain. Dari kecil sudah jadi pengemudi sepit. Bang Togar masih lumayan, dia pernah bertualang ke hulu Kapuas, punya masa muda yang berbeda. Pak Tua apalagi, menjadi pengemudi sepit hanya hobi, bahkan kupikir dia amat menikmatinya setelah berpuluh-puluh tahun keliling dunia, kaya, meski hidupnya sederhana. Sedangkan aku? Tidak ada hal hebat yang pernah kulakukan."

Andi perlahan mengangkat kepala.

"Sepanjang kau punya rencana, jangan pernah berkecil hati. Aku dulu tidak mengerti maksud kalimat itu. Hari ini aku sedikit paham. Nah, tadi kau bertanya, kenapa aku mau-maunya jadi montir? Aku punya rencana. Tidak besar, juga tidak hebat, tapi rencana ini lebih dari cukup untuk mengusir jauh-jauh perasaan kecil hati. Aku memang tidak kuliah, dan mungkin tidak akan pernah berkesempatan kuliah, tapi enam bulan terakhir aku membaca lebih banyak buku tentang mesin dibanding mahasiswa tahun terakhir. Kita memang tidak punya modal, tapi itu gampang, pasti ada jalan keluarnya. Kita juga tidak punya jaringan, kenalan, tapi itu bisa dibangun perlahan-lahan. Jangan bilang bengkel ini tidak ada masa depannya, Andi. Tentu bapak kau marah besar, bengkelnya dibilang tempat sampah. Bukankah nafkah keluarga kau dari bengkel ini?"

Andi diam, menatapku lamat-lamat.

"Percayalah," aku menepuk bahu Andi, "sepanjang kita punya mimpi, punya rencana, walau kecil tapi masuk akal, tidak boleh sekalipun rasa sedih, rasa tidak berguna itu datang mengganggu

pikiran. Ingat ini, seandainya kau tidak punya rencana itu. Kau tenang saja, rencanaku cukup besar untuk kita berdua. Masa depan yang lebih baik. Masa depan kita yang lebih cerah."

Aku membalas tatapan Andi dengan ekspresi wajah mantap, meyakinkan.

Andi menelan ludah. "Ini horor, Borno."

"Horor apanya?" Dahiku terlipat, bingung.

"Lama-lama kau mirip sekali dengan Pak Tua. Ini menakutkan."

***

Sial, atas nasihat dan petuahku yang bernas dan hebat itu, Andi justru membalas memberikan nasihat dan petuah yang membuatku malu tidak kepalang.

Selepas *mood*-nya membaik, kuceritakan pada Andi masalah pertemuanku dengan Mei sebulan terakhir, bertemu 15 menit, menunggu 23 jam 45 menit. Andi tidak menertawakan seperti biasa. Dia manggut-manggut takzim, lantas dengan wajah bersimpati bilang, "Itu mudah saja." Wajahku langsung cerah. Astaga, apakah Andi benar-benar punya cara baik agar frekuensi dan waktu pertemuanku dengan Mei meningkat?

"Besok pagi-pagi, saat di atas sepit, kau ajak si sendu menawan kau itu jalan-jalan keliling Pontianak hari Minggu. Seharian penuh, beranjangsana naik sepit, berdua saja. Alamak, pastilah romantis dan eksotis."

Jenius! aku bersorak dalam hati. Benar sekali, kenapa ide itu tidak terpikirkan olehku? Dulu waktu di Surabaya, Mei juga

pernah bilang, 'Nanti giliran Bang Borno yang menemaniku keliling Pontianak.' Tapi aku segera menelan ludah, menggaruk kepala yang tidak gatal.

"Kenapa? Ada masalah lain?" Andi bertanya.

"Bagaimana caranya?"

"Caranya? Mudah, kan? Tinggal jalan-jalan berdua?"

"Bukan jalan-jalannya, tapi bagaimana cara mengajaknya. Bagaimana bilang padanya?" Aku menyeringai kecut. "Itu tidak mudah, bukan? *Mei, maukah kau besok jalan-jalan bersamaku?* Tidak mau. *Mei, eh, cerah sekali pagi ini, besok sepertinya juga cerah. Maukah kau pergi bersamaku?* Tidak mau. *Mei, besok kau libur, kan? Yuk, jalan-jalan.* Tidak mau. Bagaimana kalau jawaban Mei hanya itu? Mau ditaruh di mana mukaku?"

Andi tertawa kecil, lagi-lagi bukan menertawakan, tapi seperti tawa dukun sakti yang ditanya masalah remeh, cara mengupil misalnya. "Itu lebih mudah. Tentu saja, sebelum kau ajak dia, sebelum kau pepet dia dengan permintaan itu, kau harus mengondisikan terlebih dulu. Pasang skenario dua lapis, nah, lantas sekakmat, pasti sukses. Gadis mana pun tidak akan bisa menolak."

Aku sungguh terpesona.

***

Esok harinya, aku bersama Mei dan penumpang lain duduk di atas sepit yang melaju lambat—sengaja kulambatkan karena aku butuh waktu lebih lama, sampai ibu-ibu yang sering naik sepitku protes. Aku cuma mengangkat bahu. "Propelernya lagi ngadat, Bu. Jadi sepitnya tak bisa cepat-cepat. Ayolah, jangan protes,

nanti malah mati sekalian di tengah Kapuas." Ibu-ibu itu diam, jeri membayangkan perahu mengapung bagai sabut kelapa di tengah Kapuas yang mengalir deras.

Sepit baru sepelemparan batu meninggalkan dermaga, aku sudah sibuk dengan skenario pertama Andi: semua wanita suka cokelat.

"Aku punya hadiah buat kau." Aku memasang wajah senormal mungkin.

"Hadiah? Sungguh?" Mata Mei membesar, wajahnya riang.

Beberapa hari lalu Mei memberiku buku tentang mesin, masih terbungkus rapi. Dihubungkan dengan saran Andi kemarin sore, aku bisa mengarang kalimat berikut. "Hitung-hitung membalas hadiah dari kau. Tak enak rasanya hanya menerima. Tak lengkap jika tidak dipasangkan dengan memberi."

"Abang sudah bak pujangga." Mei tertawa renyah, memperbaiki anak rambut. "Mana hadiahnya?"

Aku agak gugup mengeluarkan bungkusan dari saku baju.

"Ini apa?" Mei tidak sabaran.

"Buka saja." Aku menelan ludah—aku membelinya di toko perempatan besar kota, sengaja memilih yang paling pas, paling menarik, dibungkus dengan kertas terbaik.

"Ini cokelat, ya?" Mei bingung.

"Eh, kau tidak suka?" Aku cemas.

"Sebenarnya suka, Bang," Mei menghela napas pelan, "tapi aku kan mengajar anak SD. Seminggu ini kami belajar tentang kesehatan mulut, mengundang dokter gigi ke sekolah. Aku bahkan memasang wajah galak agar mereka tidak makan cokelat, permen, gula-gula. Ini ternyata cokelat..."

Lima belas detik terdiam.

"Maaf..." Aku jadi salah tingkah—sambil mengutuk Andi dalam hati.

"Aku yang seharusnya minta maaf. Aduh, seharusnya aku tidak usah bawa-bawa soal sekolah. Abang pasti sudah bela-belain beli cokelat seperti ini, terima kasih. Nanti bisa aku kasihkan ke siapalah, biar tidak sia-sia. Boleh ya?" Mei memasukkan cokelat itu ke tas, berusaha kembali riang.

Aku patah-patah mengangguk. Nasib! Sudah capek-capek membeli, menghabiskan penghasilan menarik sepit dua hari, ternyata Mei tidak mau memakan cokelat pemberianku.

Sepit terus melaju, kami diam lagi, waktuku tinggal lima menit.

Baiklah, saatnya mengeluarkan skenario kedua: semua wanita suka dipuji cantik.

Aku berdeham-deham.

Mei mengangkat kepalanya. "Ada apa, Abang?"

Aku pura-pura batuk kecil.

"Abang sakit batuk?"

Aku menggeleng. Diam sejenak. Waktuku tinggal 4 menit 30 detik.

"Ibu kau dulu pastilah cantik, ya?" Kalimat itu akhirnya meluncur setelah dipaksa-paksa.

"Bagaimana Abang tahu?" Mei menatapku.

"Eh, eh," aku menelan ludah, "karena kau juga cantik." Alamak, itu kalimat paling ajaib yang pernah kuucapkan selama ini. Cemas karena waktuku semakin sempit, akhirnya aku nekat menuruti skenario dialog yang disiapkan Andi kemarin. "*Pasti berhasil, yakinlah. Kujiplak dari film India, luar biasa hasilnya, macam burung ditembak jatuh, kelepak-kelepak.*" Belum lagi saat

Andi menambahkan, *"Kalau kau ingin mengambil hati seorang gadis, puji ibunya, urusan akan lebih mudah."*

Di atas sepitku, ternyata akibatnya berbeda.

Mei hanya diam, menghela napas perlahan. "Terima kasih sudah bilang ibuku cantik, Abang."

"Kenapa? Ucapanku ada yang keliru, ya?" aku bertanya cemas.

"Beliau meninggal enam tahun lalu. Abang benar, wajahnya bahkan masih terlihat cantik walau sudah pergi selama-lamanya."

Aku mematung, menatap wajah sedih Mei. Astaga, apa yang telah kulakukan?

"Maaf."

Mei menggeleng perlahan. "Harusnya aku yang minta maaf, Abang. Membawa-bawa masa lalu. Oh ya, terima kasih sudah bilang aku cantik." Gadis itu berusaha riang.

Dasar Andi sialan. Semua sarannya gagal total. Tepi Kapuas di depan mata, 15 menit waktu berhargaku musnah tak berguna. Sepit akhirnya merapat ke bibir dermaga. Penumpang berloncatan turun.

"Kauperbaiki segera sepit kau, Borno. Atau aku malas naik lagi. Macam naik kura-kura saja, lambatnya minta ampun!" ibu-ibu yang tadi protes berseru kencang.

Aku hanya mengangguk, dari tadi menatap lamat-lamat Mei berkemas.

"Abang besok narik?"

Aku mengangguk.

"Oh, aku kira abang libur kalau hari Minggu."

Aku menggeleng.

"Padahal kalau Abang libur, siapa tahu mau menemaniku

keliling Pontianak. Besok aku libur mengajar, daripada melamun di rumah." Gadis itu menatapku, tersenyum.

Aku hampir terjengkang dari buritan sepit. Apa dia bilang? "Libur. Aku besok libur narik," bergegas kuanulir kalimatku sebelumnya.

"Jangan dipaksakan, Bang. Abang bisa menemaniku lain kali." Mei menggeleng.

Aku memasang wajah sungguh-sungguh. "Justru itu, kalau tidak dipaksakan, mana ada pengemudi sepit yang libur? Besok aku temani kau keliling Pontianak, bila perlu aku ajari mengemudikan sepit ini. Mau?" Aku menepuk-nepuk Borneo.

Mei tertawa renyah. "Baiklah. Besok pukul sembilan di dermaga."

"Sepakat," aku menjawab mantap.

Dasar Andi sialan, ternyata aku tidak perlu semua saran kacaunya untuk mengajak Mei jalan-jalan. Hanya perlu bersabar, dan semua skenario baik itu tercipta sendiri. Bukankah Pak Tua pernah bilang, *"Ah, cinta selalu saja misterius. Jangan diburu-buru, atau kau akan merusak jalan ceritanya sendiri."*

Bab 21
Janji yang Tidak Ditepati

"KUDENGAR besok kau mau pelesir keliling Pontianak bersama pacar baru kau, Borno?" Cik Tulani bertanya santai sambil menyerahkan tiga rantang makanan.

"Pacar baruku? Pelesir?" Aku hampir tersedak. Dari mana Cik Tulani tahu urusanku itu? "Kata siapa aku besok mau jalan-jalan keliling Pontianak?" Intonasi suaraku menyanggah.

"Alamak, semua penghuni gang sempit ini juga sudah tahu, Borno." Cik Tulani tertawa. "Kalau kau tak mau cerita, ya sudah-lah, sana bergegas. Jangan lupa kau bawa pulang rantang-rantangnya. Awas kalau kaugadaikan di toko panci."

Aku menelan ludah, menatap punggung Cik Tulani yang kembali ke dapur warung, sambil bersenandung lagu Melayu lama tentang cinta. Sial, ini pasti ulah Andi. Dia seperti ember, tumpah berceceran ke mana-mana rahasia orang. Semoga hanya Cik Tulani yang tahu.

"Haiya, bilang terima kasih banyak ke Tulani. Jarang-jarang dia kirim makanan masih segar begini. Yang sering juga kalau

sudah hampir basi, baru kirim-kirim." Koh Acong tertawa, lantas berlalu membawa rantang masuk ke bagian belakang toko, meneriaki istrinya, bilang tolong pindahkan isi rantang, Borno menunggu.

Sore tadi ada anak kecil di dermaga yang menitipkan pesan bahwa Cik Tulani mencariku. Kupikir dia minta aku memperbaiki mesin parut kelapanya, ternyata aku hanya disuruh mengantar tiga rantang makanan. Aku menatap Cik Tulani sebal. Dia itu sering lupa bahwa aku bukan anak ingusan yang dulu sering disuruh-suruhnya. Apa susahnya dia menyuruh anak tetangga, lebih cepat, dikasih uang seribuan juga sudah senang.

"Nah, tolong kembalikan rantangnya pada Tulani, Borno." Koh Acong menyerahkan rantang kosong.

Aku mengangguk, bersiap pamit, masih ada dua rantang tersisa.

"Semangat ya, Borno." Koh Acong tiba-tiba menepuk-nepuk bahuku.

Aku yang bersiap pamit menoleh. "Semangat buat apa?"

"Pelesir dengan gadis pujaan hati kau lah. Apa lagi?" Koh Acong tertawa. "Aku senang sekali mendengar kabar kalau gadis itu masih keturunan Cina, ya? Haiya, kalau kau perlu melamar, mengurus pernikahan, tinggal bilang. Gampang diatur. Aku bahkan bisa menjadi orangtua angkat kau."

Astaga? Aku mengutuk Andi dalam hati—bocornya juga tiba di toko kelontong ini.

Tersisa dua rantang, aku ke rumah panggung Pak Tua.

"Bukan main." Pak Tua menggeleng-geleng.

"Kalau Pak Tua mau ikut-ikutan bilang soal pelesir besok,

lebih baik aku bergegas pulang." Aku memasang wajah bersungut-sungut, bersiap pamit, cukup sudah.

"Besok apa? Kau kenapa jadi mudah marah begini, Borno?" Pak Tua menyeringai. "Bukan main pindang ikan Tulani ini maksudku. Aromanya lezat tak terkira. Siapa pula yang mau membahas urusan lain. Kau mau makan bersamaku?"

Aku menggaruk kepala, salah tingkah, keliru menduga.

"Ayolah, temani orang tua ini makan. Sebentar kusiapkan." Tubuh tua itu hilang di balik pintu dapur, muncul beberapa menit dengan membawa nampan berisi bakul nasi, piring, mangkuk, gelas, dan teko.

Perutku lapar, tadi bergegas ke warung Cik Tulani, tidak sempat makan malam. Aku menatap mangkuk dengan kepul pindang. Aromanya menusuk hidung, membuat air liur menetes. Baiklah, aku meraih kursi rotan, duduk rapi. Lupakan soal besok—meski aku tidak sabar menunggunya. Saatnya menikmati hidangan sederhana di atas meja, sambil menatap kerlap-kerlip perahu melintasi Sungai Kapuas dari bingkai jendela.

***

Aku tidak kesiangan, bangun tepat waktu. Tetapi meski bangun tepat waktu, aku tetap datang terlambat di dermaga. Aduh, manusiawi sekali urusan ini. Saat hendak berangkat, perutku mendadak sakit, melilit, jadilah bolak-balik ke jamban. Lama menunggu, tetap tidak keluar. Aku menggerutu, bergegas naik sepit. Sepertinya sengaja betul perutku menyabotase janji jalan-jalan dengan Mei, atau aku yang terlalu gugup, tidak sabaran,

sehingga otakku mengirimkan mekanisme pertahanan yang keliru pada tubuh, sakit perut.

Prospek menghabiskan waktu seharian bersama Mei adalah hal hebat yang pernah kuharapkan seumur hidup. Sejak semalam aku sudah merancang lokasi apa saja yang akan kukunjungi, rute terbaik, dan kalau nasibku sedang beruntung, aku bisalah sedikit menyindir Mei membahas tentang perasaan, ehm, kau sudah punya pacar belum? Ehm, aku senang sekali pergi bersama kau hari ini, apakah kau juga sama? Ehm, ehm, bolehkah aku jadi teman dekatmu? Bukan, bukan cuma dekat, lebih dari itu, ehm, tahu maksudnya, kan?

Mukaku, selalu, bersemu merah membayangkan kemungkinan dialog itu.

"Woi, alangkah kurang ajarnya anak satu ini. Kau sudah dua kali membuat sabunku tenggelam seminggu terakhir!" Teriakan Pak Sihol membahana di tepian Kapuas.

Aku menyengir. Maaf, Pak Sihol, aku bergegas atas nama cinta.

Sepitku merapat di dermaga. Sama sekali tanpa kuduga, Bang Togar bersama belasan pengemudi sepit lainnya justru sudah duduk menungguku. Hanya kurang spanduk, maka lengkap sudah penampilan mereka macam suporter kesebelasan sepak bola kota Pontianak yang tidak pernah berhasil masuk liga nasional.

Mereka bertepuk tangan ramai, menyambutku turun.

Mereka meneriakkan yel-yel "Hidup, Borno!", "Doa kami bersamamu!", atau "Selamat berjuang, Borno!"

Bang Togar mendekatiku, menepuk-nepuk bahuku. "Apa kau perlu tips dari abang kau ini, Borno?"

Aku menelan ludah.

"Tentu saja perlu. Kau perlu tips agar anjangsana kau seharian berjalan menyenangkan, bukan sebaliknya memalukan." Bang Togar manggut-manggut, menarik bahuku, dan mulai berbisik serius. "Yang pertama, Borno, jadilah diri sendiri. Alangkah banyaknya pencinta yang justru berusaha tampil hebat, keren, gagah, sampai dia lupa menjadi dirinya sendiri. Kau tidak perlu bergaya seperti anggota grup musik ternama, atau aktor kawakan, atau orang paling kaya sedunia. Cukup jadilah diri sendiri, Borno, seorang pengemudi sepit."

Aku menatap Bang Togar, hampir-hampir tidak percaya.

"Jadilah pendengar yang baik, Borno. Itu tips kedua. Alamak, banyak sekali pencinta yang malah merusak acara spesial karena dia justru mendominasi pembicaraan, ingin terlihat pintar, ingin menutupi gugup, sehingga malah banyak bicara. Kau cukup menjadi Borno yang mendengarkan, wanita mana pun suka itu. Jangan malah kauajak gadis itu bercakap tentang mesin, bisa jadi keriting rambut pujaan hati kau itu."

Mulutku ternganga, apa aku tidak salah dengar.

"Yang ketiga, pusatkan perhatian pada dirinya, Borno. Dia, dia, dan dia, itulah topik kau sepanjang hari. Tunjukkan betapa tertariknya kau padanya, bahkan bila perlu kaupuji sol sepatunya, tidak hanya bagaimana cantik baju yang dia pilih. Percayalah pada abangmu ini." Bang Togar terkekeh.

Aku menyeka peluh di dahi. Astaga, sejak kapan Bang Togar amat lihai urusan ini? Kalau tahu begini, jauh-jauh hari aku memeluk lututnya, berharap diangkat jadi murid.

"Yang terakhir, nah, semua tergantung pada bagian penutup, bukan? Tutup acara jalan-jalan sehari kau dengan kalimat bahwa

kau senang menghabiskan waktu bersamanya, bilang bahwa ini jauh lebih hebat dibandingkan mengantar Gubernur Kalimantan Barat menyeberangi Kapuas...."

"Aku belum pernah mengantar Gubernur, Bang," aku memotong.

"Astaga, kau karang-karang saja, Borno." Bang Togar menepuk dahi, menatapku seperti melihat anak SD yang tidak mengerti dua ditambah dua. "Nah, sambil tatap matanya penuh keyakinan, katakan kau sungguh berharap pertemuan berikutnya, jalan-jalan berikutnya. Paham?"

Aku menelan ludah untuk kesekian kali, terpaksa mengangguk.

"Bagus, Borno, selamat berjuang." Bang Togar terkekeh.

Belasan pengemudi sepit lain kembali bertepuk tangan, bersorak-sorai demi melihat Bang Togar mengacungkan tinju ke udara.

Aku menyeringai lebar. Ini sedikit berlebihan dan memalukan. Andi benar-benar ember bocor. Kalau sudah begini, alamat seluruh gang sempit sudah tahu. Lihatlah, dengan seluruh kehebohan, kedatangan Mei akan membuat semua orang sempurna menonton kami. Wajah-wajah menggoda.

Aku menyeka peluh di leher. Ternyata selain Bang Togar dan belasan pengemudi yang sibuk ikut menunggu, ada hal lain yang harus lebih kucemaskan. Sudah pukul sembilan lewat lima belas, Mei tidak terlihat tanda-tandanya.

***

"Jau, woi, sepit kau maju!" petugas *timer* berteriak sebal.

"Nanti-nanti sajalah giliranku, Om. Salip saja tidak mengapa." Yang diteriaki menggeleng—padahal selama ini, menyalip antrean sepit Jauhari sama saja dapat balak enam.

"Astaga!" Petugas *timer* setengah tidak percaya. Bagaimana urusan ini, dari tadi tidak ada sepit yang mau narik, tetap merapat di tonggak kayu antrean, sementara pengemudinya asyik duduk menunggu.

"Enak saja dia suruh aku narik sekarang. Aku tidak mau ketinggalan momen spesial saat akhirnya gadis itu datang di dermaga. Aku ingin melepas Borno pergi pelesir bersama gadis pujaan hatinya," Jauhari berbisik-bisik pada pengemudi sebelah.

"Aku juga." Yang dibisiki menahan tawa, balas berbisik. "Aku ingin melihat wajah Borno memerah malu ditimpa cahaya matahari. Tak bisa kubayangkan, akan seperti apa tampangnya." Kerumunan pengemudi sepit terbahak-bahak.

"Aduh, ini sepitnya ada yang jalan tidak?" Ibu-ibu yang kentara sekali sedang terburu-buru menatap petugas *timer,* memohon agar kekacauan lima belas menit terakhir dibereskan.

"Saya tidak tahu, Bu. Baru kali ini saya menemukan kasus macam ini." Petugas *timer* mengangkat bahu, menyerah. "Ada baiknya Ibu naik opelet saja. Sepertinya tidak ada satu pun yang mau narik kalau belum melihat Borno pergi."

"Bagaimana ini?" Ibu-ibu itu menoleh pada suaminya di belakang.

Petugas *timer* menatap kasihan.

Tidak hanya satu-dua penumpang yang tertahan, belasan. Meski hari Minggu, kegiatan penduduk kota Pontianak tetap ramai. Pedagang yang menyeberang, orang-orang dengan ke-

perluan, penghuni tepian Kapuas yang mau kondangan, hingga turis yang asyik jepret sana, jepret sini.

"Siapa pula Borno itu?" ada calon penumpang yang berseru ketus.

"Tahulah siapa dia." Yang lain menimpali.

"Sial sekali anak itu. Sudah macam kepala syahbandar Kapuas yang mengeluarkan fatwa dilarang naik karena ombak tinggi, membuat berhenti operasional seluruh feri ke Surabaya."

Petugas *timer* mengangkat bahu. Sementara aku menunduk dalam-dalam, berusaha menyembunyikan wajah, beberapa penumpang mulai menunjuk-nunjuk tempat dudukku.

Di luar masalah mereka, aku punya masalah lebih serius. Ini sudah pukul setengah sepuluh, sudah ratusan kali mataku melirik ke gerbang dermaga, sudah ratusan kali pula aku mendesah. Kenapa Mei belum datang? Bukankah dia selalu tepat waktu? Aku mengeluh, matahari semakin terik.

Mei, kenapa kau belum datang?

"Borno, hei, mana gadis kau itu?" salah satu pengemudi akhirnya bertanya.

"Iya, ini sudah setengah jam lewat. Terlalu, dari tadi kami macam orang kurang kerjaan, duduk menunggu kau," yang lain menimpali, bersungut-sungut.

Aku sebenarnya hendak ketus menjawab, Siapa suruh menunggu? tapi ada yang lebih kucemaskan, memikirkan kemungkinan-kemungkinan.

Mei, kenapa kau belum datang?

Pukul sepuluh, antusiasme sempurna digantikan sebal. Kerumunan penonton bubar tanpa diminta. Satu-dua sepit mulai bergerak merapat ke bibir dermaga, merutuk padaku. "Percuma

saja aku menunggu satu jam, hanya kecut mulutku, ternyata tidak ada tontonan seru itu."

Tidak mau kalah, Jauhari menatapku kesal, menggerutu, "Jangan-jangan kau sengaja menyebar kabar dusta, mempermainkan kami."

Aku mengabaikan semua omelan, menatap kosong gerbang dermaga.

Mei, kenapa kau tidak datang?

Bang Togar menghela napas panjang, duduk di dekatku, merangkul bahu.

"Jangan dengarkan mereka. Penonton yang kecewa. Aku tahu rasanya menunggu seperti kau." Suara berat Bang Togar terdengar amat bijak.

Aku menelan ludah, menatap riak Sungai Kapuas.

"Setelah sepanjang malam tidak sabar menunggu pagi tiba. Setelah bersiap dengan segala yang ada. Pakaian terbaik. Mandi lebih bersih. Setelah menyiapkan rencana paling hebat. Ternyata hanya menelan kecewa. Aku mengerti rasanya, Borno, duduk di dermaga sendirian, menatap gerbang, berharap dia datang, melihat senyumnya, suaranya, rona wajahnya. Ternyata sia-sia."

Aku menyeka peluh di leher, menunduk sesak.

"Kau tahu, Borno, ada banyak sekali kemungkinan kenapa seorang gadis tidak jadi datang padahal dia sudah berjanji dengan seorang pemuda." Bang Togar ikut menatap permukaan riak Sungai Kapuas. "Yang pertama, boleh jadi dia punya keperluan baru yang lebih penting dan lebih mendesak." Bang Togar menyikut lenganku. "Astaga, gadis itu tidak akan menemui kau kalau tiba-tiba ibu atau bapaknya jatuh sakit, bukan? Atau saudara, kerabatnya tertimpa musibah. Ada prioritas baru baginya."

Kalimat Bang Togar masuk akal, tapi aku menggeleng. Ibu Mei sudah meninggal, bapak Mei terakhir kali aku bertemu di Surabaya sehat-sehat saja. Tidak ada saudara maupun kerabat Mei di Pontianak. Kemungkinan Mei tidak jadi datang karena itu kecil.

"Atau kemungkinan kedua, dia yang jatuh sakit. Masuk akal, bukan?" Bang Togar tidak mau menyerah menghiburku, menyampaikan pemikiran lain.

Aku terdiam.

"Atau boleh jadi gadis itu belum siap bertemu kau, Borno. Malu. Bayangkan, berkeliling Pontianak bersama bujang paling keren sepanjang Sungai Kapuas. Malu dia. Sudah berganti pakaian berkali-kali, perutnya tiba-tiba melilit, gugup menatap diri sendiri di depan cermin. Jadi dia tidak sanggup pergi ke dermaga ini." Bang Togar tertawa, menepuk-nepuk bahuku, senang dengan idenya barusan.

Aku menggeleng, Mei bukan gadis seperti itu. "Aku mau pulang saja, Bang."

"Woi?" Bang Togar menatapku tidak mengerti.

"Aku mau pulang, istirahat di rumah. Seminggu terakhir aku selalu menarik sepit, selalu di bengkel bapak Andi. Seharusnya hari Minggu ini aku istirahat di rumah, menemani Ibu."

"Woi? Lantas bagaimana urusan gadis berbaju kurung kuning itu? Boleh jadi dia hanya terlambat datang, Borno. Jalanan Pontianak macet, ada pesawat jatuh di jalanan? Atau dia terkunci di toiletnya, baru bebas setelah berjam-jam. Atau dia kesiangan, gara-gara baru bisa tidur dini hari. Atau rumahnya kebanjiran, dia terpaksa berenang menembus air bah. Atau..." Bang Togar ikut berdiri.

"Mei tidak akan datang, Bang," aku berkata pelan, menggeleng. "Aku mau pulang saja."

Bang Togar menepuk jidatnya lagi, menyusulku yang sudah loncat ke atas sepit.

"Borno, tunggu sebentar." Bang Togar menahan lenganku.

Aku mengangkat kepala, mata kami bertatapan sejenak. Dari jarak berbilang belasan senti, Bang Togar pastilah melihat denting kesedihan di mataku. Bang Togar pastilah bisa merasakan serunai kecewa yang amat dalam dari tarikan napasku.

"Jangan sekali-kali, Kawan." Bang Togar mencengkeram lenganku.

Aku menatapnya lamat-lamat. Jangan sekali-kali apa?

"Jangan sekali-kali kaubiarkan prasangka jelek, negatif, buruk, apalah namanya itu muncul di hati kau. Dalam urusan ini, selalulah berprasangka positif. Selalulah berharap yang terbaik. Karena dengan berprasangka baik saja hati kau masih sering ketar-ketir memendam duga, menyusun harap, apalagi dengan prasangka negatif, tambah kusut lagi perasaan kau. Aku tahu kau kecewa, Borno, tapi jangan biarkan terlalu. Aku tahu kau sedih, tapi jangan biarkan menganga dalam. Esok lusa boleh jadi ada penjelasan yang lebih baik. Bersabarlah. Kau paham?" Bang Togar menatapku.

Aku mengangguk.

"Nah, salam buat Bibi Saijah." Bang Togar melepaskan cengkeramannya.

Entalah, benar atau tidak kalimat Bang Togar.

Aku tidak tahu apakah aku kecewa, sedih, atau malah marah saat ini. Aku menarik tuas motor tempel, buih menyembur di

buritan, kutekan pedal gas dalam-dalam, sepitku meluncur membelah permukaan Kapuas.

Tidak ada—sekilas aku masih menyempatkan untuk terakhir kali melirik pintu gerbang—Mei tetap tidak ada di sana, tidak berlari-lari kecil berteriak memanggilku bagai di film-film murahan yang sering ditonton Andi.

Bab 22
Dokter Sarah dan Kenangan Lama

SEPULANG dari dermaga, dengan sebal aku mengempaskan pantat di bangku depan rumah. Baru saja menghela napas, berusaha mengusir sesak, Ibu meneriakiku agar membeli keperluan rumah di toko Koh Acong. Baiklah, aku lompat lagi ke sepit, membawa daftar belanjaan yang sudah dicatat Ibu.

Sial! Sambil tangannya cepat menyiapkan barang, kepala mencongak jumlah harga yang harus kubayar, Koh Acong sempat-sempatnya bertanya, "Haiya, bukankah kau seharusnya masih pelesir bersama gadis itu, ya?"

Aku mengangkat bahu, tidak berselera menanggapi.

Aku baru saja sampai di rumah, meletakkan semua pesanan Ibu, hendak kembali mengempaskan pantat di kursi depan, berleha-leha dengan perasaan, Ibu muncul lagi dan langsung menyuruhku ke warung makan Cik Tulani, mengambil gulai pesanan. Alangkah sering Ibu menyuruhku hari ini. Aku kembali menghidupkan sepit.

"Ternyata gadis itu tidak datang ya, Borno?" Itu kalimat per-

tama Cik Tulani saat wajahku terlihat di depan warungnya. Dia menanyakan kabar itu dengan suara kencang, membuat semua pengunjung warung menoleh.

"Tidak datang?" seseorang berbisik-bisik.

"Kudengar juga begitu," timpal yang lain sambil berbisik-bisik juga.

"Pasti sakit rasanya." Mereka melirikku, menghentikan gerakan tangan menyuap.

Aku bergegas masuk ke dapur Cik Tulani. "Dari mana Cik tahu?" aku bertanya sebal.

"Kabar itu mengalir bersama aliran Sungai Kapuas, Borno." Cik Tulani menepuk-nepuk bahuku. "Kau bersabar. Jadilah pemuda yang gagah. Patah hati itu soal biasa."

Aku memutuskan tutup mulut, bergegas mengambil rantang gulai dari Cik Tulani.

"Dia sepertinya tegar," bisik-bisik pengunjung lagi.

"Kuharap begitu. Aku dulu bahkan loncat ke Sungai Kapuas saat patah hati."

"Astaga? Tapi kau selamat, bukan?"

"Tentu saja, apa susahnya berenang kembali ke dermaga."

"Oh, kupikir kau bunuh diri."

Wajah-wajah bersimpati menatapku keluar dari warung, menatap sepitku yang melaju cepat meninggalkan warung makan Cik Tulani.

Baru saja aku meletakkan rantang gulai di dapur, Ibu keluar dari kamarnya. "Tolong kauantarkan separuhnya ke Pak Tua, Borno. Dia pasti suka."

Aku menepuk dahi pelan. "Kenapa Ibu tidak bilang dari tadi, jadi aku bisa sekalian mampir?"

"Aku baru ingat sekarang, Borno." Ibu menyeringai.

Baiklah, aku menggigit bibir. Semoga kesibukan disuruh-suruh Ibu bermanfaat. Setidaknya membuatku tidak sempat melamun, duduk berleha-leha di kursi depan, berprasangka yang bukan-bukan kepada Mei.

Sepitku melaju membelah Kapuas, menuju rumah panggung Pak Tua.

Pak Tua tersenyum melihatku menaiki tangga. "Kejutan. Kenapa kau sore-sore ini justru datang ke rumah orang tua ini, Borno?"

"Kalau Pak Tua hendak membahas soal Mei, lebih baik aku tinggalkan saja rantang ini di anak tangga," aku menjawab ketus.

"Eh? Mei? Siapa yang hendak membahas tentang itu, Borno? Maksudku kejutan adalah bukankah kau baru kemarin mengirimkan makanan untukku? Hanya itu maksudku. Alangkah mudah marah kau sekarang."

Aku menyeringai, menelan ludah.

"Ayo masuk, Borno. Sepertinya wajah kau kusut sekali. Lebih baik bersantai di rumah orang tua ini barang setengah jam. Jadi tidak ada yang akan mengganggu penat hati, misalnya dengan menyuruh-nyuruh. Aku akan menyiapkan dua gelas minuman hangat."

Aku akhirnya mengangguk, memutuskan masuk. Ajaib, meski aku sebelumnya amat sensitif soal itu, lima menit berbincang santai di beranda rumah, sambil menyeduh teh manis, Pak Tua justru membuatku tidak sadar membahas masalah sensitif itu.

"Ah, Togar. Bijak sekali apa yang dia katakan," Pak Tua berkomentar setelah mendengar seluruh ceritaku. "Dia benar. Jangan

pernah berprasangka negatif, Borno, atau kau akan semakin susah payah membentengi perasaan dari sifat merusaknya. Lagi pula, ini hanya sebuah jalan-jalan kecil."

Aku tertunduk. Kecil apanya? Bagiku penting sekali. Ini simbol apakah Mei menyukaiku atau tidak. Keliling kota Pontianak berdua sama saja dengan beratus-ratus kali lipat dibandingkan jadwal pertemuan kami yang hanya lima belas menit setiap hari sebulan terakhir.

"Atau begini, jika kau ingin tahu kenapa dia tidak datang, kenapa tidak ke rumahnya saja sekarang? Bertanya langsung?" Pak Tua bersedekap.

Aku hampir tersedak, air teh dalam gelas membasahi nampan.

Pak Tua mengangkat bahu. "Ide bagus, bukan?"

Aku menggeleng. "Bagaimana mungkin aku melakukannya? Iya, jika memang benar Mei hanya sakit atau tiba-tiba ada keperluan lain yang lebih penting. Bagaimana kalau ternyata Mei memang tidak mau pergi? Membatalkan janji secara sepihak. Mau diletakkan di mana wajahku? Batalnya gadis itu datang pasti karena sesuatu yang tidak mudah dijelaskan."

Pak Tua tersenyum bijak. "Sudahlah. Mari kita habiskan teh saja, Borno. Urusan perasaan bisa menunggu kapan-kapan, tapi urusan teh, tidak bisa. Sebentar lagi dingin, telanjur tidak nikmat. Kau tahu, terkadang orang-orang bernasib sama seperti kau ini bahkan tidak mengerti betapa indahnya kalimatku tadi."

Aku menurut, mengangkat kembali gelas teh yang barusan tumpah.

Harus kuakui, setengah jam di rumah Pak Tua membuat

perasaanku jauh lebih lega. Meski persis tiba di rumah, baru saja meletakkan rantang di dapur, Ibu muncul lagi. Aku mengeluh dalam hati.

"Kau bergegas ke rumah Andi."

Benar dugaanku. Wajahku meringis. "Tetapi sekarang hampir malam, Bu. Setidaknya aku mandi dulu dan beristirahat sebentar."

"Darurat, Borno." Wajah Ibu tegas. Aku menghela napas. Darurat apanya dengan si ember bocor itu? Gara-gara dia urusan janjianku dengan Mei jadi diketahui seluruh Pontianak. Bodo amat dengan status darurat. Sayangnya, aku tidak pernah bisa membantah Ibu. Dengan wajah kusut, aku segera menghidupkan sepit.

Andi sakit gigi. Itulah kode daruratnya. Sepanjang hari sakitnya bertambah-tambah. Pipinya bengkak, mulutnya bau, dan wajah Andi terlihat menyedihkan.

"Tolong antar dia ke dokter gigi di seberang, Borno." Bapak Andi menitipkan anaknya.

Aku mengangguk.

Aku sengaja berjalan cepat-cepat menuju tambatan sepit, sengaja berderum-derum memainkan gas sepit, membuat Andi terlihat merana. Gara-gara dialah, seluruh penghuni gang sepit tahu urusanku.

"Apa salahku?" Wajah meringis tanpa dosanya terlihat kuyu.

Aku menahan tawa—akhirnya ada sedikit hiburan setelah sepanjang hari menyebalkan.

Sial, solar sepitku habis di tengah jalan—gara-gara kejadian tadi pagi, aku lupa. Sepitku merapat darurat di rumah panggung Pak Tua, minta tolong padanya mengantar. Jadilah sekarang, aku

dan Pak Tua, menjelang magrib, pergi menemani Andi menuju tempat praktik dokter gigi.

"Masih jauh, Pak Tua?" Andi meringis untuk kesekian kali.

"Masih ratusan kilometer lagi," aku yang menjawab, ketus.

Pak Tua tertawa. "Berhenti mengganggu Andi, Borno. Nah, itu sudah terlihat."

Wajah Andi sedikit cerah.

"Sepertinya gigi kau akan dicabut." Aku menyengir.

"Eh?" Andi menoleh padaku.

"Iya, dicabut dengan tang." Aku masih belum puas, memasang ekspresi bergidik, ngeri.

Wajah Andi langsung pucat.

"Sudahlah, Borno. Kau jangan menakut-nakuti," Pak Tua menengahi.

"Aku tidak menakut-nakuti. Bisa saja, bukan? Dokter mencabut gigi yang busuk. Giginya langsung putus, gusinya bengkak, tercerabut, berdarah campur nanah. Pasti sakit sekali rasanya." Aku menyeringai jahat.

"Kembali, Pak Tua!" Andi berseru kecut, wajahnya pucat. "Kita kembali ke dermaga." Andi gemetar, mencengkeram Pak Tua yang mengemudikan sepit.

Aku tertawa memegangi perut. Sepit Pak Tua jadi bergoyang tidak keruan.

"Astaga. Berhentilah menakut-nakuti, Borno!" Pak Tua menatapku sebal, mengacungkan bilah papan pada Andi. "Kau, Andi, alangkah penakutnya kau. Hanya sakit gigi. Bukankah kau tahu pepatah bijak itu, *lebih baik sakit gigi daripada sakit hati.*"

Tawaku langsung tersumpal.

***

Aku belum pernah ke dokter gigi. Siapa sih yang mau? Sedikit di antara orang di muka bumi yang bisa menyuruh-nyuruh bahkan presiden sekalipun buka mulut.

Sepit yang dikemudikan Pak Tua merapat ke dermaga tujuan. Matahari hampir tenggelam, suasana jingga sejauh mata memandang. Permukaan sungai terlihat berkilat-kilat. Aku baru tahu bahwa tempat praktik dokter yang kami tuju punya dermaga kayu sendiri. Beberapa sepit yang tertambat bergerak-gerak dengan anggun oleh riak Sungai Kapuas. Dermaga kayu ini hebat. Terlihat elok, lampu besar-besar, papan lantai dermaga tersusun rapi, dari kayu terbaik, pastilah dibuat oleh tangan terampil.

Andi masih bersikukuh memegangi sepit, berteriak-teriak. Pak Tua sebal menarik tangannya, mengomel. "Tidak ada yang akan dicabut, Andi. Tidak ada."

Aku tidak lagi sibuk mengganggu Andi. Aku sedang terpesona melihat tempat praktik dokter gigi tujuan kami. Ini menakjubkan. Rumput terpangkas rapi, halaman luas, jalan setapak dari koral, taman bunga, dan tempat praktiknya adalah rumah di tengah halaman luas. Lihatlah, ruang tunggunya nyaman sekali.

"Kaucamkan kalimatku, Andi." Pak Tua bersungut-sungut mendorong tubuh Andi memasuki ruang tunggu. "Kalau kau tak mau berobat di sini, biar orang tua ini saja yang mencabut gigi kau. Kuikat dengan benang, kutambatkan di buritan sepit, lantas kugas kencang-kencang sepitnya. Sekejap gigi busuk kau sudah lepas."

Orang-orang yang mendengar Pak Tua mengomel menoleh.

"Kau pilih mana?" Pak Tua tidak peduli.

Andi bergidik, menatap orang-orang yang menonton keributan, menimbang, akhirnya melangkah menuju meja pendaftaran. Kami duduk di bangku panjang setelah mendaftar. Pemilik tempat praktik menyediakan dua layar televisi besar di depan bangku dengan saluran televisi berbayar. Salah satu perawat bahkan berbaik hati menawarkan air mineral. "Gratis kok," katanya saat aku ragu-ragu menerimanya.

"Pak Tua tahu dari mana dokter gigi ini?" aku bertanya, meluruskan kaki. Awalnya, saat bapak Andi menyuruhku bergegas membawa Andi berobat, sepitku menuju dermaga RSUD Pontianak.

"Aku juga tidak tahu, Borno. Ada salah satu penumpang sepitku yang cerita. Dia bilang dokternya baik hati." Pak Tua masih mencengkeram lengan Andi erat-erat, takut Andi tiba-tiba kabur.

Lama kami menunggu, antrean pasien panjang, dua jam berlalu hingga akhirnya nama Andi dipanggil. Kami bertiga melangkah masuk. Aku mendorong pintu kaca bergagang *stainless*. Pak Tua mendorong Andi yang entah kenapa kumat lagi gentarnya—padahal tadi sudah tenang.

Hampir pukul sembilan malam, kami mungkin pasien terakhir.

"Selamat malam." Dokter gigi itu tersenyum, memamerkan deretan giginya yang putih cemerlang.

"Selamat malam, Bu Dokter." Pak Tua balas tersenyum.

"Aduh, jangan panggil saya ibu." Dokter itu tertawa renyah, menggeleng.

Aku seketika menelan ludah. Astaga, bukan menatap betapa terawat dan menawannya gigi dokter di hadapan kami—tentu

saja kalian tidak mau berobat ke dokter gigi yang giginya hitam jelek. Aku menelan ludah karena tidak menyangka, alangkah mudanya dokter gigi yang kami temui—untuk tidak bilang sepantaran denganku. Wajahnya ramah, dan dari caranya menjulurkan tangan, menyambut kami, dia dokter gigi yang menyenangkan, dengan wajah cantik khas peranakan Cina.

"Saya belum pantas dipanggil ibu, kan? Panggil saja nama langsung, Pak. Nama saya Sarah. Silakan duduk." Dokter gigi itu menunjuk kursi.

Pak Tua mengangguk, menyikut lenganku agar ikut duduk.

"Pastilah abang ini yang giginya sakit?" Dokter itu tersenyum pada Andi, memasang masker di mulut, meraih spatula logam, menuju ke tengah ruangan, cekatan menggeser kursi periksa.

"Dari mana Dokter, eh Sarah tahu dia yang sakit gigi, padahal belum satu pun dari kami membuka mulut?" Pak Tua bertanya santai.

"Itu mudah ditebak, Pak. Sama mudahnya menebak seseorang sedang kebelet ke toilet." Dokter itu tertawa renyah, sambil menatap Andi. "Wajah kusut abang satu ini terlihat jelas, walaupun sepertinya dia meringis lebih karena takut pada saya bukan karena sakit giginya. Ayo, biar saya periksa."

Aku menelan ludah untuk kedua kali. Alangkah bersahajanya dokter satu ini, bergurau akrab dengan Pak Tua. Aku tidak kuasa melepas lirikan pada mata hitam bening miliknya—sumpah, bukan karena aku sedang sakit hati pada Mei. Lihatlah Andi yang sejak tadi seperti belut dipaksa keluar dari air, sekarang malah cengar-cengir semangat duduk di kursi periksa, membuka mulutnya lebar-lebar sebelum disuruh.

"Kau malas gosok gigi." Cepat sekali dokter itu menarik ke-

simpulan, sambil tangannya cekatan memeriksa mulut Andi. Yang diperiksa menyeringai tipis—membenarkan.

"Kau juga terlalu sering minum kopi panas." Dokter itu menggeleng-geleng prihatin.

Andi menyeringai lagi, tidak bisa berkelit.

"Bukan hanya kopi, tapi juga minuman yang masih panas lainnya. Teh, bahkan air minum biasa yang masih panas. Mulut kau juga...." Dokter itu kembali menggeleng-geleng, tidak percaya apa yang dilihatnya, sambil tangannya yang memegang spatula gesit menyibak mulut Andi.

"Mulutnya juga ember," aku menceletuk, memotong.

"Eh, maaf?" Dokter itu menoleh padaku.

Aku mengangkat bahu, baru sadar rasa sebalku pada Andi membuatku kelepasan bicara. "Eh, maksudku, dia suka bicara yang tidak-tidak. Tukang sebar rahasia. Ember."

Pak Tua menyikut lenganku, berbisik, "Alangkah bebalnya kau, Borno. Dari tadi aku sudah menyuruhmu berhenti mengganggu Andi."

"Tetapi itu benar, bukan? Dia itu mulutnya ember. Itu sumber penyakit. Kita saja yang tidak tahu berapa banyak orang sakit gigi karena mulutnya suka bergunjing. Boleh jadi banyak!" aku berseru ketus.

"Kau mengganggu dokter bekerja, Borno." Pak Tua melotot.

Tetapi dokter gigi di hadapan kami tidak marah karena kalimatku barusan. Tangannya yang lincah menyibak mulut Andi terhenti. Dia menatapku. Aku mematung. Alamak, aku sempat bertatapan sejenak dengannya. Wajahnya yang cantik bertutupkan masker, matanya yang hitam bening, dan tangannya yang

masih memegang spatula—spatula itu masih di mulut Andi bagai gelas masih ada sendoknya.

"Jangan dengarkan Borno. Dia memang sedang sakit hati pada Andi, di luar sakit hati lain yang lebih parah," Pak Tua segera meluruskan.

Dokter gigi tertawa, masih menatapku. "Ternyata nama kau Borno. Jangan-jangan Abang Borno juga punya pengetahuan banyak tentang ilmu kedokteran."

Aku menggeleng pelan, aku tahu banyak tentang mesin.

"Apa pekerjaan Abang Borno?" dokter itu ramah bertanya.

Aku tiba-tiba menjadi minder, sedikit menunduk. "Pengemudi sepit."

"Itu juga pekerjaan yang mulia." Di luar dugaanku, dokter itu tidak sedetik pun memasang wajah merendahkan. Matanya menatap penuh penghargaan, seolah-olah baru mendengarku menjawab "Pilot."

"Ergh...." Andi menggerung, protes karena dari tadi mulutnya terbuka dengan spatula menggantung—sementara kami malah asyik mengobrol.

"Oh, maaf." Dokter itu bergegas kembali ke mulut Andi.

***

"Dokter giginya hebat," aku berbisik, menjaga suara kami tidak terdengar di antara desing peralatan.

"Dan cantik." Pak Tua mengangguk.

"Bukan itu maksudku, Pak Tua." Aku menyikut Pak Tua. Kami berdua duduk menunggu, sementara desing suara alat pembersih karang gigi memenuhi langit-langit. Dokter gigi itu

memutuskan membersihkan seluruh gigi Andi—kupikir, bahkan kalau dokter itu mencabut beberapa gigi tanpa pembiusan, Andi tetap akan menurut. "Maksudku, lihatlah, ruangan praktiknya terasa nyaman, membuat betah pasien. Memangnya Pak Tua pernah menemukan tempat praktik seperti ini? Dokter ini juga hanya berpakaian biasa, berpenampilan biasa, tidak memakai baju putih seram itu. Dia terlihat..."

"Dia memang terlihat cantik, kan?" Pak Tua tertawa pelan.

"Tetapi bukan itu maksudku, Pak Tua."

Pak Tua terkekeh. "Apa susahnya bilang dia cantik, Borno?"

Percakapan kami terhenti sejenak, Andi sedang kumur-kumur, desing alat pembersih karang gigi berhenti.

"Cantikan mana, Mei atau dokter gigi ini?" Pak Tua mengedipkan mata setelah ruangan berisik kembali.

Aku menelan ludah. Cantikan mana?

"Menurutku, tapi kau jangan marah," Pak Tua hendak tertawa lagi, "mau sebelum kejadian tadi pagi atau setelah kejadian tadi pagi, Mei entah kenapa tidak datang, tetap lebih cantik dokter gigi ini, bukan?"

Aku menatap Pak Tua sebal. Pak Tua sengaja menyindirku.

"Ada-ada saja urusan ini. Amboi, ternyata ada gadis baru yang datang di waktu yang tepat, momen yang tepat, dan dengan semua kelebihannya." Pak Tua mengedipkan mata.

Aku memutuskan diam, mengeluarkan puh. Pak Tua itu terkadang keterlaluan bergurau. Aku menggaruk kepala yang tidak gatal, melirik untuk kesekian kali wajah tertutup masker yang sekarang sedang bekerja. Cantikan mana? Aku segera mengusir kesimpulan Pak Tua. Yang aku tahu, wajah tertutup masker ini

jelas terlihat riang—tidak seperti Mei yang terlihat sendu dan misterius.

***

"Kau menggosok gigi enam kali sehari pun, kalau caranya salah, percuma." Dokter gigi di hadapan kami sudah melepas sarung tangannya, melepas masker mulut, meraih bolpoin dan selembar kertas. "Seperti yang kujelaskan tadi, gosok gigi yang benar bukan dengan menggosok keluar-masuk, melainkan seperti tiang bendera, naik-turun, di seluruh permukaan gigi. Kau paham?"

Andi mengangguk. Dia sudah selesai, sibuk memamerkan giginya yang bersih ke sana kemari. Sisa meringis kesakitannya sudah hilang—entah karena memang benar-benar sudah sembuh atau karena hal lain.

"Nah, nasihat gratis ini juga berlaku untuk Abang Borno. Sikat gigilah yang benar." Gadis itu menoleh.

Aku ketar-ketir—hampir ketahuan asyik menatap wajahnya yang sudah tidak bermasker.

"Nasihat gratis itu hanya untuk Andi dan Borno?" Pak Tua bertanya, menepuk dahi. "Dokter tidak memberi nasihat gratis untuk orang tua ini?"

Dokter itu tersenyum pada Pak Tua. "Untuk orang tua yang berusia delapan puluh, dengan gigi utuh tanpa rontok satu pun, seharusnya Pak Tua yang memberi kami tips dan nasihat hebat, bukan sebaliknya."

Pak Tua terkekeh. "Astaga. Kau benar-benar dokter yang pintar, baik hati, dan harus kuakui, meski teman di sebelahku ini malas mengakuinya, kau juga amat cantik."

Aku tersedak oleh sikutan tiba-tiba Pak Tua. Wajahku merah padam.

Dokter itu anggun menyikapi gurauan Pak Tua. "Mungkin hanya satu nasihatku untuk Pak Tua, jangan panggil saya dokter. Saya risi sekali dengan panggilan itu. Panggil saja Sarah. Itu lebih nyaman."

"Baik, baik. Akan kupanggil demikian. Sarah." Pak Tua mengangguk takzim.

***

Adalah lima menit dokter itu, eh, maksudku Sarah berbaik hati menyebutkan secara detail resep obat kumur tradisional dan kebiasaan baik demi kesehatan gigi. Lima menit berlalu, kami bertiga pamit. Aku sekali lagi bertatapan dengan mata hitam bening miliknya, menelan ludah, berusaha membalas senyumnya.

Kami balik kanan, berjalan beriringan. Pak Tua sudah mendorong pintu kaca bergagang *stainless* ketika tiba-tiba gadis itu berseru.

"Tunggu sebentar."

Kami bertiga menoleh.

"Sepertinya aku pernah mengenal kau." Sarah menatap lamat-lamat.

"Dokter pernah mengenalku?" Andi sok pede, bertanya balik.

Dokter itu menggeleng. "Bukan kau, Andi."

"Eh? Bukan aku? Dokter mengenal Pak Tua?" Suara Andi yang tadi bersemangat menjadi sedikit berbeda, jengah, dan buru-buru menunjuk Pak Tua untuk menutupi malu.

Dokter itu menggeleng lagi. "Bukan Pak Tua. Borno. Aku sepertinya pernah mengenal Abang Borno."

Aku? Aku terdiam, menelan ludah. Oh Ibu, gadis cantik ini bilang dia pernah mengenalku? Apa aku tidak salah dengar? Ruangan praktik terasa lengang. Dokter gigi itu masih menatap-ku lamat-lamat, berusaha mengingat. Andi ikut menatapku, pe-nasaran—meski tatapannya sebal dan kecewa.

"Tidak salah lagi. Tadi sejak kau masuk aku sudah merasa begitu kenal. Saat membersihkan karang gigi Andi, berkali-kali aku melirik, aku merasa pernah melihat kau. Tidak mungkin salah lagi."

Dokter gigi itu bangkit dari kursinya, melangkah patah-patah mendekatiku. "Ya Tuhan, kita pernah bertemu di lorong rumah sakit sepuluh tahun silam, Abang."

Sepuluh tahun silam? Lorong rumah sakit? Aku berusaha ikut mengingat.

"Aku tidak akan pernah melupakannya. Sungguh tidak. Bagai-mana mungkin aku bisa melupakan wajah Abang." Wajah dokter gigi itu tiba-tiba berubah begitu senang, begitu terharu, dan begitu entahlah.

Jarak kami tinggal tiga langkah, gadis itu menatapku dengan segenap emosi yang terlukis di wajah, susah payah menahan dirinya terkendali.

"Ubur-ubur. Operasi jantung..." Suara gadis itu tersendat. "Abang Borno, kaulah anak kecil yang berteriak-teriak marah dini hari itu, kau anak dari...." Kalimatnya terhenti, gadis itu tiba-tiba sudah lompat ke arahku. Sebelum aku mengerti apa yang telah terjadi, sebelum aku sempat risi menolaknya, gadis itu, dokter muda yang pintar dan baik hati, telah lompat

memelukku erat-erat. Dia menangis riang seperti baru saja menemukan benda paling berharga miliknya.

Pelukan yang menikam waktu.

Pak Tua berdiri membeku.

***

"Bapak belum mati!" aku berteriak marah.

"Bapak kau tahu persis apa yang dia lakukan, Borno." Ibu bersimbah air mata memelukku erat-erat.

"Bapak belum mati! Kenapa dadanya dibelah!" Aku berusaha menyibak tangan Ibu.

"Secara klinis sudah meninggal." Itu penjelasan singkat dokter beberapa detik setelah melihat garis lurus di mesin, mendesah resah, memerintahkan tim operasi mulai bekerja. Ranjang Bapak dibawa ke ruangan sebelah oleh orang-orang berseragam putih.

"Bapak belum matiii! Dia bisa sadar kapan saja." Aku loncat, beringas menahan ranjang Bapak.

Cik Tulani, Koh Acong, dan Pak Tua sebaliknya, bergegas membantu Ibu menahanku.

"Lepaskan! Bapak belum matiii!" Aku berusaha memukul.

Kenangan itu melintas bagai ada yang jail meletakkan televisi ukuran besar di depanku, lantas macam kaset rusak, diputar berulang-ulang, berulang-ulang. Aku menghela napas panjang. Begitu detail kenangan itu melekat, bahkan aku masih ingat rupa tegel rumah sakit, dinding cokelat, dan plafon putih.

Dokter Sarah, dokter gigi yang baru kukenal beberapa menit, memelukku erat, menangis, berkata terbata-bata, "Terima kasih,

Abang Borno. Terima kasih." Itu semua membuatku salah tingkah.

Saat aku jengah, bergegas hendak mendorong badan Sarah, dia malah memelukku tambah erat. "Tahukah Abang, lama sekali kami berusaha mencari tahu di mana Abang Borno selama ini. Sejak kejadian malam itu, keluarga kami tidak pernah tahu di mana tempat tinggal keluarga yang telah berbaik hati memberikan jantung untuk orang yang paling kami cintai."

Suara Sarah semakin serak. "Tahukah Abang, sebelum menyetujui donor itu, bapak kau bahkan berwasiat menolak pembayaran, pemberian, apa pun, dan menyuruh pihak rumah sakit merahasiakan alamat kalian. Ya Tuhan, satu-satunya yang aku tahu hanya wajah-wajah kalian, wajah kau."

Aku sekali lagi hendak mendorong badan Sarah.

"Kau ingat, Abang, dini hari itu kau justru hendak mengusirku. Aku ingat sekali wajah kau, wajah sedih, tidak mengerti apa yang telah dilakukan bapak kau. Tahukah Abang, dini hari itu aku bersumpah apa pun yang terjadi pada bapakku, aku akan mencari kau, anak dari seseorang yang telah meminjamkan kehidupan pada bapakku. Ya Tuhan, setelah begitu lama mencari." Dokter gigi itu kembali memelukku, erat-erat, sebelum aku sempat menarik napas lega karena terbebas dari pelukannya. Aduh, bagaimanalah ini?

Kejadian mengharukan itu baru berakhir setelah Pak Tua berdeham, membuat Sarah, sambil menyeka pipi merapikan rambut, berkata terbata-bata, "Maaf, maaf, aku bertingkah berlebihan. Dadaku seperti hendak meletus oleh perasaan bahagia.... Pak Tua, aku ingat, Bapak ikut mengantar Abang Borno, bukan?"

Pak Tua yang akhirnya mengerti apa yang terjadi tersenyum. "Ternyata dunia ini amat kecil. Aku juga ingat siapa kau. Dulu rambut kau dikepang dua, berkeliaran di lorong rumah sakit, kupikir kau mencari toilet."

Sarah tertawa pelan, masih dengan wajah basah. "Tunggu sampai berita ini didengar keluargaku, Pak Tua. Mereka pasti tidak sabaran ingin bertemu. Sudah lama sekali kami berusaha mencari tahu. Aku harus bergegas memberitahu mereka. Itu, itu akan jadi kejutan besar bagi ibuku."

Pak Tua mengangguk arif.

Aku menggosok dahi, menatap wajah menangis yang tetap terlihat ceria di depanku. Wajah yang sekarang sibuk menyebut-nyebut rencananya, bertanya alamat kami, bilang akan berkunjung, bilang inilah, itulah, semua kebahagiaan atas pertemuan malam ini. Sekali-dua Sarah bahkan memegang tanganku, menatapku begitu riang, mengangguk-angguk, mengatakan kalimat yang baik, berbisik terima kasih.

Aku masih risi oleh pelukan barusan. Aku tidak terlalu detail mendengarnya. Lihatlah, mata hitam bening yang basah, begitu bercahaya.

Hanya satu orang yang ekspresi wajahnya terlihat buruk. Kawan baikku Andi. Dia berdiri agak minggir di ruang praktik, menonton seluruh kejadian dengan wajah seperti sedang sakit gigi tidak tertahankan, menyeringai buruk melihatku dipeluk-peluk.

Bab 23
Hadiah Buku Selalu Spesial

ESOK harinya, pagi kesekian sejak Sultan Alqadrie menaklukkan si hantu Ponti.

"Woi, antrean nomor tiga belas. Maju ke depan!" petugas *timer* berteriak memanggil.

Aku menggeser tuas kemudi, propeler berputar, badan perahu kayuku anggun menempel pada dermaga. Satu, dua, tiga penumpang berloncatan. Anak-anak sekolah yang masuk pagi, pegawai kantor pemerintah, dan penduduk kota yang sedang ada keperluan segera mengisi papan melintang kosong.

Sisa satu tempat lagi.

"Cukup, jangan diisi penuh." Petugas *timer* seperti biasa menahan antrean, perlakuan spesial untuk sepitku sebulan terakhir. Kepalanya celingukan ke sana kemari.

"Masih kosong satu, Om." Salah satu penumpang protes—sepertinya dia jarang naik sepit, karena kalau sering, penumpang lain telah mafhum ada pengecualian di papan melintang sepitku.

"Justru karena masih kurang satu, makanya cukup. Kau pindah ke sepit berikutnya. Jupri! Woi, berhenti mengupil kau." Petugas *timer* menoleh ke tambatan antrean perahu kayu, meneriaki pengemudi berikutnya, sekejap kepalanya kembali celingukan mencari seseorang di antara kerumunan penumpang.

"Mana penumpang spesial kau, Borno? Biasanya dia sudah rapi di antrean pukul segini."

Aku diam, menelan ludah.

"Ini Senin, bukan? Bukankah dia mengajar seperti biasa?" Petugas *timer* masih rusuh mencari.

"Jalan saja, Om. Aku sudah terlambat," salah satu penumpang yang tampak terburu-buru mulai protes.

"Sebentar." Petugas *timer* menolak, menoleh padaku. "Ke mana gadis itu, Borno?"

Aku masih diam, menghela napas. Sejak pagi, memanaskan sepit, menghabiskan sarapan, menuju dermaga, menambatkan antrean persis di nomor tiga belas, aku tidak berhenti memikirkan apa yang akan terjadi pagi ini.

Kemungkinan, kemungkinan.

Apa yang akan kukatakan pada Mei untuk pertama kalinya setelah kemarin dia tidak datang? Apakah aku akan langsung bertanya kenapa? Lantas apa yang akan dikatakan Mei? Penjelasan darinya, wajahnya saat bicara. Sebenarnya aku gugup. Bahkan aku sempat berpikir, memutuskan tidak berangkat saja agar tidak bertemu Mei. Tapi aku meneguhkan diri, menunggu antrean sambil membaca buku, berkali-kali melirik ke gerbang dermaga. Dadaku berdetak lebih kencang saat pukul tujuh semakin dekat. Menghela napas panjang setiap kali melihat ada gadis yang memasuki gerbang—berkali-kali menyangka itu Mei.

Hingga petugas *timer* meneriakiku, sepitku merapat, penumpang berloncatan, ternyata Mei tetap tidak kelihatan. Dia tidak pernah seterlambat ini sebulan terakhir, yang ada malah menunggu sepitku merapat di pojokan dermaga.

"Ayolah, Om, jalan saja. Yang Om tunggu mungkin sakit atau sedang ada keperluan lain," penumpang di sepitku kembali protes, mengeluh, melirik jam di pergelangan tangannya, menunjukkannya.

"Astaga, bukan kau saja yang punya jam. Aku tahu jam berapa sekarang!" petugas *timer* berseru sebal, balas menunjukkan pergelangan tangannya. "Sabar sedikit lagilah. Satu menit."

"Tidak apa-apa. Aku jalan saja."

"Eh? Kau mau pergi tanpa gadis itu, Borno?"

Aku mengangguk. "Sepertinya Mei tidak berangkat hari ini."

"Janganlah, Borno. Bagaimana kalau dia hanya terlambat?"

"Dia tidak akan datang. Aku berangkat saja. Tidak diisi penuh, tidak mengapa, anggap saja tetap ada Mei di sana." Aku menunjuk tempat papan melintang yang kosong.

"Woi?"

Sebelum petugas *timer* berkomentar, aku sudah menarik gas, menggerakkan tuas kemudi, sepitku macam angsa melesat anggun meninggalkan dermaga. Buih mengepul di buritan.

Entahlah. Seperti apa perasaanku sekarang. Rasa tegang, gugup, sedih, dan marah. Mei ternyata tidak pergi dengan sepit pagi ini. Aku tidak tahu kenapa. Tidak tahu alasannya. Ada banyak hal yang tiba-tiba tidak kuketahui tentang dia dua hari terakhir. Boleh jadi pagi ini dia naik mobil mewahnya. Diantar sopirnya menuju sekolah swasta terkemuka itu. Boleh jadi Mei memutuskan berhenti menemuiku, menjauh sejak janji pelesir

bersama dibatalkan. Aku mengeluh, berusaha mengusir pikiran buruk, menarik pedal gas.

***

Aku tiba di dermaga seberang, masuk antrean. Saat melamun sibuk memikirkan kenapa Mei tidak naik sepit berangkat ke sekolahnya pagi ini, Andi datang meneriakiku.

"Kita disuruh bapakku menyusul ke dermaga pelampung."

"Menyusul ke dermaga pelampung? Bapak kau menyuruh mengambil karung jengkol?" aku menjawab malas, tidak berselera.

"Bukan karung-karung itu. Bapakku ada pertemuan dengan orang penting. Kita disuruh ikut. Bergegas, jangan nongkrong di buritan sepit macam buaya mangap."

Aku tertawa masygul. "Memangnya kau pernah melihat buaya mangap?"

"Pernah. Itu." Andi berkata santai, menunjukku.

Aku menggerutu, tidak memperpanjang olok-olok Andi. "Orang penting siapa dulu?"

"Mana aku tahu. Menurut bapakku, orang penting itu mau jual bengkel."

Mataku langsung membesar, berseru antusias, "Kau tidak bohong, bukan?"

Andi melotot, tersinggung.

Aku tertawa. "Ini kabar hebat, Kawan. Bapak kau ternyata jadi ingin memperbesar bengkel tua itu. Kupikir dia selama ini hanya omong besar. Ternyata dia mau beli bengkel orang lain.

Hebat. Di mana lokasinya? Bengkelnya lebih besar, bukan? Jangan-jangan di jalan protokol Pontianak?"

Andi mengangkat bahu. "Aku tidak tahu. Kita harus bergegas, satu jam lagi pertemuannya. Jangan sampai bapakku mengomel gara-gara kita terlambat."

Aku mengangguk, langsung menyalakan motor tempel.

***

Kami tiba tepat waktu, persis ketika pertemuan segera dimulai. Bapak Andi melambaikan tangan dari tengah lobi, memperkenalkan kami pada dua orang dengan penampilan lazimnya pemilik bengkel besar.

"Dia montir terbaikku. Insinyur mesin. Ayo sini, Borno." Bapak Andi menarik tanganku yang sejak masuk lobi tadi ragu-ragu—kalau Andi sempat bilang lokasi pertemuan sebenarnya di hotel, aku akan menyempatkan berganti pakaian dan memakai sepatu.

"Kau bilang hanya punya bengkel sederhana di tepian Sungai Kapuas, Daeng?" Salah satu dari mereka menyeringai pada bapak Andi. "Ternyata kau bisa mempekerjakan insinyur mesin?"

Bapak Andi terkekeh. "Sebenarnya Borno hanya tamatan SMA, tapi kupikir dia setahun terakhir membaca buku tentang mesin lebih banyak dibanding siapa pun. Jadi bagiku dia tetap insinyur."

Dua pemilik bengkel besar itu manggut-manggut, entah percaya atau tidak dengan bual bapak Andi.

"Nah, yang satu ini anakku. Andi." Bapak Andi menunjuk Andi.

"Dia insinyur mesin juga, Daeng?" mereka bertanya, ingin tahu.

"Eh, dia asisten insinyur mesin, asisten Borno."

Aku menyengir melihat tampang sebal Andi—yang sudah berlagak, bersalaman dengan gaya, tetapi hanya dibilang bapaknya sebagai asistenku.

Kami berlima duduk melingkar. Salah satu pegawai hotel mengantarkan menu minuman dan makanan.

"Jalan Atmo, Daeng. Itu lokasi bengkel yang hendak kami jual." Pembicaraan dimulai.

Astaga, apa aku tidak salah dengar? Itu memang bukan jalan protokol kota Pontianak, tapi itu tetap jalan besar. Bandingkan gang sempit kami yang hanya dilintasi motor kampung.

"Tidak luas. Bangunannya hanya empat puluh meter persegi, termasuk kantor kecil, *workhsop*, dan gudang suku cadang. Tanahnya seratus meter persegi termasuk lahan parkir, tidak terlalu besar, tapi muat tiga mobil sekaligus," pemilik bengkel menjelaskan lebih lanjut.

Aku yang duduk persis di sebelah bapak Andi menelan ludah. Tidak luas? Itu tetap lebih luas dibanding bengkel di gang sempit tepian Kapuas. Tiga motor diperbaiki sudah mentok ke mana-mana, dan jelas sama sekali tidak bisa menerima perbaikan mobil.

"Semua peralatan lengkap. Ini termasuk komputer yang ada di bengkel-bengkel modern. Kalian bisa melihat fotonya." Dua pemilik bengkel mengeluarkan belasan foto dari map yang mereka bawa. "Tentu saja kalian harus melihat langsung bengkelnya." Mereka menjawab sebelum aku bertanya. "Tadi juga kami lebih suka pertemuan diadakan di bengkel, tapi Daeng kalian ini

terburu-buru sekali. Dia bilang sedang mengurus perdagangan antarpulau miliknya. Omong-omong, Daeng dagang apa? Elektronik?"

Bapak Andi terkekeh, berbual bilang dia pedagang komoditas dan tekstil—padahal sebenarnya yang dia maksud jengkol, pisang, baju kodian, begitu-begitu saja.

Aku menelan ludah lagi, tidak mendengarkan percakapan melantur ke urusan lain. Aku memperhatikan lamat-lamat foto di atas meja. Semua peralatan lengkap. Bangunan baru. Plang nama keren. Ini hebat.

"Kami sebenarnya juga pedagang, Daeng. Coba-coba menekuni bisnis lain, gagal total. Dua tahun bengkel itu beroperasi, hasilnya tidak maksimal. Montirnya tidak bisa dipercaya. Kasir dan karyawan suka bohong. Belum lagi pelanggan yang lari, bahkan komplain minta ganti rugi. Jadilah bengkel itu hidup segan mati tak mau." Pemilik bengkel berbaik hati menjelaskan alasan kenapa dia mau menjual bengkel.

Bapak Andi manggut-manggut.

Pertemuan itu tidak lama. Setelah untuk kedua kali melantur membahas hal lain, pertemuan usai. Dua pemilik bengkel terburu-buru, bilang hendak mengejar pesawat ke Jakarta. Mereka izin pamit setelah menyebut harga jual bengkel itu—yang membuat lobi hotel tiba-tiba terasa lengang, termasuk tawa bapak Andi ikut terhenti.

"Telepon saja kami jika Daeng tertarik." Mereka memberikan kartu nama sebelum pergi. "Jangan lama-lama, nanti telanjur dibeli orang lain. Jika harganya cocok, kami akan segera lepas pada siapa pun yang pertama kali menelepon."

Bapak Andi menghela napas, mengangguk.

Aku terdiam, menatap lamat-lamat. Harga jual bengkel itu jelas-jelas di luar bayanganku.

***

"Itu uang yang banyak sekali, Daeng," aku berbisik pada bapak Andi. Kami bertiga sedang menumpang opelet menuju lokasi bengkel—Bapak Andi memutuskan segera menyurvei bengkel. Pukul empat sore, matahari mulai tumbang di kaki langit, udara kota tetap terasa gerah.

Bapak Andi hanya diam, tidak menjawab. Aku menghela napas pelan, tidak bertanya lagi.

"Itu termasuk murah untuk bengkel sebagus ini, Borno." Bapak Andi baru menjawab pertanyaanku setelah kami sibuk memeriksa lokasi. Semua kondisi peralatan baik, foto-foto itu tidak menipu. Tapi bengkel sudah tutup total, kami tadi harus menggedor gerbang besinya, dibukakan penjaga yang tersisa.

"Murah? Daeng punya uang sebanyak itu?" Aku kembali semangat mendengar jawaban bapak Andi.

Bapak Andi menggeleng. "Aku tidak punya uang sebanyak itu, Borno."

Aku mengeluh dalam hati.

"Tabunganku selama dua puluh tahun membuka bengkel di gang tepian Kapuas, ditambah berjualan, hanya separuh harga bengkel ini." Bapak Andi menatapku, tersenyum. "Tetapi kau jangan cemas, Borno. Ada banyak jalan keluarnya. Aku bisa menjual rumah dan bengkel lama untuk menggenapkannya."

Aku menelan ludah. "Menjual rumah? Daeng sungguh-sungguh?"

"Bukankah kau yang selama ini selalu ribut membahas tentang bengkel bagus untuk kita? Tentang memperbesar usaha?" Bapak Andi menepuk-nepuk bahuku, tertawa. "Ini kesempatan besar, Borno. Kalau kita tidak mengambilnya, puluhan orang lain akan bergegas mengambil bengkel di lokasi strategis seperti ini. Menjual rumah dan bengkel sempit di gang tepian Kapuas itu bukan masalah besar."

Aku ikut tertawa, senang dengan wajah optimis bapak Andi.

Kami memeriksa bengkel itu hampir dua jam, memastikan tidak ada yang luput. Pukul enam, menjelang magrib kami baru pulang menumpang opelet. Setelah sepanjang pagi tidak semangat menarik sepit karena Mei tidak datang ke dermaga, kabar bapak Andi akan membeli bengkel memberikan semangat baru. Setidaknya aku tidak sempat berpikir hal buruk, menduga alasannya tidak datang. Tetapi kabar hebat itu belum cukup, ada suplemen energi yang lebih besar yang kuterima saat perjalanan pulang menumpang opelet.

"Aku tidak akan mengajak kau menjadi montir di bengkel itu nanti, Borno," bapak Andi berkata sambil menyentuh lututku. Kami duduk berhadap-hadapan di dalam opelet yang sesak oleh penumpang pulang kerja.

"Eh?" Aku menyeka peluh di leher. *Aku tidak diajak?* Bapak Andi tidak sedang bergurau, kan?

"Aku tidak akan mengajak kau menjadi montir, Borno," bapak Andi mengulang kalimatnya.

"Bukankah Bapak semalam bilang rencana membeli bengkel itu urung kalau Borno tidak mau jadi kepala montirnya? Kenapa tiba-tiba jadi berubah?" Andi yang seminggu terakhir selalu menyebalkan, kali ini mendukungku. Wajahnya terlipat keberatan.

"Maksudku," bapak Andi tersenyum, melambaikan tangan pada Andi, menyuruhnya diam, "aku tidak hanya mengajak Borno sekadar menjadi montir di bengkel. Aku mengajak kau berkongsi, Borno. Ya, kita akan memiliki bengkel itu bersama." Bapak Andi tertawa senang dengan idenya. "Dengan begitu kita bisa memastikan kau tidak akan kabur ke bengkel lain saat merasa gaji kau terlalu rendah."

Aku terperangah. Astaga, sungguh?

Opelet masih tertahan di atas Jembatan Kapuas yang selalu macet jam sibuk begini.

"Bagaimana? Kau mau jadi kongsiku, Borno?"

"Tapi aku tidak punya uang, Daeng." Aku mengusap peluh di leher, menjawab perlahan setelah diam beberapa detik, menggeleng. "Bagaimana pula pengemudi sepit sepertiku akan punya uang sebanyak itu."

Bapak Andi balas menggeleng. "Kita tidak perlu berkongsi separuh-separuh, Borno. Kau bisa saja hanya mengambil bagian sepersepuluh atau seperduapuluh. Sisanya bagianku. Berapa pun yang kauambil, kita tetap kongsi setara, hanya soal pembagian keuntungan saja yang berbeda."

Aku menelan ludah. "Sepersepuluh dari harga bengkel tetap banyak, Daeng."

Bapak Andi menepuk lututku. "Ayolah, jangan pikirkan uangnya, pikirkan kesempatannya. Kau pasti punya cara untuk mendapatkan uang itu sebelum kita membuat keputusan dengan dua pemilik bengkel tadi. Mulai malam ini kaupikirkan, Borno. Setuju?"

Aku terdiam. Suara klakson mobil yang tidak sabaran ter-

dengar beruntun. Mobil padat merayap di dua sisi Jembatan Kapuas—untung saja sepit tidak pernah macet di sungai.

Aku punya bengkel? Itu selalu menjadi cita-citaku.

Tawaran bapak Andi itu sedikit-banyak mengusir wajah sendu Mei yang menari-nari di antara kerlip lampu kota Pontianak yang mulai menyala.

***

Kejutan besar juga menunggu di rumah.

Setiba dari menyurvei bengkel yang hendak dibeli bapak Andi, dari jarak dua puluh meter aku sudah bingung melihat rumah papan Ibu yang tampak ramai malam ini. Ada beberapa orang yang kukenali dan tidak kukenali terlihat di beranda.

"Nah, akhirnya orang yang kita tunggu-tunggu datang. Kemari, Borno." Bang Togar tertawa lebar.

Aku mendekat, menggaruk kepala. Ada Pak Tua, Koh Acong, Cik Tulani, dan beberapa pengemudi sepit serta tetangga lain yang memenuhi beranda. Juga beberapa orang yang tidak kukenal.

"Ini dia anak satu-satunya dari orang yang sejak tadi kita bicarakan," Cik Tulani mengacak rambutku, berkata dengan suara bergetar oleh perasaan bangga, "tabiatnya persis mewarisi bapaknya. Sederhana, baik hati. Dia bahkan tetap mau kusuruh-suruh mengantar rantang makanan, terbirit-birit."

Beranda rumah Ibu ramai oleh tawa. Aku melotot sebal pada Cik Tulani.

Ada apa sebenarnya?

"Abang Borno, kau sudah pulang?" Kalimat riang itu men-

jawab semuanya, kepalanya keluar dari balik pintu depan, tertawa lebar. Mata hitam beningnya begitu riang melihatku. Rambut sebahunya bergerak menawan.

"Mama, sini, Ma. Ini dia Borno-nya." Sarah menoleh ke belakang. "Mama, bergegas! Bukankah Mama tadi tidak sabar ingin bertemu?" Sarah berseru.

Keluarlah wanita setengah baya ke beranda, sambil membimbing penuh penghargaan tubuh tua Ibu. Ditilik dari wajahnya, wanita ini sepertinya habis menangis.

"Boleh aku memeluk Nak Borno?" Wanita setengah baya yang dipanggil Sarah dengan sebutan Mama itu menatapku, memegang lenganku lembut.

"Peluk saja, Ma. Paling juga seperti memeluk batang pisang. Abang Borno-nya tidak bergerak-gerak, malah risi." Sarah tertawa.

Wanita setengah baya itu tidak menunggu jawabanku. Dia sudah memelukku erat-erat, menangis haru, berbisik tentang jutaan terima kasih, tentang dia lama sekali mencari tahu, tentang suaminya yang telah meninggal setahun lalu, bertahan sembilan tahun karena jantung Bapak. "Kau tahu, Nak," wanita itu menyeka pipi, berlinang air mata, "suamiku bukan hanya menyaksikan anak-anak kami menikah, berkeluarga, melihat cucu-cucunya. Suamiku bahkan sempat menyaksikan Sarah menjadi dokter. Itu sungguh kebahagiaan terbesarnya. Terima kasih, Nak. Sungguh terima kasih."

Aku menelan ludah, mengangguk, berusaha bertingkah sesopan mungkin.

Mama Sarah memperkenalkan rombongan, empat orang adik kandung dari suaminya, yang juga membawa anak dan istri. Tiga

orang putranya. "Mereka datang dari Surabaya tadi siang," Sarah berbisik.

"Tentu saja kami datang, Borno," salah satu kakak Sarah tertawa, "bukan karena adik bungsu kami ini mengancam, memaksa datang, tapi karena menyempatkan ke sini jauh lebih ringan dibandingkan memberikan kehidupan yang dilakukan bapak kau. Terima kasih, Borno. Sungguh terima kasih."

Adalah lima belas menit aku berkali-kali dipeluk, ditatap begitu penuh penghargaan. Aku hanya bisa balas mengangguk, memasang ekspresi wajah sebaik mungkin. Mama Sarah bahkan memelukku sekali lagi, pelukan yang lama, lalu berbisik, "Apa yang bisa kami lakukan untuk membalas kejadian sepuluh tahun lalu, Nak? Katakan saja, kami sekeluarga besar akan melakukannya. Apa pun itu."

Aku tersenyum, menggeleng kaku.

"Anggap saja kami sekeluarga besar adalah bagian keluarga baru kau, Nak," mama Sarah menyeka pipinya, "karena sejatinya, sejak jantung bapak kau ditanamkan di dada suamiku, sejak itu pula kalian adalah bagian keluarga kami. Kami sungguh menyesal baru tahu sekarang di mana kalian."

Setelah sekali lagi pelukan mama Sarah, Pak Tua berdeham bijak, meminta tamu-tamu itu duduk. Pak Tua meneriaki beberapa remaja tanggung agar meminjam kursi di rumah tetangga. Rombongan itu membawa banyak makanan, kado, dan hadiah. Rumah Ibu semakin ramai, penghuni gang sempit berdatangan.

Aku lebih banyak diam. Kejutan, aku tidak menyangka Sarah akan secepat itu mengajak keluarga besarnya datang, hanya satu hari sejak bertemu di tempat praktiknya.

***

”Kau sudah mandi?”

”Eh?” Aku hampir berseru marah karena kaget.

Sarah sudah menyelinap masuk kamarku. Di belakangnya, salah satu keponakannya yang masih berumur tiga tahun ikut masuk sambil memegang sebatang cokelat besar. Tadi Pak Tua menyuruhku mandi—sebenarnya Pak Tua kasihan melihatku dipeluk-peluk terus, menjadi pusat perhatian. Dia menyelamatkanku dengan mengusirku dari ruang depan. Aku mandi, menyalin baju. Suara percakapan, sesekali diseling tawa, terdengar hingga ke dalam kamar.

”Astaga, kamar kau sudah seperti perpustakaan.” Tanpa menunggu izinku, Sarah sudah asyik memeriksa kamar. ”Ini menakjubkan, Abang, bahkan aku dulu waktu kuliah kedokteran tidak sebanyak ini bukunya.”

Aku yang sedang menyisir rambut menelan ludah, menyengir salah tingkah. Belum pernah ada gadis yang masuk kamarku. Dokter gigi satu ini benar-benar di luar dugaan.

”Tante, bukunya besal-besal.” Keponakan Sarah sudah asyik menarik tumpukan buku di atas dipan. Roboh, berantakan.

”Itu bukan mainan, Sayang. Ayo letakkan kembali.” Sarah tertawa, buru-buru menggendong keponakannya dari tumpukan buku yang berjatuhan.

Si kecil menolak melepaskan, tetap mendekap buku tebal yang berhasil dia tarik sebelumnya.

”Ini buku-buku milik Abang semua?” Sarah bertanya sambil menggendong si kecil.

”Separuh kupinjam dari perpustakaan,” aku menyeka air dari

rambut yang mengalir di pelipis, "separuhnya lagi aku beli dari pasar loak Pontianak."

Sarah mengangguk-angguk.

"Yang ini, Abang? Tidak ada stiker perpustakaannya." Sarah mengambil buku yang tadi ditarik oleh ponakannya, membuka-buka halamannya.

"Eh..." Aku terdiam, menatap buku di tangan Sarah.

"Buku ini bagus sekali," Sarah tertarik, membaca-baca, "bahkan untuk seorang dokter gigi buku ini menarik. Coba baca halaman ini, aku jadi tahu tips tentang jangan pernah membiarkan tangki bensin kosong, itu akan merusak mesin. Abang beli di mana buku ini?"

"Itu hadiah," aku menjawab perlahan.

"Hadiah dari siapa?" Sarah bertanya, sambil terus membuka-buka halaman.

"Eh, dari Mei." Aku menelan ludah.

Sarah mengangkat wajahnya. "Mei? Hadiah dari seorang gadis, ya? Apakah Mei itu pacar Abang?"

Aku biasanya selalu tersedak setiap kali ada yang bertanya seperti itu tentang Mei. Tetapi malam ini, entah kenapa aku justru merasa hambar mendengarnya.

Aku menggeleng. "Hanya teman."

"Tidak mungkin." Sarah tertawa renyah, menyelidik menatap wajahku. "Abang Borno tahu, ada sebuah rahasia kecil di antara para gadis. Jika dia memberikan hadiah sebuah buku pada seorang laki-laki, terlebih buku kesukaan dan hobi laki-laki itu, maka laki-laki itu amat penting bagi gadis itu. Bukan sekadar teman."

Aku terdiam.

Sarah sudah mengangkat buku itu. "Lihat, ini buku yang baik sekali tentang mesin, bukan? Nah, bukan soal harganya, tapi coba bayangkan, berapa hari gadis itu mencari tahu tentang buku ini, berusaha memilih buku tentang mesin paling baik yang tidak pernah seorang pencinta mesin baca. Kalau Mei itu ada di sini, mungkin aku bisa bertanya padanya, berapa hari yang dia butuhkan untuk mencari tahu, ke mana saja dia mencari tahu, bertanya pada siapa saja."

Aku terdiam—menatap lamat-lamat sampul buku yang dipegang Sarah.

Aku penting bagi Mei? Dia yang tidak tahu apa-apa tentang mesin memaksakan diri mencari buku terbaik untukku sebagai hadiah? Entahlah. Kalau aku penting bagi Mei, dia akan datang Minggu pagi di dermaga kayu, menepati janji. Atau setidaknya, dia akan berusaha mengirimkan pesan membatalkan janji. Apa susahnya menyuruh bibi, tetangga, bila perlu pak pos sekalian untuk mengirim pesan, janji pelesir seharian batal. Tetapi lihatlah. Mei justru membuatku duduk menunggu menanggung malu berjam-jam.

Aku penting sekali bagi Mei? Omong kosong, pagi ini saja dia sudah tidak naik sepit pergi ke sekolahnya. Dia menghindariku. Aku tahu Mei berangkat ke sekolah hari ini. Tadi siang waktu menarik sepit, rit terakhir sebelum pergi ke bengkel, ada salah satu murid sekolah itu yang selama ini memang sering menumpang sepitku. Dia pulang dari sekolahnya. Dia bilang Ibu Guru Mei mengajar seperti biasa. Aku penting bagi Mei?

"Jadi siapa Mei ini, Bang?" Sarah tertawa akrab, mengedipkan matanya, memotong sesakku sepanjang hari yang tiba-tiba kembali. "Pacar Abang, ya?"

Kamarku lengang sejenak—hanya suara keponakan Sarah yang asyik menghabiskan cokelatnya.

Aku menggeleng. "Hanya teman." Suaraku terdengar begitu hambar.

"Masa iya?" Sarah tidak percaya, wajahnya riang menyelidik.

"Hanya teman." Suara hambarku sekali lagi terdengar di langit-langit kamar.

Bab 24
Tempat Duduk Kosong di Sepit

"BORNO! Maju sepit kau!" petugas *timer* berteriak.

Aku meletakkan buku, menarik pedal gas, propeler berputar lebih kencang, gelembung air menyeruak ke permukaan, sepitku melesat anggun ke bibir dermaga, tempat belasan penumpang sudah berdiri antre.

"Bangku kosongnya biarkan saja, Om. Aku tidak akan menunggu. Mei tidak akan naik sepit pagi ini!" aku berseru dengan intonasi senormal mungkin, mengatasi keramaian dermaga.

"Woi? Dia sakit?" Petugas *timer* melipat dahi.

Aku mengangkat bahu. "Dia sekarang pergi naik mobil."

"Woi?"

Aku tidak berkomentar lagi. Ini hari ketiga Mei tidak naik sepit. Aku sebenarnya sama gugupnya dengan tiga hari lalu, berharap-harap cemas Mei akhirnya muncul di gerbang dermaga. Kemarin saat aku bertanya pada murid sekolah itu, yang naik sepitku, jawabannya tetap sama. "Ibu Guru Mei mengajar seperti biasa." Jawaban yang mengambil separuh semangatku. Aku sudah

berusaha menuruti saran Bang Togar, selalu berprasangka baik, tapi itu tidak membantu. Gugup menunggu di antrean nomor tiga belas, berpikir tentang kalimat apa yang akan kukatakan saat melihatnya, pertanyaan apa yang akan kukeluarkan, ternyata sia-sia. Tiga hari berturut-turut Mei tidak muncul di dermaga.

Padahal sebulan lalu, pukul tujuh lewat seperempat selalu menjadi saat yang menyenangkan, 23 jam 45 menit ditukar dengan kebersamaan 15 menit di atas sepit. Aku tidak tahu, sedih, marah, kesal, atau justru rindu melihat senyum Mei. Aku tidak tahu, apakah merasa ditinggalkan begitu saja atau justru mencoba memahaminya dari sisi yang lebih positif. Yang aku tahu, dan aku sungguh-sungguh berusaha membujuk hati, aku harus segera terbiasa.

Perahuku menyisakan satu tempat kosong. "Aku jalan, Om."

Petugas *timer* menyeka peluh di leher. Dari tadi dia celingukan mencari Mei.

"Baiklah, Borno." Petugas *timer* menghela napas prihatin. Tiga hari terakhir dia selalu berusaha menahan penumpang, perlahan menoleh ke tambatan sepit, berteriak lantang, "Maju lagi satu sepit, Pak Tua!"

Aku menarik pedal gas. Sepitku meluncur meninggalkan dermaga, membelah Sungai Kapuas. Matahari pagi membasuh permukaannya, membuat berkilat-kilat. Kesibukan terlihat di mana-mana, di sungai, di jalanan. Kota Pontianak kembali ramai.

Aku harus segera terbiasa. Meski aku tidak tahu hingga kapan aku akan tetap mengantre di urutan tiga belas, hingga kapan aku akan membiarkan bangku Mei kosong, menganggapnya tetap duduk di sana, melihatnya menyibak anak rambut yang mengenai dahi, menatap wajah sendu itu tertawa.

***

Sore harinya, di bengkel sempit gang tepian Kapuas.

"Bapakku sudah menyelesaikan transaksi jual-beli rumah," Andi memberitahu.

"Kapan?" Aku mengelap motor *trail*.

"Tadi pagi. Sudah beres semua," Andi menjawab datar.

"Nah, itu kabar bagus, bukan?" Aku jail menepuk bahu Andi dengan kanebo basah. "Lalu kenapa wajah kau malah kusut seperti ini?"

"Kata bapakku harga jual rumah kami tidak setinggi yang dia harapkan. Uangnya masih kurang untuk menggenapi membeli bengkel baru itu."

Aku menelan ludah, itu bukan kabar baik.

"Kau jadi berkongsi dengan bapakku, Borno?" Andi bertanya sungguh-sungguh.

Aku terdiam, tidak punya jawaban baiknya.

"Aku senang sekali kalau kau jadi berkongsi. Kita akan membesarkan bengkel itu bersama-sama. Tidak masalah aku hanya jadi asisten kau."

Langit-langit bengkel sempit bapak Andi lengang sejenak. Terkadang Andi itu kalau *mood* baiknya sedang muncul, kalimat-kalimatnya bisa mengharukan.

"Keinginanku untuk berkongsi di bengkel itu bahkan lebih besar dibanding kau." Aku memecah lengang, memeras kanebo. "Lima hari terakhir aku sudah berusaha menemui Pak Tua, Koh Acong, Cik Tulani, sayangnya, tidak ada satu pun di antara mereka yang punya uang sebanyak itu."

Aku menghela napas, menatap motor yang sudah bersih mengilap.

"Bagaimana kalau kau jual saja rumah ibu kau," Andi menceletuk.

Aku melempar kanebo basah padanya. "Astaga, itu tidak akan pernah kulakukan."

Andi melepas kanebo yang telak mengenai jidatnya, melotot sebal. "Alangkah sensitifnya kau. Atau kau minta tolong pada dokter gigi itu. Bukankah mereka akan melakukan apa saja yang kauinginkan? Jangankan memberikan uang, menjodohkan kau dengan dokter gigi itu pun mungkin mereka tidak keberatan."

Aku menyambar kunci nomor 18.

Andi bergegas menyingkir. "Hanya usul, woi!"

***

"Borno! Maju sepit kau!" petugas *timer* berteriak.

Aku meletakkan buku, menarik pedal gas, propeler berputar lebih kencang, gelembung air menyeruak ke permukaan. Sepitku melesat anggun ke bibir dermaga, tempat belasan penumpang berdiri antre.

"Pagi ini tetap dibiarkan kosong satu bangku, Borno?"

Aku menghela napas tipis, mengangguk.

Petugas *timer* menatapku lamat-lamat, mungkin hendak bilang "Bukankah ini sudah seminggu? Buat apa pula kau tetap membiarkan satu tempat duduk di papan melintang terus kosong?"

"Baik, terserah kau sajalah. Silakan jalan, Borno." Petugas *timer* memukul pelan pinggir perahu kayuku, berdiri, berteriak

ke arah tambatan antrean, "Woi, maju lagi satu sepit! Jau, jangan ngupil kau."

Aku menarik pedal gas. Sepitku langsung meluncur meninggalkan dermaga, membelah Sungai Kapuas. Matahari pagi membasuh Kapuas, membuat berkilat-kilat. Kesibukan terlihat di mana-mana, di sungai, di jalanan. Kota Pontianak kembali ramai.

Ini sudah hari ketujuh. Aku tetap memaksakan diri antre di urutan tiga belas, tetap berharap Mei akhirnya kembali naik sepit. Aku mungkin tidak akan pernah terbiasa.

***

Malam hari ketujuh sejak Mei tidak pernah kelihatan lagi di dermaga, halaman praktik Dokter Sarah terlihat ramai. Meja-meja besar di tengah taman, pegawai katering hilir-mudik membawa nampan, suara percakapan akrab, gelak tawa. Malam ini keluarga besar Sarah mengundang kami makan.

Ada enam meja bundar besar yang disusun rapi di tengah taman tempat praktik Sarah. Di meja kami ada Pak Tua, Bang Togar, Cik Tulani, Koh Acong, Andi, dan aku. Satu meja lain diisi Ibu, istri Bang Togar, istri Koh Acong, istri Cik Tulani, bersama anak-anak. Empat meja lain diisi tetangga dan pengemudi sepit yang juga diundang Sarah. Tadi kami berangkat dengan tiga sepit, memakai baju terbaik, seperti mau kondangan. Sudah seminggu lalu Sarah bilang. Meski aku risi, merasa itu berlebihan, serbasalah terus dibujuk olehnya, akhirnya aku menyerah, mengangguk. Tidak ada salahnya. Jadilah malam ini kami pergi beramai-ramai dengan sepit, menghadiri syukuran ala modern ini.

Piring-piring besar tertata rapi di atas meja. Pegawai katering mulai mengisi gelas-gelas dengan minuman berwarna. Menu pembuka datang, *salad*, pasta, mi, apalah namanya, aku belum pernah berkenalan dengan menu ini. Pegawai katering berseragam hilir-mudik mengirim makanan. Aku menelan ludah. Terlepas dari nama makanan, ada hal lain yang perlu dirisaukan. Lihatlah, setidaknya ada tiga jenis sendok, tiga jenis garpu, pisau, dan peralatan makan lainnya yang ada di hadapanku.

"Kau pakai yang paling pinggir dulu, Borno," Pak Tua berbisik, memberitahu, mencontohkan.

Yang lain, yang juga mendengar kalimat Pak Tua, mengangguk-angguk. Mereka meniru gaya Pak Tua memasang celemek di dada, mengangguk gaya pada pegawai katering, mempersilakan meletakkan makanan.

"Pakai yang mana saja boleh, Bu," suara Sarah menjelaskan, terdengar dari seberang meja, "tidak usah dipikirkan sendok mana. Anggap saja seperti makan di rumah."

"Tapi ini banyak sekali sendoknya, Bu Dokter. Aduh, mana sendoknya bagus-bagus. Kalau mau dikasihkan lebihannya, saya tidak menolak."

Sarah tertawa renyah.

"Bagaimana, Bang Togar?" Entah sejak kapan, Sarah sudah pindah ke meja kami, berdiri anggun.

Aku melirik tampilannya, ia terlihat cantik dengan kemeja putih. Tanpa saputan riasan, wajah riang Sarah terlihat bercahaya. Aku buru-buru kembali menatap piringku.

"Nah, kebetulan kau kemari, Ibu Dokter Sarah. Aku pusing memakai sendok dan garpu ini. Tidak cocok dengan gaya makan-

ku." Bang Togar yang sejak tadi patah-patah menyuap *salad* mengeluh.

"Pakai tangan langsung juga boleh, Bang Togar." Sarah tertawa, mata hitam beningnya terlihat indah. Aku sekali lagi buru-buru menyendok *salad*.

"Boleh?"

Sarah mengangguk mantap. Bang Togar tertawa—menyingsingkan lengan kemeja.

Setengah jam berkutat dengan *appetizer*, itu penjelasan Sarah, pegawai katering berbondong-bondong keluar membawa *main course*. Piring *salad* dan pasta segera digantikan ayam panggang Shanghai—demikian penjelasan Sarah lagi. Meski kami tidak terbiasa, ayam panggang ini lezat sekali, dihidangkan bersama kentang rebus gurih. Enam meja bundar kembali ramai oleh denting sendok.

Semua kembali sibuk dengan piring masing-masing.

"Kau sudah bicara dengan dokter gigi itu, Borno?" Andi tiba-tiba menyikutku, berbisik.

"Bicara apa?" Aku yang asyik mengunyah ayam panggang lezat bertanya balik.

"Apa lagi? Kongsi bengkel lah. Kau sendiri tahu, bapakku harus memutuskan jadi membeli bengkel itu atau tidak dalam tiga hari ke depan. Kalau kau urung, dia akan mengajak orang lain. Aku tidak mau punya bos selain kau atau bapakku," Andi berbisik.

Aku melotot pada Andi, ternyata tentang itu.

"Ini waktu yang tepat, bukan? Dokter gigi itu sedang riang-riangnya. Tinggal kau ajak bicara sebentar, dia pasti akan setuju...."

"Aku tidak akan pernah melakukannya," aku memotong kalimat Andi.

"Apa salahnya? Hanya pinjam uang, kan? Syukur-syukur dikasih gratis," Andi mengeluarkan argumen.

Salah satu pegawai katering menambah isi gelas, membuat percakapanku dengan Andi terhenti sejenak.

"Ayolah, kau ajak bicara dokter gigi itu." Andi kembali membujuk setelah pegawai itu pergi.

"Tidak akan." Aku mendengus.

"Apa salahnya..."

"Tentu saja salah. Almarhum bapakku yang dibelah dadanya, diambil jantungnya, tidak akan pernah menyetujuinya. Lupakan saja ide buruk kau," aku berbisik galak pada Andi.

"Apa salahnya..."

"Kita bicarakan bisnis nanti-nanti saja, Andi. Saatnya menikmati makanan lezat ini. Sudah lama sekali sejak terapi di Surabaya aku tidak makan seenak ini." Pak Tua yang persis di sebelah kami, dan pastilah menguping bisik-bisik kami, berkata santai, menengahi.

Andi kembali ke piringnya. Sementara aku hampir saja menimpuknya dengan tulang ayam.

***

Aku harus mengambil keputusan besar dalam hidup.

Aku tidak pernah keberatan menjadi pengemudi sepit dua tahun terakhir. Aku suka walau penghasilanku tidak memadai. Pekerjaanku tetap mulia. Mengantar orang-orang bertemu sanak keluarga, menyelesaikan urusan, berangkat sekolah. Lagi pula

keseharianku menyenangkan, bertemu pengemudi sepit lain, mengobrol saat menunggu antrean. Ini pekerjaan yang baik—tidak kalah baik dibandingkan bekerja di pabrik karet, penjaga pintu masuk, operator SPBU, dan berbagai pekerjaan yang pernah masuk daftar riwayat hidupku.

Aku harus mengambil keputusan besar dalam hidup. Bukan karena hari ini sudah hari kesembilan dan Mei tidak datang juga, sia-sia menunggu di antrean nomor tiga belas, berharap cemas Mei akhirnya muncul. Aku mungkin sedih soal kejadian hari Minggu itu, tapi sepit Borneo ini adalah awal segalanya. Gara-gara sepit inilah aku bertemu Mei. Aku juga pernah mengajari Mei mengemudikan sepit ini, dan dia hampir terjengkang jatuh ke sungai. Dua tahun terakhir, sepit ini amat penting bagiku, kehidupanku, juga saksi perasaanku terhadap Mei.

Tetapi aku harus mengambil keputusan besar ini.

Aku memutuskan menjual sepitku, "Borneo".

Bapak Andi terus bertanya soal kongsi bengkel. Dia hanya punya waktu sehari lagi untuk menyelesaikan transaksi jual-beli. Pilihanku hanya dua, ikut atau tidak. Satu-satunya cara agar aku mendapatkan uang dengan cepat adalah menjual sepitku.

"Setidaknya kaubicarakan dulu dengan Pak Tua, Bang Togar, dan yang lain, Borno." Ibu yang mendengar keputusanku, menanggapi. "Perahu kayu kau itu kan hadiah dari mereka. Patungan saat membelinya dulu."

Aku mengangguk.

Siang ini, saat istirahat menarik sepit, aku mengajak Pak Tua, Bang Togar, dan beberapa pengemudi lain bicara di warung pisang goreng Pontianak dekat dermaga. Aku menyampaikan rencanaku.

”Kau sungguhan hendak menjual sepit, Borno?” Jupri bertanya perlahan, memastikan sekali lagi apa yang barusan dia dengar. Bangku panjang warung jadi lengang. Pengemudi lain yang nongkrong ikut mendengarkan percakapan, ingin tahu. Juga ibu-ibu yang menggoreng pisang, gerakan tangan mereka terhenti.

”Iya, Bang.” Aku mengangguk.

”Sudah kaupikirkan matang-matang, Borno?” Pak Tua bertanya.

”Sebenarnya sudah kupikirkan seminggu terakhir, Pak. Sudah kutimbang-timbang. Ini kesempatan baik, dan boleh jadi tidak akan datang dua kali.”

”Dari dulu aku sudah menebak kau, Borno,” Jauhari menimpali, menggelengkan kepala, ”kau tidak akan betah menjadi pengemudi sepit.”

”Aku betah, Bang. Sungguh.”

”Bukan betah seperti itu, Borno. Kau berbeda dengan kami. Kau tidak akan berakhir hanya jadi pengemudi sepit. Kau masih muda, punya mimpi, selalu ingin belajar. Orang seperti kau tidak cocok hanya menjadi pengemudi sepit.” Jauhari menatapku lamat-lamat. ”Aku akan sedih sekali kehilangan kau. Tidak ada lagi yang sibuk membujukku agar bertukar posisi di antrean nomor tiga belas. Tidak ada juga orang yang bisa kuolok-olok.”

Warung pisang goreng lengang sejenak. Jauhari terlihat terharu.

”Jadi Bang Jau setuju?” aku ragu-ragu bertanya.

”Iya, tidak masalah. Jual saja sepit kau, itu sudah milik kau sejak hari pertama kau narik. Terserah kau mau diapakan. Hanya saja kalau bengkel kau sudah maju, jangan lupakan abang

kau ini. Setidaknya gratis reparasi motor," Jauhari berkata pelan, suaranya bergetar.

Aku tertawa, mengangguk.

"Aku juga setuju, Borno. Sepit kau tidak hilang begitu saja. Hanya berubah menjadi bengkel. Aku pikir tadi kau mau jual sepit untuk modal kawin." Jupri ikut mengangguk.

"Pak Tua setuju?" Senyumku mengembang, menoleh pada Pak Tua.

Pak Tua melepas topi anyaman pandannya, menatapku penuh penghargaan. "Anak muda, sepertinya kau tahu persis apa yang akan kaulakukan. Laksanakan saja, Borno. Jangan ragu-ragu, semoga jalan kau akan dimudahkan."

Aku sungguh senang mendengar jawaban Pak Tua, terharu. "Terima kasih, Pak Tua. Terima kasih."

"Enak saja!" Suara berat itu memotong.

Semua kepala di warung pisang goreng menoleh. Bahkan ibu pemilik pisang goreng mengeluh pelan, dia tidak segaja memegang kuali besar dengan minyak mendidih.

"Kau tidak tahu berapa lama aku harus membujuk seluruh pengemudi sepit, seluruh penghuni gang untuk mengumpulkan uang, hah? Susah payah aku mengumpulkan uang, selembar demi selembar, sampai pegal tanganku meluruskan gumpalan uang seribuan itu, sampai jontor bibirku bicara dengan penumpang untuk menggenapinya, dan sekarang, enak saja kau jual sepit itu." Bang Togar melotot, wajahnya merah padam.

Aku menelan ludah, Pak Tua menghela napas. Semua tamu warung pisang goreng sempurna menonton kami. Aku mengeluh dalam-dalam. Tadi sebelum memulai pembicaraan, aku sudah menduga, Bang Togar pasti menolak mentah-mentah ide itu.

"Apa yang kaulakukan setelah semua orang berbaik hati membelikan kau sepit? Kau jual? Lantas kaubelikan sepersepuluh kepemilikan bengkel. Omong kosong! Bagaimana kalau bengkel itu gagal? Musnah sudah semua kebaikan itu. Kau macam tidak tahu, bisnis apa pun di kota Pontianak ini susah. Lantas apa yang kaukerjakan kalau bengkel itu bangkrut? Luntang-lantung lagi seperti dulu? Bujang pengangguran? Woi, lantas di mana abang kau ini harus meletakkan wajah? Abang kau ini akan selalu malu mengingat pesan bapak kau dulu sebelum jantungnya dibedah, 'Togar, jaga Borno baik-baik, seperti kau menjaga adik kandung kau sendiri'. Apa kau bilang tadi, berapa lama kau menimbang-nimbang urusan ini, hah? Hanya seminggu?" Bang Togar berseru ketus, sekali-dua menepis meja warung.

Aku mengkeret, menunduk dalam-dalam.

Pak Tua yang hendak memotong, meredakan marah Bang Togar, juga selalu kalah cepat dengan kalimat-kalimat Bang Togar. Pengemudi lain saling lirik.

Lengang sejenak, semua mata menatap Bang Togar.

"Kau benar-benar anak yang terlalu, Borno." Suara Bang Togar tiba-tiba terdengar serak. "Kami ramai-ramai belikan kau sepit, kau malah jual sepit itu."

Aku mengangkat kepala, hendak bilang, "Kalau Bang Togar keberatan, sungguh aku akan membatalkannya."

"Kau benar-benar terlalu, Borno." Tetapi suara Bang Togar yang semakin serak membuat mulutku tertutup kembali. "Waktu aku seumuran kau, aku hanya luntang-lantung ikut perahu masuk ke pedalaman sana. Tidak jelas, tidak punya cita-cita. Tapi kau, datang ke sini, bilang dengan jelas mimpi-mimpi kau. Bilang kau punya ilmunya. Bilang kau punya banyak rencana."

Eh? Semua wajah menatap bingung Bang Togar.

"Aku bangga sekali dengan kau, Borno. Anak bujang dengan hati paling lurus sepanjang tepian Sungai Kapuas. Kau selalu berbakti dengan kami-kami yang lebih tua, selalu hormat, tidak pernah menolak disuruh-suruh, tidak pernah melawan meski sering diomeli. Bahkan untuk menjual sepit yang jelas-jelas sudah menjadi milik kau, kau tetap mengajak kami bicara. Selalu merasa perlu mendengar pendapat kami, padahal semua orang tahu, kau lebih pandai dari siapa pun di warung ini..."

Bang Togar tiba-tiba terisak.

"Jual saja, Borno. Jual saja sepit itu. Abang kau hanya bisa bilang setuju. Kau kejar cita-cita kau, jadilah pemilik bengkel yang hebat. Jadilah pemilik bengkel yang baik." Bang Togar berdiri, menyeka pipinya. "Maaf, Pak Tua, aku tidak bisa berlama-lama, pembicaraan ini semakin lama semakin sesak. Aku jadi teringat bapaknya saat di rumah sakit dulu. Aku permisi narik lagi."

Bang Togar melangkah menuju bibir dermaga, meninggalkan warung tenda yang lengang.

Aku berdiri, mengejarnya. "Bang Togar, tunggu!"

Bang Togar menoleh, matanya sembap.

Aku loncat memeluknya. "Terima kasih, Bang. Sungguh terima kasih."

***

Dengan semua persetujuan, maka hanya butuh 24 jam semua beres. Menjual perahu di Pontianak bukan hal sulit. Sepitku dibeli oleh tauke yang sedang butuh perahu kecil untuk

operasional pabriknya. Harganya bagus, dibayar kontan, lebih dari cukup untuk menggenapi pembelian bengkel.

Esoknya, pagi-pagi, bapak Andi tertawa riang saat aku menyerahkan uang itu—apalagi Andi, dia bersorak, bilang senang menjadi kongsiku.

"Kongsi? Bukankah kau anak buahku nanti?" Aku menyikutnya.

Andi membalas dengan bilang, "Kau lupa, Borno. Esok lusa bengkel itu akan diwariskan padaku, bukan? Nah, jadi aku akhirnya tetap jadi kongsi kau. Kongsi dengan bagian terbesar malah."

Aku tidak menanggapi cengiran Andi yang terlihat bahagia membayangkannya.

Kami bertiga berangkat menuju hotel di pusat kota, bertemu dengan dua pemilik bengkel. Disaksikan notaris dan saksi-saksi, proses jual-beli itu diselesaikan hanya dalam hitungan menit. Semua dokumen sudah siap, bapak Andi dan aku tinggal membaca, lantas tanda tangan.

"Seharusnya pagi ini kalian sudah boleh masuk bengkel. Tapi masih ada barang-barang milik pegawai lama yang belum dibereskan. Beri mereka waktu seharian untuk *packing*, nanti sore sudah boleh masuk." Pemilik bengkel menyerahkan sertifikat, surat-surat, dan surat jual-beli.

Bapak Andi mengangguk, tidak masalah.

"Nah, selamat dengan bengkel barunya, Daeng. Semoga sukses."

Bapak Andi tertawa lebar. Kami bersalaman.

Bab 25
Berbaikan

SETELAH sepitku dijual, jangankan antre di tambatan sepit nomor tiga belas, mau ke mana-mana saja sekarang tidak mudah. Biasanya aku tinggal loncat ke kolong rumah, menghidupkan motor tempel, langsung berangkat. Sekarang aku harus jalan kaki ke mana-mana.

Senja membungkus kota Pontianak. Sesuai pembicaraan tadi pagi di hotel, jam segini, Andi dan bapaknya sudah menuju bengkel, berbenah, serah terima dengan satpam bengkel. Aku seharusnya bergabung dengan mereka, tapi terpaksa mampir sebentar ke rumah Pak Tua, disuruh Ibu mengantar rantang makanan. Aku berjalan melintasi gang sempit kami.

"Woi, kau katanya menjual sepit kau, Borno?" ibu-ibu yang sedang memandikan anaknya di papan kayu menjorok bertanya.

"Dia sekarang jadi juragan bengkel, Julai," ibu-ibu lain, yang sedang mencuci pakaian menyahut. "Sudah gaya dia, sebentar lagi malah bawa mobil ke kolong rumahnya."

"Mana bisa bawa mobil? Kolong rumah ibunya sungai, Inah."

"Bisa saja. Esok lusa Borno bahkan mengaspal gang kita, kinclong, tak ada becek-becek lagi." Ibu-ibu itu tidak mau kalah. "Apalagi soal kolong rumah, itu kecil saja bagi Borno."

Aku tidak menjawab, hanya mengangguk, permisi melanjutkan membawa rantang.

"Coba aku punya anak gadis, sudah kujodohkan dengan Borno." Sayup-sayup masih terdengar percakapan ibu-ibu di papan menjorok sungai.

"*Bualnye*, Julai. Dulu waktu dia hanya pegawai pabrik karet, kau bilang dia bujang tak bermasa depan, selalu bikin bau sepanjang gang kalau dia pulang."

Gelak tawa terdengar di antara teriakan riang anak-anak yang berloncatan ke permukaan sungai.

Sayup-sayup dua-tiga tetangga yang ikut berkerumun tadi terus bercakap. Aku menyeka peluh di dahi, mempercepat langkah sebelum bertambah hal lain yang harus kuurus. Sial, kupikir aku sudah selamat saat hampir tiba di rumah Pak Tua, ternyata masih ada satu lagi orang yang berkepentingan.

"Nah, ini dia anak kurang ajar, tidak tahu diuntung." Suara khas itu terdengar galak.

Aku mengeluh tertahan, Pak Sihol. Dia yang paling sering meneriakiku kalau lagi lewat terburu-buru dengan sepit, orang yang paling sering kehilangan sabun mandi di tepian Kapuas gara-gara sepitku.

"Akan kuganti, Pak. Semua sabun-sabun itu." Aku menyengir, buru-buru menjelaskan.

"Awas kalau bohong," Pak Sihol mengancamku, "aku tidak peduli kau mau punya bengkel, punya pabrik, bahkan mau

punya Tugu Khatulistiwa Pontianak sekalipun, ganti sabun-sabunku."

Aku menganggguk, buru-buru melangkah setelah diberi jalan.

Aku masuk ke halaman rumah Pak Tua, dari jauh masih terdengar omelan Pak Sihol, "Baguslah, besok lusa aku bisa lebih tenang mandi pagi, tidak khawatir anak kurang ajar itu lewat." Ternyata meski Jupri dan Jauhari sedih aku tidak menarik sepit lagi, ada juga yang bersyukur.

Saat itulah, saat aku berusaha mengingat berapa sabun yang belum kuganti, menaiki undak demi undakan anak tangga, seseorang itu, seseorang yang sepuluh hari terakhir gelap kabar beritanya, tidak pernah kulihat batang hidungnya, seseorang yang sungguh, meski aku sebal, sedih, marah, tapi dalam ruangan kecil di hati harus kuakui membuat rindu, justru tergesa-gesa menuruni anak tangga rumah Pak Tua.

"Mei?"

Kami bertemu persis di tengah tangga.

"Abang?"

Kami bertatapan dengan wajah kaku. Sepuluh hari terakhir aku tidak pernah berhenti berharap bertemu dengannya. Boleh jadi dia akhirnya pergi naik sepit ke sekolah. Tadi pagi sepitku memang sudah kujual, tapi harapan untuk bertemu dengannya tidak pernah padam. Pertemuan ini sungguh di luar dugaan.

"Apa yang kaulakukan di sini?" Aku bergegas mencomot kalimat di langit setelah setengah menit kami hanya saling tatap dengan seringai wajah yang semakin aneh.

"Pak Tua. Eh, aku bertemu dengan Pak Tua." Gadis itu mencoba tersenyum, kalimatnya patah-patah, dia memperbaiki anak

rambut di dahi—tentu saja bertemu Pak Tua, siapa lagi yang ada di rumah? "Abang kenapa ada di sini?" Mei balik bertanya.

Aku mengangkat rantang makanan, berusaha membalas senyum.

Kami diam sejenak. Burung walet terbang memenuhi atas kota Pontianak.

"Aku harus bergegas, Bang. Sudah terlalu sore. Maaf." Gadis itu mengangguk cepat padaku, menuruni anak tangga dengan cepat, berlari-lari kecil menuju gerbang pagar.

Dia meninggalkanku yang berdiri termangu dengan rantang, tanpa sempat menahannya, tanpa sempat bertanya kabar, apalagi bertanya ke mana saja sepuluh hari terakhir. Kenapa dia tidak datang di dermaga kayu hari Minggu itu?

Punggung Mei hilang di kelokan gang.

***

"Kenapa Mei datang ke rumah Pak Tua?" Aku langsung mendesak bertanya, bahkan dengan tangan masih memegang rantang-rantang makanan.

"Gadis itu datang untuk bertanya tentang kau," Pak Tua menjawab santai.

"Bertanya tentangku?" Aku menelan ludah, sungguh tidak menyangka itu jawabannya.

"Itu rantang makanan buatku, bukan?" Pak Tua riang menatap tanganku.

"Mei bertanya tentangku?"

"Ya, dia bertanya apakah kau benar telah menjual sepit," Pak

Tua masih menjawab santai. "Ayo, sinikan rantangnya, Borno. Orang tua ini lapar."

Aku menggerutu, tidak tertarik urusan rantang sekarang. "Kenapa Mei bertanya pada Pak Tua soal itu? Kenapa dia tidak bertanya padaku? Memangnya dia tidak bisa bertanya langsung padaku?"

"Mana aku tahu. Ini sama saja ketika kau justru bertanya padaku tentang Mei yang tidak datang hari Minggu lalu. Kenapa kau tidak datang ke rumah Mei, bertanya langsung padanya?" Pak Tua sengaja mengangkat bahu, pura-pura bingung.

Aku mendengus sebal. "Sudah berapa kali Mei ke sini?"

"Dua kali dengan sore ini."

"Dua kali? Kenapa Pak Tua tidak cerita?" aku berseru tidak percaya.

"Astaga, kenapa pula aku harus cerita?" Pak Tua meniru gayaku berteriak. "Lagi pula gadis itu melarangku bercerita ke mana-mana, terutama pada kau."

Aku terdiam, berusaha menarik napas panjang. Baiklah, aku mengempaskan pantat di kursi, meletakkan rantang di atas meja. "Harusnya Pak Tua bercerita padaku. Ini semua penting sekali."

Pak Tua riang meraih rantang, membukanya. "Kau tidak mendengar kalimatku barusan dengan baik, Borno. Seminggu lalu, saat datang pertama kalinya, gadis itu melarangku bercerita, terutama pada kau. Maka jadilah orang tua ini memenuhi janjinya, tidak bercerita."

Aku sekali lagi hendak berseru ketus.

"Baiklah, Borno. Akan kuceritakan." Suara arif Pak Tua menahan teriakanku. "Tapi kaucamkan ini terlebih dulu. Kau tahu,

Nak, perasaan itu tidak sesederhana satu tambah satu sama dengan dua. Bahkan ketika perasaan itu sudah jelas bagai bintang di langit, gemerlap indah tak terkira, tetap saja dia bukan rumus matematika. Perasaan adalah perasaan."

Pak Tua menatapku datar. "Kau ingin tahu kenapa dia tidak datang Minggu pagi? Jawabannya sederhana, dia tidak siap bertemu. Tiba-tiba merasa semuanya terlalu cepat..."

"Apanya yang terlalu cepat?" aku memotong kesal, tidak tahan melihat betapa santainya Pak Tua.

"Mana aku tahu? Aku hanya mengulang kata per kata saja dari Mei, mengutip langsung dari ceritanya tanpa bumbu-bumbu." Pak Tua menatapku sebal—karena kupotong.

Aku terdiam menatap wajah jengkel Pak Tua.

"Hari Minggu itu, sejak pukul enam dia sudah bersiap-siap, sudah memakai kemeja kuning—baju yang dia pakai saat pertama kali bertemu kau. Pukul tujuh dia sudah mematut-matut, siap berangkat. Pukul delapan dia memutuskan batal pergi. Begitu saja. Jangan tanya orang tua ini kenapa.

"Kenapa dia tidak datang hari Senin, menumpang sepit antrean nomor tiga belas kau? Juga sama, dia sudah seratus meter dari gerbang dermaga, dia sudah siap menyeberang naik sepit, tinggal sepuluh meter lagi dari gerbang, saat dia melihat kau menunggu sambil membaca buku, dia memutuskan batal. Urung begitu saja. Jangan tanya orang tua ini kenapa. Itu juga dia lakukan pada hari Selasa, Rabu, dan seterusnya.

"Nah, seminggu lalu, gadis itu bertanya padaku, 'Apakah Abang Borno marah karena aku tidak datang?' Aku jawab, 'Borno hanya cengengesan....' Astaga, jangan kau potong dulu ceritaku, biarkan aku selesai. Seluruh penghuni gang sempit ini

juga tahu persis, kau hanya diam, menunduk, hanya itu setelah janji itu batal dan diketahui semua orang. Jadi orang tua ini hanya menjawab sesuai fakta. 'Kenapa Abang Borno tidak berusaha mencari tahu kenapa aku tidak datang? Ke rumahku, misalnya?' gadis itu bertanya lagi. Aku jawab, 'Orang tua ini juga menyarankan demikian, menyuruh Borno mencari tahu langsung, tapi dia hanya cengengesan.'

"Perasaan adalah perasaan, Borno. Orang seperti kau, lebih suka rusuh dengan perasaan itu sendiri. Rusuh dengan harapan, semoga besok bertemu, semoga besok ada penjelasan baiknya. Semoga. Semoga. Kau sibuk sendiri, tanpa menyadari Mei juga sibuk sendiri. Astaga, apa susahnya kau menemui Mei, bertanya baik-baik. Kalaupun gadis itu menjawab plintat-plintut, tidak jelas apa maunya, serba peragu, tiba-tiba mundur satu langkah, bahkan menjadi cemas bertemu kau, itulah sifat perasaan, butuh waktu, butuh proses. Sialnya, kalian berdua punya karakter naif. Berbeda dengan eh, dokter gigi itu, Sarah, misalnya, dia selalu riang, tidak segan bertanya, dan amat eksplosif. Omong-omong, kau belum menjawab pertanyaan lamaku, bukan? Cantikan mana, Mei atau Sarah?" Pak Tua terkekeh, sengaja menggodaku.

Aku mendengus kesal.

"Hanya bergurau, Borno. Alangkah mudahnya kau marah sekarang. Nah, tadi Mei datang lagi, bertanya kenapa kau menjual sepit. Dia sambil berkaca-kaca bertanya, 'Apakah Abang Borno menjual sepit karena aku tidak naik sepit lagi pergi ke sekolah? Apakah Abang Borno marah padaku hingga menjual sepit itu?' Alamak, orang tua ini tidak perlu menjelaskan lebih lanjut, Borno. Kausimpulkan sendiri."

Ruang tengah rumah Pak Tua lengang, menyisakan suara perahu lewat.

Aku menelan ludah.

"Nah, kabar baiknya, menurut hitungan orang tua ini, lima belas menit lagi, persis saat dia hendak turun dari opelet, gadis itu baru menyadari bahwa tumpukan buku PR muridnya tertinggal di bangku itu." Pak Tua menunjuk bangku di ruang tengah. "Lima belas menit lagi, dia akan bergegas naik opelet balik arah, bergegas kembali ke rumahku."

Aku bingung, belum mengerti arah pembicaraan Pak Tua.

"Tinggal kau pilih, kau akan menunggunya kembali ke rumah ini, bertemu dengannya di sini, dan aku bisa menonton kalian bercakap-cakap bodoh, atau kau akan memutuskan bertindak seperti layaknya laki-laki, mengambil tumpukan buku PR itu, menyusulnya, bertemu di perempatan dekat gang. Dan terserah kalian mau bicara di mana setelah bertemu. Dengan uang lebihan menjual sepit, bisalah kau ajak dia makan malam dengan pantas, dengan meja bercahaya lilin misalnya." Pak Tua menyengir.

Aku terdiam, mencerna.

"Ayo, jangan jadi peragu. Bergegaslah, anak muda. Itu tumpukan buku PR-nya." Pak Tua menepuk meja.

***

Aku memilih opsi kedua.

Perempatan itu ramai, tempat orang-orang naik opelet—ada banyak pertemuan trayek opelet di sana. Lampu merah menyala terang, beberapa detik lagi berganti hijau. Walikota Pontianak

sedang giat-giatnya berpariwisata memasang lampu hias berbentuk pohon, angsa, dan kuda dalam rangka menyambut tujuh belasan. Lampu-lampu itu membuat perempatan terlihat lebih meriah.

Suara klakson opelet, motor, dan mobil terdengar bersahutan. Hilir-mudik orang-orang bergegas pulang ke rumah. Pedangan asongan, warung tenda yang ramai oleh pengunjung.

Di perempatan itulah aku bertemu Mei. Dia bergegas, berjalan kaki, sambil menyeka anak rambut di dahi, sedangkan aku berdiri membawa tumpukan buku PR.

"Abang?" Dia sedikit terperanjat.

"Mei." Aku tidak terperanjat, aku tiba lebih dulu, sempat melihatnya turun dari opelet, sengaja menunggu.

Wajah gadis itu memerah—yang tidak terlalu kentara karena cahaya lampu perempatan membuat merah semuanya, termasuk rimbun pohon sepanjang trotoar.

"Eh, kau ketinggalan buku-buku ini, bukan?" Aku mengangkat tumpukan buku.

Gadis itu mengangguk, tersenyum kaku.

Aku menelan ludah, menatap wajah lelah itu—sepertinya Mei habis mengajar seharian.

Suara klakson opelet, motor, dan mobil tiba-tiba seperti menjauh. Kesibukan pejalan kaki seperti melambat, lantas terhenti. Aroma makanan dari warung tenda laksana mengambang. Cahaya lampu seolah hanya menyinari kami berdua yang berhadap-hadapan.

Tadi aku sungguh punya banyak pertanyaan, punya berjuta penasaran. Tapi sejak turun dari rumah Pak Tua, berjalan kaki menuju perempatan sambil membawa tumpukan buku, semua

pertanyaan itu berguguran. Apalagi lihatlah, menatap wajah Mei, yang terlihat sedikit kusut, kemalaman pulang.

"Kau, eh, kau mau kuantar pulang?" aku akhirnya bertanya gugup.

Mei ragu-ragu, memperbaiki posisi tas besar di pundak.

"Aku antar pulang, ya?"

"Kalau Abang tidak keberatan." Mei mengangguk, mukanya semakin merah.

Aku melambaikan tangan ke opelet yang lewat. Kami duduk di bangku paling pojok, berhadapan. Itulah pengganti janji pelesir hari Minggu lalu. Kami tidak banyak bicara, tidak banyak bercakap-cakap. Pendar lampu hias sepanjang perjalanan, suara klakson, penumpang naik-turun, hingga opelet tiba di depan rumah besar sepelemparan batu dari balai kota—sebenarnya kami lupa menghentikan opelet, jadilah terlewat hingga balai kota. Kami turun. Mei tersenyum padaku, menerima tumpukan buku PR muridnya, lantas mengangguk. Aku balas mengangguk. Dia masuk ke halaman rumahnya, meninggalkanku yang berdiri dengan semua perasaan lega, menatap punggungnya yang hilang di balik pintu besar.

Ternyata "kalimat maaf", "kalimat penjelasan" bisa digantikan oleh kebersamaan setengah jam tanpa sama sekali perlu berkalimat-kalimat bicara.

***

"Kau dari mana saja, Borno?" Andi tersengal, membungkuk.

"Eh, aku tadi dari balai kota. Kau mencariku?" Aku menatap Andi bingung. Dari rumah Mei, aku menumpang opelet menuju

perempatan Jalan Atmo. Baru juga aku turun, hendak masuk bengkel, Andi tergopoh-gopoh juga turun dari opelet lain, napasnya menderu.

"Iya, aku mencari kau ke mana-mana." Andi ngos-ngosan.

"Mencariku? Bukannya kau seharusnya membantu berbenah-benah di bengkel?" Aku semakin bingung.

"Tidak ada berbenah-benah, Borno. Aku mencari kau. Ke rumah, dermaga sepit, tempat nongkrong anak-anak, ke rumah Pak Tua, semua tempat. Ya Tuhan, dua jam terakhir benar-benar kacau-balau." Wajah Andi terlihat pucat, dia berusaha bersandar ke pagar bengkel.

"Kacau-balau?" Aku tidak mengerti.

Andi pasrah menunjuk bengkel.

Aku seketika menelan ludah.

Lihatlah, ada beberapa petugas polisi di sana—kupikir tadi tamu atau kolega bapak Andi yang berkunjung hendak mengucapkan selamat.

Kegembiraanku bersama Mei di opelet menguap dengan cepat.

Dua jam lalu, saat bapak Andi dan Andi tiba di bengkel, jangankan serah terima dengan satpam seperti yang dibicarakan dua penjual itu, bahkan di bengkel tidak ada siapa-siapa. Gerbang terbuka lebar, bangunan *workshop*, kantor, dan gudang tidak terkunci. Hanya dalam hitungan detik, bapak Andi segera menyadari bahwa ada masalah besar. Bengkel kosong melompong, menyisakan ruangan luas. Semua peralatan modern, canggih, yang termaktub dalam surat jual-beli telah diangkut entah oleh siapa.

Tidak hanya itu. Saat bapak Andi duduk nelangsa mencoba

mengerti apa yang telah terjadi, menyuruh Andi bergegas mencariku, datanglah pemilik yang sah. Dua pemilik bengkel sebelumnya hanya penyewa gedung selama lima tahun. Dua tahun berlalu, bisnis bengkelnya tidak berjalan lancar, dan ditambah niat buruk, mereka pura-pura menjual bengkel itu lengkap dengan isinya. Bapak Andi termakan mentah-mentah umpan itu, berpikir harga bengkel murah, kesempatan baik. Surat-surat itu palsu. Petugas notaris juga palsu.

Bapak Andi menangis, duduk di lantai *workshop* dengan semua kesedihan, berkas dan dokumen jual-beli berserakan di hadapannya. Polisi datang setengah jam lalu, tidak bisa membantu banyak selain menjanjikan segera mengejar dua pelaku penipuan.

Aku berdiri mematung di sudut ruangan, menatap lamat-lamat tempat yang beberapa hari lalu saat kami survei masih terpasang komputer canggih untuk *balancing* roda mobil. Kosong, tidak ada lagi yang tersisa. Hanya bekas kabel, baut, mur, serta minyak dan gemuk tumpah. Polisi masih berusaha menanyai bapak Andi, yang ditanyai malah menatap kosong. Hilang semua hartanya, tabungan, rumah, dan bengkel lama.

Andi terduduk di sebelahku, tidak kuasa melihat bapaknya. Dia ikut menangis.

Aku menatap langit-langit ruangan luas, menghela napas panjang. Pak Tua benar, hidup ini memang selalu menyimpan pahit-getir, manis-lezatnya. Malam ini, di tengah basuhan lampu neon, sekarang giliran kami kebagian pahitnya. Polisi di luar sibuk memasang pita "garis polisi". Suara kesibukan jalanan terlihat dari ruangan *workshop*, suara klakson mobil yang tidak sabaran.

Malam ini giliran kami yang kebagian getirnya kehidupan.

Aku merengkuh bahu Andi, memeluk teman baikku itu. "Sudahlah, sudahlah."

Andi malah menangis lebih keras, menceracau soal kongsi masa depan yang tinggal mimpi kosong.

Aku menelan ludah. Amboi, kalian tahu? Rasa sedih melihat teman baik menangis ternyata bisa berubah menjadi semangat menggebu tiada tara. Rasa pilu melihat teman baik teraniaya, bahkan konon bisa mengubah seorang pengecut menjadi panglima perang. Aku mendekap Andi erat-erat.

"Kita belum kiamat, Andi. Kita justru baru memulainya. Percayalah, suatu saat kelak nama kau dan namaku akan terpampang besar-besar di banyak bengkel. Percayalah."

Bab 26
Bangkit Kembali, Daeng

"KAMI terburu-buru, bisa kaubereskan lima belas menit?"

"Tenang saja, Om. Bengkel ini punya semboyan 'Memperbaiki seperti *pit stop* balapan Formula 1'. Lima belas menit lebih dari cukup." Andi sigap mendorong sedan ke dalam area parkiran bengkel.

"Kau tidak bergurau?"

Andi mengacungkan dua jarinya. "Lima belas menit tidak beres, gratis, Om. Tidak usah bayar."

Tiga penumpang sedan terlihat ragu-ragu. Yang paling depan menoleh pada temannya, yang ditoleh mengangkat bahu, mau ke mana lagi? Mobil sedan mereka persis mogok saat melintasi perempatan Jalan Atmo. Tadi mereka sudah senang melihat ada tulisan "bengkel". Dibantu tukang ojek mereka mendorong mobil, ternyata isi bengkel tidak sesuai harapan, tidak ada peralatan canggih, hanya geletak kunci, sisanya kosong.

Aku langsung mengambil alih urusan, segera memeriksa mesin.

Mobil mati mendadak saat dikendarai, itu bisa empat hal: filter bensin mampet, *rotax* alias pompa besin mati, karburatornya kotor, atau sistem kelistrikan bermasalah. Bahkan sebelum aku mengerti tentang mesin, kasus pertama yang kuhadapi di bengkel lama bapak Andi juga mesin mati mendadak. Tanganku cekatan membuka kap mesin, berdoa dalam hati, semoga bukan sistem kelistrikannya yang rusak. Dengan peralatan bengkel serba terbatas, akan repot sekali memperbaikinya kurang dari lima belas menit seperti bual Andi. Lima menit memeriksa, akhirnya aku tersenyum lega. Hanya karburator. Ini gampang, tinggal dibersihkan.

"Silakan distarter, Pak." Lima menit berlalu lagi, aku mengelap telapak tangan yang berlepotan.

"Sudah selesai?" Salah satu penumpang sedan bertanya, menurunkan telepon genggam, menatapku *Kau sungguh-sungguh?*

Aku menyengir. "Iya. Coba nyalakan saja."

Dia menoleh ke temannya, yang ditoleh mengangkat bahu, membuka pintu mobil, menyalakan mesin. Sekali putaran, gerung mesin langsung terdengar.

Ketiga penumpang itu tertawa lega. Salah satu dari mereka malah menepuk dahi. "Astaga, aku sudah cemas kami terlambat. Kau hebat, hanya sepuluh menit semua beres."

"Bukankah sudah saya bilang, Om. Semboyan bengkel ini adalah. 'Memperbaki seperti *pit stop* balapan Formula 1'. Omong-omong, Om suka balap?"

Aku menyengir, ikut tertawa—melihat Andi yang sok akrab.

Itulah pelanggan pertama kami. Efek senangnya bukan kepalang. Aku tertawa lega bukan semata-mata karena bengkel mulai beroperasi, tapi lihatlah, semangat Andi kembali pulih.

Dia berlari-lari kecil sambil bersenandung menuju kantor bengkel, mencari kembalian, melupakan kejadian menyakitkan seminggu lalu.

Hari itu ada empat pelanggan yang merapat ke bengkel. Satu kasus koplingnya keras dan sering los—mobilnya terpaksa ditinggal karena aku harus membeli suku cadang—dua kasus ringan, minta ganti oli. Andi tidak perlu disuruh sudah semangat mengerjakannya sendiri sambil teriak, "Kau bergegas saja ke toko *spare part*, Borno. Aku tadi telanjur bilang yang koplingnya rusak nanti sore bisa diambil."

Aku mengangguk, melangkah menuju kantor bengkel.

"Daeng tidak mau ikut membeli *spare part*?" Aku membuka laci meja, mengambil uang.

Bapak Andi tidak menjawab—matanya kosong menatap *workshop*, tempat Andi sedang berkotor-kotor di kolong mobil.

"Aku berangkat, Daeng."

Ujung bibir bapak Andi sedikit berkedut, sisanya lengang.

***

Apa pun yang terjadi, aku tetap membuka bengkel seminggu kemudian.

Terlepas dari kasus penipuan, pemilik bangunan menghormati kontrak sewa yang tersisa tiga tahun itu menjadi hak kami sekarang. Aku memaksa petugas melepas pita "garis polisi". Kami harus segera menjalankan bisnis, tidak bisa berkabung terlalu lama. Papan nama baru yang dipesan bapak Andi sebelum kejadian datang dua hari kemudian, termasuk spanduk besar.

Aku memasangnya dengan bantuan Andi yang masih diam, tidak banyak bicara. Menjelang sore, ditimpa lampu jalanan, ditulis dengan huruf besar-besar, nama "Bengkel Borneo" terlihat megah. Aku menyeringai, menyikut Andi. "Tersenyumlah *sikit*. Wajah kau itu meski dengan senyum paling manis saja tetap terlihat kusut, apalagi tidak."

Andi membuka mulutnya, memaksa tersenyum tipis.

Aku tertawa, sedangkan bapak Andi hanya duduk di kursi kantor, menatap kosong papan nama—sejak kejadian penipuan itu, hanya itulah yang dia lakukan, sibuk dengan diri sendiri.

Kami tidak punya peralatan canggih, semua sudah dibawa kabur. Tetapi montir adalah *survivor* sejati. Dari salah satu buku tentang mesin yang pernah kubaca, montir yang baik selalu bisa menggunakan apa pun yang tersedia.

Aku menemui orang yang membeli rumah bapak Andi. Dia tidak membutuhkan peralatan bengkel lama Dia membeli rumah papan itu untuk dibangun ulang menjadi rumah permanen. Pembicaraan setengah jam, aku membujuknya menjual peralatan itu dengan harga besi rongsokan. Sepakat. Bengkel baru kami punya peralatan lama. Aku membelinya dari uang lebihan menjual sepit, termasuk meja dan bangku di kantor, rak suku cadang, ember, dan sebagainya.

Bengkel Borneo resmi dibuka. Tanpa acara syukuran seperti yang telah direncanakan bapak Andi, tanpa prosesi *re-opening* yang megah, tanpa banyak kata sambutan di hadapan tamu dan kolega, apalagi karangan bunga ucapan selamat. Aku dan Andi mendorong pintu gerbang, membuka *workhsop* lebar-lebar, meletakkan tanda "OPEN" di depan, resmi sudah bengkel kami beroperasi.

Datanglah sedan dengan tiga penumpang itu setelah dua jam bengong menunggu.

Andi berlari-lari ke depan.

Aku menyeringai. Pelanggan pertama telah tiba.

Bapak Andi tetap duduk di kursi plastik kantor, menatap kosong halaman bengkel.

***

"Saya bingung, sudah saya bawa ke bengkel resmi berkali-kali, tapi mereka malah menyalahkan saya, alarm tidak standar lah, klakson lah, *speaker* lah. Mana garansi perbaikan dari mereka jadi tidak berlaku lagi. Aduh, ini menyebalkan sekali." Ibu-ibu pemilik mobil mengeluh, menunjuk-nunjuk mobil *hatchback* keren miliknya.

Andi mengangguk-angguk, mencatat. "Sudah berapa lama *wiper*-nya suka nyala sendiri, Bu?"

"Seminggu terakhir. Kadang meski sudah digeser-geser *switch wiper*-nya, tetap tidak mau mati. Jika saya biarkan, lima sampai sepuluh menit baru mati. Nanti hidup lagi. Mati sendiri, hidup lagi. Terus begitu, kecuali saya matikan *switch* AC, baru mati."

"Astaga," Andi melongo, "seram sekali, Bu."

Ibu-ibu itu menatap Andi bingung. "Seram apanya?"

"Jangan-jangan nanti mobil Ibu malah bisa hidup sendiri. Jalan sendiri. Bukankah itu seram?"

Aku tertawa, menyikut lengan Andi. Orang sedang pusing bukannya ditenangkan, malah diajak bergurau. "Tenang saja, Bu. *Wiper* kaca yang nyala-mati sendiri itu biasanya karena sistem ECU-nya tidak stabil. Ada kabel modifikasi yang mengambil

arus berlebih, tidak dikerjakan dengan baik, itulah sebabnya bengkel resmi Ibu mengomel. Bisa kami perbaiki, dikembalikan seperti semula, tapi butuh waktu, peralatan kami terbatas."

"Tapi bisa beres, kan? Tidak apa lama sedikit."

Aku mengangguk, meyakinkan.

"Tolong dibantu, ya. Saya pusing sekali nyetir tiba-tiba *wiper* kacanya nyala sendiri, seperti orang memakai jas hujan padahal tidak hujan. Ditertawakan teman-teman, mobil bagus tapi *wiper*-nya ngaco."

"Beres, Bu," kali ini Andi yang menjawab. "Semboyan bengkel kami adalah 'Tidak ada kerusakan yang tidak bisa diperbaiki kecuali pikun alias mobilnya sudah tua dan aus'. Berikan kami dua hari, mobil keren Ibu ini tidak akan memalukan lagi."

Ibu-ibu itu mengangguk senang, menyerahkan kunci mobil.

"Sebenarnya bengkel kita punya berapa semboyan?" aku berbisik pada Andi saat ibu-ibu itu sudah naik taksi di halaman bengkel.

"Memangnya kenapa?" Andi balik bertanya.

"Woi, setiap ada pelanggan baru kau selalu membuat satu semboyan baru."

Andi menyengir. "Semboyan itu agar kita terus berpikir positif. Bukankah kau yang sering khotbah soal itu."

Aku tertawa. Andi benar, hanya itulah yang kami punya sekarang. Selalu berpikir positif.

Aku melirik bapak Andi yang tetap duduk bengong di kursi kantor. Ini sudah seminggu sejak bengkel kami buka. Sudah cukup banyak pelanggan yang datang.

***

Matahari terik menyiram kota Pontianak.

Aku berlari-lari kecil menuju halaman bengkel sambil menudungi dahiku dengan tangan, silau. Hampir pukul dua, setelah setengah hari berkeliling kota, akhirnya seluruh stiker dan jaket yang kubawa habis dibagikan.

"Beres?" Andi keluar dari kolong mobil, bertanya. Wajahnya kotor. Di *workshop* ada dua mobil.

Aku mengacungkan jempol. "Kau mau gantian istirahat?" aku bertanya.

Andi menggeleng. "Aku sebenarnya mau saja. Tapi sepertinya kau harus keluar lagi, meninggalkan bujang tak laku-laku ini bekerja sendirian di bengkel."

"Eh?" Dahiku terlipat.

"Ada yang menunggu kau di kantor."

"Menungguku? Siapa? Pelanggan?"

"Kalau pelanggan sudah kugoda dari tadi." Andi menyengir, kembali masuk ke kolong mobil.

Aku meninggalkan Andi yang kembali sibuk membongkar sesuatu—itu tugas dia selain mengganti oli. Siapa pula yang menungguku di kantor jam segini?

Aku mendorong pintu kantor.

"Mei?" Aku tiba-tiba sedikit gugup.

Lihatlah, Mei sedang duduk menunggu—dua minggu terakhir kantor bengkel sudah bertambah perabotan, kursi tunggu dengan mejanya, sudah cukup layak disebut kantor.

"Abang." Gadis itu berdiri, tersenyum.

Aku menggaruk kepala yang tidak gatal, semakin gugup. "Sudah lama menunggu?"

”Baru lima belas menit.” Mei menyibak anak rambut di dahi.

”Eh, kenapa kau tidak bilang-bilang?” Aku menyeka peluh di leher, menyeringai tanggung, sungguh terkejut dengan kehadirannya.

”Hari ini anak-anak pulang lebih cepat, ada rapat orangtua dengan pengurus yayasan. Jadi daripada aku melamun ikut rapat, lebih baik menyempatkan mampir di bengkel. Abang sibuk, ya? Aku menganggu?”

”Tidak. Sama sekali tidak.” Aku tertawa kecut. ”Sebenarnya, eh, aku malah senang. Sungguh.”

Mei tersenyum. ”Abang sudah makan? Tadi kata Andi, Abang keliling kota sendirian. Pasti belum sempat makan siang, kan?”

Aku mengangguk. Perutku memang lapar.

Gadis itu menarik plastik besar, mengeluarkan dua kotak ayam goreng cepat saji dan dua teh botol. ”Aku juga belum makan siang. Tadi aku sempat mampir beli ini. Abang mau makan siang bareng?”

Alamak, mana pula aku akan menolak?

Siang itu, secara resmi menjadi makan siang bersama kami yang pertama kali. Sebenarnya tidak berdua saja, bapak Andi tetap duduk di posisi bengongnya selama ini, di balik meja kasir. Tapi karena beliau praktis macam patung terus menatap kosong *workshop* dari dinding kaca, bisa dibilang kami hanya berdua.

”Itu hanya promosi kecil-kecilan,” aku menjelaskan, sambil mengunyah paha ayam. Lada hitamnya terasa nikmat di lidah. ”Kami membuat sekitar seratus jaket dan stiker. Sudah dua hari ini kubagikan pada tukang ojek di seluruh perempatan kota

Pontianak. Siapa pun tukang ojek yang mau memasang stiker itu di helm, memakai jaketnya saat narik, maka gratis servis motor. Lumayan, mereka kan setiap hari mondar-mandir di jalanan, pasti banyak yang melihat logo Bengkel Borneo dan alamatnya di jaket serta helm."

Mei mengangguk. "Itu ide cerdas, Abang."

Aku menyengir—hampir tersedak karena pujian.

"Tapi membuat banyak jaket tidak murah, bukan?" Mei menyeruput teh botol.

"Eh, itu juga kerja sama. Ada pegawai perusahaan minyak pelumas yang survei ke bengkel. Bertanya tentang bengkel baru. Aku tawarkan kami akan memajang kaleng minyak, produk, spanduk, apa saja dari mereka di bengkel kalau mereka mau membuatkan barang promo. Lihat, halaman bengkel jadi meriah gara-gara mereka. Di jaket dan stiker itu juga ada merek pelumas mereka."

Mei tersenyum. "Abang tidak kalah dengan manajer bengkel besar. Pintar sekali."

Aku benar-benar tersedak kali ini.

"Abang tidak apa-apa?" Mei bangkit, mengeluarkan tisu.

Aku menggeleng dengan muka memerah. Hanya tersedak. Maafkan aku, Pak Tua, dibandingkan makan bersama Pak Tua, rasa-rasanya makan siangku bersama Mei sepuluh kali lebih menyenangkan.

"Andi dan bapaknya mengontrak rumah dekat sini. Mereka tidak susah-susah amat sebenarnya, masih punya sedikit tabungan." Aku melambaikan tangan, meredakan kalimat prihatin Mei. Kami lompat ke topik lain. "Tapi sejak kejadian sebulan lalu, bapak Andi selalu seperti itu. Seharian hanya duduk bengong di

bangkunya. Tidak menanggapi kalau diajak bicara." Aku menatap bapak Andi yang sama sekali tidak tertarik melihat kami berdua.

"Semoga bapak Andi kembali semangat." Wajah Mei penuh simpati.

"Seharusnya begitu." Aku menenangkan. "Cepat atau lambat dia pasti melupakan kejadian menyakitkan itu. Uang, rumah, bengkel lama, toh itu bisa dicari gantinya. Bengkel ini terus maju sebulan terakhir. Kami pasti bisa mengembalikan banyak hal dalam waktu tiga tahun sisa sewa."

"Abang Borno sekarang berbeda sekali." Mei menatapku lamat-lamat.

"Berbeda apanya?" Aku salah tingkah.

Mei tertawa. "Ya berbeda saja. Dulu Abang kan pengemudi sepit. Sekarang pemilik bengkel."

Aku hendak menggaruk kepala, urung, teringat tanganku kotor oleh bumbu ayam goreng.

"Kapan terakhir Abang ke dermaga kayu?"

"Sudah lama, mungkin hampir sebulan." Aku mengingat-ingat.

"Iya, sudah sebulan tidak ada lagi antrean sepit nomor tiga belas. Banyak yang bertanya-tanya." Mei tertawa.

Aku ikut tertawa.

"Sekarang ada banyak yang berubah di dermaga, Bang," Mei memberitahu.

"Apa saja?" Aku tertarik.

"Abang lihat saja sendiri." Mei menggeleng, tertawa.

"Ayo beritahu, aku tidak sempat ke sana. Jadwal berangkat

kerjaku sekarang bahkan lebih pagi dibanding pengemudi sepit, dan baru pulang setelah dermaga gelap." Aku pura-pura mengeluh.

"Seharusnya Abang mengambil libur, jangan terlalu keras bekerja. Bukan hanya agar sempat melihat dermaga kayu, tapi agar tidak jatuh sakit." Wajah Mei penuh perhatian.

Aku terdiam, balas menatap wajah itu.

Sedetik ruangan kantor bengkel terasa lengang.

Muka kami bersemu merah.

"Eh, kalau aku libur sehari, eh, misalnya, apakah kau mau menemani keliling kota? Eh, menemani membagikan stiker dan jaket?" aku bertanya dengan suara pelan.

"Tetapi kalau kau sibuk, tidak apa-apa." Aku sudah "menjawab" sebelum Mei menjawab.

Mei diam sejenak, lantas malu-malu mengangguk.

Aku hampir saja berseru riang, mengepalkan tangan.

"Woi!" Seruanku lebih dulu dipotong kalimat ketus. Pintu kaca kantor bengkel didorong paksa. Andi masuk dengan wajah kesal. Wajahnya cemong oleh oli. "Woi, aku sibuk mengurus mobil rusak, kalian sibuk pacaran. Asyik makan ayam goreng. Hanya menyisakan kotaknya saja. Terlalu."

Aku dan Mei buru-buru menarik wajah bersemu merah kami.

Bab 27
Jaket dan Stiker

"AKU tidak bisa melakukannya sendirian, Daeng." Aku menatap bapak Andi penuh penghargaan. "Ini berbeda dengan membeli *spare part*, memperbaiki mobil, atau merekrut montir baru. Itu semua bisa kuurus bersama Andi. Yang satu ini berbeda. Daeng harus ikut membantu."

Bapak Andi balas menatapku. Ruangan kantor lengang.

"Kita sudah mampu menyewa peralatan itu, Daeng. Percayalah. Tidak usah dicemaskan uangnya. Dengan peralatan bengkel yang lebih baik, kita bisa menerima perbaikan mobil lebih banyak, lebih cepat, dan lebih efisien. Kita bisa membayar sewanya," aku meyakinkannya.

Bapak Andi tetap diam.

"Bagaimana? Daeng pasti bisa menghubungi bengkel-bengkel besar kenalan. Bertanya apakah mereka bisa menyewakan peralatan atau tidak. Aku tidak bisa melakukannya. Kenalanku tidak seluas Daeng. Kebanyakan dari mereka sebelum kuajak bicara sudah keberatan menyewakan peralatan pada bengkel pesaing." Aku tersenyum, menyemangati.

”Aku takut, Borno.” Akhirnya bapak Andi bicara.

”Kali ini kita tidak akan ditipu, Daeng.” Aku menyentuh tangan bapak Andi. ”Aku sendiri yang memastikan semua peralatan itu terpasang di bengkel tanpa masalah sebelum kita melakukan pembayaran.”

Ruangan kantor bengkel lengang lagi.

”Kau baik sekali padaku, Borno.” Bapak Andi berkata perlahan. ”Seharusnya kau menyalahkan orang tua bodoh ini, membuat kau kehilangan sepit...”

”Sudahlah, Daeng. Kita tidak akan mengenang kejadian dua bulan lalu. Itu sudah selesai. Sekarang saatnya maju. Kalau Daeng tetap sedih berkepanjangan, tetap ragu-ragu, kita tidak akan pernah bisa mengembalikan apa yang telah hilang. Lihat, kita sudah punya dua montir baru, pelanggan banyak,” aku berkata mantap.

Pintu ruangan diketuk.

”Aku pulang duluan, Bang.” Kepala Lai muncul.

”Ya, kau duluan saja.” Aku mengangguk. Itu si Lai, tetangga di gang tepian Kapuas. Seminggu terakhir kami merekrut dua montir amatir, dua-duanya lulusan STM.

”Salam buat bapak kau. Jangan lupa, besok kau jangan terlambat lagi, atau kusetrap kau di halaman bengkel,” aku meneriaki Lai yang sudah menutup pintu kaca.

”Tenang, Bang. Malam ini tidak ada yang mengajakku ngetrek di jalanan.” Lai menyengir, sudah bergegas menuju sepeda motornya.

Ruangan kantor kembali lengang.

”Kau belum pulang, Borno?” Bapak Andi menatapku datar.

Aku tertawa. ”Daeng juga belum pulang.”

Bapak Andi diam, tangannya memperhatikan daftar peralatan bengkel yang kubutuhkan.

"Kongsi itu," bapak Andi berkata pelan.

Aku menoleh. "Iya?"

"Kau seharusnya mendapatkan porsi kongsi yang lebih besar sekarang, Borno. Kau bekerja lebih banyak dibandingkan orang tua ini yang hanya duduk termangu."

Aku mengangkat tangan. "Kita urus itu belakangan, Daeng. Ada banyak hal lain yang harus diurus. Salah satunya, alangkah lama Andi membeli nasi bungkus di warung padang itu. Jangan-jangan dia makan duluan."

Umur panjang, yang barusan kuomeli mendorong pintu kaca.

"Kau harus coba, Borno." Andi langsung menyeringai lebar, mengangkat kantong plastik tinggi-tinggi. "Malam ini mereka punya menu kepala ikan. Aku beli seporsi besar. Makan, makan, makan."

Aku tertawa, melangkah ke pojok kantor, mengeluarkan piring-piring dan gelas—ini juga pengeluaran seminggu terakhir, melengkapi peralatan kantor.

Dua bulan berlalu, bengkel kami maju meyakinkan. Bukan soal pelanggannya yang bertambah, bukan pula hitungan jumlah montir atau pemasukan uang. Hal terpenting yang membuatku senang adalah kemajuan bapak Andi. Lihatlah, dia sudah ikut tertawa melihat menu makan malam kami. Aku tidak paham masalah psikologi. Aku paham soal mesin, tapi secara naluri aku tahu, cara terbaik mengembalikan semangat bapak Andi adalah dengan menyertakannya dalam semua kerja keras, pengharapan, dan cita-cita bengkel. Semoga tidak ada lagi bapak Andi yang

hanya duduk termangu, menatap kosong halaman atau *workshop* bengkel. Aku rindu bapak Andi yang cerewet, yang suka berbual, dan yang pernah menyuruhku mengantar rombongan turis dari Malaysia sambil ceramah tentang persahabatan negara satu rumpun.

"Kau pulang jam berapa malam ini?" Andi bertanya, mulutnya ber-hah kepedasan.

"Sampai mobil buat besok pagi itu beres."

"Woi, bukankah kau besok libur? Janji jalan-jalan sama si sendu menawan itu, bukan?" Andi mengacungkan tangannya yang berlepotan kuah santan.

"Justru itu, aku harus menyelesaikannya. Besok aku seharian tidak di bengkel. Jangan-jangan kau dan dua amatiran itu malah merusak banyak mobil."

"Tega kali kau, Borno." Andi pura-pura tersinggung. "Aku sudah belajar banyak dua bulan ini. Aku bukan cuma tukang bongkar kau."

Aku tertawa. "Tetap saja, kan? Bukankah kau yang membongkar habis vespa antik dulu?"

Andi bersiap melempar kepala ikan bagiannya.

"Kau pulang saja lebih cepat, Borno," bapak Andi berkata pelan, menengahi. "Aku akan ikut bekerja di bengkel. Orang tua ini mungkin sudah lamban, lebih banyak melamun, tapi soal mengurus mesin, sepertinya masih banyak yang kuingat."

"Bapak yakin?" Andi bertanya, memastikan.

Bapak Andi mengangguk.

Aku tertawa senang—ini kabar baik.

"Nah, kau bergegas habiskan makanan, lantas pulang sana, Borno!" Andi berseru padaku. "Kami tidak mau disalahkan kalau

kau besok kesiangan. Ya Tuhan, semoga kali ini gadis itu sungguhan datang ke dermaga kayu. Tidak kuat rasanya kalau aku harus mendengar kabar kawan baikku gagal pelesir berdua untuk kedua kalinya. Apalagi semua orang sudah tahu."

Tawaku langsung tersumpal, melotot. "Kau bilang apa?"

"Eh, apa?" Andi mengangkat bahu, tidak mengerti kenapa aku jadi marah.

"Kau bilang apa tadi? Apalagi semua orang sudah tahu."

"Oh, itu. Eh, hanya kelepasan. Maksudku, padahal kita di ruangan ini sudah tahu. Ya, kita bertiga yang tahu." Andi menyeringai, wajahnya sedikit pucat.

"Bohong! Kau pasti sudah cerita ke semua orang, kan?" Aku loncat, menyeberangi meja.

"Tidak... sungguh tidak, Borno." Andi refleks loncat menyingkir, membawa piringnya lari ke sudut kantor. "Aku hanya, eh, hanya cerita pada Cik Tulani, Koh Acong, eh, juga Bang Togar."

Aku berseru ketus, tanganku bersiap mencekik leher Andi. Dasar Andi sialan, itu sama saja dia bercerita pada seluruh penghuni gang sempit—mengingat Cik Tulani sama embernya di warung, Koh Acong di toko kelontong, dan Bang Togar di dermaga kayu. Kabar aku janjian bertemu Mei besok pagi pastilah sudah menyebar bagai asap masakan lezat yang mengambang di seluruh gang.

***

Pagi kesekian sejak Sultan Alqadrie mengusir hantu si Ponti.

Mendung menggelayut di langit. Gerimis sejak subuh turun

membungkus kota. Pagi yang khidmat. Perahu takzim melintasi sungai. Burung layang-layang terbang bermain. Orang-orang masih sibuk menguap, berselimutkan sarung.

Pukul 7.15 aku sudah berdiri dengan payung terkembang lebar di perempatan lampu merah dekat gang, menunggu Mei. Jalanan kota tetap ramai, menyisakan orang-orang yang bergegas naik ke opelet, menyeberang. Pedagang asongan semangat menjual koran pagi yang dibungkus plastik. Waktu digital lampu lalu lintas menunjukkan 56 detik lagi berganti hijau.

Aku menatap lamat-lamat angka detik menghitung mundur.

Persis di angka ke-17, gadis yang kutunggu turun dari opelet.

Aku menyeringai senang. Aku sudah memasang tips kebahagiaan dari Pak Tua. Rasa senang, rasa sedih, itu semua hanya soal pengharapan. Aku siap kalaupun Mei tiba-tiba tidak datang seperti tiga bulan lalu. Aku akan tetap tersenyum lega—apalagi dia ternyata datang. Mei mengenakan *sweater* berwarna hijau, dengan syal senada melilit lehernya. Rambut panjangnya diikat rapi. Gadis itu segera mengembangkan payung, gerimis langsung menyergap. Dia berjalan cepat menuju mulut gang.

"Mei!" aku memanggil.

"Abang?" Wajah gadis itu sedikit bingung. "Kenapa Abang menunggu di sini? Bukannya di dermaga?"

Aku menggeleng. "Kita jangan pernah mendekat ke sana. Bang Togar bahkan boleh jadi menyiapkan alat musik rebana untuk melepas kita jalan-jalan. Si Andi lagi-lagi ember mulutnya, membuat semua pengemudi sepit dan penghuni gang tahu kita janjian."

Dahi Mei terlipat, meski akhirnya tertawa.

Aku ikut tertawa. Setelah hampir tiga bulan kejadian memalu-

kan itu, hari ini aku sungguhan pergi dengan Mei. Lihatlah, wajah Mei yang tertawa riang membuat perempatan terasa lebih hangat. Senyumnya yang mengembang membuat gerimis seperti butiran salju yang lembut mengenai ujung kaki.

"Ini jaketnya, Bang?" Mei menunjuk tumpukan barang di dekat kakiku.

Aku mengangguk. Wajahku memerah, hampir ketahuan menatap Mei lamat-lamat.

"Kenapa bawa sedikit, Bang? Kalau hanya ini satu-dua jam juga habis, bukan?" Mei meraih satu bungkusan plastik berisi sepuluh jaket.

"Eh, hanya itu yang tersisa." Aku menggaruk kepala yang tidak gatal. Sebenarnya jawabanku bohong, aku sengaja bawa sedikit, biar acara bagi-bagi jaketnya tidak lama. Kami jalan-jalan bukan sekadar untuk membagikan jaket, kan? "Kita jalan sekarang?"

Mei mengangguk riang.

Tanganku segera melambai pada salah satu opelet yang lewat, lalu menguncupkan payung. Aku membawa tiga tumpukan plastik besar lainnya, naik ke atas opelet yang terisi separuh. Kami duduk berhadapan.

***

Itulah jalan-jalan keliling kota Pontianak kami.

Di bawah gerimis, kami naik opelet membawa tumpukan jaket. Mei semangat menghampiri pangkalan ojek, mengajak bicara, tangannya bergerak-gerak menjelaskan, lantas menyerahkan beberapa jaket pada tukang ojek. Mei menempelkan stiker

di helm mereka. Aku menyeringai. Seminggu terakhir, aku sudah membagikan setidaknya dua ratus jaket dari sponsor minyak pelumas itu. Baru kali ini tukang ojek sopan, biasanya mereka berebut, lantas manggut-manggut bilang, "Nantilah, Bang. Kami usahakan pakai terus jaketnya." Kemudian kabur atau tidak memedulikanku lagi.

"Jangan lupa selalu dipakai!" Mei berkata tegas.

"Siap, Bu." Enam tukang ojek yang sedang mangkal mengangguk.

"Jangan lupa bilang pada siapa pun, di mana pun, kalau ada bengkel bagus, namanya Bengkel Borneo di perempatan Jalan Atmo."

"Siap, Bu." Enam tukang ojek bagai koor lagu mengangguk.

Kami naik opelet berikutnya, mencari tempat berikutnya.

"Kau memang guru yang hebat." Aku menyeringai. Opelet kosong, hanya kami berdua.

"Eh?" Mei yang sedang menyeka sisa hujan di dahi bertanya balik.

"Bahkan tukang ojek yang wajahnya preman tadi pun menurut. Seperti anak kelas satu SD yang disuruh belajar membaca." Aku tertawa pelan.

Mei ikut tertawa.

Tumpukan jaket kami dengan cepat habis saat tiba di Pasar Induk. Ada belasan tukang ojek di sana, dan mereka berbaris rapi menerima jaket dari tanganku setelah Mei berseru galak, "Antre, siapa yang tidak antre tidak dapat jaketnya!" Aku tertawa, apalagi Mei serius sekali menjelaskan aturan main jaket itu. "Aku tahu kalian suka jorok. Tapi jaket ini harus rajin kalian cuci, selalu pakai dalam keadaan bersih dan wangi, biar awet,

biar dilihat pengemudi mobil dan motor dengan tatapan yang baik. Paham?"

"Paham, Bu." Belasan tukang ojek mengangguk.

"Ada yang mau bertanya?" Mei menatap kerumunan—seperti menatap murid-murid SD-nya.

"Eh, boleh dipakai kondangan, Bu? Soalnya jaketnya bagus sekali. Eh, boleh ya, Bu?"

Aku tertawa memegangi perut.

Dengan tumpukan stiker dan jaket habis, kami tinggal memegang payung. Baru pukul sepuluh, mendung terus menggelayut di langit. Gerimis terus turun, membuat basah ujung kaki.

"Kita ke mana sekarang?" aku bertanya ragu-ragu, melirik Mei. Kami sedang berjalan menelusuri lapak jualan sayur-mayur Pasar Induk. Ada tumpukan cabai merah, wortel, ketimun, tomat, sejauh mata memandang.

"Terserah Abang," Mei tertawa, "kan *guide*-nya Abang."

"Eh, maksudku, sekarang kau mau lihat apa?" Aku menggaruk kepala, sekali lagi buru-buru melempar tatapan ke depan, takut ketahuan memperhatikan senyumnya barusan.

"Hm... apa ya? Bagaimana kalau kita ke Tugu Khatulistiwa? Aku belum pernah ke sana. Abang pernah?"

Aku mengangguk.

Itu menjadi tujuan kami berikutnya.

***

"Ternyata hanya tugu." Mei manyun, setengah jam kemudian.

Aku tertawa. "Namanya juga tugu, tentu saja tugu."

Tetapi Mei tetap semangat. Dia asyik membaca catatan yang berserakan di dalam gedung, berkeliling seperti turis, memutari tonggak tugu. "Besok lusa mungkin aku akan mengajak muridku ke sini." Mei manggut-manggut, berdiri di depan toko suvenir. "Ada banyak pengetahuan buat mereka."

Aku ikut manggut-manggut sok paham.

Pukul dua belas, kami meninggalkan Tugu Khatulistiwa, saatnya makan siang. Aku memutuskan mengajak Mei makan di tempat spesial. Kami berlari-lari kecil dengan payung terkembang, kembali naik opelet.

Kami makan siang di restoran terapung. Kapal besar yang disulap menjadi restoran. Meja-meja makan tersusun rapi di bawah atap perahu. Kokinya menyiapkan makanan dengan kapal terus berjalan.

Ada banyak pengunjung yang menunggu di dermaga ketika kapal besar itu merapat. Kami memilih meja paling sisi, biar bebas menatap tepi sungai. Hujan gerimis, petugas restoran terapung membagikan menu makanan. Mei yang memilih, aku hanya menurut. Meski sering melihat kapal besar ini melintas di depan dermaga kayu, atau malah melintas di depan sepitku dulu, aku belum pernah merasakan duduk di atasnya, makan siang sambil menikmati pemandangan.

Pesanan makanan diantar setengah jam kemudian. Setelah aku nyaris kehabisan bahan obrolan.

"Ini menakjubkan, Abang." Mei mengerjap-ngerjap, mengunyah makanan sambil menatap tepi Kapuas. Tetes air hujan membuat semua terlihat takzim.

Aku menyengir, mengangguk—padahal aku sudah ribuan kali melewati Sungai Kapuas, hafal dengan bangunan sarang burung

waletnya. Setidaknya makanan restoran terapung ini lezat, ditambah bersama Mei, itu lebih dari cukup untuk bilang menakjubkan.

Meja-meja lain sibuk dengan percakapan, diselingi suara sendok dan garpu. Harum aroma masakan terasa nikmat.

Makan siang yang menyenangkan. Sekali-dua aku melirik wajah riang Mei—sejenak gurat sendu misterius itu hilang, menjadi tidak jauh berbeda dengan riangnya dokter gigi itu. Aku menelan ludah. Kenapa pula tiba-tiba aku jadi membandingkan Mei dengan Sarah?

Petugas restoran membagikan menu penutup.

Aku dan Mei bersiap menghabiskannya.

Sial, tanpa aku sadari, tentu saja perahu besar itu melewati dermaga gang sempit kami. Dengan geraknya yang lamban, siapa pun yang berada di dermaga kayu bisa melihat jelas penumpang kapal besar di atasnya—apalagi kami duduk persis di sisi luar.

"Woi! Woi, itu Borno, bukan?" Tiba-tiba terdengar seruan.

"Mana? Mana?"

"Itu, di atas kapal restoran terapung."

"Iya, benar, itu Borno!"

Aku yang merasa namaku disebut menoleh.

"Astaga! Kita menunggu sebal berjam-jam di dermaga kayu, ternyata dia justru sedang asyik makan siang bersama pacarnya. Lihat! Lihat!" Terdengar seruan kesal. Menilik suaranya, itu pasti Jauhari.

"Woi, Borno!"

"Borno!"

Mukaku langsung merah padam. Lihatlah, belasan pengemudi sepit berdiri di dermaga, bergerombol, melambai-lambaikan

tangan. Pengunjung restoran terapung yang sedang makan menoleh, mencari tahu apa yang sedang terjadi.

"Awas kau tersedak makanan, Borno, gara-gara melihat wajah cantik di hadapan kau!" Jauhari berteriak lagi, terkekeh.

"Amboi, romantis sekali kau, Borno. Makan siang di kapal, hujan-hujan begini pula. Alamak. Abang kau ini seumur-umur kau traktir di warung Cik Tulani saja tak pernah." Itu suara Jupri.

"Mampirlah, Borno. Kami semua kangen. Lama sekali kau tidak terlihat batang hidungnya."

"Yaaah, Borno. Suit! Suit!"

Kerumunan pengemudi sepit terbahak-bahak di bawah gerimis.

"Borno! Woi, Borno! Kau masih ingat tips dari Abang dulu? Tips sukses kencan pertama? Sudah kaupraktikkan atau belum?"

Ya ampun, aku menunduk dalam-dalam, menahan malu. Itu suara Bang Togar. Tergelak dia di bibir dermaga, ikut melambai-lambaikan tangan.

Adalah lima menit hingga kapal besar restoran terapung melewati dermaga itu, baru keributan berhenti. Pengunjung restoran menoleh padaku, berusaha melihat wajahku. Wajah Mei juga merah padam, meski akhirnya dia tertawa pelan.

"Memangnya Bang Togar memberi tips apa, Abang?"

Aku sungguh tidak mau membahasnya.

Mei tertawa lagi, di bawah tatapan ingin tahu dari meja-meja lain.

***

Kami turun setiba di SPBU terapung yang dijaga Ijong. Aku memutuskan turun bukan karena nanti perahu besar akan kembali melintasi dermaga kayu tempat gerombolan Bang Togar sudah menunggu, mungkin dengan alat kasidahan di tangan. Kami turun untuk menuju tujuan berikutnya, dermaga pelampung. Terlepas dari kebencian Bang Togar terhadap feri penyeberangan Sungai Kapuas, berjalan-jalan di sepanjang dermaga pelampung menyenangkan.

Langit kota berubah cerah. Awan hitam menipis. Sisanya pergi dibawa angin. Matahari mengintip, membuat permukaan jalan yang basah terlihat syahdu.

Dua payung besar kami menjadi tongkat. Berjalan, berhenti, berjalan, berhenti di sepanjang dermaga, menikmati kesibukan muara Kapuas. Bangunan-bangunan tua, jalan protokol besar.

"Aku dulu pernah menjadi penjaga gerbang itu." Aku sembarang mencopot topik pembicaraan.

"Oh ya?" Mei tertarik.

"Tetapi tidak lama." Aku menyengir.

"Kenapa, Abang?"

"Eh, bukankah kau pernah melihat fotoku terpampang di mana-mana? Bang Togar melarangku lewat di dermaga sepit kalau aku tidak berhenti." Aku tertawa—sebenarnya bukan itu alasan aku dulu berhenti, tapi bilang ke Mei soal penjaga gerbang yang culas bukan pembicaraan yang menarik.

"Oh." Mei ikut tertawa.

Akhirnya kami kembali naik opelet. Langit Pontianak sudah merah, aku mengantar Mei pulang.

"Terima kasih sudah menemaniku jalan-jalan." Aku memberanikan diri menatap Mei.

Gadis di hadapanku itu mengangguk, tersenyum.

Opelet yang kami tumpangi kosong. Lengang sejenak.

"Aku senang sekali sepanjang hari ini," aku berkata pelan.

"Ini bukan termasuk salah satu tips kencan pertama dari Bang Togar, kan?" Mei tertawa.

Aku ikut tertawa kecut. Mukaku bersemu merah.

"Aku juga senang, Abang. Ini lebih seru dibandingkan jalan-jalan di Surabaya dulu. Aku selalu suka dengan kota ini, rasa-rasanya aku ingat kembali masa kanak-kanak saat dulu sering diajak Mama berkeliling."

Sekejap aku bisa melihat wajah Mei menjadi begitu sendu. Aku menelan ludah, urung berkomentar, hanya mengangguk.

Kami tiba di rumah Mei saat lampu taman kota mulai menyala satu demi satu.

"Abang tunggu sebentar di sini, aku ambilkan bukunya." Gadis itu menyuruhku masuk hingga ruang depan rumah besarnya, lantas belari menaiki tangga menuju lantai dua. Sejak dari opelet tadi Mei bilang dia punya buku tentang mesin yang bagus untukku.

Tinggallah aku berdiri menunggu di ruang depan rumahnya yang luas dan tinggi.

Sendirian, aku memperhatikan seluruh ruangan.

Ada pot besar di pojok, pohon palem tumbuh indah di atasnya.

Saat itulah, saat aku hendak menatap langit-langit ruangan yang berhiaskan lampu kristal, dari balik pot besar melangkah mendekat seseorang yang pernah kutemui di Surabaya.

Berdeham mantap.

Aku menoleh.

"Seharusnya kau berhenti menemui Mei, anak muda." Suara berat itu langsung ke topik pembicaraan. Wajah khas peranakan Cina yang tegas, berwibawa, menatapku amat tajam.

Aku tercekat. Seketika.

"Kau keliru, Borno. Keliru besar. Aku tidak pernah keberatan kau hanya pengangguran, pengemudi sepit, atau pemilik bengkel. Urusan ini tidak ada hubungannya dengan itu. Aku tidak suka kau dekat dengan Mei. Titik. Kau dan dia hanya akan saling menyakiti."

Ruangan terasa lengang.

Wajahku entah sudah seperti apa, pucat.

"Jadi, untuk kedua kalinya, berhentilah menemui anakku, sebelum semuanya telanjur menyedihkan. Kau tidak tahu seberapa menghancurkan perasaan sedih? Itu bisa membunuh dalam artian yang sebenarnya. Tinggalkan anakku, Borno. Kau mengerti?"

Suara tegas itu menusuk hatiku, seperti roket yang ditembakkan berkali-kali di tempat sama. Aku tersengal. Situasi ganjil mengambang di langit-langit ruangan.

"Abang?" Mei justru menuruni anak tangga dengan wajah riang, melihat kami berdua yang berhadap-hadapan dari jarak lima langkah. "Abang Borno sudah ketemu Papa."

Mei mendekat, membawa buku.

"Aku tadi lupa memberitahu, Papa baru datang dari Surabaya tadi malam, Abang. Menjengukku. Memastikan aku baik-baik saja." Mei tertawa renyah. "Papa selalu lupa bahwa aku sudah jadi guru, punya puluhan murid, tentu saja aku baik-baik saja di kota ini. Nah, ini bukunya. Abang pasti suka."

Aku memaksakan tersenyum di bawah tatapan tajam papa Mei, menerima buku tebal dari tangan Mei.

Ibu, itu kali kedua aku bertemu dengannya. Meminjam istilah Pak Tua, itulah "satpam rumah Mei" yang supergalak. Patah-patah aku izin pamit, menjulurkan tangan, yang hanya dibalas deham ringan. Aku balik kanan dengan kaki kebas, melangkah ke daun pintu. Semua urusan ini, aku bahkan tidak berani bertatapan lebih dari tiga detik dengan papa Mei. Mulai malam itu, semua episode kehidupan berikutku benar-benar berjalan runyam.

Bab 28
Berhentilah Menemuiku

"AYOLAH, tersenyum *sikit*, Borno." Andi menyikutku.

Aku ber-hmm pelan, tidak berselera menanggapi Andi.

"Ayolah, apa susahnya tersenyum." Andi tidak menyerah, sengaja terus mengganggguku.

Baiklah, aku tersenyum.

Andi tertawa. "Nah, itu baru bagus. Omong-omong, bukankah seharusnya kau bahagia sekali hari ini? Kudengar kemarin satu dermaga menyoraki kau dan si sendu menawan itu lewat."

Aku tidak menanggapi tawa Andi, wajahku tegang.

"Bagaimana jalan-jalan sehariannya? Menyenangkan, bukan?" Andi menyikutku lagi.

Astaga, aku melotot. Bagaimana mungkin dalam situasi menyebalkan sepagi ini Andi masih asyik bergurau? Jangan-jangan dia overdosis sugesti selalu berpikir positif, membuat Andi tidak tahu tempat. Jelas-jelas kami sedang di ruangan interogasi polisi.

Tadi aku berangkat pagi-pagi ke bengkel, kurang tidur. Jujur saja, semalam aku tidak bisa tidur bukan karena membaca buku tebal yang dihadiahkan Mei, tapi lebih karena semalaman memikirkan apa dosaku hingga papa Mei terlihat amat membenciku.

Setiba di bengkel, bukannya kabar baik, Andi justru melapor bahwa mobil yang seharusnya diserahkan pagi ini belum beres. Aku marah, bilang pelanggannya pasti komplain. Benar saja, pemilik mobil yang datang pagi-pagi itu protes berat. Susah payah aku membujuknya agar bersabar. Aku menjanjikan sore nanti bisa diambil. Pemilik mobil mendengus, memaki Andi yang masih sibuk bilang semboyan bengkel "Pelanggan adalah segalanya". Pemiliki mobil pergi dengan mengancam, kalau sore nanti tidak selesai juga, dia akan menyebar berita betapa tidak becusnya bengkel kami.

Aku segera berkutat dengan mobil itu, menyuruh salah satu montir bergegas membeli suku cadang ke pasar. Konsentrasiku hari ini ada di mobil ini. Lupakan urusan lain.

Sial, setengah jam kemudian, datang kabar tentang si Lai—yang sejak tadi kucari-cari kenapa belum datang padahal hampir pukul sembilan. Lai semalam ditangkap polisi bersama teman ngetrek di jalanan kota Pontianak. Bapaknya tergopoh-gopoh datang ke bengkel, memohon agar aku membantu mengurusnya, bilang si Lai dipukuli petugas. Aku meringis, berhitung cepat. Baiklah, aku segera mendatangi kantor polisi bersama Andi.

Sudah satu jam kami menunggu, menemui beberapa petugas, membujuk mereka agar membebaskan Lai, menjamin anak itu tidak akan berulah lagi. Tetapi semua usahaku sia-sia. Kami akhirnya disuruh menunggu komandan polisi.

Ruangan lengang, hanya suara kipas angin.

"Dua mobil yang lain sudah kausiapkan suku cadangnya?" Aku teringat sesuatu, menoleh pada Andi.

"Alangkah pencemas kau hari ini, Borno." Andi meluruskan kaki. "Santai, berpikir positif."

"Aku tidak mau dua mobil itu juga terlambat, Andi!" aku berseru kesal.

"Beres, Bos. Lagi pula bukan salah kita kalau mobil tadi pagi telat, pemiliknya tidak terus terang kalau ada kerusakan lain di mobilnya. Ayolah, kau jangan tegang begini. Rongseng aku melihat kau. Berpikir positif. Berpikir positif." Telapak tangan Andi bagai dukun Dayak sedang merapal mantra, terarah padaku.

Aku hampir menjitak jidat lebar Andi.

"Kalian sudah lama menunggu?" Suara berat menegur, mengurungkan gerakan tanganku.

Akhirnya datang juga. Tadi aku mengotot ingin bertemu komandan polisi yang menahan Lai, bawahannya bilang komandan lagi ada urusan di Kapolda. Aku bersikukuh bilang akan menunggu.

"Bukankah kau yang punya bengkel di perempatan Atmo?" Komandan itu segera tertawa melihatku.

Aku yang sejak tadi bersiap dengan kalimat bujukan, jaminan, dan sejenisnya terdiam, ikut tertawa lega. Aku kenal bapak ini. Beberapa minggu lalu mobil Hardtop-nya diperbaiki bengkel, dan dia puas sekali.

Pembicaraan berlangsung lebih mudah.

"Salah satu anak nakal yang tertangkap semalam itu montir kalian?" Pak Komandan memastikan.

Aku mengangguk. "Sejak dua minggu terakhir dia bekerja di

bengkel, Pak. Saya tahu kebiasaan buruknya suka ngetrek, membuat ribut jalanan. Kami justru sedang mendidiknya agar menjadi montir yang baik, Pak. Saya berjanji, kalau Lai dibebaskan, dia tidak akan mengulanginya lagi."

Adalah setengah jam aku membujuk. Akhirnya demi Hardtop yang sudah enak dibawa *off road* itu, dokumen pembebasan dibuatkan. Aku menandatanganinya, menjadi penanggung jawab kalau ada apa-apa. Pukul satu siang, Lai dikeluarkan dari bui, dibawa ke ruangan. Borgolnya dilepas. Dia menunduk. Ujung bibirnya biru. Wajahnya lebam. Tetapi, di luar itu dia sehat, mungkin kena bogem mentah polisi saat interogasi.

Kami kembali ke bengkel menumpang opelet.

"Maafkan aku, Bang," Lai berkata pelan setiba di kantor bengkel.

"Sudahlah," aku berkata ketus. "Kau segera pulang ke rumah, mandi, makan, dan kalau kau sudah sehat, segera kembali ke sini. Ada banyak pekerjaan sekarang."

Lai menyeka ujung matanya. "Bukankah, bukankah aku dipecat, Bang?"

Aku melotot. "Tidak ada yang akan memecat kau hari ini. Seluruh pegawai bengkel ini adalah keluarga bagiku. Andi, bapaknya Andi, kau, montir lain, semuanya keluarga. Membiarkan kau mendekam lebih lama di sel dingin itu saja aku tidak tega, apalagi memecat kau."

Lai benar-benar menangis sekarang. Dia mencium tanganku, bilang terima kasih, lantas pamit pulang—setelah aku menarik kasar tangan yang dicium-ciumnya.

Kantor bengkel lengang.

"Kau benar-benar hebat." Andi menatapku lamat-lamat setelah

punggung Lai hilang di gerbang bengkel. Tampang bergurau Andi hilang, berubah menjadi tatapan serius.

"Hebat apanya?" Aku mengangkat bahu, tidak mengerti.

"Si Lai. Dengan kalimat kau tadi, mulai besok, dia akan menjadi montir paling rajin di bengkel ini. Bahkan dia akan melakukan apa saja yang kau suruh, makan baut sekalipun. Kau memang hebat berbual."

Aku tertawa, bangkit menuju pintu ruangan. "Kerja! Kerja! Woi, ada mobil menunggu kita."

***

Kasus mobil yang seharusnya diambil tadi pagi semakin menyebalkan.

Perbaikan mobil itu rumit, karena pemiliknya tidak terus terang. Awalnya dia bilang hanya kopling. Kami perbaiki, ternyata remnya juga rusak. Kami perbaiki, ternyata setirnya juga rusak.

"Aku tidak mau tahu, siapa yang menyuruh kalian memperbaiki bagian lainnya? Jangan-jangan itu rusak gara-gara kalian. Mobil ini baik-baik saja waktu kubawa kemari." Pemilik mobil mendengus.

Astaga, aku berusaha sabar. Baru setengah jam lalu aku menemukan kerusakan baru di sistem kelistrikan. Lampu depannya korslet. Mobil belum bisa diambil.

"Aku tidak mau tahu. Mobil kuambil sekarang. Titik!" pemilik mobil berseru ketus.

Adalah sepuluh menit aku bersitegang dengan pemilik mobil.

"Ya sudahlah, Om," Andi berseru menengahi, "bawa saja mobilnya pergi. Tidak usah bayar."

"Kalau tidak bisa perbaiki bilang dong. Jangan sok," pemilik mobil tetap mengomel. "Tidak usah pakai promo segala, pasang spanduk, stiker, mengaku-aku bengkel hebat. Ternyata omong kosong."

Aku menghela napas panjang, berusaha tetap terkendali.

"Menyesal saya membawa mobil ke sini. Hilang percuma waktu berharga saya." Pemilik membanting pintu mobil, menekan gas kencang-kencang, lantas berderum meninggalkan halaman bengkel.

Aku dan Andi saling tatap sebal.

"Enak sekali dia. Siang-malam kita urus mobilnya. Akhirnya gratis," Andi mengeluh jengkel.

Aku tidak berkomentar, kembali masuk ke dalam *workshop*.

***

Pukul enam sore, jalanan depan bengkel ramai. Cahaya lampu hias mulai menyala, berpendar indah. Terdengar suara klakson mobil dan motor. Aku tidak sempat memperhatikan. Kepalaku berada di kap mobil, membungkuk, membongkar mesin. Tanganku licin oleh oli. Wajahku cemong—tampilanku hanya lebih baik satu senti dibandingkan waktu dulu bekerja di pabrik karet. Satu senti itu setidaknya tidak bau menyengat.

"Ada yang mencari kau, Borno." Ternyata Andi sudah berdiri di dekatku, mengetuk bumper mobil.

Aku mengangkat kepala. "Siapa?"

Andi menunjuk ke depan.

Di bawah penerangan lampu neon *workshop*, berdirilah Mei. Dengan kemeja lengan panjang, rok sebetis. Tangannya memangku tumpukan buku PR. Tas besarnya tersampir di pundak kanan.

Aku menelan ludah. Mei datang ke bengkel jam segini? Ada apa?

"Kaulanjutkan." Aku menyerahkan kunci pas pada Andi.

"Ye lah, ye lah," Andi pura-pura merengut, "nasib bujang tak laku. Kawannya bertemu kekasih hati, awak yang disuruh pacaran dengan oli."

Aku tidak menanggapi Andi, menepuk-nepuk tangan yang kotor.

"Eh, aku cuci tangan dulu sebentar, ya." Aku melangkah mendekati Mei, menunjuk toilet kantor.

"Tak usah, Bang. Aku hanya sebentar." Gadis itu menggeleng.

Gerak kakiku terhenti, menoleh, menatap wajah yang sedikit menunduk itu.

Ada apa? Suara bergetar Mei bukan pertanda baik.

"Atau setidaknya kita bicara di kantor saja." Aku menunjuk Andi dengan siku, tidak enak didengar Andi.

Gadis itu menggeleng.

"Baiklah." Aku tersenyum pada Mei.

"Aku tidak mengganggu Abang, kan?" gadis itu bertanya perlahan.

Aku menggeleng, mencoba bergurau. "Sama sekali tidak. Aku senang kau datang. Apalagi kalau kau bawa kotak ayam goreng itu. Perutku lapar."

Mei tidak tertawa. Wajahnya masih setengah menunduk, sejak

tadi dia tidak menatapku secara langsung. "Maaf, aku terburu-buru. Baru pulang dari sekolah, langsung ke sini."

Dia diam sejenak. Aku yang menunggu lanjutan kalimatnya mengelapkan telapak tangan ke ujung baju.

"Abang..." Suara Mei terdengar serak.

Aku menelan ludah. Astaga? Gadis itu mengangkat wajahnya, lampu neon membuat ekspresi sendu itu terlihat jelas. Tangannya memeluk erat tumpukan buku PR.

"Aku pikir, aku pikir kita tidak usah bertemu lagi."

Bahkan Andi yang pura-pura kerja tapi sejatinya menguping, terhenti gerakan tangannya membuka baut.

"Tidak usah bertemu?" Aku memastikan, siapa tahu aku salah dengar.

"Iya, sebaiknya kita tidak usah bertemu lagi."

Langit-langit *workshop* terasa lengang.

"Tapi kenapa?" Intonasi suaraku terdengar bergetar.

Mei hanya diam, menunduk lagi.

Aku menepuk dahi, aku sungguh tidak mengerti kalimatnya barusan. Bukankah baru kemarin kami seharian pergi berdua? Jalan-jalan yang menyenangkan terlepas dari ulah Bang Togar dan kawan-kawan. Kenapa tiba-tiba sore ini dia datang dengan wajah letih, bilang kalimat yang sangat tidak masuk akal?

"Kau hanya bergurau, kan?" Aku menyelidik, tertawa kecil.

Gadis itu mengangkat wajah, menggeleng. Matanya berkaca-kaca, membuat tawaku bungkam, mematung.

Ibu, aku belum pernah mengalami situasi seperti ini. Anakmu ini, meski tahu urusan mesin, bertanya ribuan soal pada Pak Tua tentang hidup, menyalin banyak pelajaran dari keseharian gang sempit, menyontek cerita cinta dari tontonan, anakmu ini

tidak pernah membayangkan akan mengalami percakapan model ini secara langsung dengan seorang gadis—ditonton Andi si ember pula.

"Ini, ini tidak ada hubungannya dengan Papa, kan?" Aku putus asa menebak—setelah Mei hanya diam, dan aku tidak tahu apa lagi kemungkinannya kenapa Mei tiba-tiba dengan wajah hendak menangis meminta kami tidak usah bertemu.

"Papa? Memangnya Papa bilang apa pada Abang kemarin?" gadis itu justru bertanya padaku.

"Eh, tidak bilang apa-apa." Mulutku kaku. Menilik wajah Mei, ini jelas tidak ada hubungannya dengan dugaanku. "Aku pikir, eh, justru mungkin Papa yang bilang sesuatu pada kau."

Gadis itu menggeleng. "Papa tidak bilang apa-apa."

"Lantas kenapa?" Aku memutuskan mendekat, jarak kami tinggal tiga langkah, berhadap-hadapan.

"Maafkan aku, Abang. Sebaiknya kita tidak usah bertemu lagi." Gadis itu mengulang permintaannya. Suaranya hilang di ujung kalimat, dan sebelum aku sempat bicara, dia sudah balik kanan, berlari menjauh.

"Tunggu, Mei!" aku berseru panik.

Alamak, entahlah bagaimana tampang Andi sekarang melihat kami berkejaran. Boleh jadi dia sudah seperti menonton adegan dramatis film India kesukaannya.

"Tapi kenapa, Mei?" Aku menyejajarinya.

Gadis itu menggeleng, berusaha menahan tangis.

"Mei, kau tidak bisa melakukan ini tanpa penjelasan." Suaraku serak.

"Maafkan aku, Abang. Maafkan aku." Gadis itu berulang kali

menyebut kalimat itu, seperti mendesah pada langit kota Pontianak.

Satu mobil opelet melintas. Mei melambaikan tangan. Opelet berhenti. Mei bergegas naik.

Aku memaksa ikut naik. Tetapi gerakanku terhenti, bukan karena orang-orang di jalanan dan penumpang opelet sibuk menonton, tapi karena seruan sebal. "Woi, Nak, meski kau *fans* berat opeletku ini, tapi bangkunya penuh. Nanti aku ditangkap polisi kalau ada penumpang yang bergelantungan di pintu." Sopir opelet melongokkan kepala. "Kau naik opelet di belakang sana." Opelet itu melaju, meninggalkan aku yang berdiri terenyak.

Di bawah siraman lampu hias. Kerlap-kerlip. *Timer* lampu merah menunjukkan angka 17 detik lagi berganti hijau.

Ya Tuhan. Kupikir kejadian tadi pagi, tadi siang, dan tadi sore sudah cukup membuat hari ini menjadi hari terburukku. Ternyata tidak, malam ini lengkap sudah semuanya.

Bab 29
Tetapi Kenapa?

SEBENARNYA saat itu juga aku hendak menyusul Mei ke rumahnya, naik opelet, taksi, ojek, apa saja yang bisa kutumpangi, tapi Andi beranjak menemaniku berdiri termangu di pinggir jalan. Dia berkata pelan, "Kalau aku dalam situasi seperti kau, Borno, detik ini juga aku akan naik helikopter, terjun komando di depan jendela kamarnya, lantas menembakkan berjuta pertanyaan. Tetapi, kabar baiknya, aku tidak dalam situasi seperti kau, aku lebih waras." Andi menyengir.

Aku menoleh, hampir mencekik Andi—terlalu, dia benar-benar overdosis. Lihatlah, kawannya sedang sedih bagai anak habis diomeli ibu tiri, dia malah bilang lebih waras.

"Maksudku, percuma saja kaususul. Gadis kau itu, apa pun penyebabnya, sedang gundah, sedih, frustrasi, marah, entah apa lagi menyebutnya. Jika kau tiba-tiba memaksa bertanya, meminta penjelasan sekarang juga, kau hanya akan membuat gelas retak itu jadi pecah. Berantakan. Biarkan gadis kau itu sendirian dulu, berpikir, menenangkan diri. Nah, setelah dia lebih tenang, kau

juga lebih siap, pembicaraan akan jauh lebih mudah." Andi menyeringai, menatap wajah kesalku.

"Kau mau bilang aku sok tahu? Silakan. Tetapi alkisah, satu sore aku bertengkar hebat dengan bapakku. Malamnya dia berusaha membujukku, sia-sia, jangankan mendengarkan, membukakan pintu aku tidak mau. Justru setelah beberapa hari, aku sendiri yang duluan mengajaknya bicara. Nah, apakah kau mau belajar dari teladanku atau menurutkan ego. Terserah kau, Borno."

Andi benar. Setelah menghela napas panjang kesekian kali, aku balik kanan.

Andi menyuruhku pulang lebih cepat. Aku menurut.

Aku naik opelet, menuju perempatan lampu merah dekat gang sempit.

Langit kota cerah, bulan malam dua belas terlihat bundar, seperti diletakkan begitu saja di atas siluet bangunan sarang burung walet. Jalanan ramai, mobil dan motor melaju tanpa hambatan. Suara klakson. Warung tenda. Kesibukan. Aku memutuskan turun dari opelet, melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki.

Kenapa? Kenapa begitu tiba-tiba? Bukankah baru dua minggu terakhir kami berbaikan? Jika bukan satpam super galaknya yang melarang, lantas apa lagi? Aku menatap bintang-gemintang. Apakah Mei ragu-ragu lagi? Apakah semua terlalu cepat? Apakah ada yang salah dengan hubungan kami?

***

Aku tiba di rumah setelah berjalan kaki setengah jam.

"Kemari, Borno." Bang Togar tertawa riang. "Kau sudah ditunggu dari tadi."

Cik Tulani yang berdiri di belakangnya, ikut tertawa. "Kalau kau tak datang segera, Borno, jangan-jangan semua pakaian yang ada diambil semua oleh Togar. Dia paling senang dapat baju gratisan ini."

Bang Togar mencibirkan mulut pada Cik Tulani.

Aku bergumam. Baru juga naik tangga, di beranda sudah berkerumun Bang Togar, Cik Tulani, Koh Acong, dan Pak Tua. Terlihat meriah. Sepertinya ada Sarah—aku menebak dalam hati. Siapa lagi yang akan membuat rumah papan Ibu jadi ramai kalau bukan dia.

"Halo, Abang." Baru saja aku menebak, kepala Sarah sudah nongol di balik pintu, tersenyum riang. Di tangannya ada beberapa baju kurung yang sepertinya habis dicoba. "Baru pulang dari bengkel?" Sarah meraih tas besar di bawah meja.

Aku mengangguk.

"Tidak ada masalah kan, di bengkel?" Sarah bertanya, menatap heran wajah kusutku.

"Paling juga dia habis bertengkar dengan pemilik mobil," Pak Tua berkata santai, sudah mengenakan kemeja baru yang cocok benar di badannya. "Bagaimana? Apakah orang tua ini jadi terlihat lebih tampan, Sarah?" dia bertanya pada dokter gigi itu.

Sarah mengacungkan dua jempol.

Pak Tua terkekeh. Aku menghela napas, kenapa semua orang jadi terlihat genit malam ini. Lihat, Bang Togar asyik berkaca—yang sengaja dicopot dari kamarku, diletakkan di beranda—mengenakan kemeja berwarna biru. Cik Tulani dan Koh Acong sibuk mematut-matut diri, saling mengomentari. Ibu juga genit,

keluar dari ruang tengah, memakai baju kurung yang terlihat pas di tubuhnya—dan tentulah mahal. Ibu bertanya malu-malu, "Bagaimana, Nak Sarah, apakah Ibu masih terlihat cantik?"

Sarah tertawa, mengangguk—tangannya masih sibuk mencari sesuatu di dalam tas.

Aku menelan ludah, menatap bingung.

"Kita diundang pesta lagi, Borno." Bang Togar menyikutku, berbaik hati memberitahu.

"Pesta?" Aku melipat dahi—bukankah baru dua bulan lalu *gala dinner* yang membuat kami kikuk meniru gaya orang kaya semalam diadakan?

"Kita diundang menghadiri pernikahan, Borno." Bang Togar melepas kemejanya, menyisakan kaus oblong, menyambar kemeja berikutnya di atas meja.

"Pernikahan?" aku menelan ludah, "pernikahan siapa?"

"Pernikahan Sarah," Pak Tua yang menjawab.

Sarah tertawa, akhirnya mengeluarkan dua kemeja dari dalam tas.

"Eh, itu baju buat siapa?" Tangan Bang Togar yang mengaduk tumpukan pakaian di atas meja terhenti, menatap penuh iri pada dua kemeja di tangan Sarah.

"Tentu saja buat Borno, Togar. Kau pikir Borno akan memakai baju yang sama seperti kita. Punya dia pasti lebih spesial. Geser dikit badan besar kau ini." Cik Tulani mendorong tubuh Bang Togar minggir. Dia masih terus mencari pakaian yang dia sukai.

Aku terdiam, tidak terlalu memperhatikan Bang Togar dan Cik Tulani yang saling melotot. Aku sempurna menatap wajah riang Sarah. Dia akan menikah? Dokter yang baik hati ini akan

menikah? Dengan siapa? Mendadak sekali? Eh, bukankah aku seharusnya senang mendengar kabar baik ini?

"Dicoba kemejanya, Abang. Semoga pas." Sarah menjulurkan dua kemeja itu, tersenyum.

Aku kaku menerimanya. Sarah menikah?

"Mama yang menyuruh datang mengantarkan undangan sekaligus baju buat acara ini, Abang. Ayo, dicoba. Kalau kebesaran, besok aku datang lagi, membawa ukuran yang lebih pas. Bagaimana, Pak Tua? Cocok yang itu, ya? Atau mau coba yang lain?" Sarah sudah menoleh pada Pak Tua.

"Eh," aku menelan ludah untuk kedua kali, "kapan? Kapan pernikahannya?"

"Minggu depan. Semua kerabat, keluarga, teman diundang. Itu acara besar sejak Papa meninggal."

"Cepat sekali?"

"Tidak juga, Abang. Sudah direncanakan keluarga berbulan-bulan."

"Siapa, eh, siapa calonnya?"

"Alangkah banyak pertanyaaan kau." Pak Tua jail, lebih dulu menyikut lenganku, tertawa. "Nasib oh nasib, kau terlambat mengenal Sarah, Borno. Jadi keduluan orang lain."

Sarah ikut tertawa. Bang Togar, Cik Tulani, dan Koh Acong asyik dengan pakaian masing-masing, tidak memperhatikan, sedangkan Ibu sudah kembali masuk ke ruang tengah dengan wajah senang.

Aku meringis, menatap sebal Pak Tua.

"Ayo dicoba kemejanya, Abang. Aku tunggu lho," Sarah mengingatkan.

Aku mengangguk, beranjak masuk ke dalam rumah.

Dua kemeja itu pas—entah bagaimana caranya Sarah memilihkan. Aku orang terakhir yang bergabung ke beranda, malu-malu memamerkan kemeja yang kupakai. Sarah tertawa senang, mengacungkan dua jempol.

Bang Togar menepuk-nepuk pundakku. "Alamak, bukan main, ternyata kau tampan juga kalau didandani. Kupikir wajah kau selama ini akan selalu tampak kusut macam propeler sepit."

"Haiya, tentu saja dia tampan. Dia anak bapaknya, Togar." Koh Acong manggut-manggut.

Aku bersemu merah menjadi pusat perhatian. Tapi setidaknya itu membuat wajah penasaranku tentang pernikahan Sarah jadi tidak terlihat.

Lima menit berlalu, semua urusan perbajuan selesai. Sarah izin pamit. Dia loncat ke atas *speedboat* kecil di kolong rumah. Kapal keren itu melesat anggun, meninggalkan tiang rumah, dan langsung mengebut membelah gelap permukaan Kapuas. Lampu sorotnya bersinar terang.

Bang Togar bergumam, setengah memuji, setengah cemas. "Ibu Dokter ini ternyata mahir mengemudi *boat*." Pujian yang datang langsung dari mulut juara lomba balap sepit tujuh belas agustusan, itu berarti bisa dipertanggungjawabkan.

Koh Acong, Cik Tulani, dan Bang Togar menyusul pamit, membawa pulang kemeja masing-masing. Mereka berjalan beriringan menuruni anak tangga. Tinggallah aku yang membereskan plastik pembungkus baju. Masih ada Pak Tua yang bicara dengan Ibu di ruang tengah. Aku bergumam, mengumpulkan serakan sampah. Kejutan, baru juga aku mengenal Sarah dua bulan, dia sudah menikah.

Ada sepucuk amplop merah di meja. Ini pastilah undangan

pernikahannya. Aku meraih amplop besar yang mirip amplop angpau itu, membukanya.

Sementara Pak Tua melangkah keluar, hendak izin pamit.

Dahiku terlipat, membaca undangan itu.

"Eh, kenapa? Kenapa tidak ada?" aku berseru pada Pak Tua yang mengempit kemeja di ketiak, hendak menuruni anak tangga.

"Kenapa tidak ada nama Sarah di sana maksud kau?" Pak Tua tertawa.

Aku menatap Pak Tua bingung, mengangguk.

"Karena itu memang bukan pernikahannya. Itu pernikahan kakaknya." Pak Tua terkekeh. "Senang saja melihat wajah kau tadi tiba-tiba berubah. Astaga, Borno, jangan-jangan di hati kau paling dalam, kau suka Sarah. Lantas mau dikemanakan Mei kau itu?"

Pak Tua sudah menuruni anak tangga, bersenandung, loncat ke atas sepitnya.

Aku mendengus kesal. Hari ini semua memang menyebalkan.

***

Setelah tiga hari menahan diri untuk tidak menemui Mei, aku memutuskan berangkat. Sudah saatnya aku meminta penjelasan. Tiga hari terakhir, kehidupanku sudah berjalan sulit, tidak sabaran, dipenuhi prasangka, dan kecamuk perasaan yang tidak kumengerti. Aku tidak tahu apakah Mei sudah siap menjelaskan atau tidak. Apakah dia sudah tenang atau tidak. Pukul empat sore itu, aku menuju rumah Mei.

Bibi bertubuh besar dengan wajah gesit itu yang membukakan pintu. Dia langsung mengenaliku pada pandangan pertama. "Yang dulu pernah mencari Mei, ya?"

Aku mengangguk. Rumah besar itu lengang.

"Mei masih di sekolah, Nak," Bibi menjelaskan sebelum kutanya.

"Belum pulang?" Aku menelan ludah.

Bibi mengangguk.

Aku memutuskan menunggu. Satu jam.

Gerimis turun membasuh kota. Musim hujan, hampir setiap hari kota terlihat basah. Dua jam.

Warna jalanan perlahan berubah. Siang digantikan malam. Lampu hias mulai menyala, kerlap-kerlip indah. Lampu mobil, motor, lampu taman. Hujan semakin deras.

"Ada telepon dari sekolahnya, Nak. Mei tidak akan pulang. Dia menginap di wisma sekolah. Ada banyak pekerjaan yayasan yang harus dia kerjakan," Bibi menjelaskan, menatapku prihatin.

Aku menghela napas panjang. Aku tahu itu tidak sepenuhnya benar. Boleh jadi Mei sengaja tidak pulang.

Baiklah, aku pamit pulang.

"Masih hujan, Nak," Bibi mengingatkan.

Aku menggeleng. Boleh jadi aku butuh hujan ini.

***

Esok sorenya.

"Mei belum pulang, Nak." Kepala Bibi muncul di balik pintu, menggeleng, setiba aku di rumah Mei.

Aku menelan ludah. Baiklah, aku akan menyusulnya ke sekolah.

Aku naik opelet berikutnya, menuju kompleks bangunan yayasan.

"Berapa kali harus kujelaskan," satpam gerbang menatap galak, saat aku memaksa masuk, "seluruh guru mengikuti pertemuan tahunan yayasan. Nona Mei tidak bisa diganggu. Dia sedang rapat."

"Sebentar saja, Pak. Saya mohon."

"Tidak boleh. Kau ini sejak dulu selalu merepotkan." Satpam melintangkan pentungan di depan dada.

Aku mengusap keringat di leher. Satpam di depanku sepertinya tidak akan membiarkanku lewat dengan cara normal.

"Sudah berapa lama Bapak kerja di sekolah ini?" aku bertanya.

"Eh?" Satpam bingung, kenapa anak muda di depannya tiba-tiba membahas hal lain.

"Sudah berapa lama?" Aku mendesak tegas.

"Enam belas tahun." Satpam menyelidik, curiga.

"Pernah tidak ada orang gila yang teriak-teriak di depan gerbang ini selama enam belas tahun itu, hah?" Aku balas melotot galak.

"Eh?" Satpam semakin bingung.

"Izinkan saya masuk!" aku berseru ketus, "atau saya akan seperti orang gila, berteriak-teriak hingga diizinkan. Biar semua orang di jalanan melihat, biar semua murid di dalam menonton, biar saja!"

Satpam itu panik, menatapku yang sungguh-sungguh bersiap mengamuk.

”Saya akan berteriak!” Aku mulai melakukannya.

Satpam tergopoh-gopoh masuk ke pos jaga, meraih HT, bicara entah dengan siapa di ujung sana. Aku berusaha mengendalikan diri. Mei, kau tahu, urusan ini bisa jadi gila sungguhan. Aku mulai gemas untuk bertemu dengan kau, dan aku tidak akan berhenti hanya karena satu orang satpam sok galak.

Dua menit berlalu, satpam itu keluar dengan wajah lebih lembut, mengangguk-angguk lega. ”Baiklah, kau diizinkan. Kepala sekolah menunggu kau. Masih ingat ruangannya?”

Aku menghela napas kesal, langsung menerobos masuk.

”Astaga,” satpam menatap punggungku, ”alangkah nekatnya anak muda ini.”

Ini berarti untuk keempat kali aku masuk ruangan kepala sekolah.

Ibu Kepsek dengan wajah menyenangkan itu menyambutku, tersenyum.

”Kau terlihat amat berbeda dibandingkan satu setengah tahun lalu, Borno. Garis wajah lebih tegas dan mantap, tatapan mata lebih tajam. Kau sepertinya belajar banyak sekali tahun-tahun terakhir. Meski dilihat dari gelagatnya, kau sama tidak sabarannya seperti tahun lalu. Ada yang bisa saya bantu?”

”Saya ingin bertemu Mei.” Aku langsung pada pokok permasalahan.

Ibu Kepsek terdiam. ”Mei sedang memimpin rapat pengurus yayasan.”

”Saya hanya meminta lima menit.”

Ibu Kepsek menggeleng. ”Dia memimpin rapat, Nak. Dia tidak bisa pergi, atau rapat terpaksa dihentikan. Kami sedang

membicarakan anggaran tahunan. Itu penting bagi masa depan sekolah."

Aku menatap lamat-lamat Ibu Kepsek, memohon. Tapi senyum lembut darinya membuatku tahu bahwa aku tidak bisa memaksanya seperti memaksa satpam gerbang.

"Kalau begitu saya akan menunggu." Akhirnya aku mengalah.

Ibu Kepsek mengangguk. "Itu keputusan yang bijak. Mau saya buatkan segelas teh hangat?" Tanpa menunggu persetujuanku dia sudah melakukannya, menuju pojok ruangan, tempat termos dan gelas-gelas.

"Kau tahu, Borno. Minggu-minggu ini kami banyak melakukan pertemuan. Ini juga penting selain proses belajar-mengajar," Ibu Kepsek bicara sambil tangannya menuangkan air panas. "Mei terlibat. Dia tiba-tiba menawarkan diri, menyiapkan materi pertemuan, mengundang pengurus, hingga memimpin rapat. Gadis itu selalu punya tempat yang spesial bagi yayasan kami."

Ibu Kepsek meletakkan gelas teh di hadapanku. "Dia sibuk. Siang, malam. Tiga hari terakhir dia menginap di wisma sekolah, mengurus semuanya di samping menunaikan tugas mengajarnya. Saya tentu saja senang dengan uluran tangan Mei. Meski saya akan lebih senang lagi jika dia melakukan semua itu bukan karena pelarian. Menyibukkan diri."

Ibu Kepsek mengembuskan napas perlahan. Ruangan lengang.

Aku menelan ludah.

"Nah, Borno, saya harus kembali ke aula, kembali ke pertemuan. Jika ada apa-apa, kau bisa menyuruh guru lain menyusul saya." Punggung Ibu Kepsek hilang di balik pintu, menyisakanku yang menatap kosong.

Satu jam. Lengang.

Dua jam. Gelas teh tinggal ampasnya.

Halaman sekolah mulai remang. Aku mendesah gelisah, tidak sabar. Waktuku semakin sempit. Aku harus kembali ke bengkel. Alangkah lamanya rapat mereka. Sama sekali tidak ada jeda?

Pintu ruangan didorong. Aku hampir berdiri, menduga Mei yang masuk.

"Mei sudah pulang," Ibu Kepsek memberitahu, suaranya sedih.

"Pulang?"

Ibu Kepsek mengangguk. "Dia langsung meninggalkan aula beberapa menit lalu."

"Kenapa Ibu tidak memberitahu saya?" Aku panik, aku harus segera menyusul Mei.

"Mei tidak mau ditemui, Nak." Kalimat Ibu Kepsek menahanku. Dia menatapku prihatin. "Mei justru langsung pergi setelah rapat selesai karena tahu kau menunggunya."

Ya Tuhan, aku setengah tidak percaya mendengar kalimat itu. Tapi kenapa?

Ibu Kepsek menggeleng. Dia tidak punya penjelasan baiknya.

Aku izin pamit, berlari melintasi halaman sekolah, menerobos gerbang. Satpam tadi siang menyeringai melihatku naik ke opelet—mungkin bersyukur karena aku akhirnya meninggalkan sekolah.

Gerimis turun saat aku tiba di rumah besar Mei. Aku loncat turun tidak sabar dari opelet, berlari-lari kecil melintasi taman depan, menekan bel.

Bibi yang membukakan pintu.

Aku langsung bertanya, "Mei sudah tiba?"

Bibi mengangguk. "Sedang mandi."

Aku menghela napas lega. "Tolong bilang pada Mei, Bi, aku ingin menemuinya."

Bibi terdiam, berpikir sejenak, lantas masuk ke dalam, membiarkanku sendirian menunggu di beranda depan, sama seperti kemarin malam.

Satu jam. Lengang.

Dua jam. Gelas teh panas yang diberikan Bibi sudah habis.

Malam itu aku tetap meninggalkan rumah besar itu dengan wajah kuyu. Mei menolak bertemu denganku. Setelah dua jam menunggu, dua jam membujuk, dua jam Bibi seperti setrikaan, bolak-balik beranda depan dan kamar Mei, sabar menangani kami berdua, Mei akhirnya hanya menitipkan secarik kertas, bertuliskan, *"Maafkan aku, Abang. Seharusnya aku tidak pernah menemui Abang."*

Aku menggenggam secarik kertas itu erat-erat.

Aku melangkah sendirian di bawah jutaan butir air hujan yang turun deras membasuh kota kami. Cahaya lampu mobil menerpa wajah. Membuat silau. Setelah seminggu berlalu, ini jelas bukan skenario penjelasan yang kuharapkan. Justru dengan dua kalimat pendek di atas secarik kertas, bermekaran berjuta pertanyaan lain.

Kenapa? Kenapa sekarang, Mei?

Bab 30
Pesta Pernikahan

HARI ini aku tidak mendatangi rumah Mei, atau sekolahnya.

Sejak pagi Ibu sudah mengingatkan, juga Cik Tulani saat aku lewat depan warung, juga Koh Acong saat aku melintasi toko kelontong, dan tentu saja Andi sepanjang siang di bengkel—yang semangat saat mendengar aku mengajaknya. Hari ini kami pergi menghadiri undangan pesta kakak Sarah.

Bengkel tutup lebih cepat. Bapak Andi sedang ke Surabaya, menjajaki sewa alat-alat bengkel di sana. Daripada si Lai dan Juned bekerja tidak ada yang mengawasi, daripada Andi terus-menerus mengingatkan sudah pukul berapa, awas terlambat kondangan, aku memutuskan menutup bengkel sejak pukul empat sore—tidak setiap hari kami pergi, dan jelas tidak setiap hari keluarga Sarah menikah.

Kami beramai-ramai pergi kondangan, tiba di hotel pusat kota setengah tujuh malam. Kami menumpang opelet setelah sepit ditambatkan di dermaga paling dekat. Langit cerah, meski bulan-bulan ini langit sudah bagai perasaan, tidak bisa ditebak, sering kali berubah mendadak, tiba-tiba turun hujan.

Sarah bijak menyediakan pakaian kami. Lobi hotel dipenuhi ratusan tamu. Mereka semua terlihat rapi, klimis, dan wangi, setidaknya rombongan kami tidak terlihat terlalu mencolok. Resepsi pernikahan dilakukan di ruangan besar hotel yang disulap bagai pesta taman. Meja-meja terhampar di ruangan besar. Pengantin dan keluarga hilir-mudik menyapa tamu. Pegawai hotel keluar-masuk membawa nampan makanan.

Petugas resepsi mengantar rombongan kami ke meja kosong, langsung disambut mama Sarah dan Sarah dengan gaun serba-merah.

"Aduh, saya senang sekali Ibu dan yang lain mau datang." Mama Sarah memeluk Ibu erat-erat, sun pipi kiri, sun pipi kanan, sudah seperti memeluk saudara dekatnya saja. "Ibu cantik sekali dengan baju kurung ini. Saya sendiri yang memilihkannya, membayangkan berkali-kali agar pas. Aduh senangnya, ternyata cocok."

Ibu tersipu, bersemu merah—sebenarnya tadi Ibu grogi, dia tidak pernah menghadiri pesta pernikahan model ini, yang ada paling tetangga gang menikah. Sambutan mama Sarah membuatnya lebih nyaman.

"Mana Borno?" Mata mama Sarah melintasi tubuh tinggi besar Bang Togar, mencariku.

Pak Tua menyikutku, menyuruh maju.

Aku memasang wajah terbaik, menyapa mama Sarah. "Selamat malam, Tante."

"Kau tampan sekali dengan kemeja itu, Borno." Mama Sarah tertawa renyah—membuatku tahu dari mana kebiasaan tawa Sarah yang khas. "Baju kau itu yang memilihkan Sarah. Dibanding baju kurung ibu kau, lebih lama lagi Sarah mencari

yang pas, sengaja pergi ke Surabaya, mengaduk belasan butik seharian."

Pak Tua menyikutku, menahan kerling mengolok. Aku mendengus, tidak memperhatikan, tetap memasang wajah sopan. Sementara Sarah yang berdiri di samping mamanya berseru protes, "Aduh, seharusnya Mama nggak bilang-bilang."

Semua orang yang ada di dekat meja kami tertawa.

"Kau datang sendiri, Nak?" Mama Sarah tidak memedulikan wajah protes Sarah, bertanya padaku.

Eh, aku sedikit bingung, menggeleng, menunjuk yang lain. Aku datang beramai-ramai.

"Maksudku, kau tidak datang dengan pasangan? Pacar misalnya?" Mama Sarah menyelidik.

"Dia belum punya pacar. Pemalu sekali dengan perempuan," Ibu yang menjawab.

Pak Tua menepuk dahi. "Apanya yang pemalu. Borno kurang laku saja."

"Masa iya, Pak Tua? Pemuda baik, sopan, pemilik bengkel pula, tidak laku?" Mama Sarah tidak percaya. "Kau jangan-jangan terlalu sibuk dengan pekerjaan, Nak. Seperti Sarah, lebih sibuk pacaran dengan buku-buku tebal dan tempat praktiknya. Makanya aku senang sekali Sarah mau disuruh-suruh mencari pakaian buat kau, Borno. Bersemangat malah."

"Aduh, sudah, Mama, jangan buat Abang Borno salah tingkah." Sarah menarik lengan ibunya, protes.

Meja kami ramai lagi oleh tawa.

Sepertinya mama Sarah akan bertahan lama di meja kami, mengobrol santai, menggoda aku dan Sarah, tapi rombongan tamu yang lain terus berdatangan, membuat percakapan terpotong.

Mama Sarah harus menyambut, menyapa, mengantar ke meja kosong. Resepsi itu terus mengalir bersamaan dengan mengalirnya makanan ke meja-meja, disertai alunan musik khas Cina.

Lima belas menit berlalu, Bang Togar sudah sibuk mengunyah. Ibu menikmati hidangan sambil bercakap-cakap dengan Pak Tua. Sementara Koh Acong sibuk menjelaskan jenis-jenis makanan pada Cik Tulani.

"Haiya, kenapa kau tertarik sekali?" Koh Acong terhenti sejenak dari penjelasan panjang tentang bumbu bebek panggang Sinchuan.

Yang ditanya menyengir. "Siapa tahu aku bisa menjualnya di warung, Acong. Menu baru. Bosanlah pelangganku makan pindang ikan melulu."

Aku tidak memperhatikan percakapan mereka. Aku asyik mencacah daging bebek bermandikan bumbu dan kecap nikmat, sambil memperhatikan pintu masuk yang ramai.

Saat itulah, saat aku semakin asyik memperhatikan meja dengan kotak angpau besar, aku hampir tersedak makanan. Apa aku tidak salah lihat? Bukankah itu orang yang paling ingin kutemui seminggu terakhir?

Mei, mengenakan gaun putih terbaik, melangkah dengan mengepit tas kecil.

Gerakan tanganku terhenti, meletakkan sendok garpu, langsung berdiri.

Aku buru-buru meraih gelas air minum. Astaga, itu sungguh Mei. Aku langsung mengeluh tertahan. Mei ternyata tidak sendirian. Dia datang bersama satpam supergalak rumahnya. Begitu selesai mengisi buku tamu, papa Mei menyerahkan angpau pada petugas meja, lalu berjalan di belakang Mei.

***

Bagaimanalah urusan ini? Aku geregetan.

Aku harus menemui Mei. Tetapi mendekati Mei yang bersama papanya, itu mustahil, bahkan aku tidak punya ide bagaimana memulai menyapa papa Mei. Aku gentar lebih dulu.

Sarah dan mamanya bergegas mendekati mereka, menyapa. Aku menelan ludah. Menilik dari cara mereka berpelukan, jika bukan keluarga dekat, mereka pastilah teman karib. Mereka bicara sebentar. Sarah memeluk Mei lagi, kemudian mengantar Mei dan papanya ke meja kosong. Sepanjang melintasi ruangan, Sarah dan Mei terlihat bercakap riang, tertawa akrab. Dadaku berdetak lebih kencang. Jarakku dengan Mei hanya belasan langkah. Jika sekali saja Mei mengangkat kepala, menoleh ke kiri, dia akan melihatku yang berdiri di tengah lautan tamu. Tapi dia tidak menoleh, terus berjalan.

Mei dan papanya sudah duduk di meja mereka.

Aku menatap sekitar. Ruangan besar ramai oleh suara sendok, garpu, obrolan ringan, tawa riang, dan seruan hangat saling menyapa. Langit-langitnya dipenuhi lampu kristal bercahaya terang.

Bagaimana aku bisa mendekati Mei? Aku melangkah perlahan meninggalkan meja kami.

Bagaimana aku bisa bicara dengan Mei? Aku membenak, berpikir, terus melangkah mendekat. Jarakku menyisakan tiga meja. Suara papa Mei yang bicara dengan teman satu mejanya terdengar, membuatku teringat intonasi kalimatnya padaku beberapa waktu lalu.

Aku mematung, menyeka leherku yang tiba-tiba berkeringat.

Lima belas menit berlalu, aku tetap berputar-putar saja di ruangan—sudah seperti petugas pengantar makanan. Aku mendekati meja Mei, sudah tinggal satu meja. Langkahku terhenti, menghela napas, kembali melingkar, menjauh. Aku berhenti sejenak, memperhatikan Mei. Dia takzim mengiris makanan di atas piring. Demi menatap wajah sendu itu dari kejauhan, keberanianku muncul kembali, melangkah mendekat, sudah dekat, tinggal satu meja. Astaga, kenapa aku jadi peragu sekali? Apa susahnya menyapa Mei? Peduli amat satpamnya. Aku membujuk separuh hatiku. Sia-sia, aku gugup, kembali melingkar, menjauhi meja itu.

Setengah jam berlalu, tetap tidak ada kemajuan. Sementara di depan, pasangan pengantin sedang bernyanyi dengan bahasa yang tidak kumengerti, tapi aku tahu itu lagu yang romantis. Bagaimanalah ini? Aku mendongak, mengepalkan jari, menatap langit-langit ruangan. Setelah seminggu penasaran ingin bertemu, apakah malam ini juga akan berakhir sia-sia? Acara ini tidak akan menungguku menyelesaikan urusan. Pasangan pengantin sudah bersiap melempar bunga. Pesta pernikahan akan segera berakhir. Aku mendesah resah, tidak bisakah aku diberikan sedikit pertolongan?

Ternyata seruan putus asaku didengar.

Papa Mei tiba-tiba berdiri. Aku menelan ludah, semakin gugup. Papa Mei melangkah ke arah pintu keluar, meninggalkan Mei. Napasku sedikit tersengal. Jangan-jangan papa Mei pergi ke toilet, tidak salah lagi.

Kesempatan itu datang, meski amat genting. Waktuku sempit, berapa lama sih orang ke toilet? Paling juga lima menit. Dengan situasi gugup, terlalu lama mematut-matut pembicaraan, aku

butuh waktu lama bertemu Mei. Aku bergegas kembali ke mejaku.

"Pak Tua," aku berbisik, menariknya menjauh dari meja.

Pak Tua yang tentu saja bingung kenapa dia ditarik dari meja, bingung dengan penjelasanku, bingung dengan permintaanku, menatap lamat-lamat. "Maksud kau, orang tua ini disuruh mengalihkan perhatian satpam galak itu, Borno?"

Aku mengangguk.

"Buat apa? Bukankah malah bagus kalau kau bertemu dengan papanya?"

"Ayolah, Pak Tua," aku memohon.

Pak Tua mengusap rambut berubannya. "Sejak kalian bertemu tidak sengaja di rumahku beberapa minggu lalu, banyak sekali yang tidak kauceritakan padaku tentang gadis itu, Borno. Orang tua ini sudah tidak tahu lagi perkembangan hubungan kalian. Ada apa sebenarnya?"

Aku gemas. Ini bukan waktunya penjelasan. Waktuku kian sempit.

"Baiklah, Nak." Pak Tua menatapku kasihan. "Kau butuh berapa lama tadi? Lima belas menit? Kuberikan kau setengah jam. Temui gadis berwajah sendu kau itu."

Aku hampir saja mencium tangan Pak Tua sebagai tanda terima kasih, tapi itu bisa diurus nanti-nanti. Aku bergegas, segera melangkah menuju meja Mei. Di depan masih berlangsung prosesi melepas pengantin. Semua perhatian tertuju ke sana.

Aku semakin dekat.

Jarakku tinggal satu meja. Mulutku sudah siap menyapa.

"Abang Borno mau ke mana?" Sarah lebih dulu memotongku. Dia kebetulan melintas.

Eh? Aku menyeka wajah, sedikit kaget.

Mei yang mendengar namaku disebut, ikut menoleh.

Satu detik yang terasa lambat.

"Selamat malam, Mei." Aku memutuskan lebih dulu menyapa Mei.

"Kalian saling kenal, Abang? Tien?" Sarah bertanya riang, memotong. "Abang mengenal Tien? Tadi Abang memanggil apa? Mei? Oh ya, itu nama kecil Tien. Aduh, ini sungguh kejutan yang menyenangkan. Kau kenal Abang Borno di mana, Tien?"

Skenario yang kususun seminggu terakhir berantakan. Lupakan kalimat pertama yang akan kukatakan, pertanyaan yang akan kusampaikan. Sarah mengambil alih semua pembicaraan.

Wajah Mei terlihat kaku. Demi sopan santun dia ikut berdiri, berkali-kali berusaha tersenyum, menanggapi betapa riangnya Sarah saat tahu kami sudah saling mengenal. Aku tahu, melihat wajah Mei, dia juga tidak menyangka akan bertemu denganku di pesta pernikahan ini.

"Abang kenal Tien di sepit? Aduh, itu pasti menyenangkan." Sarah tertawa, memotong penjelasan patah-patah Mei. "Sayang, sepit itu sudah tidak ada lagi. Padahal aku pernah berencana meminjamnya, penasaran seberapa sulit mengemudikan sepit dibanding *boat* putihku.

"Kami dulu kawan dekat, Abang. Sejak kecil, ke mana-mana selalu berdua. Dua anak sipit, berkulit putih, supernakal, main sepeda keliling kota Pontianak. Iseng membawa pergi *boat* Papa. Mencuri mangga di tepian sungai, dikejar penduduk satu gang. Itu masa-masa bandel. Kau masih ingat, Tien? Sendal kau tertinggal di bawah pohon mangga, menangis tidak berani pulang karena mama kau pasti marah kalau sendal itu hilang."

Sarah tanpa diminta menceritakan masa lalu. "Itu masa kecil yang seru, Abang. Hingga Tien tiba-tiba harus pergi ke Surabaya. Keluarga besarnya mendadak pindah saat usia kami dua belas."

Waktu berhargaku terbuang sia-sia. Sarah terus bercerita tentang masa kanak-kanak mereka. Aku hanya bisa meremas jemari, gemas. Aku berkali-kali melirik Mei, memberikan kode betapa inginnya aku mengajaknya bicara berdua. Mei lebih banyak menatap Sarah, mengabaikan semua kodeku.

Pak Tua menunaikan janji. Papa Mei kembali persis setengah jam kemudian. Mempelai sudah diantar naik ke mobil pengantin, tamu satu per satu sudah pamit meninggalkan ruangan. Mama Sarah mengantar beberapa kerabat dekat ke pintu ruangan besar hotel, bilang terima kasih.

Aku mengusap dahi. Waktuku benar-benar habis.

Sarah akhirnya tersenyum. "Aduh, aku hampir lupa harus menemani Mama di depan. Kutinggalkan kalian berdua, ya. Jangan ke mana-mana, aku akan kembali."

Percuma. Begitu Sarah pergi, papa Mei telah kembali, melihat kami yang berdiri berhadap-hadapan.

"Tentu saja." Suara papa Mei terdengar tajam seperti biasa, menatapku datar saat dulu pertama kali melihatku, sama sekali tidak tampak kaget. "Tentu saja kau akan diundang dalam pesta ini."

Aku menelan ludah. "Selamat malam, Om."

Papa Mei sama sekali tidak merasa perlu menjawab salamku. Dia menoleh pada Mei. "Kita pulang, Mei. Di luar mendung tebal, sebelum telanjur hujan."

Aku hendak mengangkat tanganku, menahan.

Mei mengangguk, meraih tas kecilnya.

"Aku pulang, Abang." Suaranya antara terdengar dan tidak.

Aku entah harus bilang apa. Sejenak, punggung Mei hilang di balik tamu lain yang bergegas pulang. Gerimis mulai turun membasahi jalanan.

Aku mematung. Hanya seperti itu, Borno? Setelah seminggu tanpa penjelasan? Separuh hatiku mengeluh. Tidak, kau tidak sepengecut itu, Borno! Peduli amat dengan perasaan tidak suka papa Mei, kau berhak bertanya pada Mei dengan cara yang baik, berhak mendapatkan penjelasan. Separuh hatiku melawan. Ayolah, apa susahnya bertanya, sebelum Mei pergi meninggalkan lobi hotel. Sebelum kesempatan ini hilang, dan boleh jadi esok lusa tidak ada lagi kesempatan itu.

Maka, akhirnya, setelah susah payah meneguhkan hati, aku berlari menerobos undangan. Menyenggol sana-sini, mendorong sedikit, terantuk, terus bergegas.

Mobil hitam metalik itu sudah merapat di lobi bersama mobil-mobil lain.

"Tunggu. Tunggu sebentar, Mei!" aku berseru.

Seruan yang tidak hanya membuat langkah Mei dan papanya terhenti, tetapi semua undangan yang berdiri di lobi menoleh padaku.

Pintu mobil sudah terbuka, Mei sudah bersiap masuk.

"Kenapa?" aku bertanya dengan seluruh pengharapan. Harapan atas sebuah penjelasan.

Gadis itu menggigit bibir, menatapku lamat-lamat.

Hujan menderas, membuat basah halaman parkir hotel.

"Kenapa, Mei?" Aku melangkah mendekat, jarakku tinggal

dua langkah, membuka genggaman tangan, menunjukkan kertas kecil berisi pesan pendek yang diberikannya kemarin malam.

Lobi hotel menyisakan suara hujan.

Mei menggeleng. Dia perlahan masuk ke mobil.

Mobil hitam metalik menderum halus meninggalkan lobi hotel.

Menyisakanku yang ditonton banyak orang.

Bab 31
Berasumsi dengan Perasaan

"TERUS terang, orang tua ini lebih suka Borno pengemudi sepit dibanding Borno pemilik bengkel. Kau dulu lebih sering menjengukku. Bertanya kabar, ngobrol santai, menemani orang tua ini, atau setidaknya bertemu di dermaga kayu, antrean nomor tiga belas." Pak Tua tertawa, menerima juluran kantong plastik dariku. "Ayo masuk, Andi. Jangan berdiri bengong di anak tangga. Sudah lama sekali aku tidak mendapatkan kehormatan macam ini, dikunjungi kalian berdua. Sejak bengkel itu buka. Kupikir kalian sudah lupa rumah orang tua ini."

Andi menyengir, ikut melangkah masuk.

"Bagaimana bengkel kalian?" Pak Tua menjulurkan beberapa piring. Kami makan malam bersama di ruang tengah, dengan bingkai jendela berpemandangan Sungai Kapuas di malam hari.

"Lancar, Pak," aku menjawab pendek.

Pak Tua menuangkan gulai kepala ikan yang kami beli dari rumah makan padang. Dua perahu kayu besar melintas di bingkai jendela. Perahu sembako, lampu terang di tiangnya

memperlihatkan geladak yang penuh tumpukan karung dan kardus.

Kami asyik menghabiskan makanan dengan bercakap-cakap.

"Aku selalu kagum pada orang Padang." Pak Tua mencomot sembarang topik. "Bayangkan, bahkan waktu aku jalan-jalan ke negeri Cina, Arab, bahkan hingga Amerika sana, selalu menemukan warung makan Padang. Bukan main."

"Pak Tua pernah ke Amerika?" Andi tertarik.

"Kau menghinaku, Andi. Orang tua ini bukan pembual, dan jelas-jelas lebih jauh perjalanannya dibanding kau yang melintasi Entikong saja sudah ketahuan petugas imigrasi memakai paspor palsu. Diusir pulang."

Aku tertawa, Andi tersenyum masam.

"Begitulah, semua orang bersemangat, Borno. Tahun ini kabarnya ada hadiah khusus dari walikota untuk pemenang lomba sepit tujuh belasan. Rutenya pun lebih jauh, bolak-balik dua kali. Kau mau ikut, Borno?" Pak Tua bertanya. Kami sudah membahas topik lain, meninggalkan Amerika.

"Aku tidak punya sepit, Pak Tua." Aku menggeleng.

"Kau mau ikut, tidak?" Pak Tua bertanya lagi.

"Sebenarnya aku masih penasaran, sebal sekali melihat gaya Bang Togar mengolok-olok, memperlihatkan pialanya setahun lalu. Kalau saja dia tidak curang, sengaja membuat ombak dari sepitnya untuk menghalangiku, aku bisa menyalipnya."

"Orang zaman sekarang terkadang memang rumit sekali." Pak Tua menghela napas.

"Rumit?" Aku tidak mengerti, apa hubungannya dengan Bang Togar? Pak Tua hendak lompat ke topik lain? Membahas kata rumit?

”Iya, rumit. Aku tanya dia dua kali, mau ikut tidak, bukannya menjawab ‘iya’ atau ‘tidak’, dia malah sibuk menjelaskan hal lain. Padahal siapa pula yang hendak mendengarkan penjelasannya. Nah, untuk ketiga kalinya aku bertanya, kau mau ikut, tidak?”

Kali ini Andi yang tertawa—menertawakanku.

”Iya, Pak Tua.” Aku tersenyum masam pada Andi.

”Nah, aku pinjamkan sepitku. Selesai masalah kau, bukan?” Pak Tua menyengir. ”Omong-omong, bapak kau masih di Surabaya, Andi?”

”Masih, Pak.” Andi mengangguk.

Pembicaraan dengan cepat meninggalkan Pontianak, pindah ke Surabaya.

Hanya soal waktu, pembicaraan menyentuh ke topik penting itu.

”Bagaimana kabar si sendu menawan kau, Borno?” Pak Tua membasuh tangannya di baskom, gulai kepala ikan bagiannya tandas, menyisakan tulang.

Aku terdiam, mengangkat kepala.

”Sudah lewat seminggu sejak pesta pernikahan itu, bukan? Kau tidak pernah cerita padaku kenapa kau menyuruh orang tua ini menahan satpam galak itu di toilet? Susah payah aku menahannya, tak sepotong penjelasan datang dari kau.”

Aku masih terdiam, perlahan ikut mencuci tangan di baskom satunya.

”Dia bertengkar dengan gadis itu, Pak Tua.” Andi yang menjawab, cengengesan.

”Bertengkar?” Dahi Pak Tua terlipat.

Baiklah, sebenarnya tujuanku menyambangi Pak Tua juga karena ingin meminta pendapatnya. Untuk bisa memberi

pendapat, Pak Tua berhak tahu kejadian yang tidak diketahuinya.

Lima belas menit aku bercerita tanpa dipotong.

Aku menceritakan Mei yang datang malam-malam, memintaku berhenti menemuinya. Mei yang susah sekali kutemui, mendatangi rumahnya, sekolahnya. Bahkan seminggu terakhir, sejak pertemuan di pesta pernikahan, aku sudah dua kali ke rumah Mei, sia-sia. Bibi bilang Mei sudah tidur lah, istirahat lah, tidak mau diganggu. Dua kali aku ke kompleks sekolahnya, Ibu Kepsek menatap prihatin, bilang agar aku bersabar. Aku mulai sebal dengan kemajuan hubungan kami. Apa susahnya Mei menemuiku, menjelaskan kenapa. Tega sekali dia hanya memberiku secarik kertas. Apa susanya dia mengirimkan surat panjang penjelasan.

Lima belas menit berlalu. Ceritaku selesai.

Dua perahu kayu berukuran besar melintas lagi di bingkai jendela, beriringan. Lampu sorotnya terang menyinari permukaan Sungai Kapuas. Suara mesinnya terdengar berderum.

Pak Tua menghela napas.

”Sebenarnya, kalau orang tua ini boleh tahu, dan kalau kau bersedia menjawabnya, menurut kau, sudah seberapa jauh hubungan kalian?”

”Seberapa jauh?” Aku menatap Pak Tua, bertanya balik.

”Iya, apakah kau sudah pernah bilang padanya kalau kau suka dia? Apakah dia sudah mengangguk juga bilang suka? Atau menolak?” Pak Tua tersenyum arif.

Aku menelan ludah, menggeleng. Itu sama sekali belum terjadi.

”Sebenarnya sudah jauh,” Andi menceletuk. ”Gadis sendu itu

sudah tiga kali membawakan Borno makan siang di bengkel. Tiga-tiganya sama sekali tidak membawakan bagian untukku. Mereka makan berdua, terlalu, membuatku manyun menonton."

Pak Tua tertawa. Aku kembali tersenyum masam.

"Menurut perkiraan kau, apakah gadis itu suka pada kau, Borno?" Pak Tua melambaikan tangan, menyuruh Andi diam.

"Entahlah, Pak Tua."

Pak Tua menghela napas.

"Menurut kau, Borno, apakah gadis itu tahu kalau kau suka padanya?"

Aku terdiam, menggeleng. "Entahlah, Pak Tua."

"Astaga. Jawaban seperti apa itu?" Andi kembali menceletuk. "Tentu saja suka, Pak Tua. Sebodoh-bodohnya perempuan, kalau sampai mau diajak pelesir berdua berkeliling kota Pontianak, makan berdua melintasi sungai, disoraki satu dermaga, dia pasti tahu kalau yang mengajaknya suka padanya, dan jelas dia juga suka diajak jalan-jalan berdua, suka pada yang mengajaknya. Apa lagi yang diperlukan sebagai bukti?"

Aku melotot pada Andi, menyuruhnya tutup mulut.

Pak Tua tertawa pelan. "Apakah kau sungguh menyukai gadis itu, Borno?"

Aku menatap balik Pak Tua, hendak menjawab lantang.

"Tidak usah dijawab di depan orang tua ini, Borno. Tidak usah." Pak Tua lebih dulu menggeleng. "Sejatinya, rasa suka tidak perlu diumbar, ditulis, apalagi kaupamer-pamerkan. Semakin sering kau mengatakannya, jangan-jangan dia semakin hambar, jangan-jangan kita mengatakannya hanya karena untuk menyugesti, bertanya pada diri sendiri, apa memang sesuka itu."

Aku kembali diam.

Pak Tua tersenyum. "Kau datang kemari pastilah hendak bertanya kenapa gadis itu tiba-tiba meminta kau berhenti menemuinya, bukan? Kenapa dua minggu terakhir dia menolak bertemu, selalu menghindar, membuat jarak, mendirikan tembok tebal di antara kalian setelah semua kemajuan, bukan?"

Aku mengangguk.

Pak Tua sebaliknya, menggeleng. "Sayangnya, orang tua ini tidak tahu jawabannya, Borno. Hanya Mei yang tahu. Kita hanya bisa berasumsi, tapi asumsi tentang perasaan sama dengan menebak besok sepitku akan ramai penumpang atau sepi. Serba tidak pasti. Berasumsi dengan perasaan, sama saja dengan membiarkan hati kau diracuni harapan baik, padahal boleh jadi kenyataannya tidak seperti itu, menyakitkan."

Aku kembali menunduk. Ruangan kembali lengang.

"Apa yang harus kulakukan, Pak Tua?" Aku akhirnya memecah senyap.

"Kau bertanya langsung pada Mei."

"Tetapi dia terus menolak bertemu denganku!" aku berseru gemas.

"Maka kau jangan berputus asa," Pak Tua menjawab perlahan.

"Aku sudah berkali-kali berusaha. Sampai kapan?"

"Sampai dia bersedia menjelaskannya."

"Kalau dia tidak pernah mau menjelaskannya?"

Pak Tua tersenyum. "Maka itu berarti saatnya kau mundur teratur, Borno. Cinta tidak pernah bisa dipaksakan, bukan?"

Aku mengeluh tertahan, saran Pak Tua menyakitkan.

Pak Tua menatap wajah kusutku. "Borno, cinta hanyalah segumpal perasaan dalam hati. Sama halnya dengan gumpal

perasaan senang, gembira, sedih, sama dengan kau suka makan gulai kepala ikan, suka mesin. Bedanya, kita selama ini terbiasa mengistimewakan gumpal perasaan yang disebut cinta. Kita beri dia porsi lebih penting, kita besarkan, terus menggumpal membesar. Coba saja kaucueki, kaulupakan, maka gumpal cinta itu juga dengan cepat layu seperti kau bosan makan gulai kepala ikan.

"Mei terus menolak menjelaskan. Dia terus menolak. Bahkan aku cemas, dia malah memutuskan pergi dari sini. Itu berarti sudah saatnya kau memulai kesempatan baru. Percayalah, jika Mei memang cinta sejati kau, mau semenyakitkan apa pun, mau seberapa sulit liku yang harus kalian lalui, dia tetap akan bersama kau kelak, suatu saat nanti. Langit selalu punya skenario terbaik. Saat itu belum terjadi, bersabarlah. Isi hari-hari dengan kesempatan baru. Lanjutkan hidup dengan segenap perasaan riang."

Aku terdiam. "Pak Tua, tadi Pak Tua bilang Mei akan pergi?"

"Boleh jadi. Ketika dia tidak sanggup lagi menghindari kau, dia akan pergi. Tapi itu hanya asumsiku, Borno. Jangan percaya asumsiku." Pak Tua melambaikan tangan.

Aku menelan ludah. Mei pergi? Itu kemungkinan yang buruk.

Ruang tengah rumah papan kembali lengang.

Bab 32
Lomba Balap Sepit

"ALANGKAH paginya kau berangkat, Borno?" Tetangga menyapa, menguap, masih sarungan di depan rumah papan yang menempel rapat satu sama lain. "Kau mau ke bengkel atau jangan-jangan mau jadi komandan upacara bendera tujuh belasan di lapangan balai kota?"

Aku menggeleng. "Tidak dua-duanya, Pak. Aku mau ke dermaga feri."

Gang masih remang, ditambah libur tujuh belas agustusan. Orang-orang tidur kesiangan. Satu-dua lampu di beranda masih menyala. Asap mengepul dari belakang rumah papan, pastilah nyonya rumah sedang menyiapkan sarapan. Aku menguap, menatap umbul-umbul, besar-kecil, ramai terpasang di sepanjang gang. Pukul dua nanti siang ada acara besar di dermaga, lomba sepit seluruh kota Pontianak. Konon katanya akan dibuka walikota.

"Pagi, Borno. Lama sekali tidak melihat kau," petugas *timer* menyapa riang saat aku tiba di dermaga. Dia juga baru tiba. Di tambatan antrean sepit baru terlihat dua sepit.

”Pagi, Om.” Aku menguap lagi, menatap tenda besar dengan barisan kursi yang tersusun rapi.

”Kudengar kau juga ikut lomba?”

Aku mengangguk.

”Sepit siapa yang kaupakai?”

”Pak Tua, Om.”

”Sepit Pak Tua? Kau tidak keliru, Borno? Sepit itu sama uzurnya dengan pemiliknya. Nanti malah ngadat mesinnya.” Petugas *timer* menepuk dahi, tidak percaya.

”Daripada tidak ada perahu, Om.” Aku mengangkat bahu. ”Setidaknya aku ikut meramaikan, menang-kalah urusan belakangan.”

”Mantap kali.” Petugas *timer* bersepakat, tertawa. ”Aku suka kalimat kau, Borno.”

Sebenarnya aku bohong. Seminggu terakhir aku sudah mempermak mesin tempel sepit Pak Tua setiap kali ada waktu senggang di bengkel. Boleh saja tampilan luarnya uzur, tapi mesin sepit Pak Tua sudah kinclong sekarang. Kutambahkan tombol tenaga turbo malah.

”Pagi buta macam nih, kau mau ke mana, Borno?”

”Aku mau menyeberang, Om.”

”Buru-buru?”

Aku mengangguk.

”Kalau begitu, susahlah urusan. Penumpang masih sepi. Kau macam tidak tahu saja, sepit tidak mau jalan kalau belum penuh.” Petugas *timer* melongok ke tambatan sepit, mencari mungkin ada pengemudi sepit yang terhitung kawan dekat. ”Sebentar, aku carikan yang mau mengantar. Nah, itu ada Jauhari nongkrong.”

Belum sempat petugas membuka mulut meneriaki Jauhari, melesat dengan kecepatan tinggi sebuah sepit ke arah dermaga, bagai anak panah dilepaskan, membuat air muncrat. Orang-orang yang berada di sekitaran dermaga menoleh—siapa pula yang pagi-pagi sudah berandalan di Sungai Kapuas.

Awalnya aku tidak mengenali sepit yang mendekat. Apalagi pengemudinya bergaya mengenakan kacamata hitam. Tetapi, setelah sepit itu merapat halus ke bibir dermaga, aku baru tahu.

"Pagi, Borno." Bang Togar bergaya melepas kacamata.

Aku menelan ludah. Sepagi ini bertemu Bang Togar, *mood* baikku bisa menguap.

"Bagaimana sepit abang kau ini, hah?" Bang Togar menepuk-nepuk sepitnya. "Sudah kucat ulang warnanya yang buram, sudah kembali seperti baru. Ini kupermak khusus untuk balap nanti siang. Coba kau masih ingusan belajar sepit dua tahun dulu, harusnya kau yang kusuruh-suruh mengecat sepit kebanggaanku ini. Bukannya sekarang, malah menantangku. Kau tidak akan punya peluang mengalahkan kecepatan 'Petir'-ku."

"Petir?" Petugas *timer* bertanya.

"Nama barunya. Bagus, bukan? Petir! Semua penonton akan meneriakkan namanya." Bang Togar jemawa, menunjuk pinggir bagian luar sepitnya yang bergambar halilintar.

Aku menggaruk kepala yang tidak gatal. Benar kan, Bang Togar sudah mulai rese.

"Mana sepit Pak Tua yang katanya kaupinjam? Alamak, kau tidak akan pernah menang dengan sepit tua itu. Aku berani taruhan." Bang Togar semakin menyebalkan.

"Dia mau menyeberang, Togar." Petugas *timer* memotong.

"Menyeberang? Siapa?"

"Borno mau menyeberang. Kau bisa antar?"

"Tidak usah, Om. Jauhari saja." Aku buru-buru menggeleng.

Terlambat, Bang Togar justru sepakat dengan ide petugas *timer*. "Nah, kebetulan. Kau bergegas naik, Borno. Biar kau merasakan sendiri betapa cepatnya Petir-ku."

"Tidak usah, Bang. Tadi Jauhari sudah mau mengantar." Aku menolak—pura-pura menunjuk Jauhari yang lagi nongkrong di sepitnya, asyik mengupil.

Bang Togar sudah meraih paksa tangaku, lantas menarikku ke atas perahu.

Aku menelan ludah, tidak berkutik, terpaksa menurut.

"Duduk yang kokoh, Borno. Berpegangan." Bang Togar bergaya memasang kacamata.

Belum habis kalimatnya, belum sempurna aku duduk, dia sudah menarik pedal gas. Aku bergegas mencengkeram dinding perahu kayu, hampir saja terjengkang jatuh.

Bang Togar tertawa melihat wajah pucatku.

***

Setidaknya, karena Bang Togar semangat memamerkan tenaga sepitnya, aku jadi diuntungkan dua hal. Pertama, aku jadi tahu selentingan tentang mesin sepit Bang Togar yang memang sudah dipermak, tidak standar lagi, itu benar—pantas saja dia selalu menang. Lebih dari itu, aku tahu, menilik liukan saat dia sengaja menyalip perahu besar, sepit Bang Togar memang mantap untuk kecepatan tinggi, tapi tidak tangguh untuk bermanuver. Dia harus menurunkan kecepatan sedemikian rupa saat menyalip, apalagi

berputar. Itu kabar baik. Perlombaan sepit tahun ini berbeda dengan tahun sebelumnya yang hanya lurus. Kami harus memutari satu rit penuh, berputar haluan di Jembatan Kapuas.

Yang kedua, aku jadi bisa membujuk Bang Togar mengantarku langsung ke dermaga feri. Dia awalnya marah besar. "Najis aku mengantar kau ke sana. Seumur-umur aku tidak akan pernah mau menginjakkan kaki di dermaga pelampung."

Aku memasang wajah serius. "Ayolah, Bang. Kalau hanya menyeberang, tidak terlalu terlihat ketangguhan sepit ini, terlalu sebentar. Itu hanya macam kilat lampu tustel. Nah, kalau sampai dermaga feri, baru terlihat petir sungguhan."

Bang Togar mulai ragu-ragu.

"Ayolah, lagi pula hanya mengantar. Abang tidak perlu meng-injakkan kaki di dermaga. Jadi tidak akan melanggar sumpah. Bagaimana?" Aku berusaha memasang seringai serius.

"Baiklah, Borno. Kauperhatikan baik-baik kecepatan Petir-ku!" Bang Togar termakan hasutanku. Aku menyeringai, mengangguk, pura-pura kagum, padahal mati-matian berusaha menahan tawa.

Dengan "taksi sepit" gratis yang mengantarku langsung ke bibir dermaga pelampung, aku tiba lebih cepat dibandingkan jadwal. Loncat ke dermaga beton, kulambaikan tangan pada Bang Togar.

Andi tiba lima belas menit kemudian. Dia berangkat dari rumah kontrakannya yang tak jauh dari bengkel. Kami berdua duduk melamun menunggu kapal feri dari Surabaya merapat. Terlambat satu jam dari jadwal, baru pukul delapan mereka melempar sauh.

"Selamat datang, Daeng." Aku memeluk bapak Andi.

"Kau ada-ada saja, Borno." Bapak Andi tertawa. "Andi tidak pernah memelukku selama ini setiap aku pulang. Bagaimana kabar bengkel, Borno?"

"Selalu ramai, Daeng."

Bapak Andi mengangguk-angguk.

"Eh, mana peralatan bengkelnya, Pak?" Andi menceletuk, setelah kami saling bertanya kabar. Kami celingukan. Tidak ada portir yang biasanya repot menggendong karung-karung di samping bapaknya. Lihatlah, bapaknya bahkan membawa satu dongkrak saja tidak.

"Bukan hanya Borno yang berpikiran maju sekarang, Andi." Bapak Andi tertawa. "Mereka mengirimkannya dengan kontainer, bonus, lantas dari pelabuhan peti kemas dibawa dengan truk ke bengkel. Kita bayar setelah peralatan terpasang. Mungkin kapalnya baru tiba dua hari lagi."

Andi mengangkat tangan, protes, "Kalau begitu, kenapa Bapak tetap menyuruh kami menjemput? Aduh, aku terpaksa bangun pagi sekali tadi, tidak sempat sarapan, apalagi mandi."

"Karena kalian harus membantuku mengangkat karung-karung itu." Bapak Andi menyengir, menunjuk tiga portir yang akhirnya datang mendekat, memikul karung besar.

Aku dan Andi mengeluh. Dilihat dari luar, jelas sekali itu karung jengkol. Sepertinya bapak Andi sudah melupakan trauma penipuan penjualan bengkel beberapa bulan silam. Lihatlah, dia sudah riang menyuruh-nyuruhku mencari opelet, sambil ceramah tentang potensi bisnis perdagangan lintas pulau, bilang idenya tentang menyewa ruko di sebelah bengkel. "Ide bagus, bukan? Oh ya, kau bawa uang, Borno? Bisa kautalangi portir-portir itu? Dompetku kosong." Bapak Andi menyuruh-nyuruh lagi.

Aku sejenak menyesal. Seharusnya aku dulu berdoa agar bapak Andi itu cukup pulih dari trauma, tidak usah pulih juga tabiat bosnya.

***

Beres urusan di dermaga feri, karung-karung jengkol sudah ditumpuk di pojokan *workshop* bengkel, di sebelah tumpukan ban. Kami berangkat ke dermaga. Bengkel hari ini sengaja ditutup. Tidak setiap hari ada lomba balap sepit.

Dermaga sudah ramai. Di tempat biasanya antrean sepit, telah berbaris sepit calon peserta lomba, luber hingga ke kolong rumah. Tenda sudah dipenuhi tamu undangan. Penonton berdesak-desakan ingin melihat dari jarak dekat. Itu di luar penonton yang berada di sepanjang tepian Kapuas, di rute balapan, di dermaga lain, di jendela rumah, dan di beranda rumah. Tampak meriah. Perhatian penduduk kota siang ini terarah pada Sungai Kapuas.

Petugas *timer* membawa Toa di tangannya, berseru berkali-kali, berusaha menertibkan penonton di dermaga yang semakin membeludak. "Jangan dekat-dekat! Penonton jangan menghalangi meja panitia!" Petugas *timer* sekejap menoleh ke arah lain. "Astaga, kalian belum cukup umur untuk mendaftar lomba. Kalian ikut lomba makan kerupuk di dekat balai kampung sana." Dia menyuruh lima-enam anak SD menyingkir dari bibir dermaga. Anak-anak itu mencibirkan mulut sebelum pindah. "Ayo, Mister, jangan ragu-ragu ambil fotonya, apalagi kalau itu fotoku." Petugas *timer* menyengir, sudah berseru pada beberapa bule dengan kamera besar di tangan.

Setengah jam sebelum lomba, tinggal menunggu walikota, perhatian penonton yang sejak tadi asyik melihat hiburan rebana di tengah dermaga tiba-tiba tertuju ke Sungai Kapuas. Di sana, dari jarak puluhan meter, meluncur cepat sebuah sepit yang terlihat sekali masih baru, dan perhatian penonton semakin terbetot, berseru-seru semangat, bertepuk-tangan saat sepit itu sempurna merapat ke bibir dermaga.

Aku yang duduk bersama belasan pengemudi calon peserta lomba ikut berdiri, memperhatikan, dan segera pelan menepuk dahi. Tadi kupikir siapa lagi yang bertingkah aneh macam Bang Togar, pamer sepit sebelum lomba dimulai, ternyata pengemudi sepit berwarna hijau itu perempuan. Aku mengenal sekali pengemudi sepit yang datang. Itu Sarah.

Meja pendaftaran lomba jadi rusuh.

"Sudah tutup. Tidak boleh lagi ada yang daftar." Bang Togar, Ketua PPSKT sekaligus merangkap ketua panitia, menolak Sarah ikut serta.

"Sejak kapan kita bersepakat ada batas waktu pendaftaran?" Pak Tua menengahi, panitia lain mengangguk sepakat. "Sepanjang lomba belum dimulai, siapa pun pengemudi sepit yang mau daftar, bebas ikut serta. Ini acara milik semua pengemudi sepit Kapuas."

"Astaga, Pak Tua," Bang Togar menarik Pak Tua, berbisik, "aku tahu dia sangat pandai mengemudikan *fiberglass boat*-nya, tapi Sarah itu dokter gigi. Dia tidak terdaftar sebagai pengemudi sepit. Terlepas dari itu, kita tidak akan bertanding melawan perempuan, bukan? Malu aku."

Tetapi yang malu memang hanya Bang Togar, yang lain tidak

keberatan. Penonton malah berseru-seru menyemangati. Turis bule semakin antusias menyimak.

Sementara aku menjulurkan tangan, membantu Sarah naik ke dermaga.

"Halo, Abang, kaget melihatku?" Sarah riang menyapa.

Aku menyengir, tertawa. "Siapa yang tidak? Seluruh penonton juga kaget, Sarah."

Sarah ikut tertawa.

"Ini sepit baru?" Aku menunjuk sepit hijau di bibir dermaga. Dari tadi aku berusaha mengalihkan tatapan dari wajah riang, cantik, dan berbinar-binar itu. Malu kalau sampai ketahuan menatapnya.

Sarah mengangguk, jongkok, menepuk-nepuk dinding sepitnya. "Seperti yang pernah kubilang, aku selalu penasaran dengan sepit, jadilah seminggu terakhir mencoba. Ternyata seru, lebih asyik dibanding *fiberglass boat*. Nah, kapan lagi bisa melawan Abang balapan selain di sini? Mana sepit Abang?"

Aku menunjuk sepit Pak Tua di ujung tambatan. Jangan bandingkan dengan kemilau cat baru sepit milik Sarah, sepit Pak Tua itu bahkan kusam, menyedihkan, dan terlihat tidak layak tanding.

"Penampilan yang menipu." Sarah manggut-manggut memperhatikan sepit Pak Tua. "Saya berani bertaruh, Abang pastilah telah membongkar mesinnya."

Aku menggaruk kepala, tidak berkomentar.

Lima menit berlalu, keributan di meja pendaftaran tuntas. Tidak ada satu pasal pun di panduan lomba yang melarang pengemudi sepit perempuan ikut serta. Nama Sarah dicantumkan paling bawah. Kerumunan di meja pendaftaran bubar. Bang

Togar masih mengomel masygul. "Mana pernah dalam sejarah lomba ada pengemudi perempuan. Mau ditaruh di mana seluruh kebanggaan leluhur kalau kalian sampai kalah, hah."

Namun, tidak ada yang mendengarkan, apalagi berniat memperpanjang perdebatan. Semua sibuk menoleh ke bibir dermaga. Walikota Pontianak sudah datang, naik *boat* milik pemkot. Beberapa panitia menjulurkan tangan, membantu rombongannya naik ke atas dermaga.

"Perhatian, perhatian! Woi, pengemudi sepit yang ngupil di sana, Jauhari, kauperhatikan ke depan! Semua peserta diharap berdiri, berbaris," petugas *timer,* demi melihat undangan lomba terpenting sudah datang, segera mengangkat Toa-nya, berseru lantang. "Hadirin yang berbahagia, lupakan utang, cucian menumpuk, pekerjaan yang tertunda, siapa saja yang patah hati, yang habis dimarahi, tertimpa sial, lupakan semua. Mari kita ramai-ramai meriahkan acara siang ini. Hadirin, inilah dia yang kita tunggu-tunggu, lomba balapan sepit Sungai Kapuas dalam rangka tujuh belas agustusan akan segera dimulai!" Petugas *timer* macam komentator sepak bola, berbusa, mulai memimpin perlombaan.

Penonton berseru-seru, bertepuk tangan antusias.

Dermaga kayu ramai sekali.

***

Beginilah aturan mainnya. Ada 64 sepit yang ikut serta. Peserta dibagi menjadi 16 grup, berisi masing-masing empat peserta. Inilah babak penyisihan, setiap grup akan bertanding sekali, berhuluan menuju Jembatan Kapuas, lantas berputar arah di salah satu tiang betonnya, kembali berhiliran ke dermaga kayu.

Pemenang grup otomatis maju ke babak enam belas besar. Nama-nama 64 peserta lomba dengan grupnya sudah ditulis di papan besar dekat podium, dilengkapi panah-panah diagram menuju babak final.

"Woi, maju empat sepit grup pertama!" Petugas *timer* lantang meneriaki kerumunan pengemudi sepit, seperti sedang mengatur penyeberangan sehari-hari di pagi yang sibuk.

Penonton semakin ramai, semakin antusias.

Empat sepit bergerak perlahan dari antrean, menuju bibir dermaga. Bang Togar ada di antaranya. Kacamata hitam bertengger di wajah. Aku menelan ludah, ikut tegang menatap empat sepit bersiaga di garis start, menunggu aba-aba. Petugas *timer* memegang pistol tanpa peluru, mengacungkannya ke atas, dan saat pelatuknya ditarik, suara dor kencang membahana di langit-langit sungai. Empat sepit bagai anak panah melesat meninggalkan dermaga.

Balapan telah dimulai.

"Hadirin sekalian, Petir sementara unggul... cepat sekali meninggalkan tiga sepit lain, unggul satu perahu penuh.... Sepertinya memang tidak mudah mengalahkan juara empat kali berturut-turut... dia terlalu tangguh," petugas *timer* mengomentari jalannya lomba.

Kami yang ada di dermaga kayu sebenarnya hanya bisa melihat setengah pal ke depan hingga sepit-sepit itu tidak jelas, terlihat semakin mengecil, terus berhuluan ke arah Jembatan Kapuas. Sisanya tidak terlihat. Kami hanya bisa menunggu dengan wajah tegang. Giliran penonton yang berada di tepian hulu sungai yang dilewati sepit bersorak-sorak, menonton empat sepit melintas.

Dua menit menunggu.

"Lihat, lihat, mereka sudah kembali! Astaga! Ternyata hanya satu yang baru kelihatan. Sepit berwarna merah, tidak salah lagi… itu pasti Petir si Togar!" Petugas timer segera mengangkat Toa, berseru lantang demi melihat sepit-sepit terlihat mendekat.

"Bukan main, tiga sepit lain tertinggal jauh, puluhan meter…. Woi, jangan-jangan tiga sepit lain itu duduk ngopi dulu di warung pisang dekat jembatan sana." Petugas *timer* bergurau, penonton tertawa. "Sebentar lagi, ayo terus, Petir! Sebentar lagi finis." Sepit merah Bang Togar tidak mengurangi kecepatan walaupun jaraknya tinggal puluhan meter. "Inilah dia, pemenang grup pertama. Tentu saja! Tentu saja penonton yang berbahagia, juara empat tahun terakhir! Mari teriakkan nama sepitnya, Petir!"

Sepit Bang Togar melintas. Tepuk tangan berisik di dermaga kayu memecah ketegangan. Anak-anak yang menonton berseru-seru, "Petir! Petir! Petir!" Aku menelan ludah, meski aku tidak suka, penggemar Bang Togar memang banyak.

Dengan cepat suasana lomba memanas.

Satu demi satu grup sepit bertanding. Satu jam berlalu, sepuluh grup sudah menyelesaikan babak penyisihan. Sepuluh peserta yang lolos ke babak 16 besar sudah tertulis besar-besar di papan.

"Woi, maju empat sepit berikutnya!" petugas *timer* berseru lantang.

Ini giliranku, grup 11. Aku loncat ke atas sepit Pak Tua, duduk dengan posisi mantap, menarik pedal gas perlahan, suara motor tempel terdengar penuh tenaga. Sepit Pak Tua merapat

ke bibir dermaga bersama tiga sepit lainnya. Aku menepuk dahi, ternyata salah satunya sepit Jauhari.

"Jangan menangis kalau kau sampai kalah, Borno." Jauhari tertawa, menyengir.

"Tutup mulut, Bang Jau." Aku mendengus.

Jauhari terkekeh. "Jangan sampai sepit uzur Pak Tua yang kaupinjam ini sampai ngadat, Borno. Bisa-bisa kau kembali ke garis finis macam sabut yang hanyut."

Aku memutuskan tidak menanggapi.

"Kalian siap?" Petugas *timer* memastikan.

Aku mengangguk, tiga pengemudi sepit lain juga mengangguk.

Dor! Suara tembakan membahana.

Aku gesit menarik pedal gas, seperseratus detik setelah bunyi letusan. Sepit Pak Tua meluncur cepat, setengah meter memimpin tiga sepit lain. Tawa Jauhari langsung tersumpal.

"Mereka sudah melesat, hadirin yang berbahagia maupun hadirin yang tidak berbahagia, mereka sudah melesat!" petugas *timer* berteriak semangat. "Lihat, Borno memimpin, diikuti tiga sepit lainnya... Jangan terlalu ngebut, nanti sepit tua kau itu sompek lambungnya. Eh?" Seruan asal petugas *timer* tertahan, Pak Tua melotot padanya. "Maaf, Pak Tua, aku terlalu bersemangat. Empat sepit telah hilang dari pandangan... kita tungga saja dua menit lagi mereka pasti kembali lagi, akan kita lihat siapa peserta yang lolos ke babak 16 berikutnya."

Aku menoleh ke belakang, Jauhari tertinggal sepuluh meter di belakangku, wajahnya terlihat tegang, terus menekan pol pedal gas sepitnya. Dua sepit lain lebih jauh lagi tercecer. Aku menyengir. Tiang Jembatan Kapuas sudah di depan kami. Inilah

kelebihan sepitku, propelernya sudah kudesain ulang. Sepit Pak Tua bisa berbelok stabil dengan kecepatan tinggi. Dua panitia lomba yang berjaga di tiang jembatan melambaikan bendera saat aku menikung tajam. Mulus, lima detik aku mengempaskan badan agar perahu kayu menikung seimbang. Sepit Pak Tua kembali berhiliran, trek lurus, kecepatan tinggi.

Aku tertawa. Lihatlah di belakangku, Jauhari yang seharusnya bersiap menikung justru sedang memaki-maki, berdiri di atas sepitnya yang entah kenapa tiba-tiba mogok, teronggok bagai sabut kelapa.

"Woi! Aku duluan, Bang Jau!"

Jauhari mengacungkan tinjunya, sebal.

Sepit Pak Tua melesat menuju dermaga kayu.

"Mereka sudah kembali, hadirin! Lihat, entah sepit siapa itu, meluncur sendirian di depan, belum terlihat jelas.... Astaga! Itu sepit Borno.... Bukan main. Kejutan besar, hadirin!"

Penonton bertepuk tangan, berseru-seru menyebut namaku. "Borno! Borno! Borno!" Mengingat sejarah foto wajahku pernah terpampang di dermaga, aku cukup terkenal. Sepitku melintasi garis finis. Tepuk tangan ramai terdengar lagi. Aku mengacungkan kepal tangan ke arah Pak Tua. Aku lolos ke babak 16 besar.

Masih tersisa lima grup lagi, yang semakin seru saja menontonnya.

Setengah jam berlalu, tibalah di grup paling akhir, sambutan paling meriah memenuhi dermaga. Tentu saja penonton antusias, ada Sarah di sana. "Kalau hanya begini kecepatan yang lain, aku bisa menang sambil memejamkan mata, Abang." Itu bual Sarah saat bersiap loncat ke atas sepitnya.

Aku menepuk dahi, tertawa menatapnya. Kenapa semua peserta lomba menjadi menyebalkan begini? Lihat Jauhari, meski dia sudah kalah telak, saat kembali ke dermaga kayu berhiliran dengan dayung, dia masih bisa-bisanya berseru ketus, "Kalau saja mesin sepitku tidak mati, kau sudah kalah tadi, Borno. Jangan banyak komentar kau!"

Sarah sudah duduk mantap di buritan sepit. Dia terlihat berbeda sekali dibanding peserta sebelumnya.

"Kalian siap?" petugas *timer* bertanya.

Empat pengemudi sepit mengangguk.

Petugas *timer* mengangkat pistol tanpa peluru. Dor!

"Mereka sudah melesat... Astaga! Sepit hijau seperti peluru ditembakkan... memimpin sendirian. Hadirin, sepertinya kita tidak boleh meremehkan perempuan.... Dia lebih cepat dibanding sepit dengan pengemudi laki-laki mana pun sekarang." Suara Toa petugas *timer* berusaha mengalahkan riuh seruan penonton.

Aku mengusap peluh di leher, terlepas dari sepit Sarah terbilang baru, bual dia sepertinya tidak kosong. Dia amat mahir memulai lomba. Itu jelas jadi salah satu kunci kemenangan, start yang baik. Satu menit berlalu, empat sepit mulai hilang dari pandangan. Giliran penonton dermaga tegang menunggu sepit itu kembali, Andi bahkan tidak berkedip menatap hulu sungai, bisa kapan saja empat sepit itu muncul lagi.

Dua menit berlalu.

"Mereka kembali, hadirin... Lihat! Bukan main... sepit hijau di depan." Petugas *timer* menepuk jidat, mengangkat bahu seolah tidak percaya apa yang dilihatnya. "Apa yang akan dibilang leluhur kita, bukan begitu, Bang Togar? Ini pertama kali ada

perempuan ikut serta lomba dan langsung mengalahkan pengemudi sepit laki-laki. Apa kata mereka?"

Tetapi tidak ada yang peduli dengan wajah masam Bang Togar.

Penonton berseru-seru menyemangati. Turis bule sibuk memotret dengan lensa panjang. Aku menelan ludah. Sepit Sarah meluncur melintasi garis finis tanpa mengurangi kecepatan sedikit pun. Cepat sekali—bahkan aku tidak yakin apakah sepit Pak Tua lebih cepat dari itu.

Bab 33
Pesan Secarik Kertas

BABAK 16 besar dimulai.

Enam belas sepit terbaik dari babak penyisihan kembali dibagi menjadi empat grup dengan masing-masing empat sepit. Juara grup baru ini otomatis berhak masuk ke babak final, empat sepit terbaik.

Perlombaan semakin menegangkan. Kerumunan penonton di dermaga semakin ramai, juga di sepanjang tepian Kapuas. Pukul empat sore, matahari mulai bergerak tumbang, permukaan sungai tidak terlalu terik, penonton bisa menonton lebih nyaman.

"Woi, maju empat sepit pertama!" Petugas *timer* memulai babak 16 besar.

Sepit merah Bang Togar meluncur anggun ke bibir dermaga bersama tiga sepit lainnya. Wajah Bang Togar terlihat dingin. Dia memasang kacamata hitamnya dengan takzim. Bang Togar pastilah paham, berbeda dengan babak penyisihan, babak 16 besar jelas jauh lebih kompetitif. Perbedaan antarsepit, mesin, keahlian mengemudi, tidak terlalu signifikan lagi.

"Kalian siap?" Petugas *timer* memastikan.

Empat pengemudi sepit mengangguk.

Penonton bersorak-sorai. Anak-anak menggemakan koor, "Petir! Petir! Petir!"

Dor! Tembakan tanda start berbunyi nyaring. Permukaan Sungai Kapuas segera dipenuhi gelembung dan gerakan air, seperti ombak. Aku menatap sepit merah Bang Togar yang memimpin cepat. Aku bergumam. Andai saja Pak Sihol sedang mandi petang, jangankan sabun, ember cuciannya saja bisa terseret ombak dari empat sepit yang melaju cepat. Empat sepit mengecil, hilang di hulu sungai.

"Sepertinya Bang Togar menjadi pesaing paling tangguh lomba ini." Sarah menyikut lenganku.

Aku menoleh, menatap wajah yang ikut tegang memperhatikan hulu sungai, menunggu kapan saja empat sepit kembali.

"Dia tidak setangguh itu." Aku mengangkat tangan.

"Bukannya Abang kalah di final tahun lalu?" Sarah menyengir.

"Aku tidak akan kalah kalau Bang Togar tidak curang. Dia sengaja melintas amat dekat dengan sepitku, membuat ombak. Aku terpaksa mengurangi kecepatan. Kalau tidak, aku bisa terbalik."

"Oh ya?" Sarah mengedipkan mata, memasang wajah pura-pura tidak percaya. "Jangan-jangan itu karangan Abang saja karena malu mengaku kalah."

Aku mengeluarkan puh kesal.

Sarah tertawa. "Abang itu terlihat lebih menarik kalau sedang sebal lho. Terlihat amat oke."

Aku hampir saja tersedak. Mukaku merah padam. Tadi Sarah

bilang apa? Untunglah Andi dan Pak Tua yang berdiri di sebelahku lebih asyik menatap ke hulu sungai, tidak ada yang memperhatikan wajahku. Sepit merah Bang Togar sudah kembali, meluncur di depan.

"Inilah dia finalis pertama kita. Bang Togar dengan sepit Petir-nya!" petugas *timer* berseru lantang saat sepit merah melintas di depan dermaga. "Benar-benar nama yang cocok. Kita berikan sambutan yang meriah untuk finalis pertama. Petir!"

Penonton bertepuk tangan. "Petir! Petir! Petir!"

Aku masih kebas, ragu-ragu melirik Sarah yang ikut bertepuk tangan. Tega, Sarah santai-santai saja setelah bergurau mengatakan kalimat itu. Lihatlah akibatnya padaku, membuatku malu.

Bahkan kebasku masih tersisa saat grup kedua babak 16 telah menyelesaikan balapannya. Finalis kedua datang dari pengemudi sepit hulu Kapuas. Jauh-jauh datang sengaja menjajal ketangguhan mengemudi. Aku tidak terlalu mengenalnya.

"Maju lagi empat sepit!" petugas *timer* berteriak.

Ini giliranku. Aku bangkit dari duduk. Jantungku berdetak lebih kencang. Berbeda dengan babak penyisihan yang mudah saja kumenangkan, aku tahu babak 16 besar lebih sulit.

"Semangat, Abang!" Sarah menyemangati.

Aku mengangguk, masih kaku gara-gara gurauannya tadi.

Andi menepuk-nepuk bahuku. "Hajar mereka, Borno!"

Aku menyengir, meloncat ke atas sepit.

"Kalian siap?" Petugas *timer* mengacungkan pistol ke atas.

Aku dan tiga pengemudi sepit mengangguk.

Dor!

Aku refleks menekan pedal gas secepat mungkin. Sepitku melaju.

”Mereka sudah mulai, hadirin… Lihat, sepit warna biru memimpin!” Suara petugas *timer* terdengar samar-samar oleh teriakan penonton, konsentrasiku ada pada kemudi.

Aku menoleh ke kanan, teriakan petugas *timer* benar. Sepitku hanya ada di urutan dua, sepit biru di sebelahku memimpin setengah badan. Aku menggeram, terus stabil menekan pedal gas.

Lima ratus meter dilewati dengan cepat, aku masih tertinggal. Astaga, alangkah cepatnya pesaingku. Menilik dari kecepatannya, motor tempel sepitnya pasti tidak standar lagi. Aku bergumam, menebak.

Tiang Jembatan Kapuas sudah di depan kami. Sepit Pak Tua yang kupinjam semakin tercecer. Aku mengatupkan rahang, gatal hendak menambah kecepatan. Urung, sedetik aku memutuskan menunggu hingga berputar di kolong jembatan, belum saatnya aku memaksa sepit Pak Tua bekerja hingga kecepatan maksimal. Empat sepit hampir bersamaan berputar di empat tiang Jembatan Kapuas. Dua panitia yang berjaga di bawah jembatan, yang memastikan tidak ada sepit curang, melambaikan bendera.

Aku menyeringai. Kesabaranku berbuah. Sekarang giliran sepitku memimpin satu badan perahu setelah putaran 180 derajat. Aku tersenyum. Pesaing biru itu kedodoran di tikungan. Dia malah tertinggal di posisi ketiga. Ternyata babak 16 besar tidak sesulit yang kubayangkan. Aku menatap kerumunan penonton di pinggir sungai, mereka berseru-seru menyemangati. Aku menoleh ke belakang, mendongak, juga banyak penonton berdiri di Jembatan Kapuas.

”Lihat! Mereka sudah kembali, hadirin! Siapakah yang

memimpin?" Petugas *timer* meraung melihat empat sepit muncul di hulu Kapuas. Penonton di dermaga kayu berseru-seru.

"Ternyata... Astaga? Sepit tua itu kembali memimpin." Petugas *timer* menepuk dahi, tidak percaya apa yang dilihatnya. "Kupikir sudah rontok satu per satu papan perahunya. Eh, maaf, maaf, Pak Tua. Aduh, aku kan hanya bergurau. Sepit Pak Tua itu memang sudah tua, bukan? Aduh, maaf, Pak. Maaf...."

Pak Tua mengacungkan tinju ke arah petugas. Penonton tertawa melihat petugas *timer* yang membungkuk-bungkuk.

Sepitku melintasi garis finis. Aku lolos ke babak final.

Grup terakhir. Masih tersisa satu sepit lagi yang berhak maju ke babak final.

"Kalahkan dia, Jupri!" Bang Togar terlihat berbisik pada Jupri yang bersiap.

"Kalau kau berhasil mengalahkan dokter gigi itu, utang kau selama ini kuanggap lunas." Bang Togar menepuk-nepuk bahu Jupri. "Tapi kalau kau yang kalah, awas saja."

Aku menyeringai melihat Bang Togar dan Jupri.

"Inilah dia grup terakhir babak 16. Tiga pengemudi sepit laki-laki, satu pengemudi sepit perempuan!" petugas *timer* berseru lewat Toa. "Kita saksikan, mereka sudah bersiap-siap naik sepit masing-masing."

"Hati-hati, Sarah." Aku sedikit gugup melihat Sarah harus bertanding melawan Jupri—dia sama curangnya dengan Bang Togar.

Sarah tersenyum, loncat ke atas sepit hijaunya. "Terima kasih sudah mengingatkan, Abang."

Aku buru-buru menoleh ke arah lain, malu terlihat mencemaskan dirinya. Sementara Bang Togar mengacungkan tinju

ke arah sepit Jupri, menyemangati—sekaligus mengancam kalau sampai dia kalah.

"Kalian siap?" petugas *timer* bertanya.

Sarah dan tiga pengemudi sepit mengangguk.

Dor! Suara letusan bergema nyaring.

Empat sepit maju melesat.

Aku mengusap wajah. Jangan-jangan Jupri sengaja mengganggu sepit Sarah di tikungan tiang jembatan. Bagaimana kalau sepit Sarah sampai terbalik? Meski dia jago mengemudikan sepit, siapa yang tahu dia bisa berenang? Aku mulai berpikir yang aneh-aneh.

Dua menit berlalu, aku semakin cemas.

"Lihat! Astaga, leluhur kita, leluhur kita benar-benar akan marah, Bang Togar!" petugas *timer* berseru lantang, menatap tidak percaya. "Sepit hijau memimpin jauh di depan, bahkan meninggalkan Jupri, juara dua lomba sepit tahun lalu."

Aku mengangkat kepala, menatap hulu Kapuas. Sepit Sarah sudah kembali, tanpa kurang satu apa pun, melesat cepat menuju garis finis. Aku tertawa lebar. Astaga, jujur saja, baru kali ini aku tiba-tiba mencemaskan seseorang—di luar mencemaskan Ibu atau Pak Tua saat mereka sakit.

***

Babak final.

Pukul lima sore. Langit kota terlihat jingga, ribuan burung layang-layang terbang berisik, seperti tidak mau kalah dengan berisiknya suara penonton di dermaga kayu dan sepanjang tepian Kapuas.

"Inilah dia, setelah 64 sepit berlomba, 60 tersingkir, empat akhirnya maju ke babak final. Inilah babak yang paling kita tunggu-tunggu." Suara petugas *timer* mulai terdengar serak setelah hampir tiga jam memimpin pertandingan. "Kita sambut empat finalis yang akan memperebutkan piala. Yang akan memperebutkan kebanggaan dan kehormatan pengemudi sepit terbaik sepanjang Kapuas. Apakah dia Bang Togar?"

Penonton ramai berseru-seru, "Petir! Petir! Petir!"

"Atau pengemudi sepit dari hulu Kapuas yang datang jauh-jauh? Sambutlah pendatang baru kita... Johan!"

Penonton bertepuk tangan lagi.

"Atau mantan pengemudi sepit yang sekarang jadi pemilik bengkel? Anak muda yang membanggakan hati kita, siapa lagi kalau bukan Borno!"

Penonton riuh rendah. Aku menatap puas. Jelas-jelas pendukungku lebih banyak dibanding Bang Togar. Ibu-ibu penghuni gang sempit kompak meneriakkan namaku.

"Atau pengemudi sepit perempuan pertama sepanjang sejarah lomba sepit Sungai Kapuas, seorang dokter gigi? Apakah dia mengemudi sejago saat mencabut gigi busuk kita? Seberani saat menyuruh kita membuka mulut? Kita sambut Ibu Dokter Sarah!"

Dermaga lebih riuh rendah. Aku menyengir lebar. Pendukung Sarah ternyata lebih banyak.

Kami berempat menuju sepit masing-masing.

Andi menepuk-nepuk bahuku. "Habisi mereka, Borno. Termasuk dokter gigi itu. Aku lebih senang kau yang menang dibanding dia."

Aku menyelidik, menatap wajah culas Andi.

"Tentu saja, bukan?" Andi mengangkat bahu. "Kalau kau menang, kau janji mentraktirku makan di warung padang selama sebulan, kan?"

Aku tertawa. Andi adalah kawan yang logis.

Saat itulah, saat petugas *timer* semakin berbusa membakar semangat penonton, Walikota Pontianak berdiri, menerima pistol. Dia yang akan menembakkan tanda start.

Saat Bang Togar, Sarah, dan Johan sudah loncat ke atas sepit, ada yang tiba-tiba mendekatiku, menerobos kerumunan penumpang. Seseorang itu segera menahan tanganku, membuat gerakanku yang hendak loncat ke atas sepit terhenti. Seketika.

Aku menelan ludah. Ada apa?

***

Dalam ceritaku ini, Pak Tua selalu benar. Jika dia keliru, atau kenyataannya berbeda dari yang dia tebak, itu biasanya karena kenyataan itu datang terlambat.

Dua minggu lalu, pulang dari rumah Pak Tua, bertanya pendapatnya soal Mei, aku memutuskan mengikuti saran Pak Tua, bersabar, terus menghubungi Mei.

Aku mencoba menemui dia di sekolahnya, di rumahnya, membujuk Ibu Kepsek yang baik hati, atau Bibi bertubuh besar tapi gesit itu. Disuruh menunggu, aku menunggu. Satu jam, dua jam, sia-sia, aku pulang, kembali lagi esok harinya. Tetapi karena kesibukan bengkel tidak bisa kutinggalkan terus-menerus demi Mei, ditambah Andi dan dua montir lain mulai mengeluh, maka aku mencari cara lain agar terus berhubungan dengan Mei, meskipun itu hanya satu arah, sepihak.

Aku menemukan ide baiknya, menyontek Mei yang pernah menyerahkan secarik kertas lewat Bibi. Aku memutuskan mengirim pesan setiap kali gagal menemui dia.

Pesan pertama yang kutulis adalah: *"Mei, aku sejak tadi menunggu kau pulang dari sekolah. Sudah satu jam, tidak bisa lama-lama, maaf. Kaki Andi tadi pagi tertimpa kunci pas. Jempol kaki kanannya bengkak, sebenarnya tidak parah, tapi kau tahulah, dia sudah macam habis tertimpa kontainer. Aku harus pulang segera, di bengkel tidak ada siapa-siapa."*

Aku memberikan lipatan kertas itu pada Bibi, menyeringai. "Tolong berikan pada Mei." Bibi mengangguk, tersenyum sabar padaku—bagaimana tidak sabar, aku setiap hari mengganggunya, hari ini malah menyuruh-nyuruh dia mencari kertas dan bolpoin, lantas menitipkan pesan pula.

Besok sore saat aku gagal bertemu Mei, aku kembali meninggalkan pesan di atas secarik kertas: *"Mei, apa kabar? Tadi siang aku dan Andi makan di warung padang. Menunya kepiting. Oh ya, kau tahu kenapa kepiting tidak bisa berjalan maju? Itu teka-teki pemilik warung. Dia terkekeh menyebut jawabannya. Kalau kau penasaran, nanti kapan-kapan kuberitahu. NB: Semoga kau belum tahu teka-teki itu, dan penasaran, jadi kita bisa bertemu. Amin."*

"Pesan buat Nona Mei lagi?" Bibi bertanya, menerima lipatan kertas.

Aku mengangguk. Bibi menghela napas prihatin.

Besok sorenya lagi, saat kembali menunggu di rumah dekat balai kota, aku kembali menulis pesan. Kali ini aku membawa sendiri bolpoin dan kertasnya: *"Mei, kau mau menonton lomba balap sepit minggu depan? Itu selalu seru. Lomba yang ramai. Nah, karena itulah aku harus bergegas pulang. Sudah dua jam menunggu*

kau. Aku harus memodifikasi mesin tempel sepit Pak Tua agar bisa mengalahkan Bang Togar."

Dengan segera, kebiasaanku menitipkan pesan itu dihafal Bibi. Pernah aku saking kesalnya, hari itu Mei kebetulan sudah pulang dari sekolahnya, tapi dia tetap menolak keluar menemuiku. Aku putus asa, mendengus jengkel, bergegas hendak pergi.

Bibi berseru, mengingatkan, "Kau tidak menitipkan pesan, Nak?"

Langkah kakiku terhenti, menoleh. Bibi tersenyum lembut. Baiklah, aku mencari sembarang kertas, ada catatan pesanan *spare part* di sakuku, merobeknya sedikit, menulis, *"Mei, aku pulang. Selamat tinggal."*

Bibi menyengir melihat betapa butut dan kecilnya lipatan kertas yang kuserahkan kali ini, tetapi dia tidak berkomentar. Dia tersenyum mengangguk, lantas menutup pintu.

Apakah aku benar-benar putus asa? Benar-benar marah? Tidak, besoknya aku tetap memaksakan datang meski ada pelanggan penting di bengkel. Aku hanya datang untuk menitipkan pesan pada Bibi: *"Mei, semoga kau baik-baik saja. Maaf aku marah-marah kemarin sore. Kau tahu, gara-gara itu semalam aku bermimpi buruk, ternyata Andi adalah* alien, *makhluk asing yang dikirim dari planet lain. Dia bisa berubah menjadi monster, lantas memakan baut, mur, roda, merusak seluruh bengkel. Mungkin mulai hari ini aku harus hati-hati padanya. Siapa tahu itu sungguhan. Borno."*

Behari-hari berlalu. Aku kadang tidak punya ide mau menulis apa, jadi lebih banyak asal. Sebenarnya aku ingin menulis kalimat seperti "Mei, aku suka kamu" atau "Mei, aku kangen". Tapi kalimat itu tidak kuasa kutuliskan. Situasiku sudah rumit tanpa perlu ditambah rumit—sebelum jelas benar apa perasaan

Mei padaku. Sejauh ini, pesan-pesan pendek itu juga tidak pernah mendapatkan balasan.

Setidaknya aku tahu pesan-pesan itu dibaca Mei, Bibi memberitahuku.

"Bagaimana ekspresi wajahnya saat membaca pesanku, Bi?" Aku penasaran.

"Biasa saja," Bibi menjawab datar.

Aku mengeluh, menyeka peluh di leher.

Hari itu setelah sia-sia menunggu satu jam, aku akhirnya menulis pesan di bekas kertas karton kue yang diberikan Bibi: *"Mei, tadi malam aku sungguh berharap. Seandainya aku tidak bisa bertemu kau secara langsung, kita bisa bertemu lewat mimpi. Itu lebih dari cukup. Sialnya, malah Andi yang muncul dalam mimpiku semalam. Dia mengaku bahwa Bang Togar, Cik Tulani, Koh Acong sebenarnya juga* alien. *Astaga. Ini semakin mengerikan."*

Hanya itulah kalimat terbaik dalam kertas secuilku.

Seminggu berlalu, tetap tak ada kemajuan berarti.

***

Tiga hari lalu, sebelum lomba sepit, aku menulis pesan: *"Mei, tadi pagi aku selesai mempermak mesin sepit Pak Tua, kubuat sedemikian rupa menjadi amat bertenaga, apalagi propelernya. Sepit Pak Tua bisa menikung dengan kecepatan tinggi. Kau tahu dari mana semua ide itu? Dari buku yang kauhadiahkan. Itu buku tentang mesin terbaik yang pernah kubaca. Aku ingin sekali memperlihatkan hasil modifikasi mesinnya pada kau. Aku pasti bisa memenangkan lomba sepit tiga hari lagi. Kau mau menonton? Akan menyenangkan sekali kalau kau datang."*

Tidak ada balasan Mei.

Dua hari lalu, aku menulis pesan: *"Mei, apakah kau selalu menyimpan pesanku? Atau kau remas, lantas kau lempar ke kotak sampah? Aku sungguh tidak berharap lagi kau mau menemuiku. Aku menghargai keputusan yang kaubuat. Biarlah. Tetapi bisakah kau sekali saja membalas pesan-pesanku? Bukankan itu tidak melanggar permintaan kau agar aku berhenti menemui kau? Hanya membalas pesan, bukan menemui."*

Sejenak termangu, hampir saja aku menambahkan kalimat itu di akhir pesan. Bibi menungguiku di bawah bingkai pintu. Aku menyeka pelipis, mengurungkan menulis kalimat itu. Malu saat hendak menuliskannya, tanganku malah bergetar. Akhirnya aku berdiri, menyerahkan pesan itu pada Bibi.

Bibi mengangguk menerimanya.

Kemarin sore, satu hari sebelum balapan sepit, sejak dari bengkel aku sudah meniatkan menunggu Mei hingga malam. Urusan bengkel sudah kuserahkan pada Andi. Sialnya, meski aku menunggu hingga tiga jam di beranda rumah Mei, dia tetap menolak bertemu denganku. Padahal aku semangat sekali ingin cerita tentang balapan sepit besok siang.

Aku menjadi kesal, mendengus marah, bergegas meninggalkan beranda rumah, tanpa bicara sepatah pun pada Bibi yang seperti biasa tetap sabar meladeni keras kepala kami.

Baru tiba di gerbang pagar, aku memutuskan kembali ke beranda. Teringat belum menulis pesan.

Bibi menyerahkan secarik kertas dan pensil, tersenyum, sudah hafal kebiasaanku.

Baiklah, dengan segenap rasa kesal, aku menulis: *"Mei, aku bersumpah, aku tidak akan pernah berhenti hingga kau sendiri*

mau menjelaskan semua alasan ini. Aku hanya butuh penjelasan. Tidak harus sebuah pertemuan. Kenapa? Kenapa? Kenapa?"

Aku menghela napas panjang, membaca lagi pesan pendek itu. Entah kekuatan apa, boleh jadi karena kesal, aku kembali membungkuk, akhirnya menambahkan kalimat itu setelah tiga kali "kenapa?" Aku menulis kalimat perasaan itu dengan tangan bergetar, susah payah menyelesaikannya, kalimat yang selama dua minggu terakhir kutahan-tahan.

Bibi memperhatikan.

Aku membaca ulang pesanku, menyeringai. Apakah aku akan menyerahkan pesan ini? Dengan kalimat itu sebagai penutupnya? Separuh hatiku mulai ragu-ragu, separuh lagi malah malu. Astaga? Kau sungguhan akan menulisnya, Borno? Bagaimana kalau dia tetap tidak peduli. Aku menghela napas untuk keseki-an kali. Baiklah, aku membungkuk lagi, memutuskan menghapus kalimat itu.

Bibi tetap memperhatikan di sebelahku.

Aku berdiri, menyerahkan kertas pesan, dengan kalimat terakhir yang telah kuhapus.

"Maafkan Nona Mei, Nak." Bibi menatapku prihatin. "Dia sejak kecil memang sudah keras kepala."

Aku mengangguk, tidak mengapa. Aku izin pamit padanya, berjalan melintasi halaman dengan wajah tertunduk. Lampu jalanan mulai menyala. Malam ini langit kota Pontianak cerah. Boleh jadi aku akan berjalan kaki pulang ke bengkel. Sendirian. Berpikir. Memikirkan semua tingkah bodohku sebulan terakhir. Boleh jadi, mulai hari ini, saatnya aku harus melupakan Mei, memulai kesempatan baru, seperti saran Pak Tua padaku.

Bab 34
Mei Memutuskan Pergi

PAK TUA selalu benar. Tetapi bukan soal memulai kesempatan baru itu.

Ketika Mei tidak kuasa lagi membaca pesan-pesan itu, terlebih pesan terakhirku dengan satu kalimat yang telah kuhapus—bodohnya, aku tidak tahu bahwa mudah saja membaca apa yang telah dihapus dari tulisan pensil—Mei memutuskan pergi. Dia menjauh dariku—ketika menjauh secara perasaan tidak cukup, maka menjauh secara fisik adalah pilihan berikutnya. Pak Tua benar, Mei pergi.

Dermaga kayu bising oleh penonton.

"Hadirin yang berbahagia, hadirin setengah berbahagia, hadirin seperempat berbahagia, maupun hadirin yang tidak berbahagia sama sekali! Inilah dia final paling mendebarkan sepanjang sejarah balap sepit Sungai Kapuas!" Petugas *timer* mengangkat Toa tinggi-tinggi, ludahnya muncrat, berseru-seru serak, "Inilah dia empat pengemudi sepit terbaik!"

Penonton di dermaga kayu, di jendela-jendela rumah, dan di

tepian Kapuas ramai bertepuk tangan. Ketegangan dan antusiasme menyelimuti langit-langit kota. Tiga pengemudi lain sudah menuju sepit masing-masing, hanya aku yang tertahan di bibir dermaga.

Bibi, adalah Bibi yang memegang tanganku.

Dia tersengal, berpeluh, tangannya gemetar menjulurkan lipatan kertas. "Nona, Nona Mei, Nak Borno...!" Susah payah Bibi berseru, berusaha mengalahkan bising penonton dan sengal napas. Aku menelan ludah, menatap wajah yang pastilah habis berlari secepat mungkin dari perempatan dekat gang.

"Ini apa?" Tanganku gemetar mengangkat lipatan kertas.

"Pesan dari Nona Mei, Nak."

Aku tidak bertanya dua kali, bergegas membukanya. Andi yang bingung melihatku kenapa belum bergerak ke arah sepit menoleh, mendekat.

"Maafkan aku, Abang. Aku pulang ke Surabaya."

Kau sungguh terlalu, Mei. Kutulis pesan berbaris-baris, hanya ini balasan pesan kau? Kau sungguh tega. Tetapi aku tidak sempat mengeluh, bermelankolis, atau mendramatisasi. Situasinya telanjur dramatis, aku segera menatap Bibi, mencengkeram lengannya. "Kapan dia berangkat?" Suaraku mencicit panik.

"Satu jam lalu. Nona Mei sebenarnya menyuruh Bibi mengirimkan pesan ini besok pagi. Tapi bibi tua ini tidak tahan, tidak kuasa. Kau harus segera tahu, Nak. Kau berhak tahu. Seumur-umur Bibi bekerja di rumah itu, sungguh baru pertama kali ini Bibi melanggar perintah. Aduh, semoga almarhumah Nyonya tidak marah."

Astaga! Aku sungguhan panik. Mana sempat mendengarkan

kalimat sedih Bibi, mendengarkan cuap-cuap kalimat petugas *timer*, apalagi bisingnya penonton.

"Woi, Borno, kau segera naik sepit!" petugas *timer* meneriakiku.

"Borno! Borno! Borno!" Penonton meneriakkan namaku.

Aku menatap sekitar.

Wajah-wajah antusias, wajah-wajah menyemangati. Tetapi pikiranku sudah tidak lagi ada di dermaga kayu. Suara bising itu bagai televisi bisu, lengang. Pikiranku sempurna tertuju pada Mei. Gadis berwajah sendu misterius itu sekarang pasti sedang duduk di bangku belakang mobil hitam metaliknya, meluncur cepat menuju bandara kota, dengan koper besar berada di bagasi.

"Jangan melamun, Borno. Kau mau menyuruh kami mati penasaran menunggu final, hah? Bapak Walikota sudah siap menembakkan pistol." Petugas *timer* sebal, menurunkan Toa, melangkah mendekatiku.

Aku menoleh, menatap kosong,

Petugas *timer* hendak membuka mulutnya.

Aku sudah lari menerobos kerumunan penonton, menyibak siapa saja di depanku, mendorong paksa, satu-dua jatuh terduduk. Aku tidak peduli. Aku bergegas secepat kakiku bisa melewati gerbang dermaga, lantas terus menuju perempatan lampu merah.

Penonton terdiam, sempurna menatapku yang berlari.

Bang Togar berdiri di sepitnya, meneriakiku, "Woi, pengecut, kau mau ke mana?"

Sarah berdiri di buritan sepit, tidak mengerti.

Penonton berbisik-bisik satu sama lain.

Pak Tua juga menghela napas, menatap penuh arti punggungku yang segera hilang di balik kerumunan penonton, tidak banyak berkomentar.

Petugas *timer* menepuk dahinya, kehabisan kata. Dia telah kehilangan salah satu finalis, bahkan sebelum balapan paling seru dimulai. Keriuhan dermaga kayu terhenti. Teriakan anak-anak dan ibu-ibu gang sempit juga terhenti. Mereka saling tatap. Tidak mengerti.

Aku, dengan kecepatan penuh, sudah mengejar Mei ke bandara.

***

Lima menit berlari nonstop, suara keriuhan dermaga sepit tertinggal di belakangku. Entah apa yang sedang terjadi di sana, mungkin final balapan sudah dilangsungkan. Aku tersengal, sedikit membungkuk, meneriaki tukang ojek yang mangkal di perempatan—orang-orang yang malas menonton lomba balapan. Salah satu dari mereka langsung menyambar helm, melepas standar, menghidupkan motor, mendekatiku.

"Mau ke mana, Bang?"

Aku kenal dia, Ujang, salah satu pemuda gang sempit.

"Bandara."

"Bandara? Astaga, Abang mau naik pesawat?" Ujang tertawa.

"Kubayar kau seratus ribu jika bisa tiba di bandara dalam waktu 15 menit. Bisa?"

Tawa Ujang terhenti. Dia semangat menyerahkan helm, mengangguk mantap.

Aku loncat ke jok belakang, belum betul posisiku, motor

bebek Ujang sudah melesat membelah padatnya mobil di perempatan. Aku nyaris terjengkang.

"Pegangan, Bang. Kecepatan penuh." Ujang tertawa.

Aku tidak mencemaskan Ujang yang seperti kesurupan menyalip kendaraan lain di depannya—bahkan dua motor patroli polisi dia salip juga, membuat petugasnya berteriak marah. Beruntung dua polisi itu tidak berselera mengejar tukang ojek. Aku mencemaskan hal lain. Jika mobil yang mengantar Mei sudah berangkat satu jam lalu, maka dengan kecepatan apa pun aku mengejarnya, Mei pasti sudah di bandara saat ini. Jika jadwal pesawatnya segera berangkat, aku tidak akan memiliki kesempatan menemuinya sebelum dia pergi.

Lima belas menit tepat, motor Ujang menerobos palang parkir—kusuruh biar cepat, nanti-nanti saja bayar tiket parkirnya. Motor bebek itu masuk ke jalanan bandara, hingga akhirnya merapat di lobi keberangkatan. Aku loncat dari atas motor, menyerahkan helm, meninggalkan Ujang yang diteriaki dan dikejar-kejar petugas keamanan bandara.

Aku bisa membujuk petugas untuk mengizinkanku masuk ke ruang *check-in*, tetapi tidak ada Mei di sana. Layar televisi penunjuk keberangkatan menunjukkan lima menit lagi pesawat menuju Surabaya berangkat. Aku panik, berusaha melewati pintu menuju ruang tunggu. Kali ini petugasnya tidak bisa kubujuk. Susah payah aku menjelaskan, mereka tetap menggeleng, meminta *boarding pass*.

Aku mengeluh tidak sabaran. Jangankan *boarding pass*, tiket pun aku tidak punya. Aku memohon, tapi sia-sia. Petugas menatapku galak. Sekarang atau tidak sama sekali. Aku mengusap wajah. Panggilan terakhir untuk penumpang menuju Surabaya

agar segera naik pesawat sudah terdengar. Tanpa berpikir panjang, aku nekat menerobos palang pintu.

"Mei!" aku berteriak kencang.

Eh? Petugas yang masih menghalangiku bingung. Kenapa aku tiba-tiba teriak.

"Mei!" aku berseru lebih kencang. Entah ada di mana Mei, setidaknya teriakanku menarik perhatian penumpang yang ada di ruang tunggu.

Dua petugas segera meringkusku. Aku melawan.

"Mei!"

Aku mohon, dengarkanlah.

Sekarang tiga petugas berusaha meringkusku. Badan mereka besar-besar.

Orang-orang berdiri menonton, berbisik-bisik.

Aku kalah tenaga, diseret keluar dari ruang tunggu. Mei, di manakah kau?

Aku dibawa ke ruangan keamanan bandara.

***

Adalah satu jam aku diinterogasi.

Aku bilang aku mengejar seseorang yang amat berarti dalam hidupku. Dia akan pergi. Aku terpaksa melakukan semua pelanggaran tadi. Petugas tidak percaya. Mereka memeriksa dompetku, membuat berserak KTP, uang receh, pesanan *spare part,* catatan kecil tentang jadwal pelatihan bengkel, bukti utang Juned, dan kertas kecil, lecek, bertuliskan *"Maafkan aku, Abang. Seharusnya aku tidak pernah menemui Abang."* Itu pesan Mei yang selalu kusimpan di dompet.

Petugas tercenung membacanya.

Tidak puas memeriksa dompetku, mereka memeriksa saku celana, baju, mengeluarkan uang receh, kunci, juga menemukan satu kertas lecek lainnya bertuliskan, *"Maafkan aku, Abang. Aku pulang ke Surabaya."* Itu pesan Mei yang dititipkan lewat Bibi tadi.

Petugas terdiam membacanya. Mereka menatapku.

"Cerita kau sungguhan?"

Aku menunduk. Aku sekarang lebih terkendali, tidak berontak, teriak-teriak. Buat apa? Pesawat sudah berangkat satu jam lalu. Mau marah, mau mengamuk, tidak akan mengubah situasi.

Petugas berbisik-bisik, suara mereka prihatin. Aku akhirnya dilepaskan.

Aku gontai mendorong pintu ruangan, menghela napas. Selesai sudah. Semua urusan ini berakhir tanpa aku sempat mendengar penjelasan. Sudah pukul tujuh malam, sebaiknya aku pulang.

"Abang..." Suara itu memanggilku.

Aku mengangkat kepala.

"Abang baik-baik saja, kan?"

Aku sungguh seperti mendapatkan kejutan hadiah terbaik seumur hidupku.

***

Kami berdiri di depan ruangan petugas keamanan yang lengang, hanya ada satu petugas kebersihan yang sibuk mengepel lantai.

"Kau, kau tidak jadi naik pesawat?" Aku meneguhkan diri, memulai percakapan.

Mei mengangguk.

Aku bersorak riang dalam hati. Hore! Dia batal pergi.

"Tapi aku tetap pulang ke Surabaya, Abang," Mei berkata pelan, menunduk.

Sorakanku terhenti, menatap bingung.

"Aku sudah membeli tiket baru. Pesawat terakhir yang menuju Surabaya hari ini." Mei tetap menunduk.

Aku menelan ludah, dengan cepat paham situasinya. Mei tadi mendengar teriakanku. Dia membatalkan naik pesawat pukul enam semata-mata untuk memastikan aku baik-baik saja, tidak ditahan petugas.

"Kenapa, eh, kenapa kau pergi mendadak sekali?" aku bertanya gugup. "Maksudku, eh, kalau kau masih sempat bilang dua atau tiga hari lalu, mungkin aku bisa membelikan oleh-oleh, durian pontianak, pisang goreng, atau apalah yang kausukai."

Mei tertawa pelan, getir.

Kami terdiam lagi.

"Berapa lama kau ke Surabaya? Tiga hari?"

Mei menggeleng.

"Satu minggu?"

Mei menggeleng.

"Dua minggu? Satu bulan?" Suaraku bergetar.

Mei menggeleng. "Aku tidak tahu, Abang. Boleh jadi selamanya."

Oh Ibu, kalimat terakhirnya membuatku membeku.

Petugas kebersihan masih sibuk mengepel lantai.

"Tapi... tapi kenapa, Mei?" Akhirnya pertanyaan itu berhasil kukeluarkan langsung di hadapannya, setelah berminggu-minggu terpendam.

Mei diam sejenak. "Aku juga tidak tahu persis apa alasannya, Abang. Aku tidak tahu. Mungkin ini lebih baik buat kita."

Aku menggigit bibir. Tanganku terasa kebas. Aku tidak tahu apakah aku sekarang sedih, gugup, cemas, atau boleh jadi marah. Dengarlah, setelah semua yang terjadi, Mei bilang dia tidak tahu kenapa.

"Ini tidak lebih baik buat siapa pun, Mei!" aku berseru setengah putus asa. "Kau seharusnya tahu persis, kepergian kau yang tiba-tiba ini bisa membuat hidupku jadi terbalik."

Aku mengembuskan napas, berusaha mengendalikan diri.

Mei menunduk dalam-dalam.

"Tidak tahukah kau, kalau, kalau...," aku meremas jemari, memaksa kakiku tetap kokoh berdiri, harus kukatakan, aku tidak bisa mundur lagi, "kalau aku... kalau aku amat menyukai kau, Mei. Aku menyukai kau."

Depan ruangan keamanan bandara senyap.

Petugas kebersihan masih asyik mengepel, tidak peduli.

Wajah sendu itu terangkat, menatapku lamat-lamat dengan mata hitam beningnya yang berkaca-kaca. "Maafkan aku, Abang."

"Astaga, berhentilah minta maaf, Mei. Tidak ada yang perlu dimaafkan. Tidak ada kesalahan, kekeliruan, apalagi dosa dalam sebuah perasaan, bukan?" Aku butuh penjelasan sekarang, bukan permintaan maaf.

Mei menunduk lagi. "Maafkan aku, Abang, karena, karena aku sungguh tidak tahu apa yang sedang terjadi. Kedekatan kita, hubungan kita, semuanya. Minggu-minggu terakhir ini membingungkan. Bahkan sebenarnya, sejak pertama kali kita bertemu di atas sepit, semua sudah rumit."

Aku menyisir rambut dengan jari. Rumit apanya?

"Apakah, apakah kau menyukaiku?" Entah kenapa, aku justru mengeluarkan pertanyaan itu untuk membuat semua kerumitan menjadi lebih sederhana. Berpikiran pendek, kalau Mei menjawab pertanyaan itu dengan "ya" atau "tidak", maka sudah jelaslah semuanya. Padahal itu sungguh bukan jalan pintas yang baik dalam sebuah percakapan seperti ini.

Mei terdiam—tentu saja dia akan terdiam.

"Apakah, apakah kau menyukaiku?" Aku justru mendesaknya.

"Aku tidak tahu, Abang. Aku sungguh tidak tahu lagi apa yang sedang aku lakukan. Berdiri di sini, menunda pesawat tadi, menghindari Abang berminggu-minggu, menolak bertemu. Semua ini membingungkan, bahkan bagi diriku sendiri." Suara gadis itu bergetar.

Aku geregetan, gemas mendengar jawabannya.

Suara pengumuman terdengar lantang, memanggil penumpang penerbangan terakhir menuju Surabaya agar segera naik pesawat.

"Itu, itu pesawatku, Abang," Mei berkata pelan.

Aku diam, mendongak menatap langit-langit ruangan.

"Maafkan aku, Abang. Mungkin ini lebih baik bagi kita." Mei menatapku lamat-lamat, perlahan dia menyentuh lenganku, tangannya gemetar. "Biarkan aku pergi… satu bulan, enam bulan, satu tahun, hingga semua menjadi lebih jelas. Biarkan waktu yang membuatnya menjadi lebih terang."

"Satu tahun?" Aku mengeluh, itu bukan waktu yang sebentar.

"Aku tidak tahu kapan persisnya. Boleh jadi lebih dari satu

tahun. Hingga penjelasan itu datang, semua menjadi lebih jernih, berjanjilah, Abang akan terus mengurus bengkel itu. Aku berjanji akan terus menjadi guru yang baik." Mei tersenyum getir. "Berjanjilah, Abang juga akan memulai kesempatan baru, bertemu gadis baik lain misalnya. Abang berhak mendapatkan yang lebih baik, bukan seseorang yang dibebani masa lalu."

Gadis itu memegang lenganku erat-erat. Matanya semakin berkaca-kaca. "Abang sudah mengenal dokter gigi itu, bukan? Sarah. Dia sungguh gadis yang baik. Dia tumbuh menjadi gadis periang. Wajahnya menyenangkan. Dia sungguh tumbuh dengan segala kebaikan setelah kejadian menyakitkan itu. Berbeda denganku. Wajahku terlihat sedih, pendiam, lebih banyak mengurung diri, selalu ragu-ragu dan pemalu."

Aku menelan ludah. Apa yang sedang dibicarakan Mei? Apa hubungannya dengan Sarah?

"Maafkan aku, Abang. Kita hanya saling menyakiti jika terus bertemu. Aku sungguh tidak mau membuat Abang sedih."

Pengumuman di langit-langit ruangan terdengar sekali lagi, *final call* untuk penumpang penerbangan terakhir menuju Surabaya.

"Berjanjilah, Abang, hingga hari itu tiba, baik atau buruk akhirnya, sesuai atau tidak sesuai dengan harapan, Abang Borno akan terus melanjutkan hari-hari, terus menjadi bujang dengan hati paling lurus di sepanjang tepian Kapuas. Aku harus pergi, Abang, selamat tinggal."

Gadis itu lantas balik kanan, satu tetes air matanya tepercik ke lantai. Dia berlari-lari kecil menuju pintu ruang tunggu.

Aku berdiri mematung.

Percakapan telah selesai.

Bab 35
Hampir Enam Bulan Mei Pergi

"UMPANNYA dimakan, umpannya dimakan, Pak Tua!" Andi berseru-seru.

Semua kepala tertoleh.

"Lantas memangnya kenapa kalau umpannya dimakan?" Aku yang duduk di sebelah Andi bersungut-sungut. Gara-gara teriakan dia, sepertinya ikan yang mau menangkap mata kailku malah kabur.

"Umpannya dimakan, Pak Tua! Bagaimana ini?" Andi tidak peduli. Dia meneriaki lagi Pak Tua yang memancing paling ujung, dekat buritan kapal.

"Tarik, Andi. Gulung senarnya!" Pak Tua mengapresiasi lebih baik. Dia menyikutku menyuruh minggir, jongkok di belakang Andi yang saking antusiasnya malah terlihat panik.

"Sudah aku tarik, Pak Tua, tapi ikannya melawan."

"Ye lah, pasti melawan. Mana ada ikan yang pasrah mau berakhir di penggorengan." Aku menepuk dahi, setengah tertawa.

Namun, tidak ada yang memperhatikan kalimat jailku. Bang

Togar, Cik Tulani, dan Koh Acong lebih asyik melihat Andi yang sudah berdiri, dibantu instruksi Pak Tua, berusaha menarik senar pancing secepat dia bisa.

"Astaga, ikannya semakin melawan, Pak Tua!" Joran di tangan Andi melengkung, bergetar, tali pancing meregang kencang. Sepuluh meter di depan kami, ikan yang memakan kail Andi berontak, berenang ke sana kemari. Permukaan Sungai Kapuas yang tenang jadi beriak.

"Itu ikan besar, Andi." Bang Togar berdiri, wajahnya ikut tegang.

"Tidak salah lagi," Cik Tulani mengangguk, "boleh jadi baung raksasa Sungai Kapuas."

Demi mendengar kemungkinan itu, wajah Andi yang panik berganti berbinar-binar. Dia mencibirkan mulutnya padaku. "Lihat, tangkapanku jauh lebih besar dibanding baung kau barusan."

Aku cuma menyengir. Belum tentu juga dia berhasil menarik ikan itu ke atas perahu.

"Ulur dulu, Andi, ulur sedikit, jangan kaupaksakan!" Pak Tua gemas, memberi perintah.

"Baik, Pak." Andi melepas putaran senar.

"Nah, gulung sekarang, satu, dua, tiga!" Pak Tua berseru-seru seperti instruktur aerobik di *fitness* murahan dekat gang sempit—hanya beda gerakan tangan dan kaki saja. Andi menurut, sangat fokus dengan joran pancingnya.

Adalah lima menit Andi berjuang menaklukkan ikan itu. Sarah, Kak Unai, serta dua anak Kak Unai yang masih berumur tiga dan enam tahun, berkerumun dekat kami. Aku cemas, jangan-jangan kapal akan terbalik gara-gara semua orang pindah ke satu sisi, apalagi gerakan Andi semakin heboh.

Perlawanan ikan itu mencapai klimaksnya ketika berhasil ditarik keluar dari permukaan sungai. Aku bukannya langsung ber-"wah besarnya" atau "wah hebatnya", tapi justru tertawa terpingkal-pingkal. Bang Togar, Cik Tulani, dan Koh Acong juga menyengir, tertawa pelan. Semuanya jadi antiklimaks. Lihatlah, yang didapat pancing Andi adalah labi-labi—kura-kura sungai—alih-alih baung raksasa. Andi terlihat kecewa, merutuk dalam hati. Sudah hampir setengah hari kami memancing, hanya dia yang belum dapat ikan, jadi aib rombongan sejak tadi—disindir-sindir Bang Togar sebagai pembawa sial.

Labi-labi itu berdebum, dilempar kembali ke permukaan Sungai Kapuas.

Kami merencanakan perjalanan memancing ini sebulan lalu. Tadi pagi kami berangkat saat dermaga sepit masih remang, lampu di tepian sungai masih menyala. Kami patungan menyewa kapal kecil seharian, termasuk menyewa peralatan mancing, lantas berhuluan menelusuri Sungai Kapuas, mencari lokasi paling baik untuk memancing. Ini ide Sarah. Dia bilang ingin memancing di hulu Kapuas. Pak Tua mengamini. Koh Acong dan Cik Tulani tertarik ikut. Bang Togar malah mengajak istri dan dua anaknya. Kami berembuk, mencari waktu yang baik. Toko kelontong, warung makan, dan bengkel terpaksa tutup.

Dari muara Kapuas, butuh dua jam berhuluan untuk sampai di bagian sungai yang tenang, dengan pohon dan semak menutupi tepi-tepinya, hutan lebat. Suara burung terdengar nyaring. Monyet berkejar-kejaran. Derik serangga, lenguh binatang liar, ini perjalanan yang menyenangkan.

Tiba di lokasi yang baik, Bang Togar melempar jangkar. Aku membagikan joran. Dimulailah acara memancing bersama. Kami

duduk dengan kaki menjuntai di sisi kapal. Permukaan sungai yang keruh terlihat tenang. Hutan lebat mengelilingi. Udara terasa segar. Dengan makanan kecil menumpuk, obrolan ringan, saling mengolok, tertawa, sibuk mendekat setiap kali ada yang berteriak umpannya dimakan, tidak terasa hari sudah siang.

"Ikannya siap! Ikan gorengnya siap!" Kak Unai berseru riang, memukul kuali yang dipegangnya. Kepalanya muncul dari dalam kabin terbuka. Pukul satu, jadwalnya makan siang.

"Akhirnya," Bang Togar meletakkan joran, terlihat paling semangat, "perutku sudah berbunyi sejak aroma ikan gorengnya tercium."

"Makan dulu, Pak Tua." Cik Tulani ikut berdiri.

Kami duduk di atas tikar pandan, mengelilingi piring-piring.

"Tampaknya lezat sekali, Nai." Pak Tua terkekeh, membasuh tangannya di baskom.

"Ini bukan aku semua yang masak, Pak Tua." Kak Unai tersenyum, mengedipkan mata. "Nah, yang di piring Borno itu misalnya, itu spesial sekali buatan Sarah."

Kabin perahu dipenuhi tawa. Wajah Sarah merah padam, menyikut Kak Unai.

Wajahku juga sudah seperti kepiting rebus.

"Kau mau ambil apa, hah?" Bang Togar tiba-tiba menahan tangan Andi.

"Ambil ikan goreng, Bang." Gerakan Andi yang membungkuk hendak meraih piring besar tertahan, bingung menatap wajah galak Bang Togar.

"Enak saja. Kau kan sama sekali tidak dapat ikan sejak tadi pagi. Peraturan adalah peraturan, yang tidak dapat ikan, kunyah saja nasi putih."

Andi menelan ludah. Wajahnya terlihat nelangsa.

Kabin kapal kembali dipenuhi tawa—setidaknya bukan aku yang ditertawai.

"Ambil saja, Andi." Pak Tua menengahi. "Sudahlah, Togar. Ini bukan dermaga sepit. Tidak ada peraturan-peraturan konyol kau itu."

Sepertinya tidak ada yang mengalahkan situasi makan siang kami, menghabiskan ikan goreng pancingan sendiri. Belum lagi dengan pemandangan di sekitar perahu, satu-dua sepit melintas, penduduk setempat yang hendak pergi ke kebun atau berburu. Bang Togar menyapa mereka dengan bahasa Dayak pedalaman yang tidak kumengerti, melambaikan tangan.

Setengah jam berlalu, makanan di piring kami habis tandas.

Acara memancing dilanjutkan.

Malang nian nasib Andi, hingga pukul empat sore, hingga jadwal kami kembali berhiliran, pulang ke kota Pontianak, pancing Andi tetap tidak dimakan ikan mana pun. Wajahnya kusut. Dia sepertinya menjadi orang paling tidak berbahagia di perjalanan yang berbahagia itu.

Perjalanan pulang. Suara mesin dan gelembung air di permukaan sungai terdengar berirama. Aku memegang kemudi dengan kecepatan rata-rata. Bang Togar sedang bermain bersama anaknya di kabin terbuka, menunjuk-nunjuk tepian Kapuas. Ada saja binatang hutan yang terlihat—paling sering babi, monyet, atau burung besar warna-warni, seperti enggang yang terbang rendah, melintasi kapal, membuat dua anak Bang Tagor berteriak-teriak senang. Cik Tulani, Koh Acong, dan Andi duduk-duduk di buritan, bicara santai, menghabiskan pisang goreng. Sarah dan Kak Unai sibuk membereskan peralatan dapur.

"Menyenangkan, bukan?" Pak Tua sudah berdiri di belakangku.

Aku menoleh, tertawa. "Benar, ini perjalanan yang menyenangkan."

"Bukan perjalanan ini, Borno." Pak Tua menyengir.

Dahiku terlipat, tanganku kokoh memegang kemudi, *lantas apa yang menyenangkan?*

"Tadi setelah makan siang, orang tua ini melihat kau dan Sarah duduk berdua di anjungan kapal. Menyenangkan, bukan?" Pak Tua mengedipkan mata.

Aku mengeluarkan puh pelan. Ternyata soal itu.

"Kalian membicarakan apa?" Pak Tua sepertinya akan terus mengganggguku, berdiri santai, bersandar di dinding ruang kemudi.

"Aku mengajari dia mancing, Pak Tua. Tidak lebih, tidak kurang." Aku memutuskan menjawab lurus, tidak pakai rahasia-rahasia segala, nanti Pak Tua malah tambah jail.

"Oh ya?" Pak Tua menyelidik, tertawa.

"Oh ya apa lagi?" aku berseru sebal.

Pak Tua malah terkekeh. "Kenapa kau harus marah, Borno. Kan kau bilang hanya itu, tidak lebih, tidak kurang, jadi ya hanya itu. Justru dengan marah atau kesal, orang lain tambah curiga. Cinta bisa tumbuh, hanya butuh sedikit membuka hati. Dokter gigi itu misalnya, entah kenapa dalam beberapa hal cocok sekali dengan kau. Tadi sewaktu aku menemaninya duduk, dia sempat bertanya, 'Tahukah Pak Tua berapa panjang Sungai Kapuas?' Hanya kau yang pernah bertanya padaku pertanyaan aneh itu. Bukankah itu pertanda..."

”Jangan ganggu aku dulu, Pak Tua. Nanti kapal ini salah belok.” Aku menyeringai jahat, mengusir Pak Tua.

”Ye lah, ye lah. Kau ini sejak ditinggal pergi si sendu menawan itu ke Surabaya kenapa jadi menyebalkan sekali.” Pak Tua bersungut-sungut. ”Orang tua ini kan hanya bertanya. Asal kau tahu, Borno, orang tua ini juga paling senang kalau kalian berdua bisa dekat satu sama lain. Kalian cocok sekali.” Pak Tua tertawa, pura-pura membayangkan.

”Pergi, Pak Tua.” Aku melotot.

Pak Tua terkekeh lagi, meninggalkanku sebelum aku menimpuknya dengan kain lap.

***

Dihitung mundur dari perjalanan memancing itu, sudah terhitung enam bulan Mei pergi.

Selama itu pula, aku memegang teguh janji padanya.

Satu bulan pertama tidak mudah, semua kenangan itu kembali, membuat duniaku menjadi terbalik. Wajah Mei saat hujan-hujanan di rumah Fulan dan Fulani, wajah Mei saat bertanya ”Apakah Abang sudah dapat angpau?” di dermaga, wajah Mei saat makan bersama di restoran terapung. Semuanya berebut memenuhi kepala. Membuatku tidak semangat mengurus bengkel, tidak semangat mengurus diri sendiri, lebih sering diomeli Ibu, yang kesal melihatku malas-malasan di rumah. Andi juga selalu mengeluh setiap melihatku di bengkel, bilang aku seperti anak kecil cacingan, menjadi pendiam dan suka lemas sendiri. Itu sungguh hari-hari yang sulit, kurang tidur, tidak selera makan, sensitif, dan mudah marah.

Kabar baiknya, memasuki bulan kedua, situasiku membaik. Bengkel kami berlari kencang. Dengan peralatan baru yang dibeli di Surabaya, lebih banyak mobil dan jenis pekerjaan yang bisa kami terima, lebih cepat dan lebih efisien. Pegawai bengkel sudah bertambah dua—satu montir, satunya lagi urusan administrasi. Andi yang apa daya pelajaran akuntansinya dulu cuma dapat ponten lima mulai kewalahan mengurus catatan pengeluaran dan pemasukan bengkel. Kami memutuskan merekrut staf buat dia. Aku sedikit menyesal menyetujui bahwa siapa yang diterima adalah hak preogratif Andi. Bayangkan, kawan baikku, bujang lapuk yang tak laku-laku itu, sengaja benar hanya mau mewawancarai pelamar wanita. Dia mencak-mencak saat bapaknya justru memutuskan menerima karyawan laki-laki.

Kesibukan bengkel sedikit-banyak mengusir resahku.

Belum lagi Bang Togar sering berkunjung ke rumah, menjenguk Ibu. Meski rese, kunjungan Bang Togar menjadi pemecah melamun yang efektif. Dia teman bertengkar yang setara. Cik Tulani juga sebulan terakhir lebih sering mengirimkan "sisa" makanan dari warung makannya, dan dia tetap tega menyuruh-nyuruhku membawa rantang. Sementara Koh Acong selalu riang menyambutku belanja keperluan sehari-hari, mengobrol sebentar, bergurau satu sama lain, tertawa.

Kalian tahu, jangan pernah bilang padaku, "Semoga kau beruntung, Borno", karena aku sungguh sudah beruntung dengan memiliki mereka: Andi, Bang Togar, Cik Tulani, dan Koh Acong. Itu belum menghitung orang yang sudah kuanggap seperti bapak sendiri: Pak Tua. Aku tahu, meski dia selalu mengolok-olokku, Pak Tua adalah kawan bicara yang selalu bisa membuatku tenteram, membuatku menyadari banyak hal.

Karena Pak Tua-lah, semangatku kembali.

Aku akan sungguh-sungguh terus menjadi bujang dengan hati paling lurus sepanjang tepian Kapuas, Mei. Kau tahu, hanya itulah yang kumiliki setelah kau pergi. Sepotong hatiku yang tersisa. Satu bulan setelah kau berangkat ke Surabaya, Pak Tua datang menemuiku di kamar, menatapku prihatin, menghela napas panjang. Lihatlah, Borno yang tidak mandi-mandi, rambut berantakan, mata merah kurang tidur, diomeli Ibu sepanjang hari, Borno yang lemas, selesma.

Pak Tua menyentuh bahuku, dia bilang, "Camkan ini, anakku. Ketika situasi memburuk, ketika semua terasa berat dan membebani, jangan pernah merusak diri sendiri. Orang tua ini tahu persis. Boleh jadi ketika seseorang yang kita sayangi pergi, maka separuh hati kita seolah tercabik ikut pergi. Kautanyakan pada ibu kau, itulah yang dia rasakan saat bapak kau dibelah dadanya, diambil jantungnya, pergi selamanya. Tapi kau masih memilik separuh hati yang tersisa, bukan? Maka jangan ikut merusaknya pula. Itulah yang kau punya sekarang. Satu-satunya yang paling berharga. Sekarang, ayo mandi, Borno, kau akan lebih segar setelah air dingin menyiram badan."

Dalam ceritaku ini, jangan pernah membantah Pak Tua. Untuk orang yang pernah mengelilingi separuh dunia, dia selalu benar.

Aku menyeka ingus, mengangguk. Kau tahu, Mei. Sejak hari itu aku memegang teguh permintaan kau: mengurus bengkel, menjadi bujang dengan hati paling lurus di sepanjang Sungai Kapuas. Hanya satu permintaan kau yang tidak kupenuhi. Kesempatan baru. Sarah.

Gadis itu baik sekali pada kami. Dia sering menjenguk Ibu,

membawakan makanan buat Ibu, bertanya kabar. Dia juga baik sekali padaku, bahkan memberikan piala lomba balap sepit padaku. Dialah yang memenangkan final lomba tujuh belasan itu dengan cara yang fantastis. Sore itu, petugas *timer* menyuruh siapa saja mengejarku. "Seret kembali Borno sialan itu!" demikian omel petugas *timer*. Sia-sia, aku sudah naik ojek, mengejar kau di bandara.

Pertandingan tetap pertandingan, harus dilanjutkan. Kasihan Walikota Pontianak yang sejak tadi pegang pistol tapi tak menembak-nembak. Kasihan penonton yang saking tegangnya ada yang kecebur ke Sungai Kapuas. Beberapa detik sebelum pertandingan dimulai, tiba-tiba Sarah loncat dari sepit hijaunya, pindah ke sepitku. Sarah meminta berganti sepit. Bang Togar langsung protes, panitia lomba kembali rusuh.

"Tidak ada yang melarang berganti sepit," demikian bantah Sarah berapi-api. "Aku memutuskan memakai sepit Borno. Meski pergi tiba-tiba, Borno tetap ikut lomba bersama kita, tetap bersama seluruh pendukungnya."

Bang Togar kehabisan kata-kata untuk menolak, terdiam di bawah tatapan galak ibu-ibu yang menjadi pendukung setiaku. Maka pertandingan dilanjutkan. Kau tahu, Mei, Sarah jelas-jelas bohong, alasan sebenarnya kenapa dia tiba-tiba berganti sepit, karena motor tempel hasil modifikasiku adalah yang terbaik dalam perlombaan itu. Dia menang. Sarah bilang, sejatinya akulah yang memenangkan lomba. Dia sungguh gadis yang baik hati.

Namun, aku tidak menyukainya.

Maksudku, aku tidak menyukainya seperti aku menyukai kau—lagi pula kalaupun aku suka, dia belum tentu suka. Aku

menyukai Sarah sebatas teman baik. Sarah tahu persis itu. Kami teman baik yang saling berterus terang. Kedekatan kami selama enam bulan terakhir membuatku bercerita banyak padanya, termasuk tentang kau. Sarah tahu aku menyukai kau dan dia senang sekali. Matanya berbinar-binar. Wajahnya riang—meski jadi ikut sedih saat tahu kau justru pergi gara-gara rasa suka itu. Sarah sungguh berharap kita berjodoh.

Enam bulan ini, Sarah banyak bercerita tentang masa kecil kalian. Favorit dia adalah mengulang kisah dikejar penduduk gara-gara mencuri mangga. Aku sampai hafal detail kejadian itu. Sarah bilang, kau pergi tiba-tiba saat usia kalian dua belas tahun, tanpa pamit, tanpa kabar. Seluruh keluarga besar kalian pindah ke Surabaya. Kalian baru bertemu kembali saat kau magang di sekolah milik yayasan itu.

Jadi maafkan aku, Mei, itulah satu-satunya yang tidak bisa kupenuhi. Sarah bukan kesempatan baru bagiku. Kau satu-satunya kesempatan yang pernah kumiliki, dan aku tidak akan pernah mau menggantinya dengan siapa pun.

Bab 36
Hampir Setahun Mei Pergi

"BANGUN, Andi." Pak Tua menyikut Andi, membangunkan.

"Sudah sampai, Pak?" Andi tergagap, menyeka mata, melihat sekeliling.

Pak Tua tertawa. "Bahkan kita belum meninggalkan Indonesia, Andi. Selamat datang di perbatasan Entikong. Pintu perlintasan antarnegara. Siapkan paspor kau."

Andi mengangguk. Wajah mengantuknya berubah semangat. Ini momen pembalasan yang selalu dia kicaukan selama sebulan terakhir. Akhirnya bisa ke luar negeri secara legal.

Aku sudah bangun, sudah menyiapkan pasporku dan paspor Ibu. Sarah dan Pak Tua malah sudah berdiri, merapikan jaket, membawa tas pinggang masing-masing. Kondektur di lorong depan menjelaskan prosedur melintasi pintu imigrasi, menunjukkan dokumen yang disebut borang isian, bagaimana cara mengisinya. Terlihat sekali dia bukan orang Pontianak. Dia kondektur dari Kuching. Beberapa penumpang mendengarkannya dengan takzim, yang sudah terbiasa langsung bergerak turun.

Ini perjalanan kedua yang kami lakukan berama-ramai, enam bulan setelah perjalanan memancing berhuluan Sungai Kapuas. Ini ide Andi. Setelah mendaftar banyak kemungkinan tujuan, Andi menceletuk kenapa tidak pergi ke Malaysia saja. Aku langsung mengangguk, sepakat. Sarah tertawa renyah, bilang, "Ide keren. Aku belum pernah ke Kuching. Beramai-ramai, itu pasti menyenangkan."

Kami merencanakan perjalanan itu, menghitung biayanya, menentukan jadwal, dan sebagainya. Pak Tua menawarkan diri menjadi *guide*. "Ada banyak kawan orang tua ini di sana. Semoga jalanan Kuching tidak berubah sepuluh tahun terakhir. Aku sudah lama sekali tidak pergi ke sana."

Sarah mengajak Ibu. "Ayolah, Bu, ikut. Kapan lagi jalan-jalan dibayari bengkel Borno?"

Aku melotot pada Sarah. Mana ada bengkel yang membayari? Perjalanan ini patungan, siapa mau ikut harus bayar—tapi karena Ibu tanggung jawabku, jadinya ya aku juga yang membayari.

Bang Togar tidak tertarik. "Dua hari kau bilang? Siapa yang narik sepitku? Anak-anakku juga harus sekolah, Borno." Koh Acong juga menolak, alasannya sama. Cik Tulani menggeleng, sibuk mengoseng sayur kangkung. "Tidak ada yang istimewa di sana, Borno. Malah lebih bagus kota kita ini. Kalau cuma keren-kerenan pernah ke luar negeri, aku tidak tertarik." Aku dan Andi manyun mendengar jawaban Cik Tulani. Maka akhirnya kami hanya berangkat berlima, tapi itu tetap lebih dari memadai. Bengkel diurus bapak Andi.

Mudah saja ke Kuching. Dari Pontianak menumpang bus malam. Busnya besar, dengan toilet, *reclining seat*, televisi, AC,

selimut, dan bantal. Model kursi dan cara mereka meletakkan toilet berbeda dengan bus lintas Sumatra atau Jawa. Lantai bus dinaikkan sedemikian rupa. Ada undakan tangga, sedangkan toilet persis di tengah bus, terbenam separuhnya di lantai bus. Penjaga loket menawarkan tiket langsung ke Bandar Seri Begawan, Brunei—karena bus itu memang melintasi tiga negara, dengan tiga operator, dan tiga kali berganti bus. Pak Tua menggeleng, kami hanya menuju Kuching, menginap semalam.

Bus berangkat pukul sembilan dari Pontianak, melintasi jalanan trans Kalimantan menuju perbatasan, terus ke arah utara, tiba di Entikong pukul empat subuh. Saat kami tiba, di luar bus masih gelap, gerbang perbatasan Entikong-Tebedu masih terkunci. Baru pukul lima nanti petugas imigrasi siap di loket. Antrean mobil yang akan melintasi perbatasan terlihat ramai.

***

Setelah proses stempel-menstempel paspor beres, kami kembali naik bus. Wajah sebal Andi sudah terlihat riang. Dia mematut-matut riang stempel pertama yang dia dapatkan di paspornya.

"Alangkah lama kau melihatnya." Aku menyengir. "Baru juga satu stempel."

"Punya kau juga baru satu stempel," Andi menjawab santai, tidak peduli.

Bus terus melaju cepat, jalanan lengang. Penumpang mulai tertidur.

Kami tiba di Kuching pukul setengah dua belas.

"Selamat datang, Hidir." Paka Tua langsung disambut seseorang di terminal bus Kuching. Wajahnya sama tuanya dengan

Pak Tua, tetapi perawakannya masih gagah. Tangannya terentang lebar.

Pak Tua terkekeh. Mereka berdua berpelukan erat. Menilik dari ekspresi wajah dan gerakan tubuh, mereka pastilah kawan lama yang amat dekat. Tun Badawi, demikian kami disuruh memanggilnya.

"Selamat datang di Kuching, Nak." Tun Badawi mengangguk pada kami. "Inilah kota terbesar di seluruh Kalimantan. Kota kalian, Pontianak, Banjarmasin, Balikpapan, apalagi Palangkaraya, tidak ada apa-apanya, jauh tertinggal. Kota kalian itu kecil saja dibanding kotaku ini. Macam kampung, hah."

"Astaga, perangai kau tetap tidak berubah, Badawi. Berhentilah bergurau soal itu. Sekarang, anak muda kami amat sensitif." Pak Tua ikut tertawa. "Borno, Andi, Tun Badawi ini sebenarnya orang Pontianak, kedua orangtuanya dari sana. Tapi dia lahir di Kuching, maka otomatis memperoleh warga negara Malaysia."

Kami mengangguk-angguk. Tun Badawi meneriaki sopirnya.

Perjalanan keliling kota dimulai. Kami menumpang *minivan*. Tujuan pertama adalah Waterfront. Tuan rumah bilang, tak lengkap ke Kuching jika tidak datang ke Waterfront. Tempat yang kami datangi itu adalah tempat paling terkenal untuk melakukan pertemuan, jalan-jalan santai, atau hanya melihat-lihat kota Kuching. Dulunya Waterfront adalah barisan gudang tua, sekarang berganti menjadi jalan khusus pedestrian yang luas, dengan kios-kios wisata. Saat kami tiba di sana, tempat itu ramai oleh pelancong lokal maupun turis asing.

"Kalian tahu kenapa kota elok kami ini diberi nama Kuching?" Tun Badawi mengajak kami makan siang di salah satu kios

Waterfront—masakan Melayu. ”Karena begitulah muasalnya, sangat harfiah, *city of cat*, kota kucing. Elok sekali, bukan?”

”Oh...” Andi mengangguk-angguk, sok paham. ”Kalau begitu orang sini pastilah menyebut anjing dengan anj-hing, atau kerbau dengan kerb-hau. Sap-hi, gaj-hah. Orang sini boros benar dengan huruf ‘h.’”

Kami tertawa. Andi sengaja melakukannya.

Muka Tun Badawi terlihat masam. ”Kau jangan menghina kotaku. Nama kota kalian juga aneh. Pontianak. Mana ada kota diberi nama hantu? Ponti-anak, kuntil-anak. Kau tahu, hanya separuh saja penduduk kalian yang paham arti nama kota mereka sendiri. Jakarta, Bandung, Surabaya, Palembang? Kalian tahu kenapa disebut demikian. Tidak ada yang tahu, bukan?”

”Sudahlah, Badawi. Kau sepertinya terlalu sering membaca koran atau menonton televisi yang menjelek-jelekkan satu sama lain.” Pak Tua menengahi, tertawa.

Andi menyengir, menyikutku, berbisik, ”Ternyata Tun ini tidak punya selera humor. Tadi dia bilang kota kita tidak ada apa-apanya dibanding kota dia. Sekarang dia malah marah kuajak bergurau.”

Aku balas menyengir, lebih semangat menghabiskan laksaku.

Mungkin karena sebal dengan gurauan Andi, lepas dari Waterfront, Tun Badawi menyuruh sopirnya menuju Museum Kucing. Astaga, itu benar-benar kucing semua isinya, mulai dari foto, benda seni, patung, bingkai, semua berbentuk kucing. Sampai mual melihatnya—mengingatkanku ketika ditawari bekerja di sarang burung walet yang isinya tentu saja burung semua.

”Kalian usulkan pada mayor kota kalian, suruh dia buat museum si hantu Ponti, pasti seru melihat hantu di setiap sudut

museum. Bisa tidak orang kalian buat demikian seperti kami punya Museum Kucing?" Tun Badawi menyeringai, sengaja bilang pada Andi.

Andi terdiam, cengengesan.

Terlepas dari selera humornya yang kadang mengancam persahabatan antarnegara, Tun Badawi *guide* yang menyenangkan. Seharian penuh dia mengajak kami berkeliling, mengunjungi Tua Pek Kong, kuil tua; mengunjungi Masjid Kota; melihat Sunday Market alias Pasar Minggu; Tun Badawi bahkan menyiapkan perahu untuk menelusuri Sungai Serawak, berfoto di Astana, di Fort Margherita, berpose di Orchid Garden, termasuk di dermaga sampannya. Astaga, jauh-jauh ke kota orang kami tetap bergaya di dermaga sampan yang apalah istimewanya dibanding dermaga sepit. Tujuan terakhir kami adalah Little India, jalur pedestarian panjang yang khas sekali dengan pernak-pernik India. Tun sengaja mengajak kami ke setiap jengkal kota, membanggakan tradisi dan budaya mereka, hingga matahari mulai jingga, bersiap tenggelam.

Aku pikir kalimat pongah Tun Badawi dalam banyak hal ada benarnya. Kota Kuching jauh lebih istimewa dalam soal keanekaragaman penduduknya. Di sini etnis Cina paling banyak, menyusul Melayu, orang Dayak Iban, pendatang dari Bugis, Kalimantan, dan ditambah orang-orang India—etnis yang hidup rukun satu sama lain, membentuk kota begitu berwarna setiap sudut. Meski Andi bersungut-sungut tidak mau mengakuinya, Kuching jelas lebih maju, lebih bersih, dan lebih tertib dibanding Pontianak.

Malam turun membungkus kota. Gemerlap cahaya lampu terlihat indah. Lepas makan kepiting di restoran elite di bilangan

Padungan, Tun Badawi mengantar kami ke hotel yang sudah dia pesankan. *Minivan* meluncur ke lobi sebuah hotel mewah.

"Aku bilang cukup penginapan sederhana, Badawi. Kau berlebihan." Pak Tua menggeleng-geleng.

"Ini tidak berlebihan, Hidir. Kau tidak mau bermalam di rumahku. Sedangkan kalian butuh tempat istirahat yang baik. Bagaimanalah aku akan membiarkan teman baikku tidur di sembarang tempat? Nah, kawanku dari Indonesia, selamat bermalam di Crowne Plaza Kuching. Aku kira di Pontianak tidak ada hotel bintang lima, bukan?" Dia sengaja nyinyir bilang itu pada Andi.

"Terim-ha kas-hih ban-nyhak." Andi menyeringai.

Tun Badawi terdiam sejenak, melotot, tapi lantas tertawa panjang. "Kalau saja kalian cukup lama di sini, aku bisa berteman baik dengan anak-anak kau ini, Hidir. Mereka tidak takut padaku." Tun Badawi menepuk-nepuk bahu Andi. "Sayangnya, bahkan besok pagi-pagi aku harus melihat perkebunan. Kalian akan diantar salah seorang cucuku kembali ke terminal bus. Semua tiket sudah diurus, termasuk hotel. Kalian besok tinggal *chek-out*. Selamat beristirahat, Hidir."

Tun Badawi memeluk erat Pak Tua—pelukan yang sepertinya enggan dilepas. Dia menjabat tangan Sarah, Ibu, aku, dan terakhir tertawa menyuruh Andi mencium tangannya—Andi tentu saja menolak.

"Aku tidak punya uang untuk membayar hotel ini, Pak Tua." Aku menyikut lengan Pak Tua, saat punggung dan suara tawa Tun Badawi hilang di balik pintu mobilnya.

"Aku juga tidak," Pak Tua mengangkat bahu, tapi dia melangkah santai melintasi lobi, menuju meja panjang penerima

tamu yang mewah, "Badawi yang punya. Dia pemilik perkebunan sawit terluas di Serawak, Borno. Jadi kau tenang saja."

***

Waterfront Kuching, malam Minggu, tidak ada bedanya dengan tempat berkumpul seperti alun-alun kota. Ribuan orang berjalan-jalan santai bersama teman, pasangan, dan keluarga, menatap kerlip lampu sepanjang tepian Kapuas, duduk di kios-kios, pelataran jalan, atau bergaya, bermain *skateboard,* sepeda, dan pertunjukan lainnya. Tempat ini terkenal sekali sebagai lokasi pacaran. Anak-anak muda lokal, pasangan turis memenuhi setiap jengkalnya. Mengobrol riang, tertawa, saling timpuk, berkejaran.

Namun, di antara sekian banyak yang pergi berdua atau lebih, ada saja yang sendirian menghabiskan malam di Waterfront. Duduk melamun menatap keramaian. Merasa sepi di tengah meriahnya kota. Menatap bulan bundar menghias langit bersih tanpa awan. Perahu besar, sedang, kecil, perlahan melintasi Sungai Serawak, kesibukan kota pada malam hari.

Salah satunya adalah aku.

Tun Badawi memesankan kami dua kamar. Satu kamar untuk Sarah dan Ibu, satu kamar lagi untuk aku, Andi, dan Pak Tua. Setelah mandi, berganti pakaian, pukul sembilan malam, Pak Tua memutuskan hanya menghabiskan waktu di kamar. Dia lelah, hendak beristirahat. Andi malas kuajak jalan-jalan lagi. Dia sedang asyik memainkan *remote* televisi, menyengir. "Keren! Televisinya punya 199 saluran. Beda dengan televisi di rumah kita, belasan saluran sudah mentok."

Aku menepuk dahi kecewa, melangkah menuju pintu, membawa kunci kamar.

Aku tidak tahu mau ke mana. Aku hanya ingin jalan-jalan. Petugas lobi—yang ternyata asli Semarang—berbaik hati menjelaskan arah ke Waterfront. Aku mengangguk, tidak terlalu jauh berjalan kaki. Aku melenggang di trotoar yang ramai, lampu jalanan terang, penduduk lokal dan turis berlalu-lalang. Senyap di tengah keramaian, otakku hanya memikirkan satu hal.

Kau tahu, Mei, ini sudah hampir sebelas bulan kau tidak ada kabarnya.

Apakah kau baik-baik saja? Sehat?

Apakah kau rindu padaku?

Jangan tanya apakah aku rindu pada kau. Itu tidak bisa kujawab dengan kata-kata. Itu hanya bisa kujawab dengan lukisan atau lagu—meski aku tidak bisa melukis apalagi menyanyi.

Kau tahu, Mei, aku tetap memegang janjiku padamu. Mengurus bengkel dengan baik, terus menjadi bujang dengan hati paling lurus sepanjang tepian Kapuas. Bengkel itu semakin hebat sekarang. Sebulan lalu kami membicarakan kemungkinan membuka cabang baru. Kami merekrut tiga montir tambahan.

Aku tidak punya ambisi berlebihan atas bengkel itu. Aku hanya mengurusnya sebaik mungkin. Tetapi Pak Tua benar, seorang pekerja yang baik adalah ketika dia memberikan yang terbaik. Sukses akan datang dengan sendirinya. Bengkel itu punya reputasi yang hebat, Mei. Beberapa minggu lalu, pernah ada bapak-bapak berpakaian kasual membawa mobilnya. Sial, Andi masih saja nyinyir kepada setiap pelanggan, bilang, "Tenang saja, Om, sesuai semboyan bengkel ini, 'Becus dalam segala urusan', tidak ada keluhan mesin yang tidak bisa kami tangani.

Tak macam gubernur provinsi ini, mengurus orang miskin saja tidak becus. Apalagi macam bencana banjir besar di Mempawah minggu lalu, lebih tidak becus lagi dia." Andi sama sekali tidak tahu bahwa bapak-bapak yang datang itu justru Gubernur Kalimantan Barat, yang santai menghabiskan sore dengan membawa mobilnya ke bengkel. Kena sekakmat dia. Untung Pak Gubernur hanya tertawa, bilang kalau Andi mau jadi penasihat ahlinya, jangan sungkan-sungkan mengirimkan lamaran.

Kami sepanjang sore memegangi perut, menertawakan Andi yang pucat pasi.

Oh ya, Mei, bulan depan aku akan mendaftar kelas ekstensi Jurusan Teknik Mesin di Universitas Pontianak. Itu cita-citaku. Pasti lelah mengurus bengkel sepanjang hari, lantas belajar pula pada malam hari, tapi itu menyenangkan. Aku tidak sabar untuk mulai belajar mesin dengan benar, tidak belajar sendiri. Usiaku sekarang hampir dua puluh lima. Meski telat kuliah, aku pikir hidupku berjalan di jalur yang benar—astaga, dengan bilang ini, jangan-jangan aku semakin mirip dengan Pak Tua.

Hanya satu yang tidak berada di jalur lurus, Mei. Perasaan kita.

Kau apa kabar, Mei? Apakah kau terus menjadi guru yang baik? Mencintai dan dicintai anak murid kau? Tetap bersahaja? Masih suka naik angkutan umum?

Bolehkah aku bertanya tentang itu, Mei? Apakah sekarang semuanya mulai jelas? Apakah sekarang kau mulai yakin atas hubungan ini? Apakah kau sudah punya jawabannya? Kalau sudah, bisakah kau segera memberitahuku? Kemajuan sedikit saja di hati kau akan memberikan rasa tenteram yang luar biasa bagiku. Bukan sebaliknya, hingga hari ini aku hanya berkutat

dengan harapan-harapan—karena itulah yang tersisa. Selalu teringat kau dalam setiap kesempatan.

Sebuah perahu besar melintas, nakhodanya iseng menekan klakson, mengeluarkan suara lenguh panjang. Pengunjung Waterfront tertawa, bertepuk tangan. Waterfront semakin ramai meski hampir pukul sepuluh malam. Kios-kios makanan masih semarak. Satu rombongan turis lokal lewat di depanku, anak muda belasan tahun, tertawa-tawa dengan bahasa Melayu.

Aku menghela napas, mengusap dahi.

Kau tahu Mei, tidak terhitung aku gemas ingin pergi ke Surabaya. Tidak terhitung berapa lembar surat yang kutulis, bercerita tentang kota kita, Pontianak. Sekarang musim buah, harga durian di pasar lagi murah-murahnya. Satu durian bangkok kualitas terbaik bisa ditawar lima belas ribu. Kau mau berapa? Tapi surat-surat itu tidak pernah berani kukirimkan, karena itu akan melanggar janjiku pada kau. Aku hanya berani bermimpi, sungguh tidak terhitung berapa kali aku bermimpi tentang kau. Berjalan berdua menghabiskan sore di dermaga pelampung, menelusuri Sungai Kapuas dengan sepit Borneo—aku lupa memberitahu, aku sudah membeli sepit baru—atau macam sekarang, hanya duduk bengong berdua menatap keramaian Waterfront. Tidak perlu banyak bicara, tidak perlu bergaya seperti anak muda yang sibuk pacaran di sini. Itu sudah lebih dari menyenangkan—karena dalam mimpi saja sudah menyenangkan.

Apakah kau sudah punya jawabannya, Mei?

Apakah urusan perasaan ini sudah terang benderang?

Hampir setahun berlalu, aku sungguh selalu menunggu.

***

Kami sarapan di restoran hotel.

"Semalam kau balik kamar jam berapa?" Pak Tua bertanya padaku.

"Aku tidak tahu persis, Pak Tua." Aku menyengir. "Yang aku tahu, saat masuk kamar, ada orang yang mendengkur di depan televisi yang menyala, terlelap di lantai kamar dengan *remote* di tangan."

Andi tidak menjawab. Dia asyik menghabiskan mi sapi.

Pak Tua manggut-manggut. Tangannya sibuk menyobek menu *manok pansoh*. Sarah sibuk membantu Ibu mengambil makanan. Kupikir selama perjalanan ini Ibu nyaman sekali dibantu Sarah. Bahkan tadi waktu bertemu di lift, turun menuju restoran, Ibu bilang dia semalam sempat dipijat Sarah. "Gadis itu baik sekali, Borno," Ibu berbisik. Pak Tua langsung berdeham penuh maksud, sengaja mengganggguku.

Pukul sembilan, setelah berkemas, memasukkan pakaian kotor dalam tas, *check-out*, salah satu cucu Tun Badawi sudah menunggu di lobi hotel. Ditilik dari penampilannya, dia baru dua puluh tahun, dan kejutan, gadis itu pandai berbahasa Indonesia, sama sekali tidak kentara aksen Melayu-nya. Dia berseru senang saat tahu Sarah dokter gigi. "Aku kuliah kedokteran di Jakarta, Kak. Semester enam." Andi yang melupakan "pertikaiannya" dengan Tun Badawi sepanjang hari kemarin mulai cengar-cengir, cari-cari perhatian.

Jadwal bus masih dua jam lagi. Kami sempat mampir satu jam di Traditional Batik-Making. Pak Tua tertawa dengan pilihan lokasi wisata cucu Tun Badawi. "Kau pastilah disuruh kakek tua kau itu mengajak kami ke sini, bukan? Dia lupa,

tingkahnya yang provokatif ini bisa membuat dia besok lusa kesulitan pulang kampung ke Pontianak."

Cucu Tun Badawi tertawa. "Kakek juga menyuruhku membelikan Bang Andi batik-batik ini, Pak Tua. Nah, Bang Andi mau yang mana?"

Si Bugis itu seperti baru saja dapat hadiah undian sabun colek berhadiah mobil.

Satu jam berlalu, *minivan* akhirnya menuju loket bus. Cucu Tun Badawi memeluk Sarah dan Ibu, mencium tangan Pak Tua, menyalamiku, dan takut-takut menyalami Andi.

Pukul sebelas tepat, bus berangkat. Kami pulang menuju kota tercinta, Pontianak. Kali ini perjalanan lancar melintasi perbatasan Tebedu-Entikong. Andi menjaga paspornya dengan baik dan aku lebih banyak tertidur karena semalaman duduk di Waterfront hingga dini hari. Aku kehilangan selera jail.

Aku tertidur tanpa mimpi. Lelap. Tanpa tahu bahwa kejutan besar telah menungguku di Pontianak.

Persis ketika bus merapat di loket, tengah malam. Saat penumpang beranjak turun satu per satu. Saat aku menjejakkan kakiku di pelataran jalan, seseorang itu telah menunggu.

Jawaban itu telah tiba.

37
Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah

ADALAH Bibi yang menungguku di loket bus Pontianak-Kuching.

Dia cemas. Wajahnya penat. Jelas sudah sejak sore dia menungguku di loket.

"Mei... Nona Mei sakit, Nak." Bibi langsung ke topik pembicaraan.

Aku yang sejak turun sudah menduga pasti ada "kabar buruk" terdiam.

"Sakit?" aku bertanya dengan suara serak.

Andi dan Sarah sedang memindahkan oleh-oleh ke mobil bengkel yang dibawa bapak Andi. Ibu dan Pak Tua duduk di kursi tunggu loket, kelelahan setelah perjalanan jarak.

"Sakit apa?" Aku menyeka keringat di leher.

"Bibi tidak tahu, Nak."

"Sudah berapa lama?"

"Hampir tiga bulan."

"Tiga bulan?" Astaga. Aku menelan ludah, memastikan apa aku tidak salah dengar.

Bibi mengangguk, menatapku dengan wajah prihatin. "Maafkan kami, Nak. Bibi sudah tidak tahan. Ini semua persis seperti kejadian Nyonya dulu. Sakit lama dan Tuan memutuskan untuk merahasiakannya hingga Nyonya meninggal. Bibi tidak kuat lagi, Bibi tidak tega, jadi biarlah Bibi melanggar pesan Nona Mei, memberitahu Nak Borno. Nona Mei sakit di Surabaya, sudah tiga bulan, kondisinya semakin payah."

Aku terdiam. Ya Tuhan, bagaimana mungkin Mei sakit begitu lama baru sekarang beritanya kuterima. Apa yang Bibi bilang? Dia dilarang memberitahuku. Ini semua tidak masuk akal. Ada banyak sekali penjelasan yang kubutuhkan sekarang.

"Apakah, apakah Nak Borno akan pergi ke Surabaya?" Bibi bertanya ragu-ragu.

"Tentu saja!" aku berseru pada Bibi.

"Eh, Nak Borno tidak akan bilang ke mereka kalau tahu dari Bibi, kan?"

Aku menatap Bibi gemas. "Itu tidak penting, Bi. Aku tahu dari siapa itu tidak penting. Aku seharusnya tahu sejak awal kalau Mei sakit."

Bibi menunduk. Wajah lelahnya terlihat kalut.

Andi dan Sarah sudah selesai memindahkan oleh-oleh ke bagasi. Ibu dan Pak Tua sudah naik ke dalam mobil. Andi meneriakiku, "Kau sedang bicara dengan siapa, Borno? Bergegaslah! Ini sudah pukul sebelas malam. Aku mengantuk, ingin segera memeluk guling."

Aku mengabaikan Andi, masih tidak percaya dengan kabar yang kudengar.

"Satu lagi, Nak Borno." Bibi mengangkat kepalanya, kembali

menatapku. "Apakah, apakah Nak Borno masih menyimpan amplop merah itu?"

"Amplop merah apa?"

"Angpau, amplop merah yang pernah Nak Borno temukan di dasar sepit?"

Tentu saja aku tahu maksud Bibi. Aku bertanya hanya memastikan.

"Itu bukan angpau biasa yang terjatuh dari penumpang, Nak. Bibi tahu kau menemukan amplop itu. Bibi juga tahu kau dulu mencari-cari Nona Mei untuk mengembalikannya. Itu sungguh bukan angpau biasa. Itu surat dari Nona Mei, dijatuhkan dengan sengaja oleh Nona Mei sebelum kalian saling mengenal. Bacalah, Nak, bacalah sebelum kau berangkat ke Surabaya. Itu akan menjelaskan banyak hal."

Aku terdiam, semakin tidak mengerti.

"Woi, Borno, alangkah lama kau bicara. Bahkan kelambit kota Pontianak saja jam segini sudah pulang ke rumah!" Andi berteriak asal, membuat penumpang bus yang masih di loket menoleh.

"Bibi harus pulang sekarang. Maafkan Bibi baru memberitahu. Urusan ini pelik sekali. Ternyata bertahun-tahun setelah kalian saling kenal, bahkan setelah hampir setahun Nona Mei pulang ke Surabaya, kau bahkan tidak pernah tahu bahwa itu surat. Betapa tidak beruntungnya urusan ini, bahkan hingga Nona Mei jatuh sakit, tidak ada yang memberitahu kau siapa sebenarnya dia. Menceritakan tentang Nyonya, mama Mei, tentang keluarga Mei. Semoga kau tidak membenci Nona Mei setelah membaca surat dalam angpau itu. Selamat malam, Nak Borno." Bibi bergegas meninggalkanku.

Aku mematung, semakin tidak mengerti.

***

Malam itu aku benar-benar tidak bisa memicingkan mata walau sedetik.

Setiba di rumah, aku langsung berlari masuk kamar, membuat Ibu mengomel karena tas dan plastik bawaan dari Kuching berserakan di anak tangga. Aku membongkar lemari pakaian, mencari amplop merah yang dulu kutemukan di dasar sepit. Sudah lama sekali aku melupakan amplop itu sejak disapa untuk pertama kalinya oleh Mei di dermaga kayu, dan dia sibuk membagikan angpau. Aku hampir membuang amplop itu. Kecewa karena ternyata hanya angpau biasa seperti yang diterima Jupri, petugas *timer,* dan pengemudi sepit lainnya. Akhirnya tidak jadi kubuang, tetap kusimpan baik-baik, sebagai kenang-kenangan pertemuanku dengan Mei.

Tanganku gemetar merobek ujung amplop yang masih dilem rapi. Aku teringat, dulu amplop itu bahkan dipegang tangan Andi yang berlepotan saja tidak boleh. Aku teringat, dulu Andi jail mencium-ciumnya, hendak tahu aroma amplop, berusaha mengintip dalamnya.

Bibi benar, ini bukan angpau. Tanganku gemetar menarik keluar isi amplop. Bukan uang, melainkan dua lembar surat. Ditulis tangan. Pojok kiri atas, tertulis rapi: *Untuk Abang Borno.*

Aku menahan napas. Dadaku berdetak lebih kencang.

Malam itu aku benar-benar tidak bisa memicingkan mata walau sedetik.

Akhirnya semua penjelasan kudapatkan.

Abang pastilah bertanya-tanya, siapa yang telah mengirimkan surat bersampul merah ini. Perkenalkan, namaku Mei, aku dulu dibesarkan di Pontianak, hingga usia dua belas, sebelum pindah ke Surabaya. Abang pastilah tidak mengenalku, tetapi aku amat mengenal Abang, bahkan jauh-jauh hari sebelum aku magang di sekolah yayasan.

Abang tahu, berminggu-minggu aku sengaja naik sepit, dan selalu berharap naik sepit yang Abang kemudikan. Aku berkali-kali ingin menyapa, tapi itu ternyata tidak mudah dilakukan. Bibir selalu kelu memulainya, tangan terasa kaku dijulurkan, jadilah aku lebih banyak diam, menatap sembunyi-sembunyi. Sejujurnya, bahkan kenapa aku memilih magang di kota ini, karena ingin bertemu Abang. Sayangnya, setelah bertemu, setelah jarak kita begitu dekat, aku malah tidak kunjung berani menyapa Abang.

Bibi, orang yang mengasuhku sejak kecil, akhirnya menyarankan agar aku menulis sepucuk surat untuk Abang. Saran Bibi, jika aku juga tidak berani menyerahkannya secara langsung, jatuhkan saja di dasar sepit yang Abang kemudikan, Abang pasti menemukannya, dan berdoalah Abang akan membacanya. Maka, inilah surat itu. Aku berharap, sungguh berdoa, semoga setelah Abang membaca surat ini, Abang tidak membenci keluarga kami, tidak membenci Mama, tidak membenci Mei. Maafkan keluarga kami, Abang.

Kami dulu tinggal di Pontianak, Abang. Mamaku dokter, dia juga salah satu pendiri yayasan, pengelola kompleks sekolah tempat aku magang. Sedangkan Papa, dia sibuk dengan bisnisnya. Aku ingat sekali, masa kanak-kanak yang menyenangkan. Aku dulu nakal, sembunyi-sembunyi membawa boat *Papa, berkelahi dengan anak sekolah lain, bahkan mencuri mangga. Tapi itu masa-masa yang menyenangkan. Selalu ada Mama yang membelaku.*

Mama adalah segalanya bagiku. Dia cantik dan pintar. Dia selalu membelikan buku-buku yang bagus. Kata Mama, 'Berikanlah hadiah buku kepada seseorang yang amat kauhargai.' Mama selalu menemaniku beranjak tidur, selalu memasakkan makanan yang enak. Hanya satu yang Mama larang dariku, memakan cokelat, permen, dan yang manis-manis. Di luar itu boleh. Dia segalanya bagiku. Hingga usiaku 12 tahun.

Aku sungguh tidak tahu apa yang telah terjadi, tiba-tiba Mama jadi pendiam. Mama sering ditemukan melamun sendirian, menangis sendirian, dan berteriak-teriak tanpa alasan. Hanya soal waktu, Mama jatuh sakit tanpa penjelasan. Sakit berkepanjangan, berbulan-bulan. Tubuhnya jadi kurus kering, wajahnya pucat, rambutnya rontok. Aku sedih sekali melihat wajah tirus Mama, tubuh lemahnya, tapi tidak mengerti apa yang telah terjadi. Enam bulan Mama jatuh sakit, tidak kunjung sembuh, Papa memutuskan pindah ke Surabaya. Keluarga besar kami pindah. Semua dikemasi, tidak ada yang tersisa, kecuali Bibi yang tinggal, merawat rumah di Pontianak. Aku bahkan tidak sempat berpamitan dan bilang ke teman-teman kenapa pindah. Semua alasannya gelap.

Hilang sudah masa kanak-kanakku yang menyenangkan. Hari-hariku lebih banyak dihabiskan menyaksikan tubuh Mama yang semakin layu, melihat Mama yang semakin tidak dikenali. Sakit Mama lama sekali, bertahun-tahun, hampir tiga tahun, hingga Mama pergi selama-lamanya. Aku sungguh tidak tahu Mama sakit apa. Papa bilang, Mama baik-baik saja. Dari menguping percakapan dokter, mereka bilang Mama depresi berat, memikul beban perasaan yang terlalu berat. Aku tidak mengerti, bukankah Mama selama di Pontianak terlihat amat bahagia? Apanya yang membuat Mama

depresi hingga fisiknya ikut sakit sedemikian rupa? Hingga kami harus pindah dari sana.

Setahun silam, persis pada lima tahun peringatan kepergian Mama, Bibi mengirimkan kardus buku milik Mama yang tertinggal di Pontianak. Kupikir itu hanya koleksi buku biasa, ternyata tidak, Aku menemukan buku harian Mama terselip di dalamnya. Catatan Mama beberapa bulan sebelum dia sering ditemukan melamun sendirian.

Abang, sungguh maafkan keluarga kami. Maafkan Mama yang telah menyakiti keluarga Abang.

Ternyata Mama adalah dokter yang melakukan operasi jantung dini hari itu.

Mama-lah yang memutuskan apakah bapak Abang Borno telah meninggal atau belum secara medis. Mama yang membedah dada bapak Abang Borno. Dari catatan harian itu, aku tahu, operasi itu seharusnya tidak pernah dilakukan. Mama dibutakan dengan "prestasi", "tinta emas", dan sejenis itulah jika dia berhasil. Mama sebenarnya tidak pernah yakin, bahkan dari catatan itu, Mama mengaku dia bisa saja menyelamatkan bapak Abang Borno, tapi dia memutuskan sebaliknya, operasi itu harus dilakukan.

Itulah yang membuat Mama tiba-tiba berubah. Saat melihat Abang Borno menangis sendirian di lorong rumah sakit, saat melihat ibu Abang Borno berusaha memeluk Abang, kesadaran itu datang. Sungguh, apa hak Mama mengambil kehidupan seseorang, lantas memberikannya ke orang lain? Apa hak Mama membuat keluarga Abang kehilangan seseorang yang amat kalian cintai? Itulah penjelasan yang terlambat datang, ditulis berkali-kali di buku harian Mama. Sejak saat itu, kondisi Mama memburuk dan fisiknya menyusul jatuh sakit. Papa akhirnya memutuskan pindah

ke Surabaya, berharap penyesalan tentang operasi itu berkurang sedikit.

Sia-sia, kondisi Mama terus memburuk. Itu sungguh masa paling sulit bagi keluarga kami, Abang. Aku besar dengan seluruh kesedihan, menyaksikan Mama terbaring di ranjang selama tiga tahun. Tetapi itu mungkin harga yang pantas, hukuman yang harus kami terima, karena keluarga Abang lebih menderita lagi, dan kamilah penyebabnya.

Setelah membaca buku harian Mama, aku memutuskan untuk menemui Abang.

Aku sengaja magang di sekolah milik yayasan, kembali ke Pontianak. Papa melarangku, tapi keputusanku sudah bulat. Aku tidak bisa mengembalikan situasi, sama sekali tidak bisa, tapi aku sungguh berharap bisa menyapa Abang Borno. Aku tidak berharap banyak, hanya ingin menyapa. Abang bisa jadi malah membenci kami. Tetapi tidak mengapa, setidaknya aku menyampaikan permintaan maaf Mama yang tidak pernah tersampaikan. Sungguh maafkan Mama, Abang. Maafkan aku. Sungguh maafkan kesalahan besar keluarga kami.

Dari Mei.

Tanganku gemetar, dua lembar surat Mei terlepas.

Ya Tuhan, aku sama sekali tidak menduga isi surat ini akan seperti itu.

Malam itu aku benar-benar tidak bisa memicingkan mata walau sedetik.

Semua kenangan berebut kembali di kepalaku. Kenangan saat pertama kali menemukan angpau ini, Mei yang menyapa di dermaga kayu, bilang apakah aku sudah menerima angpau. Mei

saat belajar sepit, hampir jatuh terjengkang. Saat kami diteriaki Bang Togar dan pengemudi sepit makan di restoran terapung. Mata berkaca-kacanya saat kami mengunjungi kediaman si Fulan dan si Fulani. Seruan senangnya saat bertemu di klinik alternatif. Wajahnya saat meminta aku berhenti menemuinya, wajahnya di bandara saat pergi. Semuanya kembali menjalin seluruh kejadian dengan pemahaman yang baru.

Malam itu aku benar-benar tidak bisa memicingkan mata walau sedetik.
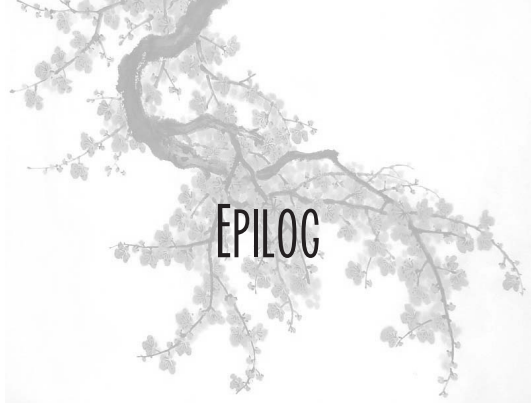
EPILOG

"MAJU satu sepit lagi!" petugas *timer* macam *rocker* kelas kampung berteriak lantang. "Woi, Borno! Majulah sepit kau itu!"

Jauhari, yang antreannya persis di sebelahku, memukul dinding sepitku, ikut mengingatkan.

Aku meletakkan buku—tanggung sekali, tinggal satu halaman lagi. Aku menarik tuas mesin. Kipas propeler berputar cepat. Gelembung air muncrat ke permukaan sungai. Sepitku anggun merapat ke bibir dermaga.

"Kapan ujian semesteran kau, Borno?"

"Minggu depan, Om."

"Buat apa lagi kau belajar? Bukankah kau sudah tahu semua tentang mesin?"

Aku menyengir, tidak menjawab.

"Di mana bengkel kedua kau itu, Borno?" Petugas *timer* mengajak mengobrol santai, sambil menunggu penumpang selesai duduk rapi di sepitku.

"Di dekat perempatan Jalan Sudirman, Om."

"Astaga." Petugas *timer* menepuk dinding perahu. "Itu jalan paling besar di kota Pontianak, Borno. Maju sekali bisnis kau sekarang. Bukan main! Bangga sekali aku, masih bisa meneriaki kau."

Aku tertawa, menunjuk deretan papan melintang di perahu yang sudah penuh.

"Nah, Borno. Sepit kau sudah penuh. Jalanlah." Petugas *timer* mengangguk, berdiri. "Woi, Jau, maju sepit kau. Jangan kebanyakan mengupil kau."

Aku menarik pedal gas. Matahari pagi bersinar hangat. Payung-payung yang dibawa gadis-gadis di atas sepit terkembang lebar, membuat meriah pemandangan. Ini pagi yang indah, di kota yang indah, pagi kesekian puluh ribu kali sejak si hantu Ponti ditaklukkan.

Aku tersenyum, sepitku melaju cepat, membelah Sungai Kapuas.

***

Apakah aku tetap menemui Mei, enam bulan lalu?

Aku bahkan berangkat ke Surabaya dengan penerbangan pertama. Lantas menumpang taksi, menuju rumah besar itu. Belum tidur, belum makan, bahkan belum mandi sejak aku membaca surat dalam angpau merah.

Mei terbaring lemah saat aku melangkah masuk ke kamarnya, diantar salah satu perawat. Tubuhnya kurus. Wajahnya pucat. Rambutnya rontok. Dia tergugu melihatku.

Sambil menahan air mata agar tidak tumpah, aku lembut

memegang jemarinya. "Kau tahu, Mei. Dulu aku pernah bertanya pada Pak Tua, 'Kalau untuk Andi, Pak Tua punya kalimat bijak dan cerita hebat cinta yang cocok baginya, lantas untukku, apakah Pak Tua juga punya?' Pak Tua tersenyum, menepuk bahuku, 'Tentu ada, Borno. Tentu ada. Tapi aku akan membiarkan kau sendiri yang menemukan kalimat bijak itu, kau sendiri yang akan menulis cerita hebat itu. Untuk orang-orang seperti kau, yang jujur atas kehidupan, bekerja keras, dan sederhana, maka definisi cinta sejati akan mengambil bentuk yang amat berbeda, amat menakjubkan.' Kau tahu, Mei. Hari ini aku mengerti kalimat Pak Tua.

"Aku berjanji akan selalu mencintai kau, Mei. Bahkan walau aku telah membaca surat dalam angpau merah itu ribuan kali, tahu masa lalu yang menyakitkan, itu tidak akan mengubah apa pun. Bahkan walau satpam galak rumah ini mengusirku, menghinaku, itu juga tidak akan mengubah perasaanku. Aku akan selalu mencintai kau, Mei. Astaga, Mei, jika kau tidak percaya janjiku, bujang dengan hati paling lurus sepanjang tepian Kapuas, maka siapa lagi yang bisa kaupercaya?"

Mei menangis bahagia mendengar kalimat itu.

Sejak hari itu, tidak ada lagi sendu nan misterius di wajahnya. Dia sama riangnya dengan seluruh gadis di Pontianak, tempat dia kembali mengajar.

Tentang Pengarang

Penulis dapat dihubungi melalui:

E-mail: **darwisdarwis@yahoo.com**
Facebook: **Darwis Tere Liye**
atau
darwisdarwis.multiply.com dan **tbodelisa.blogspot.com**

Dia bagai malaikat bagi keluarga kami. Merengkuh aku, adikku, dan Ibu dari kehidupan jalanan yang miskin dan nestapa. Memberikan makan, tempat berteduh, sekolah, dan janji masa depan yang lebih baik.

Dia sungguh bagai malaikat bagi keluarga kami. Memberikan kasih sayang, perhatian, dan teladan tanpa mengharap budi sekali pun. Dan lihatlah, aku membalas itu semua dengan membiarkan mekar perasaan ini.

Ibu benar, tak layak aku mencintai malaikat keluarga kami. Tak pantas. Maafkan aku, Ibu. Perasaan kagum, terpesona, atau entahlah itu muncul tak tertahankan bahkan sejak rambutku masih dikepang dua.

Sekarang, ketika aku tahu dia boleh jadi tidak pernah menganggapku lebih dari seorang adik yang tidak tahu diri, biarlah... Biarlah aku luruh ke bumi seperti sehelai daun… daun yang tidak pernah membenci angin meski harus terenggutkan dari tangkai pohonnya.

Kapan terakhir kali kita memeluk ayah kita? Menatap wajahnya, lantas bilang kita sungguh sayang padanya? Kapan terakhir kali kita bercakap ringan, tertawa gelak, bercengkerama, lantas menyentuh lembut tangannya, bilang kita sungguh bangga padanya?

Inilah kisah tentang seorang anak yang dibesarkan dengan dongeng-dongeng kesederhanaan hidup. Kesederhanaan yang justru membuat ia membenci ayahnya sendiri. Inilah kisah tentang hakikat kebahagiaan sejati. Jika kalian tidak menemukan rumus itu di novel ini, tidak ada lagi cara terbaik untuk menjelaskannya.

Mulailah membaca novel ini dengan hati lapang, dan saat tiba di halaman terakhir, berlarilah secepat mungkin menemui ayah kita, sebelum semuanya terlambat, dan kita tidak pernah sempat mengatakannya.

Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah

Ada tujuh miliar penduduk bumi saat ini. Jika separuh saja dari mereka pernah jatuh cinta, setidaknya akan ada satu miliar lebih cerita cinta. Akan ada setidaknya 5 kali dalam setiap detik, 300 kali dalam semenit, 18.000 kali dalam setiap jam, dan nyaris setengah juta sehari-semalam, seseorang entah di belahan dunia mana, berbinar, harap-harap cemas, gemetar, malu-malu menyatakan perasaannya.

Apakah *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* ini sama spesialnya dengan miliaran cerita cinta lain? Sama istimewanya dengan kisah cinta kita? Ah, kita tidak memerlukan sinopsis untuk memulai membaca cerita ini. Juga tidak memerlukan komentar dari orang-orang terkenal. Cukup dari teman, kerabat, tetangga sebelah rumah. Nah, setelah tiba di halaman terakhir, sampaikan, sampaikan ke mana-mana seberapa spesial kisah cinta ini. Ceritakan kepada mereka.

Seperti biasa, Tere Liye selalu bisa mencungkil hal-hal istimewa dari kehidupan yang tidak menarik perhatian.

Belinda, *calon dokter gigi*

Tentang cinta pertama yang begitu memukau, mengajari tetapi tidak menggurui.

Ayu Aditya Saputri, *calon guru SLB*

Jika selama ini sering dijejali cerita cinta termehek-mehek, maka Borno dan Mei adalah orisinal cerita cinta tentang pengorbanan yang tidak akan membuat kita menjadi mellow.

Ariza, *guru TK*

Novel yang berbeda. Mengangkat profesi yang tidak pernah ada di novel mana pun. Kisah cinta yang sederhana, indah, dan klasik.

Umi Futikhah, *guru*

Saya berdoa semoga saya bisa menjadikan anak lelaki saya "bujang berhati paling lurus" seperti Borno. Amin.

Putri, *buruh pabrik*

NOVEL DEWASA

ISBN: 978-979-22-7913-9

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com